

روضۃ المحبين ونزهة المشتاقين

Raudhatul Muhibbîn

Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta
dan Memendam Rindu



Memahami makna, hakikat, dan tingkatan-tingkatan cinta menurut ajaran Islam, sebagai jalan penyucian jiwa dan penyelamat dari hawa nafsu, untuk menggapai ridha dan cinta Allah s.w.t. serta meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

IBNUL QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Raudhatul
Muhibbîn

**Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta
dan Memendam Rindu**

IBNUL QAYYIM AL-JAUZIYYAH

روضة المحبين ونزهة المشتاقين

Raudhatul
Muhibbîn

Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta
dan Memendam Rindu



Qisthi
press

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ibnul Qayyim al-Jauzlyyah

Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu / Ibnul Qayyim al-Jauzlyyah; penerjemah, Fuad Syaifudin Nur, penyunting, Zainul Ma'arif. -- Jakarta: Qisthi Press, 2011.

x + 542 hal ; 15,5 x 24 cm

Judul Asl . *Raudhatul al-Muhibbin Wa Nuzhat al-Musytaqin*

ISBN: 978-979-1303-55-2

I. Iman kepada Allah.

I. Fuad Syaifudin Nur

I. Judul

III. Zainul Ma'arif

297.31

Edisi Indonesia:

Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu

Penerjemah: Fuad Syaifudin Nur

Penyunting: Zainul Ma'arif

Perata Letak: Dody Yuliadi

Desain Sampul: Dody Yuliadi

Penerbit: Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp.: 021-8610159, 86606689

Fax.: 021-86607003

Website: www.qisthipress.com

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak terjemah dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

DAFTAR ISI

PENGANTAR—1

TENTANG PENULIS—3

1. Nama dan nasab—3
2. Tempat dan waktu kelahiran —3
3. Guru-guru—3
4. Murid-murid—4
5. Apresiasi kalangan ulama terhadap Ibnul Qayyim—4
6. Karya tulis—4
7. Tanggal wafatnya—4

MUKADIMAH—7

❖ Bab Pertama—NAMA-NAMA CINTA—23

❖ Bab Kedua—ASAL KATA DAN MAKNA NAMA-NAMA CINTA—25

1. *Al-Mahabbah*—25
2. *Al-'Alâqah*—29
3. *Al-Hawâ*—29
4. *Ash-Shabwah*—31
5. *Ash-Shabâbah*—31
6. *Asy-Syaghaf*—32
7. *Al-Miqah*—32
8. *Al-Wajd*—33
9. *Al-Kalaf*—33

10. *At-Tatayyum*—34
11. *Al-'Isyq*—34
12. *Al-Jawâ*—36
13. *Ad-Danaf*—36
14. *Asy-Syajw*—37
15. *Asy-Syauq*—37
16. *Al-Khilâbah*—40
17. *Al-Balâbil*—40
18. *At-Tabârîh*—41
19. *As-Sadam*—41
20. *Al-Ghamarât*—41
21. *Al-Wahal*—42
22. *Asy-Syojan*—43
23. *Al-Lâ'ij*—43
24. *Al-Iktî'âb*—44
25. *Al-Washab*—44
25. *Al-Huzn (al-Hazan)*—45
27. *Al-Kamad*—46
28. *Al-Ladz'*—46
29. *Al-Huraq*—46
30. *As-Suhd*—47
31. *Al-Araq*—47
32. *Al-Lahf*—47
33. *Al-Hanin*—47
34. *Al-Istikânah*—48
35. *At-Tabbâlah*—49
36. *Al-Lau'ah*—49
37. *Al-Futûn*—49
38. *Al-Junûn*—52
39. *Al-Lamam*—53
40. *Al-Khabl*—54
41. *Ar-Rasîs*—54
42. *Ad-Dâ' al-Mukhâmir*—54
43. *Al-Wudd*—55
44. *Al-Khullah*—56
45. *Al-Khilm*—59
46. *Al-Gharâm*—59

- 47. *Al-Huyām*—59
- 48. *At-Tadliyah*—60
- 49. *Al-Walah*—60
- 50. *At-Ta'abbud*—61

- ❖ Bab Ketiga—**HUBUNGAN ANTAR NAMA-NAMA CINTA—65**
- ❖ Bab Keempat—**ALAM ATAS DAN ALAM BAWAH DICIPTAKAN DENGAN CINTA DAN UNTUK CINTA—67**
- ❖ Bab Kelima—**MOTIF CINTA—83**
- ❖ Bab Keenam—**PANDANGAN MATA DAN BAHAYANYA—109**
- ❖ Bab Ketujuh—**PERDEBATAN ANTARA MATA DAN HATI—123**
- ❖ Bab Kedelapan—**DALIL SYUBHAT TENTANG PANDANGAN MATA—131**
- ❖ Bab Kesembilan—**TANGGAPAN ATAS DALIL SUBHAT PANDANGAN MATA—139**
- ❖ Bab Kesepuluh—**HAKIKAT MABUK CINTA DAN SIFAT-SIFATNYA—153**
- ❖ Bab Kesebelas—**MABUK CINTA: TAKDIR ATAU PILIHAN?—159**
- ❖ Bab Kedua Belas—**MABUK CINTA—167**
- ❖ Bab Ketiga Belas—**HUBUNGAN ANTARA NIKMAT DAN CINTA—175**
- ❖ Bab Keempat Belas—**PARA PEMUJA CINTA: OBSESI ORANG YANG DIMABUK CINTA—193**
- ❖ Bab Kelima Belas—**PARA PENCELA CINTA—207**
- ❖ Bab Keenam Belas—**JALAN TENGAH BAGI PARA PEMUJA CINTA DAN PARA PENCELA CINTA—223**
- ❖ Bab Ketujuh Belas—**CINTA YANG DISUKAI ALLAH DAN RASUL-NYA—229**
- ❖ Bab Kedelapan Belas—**OBAT MABUK CINTA—239**
- ❖ Bab Kesembilan Belas—**KECENDERUNGAN JIWA UNTUK MENYUKAI KEINDAHAN—251**
- ❖ Bab Kedua Puluh—**TANDA-TANDA DAN BUKTI CINTA—285**
- ❖ Bab Kedua Puluh Satu—**TIDAK MENDUAKAN SANG KEKASIH—317**
- ❖ Bab Kedua Puluh Dua—**CEMBURU—325**
- ❖ Bab Kedua Puluh Tiga—**MENJAGA KEHORMATAN KEKASIH—355**
- ❖ Bab Kedua Puluh Empat—**AKIBAT BURUK PERZINAAN—395**
- ❖ Bab Kedua Puluh Lima—**KASIH DAN SYAFAAT PARA PECINTA—419**
- ❖ Bab Kedua Puluh Enam—**PILIHAN PECINTA PADA YANG DICINTA—439**

- ❖ Bab Kedua Puluh Tujuh—**MENINGGALKAN YANG HARAM UNTUK YANG HALAL—493**
- ❖ Bab Kedua Puluh Delapan—**MEMILIH MENDERITA DARIPADA MENIKMATI HUBUNGAN CINTA TERLARANG—511**
- ❖ Bab Kedua Puluh Sembilan—**CELAAN TERHADAP HAWA NAFSU—525**

Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih
dan Mahapenyayang

PENGANTAR

SEGALA PUJI BAGI Allah sang pemilik segala pujian dan taufik. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang menyeru kepada jalan yang lurus. Wahai Allah, limpahkanlah shalawat dan keselamatan atasnya, keluarganya, dan para sahabatnya yang mendapat petunjuk.

Amma ba'du.

Kitab *Raudhatul Muhibbîn wa Nuzhah al-Musyâtâqîn* dicetak untuk pertama kalinya di percetakan as-Sa'âdah, Mesir pada tahun 1375 H. Namun yang mengejutkan dari kitab ini ialah karena ternyata Ibnul Qayyim—semoga Allah merahmatinya—telah menulis kitab ini di saat dia sedang berada dalam perjalanan dan jauh dari tempat tinggal dan perpustakaanannya. Di dalam kata pengantar yang ditulisnya, Ibnul Qayyim menyatakan, “Diharapkan bagi para pembaca kitab ini untuk memaklumi penulisnya, karena kitab ini ditulis ketika penulis jauh dari kampung halamannya dan juga jauh dari buku-buku miliknya.”

Di dalam edisi ini, saya menyisipkan beberapa tambahan dari naskah asli, yaitu:

1. Biografi penulis.
2. Analisa hadis dan hukum yang diambil darinya ditinjau dari status kesahihannya.

3. Penjelasan nama-nama tempat dan tokoh.
4. Penjelasan kata-kata yang kurang jelas pengertiannya.

Abu Adi Ahmad Sa'd

Doha – 26 Muharram 1427 H

TENTANG PENULIS

1. NAMA DAN NASAB

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah memiliki nama lengkap Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn Sa'd ibn Jarir ibn Makki Zainuddin az-Zar'i ad-Dimasyqi al-Hanbali.

2. TEMPAT DAN WAKTU KELAHIRAN

Semua literatur biografi sepakat menyatakan bahwa Imam Ibnul Qayyim lahir pada tanggal 7 Shafar tahun 691 H.

Beliau dilahirkan di kota Damaskus.

3. GURU-GURU

Di antara guru-guru yang paling berpengaruh pada pembentukan pemikiran Ibnul Qayyim adalah sebagai berikut:

- a. Ibnu Abd ad-Daim al-Maqdisi (wafat tahun 718 H).
- b. Ibnu Taimiyah (wafat tahun 738 H).
- c. Badr ibn Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i (wafat tahun 733 H).
- d. al-Muzzi penulis kitab *Tahdzib al-Kamâl* (wafat tahun 743 H).

4. MURID-MURID

Murid-murid Ibnul Qayyim banyak yang menjadi ulama terkemuka dan memiliki kedudukan istimewa dalam dunia keilmuan. Di antara mereka ialah:

- a. al-Hafizh Imaduddin Ibnu Katsir (wafat tahun 774 H).
- b. al-Hafizh Abdurrahman Abu al-Faraj ibn Rajab al-Hanbali (wafat tahun 795 H).
- c. Ibnu Abd al-Huda penulis kitab *ash-Shârim al-Manki fî ar-Radd 'alâ as-Subki* (wafat tahun 744 H).

5. APRESIASI KALANGAN ULAMA TERHADAP IBNUL QAYYIM

Ibnu Katsir menyatakan, bahwa Ibnul Qayyim banyak mendengar hadis, sibuk dengan ilmu, sangat menguasai berbagai macam ilmu, khususnya tafsir, hadis, dan ilmu ushul.

Ibnu Hajar menyatakan, Ibnul Qayyim adalah sosok yang pemberani, luas ilmu, banyak mengetahui perbedaan pendapat dan mazhab salaf.

Asy-Syaukani menyatakan, Ibnul Qayyim sangat menguasai berbagai macam ilmu, unggul dalam pengetahuan, sangat terkenal, dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang mazhab salaf.

6. KARYA TULIS

Sepanjang hidupnya, Imam Ibnul Qayyim telah menulis sekitar 98 kitab, antara lain:

1. *Ahkâm Ahl adz-Dzimmah.*
2. *Ijtimâ' al-Juyûsy al-Islâmiyyah 'alâ Ghazw al-Mu'aththalah wa al-Jahmiyyah.*
3. *Badâi' al-Fawâ' id.*
4. *Tuhfah al-Maudûd fî Ahkâm al-Maulûd.*
5. *ath-Thibb an-Nabawi.*
6. *Miftâh Dâr as-Sâ'adah wa Mansyûr Wilâyah Ahl al-'Ilm wa al-Irâdah.*
7. *Hidâyah al-Hayârâ fî Ajwibah al-Yahûd wa an-Nashârâ.*

7. TANGGAL WAFATNYA

Semua literatur biografi sepakat menyatakan bahwa Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah wafat pada malam Kamis tanggal 13 Rajab tahun 751 H, tepat ketika tiba waktu shalat Tsya'. Kitab-kitab sejarah menjelaskan, bahwa jenazah

Imam Ibnu Qayyim baru dishalatkan keesokan harinya setelah shalat Zhuhur di dalam Masjid al-Umawi dan kemudian dishalatkan lagi di Masjid Jarrah. Dengan diiringi begitu banyak pelayat yang hadir, jenazah Ibnu Qayyim kemudian dikuburkan di kompleks pemakaman Bab ash-Shaghir.

Abu Adi Ahmad Sa'd

Doha, 26 Muharram 1427 H

MUKADIMAH

SEGALA PUJI BAGI Allah yang telah menjadikan cinta sebagai jalan bagi kemenangan dari yang dicintai, dan menjadikan ketaatan dan ketundukan kepada-Nya yang dilandaskan pada cinta yang tulus sebagai bukti. Dan kemudian Dia pula yang dengan cinta, menggerakkan jika ke arah berbagai bentuk kesempurnaan sebagai pendorong untuk mencari dan meraih cinta tersebut. Dialah yang telah menjadikan alam atas dan alam bawah untuk menunjukkan kesempurnaan kekuatan-Nya sehingga mewujudkan menjadi tindakan yang membentuk, menghamparkan, dan siap menyambut hamba-Nya. Dan dengan semua itulah Dia mengarahkan semua hasrat luhur dan keinginan yang mulia menuju tujuan yang terbaik yang memang harus menjadi tujuannya.

Mahasuci Allah yang telah mengarahkan hati pada hasrat luhur itu sebagaimana yang Dia kehendaki dan kemana pun sekehendak-Nya dengan kekuasaan-Nya, yang dengannya semua hikmah dibalik segala yang hidup dapat digali. Dialah Allah yang telah menebarkan hasrat luhur itu kepada umat manusia dengan berbagai bentuk dan karakternya. Dialah Allah yang telah membuat semua yang dicintai sebagai bagian dari yang mencintai, tak peduli apakah yang dicintai itu benar ataupun salah, tak peduli apakah dengan cinta itu sang pecinta akan bahagia ataupun binasa. Dialah Allah yang telah meragamkan hati antara yang mencintai Allah, mencintai berhala, mencintai api, salib, tanah air, teman, istri, anak, harta, iman, mencintai sastra, ataupun mencintai al-Qur' an.

Mahasuci Allah yang telah meninggikan derajat orang-orang yang mencintai-Nya, Kitab-Nya, dan Rasul-Nya di atas semua pecinta yang lainnya. Sungguh dengan cinta dan demi cintalah bumi dan langit tercipta, sebagaimana demi cinta pula seluruh makhluk menjadi ada. Untuk cintalah seluruh petala alam berotasi, setiap usaha dapat mencapai tujuannya, yang awal dapat berjumpa dengan pungkasan, setiap jiwa dapat terpuaskan, setiap keinginan dapat terlampiaskan, setiap bahaya dapat dihindarkan, dan setiap jalan menuju Tuhan dapat ditempuh.

Hanya cintalah yang layak menjadi dambaan dan perhiasan. Karena dengan cintalah hati dapat meraih hidup yang layak dan merasakan lezatnya iman, karena ia telah ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad s.a.w. sebagai rasul.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dengan sebuah kesaksian yang mengukuhkan kedudukan Allah sebagai Rabb, mengakui keesaan-Nya, berserah diri pada-Nya dengan cinta untuk-Nya, tunduk kepada-Nya dengan mematuhi titah-Nya, mengakui segala karunia-Nya, mendekat pada-Nya dengan meninggalkan dosa dan kekeliruan, mengharap ampunan dan rahmal-Nya, sangat mengharap ampunan-Nya, berserah pada-Nya dengan segala kekuatan-Nya, tidak mencari tuhan lain selain Dia, tidak menggantungkan diri kepada yang selain Dia, berlindung pada-Nya, menyandarkan diri pada-Nya, dan tidak berniat untuk menyimpang dari ibadah pada-Nya.

Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, sosok terbaik di antara semua makhluk-Nya, yang dipercaya untuk mengemban wahyu-Nya, duta yang menjadi perantara antara Dia dengan makhluk-Nya, makhluk yang paling dekat dengan-Nya dan menjadi *wasilah*, yang paling agung di antara semua makhluk, paling didengar syafa'atnya, paling dicintai oleh Nya, dan paling mulia di sisi Nya.

Muhammad s.a.w. yang telah diutus untuk menyerukan iman dan surga, memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus, selalu berusaha mengejar keridhaan dan cinta-Nya, memerintahkan kepada segala yang baik, melarang dari segala yang mungkar.

Muhammad s.a.w. yang telah ditinggikan namanya, dilapangkan hatinya, dan diringankan bebannya. Allah telah membuat setiap orang yang menentanginya menjadi hina, dan Allah telah bersumpah demi hidupnya di dalam kitab-Nya, serta menggandengkan nama-Nya dengan namanya. Sehingga jika nama Allah disebutkan, maka namanya juga akan disebutkan, sebagaimana yang terdapat di dalam khutbah-khutbah, bacaan tasyahud,

dan azan. Karena tidak sahlah sebuah khutbah, tasyahhud, atau azan, kecuali setelah nama hamba dan Rasul-Nya itu juga disebutkan.

Allah telah mengutus Muhammad setelah lama berlalu dunia tanpa rasul, dan dengannyalah Allah memberi hidayah ke arah yang lurus, membuat terang semua jalan, menetapkan bagi semua hamba-Nya atas cinta dan ketaatan pada-Nya, dan mewajibkan mereka untuk menegakkan semua hak-Nya.

Dengan Muhammad, Allah telah menutup semua jalan ke surga melainkan hanya jalannya, sehingga tidak akan ada lagi harapan untuk mendapatkan pahala yang berlimpah atau keselamatan dari siksa yang pedih, melainkan hanya bagi orang-orang yang mau berjalan mengikutinya. Tidaklah seorang hamba dianggap beriman, kecuali sang Rasul menjadi orang yang lebih ia cintai dibandingkan dirinya sendiri, anak-anaknya, orangtuanya, dan semua orang selainnya.

Maka semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya bersama para malaikat, nabi-nabi, para rasul, dan semua hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah sendiri, dengan shalawat yang tidak akan berkurang, dan juga kepada semua keluarga dan sahabatnya.

Amma ba'du.

Ketahuiilah bahwa Allah telah menciptakan hati bagaikan sebuah wadah. Maka hati yang paling baik adalah yang diisi dengan kebaikan dan keselarasan, sementara hati yang paling buruk adalah yang diisi dengan kealpaan dan kerusakan. Allah juga telah menuangkan hawa nafsu ke dalam hati untuk menguji dengan kemampuan untuk meninggalkannya, di mana surga akan menjadi ganjaran bagi yang sanggup melakukannya. Sedangkan orang-orang yang justru mempeturutkan hawa nafsunya, maka mereka akan dihempaskan ke dalam neraka yang berkobar. Allah menjadikan hawa nafsu sebagai kendaraan dan sumber kekuatan bagi jiwa yang mengajak kepada keburukan (*an-nafs al-ammârah*), serta menjadikannya sebagai penyakit bagi jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthma`innah*) yang akan kembali sehat jika berhasil menghindarinya.

Kemudian Allah mewajibkan hamba-Nya di dalam kehidupan yang singkat ini –yang jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat, maka ia hanyalah bagaikan “satu saat di tengah hari” atau bagaikan “setitik air yang membasahi ujung jari yang dicelupkan ke dalam lautan”- untuk melawan jiwa yang mengajak kepada keburukan (*an-nafs al-ammârah*), menghindari hawa nafsu, menyingkirkan syahwat yang menistakan, menangkal segala kelezatan yang ditawarkannya, dan menolak semua godaannya yang mempesona, agar

sang hamba dapat meraih pahala yang berlimpah lagi sempurna dan dapat mengucap kebahagiaan abadi disebabkan semua larangan yang ditinggalkannya di dunia yang fana demi keridhaan Allah.

Allah juga telah memerintahkan setiap jiwa untuk “berpuasa” dari segala yang diharamkan oleh-Nya saat ini, agar semua itu dapat menjadi “hidangan buka puasa” kelak nanti di akhirat. Untungnya, Allah telah mengabari kita semua bahwa “terik panas tengah hari puasa” telah berlalu, dan “hari raya” perjumpaan dengan-Nya akan segera tiba.

Bagi setiap jiwa yang telah diciptakan-Nya, Allah telah menyiapkan sesuatu yang agung yang takkan diperikan nilai harganya. Suatu kenikmatan tersembunyi yang “tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terbersit di dalam hati manusia.” Tapi hikmah Ilahi telah menetapkan bahwa semua kenikmatan itu hanya dapat dicapai melalui jalan yang tak disukai orang lagi melelahkan, dan takkan ada yang dapat mencapaikan kecuali hanya dengan melewati titian kesengsaraan dan kepayahan. Allah telah menabiri semua kenikmatan itu dengan hal-hal yang dibenci, untuk melindunginya dari jiwa-jiwa yang hina, yang selalu memperturulkan kenistaan. Tapi lentulah setiap jiwa yang luhur pasti akan mengejanya, yang dalam perjalanan ke arahnya segala kesungguhan akan jelas terlihat, untuk kemudian sampai pada tujuan yang paling mulia.

Kafilah berjalan ketika malam berlalu lembut

Bagi setiap orang yang mendatangi telaga

Mereka menggiring hasrat di mana bumi hilang padanya

Sehingga isi huti mereka tumpuk dari apu yang diinginkan

Bintang malam menampakkan apa yang mereka tuju

Baik jauh tinggi di bintang Cyrius atau dekat di kepala burung unta

Maka bagi merekalah sesuatu yang tak layak bagi yang lain

Karena mereka tak peduli celaan orang-orang yang hanya bisa mencela

Orang-orang itulah yang telah menyambut panggilan Sang Kekasih ketika Dia memanggil mereka dengan seruan “*huyya ala al-falâh*”. Merekalah yang telah mengorbankan jiwa raga demi mengejar keridhaan-Nya. Merekalah yang tak pernah henti berjalan menuju Allah di setiap pagi dan petang. Ketika sampai, mereka akan memuji Allah, sebagaimana halnya para pejalan malam memuji Allah ketika pagi datang. Lelah sesaat, tapi rehat untuk selamanya. Mereka tinggalkan segala kehinaan untuk selalu mengejar yang luhur. Merekalah orang-orang yang selalu mampu meletakkan kenikmatan

dunlawi dan janji masa datang yang terpuji, di atas pertimbangan akal sehat sehingga mereka dapat melihat jelas perbedaan antara keduanya. Merekalah orang-orang yang mampu melihat bahwa seburuk-buruk kebodohan adalah menjual kehidupan sejahtera yang abadi dengan kenikmatan sesaat yang ketika syahwat padanya telah terlampiaskan, yang tersisa hanyalah kesengsaraan berkepanjangan. Sungguh, sebenarnya hari-hari penuh kenikmatan dari hidup seorang hamba sejak kelahirannya sampai kematiannya hanyalah bagaikan awan tipis di musim kemarau yang muncul sebentar sebelum kemudian lenyap, atau seperti fatamorgana di padang pasir yang langsung hilang ketika dihampiri.

Allah s.w.t. berfirman,

أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَاءَهُمْ مَا كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَا أَغْنَىٰ
عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَمْتَعُونَ ﴿٢٠٧﴾

"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian, datang kepada mereka azab yang telah diuncamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya." (QS. Asy-Syu'arâ' : 205-207).

Barangsiapa mendapatkan pahala yang didambakannya, tentu seakan-akan tidak akan berkurang sedikit pun dari umurnya sebagaimana yang dikhawatirkan olehnya. Umar ibn Khaththab r.a. pernah menggambarkan hal ini dalam se bait syair yang berbunyi:

*Seakan umurmu sama sekali tidak berkurang sedikit pun
Jika kau telah meraih apa yang engkau dambakan*



ANUGERAH AKAL

Inilah buah dari akal yang dengannya Allah s.w.t. dapat diketahui dengan segala asma' (nama-nama agung), sifat-sifat kesempurnaan, dan sifat keagungan Nya. Dengan akal, orang-orang beriman dapat mengimani kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, perjumpaan dengan-Nya di akhirat, para malaikat-Nya, tanda-tanda ketuhanan-Nya, bukti-bukti keesaan-Nya, dan semua mukjizat rasul-rasul-Nya.

Dengan akal, semua perintah Allah dapat diejawantahkan, semua larangan-Nya dapat dihindari, semua ganjaran dapat diketahui untuk kemudian disikapi dengan hati-hati, dan semua kemaslahatan dapat dilakukan. Akal-lah yang dapat menangkai serangan hawa nafsu, membantu kesabaran untuk memenangi pertarungan melawan nafsu, mengajak ke arah kebaikan, mencegah dari perbuatan tercela, mengungkapkan semua makna berharga, menyibak semua yang samar, meneguhkan tanaman tekad hingga dapat tegak pada pokoknya, menguatkan keteguhan hati hingga mendapatkan taufiq dari Allah s.w.t.

Akal akan meraih semua yang baik, mencampakkan semua yang buruk, dan jika akal terjun ke medan pertempuran, maka ia akan mampu mengalahkan balatentara hawa nafsu untuk kemudian menjebloskannya ke dalam bui pesakitan.

Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan memberi pengganti dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang ditinggalkan itu, dan Dia juga akan mengangkat orang yang bersangkutan ke ketinggian derajat para raja. Dan jika sang raja telah berhasil menaklukkan hawa nafsu dan menjadikannya sebagai sahayanya, maka daripadanya akan tumbuh pohon yang makanannya adalah kesadaran akan ganjaran, dahannya adalah kesabaran, ranting-rantingnya adalah ilmu pengetahuan, dedaunannya adalah akhlak yang mulia, buahnya adalah kebijaksanaan, dan pangkal batangnya adalah taufiq yang akan membuat segala kebaikan datang padanya serta menjadi ujung pangkal segala tindakannya.

Jika sudah demikian, maka sungguh amatlah buruk jika kemudian sang raja dapat kembali dikalahkan oleh musuhnya yang kemudian menendangnya beserta tahta kekuasaannya, mencopotnya dari kedudukannya, dan menjatuhkan derajatnya. Sehingga, ia kembali menjadi tawanan setelah sebelumnya ia menjadi pemimpin, menjadi terdakwa setelah sebelumnya ia menjadi penguasa, menjadi pengekor setelah sebelumnya ia menjadi panutan.

Barangsiapa bersabar atas hukum Allah, maka Allah akan menempatkannya di dalam taman-taman kenikmatan yang didambakan, dan barangsiapa meninggalkan hukum-Nya, maka Dia akan menjerumuskannya ke dalam lubang kehancuran.

Ali ibn Abi Thalib r.a. berkata, "Ada beberapa golongan orang yang lebih dulu masuk ke dalam surga 'Adn. Padahal mereka tidak termasuk orang-orang yang banyak melakukan shalat, puasa, haji, ataupun umrah. Tetapi, mereka adalah orang-orang yang selalu merenungkan nasihat Allah s.w.t., sehingga hati mereka menjadi tergetar, jiwa mereka menjadi tenang, dan seluruh panca

indera mereka menjadi khusyu'. Maka mereka pun mengungguli semua manusia dengan kedudukan yang terbaik dan derajat yang tertinggi, baik di hadapan umat manusia di dunia, atau pun di sisi Allah s.w.t. di akhirat."

Umar ibn Khatthab r.a. mengatakan, "Orang yang berakal bukanlah orang yang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi orang yang berakal adalah orang yang mengetahui mana yang paling baik dari dua buah keburukan."

Aisyah r.a. mengatakan, "Sungguh telah beruntunglah orang yang dianugerahi akal oleh Allah s.w.t."

Ibnu Abbas r.a. menuturkan, suatu ketika, Kisra mendapatkan seorang anak. Maka didatangkanlah beberapa orang guru, dan kemudian bayi itu pun diletakkan di hadapan Kisra.

Kisra lalu bertanya, "Apa hal terbaik yang diberikan kepada anak ini?"

Guru menjawab, "Akal yang terlahir bersamanya."

Kisra bertanya lagi, "Jika ternyata ia tidak memilikinya?"

Guru menjawab, "Budi pekerti baik yang dengannya ia hidup tengah masyarakat."

Kisra bertanya lagi, "Jika ternyata ia tidak memilikinya?"

Guru menjawab, "Maka akan ada petir yang menyambarnya!"

Sementara ulama menuturkan, ketika Allah menurunkan Adam a.s. ke muka bumi, Jibril mendatangi Adam a.s. dengan membawa tiga perkara: agama, budi pekerti, dan akal. Jibril lalu berkata, "Allah memintamu untuk memilih di antara ketiga hal ini."

Adam a.s. menjawab, "Wahai Jibril, aku tidak melihat tempat yang lebih baik bagi ketiga hal itu selain di surga."

Adam a.s. lalu mengulurkan tangan untuk meraih akal dan memasukkannya ke dalam dirinya. Kemudian Adam a.s. berkata kepada dua hal yang lainnya, "Naiklah kalian berdua ke langit!"

Tapi, agama dan budi pekerti menjawab, "Kami diperintahkan untuk selalu bersama akal di mana pun ia berada."

Maka, ketiga hal itu pun menyatu bersama Adam a.s. Ketiga hal itulah kemuliaan besar yang dengannya Allah memuliakan hamba-Nya dan sekaligus menjadi anugerah paling hebat bagi mereka. Tapi Allah telah menciptakan tiga musuh, yaitu: hawa nafsu, setan, dan nafsu amarah. Peperangan antara dua pihak ini akan terus berkecamuk sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah s.w.t.

Allah s.w.t. berfirman,

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

"Dan Allah tidak menjadikan pemberian balabantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenangannya itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali Imran: 126).

Wahab ibn Munabbih menuturkan, "Aku pernah membaca dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah s.w.t.: 'Sesungguhnya tidak ada yang lebih terasa sulit bagi setan kecuali ketika harus menghadapi seorang mukmin yang berakal. Setan bisu menggiring dan mencucuk hidung seratus orang bodoh, atau bahkan menunggangi mereka untuk kemudian ia seret mereka semua ke mana pun sekehendaknya. Tapi setan benar-benar kesulitan untuk berhadapan dengan orang mukmin yang berakal, bahkan meskipun hanya untuk mendapatkan sedikit dari apa yang diinginkan setan darinya'."

Wahab ibn Munabbih juga berkata, "Sungguh, menghancurkan gunung dengan mencongkel bebatuannya sebongkah demi sebongkah, jauh lebih mudah bagi setan daripada membujuk seorang mukmin yang berakal. Jika setan tak sanggup lagi menghadapi si mukmin, maka ia akan mengalihkan sasarannya kepada seseorang yang bodoh sampai si bodoh itu menjadi tawanannya. Jika sudah demikian, maka setan akan menuntun orang bodoh itu ke dalam berbagai kejahatan yang akan mendatangkan sanksi di dunia berupa hukuman dera, rajam, polong tangan, disalib, dan kehinaan lainnya. Sementara di akhirat, si bodoh itu akan mendapat cela, neraka, dan kenistaan. Dengan akal, dua orang yang sama-sama melakukan sebuah kebaikan akan mendapatkan keutamaan yang perbedaannya sejauh timur dan barat. Sungguh tidak ada cara penyembahan kepada Allah yang lebih utama daripada penghambaan kepada-Nya dengan akal."

Muadz ibn Jabal r.a. berkata, "Sungguh kalau pun ada orang berakal yang melewati pagi dan petangnya dengan dosa yang dimilikinya sebanyak butiran pasir, maka lebih terbuka kemungkinan baginya untuk selamat dari semua dosa itu. Dan sungguh kalau pun ada orang bodoh yang melewati pagi dan petangnya dengan kebaikan yang dimilikinya sebanyak butiran pasir, maka lebih terbuka kemungkinan baginya untuk luput daripadanya semua kebaikan itu meskipun hanya sebesar biji sawi."

Seseorang lalu bertanya, "Bagaimana mungkin itu bisa terjadi?"

Muadz menjawab, "Karena sesungguhnya jika seorang berakal tergelincir dari kebenaran, maka ia akan langsung menyadari hal itu dan segera bertobat dengan akal yang telah dianugerahkan padanya. Adapun kedudukan seorang bodoh adalah seperti orang yang mendirikan bangunan tapi langsung merobohkannya. Karena kebodohnya akan membuatnya mudah melakukan hal-hal yang akan merusak amal salehnya."

Hasan r.a. berkata, "Agama seseorang tidak sempurna hingga sempurna akalnya. Allah tidak akan menipkan akal kepada seseorang kecuali Dia akan menyelamatkan orang tersebut dengan akal itu."

Sebagian ahli hikmah berkata, "Barangsiapa akalnya tidak menjadi sesuatu yang paling menguasai dirinya, maka kehancuran dan kebinasaannya adalah pada sesuatu yang paling dicintainya."

Yusuf ibn Asbath berkata, "Akal adalah lentera bagi apa yang tidak terlihat (jiwa), perhiasan bagi apa yang terlihat (jasmani), sais bagi tubuh, dan malaikat pengawas bagi urusan seorang hamba. Kehidupan hanya akan baik dengannya dan semua perkara akan berjalan baik juga hanya dengannya."

Suatu ketika Abdullah ibn Mubarak pernah ditanya, "Apakah sesuatu yang paling baik yang diberikan kepada seseorang setelah Islam?"

Abdullah menjawab, "Naluri akal."

Ia ditanya lagi, "Bagaimana jika ia tidak memilikinya?"

Abdullah menjawab, "Budi pekerti yang baik."

Ia ditanya lagi, "Bagaimana jika ia tidak memilikinya?"

Abdullah menjawab, "Seorang saudara yang saleh yang dapat menasihatnya."

Ia ditanya lagi, "Bagaimana jika ia tidak memilikinya?"

Abdullah menjawab, "Tidak banyak bicara."

Ia ditanya lagi, "Bagaimana jika ia tidak memilikinya?"

Abdullah menjawab, "Matilah saja ia secepatnya!"



Jika kekuasaan berada di tangan akal, maka hawa nafsu pasti akan menyerah tunduk padanya serta akan menjadi salah satu pelayan dan pengikutnya. Tapi sebaliknya, jika kekuasaan berada di tangan hawa nafsu, maka akal akan menjadi tawanan baginya yang berada di bawah kekuasaannya.

Namun, karena manusia tidak mungkin sepenuhnya melepaskan diri dari hawa nafsunya selama ia masih hidup—karena nafsu memang bagian dari dirinya—maka ia tidak dituntut menghilangkan hawa nafsunya secara keseluruhan. Akan tetapi yang diperintah pada manusia adalah untuk dapat mengarahkan hawa nafsunya dari segala bentuk kenikmatan yang merusak, menuju daerah aman yang menyelamatkan.

Contoh: Allah s.w.t. tidak pernah memerintahkan kaum laki-laki untuk sama sekali menghilangkan hasrat kepada wanita. Akan tetapi Dia memerintahkan mereka untuk mengarahkan hasrat itu kepada pernikahan dengan wanita yang dianggap terbaik, baik satu ataupun sampai empat orang, atau boleh juga dengan kalangan budak. Jadi dengan melakukan itu, kaum lelaki telah mengalihkan hasratnya kepada wanita dari satu tempat ke tempat yang lain. Karena bahkan angin barat pun terkadang berubah arah menjadi angin timur.

Demikian pula halnya dengan nafsu untuk selalu menang, mengalahkan, atau memaksa. Allah tidak pernah memerintahkan manusia untuk sama sekali membuang semua nafsu seperti itu. Alih-alih, Dia hanya memerintahkan manusia untuk menang, memaksa, dan mengalahkan kebatilan beserta antek-anteknya. Allah bahkan membolehkan manusia untuk meraih berbagai macam kemenangan lewat perlombaan atau kegiatan lain yang dapat memberi “kemenangan” kepada manusia.

Demikian pula halnya dengan nafsu kesombongan, membanggakan diri, atau bersikap congkak. Semua itu diperbolehkan oleh Allah asalkan ia dilakukan ketika memerangi musuh-musuh Allah s.a.w. Ketika Rasulullah s.a.w. melihat Abu Dujanah Simak ibn Kharasy al-Anshari berjalan dengan sikap sombong di tengah barisan serdadu perang, beliau kontan berkata, *“Sungguh, cara berjalan seperti itu amat dibenci Allah, kecuali di tempat seperti ini.”*

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, *“Sesungguhnya di antara berbagai bentuk kesombongan itu ada yang disukai Allah dan ada pula yang dibenci-Nya. Kesombongan yang disukai Allah adalah kesombongan seseorang di saat perang dan ketika bersedekah.”* (HR Ahmad, Abu Daud, dan Nasa’i).

Allah memang tidak pernah mengharamkan sesuatu kepada hamba-hamba-Nya, kecuali kemudian Dia akan menggantinya dengan sesuatu yang jauh lebih baik dari apa yang diharamkan itu. Contohnya, Allah telah mengharamkan mengundi nasib dengan menggunakan *azlâm* (anak panah yang telah dicabut bulunya), dan Dia mengganti tradisi jahiliyah itu dengan shalat Istikharah. Allah mengharamkan riba, dan menggantinya dengan

perniagaan yang dapat mendatangkan laba. Allah mengharamkan perjudian, dan menggantinya dengan usaha mendapatkan harta lewat berbagai macam perlombaan yang mendatangkan manfaat untuk agama, seperti lewat lomba berkuda, pacu onta, atau panahan. Allah mengharamkan kaum lelaki mengenakan sutra, dan Dia menggantinya dengan berbagai macam pakaian yang indah dari bahan wol, serat linen, atau katun. Allah mengharamkan perzinahan dan homoseksual, dan Dia mengganti kedua perbuatan bejat itu dengan pernikahan dengan wanita baik-baik. Allah mengharamkan minuman keras yang memabukkan dan menggantinya dengan berbagai minuman lezat yang berguna bagi jiwa dan raga. Allah mengharamkan manusia mendengar beberapa alat musik dan menggantinya dengan mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur' an. Allah mengharamkan beberapa makanan yang buruk dan menggantinya dengan sekian banyak makanan yang baik.

Jadi, siapa pun yang mau merenungkan semua ini, pastilah akan mudah baginya untuk meninggalkan hawa nafsu yang hina untuk kemudian menggantinya dengan hal yang lebih berguna. Di samping itu, orang yang bersangkutan juga akan dapat mengetahui hikmah yang dimiliki Allah beserta segala rahmat dan nikmat-Nya yang sempurna yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya dan terkandung di dalam semua perintah, larangan, dan hal-hal yang diperbolehkan oleh-Nya. Allah tentu tidak akan memerintahkan manusia melakukan sesuatu karena Dia membutuhkan mereka, sebagaimana Allah juga tidak akan melarang manusia melakukan sesuatu karena Dia sedemikian kikir terhadap mereka. Allah justru memerintahkan itu semua sebagai bentuk anugerah dan rahmat dari-Nya bagi mereka semua, sebagaimana Dia juga melarang mereka dari beberapa hal sebagai bentuk perlindungan dari-Nya untuk mereka semua.

Oleh sebab itu, saya menulis buku ini dengan semangat "perdamaian" antara hawa nafsu dan akal. Karena, jika kedua hal itu telah berdamai, maka setiap hamba pasti akan mudah untuk memerangi nafsu yang sudah bergandengan tangan dengan setan.

Hanya Allah yang menjadi tempat berharap pertolongan dan hanya pada Nya kita berserah diri. Jika di dalam buku ini terdapat kebenaran, maka itu berasal dari Allah yang telah memberi taufiq dan inayah-Nya. Tapi jika di dalam buku ini terdapat kekeliruan, maka itu berasal dari saya pribadi atau dari setan, sementara Allah dan Rasul-Nya sepenuhnya terlepas dari kekeliruan itu.

Saya membagi buku ini menjadi dua puluh sembilan bab. Berikut perinciannya:

Bab pertama: Nama-nama cinta.

Bab kedua: Perubahan bentuk (*tashrif*) nama cinta beserta maknanya.

Bab ketiga: Hubungan antar nama-nama ini satu sama lain.

Bab keempat: Alam atas dan alam bawah diciptakan dengan cinta dan untuk cinta.

Bab kelima: Motif cinta dan berbagai hal yang berhubungan dengannya.

Bab keenam: Hukum pandangan mata dan bahaya yang akan menimpa pelakunya.

Bab ketujuh: Perdebatan antara mata dan hati.

Bab kedelapan: Syubhat yang dijadikan alasan oleh orang-orang yang memperbolehkan melihat dan mendambakan hal-hal yang haram dinikmati.

Bab kesembilan: Tanggapan atas argumentasi yang dikemukakan kelompok yang memperbolehkan melihat hal yang diharamkan dan risiko yang harus mereka terima.

Bab kesepuluh: Hakikat mabuk cinta, sifat-sifatnya, dan pendapat orang banyak mengenai hal ini.

Bab kesebelas: Apakah mabuk cinta terjadi begitu saja tanpa adanya inisiatif ataukah ia sebuah perkara yang terjadi karena inisiatif manusia.

Bab kedua belas: Mabuk karena cinta.

Bab ketiga belas: Keterkaitan kenikmatan dengan cinta, baik ketika ia menjadi sempurna atau tidak.

Bab keempat belas: Orang-orang yang memuji dan mendambakan mabuk cinta serta obsesi orang yang dimabuk cinta.

Bab kelima belas: Orang-orang yang mencela mabuk cinta dan menganggapnya sebagai sesuatu yang membosankan. Argumentasi kedua kelompok ini terhadap pandangan mereka.

Bab keenam belas: Keputusan hukum antara dua kelompok ini dan penuntasan perselisihan antara keduanya.

Bab ketujuh belas: Anjuran untuk memilih hal-hal yang baik yang disukai Allah dan Rasulullah dalam menjalin hubungan cinta.

Bab kedelapan belas: Obat bagi dua orang yang sedang dimabuk cinta adalah dengan menyempurnakan hubungan dengan apa yang disukai Allah s.w.t.

Bab kesembilan belas: Keutamaan keindahan dan kecenderungan jiwa untuk menyukai keindahan.

Bab kedua puluh: Tanda-tanda dan bukti cinta.

Bab kedua puluh satu: Tuntutan cinta akan penunggalan kekasih oleh yang mencintai tanpa menduakannya dengan sesuatu yang lain.

Bab kedua puluh dua: Kecemburuan para pecinta terhadap yang mereka cintai.

Bab kedua puluh tiga: Keteguhan untuk menjaga kehormatan oleh para pecinta ketika mereka sudah bersama dengan yang mereka cintai.

Bab kedua puluh empat: Melakukan hal yang diharamkan dan kerusakan serta kesengsaraan yang dapat ditimbulkannya.

Bab kedua puluh lima: Kasih para pecinta dan pertolongan yang mereka berikan kepada kekasih mereka melalui hubungan cinta yang diperbolehkan oleh agama.

Bab kedua puluh enam: Pilihan para pecinta terhadap salah satu di antara dua hal yang dicintai.

Bab kedua puluh tujuh: Orang yang meninggalkan sesuatu yang haram yang disukainya dan menggantinya dengan yang halal atau oleh Allah diganti dengan sesuatu yang lebih baik dari itu.

Bab kedua puluh delapan: Orang yang lebih mengutamakan siksa dan penderitaan di dunia daripada menikmati hubungan cinta yang diharamkan.

Bab kedua puluh sembilan: Celaan terhadap hawa nafsu dan perlawanan terhadapnya dalam meraih impian.

Buku ini saya beri judul *Raudhah al-Muḥibbîn wa Nuzhah al-Musyţâqîn*.

Penulis sungguh berharap dari siapa pun yang membaca buku ini untuk berkenan memaafkan penulisnya, karena penulis menyusun buku ini ketika ia masih berada jauh dari kampung halamannya dan juga jauh dari buku-buku miliknya. Jadi, tampaknya semua yang terlintas di dalam benak penulis, segala upaya yang dilakukannya, dengan sedikit barang yang dibawanya, sungguh tepat jika disamakan dengan apa yang tersebut di dalam sebuah ungkapan: "*Mendengar berkali-kali jauh lebih baik daripada engkau melihat secara langsung.*"

Demikianlah, kini penulis telah membuat dirinya sebagai sasaran panah orang-orang yang ingin menyerangnya. Maka biarlah para pembaca men-

dapatkan keuntungan, sementara sang penulis mendapatkan kerugian. Inilah “barang-barang” miliknya yang ditawarkan kepada anda lengkap dengan “seorang sahaya perempuan” yang dihadiahkan kepada anda juga. Jika ternyata anda melihat sahaya perempuan itu ternyata memang baik, maka hal itu tetap tidak menggugurkan prinsip “tetap dimiliki dengan cara yang makruf atau diceraikan dengan cara yang baik”. Tapi jika ternyata sahaya itu tidak seperti yang anda harapkan, maka hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan dan bergantung. Karena Allah telah ridha dengan mahar sahaya itu berupa seruan yang tulus. Jika anda setuju, maka silakan anda terima dan perlakukan ia dengan baik, tetapi jika tidak, maka tolaklah ia dengan cara yang baik pula.

Orang yang adil adalah orang yang dapat menghargai kesalahan orang yang salah karena ia memiliki kebenaran, dan juga menghargai keburukan orang tersebut karena ia memiliki kebaikan-kebaikan. Itulah sunnatullah yang Dia tetapkan atas hamba-hamba-Nya sebagai bentuk balasan dan pahala. Lagipula, siapakah gerangan orang yang semua ucapannya benar dan semua tindakannya tepat? Bukankah yang memiliki sifat seperti itu hanyalah seorang ma'shum yang “tidak mengucapkan berdasarkan hawa nafsunya”, karena semua ucapannya adalah “wahyu yang ditwahyukan.” Sehingga semua yang dianggap sah dari ucapannya adalah kutipan ucapan yang tepercaya yang bersumber dari seorang pengucap yang ma'shum. Adapun semua yang berasal dari selain dia, maka kedua hal itu tidak akan dapat muncul secara bersamaan. Jika ucapannya dikutip secara sah, maka yang mengucapkan tidaklah ma'shum. Dan jika ucapan itu dikutip secara tidak sah, maka tidaklah dapat diketahui bahwa ucapan itu memang benar dari yang mengucapkan.



Buku ini layak dibaca oleh semua tingkatan manusia. Buku ini dapat menjadi penolong dalam urusan agama dan juga dalam urusan dunia, sebagaimana ia juga bisa mendatangkan kenikmatan duniawi dan sekaligus juga dapat mendatangkan kenikmatan ukhrawi. Di dalam buku ini anda akan menemukan pembahasan tentang pembagian cinta lengkap dengan hukum dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Juga tentang cinta yang benar dan cinta yang rusak serta dapat mengundang bencana, jalan menuju cinta dan hal-hal yang dapat menghambatnya, lengkap dengan mutiara penafsiran ayat al-Qur`an, hadis-hadis Nabi, berbagai masalah fikih, peninggalan kalangan salaf, syair, dan gejala-gejala alam yang diharapkan dapat membuat para

pembaca terpuaskan serta dapat membuat orang yang menelaahnya akan mendapatkan kebaikan. Jika memang pembaca mau, maka dibolehkan baginya untuk memperluas bahasan ini seluas-luasnya dengan menyematkan padanya ihwal seruan dan ancaman. Atau jika mau, maka pembaca juga dipersilakan untuk mengambil kelakar atau ucapan yang benar dari dalam buku ini. Dipersilakan pula untuk kadang menertawai buku ini dan terkadang menangisinya. Dibolehkan pula untuk menjauh darinya disebabkan adanya berbagai sebab kenikmatan yang fana, sebagaimana dibolehkan pula untuk mendekat padanya. Jika anda memang mau, tentu anda akan dapat menemukan berbagai nasihat yang baik. Dan jika anda memang mau, tentu anda juga akan dapat menemukan kenikmatan yang anda dambakan yang dapat menghantarkan anda kepada yang anda cintai.

Demikianlah setiap pintu diketuk. Dan Allah-lah yang akan membuka setiap pintu kebaikan. Allah-lah yang diminta untuk menjadikan apa yang saya lakukan ini benar-benar ikhlas demi berharap hanya pada-Nya, keridhaan dari-Nya, dan kemenangan berupa surga yang penuh kenikmatan. Allah-lah yang mengetahui segala rahasia dan perbuatan setiap hamba, dan hanya Allah-lah yang selalu tersemal pada lidah dan hati setiap orang yang menyebut nama-Nya.

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan'." (QS. At-Taubah: 105).[]

Bab Pertama
NAMA-NAMA CINTA

KARENA PEMAHAMAN TERHADAP nama-nama cinta ini lebih banyak berkaitan dengan hati, maka sebenarnya masih ada banyak nama lain yang biasa mereka gunakan. Demikianlah kebiasaan manusia pada apa yang mereka pahami secara mendalam atau terlalu sering telintas di dalam hati mereka, baik sebagai bentuk pengagungan terhadapnya, curahan perhatian padanya, ataupun karena begitu menyukainya.

Kelompok yang pertama (yang mengagungkan cinta) akan menganggap cinta seperti singa atau pedang.

Kelompok yang kedua (yang mencurahkan perhatian terhadap cinta) akan menganggap cinta seperti bencana.

Kelompok yang ketiga (yang begitu menyukai cinta) akan menganggap cinta seperti minuman keras.

Ketiga pengertian itulah yang berpadu pada kata "cinta" (*ḥubb*). Sementara manusia setidaknya memberi nama untuk "cinta" hingga hampir mencapai enam puluh buah. Berikut perinciannya:

Al-Mahabbah, al-Alâqah, al-Hawâ, ash-Shabwah, ash-Shabâbah, asy-Syaghaf, al-Miqah, al-Wajd, al-Kalaf, at-Tatayyum, al-'Isyq, al-Jawâ, ad-Danaf, asy-Syajw, asy-Syauq, al-Khilâbah, al-Balâbil, at-Tabârîh, as-Sadam, al-Ghamarât, al-Wahal, asy-Syajan, al-Lâ'ij, al-Ikti`âb, al-Washab, al-Huzn, al-Kamad, al-Ladz', al-Huraq, as-Suhâ, al-Araq, al-Lahf, al-Hanîn, al-Istikânah, at-Tayâlah, al-Lau'ah, al-Futûn,

al-Junûn, al-Lamam, al-Khabal, ar-Rasîs, ad-Dâ` al-Mukhâmir, al-Wudd, al-Khullak, ul-Hilm, ul-Ghurûm, ul-Huyûm, ut-Tulliyuh, ul-Wulah, ut-Tu'abbud.

Ada pula beberapa nama lain selain yang tercantum disini yang dianggap sebagai padanan bagi kata "cinta" tapi sebenarnya kata-kata itu bukanlah termasuk nama bagi "cinta", melainkan hanya penyebab munculnya dan prinsip-prinsipnya saja, sehingga saya sengaja tidak menuliskannya di sini. []

Bab Kedua

ASAL KATA DAN MAKNA NAMA-NAMA CINTA

1. *AL-MAHABBAH*

Sebagian pendapat menyatakan bahwa kata "*al-mahabbah*" memiliki arti asli "jernih" (*ash-shafâ`*) karena bangsa Arab biasa menyebut gigi yang putih jernih dan berkilau dengan menggunakan kata "*habab al-asnân*".

Tetapi sebagian pendapat lagi menyatakan bahwa kata "*al-mahabbah*" berasal dari kata "*al-habûb*" yang berarti "air yang meluap ketika hujan deras turun". Maka dengan demikian, kata "*al-mahabbah*" berarti meluapnya hasrat dalam hati ketika ia merindukan perjumpaan dengan yang dicintai.

Sementara ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa kata "*al-mahabbah*" merupakan turunan dari kata yang berarti "teguh dan tetap/diam". Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut: *ahabba al-ba'ir* (unta itu tetap/diam). Kalimat ini digunakan jika unta yang bersangkutan diam dan tidak mau berdiri.

Jadi, seakan-akan hati seorang pecinta telah "tetap/diam" terhadap yang dicintainya dan tidak dapat berpindah lagi kepada yang lain. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa kata "*al-mahabbah*" diambil dari kata yang berarti "gundah" atau "tidak tenang". Itulah sebabnya mengapa orang Arab menyebut "anting-anting" dengan kata "*hibb*" karena anting-anting selalu "tidak tenang/bergoyang" ketika disematkan di telinga. Sebuah syair berkata:

Ada pula yang berpendapat bahwa kata "*al-mahabbah*" diambil dari kata "*ḥabb*" yang bentuk jamaknya adalah "*ḥabbah*" yang berarti inti atau asal sesuatu. Kata "*ḥabb*" itulah yang biasa digunakan untuk menyebut "biji" tumbuhan atau pohon.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata "*al-mahabbah*" diambil dari kata "*ḥubb*" yang berarti bejana besar yang dapat dipakai untuk memuat berbagai macam benda sampai penuh sehingga tidak ada ruang lagi untuk menempatkan benda lain. Demikianlah adanya hati seorang pecinta juga tidak akan menyisakan ruang lagi selain sang kekasih.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata "*al-mahabbah*" diambil dari kata "*ḥubb*" yang berarti empat batang kayu yang digunakan untuk meletakkan bejana atau wadah lainnya. Hal itu menggambarkan bahwa seorang pecinta selalu siap memikul beban apapun demi sang kekasih sebagaimana halnya kayu "*ḥubb*" siap memanggul bejana yang berat.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata "*al-mahabbah*" diambil dari kata "*ḥabbah al-qalb*" yang berarti: bagian kecil berwarna hitam di dalam hati, meski ada pula yang mengartikannya sebagai "buah dari hati". Cinta disebut sedemikian karena cinta dapat menghunjam hingga "*ḥabbah al-qalb*" yang merupakan bagian hati yang paling dalam. Hal ini serupa dengan ungkapan "*zhaharahu*" jika sesuatu mengenai "punggung" (*zhahr*); ungkapan "*ra` asahu*" jika sesuatu mengenai "kepala" (*ra` s*); ungkapan "*r` âhu*" jika sesuatu mengenai "penglihatan" (*ru` yah*); dan ungkapan "*bathanahu*" jika sesuatu mengenai "perut" (*bathn*). Hanya saja, pada semua contoh itu, tindakan yang dilakukan mengenai obyeknya, sementara pada "cinta" tindakan yang dilakukan mengenai sang kekasih.

Berikutnya, ingin saya ketengahkan tentang kata kerja (verba) dari "*mahabbah*", yaitu "*ḥabba*" dan "*aḥabba*".

Untuk kata kerja (verba/*fi'l*) dan nama subyek (*ism fâ'il*), kebanyakan orang lebih sering menggunakan kata kerja dengan empat huruf (*rubâ` i*), yaitu: *aḥabba* – *yuhibbu* – *muhibb*. Namun, dalam nama obyek (*ism maf'ûl*), orang lebih memilih menggunakan kata kerja (verba) dengan tiga huruf (*tsulâtsi*) dengan wazn *fa - 'a - la* hingga bentuk *ism maf'ûl*-nya menjadi "*mahbûb*", sementara kata "*muhabb*" yang berasal dari kata kerja *rubâ` i* amatlah jarang digunakan.

Kata "*muhabb*" yang digunakan dalam syair di atas berasal dari kata kerja *af'ala*. Adapun kata "*ḥabib*" amat sering digunakan dalam pengertian "*al-mahbûb*" (yang dicintai).

Dan terkadang para pujangga juga menggunakan kata "*ḥabib*" ini dengan arti "yang mencintai" (*al-muhibb*).

Jadi, sebenarnya kata "*habīb*" bisa berarti "yang dicintai" (*al-mahbûb*) dan bisa juga berarti "yang mencintai" (*al-muḥibb*). Adapun kata "*al-ḥibb*" dengan harakat kasrah di bawah huruf *hâ`* yang sebenarnya memiliki arti yang sama dengan kata "*al-hubb*" (cinta), lebih sering digunakan dengan pengertian "yang dicintai" (*al-mahbûb*).

Di dalam kitab "*ash-Shahhâh*" dikatakan, bahwa kata "*al-hubb*" semakna dengan kata "*al-mahabbah*", demikian pula halnya dengan kata "*al-ḥibb*". Walaupun kata "*al-ḥibb*" juga dapat berarti "yang dicintai" (*al-ḥabīb*), seperti kata "*khidn*" dan "*khadîn*" (=teman).

Menurut pendapat saya, kata ini serupa dengan kata "*dzabḥ*" (sembelihan) yang berarti "*madzbûḥ*" (yang disembelih); kata "*nihb*" (rampasan) yang berarti "*manḥûb*" (yang dirampas); kata "*risyq*" (lemparan) yang berarti "*marsyûq*" (yang dilempar); dan kata "*as-sibb*" (umpatan). Semua kata tersebut memiliki *fâ'il* (nama subyek) yang sama dengan *maf'ûl* (nama obyek). Sementara Abu Ubaid menyatakan bahwa kata "*as-sibb*" berarti "banyak mengumpat" (*katsîr as-sibâb*). Al-Jauhari menyatakan bahwa "*sibbuka*" berarti "orang yang sering mencelamu".

Terkadang, ada kata tertentu yang bentuk *mashdar* (infinitif)-nya sama dengan bentuk *maf'ûl* (nama obyek)-nya, seperti kata "*rizq*". Adapun berkenaan dengan penggunaan harakat *dhammah* yang diletakkan di atas huruf *hâ`*, sebenarnya memiliki rahasia tersendiri, yaitu karena harakat *kasrah* lebih ringan dibandingkan harakat *dhammah*. Oleh sebab itu, kata "*al-mahbûb*" terasa lebih ringan di dalam hati dibandingkan kata "*al-ḥibb*". Oleh sebab itu, mereka memberi harakat yang lebih ringan untuk kata yang lebih ringan, dan memberi harakat yang lebih berat untuk kata yang lebih berat. Ada pula yang menderetkan bentuk kata ini menjadi: *aḥabba - ḥubb - mahabbah* dan kata "*mahabbah*" menjadi induk dari semua bentukan *ism* tersebut.



Adapun berkenaan dengan batasan dari arti kata "*mahabbah*", kita akan dapat menemukan banyak pendapat. Berikut perinciannya.

Ada yang berpendapat bahwa arti kata "*mahabbah*" adalah kecenderungan yang berlangsung secara terus-menerus dengan hati yang dimabuk cinta. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah selalu mengutamakan orang yang dicintai dari semua orang yang dikenal. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah selalu merelakan orang yang dicintai, baik ketika sang kekasih sedang ada di sisi atau pun tidak. Ada yang berpendapat bahwa artinya

adalah penyatuan keinginan orang yang mencintai dengan keinginan orang yang dicintai. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah mengutamakan tujuan orang yang dicintai dari tujuan orang yang mencintai. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah melakukan pelayanan yang diiringi dengan penghormatan. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah selalu menganggap sedikit sesuatu yang sebenarnya diberikan kepada orang yang dicintai dalam jumlah banyak, dan selalu menganggap banyak sesuatu yang sebenarnya diterima dari orang yang dicintai dalam jumlah sedikit. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah dominasi ingatan akan orang yang dicintai di dalam hati orang yang mencintai. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah menyerahkan segala yang dimiliki kepada orang yang dicintai hingga tak tersisa. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah menghapus semua yang selain dari orang yang dicintai dari dalam hati. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah kecemburuan kepada orang yang dicintai karena khawatir kehormatannya akan berkurang, dan kecemburuan di dalam hati karena khawatir di dalamnya ada lagi yang selain orang yang dicintai. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah keinginan yang tidak akan berkurang karena penolakan dan tidak akan bertambah karena peneritnaan. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah menjaga batasan-batasan, karena adalah dusta bagi siapa pun yang mengaku cinta tapi tidak pernah menjaga batasan-batasan cinta. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah siap melakukan apa pun untuk orang yang dicintai dengan segala apa yang disukai olehnya dari orang yang mencintai. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah menjauhi perasaan tenteram walau sekecil apa pun bentuknya.

Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah api yang membakar semua yang ada di dalam hati yang tidak termasuk keinginan orang yang dicintai. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah mengingat orang yang dicintai sebanyak jumlah hembusan nafas.

Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah kebutaan hati dari kemampuan melihat kepada selain yang dicintai, dan ketulian telinga dari kemampuan mendengar segala yang merendahkan orang yang dicintai.

Sebuah hadis berbunyi, "*Cintamu kepada sesuatu akan membuat buta dan membuat tuli.*" (HR. Imam Ahmad).

Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah kecenderungan kepada segala hal yang berkaitan dengan orang yang dicintai; pengutamaan terhadap yang dicintai melebihi jiwa, nyawa, dan harta yang dimiliki orang yang mencintai; selalu merelakan orang yang dicintai, baik ketika sang kekasih sedang ada di sisi atau pun tidak; dan kesadaran akan kekurangan

dari orang yang mencintai dalam mencintai orang yang dicintai. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah upaya habis-habisan untuk melakukan apa yang disukai oleh orang yang dicintai. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah ketenangan tanpa kegelisahan dan sekaligus kegelisahan tanpa ketenangan. Karena hati selalu gelisah kecuali ketika ada orang yang dicintai, dan hati selalu resah karena kerinduan yang baru akan reda ketika orang yang dicintai ada di sisi. Arti cinta yang terakhir ini agaknya serupa dengan pendapat sebagian orang yang menyatakan bahwa arti *mahabbah* adalah gerak hati yang tak dapat berhenti karena berharap kepada orang yang dicintai, dan baru akan tenang ketika orang yang dicintai ada di sisi. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah menemani orang yang dicintai untuk selama-lamanya.

Ada yang berpendapat bahwa arti cinta adalah ketika orang yang dicintai terasa lebih dekat kepada orang yang mencintai, bahkan dibandingkan nyawa orang yang mencintai itu sendiri.

Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah kebersamaan rohani (*hudhûr*) dari orang yang dicintai pada diri orang yang mencintai secara berkesinambungan.

Ada yang berpendapat bahwa arti cinta adalah hilangnya arti jarak, apakah yang dicintai itu dekat atau pun jauh, bagi yang mencintai ia tetap selalu dekat.

Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah keteguhan hati terhadap ketentuan hukum cinta dan perasaan nikmat terhadap segala bentuk cela dan cacian yang melekat padanya.

2. *AL-'ALĀQAH*

Kata ini juga dapat disebut dengan "*al-'alaq*" yang perubahannya sepadan dengan kata "*al-falaq*".

Kata '*uluq*' ini juga dapat disebut '*aliq*' dengan harakat kasrah yang berarti "mengaitkan cintanya di dalam hati". Oleh sebab itulah cinta juga disebut dengan kata "*'alâqah*" (keterkaitan/hubungan), karena hati orang yang mencintai selalu "berhubungan" dengan orang yang dicintai.

3. *AL-HAWĀ*

Yang dimaksud dengan "*al hawâ*" adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu. Bentuk *fi'l* (kata kerja)nya adalah: *hawâ* - *yahwâ* - *hawâ*, seperti halnya bentuk *fi'l*: '*amiya* - *ya'mâ* - '*amâ*. Adapun bentuk *fi'l hawâ* - *yahwâ*, berarti

“jatuh” dengan bentuk mashdar (infinitif) “*al-huwiyy*”. Terkadang kata “*al-huwâ*” juga dipakai untuk menyebut individu yang dicintai (*al-muḥabb*).

Contoh kalimat lain adalah orang ini mencintai (*hawâ*) si Fulan, dan si Fulanah merupakan yang dicintainya (*hawâhu*). Atau dapat pula dipakai kata “*mahwiyyah*”. Akan tetapi kata “*hawâ*” lebih sering digunakan untuk menyebutkan cinta yang tercela (*al-ḥubb al-madzmûm*).

Allah s.w.t. berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).” (QS. An-Nâzi‘ât: 40-41).

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa cinta juga disebut “*hawâ*”, karena cinta dapat “menjatuhkan” orang yang merasakannya. Terkadang, kata “*hawâ*” digunakan untuk menyebut cinta yang terpuji (*al-ḥubb al-mamdûq*). Contohnya adalah sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi, “Tidaklah dianggap telah beriman setiap orang dari kalian, kecuali setelah hawa (keinginan)-nya sesuai dengan apa yang kubawa.”

Di dalam dua kitab hadis sahih diriwayatkan dari Urwah yang menuturkan, “Khaulah binti Hakim adalah salah seorang wanita yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah s.a.w. Aisyah pun berkata, ‘Tidakkah seharusnya seorang wanita merasa malu karena telah menghibahkan dirinya kepada seorang laki-laki?’ Ketika turun ayat yang berbunyi, ‘Kamu boleh menanggukkan menggauli siapa pun yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu)...’ (QS. Al-Ahzâb: 51). Aku pun berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku selalu melihat Tuhanmu bersegera ingin memenuhi keinginanmu.’”

Dalam kisah tentang para tawanan Perang Badar, Umar ibn Khatthab r.a. berkata, “Rasulullah menginginkan (menyetujui) apa yang disampaikan oleh Abu Bakar dan beliau tidak menginginkan apa yang aku utarakan.” (HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Di dalam kitab-kitab Sunan dikatakan, bahwa suatu ketika seorang Badui mendatangi Rasulullah s.a.w. dan kemudian berkata: “Aku datang padamu untuk bertanya tentang hawa nafsu.” Rasulullah s.a.w. menjawab, “Seseorang akan bersama orang yang dicintainya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

4. ASH-SHABWAH

Kata "*ash-shabwah*" alau "*ash-shibâ*" termasuk pula di antara nama-nama cinta. Di dalam kitab "*ash-Shahhâh*" dikatakan bahwa kata "*ash-shabwah*" berarti "kerinduan" (*asy syauq*). Bentuk-bentuk perubahan kata ini antara lain ialah: *tashâbâ*, *shabâ*, *yashbâ*, *shabwah*, dan *shubuwaw* yang memiliki arti "cenderung pada kebodohan." Jika dikatakan: "*Ashathu al-jûriyah wa shabiya shabâa*", maka itu berarti: "Bermain bersama anak-anak."

Menurut pendapat saya, asal kata ini adalah "condong" (*al-maîl*), karena kalimat "*shabâ ilâ kadzâ*" berarti "condong kepada sesuatu". Cinta juga disebut dengan *shabwah* disebabkan karena orang yang dimabuk cinta selalu "condong" kepada perempuan. Adapun bentuk jamaknya adalah "*shahâyâ*" seperti kata "*mathiyyah*" yang bentuk pluralnya adalah "*mathâyâ*". Sementara arti kata "*tashâbâ*" adalah saling condong antara satu sama lain.

Perbedaan antara *ash-shibâ*, *ash-shabwah*, dan *at-tashâbâ* adalah sebagai berikut: Kata *at-tashâbâ* berarti melakukan tindakan *ash-shibâ* dan melakukan *ash-shabwah* (condong); kata *ash-shibâ* berarti kecondongan itu sendiri; dan kata *ash-shabwah* adalah bentuk tunggal tindakan tersebut sebagaimana halnya kata *al-ghasywah* dan *al-kabwah*. Namun, terkadang kata ini dipakai pula sebagai kata sifat sebagaimana halnya kata "*al-qaswah*". Nabi Yusuf a.s. berkata,

وإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yûsuf: 33).

5. ASH-SHABĀBAH

Di dalam kitab *ash-Shahhâh* dikatakan bahwa arti dari kata "*ash-shabâbah*" adalah kelembutan dan kehangatan kerinduan. Jika dikatakan "*rajulun shabbun*", maka artinya adalah seorang laki-laki yang memendam rindu.

Menurut pendapat saya, kata "*ash-shabâbah*" merupakan bentuk *mudha'af* dari kata kerja (*fi'l*) *shabba* – *yashabbu*. Sementara kata *ash shabâ* dan *ash shabwah* adalah termasuk bentuk *al-mu'tall*. Kedua bentuk ini memiliki kesamaan lafal dan makna.

Kata *shabb* dapat digunakan baik untuk bentuk *mudzakkar* (maskulin), atau pun bentuk *muannats* (feminin).

6. ASY-SYAGHAF

Kata "*asy-Syaghaf*" juga merupakan salah satu nama "cinta". Allah s.w.t. berfirman,

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

"Dan wanita wanita di kota berkata, 'Istri al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya). Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.'" (QS. Yûsuf: 30).

Al-Jauhari dan beberapa ulama lain menyatakan bahwa arti dari kata "*asy-Syaghaf*" adalah lapisan pembungkus hati atau semacam kulit yang membungkus hati seperti sebuah pembungkus. Jika dikatakan "*syaghafahu al hubb*", maka artinya adalah cinta telah membungkus (menyelimuti) hatinya. Suatu ketika Ibnu Abbas r.a. membaca ayat ini dengan bunyi bacaan "*qad syaghafahu hubban*", lalu ia berkata, "Cintanya telah merasuk hingga menembus lapisan pembungkus hatinya."



Adapun kata "*asy-Sya'af*" dengan huruf 'ain, di dalam kitab *ash-Shahhâh* artinya adalah "membakar". Jika dikatakan "*syafa'ahu al hubb*", maka artinya adalah hatinya sudah terbakar oleh cinta. Abu Zaid menyatakan bahwa kata "*syu'ufa*" berarti "menyakiti". *Fi'l mujhâl* (bentuk kata kerja pasif) dari kata *syafa'a* adalah *syu'ifa* dan nama obyek (*ism maf'ûl*)-nya adalah "*masy'ûf*". Hasan membaca ayat tersebut di atas dengan bunyi lafal: "*qad sya'afahâ hubban*." Maksudnya, cinta telah merasuk ke dalam batin.

7. AL-MIQAH

Kata "*al Miqah*" merupakan turunan kata kerja *wamiqa* – *yamliqu* dengan rima *fi'lah*, yang berarti "cinta". Huruf *hâ'* (*tâ' marbûthah*), yang terdapat di ujung kata ini adalah pengganti dari huruf *waw* yang terdapat di awal kata kerja (*fi'l*) *wamiqa*. Bentuk infinitif seperti ini serupa dengan kata *'izlah*, *'idah*, dan *zinah*. Asal bentuk infinitif adalah *wazn fa' - la*, tetapi kemudian bagian awalnya (*fâ' fi'l*) diganti dengan huruf *tâ' ta' nîts* (*tâ' marbûthah*) sebagai pengganti dari huruf yang sudah dibuang.

8. AL-WAJD

Yang dimaksud dengan "*al-Wajd*" adalah cinta yang disertai kesedihan, dan kata ini memang lebih sering digunakan untuk menunjukkan kesedihan. Dari bentuk inilah kemudian muncul kalimat "*wajada wajdan*" (dia menemukan kesedihan).

Berikut ini kami jelaskan kepada anda mengenai kata ini beserta perubahan bentuk kata kerja (*tashrif*) dari kata tersebut. Kata "*al-Wajd*" berasal dari akar kata *wajada yajidu wujûdan*. Bila berkaitan dengan "sesuatu yang hilang", maka bentukan kata yang muncul adalah *wijdân* (berarti: perasaan, emosi —*penerj.*). Dan jika berhubungan dengan perasaan marah, bentukan kata yang muncul adalah *maujidah* (berarti: emosi yang meluap, marah —*penerj.*). Adapun kata "*wajada*", dapat digunakan baik untuk menyebut kondisi sedih, ataupun untuk menyebut kondisi ketika seseorang menemukan sesuatu benda. Adapun nama subyek (*ism fâ'il*) dari kata kerja "*wajada*" adalah "*wâjid*" dan kemudian muncul kata "*wajd*", "*wijd*", dan "*wajidah*" yang berarti "kekayaan". Akan tetapi, alasan mengapa bentuk infinitif "*wajd*" kemudian digunakan untuk menyebut "cinta" (*mahabbah*), tidak dapat diketahui. Namun yang pasti, kata ini digunakan untuk menyebutkan kondisi pulus cinta yang berbuah kesedihan.

9. AL-KALAF

Kata "*al-Kalaf*" juga merupakan salah satu nama "cinta". Kalimat yang berbunyi "*kaliftu bihâdzâ al-amr*" berarti: "saya terpicat oleh hal itu". Nama subyek dari kata kerja *kalafa* adalah "*kalif*".

Arti dasar dari kata ini adalah "kesulitan". Kalimat "*kallafahu taklifan*" (berarti: "dia membebani seseorang dengan beban") biasa digunakan jika seseorang membebani orang lain dengan beban yang berat.

Allah s.w.t. berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."
(QS. Al-Baqarah: 286).

Dari kata kerja ini pula muncul kalimat "*takallafu al-amr*" yang artinya menderita disebabkan sesuatu. Lalu muncul pula kata "*kulfah*" yang berarti "hak atau musibah yang menjadi beban"; dan kata "*al-mutakallif*" yang berarti "orang yang melakukan sesuatu yang tidak berguna bagi dirinya". Allah s.w.t. berfirman,

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'."
(QS. Shâd: 86).

Menurut sebagian orang, kata ini berasal dari pengertian "sesuatu yang tumbuh di wajah seperti wijen", karena kata "kalaf" memang juga berarti: warna antara hitam dan merah yang sering muncul pada permukaan wajah.

10. *AT-TATAYYUM*

Kata "*at-Tatayyum*" berarti "penghambaan" (*ta'abbud*). Dikatakan di dalam kitab *ash-Shahhâh*, *Taymullâh* yang berarti hamba Allah. Asal kata ini adalah ungkapan "*tayyamahu al-hubb*" yang menunjukkan kondisi ketika seseorang sudah diperbudak oleh cinta. Bentuk nama obyek (*ism maf'ûl*) dari kata kerja ini adalah "*mutayyam*". Ungkapan yang berbunyi "*tâmathu al-mar'ah*" memiliki arti: "dia diperbudak oleh seorang perempuan."

11. *AL-'ISYQ*

Kata "*al-'isyq*" adalah nama cinta yang paling "pahit" dan dianggap paling menyakitkan sehingga bangsa Arab jarang menggunakan kata ini. Seakan-akan mereka sengaja menyembunyikan kata ini dan lebih memilih untuk menggunakan kata lain. Dan bukan hanya itu, bahkan ada kecenderungan orang Arab untuk tidak menganggap kata "*al-'isyq*" sebagai kata baku sehingga anda pasti akan sulit menemukan kata ini digunakan di dalam syair Arab kuno. Kata "*al-'isyq*" baru banyak digunakan oleh generasi Arab mutakhir. Di dalam khazanah Islam sendiri, kata "*al-'isyq*" tidak dijumpai di dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah s.a.w., kecuali sebuah hadis yang berasal dari Suwaid ibn Sa'id. Jika Allah s.w.t. menghendaki, kami akan membahas hadis itu pada bagian selanjutnya.

Di dalam kitab *ash-Shahhâh* dikatakan bahwa kata "*al-'isyq*" adalah cinta yang meluap-luap (*farath al-hubb*). Bentuk perubahan kata kerja '*asyiqa* menjadi '*isyq* adalah serupa dengan kata '*alima* yang menjadi '*ilm*. Selain '*isyq*, menurut al-Farra` dapat dipakai pula kata '*asyaq* dengan harakat *fathah*.

Bentuk subyek dari kata '*asyiqa* adalah '*isysyiq* yang serupa dengan kata '*fissiq*. Tapi kata '*isysyiq* ini berarti "orang yang memiliki cinta yang meluap-luap". Adapun kata "*at-ta'usysyiq*" berarti "dibebani oleh cinta yang meluap."

Al-Farra' pernah menyatakan bahwa banyak orang mengatakan kalimat "*imru' uh muhibb li zaujihû au 'âsyiq*" (seorang istri mencintai dan meluap-luap cintanya kepada suaminya).

Ibnu Sayyidah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *'isyq* adalah kekaguman seorang pecinta kepada orang yang dicintainya sehingga dirinya berada di antara kebaikan dan keburukan.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa *'isyq* adalah *ism*, sementara *'asyaq* adalah *mashdar*.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa *'isyq* diambil dari istilah *'âsyiqah* yang dipakai untuk menyebut kondisi pohon ketika menghijau, rontok, dan kemudian menguning.

Az-Zajaj mengatakan bahwa kata *'âsyiq* adalah derifasi dari kata tersebut.

Al-Farra' menyatakan bahwa perubahan bentuk kata kerja *'asyiqan* adalah: *'asyiq*, *'isyq*, *'asyaq*, dan kata ini dipakai untuk menggambarkan cinta yang berlebihan; kata *'âsyiq* adalah bentuk nama subyek (*ism fâ'il*); kata *ma'syûq* adalah bentuk nama obyek (*ism maf'ûl*); sementara kata *'asyiq* dapat dipakai baik untuk nama subyek ataupun nama obyek. Uniknyanya untuk bentuk *muannats* (feminin), dapat digunakan kata *'âsyiq* atau *'âsyiqah*.

Al-Farra' berkata bahwa *'isyq* adalah nama sejenis tanaman yang lengket. Cinta yang dialami seseorang disebut *'isyq* (*'âsyiq*) adalah karena cinta yang meluap seperti itu begitu "lengket" (lekat) di dalam hati.

Ibnu A'rabi mengatakan bahwa kata "*al-'asyaqah*" adalah sebutan untuk sejenis pohon yang menghijau lalu menguning dan kemudian mengait pada pepohonan lainnya. Itulah gambaran seorang *'âsyiq*, sehingga dari istilah itu pula kata *'âsyiq* muncul.

Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah kata *'isyq* ini dapat disematkan kepada Allah s.w.t. Beberapa kelompok sufi menyatakan bahwa kata ini secara mutlak dapat dipakai menunjukkan kaitan cinta kepada Allah s.w.t. Kelompok ini mengutip beberapa *atsar* sebagai dalil, namun semuanya tidak cukup kuat. Di antaranya adalah sebuah ungkapan yang berbunyi "*faidzâ fu'ulu dzâlika 'asyuqunî au 'asyuqtuhu.*" (Jika dia melakukan itu, maka dia akan mencintaiku dalam-dalam dan aku pun akan mencintainya dalam-dalam).

Tapi jumbuhur ulama sepakat menyatakan bahwa kata *'isyq* tidak boleh disematkan kepada Allah s.w.t. Jadi, tidaklah boleh dikatakan "*Allâh ya'syiq*",

¹ Ungkapan inilah yang sering disebut oleh kalangan Sufi yang suka membuat bid'ah dengan istilah "*al-'isyq abilâlu*" yang sama sekali tidak memiliki dasar di dalam ajaran Islam. Istilah ini biasa dipakai oleh para pendukung paham "*hulûl*" dan "*ittihâd*" seperti Ibnu Arabi dan Ibnu Faridh.

dan tidak boleh pula dikatakan "*‘asyiqahu ‘abduh*" (hamba-Nya mencintainya dalam-dalam). Tapi berkenaan dengan alasan larangan ini, para ulama terbagi menjadi tiga kelompok berikut ini:

Pertama, tidak adanya dalil yang menyebutkan kata *‘isyq*, tidak seperti kata "*al-mahabbah*" yang disebutkan secara eksplisit.

Kedua, *‘isyq* adalah bentuk cinta yang berlebihan. Padahal sifat seperti itu tidaklah pantas disematkan kepada Allah s.w.t. karena Allah tidak mungkin memiliki sifat berlebihan dalam suatu tindakan-Nya. Dan demikian pula para hamba Allah, juga tidak mungkin dapat "melebihkan" cinta mereka kepada Allah hingga melebihi dari apa yang memang layak bagi Allah s.w.t. Jadi takkan mungkin akan orang yang berkata "*afratha fi hubbih*" (ia berlebihan dalam mencintai-Nya).

Ketiga, kata *‘isyq* terambil dari kata yang bermakna perubahan, sebagaimana nama jenis pohon *‘asyiqah* yang telah kami sebutkan di atas. Tentu saja kata seperti itu tidak dapat disematkan kepada Allah s.w.t.

12. AL-JAWÂ

Di dalam kitab *ash-Shahhâh*, kata "*al-Jawâ*" didefinisikan sebagai cinta yang membara dan begitu kuat disebabkan cinta yang meluap atau kesedihan. Bentuk kata kerja dari kata "*al-Jawâ*" adalah "*jawiya*", sementara bentuk nama subyeknya adalah "*jawin*" yang serupa dengan kata "*dawin*". Dari bentuk nama subyek inilah kemudian muncul istilah "*jawin*" yang digunakan untuk menyebut jenis air yang telah berubah sifatnya dan busuk aromanya.

13. AD-DANAF

Sebenarnya, kata "*ad-Danaf*" nyaris tidak pernah digunakan oleh orang-orang Arab untuk menyebut cinta. Kata ini sering dipakai oleh generasi yang belakangan. Bangsa Arab biasa menggunakan kata ini untuk menyebut rasa sakit. Di dalam kitab *ash-Shahhâh* dikatakan bahwa arti kata "*ad-danaf*" adalah "sakit yang berkepanjangan". Salah satu bentuk infinitif dari kata kerja "*danafa*" adalah "*danaf*" dengan huruf *nûn* berharakat fathah. Uniknya, kata ini dapat digunakan untuk *mudzakkar* (maskulin), *muannats* (feminin), *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua), atau pun jamak (plural). Contoh: "*rajul danaf*" (lelaki sakit), "*imra`ah danaf*" (perempuan sakit), dan "*qaum danaf*" (sebuah bangsa sakit).

Tapi untuk bentuk infinitif "*danif*", maka kata berubah mengikuti runut konjugasi kata kerja yang berlaku untuk bentuk-bentuk *mudzakkar* (maskulin), *muannats* (feminin), *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua), atau pun jamak (plural). Contoh: "*rajul danif*" (lelaki sakit) dan "*imra`ah danifah*" (perempuan sakit).

Sementara kata kerja (*fi'l/verba*) "*danifa*" dengan huruf *nūn* berharakat kasrah, dipakai untuk menunjukkan sakit yang sudah kronis. Begitu pula halnya dengan kata kerja "*adnafa*". Kata kerja "*adnafa*" dapat digunakan baik sebagai kata kerja yang membutuhkan obyek (*muta'addi*), atau pun sebagai kata kerja yang tidak membutuhkan obyek (*lâzim*). Bentuk nama subyek dari kata kerja ini adalah "*mutdnif*", dan bentuk nama obyeknya adalah "*mutdnuf*".

Menurut pendapat saya, bangsa Arab sengaja menggunakan kata ini untuk menyebut "cinta yang berkepanjangan", karena kondisi itu mirip dengan "sakit yang berkepanjangan". *Wallahu a'lam*.

14. ASY-SYAJW

Kata "*asy Syajw*" berarti cinta yang diikuti oleh kegelisahan dan kesedihan. Di dalam kitab *ash-Shahhâh* dinyatakan bahwa arti dari kata "*asy-syajw*" adalah kegelisahan dan kesedihan. Bentuk kata kerja *muta'addi* (yang membutuhkan obyek) dari kata ini adalah *syajâ - yasyjû - syajwan* yang berarti "membuat sedih". Namun jika kegelisahan atau kesedihan yang muncul sudah sedemikian "mencekik", maka bentuk kata kerja *muta'addi* yang digunakan adalah *asyjâ - yusyji - isyjâ' an*. Bentuk kata kerja *lâzim* dari kata ini adalah *syajîya - yasyjâ - syajî*.

Kondisi "tercekik" itulah yang digambarkan oleh kata kerja tersebut di atas yang ditambah dengan keterangan "di tenggorokanmu ada tulang". Oleh sebab itu, kata ini dipakai untuk menyebut "cinta", karena seringkali cinta terasa begitu mencekik seperti ada sesuatu yang menyangkut di tenggorokan orang yang mengalaminya.

15. ASY-SYAUQ

Kata "*asy-Syauq*" berarti perjalanan hati menuju orang yang dicintai. Istilah ini terdapat di dalam hadis Rasulullah s.a.w. Di dalam kitab *al Mu'ad* disebutkan sebuah hadis dari Ammar ibn Yasir r.a. bahwa pada suatu ketika ia melakukan shalat dengan agak cepat. Maka bertanyalah salah seorang sahabat kepada Ammar, "Kau shalat bercepat-cepat wahai Abu Yaqzhan." Maka Ammar lalu berkata, "Sungguh di dalam shalatku tadi aku sudah berdoa dengan doa-doa yang kudengar dari Rasulullah s.a.w., yaitu 'Wahai Allah, demi ilmu-Mu tentang yang gaib, dan demi kekuasaan-Mu atas seluruh makhluk, hidupkanlah aku jika memang kehidupan lebih baik bagiku, dan matikanlah aku jika memang kematian lebih baik bagiku. Aku memohon pada Mu agar aku memiliki ketakutan pada-Mu baik dalam keadaan sembunyi ataupun terang-terangan. Aku memohon pada-Mu kata-kata yang benar baik di saat marah ataupun ketika tenang. Aku memohon pada-Mu keseimbangan antara kefakiran dan kekayaan. Aku memohon

pada-Mu kenikmatan yang tiada berakhir. Aku memohon pada-Mu ketenangan hati yang tiada terputus. Aku memohon pada-Mu kerelaan setelah ditetapkannya takdir. Aku memohon pada-Mu kesejukan hidup setelah kematian. Aku memohon pada-Mu kenikmatan penglihatan kepada wajah-Mu, dan kerinduan (*asy-syauq*) untuk berjumpa dengan-Mu, yang bukan dalam keadaan sulit yang menyengsarakan, dan juga bukan di tengah fitnah yang menyesutkan. Wuhui Allah, kami telah berhius dengan perhiasan iman, maka jadikanlah kami semua orang-orang yang memberi petunjuk bagi orang-orang yang mendapat petunjuk."

Allah s.w.t. berfirman,

مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

"Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang." (QS. Al-Ankabût: 5).

Beberapa ahli makrifat menyatakan bahwa ketika Allah mengetahui kerinduan (*syauq*) orang-orang yang begitu mencintai perjumpaan dengan-Nya, maka Allah akan membuatkan untuk mereka sebuah perjanjian untuk sebuah pertemuan yang akan menenangkan hati mereka semua.

Kata "*asy-syauq*" memang salah satu di antara nama-nama cinta. Dikalakan di dalam kitab *ash-Shahhâh* bahwa pengertian "*asy-syauq*" dan "*al-isytiyâq*" adalah pertarungan jiwa dengan sesuatu. Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *syâqa – yasyûqu*; bentuk nama subyeknya adalah "*syâ`iq*"; dan bentuk nama obyeknya adalah "*masyûq*". Dapat pula digunakan bentuk kata kerja "*syawwaqa*" atau "*tasyawwaqa*" jika kerinduan yang dirasakan sudah begitu kuat.

Kata "*musytâq*" dalam syair ini muncul dengan huruf hamzah di atas huruf alif, meski aslinya kata ini tidak menggunakan huruf hamzah.



Terdapat perbedaan pendapat mengenai mana yang lebih kuat (dalam menunjukkan kerinduan): *asy-syauq* atautkah *al-isytiyâq*. Sementara orang menyatakan bahwa "*asy syauq*" lah yang lebih kuat karena kata ini berbentuk sifat, sedangkan kata "*al-isytiyâq*" mengandung pengertian layaknya semua kata yang ber-wazn *ifti'âl* seperti kata "*al-iktisâb*" dan lainnya. Sementara itu, ada sementara orang lainnya yang menyatakan bahwa kata "*al-istiyâq*" adalah yang lebih kuat disebabkan kata ini memiliki huruf yang lebih banyak, padahal

semakin kuat makna yang dikandung oleh suatu kata, maka huruf yang terkandung di dalam kata yang bersangkutan juga dibuat semakin banyak.

Di antara dua kelompok yang berbeda itu, terdapat satu kelompok lain yang menyatakan bahwa kata "*al isytiyâq*" hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak terlihat (gaib), sementara kata "*asy-syauq*" dapat digunakan baik untuk sesuatu yang tidak terlihat, ataupun sesuatu yang terlihat.

Menurut saya, pendapat yang benar adalah sebagai berikut:

Kata "*asy-syauq*" adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *syâqa* – *yasyûqu* yang digunakan jika seseorang merasakan kerinduan (*al-isytiyâq*). Jadi kata "*asy-syauq*" adalah pemicu munculnya "*al-isytiyâq*" (kerinduan) dan sekaligus juga menjadi landasan bagi terjadinya kondisi seperti itu, sementara kata "*al-isytiyâq*" merupakan tujuan dari kondisi tersebut. Itulah sebabnya, jika dua kata itu dirangkai dalam satu kalimat, maka bunyinya akan menjadi seperti ini: "*syâqanî fasytaqtu*" (ia membuat aku rindu, maka aku pun menjadi rindu). Jadi, sebenarnya kata kerja *isytâqa* (asal dari bentuk infinitif *al-isytiyâq*) adalah *fi'l muthâwi'* bagi kata kerja "*syâqa*".

Para perindu berbeda pendapat mengenai apakah kerinduan (*asy-syauq*) akan hilang setelah terjalinnya hubungan dengan yang dicintai, ataukah justru hubungan itu akan semakin memperkuat kerinduan?

Sementara orang berpendapat bahwa jalinan hubungan dapat menghilangkan kerinduan, sebab yang dimaksud dengan "kerinduan" adalah "perjalanan hati menuju orang yang dicintai". Jadi, ketika seorang perindu sudah mencapai tujuannya, maka "perjalanan" yang dilakukannya akan terhenti dengan sendirinya.

Mereka yang berpendapat seperti ini juga berdalih bahwa karena kata "kerinduan" (*asy-syauq*) dipakai terhadap sesuatu yang tidak terlihat (gaib), maka kata itu akan kehilangan maknanya jika sesuatu yang menjadi obyeknya sudah terlihat di depan mata. Itulah sebabnya mengapa kita mengatakan kepada kekasih yang tidak terlihat "*Ana ilaiki musytâq*" (aku rindu kepadamu). Adapun kepada kekasih yang telah ada bersama seorang pecinta, maka kata "*asy syauq*" tidaklah dapat digunakan.

Sebagian orang menyatakan bahwa "*asy-syauq*" (kerinduan) akan bertambah dengan adanya kedekatan dan pertemuan.

Mereka juga menyatakan bahwa karena "*asy-syauq*" (kerinduan) adalah api cinta yang berkobar-kobar di dalam hati seorang pecinta, maka tentu "kobaran" api itu semakin membesar ketika sang pecinta semakin dekat dengan yang dicintainya.

Menurut pendapat saya, yang paling benar dari semua pendapat tersebut di atas adalah bahwasannya *"asy-syauq"* (kerinduan) yang muncul ketika terjadinya perjumpaan dan terjalinnya hubungan dengan sang kekasih, sebenarnya berbeda dengan *"asy-syauq"* (kerinduan) yang muncul ketika sang kekasih masih berjauhan dengan sang pecinta.

16. AL-KHILÂBAH

Kata *"al-Khilâbah"* berarti cinta yang memperdaya. Inilah jenis cinta yang mencapai daerah *"al-khîlb"*, yaitu daerah antara hati dan perut. Cinta juga disebut dengan *"al-Khilâbah"*, karena cinta dapat memperdaya akal sehat orang yang sedang mengalaminya.

Kata *"al-Khilâbah"* juga berarti tipu muslihat dengan menggunakan kata-kata. Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *khalaba – yakhtubu* atau *ikhtalaba – yakhtalibu*. Ada sebuah ungkapan Arab yang berbunyi *"Idzâ lam taghlîb fakhlub"* (Jika kau belum bisa menang, maka lakukanlah tipu daya).

Kata *"al-Khalîbah"* juga berarti penipu dari kalangan perempuan.

Ibnu Sikkit berkata bahwa kata *"khullâb"* berarti *"khadû' wa kadzdzâb"* (penipu lagi pendusta). Kata ini juga dapat dipakai untuk petir: *"al-barq al-khulab"*, yaitu petir yang tidak diiringi dengan hujan. Petir seperti itu seakan-akan menipu manusia karena ia datang tanpa diiringi hujan. Itulah sebabnya ada ungkapan Arab untuk menyindir seseorang yang berjanji tetapi tidak menepati janjinya yang berbunyi, *"anta barq khulab"* (kau petir tanpa hujan) yang maksudnya adalah "kau penipu!"

Kata *"al-khullab"* juga berarti awan yang tidak menghasilkan hujan. Kata inilah yang disebutkan di dalam sebuah hadis yang berbunyi, *"Jika engkau berbaiat, maka katakanlah: 'Lâ khilâbah'."* (HR. Bukhari dan Muslim), yang maksudnya adalah: "Tidak ada tipu daya."

Tak dapat disangkal, cinta amatlah tepat untuk disebut dengan nama yang satu ini, karena cinta memang dapat membuat buta, membuat tuli, dan bahkan menipu hati orang yang mengalaminya.

17. AL-BALÂBIL

Kata *"al-Balâbil"* adalah bentuk jamak dari kata *"al-balbalah"*. Contoh penggunaannya adalah pada frasa *"Balâbil al-hubb"* dan *"Balâbil asy-syauq"* yang berarti "perasaan waswas atau gundah". Di dalam kitab *ash-Shahhâh* dikatakan bahwa kata *"al-balbalah"* dan *"al-balbâl"* berarti perasaan gundah dan waswas di dalam dada.

18. AT-TABÂRÎH

Kata "At-Tabârîh" dapat digunakan pada frasa "Tabârîh al-hubb", "Tabârîh asy-syauq", atau "Tabârîh asy-Syajwâ". Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *barraha*. Kalimat "barraha bihi al hub" digunakan jika seseorang mengalami cinta yang menyakitkan. Di dalam kitab *ash-Shahhâh* dikatakan bahwa kalimat "laqîtu minhu barhan" atau "laqîtu minhu bârihan" (keduanya berarti: "Saya mendapat kesusahan darinya."), digunakan jika seseorang mendapatkan kesulitan atau hal yang menyakitkan.

Uniknya, kata "barh" dapat digunakan sebagai sifat baik bagi nama plural maskulin ataupun nama plural feminin. Contoh: "banât barh" atau "banî barh". Bentuk plural dari kata ini juga muncul dalam bentuk "al-birahîn" dengan huruf bâ' berharakat *kasrah*, dan "al-burahîn" dengan huruf bâ' berharakat *dhammah*, dan keduanya berarti bencana atau malapetaka yang banyak (datang bertubi-tubi).

19. AS-SADAM

Kata "as-Sadam" dengan harakat penuh (tanpa tanda sukun), berarti cinta yang diikuti dengan penyesalan dan kesedihan. Di dalam kitab *ash-Shahhâh* dikatakan bahwa kata "as-Sadam" dengan harakat penuh, berarti "penyesalan" (*an nadam*) dan "kesedihan" (*al huzn*). Kata kerja dari kata ini adalah "sadima". Nama subyek dari kata kerja ini adalah "sâdimi". Bentuk superlatifnya adalah "sadmân".

20. AL-GHAMARÂT

Kata "al-Ghamarât" adalah bentuk jamak (plural) dari kata "al-ghamrah" yang berarti sesuatu yang membuat hati menjadi "dipenuhi/terbenam" baik oleh cinta, perasaan mabuk kepayang, ataupun kealpaan.

Allah s.w.t. berfirman,

قَتَلَ الْخَرَّاصُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾

"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebohongan lagi lalai." (QS. Adz-Dzâriyât: 10-11).

Allah s.w.t. berfirman,

فَذَرَهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾

"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatan mereka sampai suatu waktu." (QS. Al-Mu' minûn: 54).

Dari kata inilah muncul frasa "*al-mâ` al-ghamr*" yang berarti air yang banyak yang dapat menenggelamkan orang yang terjun ke dalamnya. Muncul pula frasa "*ghamurât ul-muut*" yang berarti kepedihan menjelang kematian. Atau frasa "*ghamarât al-hubb*" yang berarti cinta yang sedemikian telah "menenggelamkan" hati sang pecinta sehingga membuatnya mabuk kepayang.

Dari kata ini juga muncul ungkapan metaforis "*rajul ghamr ar-ridâ`*" yang biasa ditujukan kepada seseorang yang pemurah. Karena kemurahan hati akan "menenggelamkan" segala bentuk cela sehingga orang yang bersangkutan akan selalu tampak tak bercela.

21. *AL-WAHAL*

Kata "*al Wahal*" dengan huruf *hâ`* berharakat (tidak sukun) berarti ketakutan atau kengerian. Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *wahila* – *yûhilu*. Bentuk nama subyeknya "*wahil*" atau "*mustahil*".

Kata "*al-wahal*" menjadi salah satu nama yang digunakan untuk menyebut "cinta" karena cinta memang mengandung ketakutan tertentu.

Dari kata inilah muncul istilah "*jamâl râ` i*" (kecantikan yang menakutkan/kecantikan yang luar biasa).

Jika ada yang bertanya mengapa "kecantikan" dapat membuahakan "ketakutan", dan mengapa ketika seorang pecinta melihat orang yang dicintainya, tiba-tiba terlihat mimik ketakutan pada dirinya? Maka jawaban atas pertanyaan itu adalah sebuah syair yang berbunyi:

*Dan ketika dia melihat sang kekasih secara tiba-tiba
Mendadak lidahnya kelu tak mampu berkala-kala*

Ketika begitu banyak pecinta yang akan langsung menunjukkan mimik ketakutan ketika melihat kekasihnya, banyak di antara mereka yang tidak pernah mengetahui mengapa hal seperti itu bisa terjadi. Sementara orang menjawab bahwa hal itu terjadi karena kecantikan adalah penguasa bagi hati manusia, sehingga ketika ia menampakkan diri, maka hati akan langsung ketakutan disebabkan kekuasaannya itu sebagaimana halnya ketakutan yang dirasakan oleh seorang jelata di hadapan rajanya yang berkuasa atas dirinya. Tidak sebagaimana kekuasaan para raja yang melingkupi fisik rakyatnya,

kekuasaan kecantikan adalah melingkupi hati. Jadi, jika kekuasaan para raja yang hanya melingkupi fisik rakyatnya saja sudah dapat membuat mereka ketakutan, maka apalagi lagi kekuasaan yang dimiliki kecantikan, yang terbukti mampu melingkupi hati manusia yang jauh lebih luar biasa dari itu.

Ada pula sementara kalangan yang menyatakan bahwa penyebab munculnya rasa takut itu adalah karena kecantikan mampu “menawan” hati. Sehingga, hati seorang pecinta akan “menjadi tawanan” ketika melihat kecantikan sang kekasih. Itulah sebabnya, seorang pecinta akan langsung ketakutan ketika melihat orang yang dicintainya sebagaimana seorang tawanan yang melihat kedalangan orang yang telah menawannya. Oleh sebab itu, jika seseorang yang melihat itu telah aman dari semua ketakutan itu, maka ia pasti tidak akan merasa takut lagi. Seorang pujangga bersyair:

*Tanda-tanda orang yang memiliki cinta di dalam hatinya
Adalah jika ia melihat orang yang dicintainya, berubahlah air mukanya*

22. ASY-SYAJAN

Kata “*asy-Syajani*” merupakan salah satu nama dari “cinta”. Arti dari kata “*asy-syajani*” adalah kebutuhan atau hajat. Padahal kebutuhan seorang pecinta kepada orang yang dicintainya amatlah kuat.

Bentuk jamak dari kata “*asy-syajani*” adalah “*syujân*”. Sebuah ungkapan berbunyi “*an-nafs syattâ syujânuhâ*” yang berarti: setiap orang berbeda-beda kebutuhannya.

Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *syajana* – *yasyjunu*. Kata “*asy-syajani*” berarti pula “kesedihan” dengan bentuk pluralnya adalah “*asyjân*”. Terdapat pula bentuk kata kerja yang lain, yaitu *syajina* dengan harakat kasrah di bawah huruf *jim* yang memiliki bentuk nama subyek (*ism fâ'il*) “*syâjin*”.

Bentuk kata kerja yang membutuhkan obyek (*fi'l muta'addi*) dari kata kerja “*syajana*” adalah “*asyjana*” dan juga “*syajana*” yang berarti: membuat orang lain sedih. Dan cinta, meliputi kedua pengertian dari kata “*asy-syajani*” ini.

23. AL-LÂ'IJ

Kata “*al-Lâ'ij*” adalah bentuk nama subyek (*ism fâ'il*) dari kata kerja (verba) *la'aja* yang berarti membuat sakit atau membuat kulit terbakar.

Konon, kata ini menjadi salah satu nama bagi “cinta”, karena cinta memang dapat “membakar” hati orang yang mengalaminya.

24. AL-IKTI'ĀB

Kata "*al-ikti'āb*" dibentuk berdasarkan *wazn ifti'āl* dari kata *al-ka' ābah* (kesedihan), yang berarti kondisi huruk dan remuk redam disebabkan kesedihan. Perubahan ini adalah sebagai berikut:

Bentuk kata kerja: *ka' iba - yak' abu*; bentuk mashdar: *ka' ābah* yang serupa dengan kata "*ra' fah*" yang menjadi "*ra' āfah*" dan kata "*nasy' ah*" yang menjadi "*nasyā' ah*"; bentuk nama subyek (*ism fā'il*)nya adalah: *ka' ih* untuk maskulin (*mudzakkar*) dan *ka' ibah* untuk feminin (*muannats*). Di samping itu, dikenal pula bentuk infinitif "*ka' bā'*"

Selain dari bentuk kata kerja yang telah disebutkan di atas, dikenal pula bentuk kata kerja (verba) "*ikta' abā'*". Dari kata ini muncul istilah "*ramād mukta' ib*" jika warna abu abu terlalu tua dan cenderung hitam seperti layaknya mimik wajah seseorang yang sedang bersedih.

Kesedihan "*ka' ābah*", muncul dari cinta yang pupus karena hilangnya orang yang dicintai.

25. AL-WASHĀB

Kata "*al-washāb*" berarti nyeri atau rasa sakit yang muncul akibat cinta. Karena arti dasar dari "*al-washāb*" memang "penyakit". Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *washiba - yaushabu*. Bentuk nama subyeknya adalah "*washib*". Bentuk kata kerja yang membutuhkan obyek (*fi'il muta'udili*) dari kata ini adalah *aushaba - yūshibu*, dengan bentuk nama obyeknya "*mūshab*". Dikenal pula bentuk nama obyek "*mutuwashshab*" jika petaka yang datang begitu besar.

Di dalam sebuah hadis sahih dikatakan, "*Tidaklah musibah menimpa seorang mukmin dalam bentuk kesedihan atau kesukitan, meskipun musibah itu hanya sekecil duri yang menancap tubuhnya, melainkan Allah pasti akan mengampuni dosa orang mukmin tersebut disebabkan apa yang menimpanya itu.*"

Jika musibah yang menimpa itu ternyata berkepanjangan, maka kata kerja yang digunakan adalah *washaba - yashibu - wushūban*. Contohnya adalah firman Allah yang berbunyi,

...وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾

"Dan bagi mereka azab yang berkelanjutan." (QS. Ash-Shaffât: 9).

Dan firman Allah yang berbunyi,

...وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا... ﴿٥٢﴾

"...dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya..." (QS. An-Nahl: 52).

25. *AL-HUZN (AL-HAZAN)*

Kata "*al-huzn*" sering dianggap sebagai salah satu nama bagi "cinta", walaupun sebenarnya tidaklah demikian. Alasannya adalah karena pada hakikatnya, "*al-huzn*" (kesedihan) adalah sebuah kondisi yang dapat dialami oleh seseorang yang sedang jatuh cinta, yaitu ketika terjadi sesuatu yang tidak disukainya. Lawan kata (antonim) dari kata "*al-huzn*" adalah "*al-masarrah*". Karena cinta memang sering menimbulkan hal-hal yang tidak disukai oleh seorang pecinta, maka semua orang yang sedang jatuh cinta memang "harus" merasakan kesedihan.

Di dalam sebuah hadis sahih dikatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ketakutan dan kesedihan; dari kelemahan dan kemalasan; dari kepengecutan dan kekikiran; serta dari terlilit hutang dan penindasan oleh orang lain.*"

Dalam hadis tersebut, Rasulullah s.a.w. berlindung dari delapan perkara di mana ketika menyebutkan kedelapan perkara itu, Rasulullah s.a.w. sengaja menyandingkan sebuah perkara dengan perkara lain yang saling berkaitan satu sama lain. Ketakutan (*al-hamm*) dan kesedihan (*al-hazan*) memang berdekatan. Ketika sesuatu yang tidak disukai oleh hati sudah terjadi, maka hal itu akan menerbitkan kesedihan, sementara jika sesuatu yang tidak disukai itu belum terjadi, maka hal itu akan menimbulkan ketakutan.

Kelemahan (*al-'ajz*) dan kemalasan (*al-kasal*) juga saling berdekatan. Jika suatu beban atau tanggung jawab tidak dapat ditunaikan dengan baik oleh seorang disebabkan ketidakmampuannya, maka itulah yang dimaksud dengan kelemahan, sementara jika sesuatu itu tidak dapat ditunaikan disebabkan karena tidak adanya keinginan dari yang bersangkutan, maka itulah yang dimaksud dengan kemalasan.

Kepengecutan (*al-jubn*) dan kekikiran (*al-bukhl*) juga saling berdekatan. Ketika setiap orang harus dapat mendatangkan manfaat baik dengan harta ataupun dengan badannya, maka seorang pengecut tidak dapat mendatangkan manfaat dengan badannya, sementara seorang kedekut tidak dapat mendatangkan manfaat dengan hartanya.

Keterlilitan dari hutang (*dhala' ad-dain*) dan pemaksaan yang dilakukan orang lain (*ghalabah ar-rijâl*) juga saling berdekatan. Karena pemaksaan yang dilakukan manusia terhadap manusia lain dapat terjadi melalui dua jalan: jalan yang benar dan jalan yang salah. Pemaksaan lewat jalan yang benar adalah

ketika seseorang dipaksa melunasi hutangnya, sementara pemaksaan lewat jalan yang salah adalah ketika seseorang ditindas oleh orang lain.

Allah s.w.t. telah menghilangkan perasaan takut dan khawatir dari para penduduk surga, sehingga mereka tidak akan merasa sedih disebabkan apa yang telah berlalu dan sekaligus tidak akan merasa takut disebabkan apa yang akan datang. Hidup tanpa semua itu bukanlah hidup yang baik, dan cinta memang akan menyebabkan munculnya ketakutan dan kesedihan.

27. AL-KAMAD

Kata "*al-kamad*" termasuk dalam kawasan cinta disebabkan esensinya, dan sebenarnya ia bukan termasuk salah satu di antara sekian banyak nama-nama "cinta". Akan tetapi, kebanyakan orang yang membahas masalah ini tidak membedakan antara nama, konsekuensi, dan hukum perkara ini.

Kata "*al-kamad*" berarti: kesedihan yang terpendam. Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *kamida*; bentuk nama subyeknya adalah "*kamid*" dan "*kamid*". Kata "*al-kumdah*" berarti perubahan warna. Adapun kalimat "*akmada al-qashshâr ats-tsauba*" berarti: "Seorang pencelup kain belum mencuci kain yang dicelupnya."

28. AL-LADZ'

Kata "*al-Ladz'*" juga termasuk salah satu hukum cinta. Makna dasar dari kata ini adalah "daya bakar api" (*ladz' an-nâr*). Kalimat "*ladz' alhu an-nâr*" memiliki arti: "api telah membakarnya". Dari pengertian ini, kata *al-ladz'* berkembang dan digunakan pula untuk hal lain, semisal "*ladz' al lisân*" (daya bakar lidah). Jadi, kalimat "*ladza'ahu bilisânik*" memiliki arti metaforis: "ucapannya telah 'membakar' orang lain." Selain itu, terdapat sebuah ungkapan yang berbunyi: "*a'ûdzu billâh min lawâdzi'ih.*" (aku berlindung kepada Allah dari daya bakarnya).

29. AL-HURAQ

"*Al-Huraq*" (berarti: kesedihan yang mendalam), merupakan salah satu gejala dan sekaligus dampak yang muncul dari cinta. Adakalanya, "kesedihan yang mendalam" ini terjadi karena cinta, dan terkadang ia terjadi disebabkan kemarahan. Disebutkan di dalam sebuah hadis: "Aku meninggalkan mereka memendam kemarahan terhadap kalian."²

² Ibnu Atsir, *an-Nihâyah fi Charîb al-Hadîts*, 1/357.

30. AS-SUHD

"*As-Suhd*" (berarti: sulit tidur/insomnia), merupakan salah satu dampak yang terjadi akibat cinta dan konsekuensinya. Bentuk infinitif dari kata ini adalah "*as suhâd*". Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *sahida* – *yashadu* – *sahdan*. Kata "*suhud*" berarti: sedikit tidur.

Kata kerja yang membutuhkan obyek (*fi'l muta'addi*) dari kata ini adalah *sahhada* – *yusahhidu*, sementara bentuk nama obyeknya adalah *musahhad*.

31. AL-ARAQ

"*Al-Araq*" (berarti: sulit tidur/insomnia), merupakan salah satu dampak yang terjadi akibat cinta dan konsekuensinya. Arti kata ini sama dengan "*as-sahar*". Bentuk kata kerja dari kata ini adalah "*sahira*" dengan harakat kasrah di bawah huruf *sîn*, atau dapat juga dipakai kata "*i' taraqa*". Bentuk nama subyeknya adalah "*ariq*". Bentuk kata kerja yang membutuhkan obyek (*fi'l muta'addi*) dari kata ini adalah "*arraqa*", dan bentuk infinitifnya adalah "*ta' riq*".

32. AL-LAHF

"*Al-Lahf*" (kesedihan), merupakan salah satu hukum dan dampak dari cinta. Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *lahifa* – *yalhafu* – *lahfan* yang berarti "bersedih" (*hazina*). Dikenal pula bentuk infinitif "*at-talahuf*". Dari kata inilah muncul ungkapan "*Yâ lahfâ fulân!*" (Duhai belapa menyedihkan si Fulan), yang dipakai untuk menunjukkan kerugian atas apa yang telah menimpa seseorang. Dari kata ini muncul kata "*al lahfân*" yang berarti "orang yang bersedih" dan kata "*al-lahif*" yang berarti "orang yang sengsara".

33. AL-HANÎN

Dikatakan di dalam kitab *ash Shakhâh*, bahwa "*al-Hanîn*" berarti kerinduan dan kasih sayang di dalam jiwa. Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *hanna* – *yahinnu* – *hanînan*. Bentuk nama subyeknya adalah "*hân*". Kata "*al-hânan*" berarti kasih sayang. Allah s.w.t. berfirman,

وَحَنَانًا مِّنْ لَّدُنَّا... ﴿١٣﴾

"dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami..." (QS. Maryam: 13).

Bangsa Arab juga biasa menggunakan kata "*hanânai*" yang memiliki arti sama dengan "*hanân*", yaitu kasih sayang.

Pada hakikatnya, *al-hanîn* (kasih sayang) merupakan salah satu dampak dan konsekuensi yang timbul dari cinta. Itulah sebabnya mengapa suara lembut induk unta yang sedang menghibur anaknya disebut dengan istilah "*hanîn an-nâqah*". Istilah "*hannah*" juga digunakan untuk menunjukkan kasih sayang seorang suami kepada istrinya.

Menurut pendapat saya, kata "*hannah*" digunakan seperti itu karena seorang suami harus selalu menyayangi istrinya di mana pun juga.

31. AL-ISTIKÂNÂH

Al-istikânah (berarti: ketundukan) merupakan salah satu hukum dan konsekuensi yang muncul dari cinta, ketimbang hanya sebagai salah satu kata yang digunakan untuk menyebut "cinta". Arti asli dari kata ini adalah "ketundukan" (*al-khudhû*). Allah s.w.t. berfirman,

وَلَقَدْ أَخَذْنَاَهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri." (QS. Al-Mu` minûn: 76).

Allah s.w.t. juga berfirman,

وَكَايِزٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتِلٍ مَعَهُ رِيبُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا... ﴿١٤٦﴾

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyeruh (kepada musuh)... " (QS. Âli Imrân: 146).

Dasar *wazn* kata ini adalah *istifâl* yang kemudian diterapkan pada kata kerja "*kawana*". Nama subyek dari kata ini dalam "*al-mustakinnu*" yang ber-sinonim dengan kata "*sâkin*" yang memiliki arti "orang yang tunduk".

Sebenarnya, kata "*istakâna*" yang berakar dari kata kerja "*kawana*" ini tidak tepat secara presisi dari segi konjugasi kata kerjanya. Sebab, jika memang *wazn* dari kata ini adalah "*istafâla*", maka seharusnya kata yang muncul adalah "*istakawana*". Kata kerja "*istakâna*" lebih lazim digunakan untuk memudahkan pengucapan dengan mengubah huruf *waw* dengan harakat *fathah* menjadi alif

dengan sukun. Perubahan seperti ini memang lazim terjadi sebagaimana yang dapat kita lihat dari kata kerja “*istaqâmu*”,³ dan lainnya. Ketika dipraktikkan secara nyata, sikap *istikânah* (ketundukan), hanya terpuji jika dilakukan orang seseorang terhadap Allah s.w.t. Dan menjadi tercela jika ditujukan kepada yang selain Dia. Di antara contoh mengenai hal ini adalah sebuah hadis yang berbunyi, “...dan uku berlindung kepada-Mu dari kekufuran setelah keimunan.” (HR Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Nasa’i, Ibnu Majah, dll.).

35. AT-TABBĀLAH

Kata *at-tabbâlah* (berarti: ketiadaan) berasal dari kata kerja *tabala*. Al-Jauhadi berkata “*tabalahum ad-dahr*” (mereka dimusnahkan oleh zaman). Bentuk kata kerja yang membutuhkan obyek dari kata ini adalah *atbala*.

36. AL-LAU’AH

Di dalam kitab *ash-Shahhâh*, kata “*al-lau’ah*” berarti “terbakar”. Kata kerja dari kata ini adalah *lâ’a - yalû’u*. Kata kerja lain dari kata ini adalah *iltâ’a - yaltâ’u* yang bersinonim dengan kata *ih taraqa - yahtariqu* (terbakar). Dari kata inilah muncul ungkapan “*lû’uh ul-fu’ûd*” yang berarti ketakutan dalam hati.

37. AL-FUTÛN

Kata “*al-futûn*” adalah bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata kerja *fatana - yaftunu - futûnan*. Allah s.w.t. berfirman,

﴿٤٠﴾ ... وَفِتْنَاكَ فُتُونَا ...

“Dan kami mengujimu dengan beberapa ujian...” (QS. Thâhâ: 40), di mana kata “*fatannâ*” di dalam ayat ini bersinonim dengan kata “*imtahannâ*” dan “*ikhtabarnâ*”.

Kata “*al-fitnah*” memiliki tiga arti, yaitu:

Pertama, ujian atau cobaan (*imtihân* atau *ikhtibâr*). Contohnya adalah firman Allah s.w.t. yang berbunyi,

﴿١٥٥﴾ ... إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ...

“Itu hanyalah cobaan dari Engkau...” (QS. Al-A’râf: 155).

³ Kata kerja ini berasal dari “*qawama*”, jadi seharusnya ia menjadi “*istaqwanu*” dan bukan “*istaqâma*”.

Kedua, siksaan (*al-iftinân*) atau "fitnah" itu sendiri. Contohnya adalah firman Allah s.w.t. yang berbunyi,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalimi saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (QS. Al-Anfâl: 25).

Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *fatana* atau *aftana*.

Ketiga, pihak yang tertimpa fitnah juga dapat disebut dengan istilah "fitnah". Allah s.w.t. berfirman,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ... ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)... " (QS. At-Taghâbun: 15).

Allah s.w.t. berfirman,

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِئْتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'." (QS. Al-An'âm: 23).

Maksudnya adalah bahwa tidak ada buah dari kemusyrikan yang mereka lakukan, selain mereka berusaha 'cuci tangan' dan menyangkal kemusyrikan tersebut.

Allah s.w.t. juga berfirman,

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ
تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab (*yuftanûn*) di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka): 'Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan'." (QS. Adz-Dzâriyât: 13 - 14).

Sebagian ulama menyatakan bahwa kata "yuftanûn" yang terdapat di dalam ayat ini maksudnya adalah "mereka dibakar", sebagaimana layaknya batangan emas yang sengaja dibakar untuk mengetahui kualitasnya. Hal yang sama juga dilakukan terhadap keping uang dinar.

Abu Abdurrahman al-Khalil berkata bahwa yang dimaksud dengan "al-fatn" adalah "pembakaran".

Allah s.w.t. berfirman, "Pada hari ketika mereka dibakar di atas api neraka."

Dikenal pula frasa "wariq fatîn" yang berarti perak yang dibakar. Bentuk *fi'l majhûl* (kata kerja pasif) dari kata kerja "fatana" ini adalah "iftutina" dan "futina" yang digunakan jika seseorang tertimpa fitnah sampai harta atau akal sehatnya hilang. Kalimat "fatanathu al-mar'ah" digunakan jika ada seorang laki-laki yang mendadak linglung disebabkan cintanya kepada seorang perempuan.

Allah s.w.t. berfirman,

﴿۱۶۲﴾ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِينَ إِلَّا مَنْ هُوَ ضَالٍ الْحَحِيمِ ﴿۱۶۳﴾

"Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala." (QS. Ash-Shâffât: 162 - 163).

Maksud ayat ini adalah bahwasannya manusia tidak dapat menyesatkan manusia lain dari penyembahan kepada Allah, kecuali hanya mereka yang telah diketahui oleh Allah s.w.t. memang pasti akan masuk ke dalam neraka.

Allah s.w.t. berfirman,

﴿۵﴾ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿۶﴾ بِأَيْتِكُمُ الْمَفْتُونُ

"Maka kelak kalian akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kalian yang gila." (QS. Al-Qalam: 5-6).

Menurut pendapat sebagian ulama, kata "al-maftûn" yang terdapat di ujung ayat ini adalah mashdar seperti kata "al-ma'yûl", "al-maisûr", "al-mahlûf", dan "al-ma'sûr". Adapun kata kerja "yubshir" dengan harakat *dhammah* di atas huruf yâ' berarti "merasakan" atau "mengetahui".

Allah s.w.t. berfirman,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْزِبْ عَنْهَا بِقَادِرٍ عَلَىٰ

أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Ahqâf: 33).

Dalam ayat ini, kata kerja "yarau" (mereka memperhatikan) ditekankan fungsinya sebagai *fi'l muta'uddi* (kata kerja yang membutuhkan obyek) dengan penyisipan partikel huruf *bâ* di awal kata "*khalqihinna*" yang terdapat pada ujung ayat.

Sebuah hadis berbunyi:

"Orang mukmin adalah saudara bagi orang mukmin lainnya. Mereka saling bersikap lapang dalam perkara air dan tanaman, dan mereka juga saling tolong-menolong dalam menghadapi para penebar fitnah." (HR Abu Daud dan Baihaqi dengan sanad yang lemah).

Kata "*al-fattân*" dengan harakat *fathah* di atas huruf *fâ* merupakan bentuk tunggal (*mufrad*). Adapun kata "*al-futtân*" dengan harakat *dhammah* di atas huruf *fâ* merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *fâtin*. Bentuk plural seperti ini serupa dengan kata "*at-tujjar*" yang merupakan bentuk plural dari kata "*at-tâjir*". Maksud dari penggunaan kata "*fitnah*" untuk menyebut cinta adalah karena fitnah (cobaan) seringkali muncul dari cinta.

38. AL-JUNÛN

Al-junûn (kegilaan) memang sering terjadi karena cinta.

Dalam semua bentuk turunannya, kata ini berarti "tutup". Dari kata ini muncul frasa "*ajannahu al-lail*" atau "*janna 'alaih al-lail*" yang digunakan ketika malam benar-benar gelap dan 'menutupi' segala sesuatu.

Dari kata ini pula muncul kata "*al-janîn*" (janin bayi), yang disebut sedemikian karena ia 'tertutup' di dalam perut ibundanya. Muncul pula kata "*al-jannah*" (kebun), yang disebut sedemikian karena ia tertutup oleh pepohonan. Ada lagi kata "*al-mijann*" (perisai) yang disebut sedemikian karena ia menghalangi seseorang dari serangan. Ada lagi kata "*al-jinn*" (jin) yang disebut sedemikian karena ia tidak dapat dilihat mata, tidak seperti manusia (*al-ins*) yang dapat dilihat (*yu'nasûn*). Ada pula kata "*al-junnah*" (perisai) yang disebut sedemikian karena ia dapat 'menghalangi' seseorang dari musuh. Allah s.w.t. berfirman,

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً... ﴿١٦﴾

"Mereka menjadikan sunipah-sunipah mereka sebagai perisai." (QS. Al-Mujâdilah: 16).

Bentuk kata kerja (verba) dari kata ini adalah *ajmana* – *yujninu*. Bentuk nama subyek (*isim fâ'il*) dari kata ini adalah *al-janin*. Cinta yang berlebihan pasti akan menutup akal sehat. Ketika seorang pecinta sudah tidak berpikir lagi atas apa yang bermanfaat baginya atau sesuatu yang akan mendatangkan bahaya padanya, maka itu adalah salah satu ciri ketidakwarasan.

39. AL-LAMAM

Al-lamani (setengah gila) adalah salah satu bagian dari ketidakwarasan. "*Rajul malmûm*" berarti "Seorang laki-laki setengah gila", atau dapat pula dipakai kalimat "*Rajul bihi lamam*". Jika dikatakan "*Ashâbat fulânan min al-jinn lammah*" (Si Fulan terkena kegilaan dari jin), maka kata "*lammah*" di situ berarti "tersentuh". Demikian pendapat al-Jauhari.

Menurut pendapat saya, arti asli dari kata ini adalah "kedekatan (*muqârabah*)". Contohnya adalah firman Allah s.w.t. yang berbunyi,

الَّذِينَ يَخْتَبُونَ كِبَائِرَ الذُّنُوبِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّصَمَ... ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil." (QS. An-Najm: 32). Di dalam ayat ini, kata "*al-lamani*" berarti "kesalahan-kesalahan kecil".

Ibnu 'Abbas r.a. berkata, "Aku tidak pernah melihat arti yang paling tepat untuk kata *al-lamani*, melainkan seperti apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah, bahwa sesungguhnya mata dapat melakukan zina, dan zinanya adalah pada pandangan. Tangan dapat melakukan zina, dan zinanya adalah perbuatan kasar. Kaki dapat melakukan zina, dan zinanya adalah berjalan. Mulut dapat melakukan zina, dan zinanya adalah kecupan." (HR Bukhari, Muslim, dan Abu Daud).

Bentuk kata kerja dari kata ini adalah *alamna* yang berarti "mendekati". Kalimat "*Ghulâm mulimmun*" artinya orang yang hampir baligh. Di dalam hadis dikatakan, "Sesungguhnya dari apa yang ditumbuhkan oleh musim semi ada yang dapat membunuh atau yang mendekati itu." (HR Bukhari dan Muslim).

Singkatnya, sebenarnya tidaklah jelas benar mengapa kata "*al-lamani*" termasuk salah satu nama cinta, walaupun banyak orang yang berpendapat

seperti itu. Hanya saja, memang sering dikatakan bahwa seorang kekasih memang selalu “berada” di hati seorang pecinta. Karena kalimat “*almim binâ*” berarti “tinggallah bersama kami”.

40. *AL-KHABL*

Al-Khabl (kegilaan) adalah salah satu konsekuensi dan dampak yang muncul dari kerinduan (*al-'isyq*), dan tidak termasuk salah satu nama di antara nama-nama cinta walaupun kata ini sering dianggap sebagai salah satu nama cinta. Arti asli dari kata ini adalah “kerusakan” (*al-fasâd*) dengan bentuk plural “*al-khubûl*”. Kata “*al-khabal*” dengan harakat penuh (tanpa sukun) berarti “jin”. Kata “*Khabal*” diartikan sebagai satu (makhluk) yang tinggal di bumi. Kata kerja dari kata ini adalah *khabala*, *khabbala*, dan *ikhtabala*, yang kesemuanya berlaku sebagai kata kerja yang membutuhkan obyek (*fil muta'addi*). Bentuk nama obyek dari kata ini adalah “*ul-mukhabbal*”, jadi frasa “*rajul mukhabbal*” berarti: seseorang yang rusak akalnya atau gila.

41. *AR-RASÎS*

Kata *ur-Rasîs* (tetap/teguh) sering dipakai dalam pembicaraan bangsa Arab dalam bentuk frasa “*rasîs al-hawâ*”, “*rasîs asy-syauq*”, atau “*rasîs al-hubb*”. Orang-orang yang memasukkan kata ini sebagai salah satu nama cinta mengira bahwa pendapat mereka benar, walaupun sebenarnya tidaklah demikian. Hanya saja, kata “*ur-rasîs*” memang memiliki arti “tetap/teguh” (*tsâbit*), jadi jika muncul frasa “*rasîs al-hubb*”, maka maksudnya adalah “keteguhan cinta” atau “kelanggengan cinta”. Tapi ada kemungkinan lain bahwa kata ini sebenarnya berasal dari frasa “*rasîs al-humâ*” yang berarti kondisi yang terjadi di awal demam. Jadi, seakan-akan mereka menyerupakan kondisi orang yang jatuh cinta seperti orang yang terserang demam. Jika memang demikian, maka seyogianya mereka juga memasukkan kata “*uwâr*” sebagai salah satu nama cinta, karena kata ini juga dapat dilekatkan

42. *AD-DÂ` AL-MUKHÂMIR*

Istilah *Ad-Dâ` al-Mukhâmir* (penyakit yang melebur) digunakan untuk menunjukkan salah satu karakter cinta. Cinta disebut *mukhâmir* (yang melebur), karena cinta dapat membuat hati dan jiwa dapat saling melebur.

Al-Jauhari menjelaskan, kata “*al-mukhâmarah*” berarti “pencampuran”; ungkapan “*khâmara ar-rajul al-makân*” berarti “orang itu menetap di tempat tersebut.” Bisa jadi, kata ini berasal dari kata “*istakhmara*” yang berarti “memperbudak”, sementara cinta memang dapat menjadi sejenis “penyakit yang memperbudak” seorang pecinta.

Sebuah hadis dari Mu'adz berbunyi, "Barangsiapa memperbudak (*istakhmara*) suatu kaum." Yang maksudnya adalah "menindas dan menjajah". Jadi, jelaslah bahwa cinta memang sebuah "penyakit yang melebur dan memperbudak."

13. AL-WUDD

Yang dimaksud dengan *al-Wudd* adalah cinta yang murni dan paling halus. Pada posisinya jika disandingkan dengan cinta, maka kedudukan *al-wudd* adalah seperti kedudukan sifat *ar-ra`fah* (santun/kasih sayang) jika disandingkan dengan *ar-rahmah* (kasih sayang).

Menurut al-Jauhari, runut konjugasi kata *al-wudd* adalah sebagai berikut:

Wadida (*wadiatu ar-rajul*); *wadda* (*awadduhu*); *wudd*; *al-widd*; *al-wudd*; *al-wadd*; *al-mawaddah*. Contoh kalimat dengan kata ini adalah: "*biwuddi an yakûna kadzî*" (saya suka hal itu menjadi begini...)

Ungkapan "*al-widd al-wadîd*" berarti "orang yang dicintai" (*al-maudûd*). Bentuk pluralnya adalah "*awud*" seperti kata "*qidh*" yang bentuk pluralnya adalah "*aqduh*", dan kata "*dzi`b*" yang bentuk pluralnya adalah "*udz`ub*". Bentuk kata kerja *mutsannâ*-nya adalah "*yatawaddâni*" dengan bentuk plural "*awiddâ*". Kata "*al-wadûd*" berarti "yang mencintai" (*al-muhibb*). Dikenal pula bentuk plural "*wudadâ*" yang berlaku baik untuk maskulin ataupun untuk feminin karena dianggap sebagai kata sifat yang digunakan dengan fungsi "*ilmubâlaghah*" (superlatif).

Menurut pendapat saya, "*al-Wadûd*" adalah salah satu nama Allah s.w.t. yang berasal dari kata "*al-mawaddah*". Berkenaan dengan kata ini, terdapat dua pendapat yang berbeda:

1. Sementara ulama menyatakan bahwa kata "*wadûd*" berarti *wâdd* (yang mencintai) sebagaimana kata "*dharûb*" berarti "*dhârib*" (yang memukul); "*qatûl*" berarti "*qâtil*" (yang membunuh); dan "*na`ûm*" berarti "*nâ`im*" (yang tidur). Bukti dari analogi ini adalah kata *wudûd* yang *wuzn*-nya adalah "*fa`ûl*" merupakan sifat Allah s.w.t. seperti halnya sifat-Nya "*ghafûr*" berarti "*ghâfir*" (yang Mahapengampun); "*syakûr*" berarti "*syâkir*" (yang Mahabersyukur); dan "*shabûr*" berarti "*shâbir*" (yang Mahapenyabar).
2. Tapi ada pula sementara ulama yang menyatakan bahwa kata ini berarti "*maudûd*" (yang Mahadicintai) seperti halnya "*al-habîb*" (yang dicintai).

Dengan pengertian yang kedua inilah Imam al-Bukhari menafsirkan hadis yang dia riwayatkan di dalam kitab *ash-Shahîh*. Dia menyatakan, bahwa "*al-*

wadūd" berarti "*al-habīb*". Akan tetapi tampaknya pendapat yang pertamalah yang lebih kuat karena di dalam al-Qur'an kata "*wadūd*" disandingkan dengan kata "*al-ghafūr*" di dalam firman Allah s.w.t. yang berbunyi,

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾

"*Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.*" (QS. Al-Burūj: 14). Dan kata ini disandingkan dengan kata "*ar-rahīm*" di dalam firman Allah s.w.t. yang berbunyi,

...إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

"...*sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.*" (QS. Hūd: 90). Ayat ini mengandung sebuah rahasia bahwa Allah s.w.t. sangat menyukai orang-orang yang bertobat, dan Dia juga menyukai hamba-Nya setelah Dia memberi ampun kepada hamba-Nya itu. Demikian seperti yang difirmankan Allah s.w.t. di dalam ayat yang berbunyi,

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"...*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*" (QS. Al-Baqarah: 222). Jadi, seseorang yang bertobat adalah kesayangan Allah, sementara "*al-wudd*" adalah bentuk cinta (*al-hubb*) yang paling lembut.

44. AL-KHULLAH

Yang dimaksud dengan "*al-khullah*" adalah penunggalan cinta. Sebagaimana kata "*al-khalīl*" adalah satu cinta untuk "sesuatu" yang dicintai. Jadi, cinta yang disebut dengan kata ini adalah cinta yang tidak boleh disekutukan. Oleh sebab itu, maka di dunia ini hanya ada dua orang "*khalīl*", yaitu Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana yang difirmankan oleh Allah s.w.t.,

...وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*" (QS. An-Nisā' : 125). Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya*

Allah telah mengambil aku sebagai kesayangan-Nya, sebagaimana Dia telah mengambil Ibrahim sebagai kesayangan-Nya.” (HR. Hakim).

Dan dalam hadis sahih yang lain, Rasulullah s.a.w. juga bersabda, “*Andai-kata aku boleh mengambil seorang kesayangan dari penghuni bumi ini, niscaya telah kuambil Abu Bakar sebagai kesayangan. Tetapi sahabat kulian ini (Rasulullah) telah menjadi kesayangan yang Mahapenyayang.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa’i).*

Di dalam hadis sahih yang lain juga dikatakan, “*Sesungguhnya aku adalah orang yang paling selamat bagi setiap orang yang menyayangi dengan sayangnya itu.” (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).*

Dan karena penunggalan cinta (*al-khullah*) adalah sebuah kedudukan yang tidak mentolelir penyekutuan, maka Allah kemudian menguji Ibrahim al-Khalil a.s. dengan perintah untuk menyembelih anaknya yang oleh Ibrahim telah dianggap sebagai belahan jiwanya. Rupanya Allah ingin membersihkan hati Ibrahim agar nabi agung itu tidak berbagi hati dengan yang selain Allah s.w.t. Dia s.w.t. pun menguji Ibrahim dengan perintah untuk menyembelih anaknya. Jadi, yang diinginkan oleh Allah s.w.t. sebenarnya sama sekali bukan disembeliknya Ismail a.s., melainkan “disebelahnya” semua yang selain Allah dari dalam hati Ibrahim a.s. Dan karena Ibrahim a.s. dan anaknya, Ismail a.s., memang telah berserah diri kepada titah Allah s.w.t., maka Ibrahim pun lebih memprioritaskan kecintaannya kepada Allah daripada cintanya kepada anak kandungnya sendiri, sehingga ia pun rela mengorbankan Ismail a.s.

Ada yang berpendapat bahwa kata “*khullah*” dianggap sebagai salah satu nama cinta karena cinta memang bisa “menelusup” (*takhallul*) ke dalam seluruh sudut relung hati.

Kata “*al-khullah*” yang berarti “kesayangan” (*khalîl*), dapat digunakan baik untuk maskulin (*mudzakkar*) ataupun feminin (*muannats*), karena pada dasarnya kata “*al-khullah*” adalah mashdar (bentuk infinitif) dari kata “*al-khalîl*”.

Bentuk jamak dari kata “*khullah*” adalah “*khilâl*”, sama seperti kata “*qullah*” yang memiliki bentuk plural “*qilâl*”. Kata “*al khill*” berarti “*al wudd*” (kasih sayang) atau “*ash-shadiq*” (teman karib). Kata “*khilâl*” juga merupakan mashdar yang semakna dengan kata “*al-mukhâlâh*”. Kata inilah yang muncul dalam firman Allah s.w.t. yang berbunyi,

... لا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٣١﴾

"...yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan." (QS. Ibrahim: 31). Allah s.w.t. juga berfirman dalam ayat lain yang berbunyi,

... لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا يُخَالَفُ... ﴿٢٥٤﴾

"...yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan yang akrab." (QS. Al-Baqarah: 254).

Kata "*al-khalîl*" berarti teman dekat. Bentuk femininnya adalah "*al-khalîlah*". Beberapa bentuk infinitif dari kata ini adalah "*al-khilâlah*" dengan harakat kasrah pada huruf *khâ`*, "*al-khalâlah*" dengan harakat *fathah* pada huruf *khâ`*, dan "*al-khulâlah*" dengan harakat dhammah pada huruf *khâ`*, yang ketiganya memiliki makna tunggal: "persahabatan" (*ash-shadâqah*) atau "kasih sayang" (*al-mawaddah*).

Sementara orang yang kurang pengetahuan mengira bahwa "*al-habîb*" lebih utama dibandingkan "*al-khalîl*". Mereka lalu berkata bahwa Muhammad adalah "*habîbullâh*", sementara Ibrahim a.s. adalah "*khalîlullâh*". Pendapat ini adalah salah jika ditinjau dari beberapa sisi. Berikut penjelasannya:

Kata "*al-khullah*" bersifat khusus, sedangkan kata "*al-mahabbah*" bersifat umum. Buktinya adalah pernyataan bahwa Allah mencintai (*yuhibbu*) orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang membersihkan diri. Allah s.w.t. juga berfirman berkenaan dengan hamba-hamba-Nya yang beriman,

... يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ... ﴿٥٤﴾

"Dia mencintai mereka, dan mereka mencintai-Nya." (QS. Al-Mâ'idah: 54).

Di samping itu, Rasulullah s.a.w. juga menyingkirkan kemungkinan baginya untuk mengambil seorang *khalîl* dari kalangan penghuni bumi, sembari menyatakan bahwa perempuan yang paling dicintainya adalah Aisyah r.a. dan lelaki yang paling dicintainya adalah ayah dari Aisyah r.a., Sayyidina Abu Bakar r.a.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Seandainya aku dapat mengambil seorang kesayangan (*khalîl*) dari kalangan penghuni bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kesayangan. Akan tetapi (yang boleh adalah) ukhuwah Islamiyah dan kecintaan padanya."

45. AL-KHILM

Kata "*al-khilm*" terambil dari kata "*al-mukhâmalah*" yang berarti "persahabatan" (*al-mushâdaqah*) dan "cinta kasih" (*al-mawaddah*). Adapun kata "*al-khilm*" sendiri berarti "teman dekat" (*ash-shadiq*), dan bentuk pluralnya adalah "*al-akhlâm*".

46. AL-GHARÂM

Kata "*al-gharâm*" berarti cinta yang bersinambungan. Kalimat "*Rajul mughrâm bi al-hubb*" berarti "lelaki yang cintanya berkelanjutan". Arti dasar dari kata ini adalah "kesinambungan" (*al-luzûm*). Dapat juga dikatakan "*Rajul mughrâm*" dengan pengertian "*mughrâm*" berasal dari kata "*al-ghurm*" yang berarti "hutang" (*ad dain*).

Di dalam kitab *ash-Shakhâh* dikatakan bahwa kata "*al-gharâm*" berarti "*al-walû*" (cinta mendalam). Kata "*ughrima*" berarti "'*ûli'a*". Kata "*al-gharîm*" berarti "orang yang memiliki hutang". Contoh kalimat yang menggunakan kata "*al-gharîm*" dalam pengertian ini adalah "*Khudz min gharîm as-sû` mâ sanaha*" (Ambillah dari seorang penghutang durjana sesuai hutangnya). Akan tetapi, kata "*al-gharîm*" juga dapat digunakan untuk menyebut "pemilik piutang" (orang yang memberi hutang).

Contoh lainnya adalah firman Allah s.w.t. tentang Jahannam,

... إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

"*Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.*" (QS. Al-Furqân: 65).

Dalam ayat ini, kata "*al-gharâm*" berarti keburukan dan siksa yang berkelanjutan.

Abu Ubaidah menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat yang "*Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal* (*gharâmâ*)." *(QS. Al-Furqân: 65), adalah siksa yang berkelanjutan (kekal). Sebenarnya, orang-orang Arab jarang menggunakan kata "al-gharâm" untuk menyebut kelembutan cinta atau kenikmatan di balik cinta. Hanya orang-orang Arab mutakhirilah yang sering menggunakan kata ini.*

47. AL-HUYÂM

Di dalam kitab *ash-Shakhâh*, kata "*al-huyâm*" memiliki runut konjugasi sebagai berikut: *hâma* - *yahîmu* - *haiman* - *hayamanan* - *mustahâm* - *hâ`im*

– *huyâm* (haus yang mencekik). Kata "*al-huyâm*" juga berarti "gila karena rindu". Kata "*al-hiyâm*" dengan harakat kasrah di bawah huruf *hâ*, berarti unta yang kehausan.

Allah s.w.t. berfirman,

فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهَيْمِ ﴿٥٥﴾

"Maka mereka minum seperti unta yang sangat haus minum." (QS. Al-Wâqî`ah: 55).

Menurut pendapat saya, bentuk plural dari kata "*ahyam*" adalah "*hiyam*" seperti kata "*uhmur*" yang memiliki bentuk plural "*himur*".

48. AT-TADLIYAH

Di dalam kitab *ash-Shahhâh* dikatakan bahwa kata "*at-tadliyah*" berarti hilangnya akal sehat disebabkan cinta. Kalimat "*Dullahu ul-hubb*" berarti "Dia dibingungkan atau dikejutkan oleh cinta". Kata kerja dari kata ini adalah *daliha* – *yadlahu*.

Abu Zaid menyatakan bahwa kata "*ad-dalûh*" berarti unta yang tidak menyukai pasangan dan anaknya sendiri.

49. AL-WALAH

Di dalam kitab *ash-Shahhâh* dikatakan bahwa kata "*al-walah*" berarti hilangnya akal sehat atau munculnya kebingungan disebabkan cinta yang mendalam. Nama subyek dari kata ini adalah "*al-wâlih*". Untuk bentuk feminin, disamping digunakan kata "*al-wâlihah*", kata "*al-wâlih*" juga dapat digunakan.

Runut konjugasi kata "*al-walah*" adalah sebagai berikut: *walaha* – *yawlahu* – *lahan* – *walahânan* – *tawallaha* – *ittalaha*.

Kata "*at-tauliyah*" berarti terpisahnya seorang ibu (atau induk binatang) dari anaknya.

Di dalam hadis dikatakan, "*Janganlah seorang ibu dipisahkan dari anaknya.*" (HR Bukhari di dalam *at-Târîkh al-Kabîr* dan Baihaqi). Yang maksudnya adalah jangan sampai ada ibu atau induk binatang menjadi "*wâlih*" (terpisah dari anaknya). Dikenal pula frasa "*nâqah wâlih*" yang digunakan jika seekor unta sangat merindukan anaknya. Dikenal pula kata "*al-milâlî*" yang juga berarti binatang yang sangat merindukan anaknya. Kata ini sebenarnya berbunyi "*miulah*", namun harakat kasrah di bawah huruf *mîm* mengubah

huruf *wāw* menjadi *yā'*. Dikenal pula kata "*mūlah*" dan "*muwallah*" yang digunakan untuk menyebut air yang jatuh ke permukaan padang pasir dan langsung lenyap.

50. *AT-TA'ABBUD*

Kata "*ut-tu'abbud*" berarti puncak cinta atau puncak ketundukan. Kalimat "*'abbadahu al-hubb*" berarti "Dia ditundukkan oleh cinta". Frasa "*thariq mu'abbad*" berarti "jalan yang mudah dilalui".

Demikianlah seorang pecinta "ditundukkan" oleh cinta. Maka derajat perlakuan seperti ini tentu hanya layak untuk ditujukan kepada Allah s.w.t. dalam bentuk penghambaan diri (ubudiyah). karena Dia tidak akan mengampuni dosa syirik yang dilakukan hamba-Nya, dan Dia akan mengampuni semua dosa selain itu jika Dia memang menghendakinya.

Cinta dalam penghambaan diri kepada Allah adalah cinta yang paling mulia, dan cinta seperti itu sepenuhnya menjadi hak Allah s.w.t. atas hamba-hamba-Nya. Sebuah hadis sahih menyatakan bahwa Mu'adz berkata, "Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah s.a.w., beliau tiba-tiba berkata kepadaku, 'Wahai Mu'adz!'

Aku jawab, '*Labbaik, sa'daik, wahai Rasulullah!*'

Lalu beliau berjalan lagi sebentar dan kemudian berkata lagi, 'Wahai Mu'adz!'

Aku menjawab lagi, '*Labbaik, sa'daik, wahai Rasulullah!*'

Lalu beliau berjalan lagi sebentar dan kemudian berkata untuk ketiga kalinya, 'Wahai Mu'adz!'

Dan aku pun menjawab lagi, '*Labbaik, sa'daik, wahai Rasulullah!*'

Rasulullah lalu bertanya padaku, '*Apakah kau tahu apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya?*'

Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.'

Rasulullah s.a.w. berkata, '*Hak-Nya atas mereka adalah agar mereka menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun juga. Lalu apakah kau tahu hak para hamba atas Allah s.w.t. jika mereka sudah melakukan perintah itu? Yaitu bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka di dalam neraka.'* (HR. Bukhari dan Muslim).

Itulah sebabnya mengapa Allah s.w.t. menyebut Rasulullah s.a.w. sebagai "hamba" pada tiga kondisi penting, yaitu: 1)ketika Allah s.w.t. menantang manusia untuk menandingi al-Qur`an; 2)ketika Rasulullah s.a.w. menjalani Isra'; dan 3)ketika Rasulullah berdoa.

Berkenaan dengan tantangan yang dinyatakan Allah, sebuah ayat al-Qur`an berbunyi,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ... ﴿٢٣﴾

"Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surat saja yang sepadan dengan al-Qur`an." (QS Al-Baqarah: 23).

Berkenaan dengan peristiwa Isra`, Allah s.w.t. berfirman,

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى... ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada satu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha." (QS. Al-Isra` : 1).

Berkenaan dengan doa, Allah s.w.t. berfirman,

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ... ﴿١٩﴾

"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat)." (QS. Al-Jinn: 19).

Ketika para Ulul Azmi menolak untuk memberikan syafa'at agung di Hari Kiamat kelak, Isa al-Masih akan berkata kepada orang-orang yang meminta syafa'at itu, "Pergilah kalian kepada Muhammad, seorang hamba yang telah Allah ampuni segala dosanya baik yang telah lalu atau pun yang akan datang." (HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi Rasulullah s.a.w. telah menerima posisi yang sedemikian agung itu dengan kesempurnaan penghambaan diri yang beliau lakukan terhadap Allah s.w.t. yang berpadu dengan pengampunan sempurna yang dianugerahkan Allah s.w.t. kepada beliau. Karena semulia-mulia sifat yang dapat diraih oleh seorang manusia adalah sebagai hamba Allah s.w.t. dan begitu pula nama manusia yang paling disukai Allah s.w.t. adalah nama yang menunjukkan kehambaan mereka. Sebuah hadis Rasulullah s.a.w. menyatakan, "Nama yang paling disukai Allah adalah Abdullâh dan Abdurrahmân; nama yang paling benar adalah Hârîts dan Hammâm; dan nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrah."

Nama "*Hârits*" dan "*Hammâm*" menjadi nama yang paling benar karena setiap orang memang harus memiliki tekad (*hamm*) dan keinginan kuat untuk menumbuhkan setiap "tanaman" (*harts*) miliknya dalam bentuk amal perbuatan. Itulah sebabnya setiap manusia layak disebut "*Hârits*" dan "*Hammâm*". Adapun mengapa nama "*Harb*" (perang) dan "*Murrah*" (pahit) amat dibenci Allah, adalah karena kedua nama itu mewakili hal-hal yang dibenci oleh akal sehat.||

Bab Ketiga
**HUBUNGAN ANTAR
NAMA-NAMA CINTA**

SEMUA BENTUK NAMA yang menunjuk pada satu obyek dapat dibagi menjadi dua macam:

Pertama, nama yang menunjukkan kepada esensi obyeknya saja. Jenis nama seperti inilah yang disebut "*al-mutarâdif*" (bersinonim) dan saling kait-mengait secara khas. Contohnya adalah kata *al-hinthah*, *al-qamh*, dan *al-burr*; atau kata *al-ism*, *al-kunyah*, dan *al-laqab*; yang kesemuanya tidak mengandung tendensi pujian atau pun celaan. Semuanya dipakai hanya untuk menunjuk (mendefinisikan) obyek yang bersangkutan.

Kedua, nama yang menunjukkan kepada satu esensi tunggal dengan muatan berupa penjelasan terhadap sifat-sifat esensi tersebut. Contohnya adalah nama-nama Allah s.w.t., nama-nama firman-Nya, nama-nama para nabi-Nya, dan nama-nama Hari Akhir.

Nama jenis kedua ini memang bersinonim dalam esensi obyeknya, tapi masing-masing menjelaskan berbagai sifat yang berbeda bagi esensi tersebut.

Contohnya adalah nama-nama Allah: *ar-Rabb*, *ar-Rahmân*, *al-'Azîz*, *al-Qadîr*, dan *al-Malik*, jelas menunjuk pada satu esensi tunggal yang menjadi obyeknya, yaitu Allah s.w.t. Tapi, di dalamnya terkandung penjelasan mengenai beberapa sifat berbeda yang dimiliki Allah s.w.t.

Nama-nama Rasulullah s.a.w.: *al-Basyîr, al-Hâsyir, al-'Âqib, dan al-Mâhî*, jelas menunjuk pada satu esensi obyek, yaitu Muhammad Rasulullah s.a.w., tapi menjelaskan beberapa sifat beliau.

Nama-nama Hari Kiamat: *Yaum al Qiyâmah, Yaum al Ba'ts, Yaum al Jam', Yaum at-Taghâbun, Yaum al-Âzifah*, dan sebagainya.

Nama-nama firman Allah: *al-Qur`an, al-Furqân, al-Kitâb, al-Hudâ*, dan sebagainya.

Nama-nama pedang: *al-Muhammad, al-'Adhb, ash-Shim*, dan sebagainya, jelas menunjukkan berbagai sifat pedang yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan hal ini, anda tentu sudah mengetahui keragaman nama "cinta" dengan berbagai sifat dan karakternya. Sementara itu, banyak pula orang yang menyangkal akan adanya kesinoniman di dalam bahasa. Tampaknya, yang mereka maksud dengan pendapat itu adalah bahwasannya tidak ada satu pun nama atau istilah yang benar-benar ditujukan untuk menyebut satu obyek tunggal tertentu. Karena masing-masing nama pasti menunjukkan adanya perbedaan baik dari segi sifat, perisbatan, atau pun hubungan, baik ketiga hal itu diketahui atau pun tidak.

Pendapat ini tentu benar jika memang nama-nama yang dimaksud muncul dari satu sumber. Tetapi terkadang, kesinoniman justru terjadi karena adanya dua sumber berbeda yang menggunakan nama tertentu untuk satu obyek tunggal. Sumber pertama lalu menyematkan nama tertentu kepada obyek tersebut, sementara sumber kedua menyematkan nama yang lain kepada obyek tersebut. Dan seringkali, kedua nama yang berasal dari dua sumber yang berbeda itu akhirnya umum dipakai di satu bangsa atau puak tertentu. Ketika itu terjadi, maka pada saat itulah muncul apa yang disebut "*al-isytirâk*" (kesamaan) dalam nama-nama. Karena memang pada dasarnya, bahasa memang muncul untuk menjelaskan semua obyek yang ada.[]

Bab Keempat

ALAM ATAS DAN ALAM BAWAH DICIPTAKAN DENGAN CINTA DAN UNTUK CINTA

INI ADALAH BAB yang saya anggap paling luhur di antara semua bab lain yang terdapat di dalam buku ini. Sebelum memulai pembahasan, seyogianya kita perjelas dulu mengenai jenis-jenis gerak.

Gerak terbagi tiga, yaitu gerak dengan kehendak (*ḥarakah irâdiyah*), gerak natural (*ḥarakah thabi'iyah*), dan gerak dengan paksaan (*ḥarakah qasriyyah*). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa prinsip gerak adalah apakah gerak tersebut berasal dari yang bergerak (*al-mutaharrik*) itu sendiri ataukah dari pihak lain.

Jika sebuah gerak muncul dari yang bergerak (*al-mutaharrik*), maka kemungkinannya: apakah gerakan itu terjadi dengan perasaan dan pengetahuannya akan gerakan itu atau pun tidak dengan itu.

Jika gerakan tersebut disertai dengan perasaan dan pengetahuan yang bersangkutan akan gerakan itu, maka itulah yang disebut "gerak dengan kehendak" (*ḥarakah irâdiyyah*). Tapi jika gerakan tersebut tidak disertai dengan perasaan dan pengetahuan yang bersangkutan, maka itulah yang disebut "gerak natural" (*ḥarakah thabi'iyah*). Dan jika gerakan tersebut terjadi disebabkan faktor eksternal, maka itulah yang disebut sebagai "gerak dengan paksaan" (*ḥarakah qasriyyah*).

Anda juga dapat mengatakan tentang yang bergerak (*al-mutaharrik*), baik ia bergerak dengan kehendaknya atau pun tidak. Jika *al-mutaharrik* yang bersangkutan bergerak dengan kehendaknya sendiri, maka itulah yang disebut “gerak dengan kehendak” (*ḥarakah irâdiyyah*). Tapi jika ia bergerak bukan dengan kehendaknya, maka kemungkinan yang muncul juga dua: jika gerak itu mengarah pada sasarannya, maka ia disebut “gerak natural” (*ḥarakah thabi’iyyah*), namun jika gerak itu tidak mengarah pada sasarannya, maka ia disebut “gerak dengan paksaan” (*ḥarakah qasriyyah*).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gerak dengan kehendak (*ḥarakah irâdiyyah*) adalah gerak yang mengikuti kehendak *al-mutaharrik*, baik sasarannya adalah untuk diri *al-mutaharrik* sendiri atau pun tidak. Dan jika tujuan itu bukan untuk diri *al-mutaharrik* sendiri, maka ia harus berujung pada tujuan untuk *al-mutaharrik* demi tidak terjadinya pengulangan yang lak berkesudahan.

Begitu pula dengan kehendak (*irâdah*), ia dapat muncul baik untuk mencapai manfaat dan mendapatkan kenikmatan (baik untuk *al-mutaharrik* itu sendiri ataupun untuk orang lain), ataupun untuk menangkal kemudharatan tertentu (juga baik untuk *al-mutaharrik* itu sendiri ataupun untuk orang lain).

Seseorang yang berakal sehat tentu tidak akan mengejar kemanfaatan atau menangkal mudharat tertentu semata-mata hanya untuk pihak lain. Ia pasti akan melakukan itu jika memang hal tersebut dapat mendatangkan kenikmatan atau menangkal suatu bahaya dari dirinya sendiri. Oleh sebab itu, maka “gerak dengan kehendak” yang dilakukan *al-mutaharrik* pasti bersesuaian dengan apa yang disukainya. Bahkan dapat dikatakan bahwa prinsip ini berlaku kekal bagi semua makhluk hidup yang bergerak.

Adapun gerak natural adalah gerak sesuatu ke arah tujuannya atau tempatnya. Dan itu terjadi dengan mengikuti gerakan yang mengharuskan terjadinya penyimpangan dari tujuan tersebut. Itulah “gerak dengan paksaan” (*ḥarakah qasriyyah*) yang terjadi dengan adanya paksaan dari pihak pemaksa (*al-qâsir*) yang menyimpangkan *al-mutaharrik* dari tujuannya, baik itu terjadi dengan pilihan si penggerak (*al-mutaharrik*) seperti gerak batu yang jatuh ke bawah jika ia dilemparkan ke atas, ataupun tanpa pilihan si penggerak (*al-mutaharrik*) seperti gerak dorong yang dilakukan angin terhadap benda-benda yang mengarah pada arah hembusannya. Gerak seperti itulah yang terjadi dengan paksaan. Gerak si penggerak yang “memaksa” (*al-qâsir*) sebenarnya juga bukan berasal dari *al-qâsir* itu sendiri, melainkan berasal dari luar.

Para malaikat yang diberi mandat di Alam Atas dan Alam Bawah sesungguhnya menjalankan tugas mereka dengan titah dari hadirat Allah s.w.t. sebagaimana yang difirmankan oleh Allah s.w.t. di dalam ayat-ayat berikut ini:

Allah s.w.t. berfirman,

﴿٥﴾ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا

"Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." (QS. An-Nâzi'ât: 5).

Allah s.w.t. berfirman,

﴿٤﴾ فَالْمُقْسِمَاتِ أَمْرًا

"Dan (malaikat-malaikat) yang membagi urusan." (QS. Adz-Dzâriyât: 4).

Allah s.w.t. berfirman, "Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu." (QS. Al-Mursalât: 1-5).

Allah s.w.t. berfirman, "Demi (malaikat malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)." (QS. An-Nâzi'ât: 1-5).

Allah s.w.t. telah memberi mandat kepada para malaikat untuk menggerakkan bintang-bintang, Matahari, serta Bulan. Dan Allah juga telah memberi mandat kepada malaikat untuk menggerakkan angin dengan titah dari-Nya, dan merekalah para penjaga angin itu. Allah s.w.t. berfirman, "Adapun kaum 'Âd maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang." (QS. Al-Hâqqah: 6). Beberapa ulama salaf menyalakan bahwa sedemikian dinginnya angin itu, sampai-sampai para malaikat yang menjaga awan tersebut juga ikut merasakannya. (disebutkan oleh Imam al-Bukhari di dalam *ash-Shahîh*).

Allah s.w.t. juga telah memberi mandat kepada para malaikat untuk menjaga setiap tetes air, sebagaimana Dia telah menugaskan para malaikat untuk menggerakkan awan kemana pun sesuai perintah Allah.

Di dalam sebuah hadis sahih dikatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Suatu ketika, ada seorang laki-laki di tengah dataran yang mendengar suara dari arah segumpal awan yang berkata, 'Alirilah kebun si Fulan.' Lelaki itu lalu mengikuti gerak gumpalan awan tersebut sampai berhenti di sebuah kebun dan awan itu pun menurunkan hujan sampai airnya menggenangi kebun tersebut. Lelaki itu lalu melayangkan pandangannya, dan melihat seseorang di tengah kebun sedang memindah-mindahkan air dengan menggunakan sekop. Lelaki itu lalu bertanya kepada si pemilik kebun, 'Siapakah gerangan namamu, wahai hamba Allah?' Si pemilik kebun menjawab, 'Fulan.' Ternyata nama yang disebut si pemilik kebun adalah nama yang didengar si lelaki dari arah gumpalan awan. Lelaki itu lalu berkata, 'Sungguh aku mendengar ada yang berkata dari arah gumpalan awan itu, 'Alirilah kebun si Fulan!' Sebenarnya apa yang kau lakukan terhadap kebunmu ini?' Si pemilik kebun menjawab, 'Sungguh aku selalu melihat apa yang tumbuh dari kebun ini dan kemudian kubagi tiga bagian: sepertiga aku sedekahkan, sepertiga lagi aku jadi sebagai nafkah bagi keluargaku, dan sepertiga lagi kutanam kembali.'" (HR. Ahmad dan Muslim).

Allah juga memberi mandat kepada malaikat untuk menjaga gunung-gunung. Dari hadis sahih telah diketahui bahwa Rasulullah s.a.w. pernah didatangi malaikat penjaga gunung guna meminta izin dari beliau untuk menghancurkan suatu kaum jika beliau menghendaki hal itu. Pada saat itu, Rasulullah menjawab, "Tidak, tetapi aku berharap agar Allah berkenan mengeluarkan (keturunan) dari sulbi sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun juga." (HR. Bukhari dan Muslim).

Allah juga memberi mandat kepada malaikat untuk menjaga rahim. Malaikat itu akan berkata kepada Allah, "Wahai Tuhanku adakah setetes nuthfah? Wahai Tuhanku adakah segumpal 'alaqah? Wahai Tuhanku adakah sebongkah mudhghah? Wahai Tuhanku apakah laki-laki atau perempuan? Bagaimana dengan rezki? Bagaimana dengan ajal? Apakah dia hahagia atautkah sengsara?" (HR. Bukhari dan Muslim).

Allah juga memberi mandat kepada empat malaikat untuk menjaga setiap satu orang hamba-Nya selama di dunia: dua malaikat menjaga di sebelah kanan dan di sebelah kirinya untuk menulis semua amal perbuatan si hamba, lalu ada pula setidaknya dua malaikat "mu'abbâh"⁴ di depan dan di belakang setiap hamba untuk menjaganya atas perintah Allah s.w.t.

⁴ Lihat QS. Ar-Ra'd: 11.

Allah juga memberi mandat kepada malaikat untuk menjaga kematian seseorang; memberi mandat kepada para malaikat untuk mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang sudah meninggal di alam kubur mereka; memberi mandat kepada para malaikat untuk membangun dan menyalakan api neraka lengkap dengan segala macam belunggu dan rantai-rantai di dalamnya atas titah dari-Nya; memberi mandat kepada para malaikat untuk membangun dan menghamparkan keindahan surga lengkap dengan peterana, ranjang, pinggan, bantal, dan permadannya. Singkatnya, Allah s.w.t. memberi mandat kepada para malaikat untuk mengurus seluruh Alam Atas, Alam Bawah, surga, dan neraka, dengan perkenan dan titah dari Tuhan mereka *tabâraka wa ta'âlâ*.

Allah s.w.t. berfirman,

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (QS. Al-Anbiyâ' : 27).

Allah s.w.t. berfirman,

... لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrîm: 6).

Jadi Allah memberitahu kita bahwa para malaikat itu tidak akan bermaksiat pada semua perintah-Nya, dan bahwasannya mereka pasti sanggup melaksanakan semua titah dari-Nya karena mereka memang tidak memiliki kelemahan yang dapat membuat mereka tidak sanggup melaksanakan titah-Nya. Hal ini berbeda dengan manusia yang meninggalkan perintah Allah disebabkan ketidakmampuan mereka untuk melaksanakan perintah itu. Jika hal itu terjadi, maka tentu manusia tersebut tidak dianggap telah bermaksiat terhadap Allah s.w.t., walaupun dia tidak melaksanakan perintah-Nya.

Allah s.w.t. juga telah memberi mandat kepada para malaikat untuk mengurus lautan dengan memenuhkan airnya dan sekaligus menjaga agar airnya tidak meluap ke daratan sehingga dapat menenggelamkan penduduk daratan.

Berkenaan dengan semua amal perbuatan yang dilakukan anak-cucu Adam, baik yang baik ataupun yang buruk, Allah s.w.t. juga telah memberi mandat kepada para malaikat untuk menghitung, menjaga (merekam), dan mencatatnya. Atas dasar ini semua, maka keimanan kepada (keberadaan) para malaikat itu menjadi salah satu rukun Iman. Bahkan rukun Iman tidak dapat dikatakan sempurna, kecuali jika digenapi dengan keimanan kepada para malaikat.

Jika semua ini sudah diketahui, maka berarti sudah diketahui pula bahwa semua gerak di alam semesta disebabkan oleh para malaikat, dan setiap gerakan mereka itu merupakan kelaatan kepada titah dan kehendak Allah s.w.t. Jadi, baik secara hukum ataupun kadarnya, semua urusan sebenarnya berpulang kepada pelaksanaan kehendak Allah s.w.t. Adapun para malaikat tidak lebih hanyalah sebagai pelaksana dari semua kehendak Allah itu berdasarkan perintah dari-Nya. Itulah sebabnya mengapa malaikat disebut dengan nama "*malâikat*" yang sebenarnya berasal dari kata "*al-âlûkât*" yang berarti "*ar risâlah*" (misi atau pesan). Mereka itulah para pengemban misi dari Allah s.w.t. untuk melaksanakan semua titah-Nya.

Yang ingin saya kalakan dengan semua uraian ini adalah bahwa semua gerakan alam semesta dan seluruh isinya sebenarnya merupakan sebuah gerakan dengan kehendak (*harakah irâdiyyah*) yang berjaln berkelindan dengan cinta. Karena cinta dan kehendak memang merupakan landasan dan titik awal dari semua perbuatan. Dan sebuah perbuatan hanya akan terwujud ketika ia berangkat dari cinta dan kehendak. Termasuk ketika tindakan itu dilakukan untuk menolak atau menyingkirkan sesuatu hal yang tidak disukai. Alasannya adalah karena tindak penolakan itu sebenarnya dilakukan oleh yang bersangkutan sebab dia menginginkan atau menyukai sesuatu yang berkebalikan dari apa yang dibencinya itu serta demi mendapatkan kenikmatan dari tindakan tersebut.

Contohnya adalah ungkapan "Marahnya sudah reda" atau "Hatinya telah lapang", sementara kesembuhan dan kesejahteraan adalah sesuatu yang disukai walaupun sesuatu itu muncul dalam bentuk yang tidak disukai. Contohnya adalah keharusan minum obat yang pahit untuk menyembuhkan sebuah penyakit. Meskipun tindakan seperti itu di satu sisi tidaklah disukai, namun di sisi lain ia amat disukai karena di dalamnya terkandung kesembuhan dari sesuatu yang tidak disukai (penyakit) dan datangnya sesuatu yang disukai (kesehatan).

Begitu pula halnya dengan melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan hawa nafsu. Tindakan seperti itu, walaupun tidak disukai, tapi tetap dilakukan

karena adanya perasaan cinta (suka) dan kehendak pribadi. Dan walaupun seandainya tindakan itu sebenarnya tidak disukai oleh yang bersangkutan, maka setidaknya ia menjadi tuntutan dari sesuatu yang dicintainya. Karena pada dasarnya semua makhluk hidup tidak akan mungkin mengabaikan begitu saja apa yang diinginkan atau didambakannya, kecuali demi sesuatu yang lebih disukai atau lebih didambakan olehnya. Yang terjadi sebenarnya hanyalah pengabaian terhadap sesuatu yang "tidak terlalu disukai" untuk kemudian dipilihlah sesuatu yang "lebih disukai". Atas dasar premis inilah kemudian dapat dikatakan bahwa sebenarnya cinta dan kehendak adalah pokok pangkal dari semua kebencian dan ketidaksukaan. Karena sesungguhnya sesuatu yang dibenci dan tidak disukai akan menafikan keberadaan apa yang dicintai. Sementara sebuah tindakan, baik yang dilakukan demi tetap adanya sesuatu yang dicintai, ataupun demi menyingkirkan sesuatu yang dibenci (yang memang harus dilakukan agar yang dicintai dapat tetap ada), sebenarnya tetaplah berpulang pada keinginan agar yang dicintai tetap ada.

Pada dasarnya, gerak berdasarkan pilihan (*ḥarakah ikhtiyâriyyah*) pangkalnya adalah kehendak. Adapun gerak dengan paksaan (*ḥarakah qasriyyah*) dan gerakan natural (*ḥarakah thabi'iyah*) hanya mengikuti gerak dengan kehendak tersebut, sehingga semuanya berpulang kepada gerak dengan kehendak (*ḥarakah irâdiyyah*) sebab semua gerak yang terjadi di Alam Atas dan Alam Bawah terjadi dengan berdasarkan pada kehendak dan cinta. Dengan dan demi kedua hal itulah alam semesta ini terus bergerak.

Cinta dan kehendak itulah yang menjadi kausa langsung dan tidak langsung bagi gerak alam semesta, bahkan dapat dikatakan bahwa dengan dan untuknyalah alam semesta ini ada. Karena tidak ada satu gerak pun baik di Alam Atas ataupun Alam Bawah, kecuali ia muncul disebabkan adanya kehendak dan cinta yang menjadi penyebab dan sekaligus tujuannya. Bahkan hakikat cinta adalah gerakan jiwa yang mencintai terhadap yang dicintainya. Karena cinta memang gerak yang berkesinambungan.

Namun patut diingat, kesempurnaan cinta adalah penghambaan, ketundukan, dan ketaatan kepada yang dicintai. Itulah kebenaran yang dengan dan untuknya seluruh langit, bumi, dunia, dan akhirat diciptakan.

Allah s.w.t. berfirman,

﴿۸۵﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ ...

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar." (QS. Al-Hijr: 85).

Allah s.w.t. berfirman,

﴿٢٧﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا . . .

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah." (QS. Shâd: 27).

Allah s.w.t. berfirman,

﴿١١٥﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا . . .

"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main main?" (QS. Al-Mu' minûn: 115).

Yang pasti, tujuan dan alasan penciptaan alam semesta adalah penghambaan terhadap Allah semata yang sekaligus merupakan bentuk kesempurnaan cinta pada Nya dan ketundukan di hadapan Nya. Dan telah menjadi konsekuensi dari penghambaan kepada Allah jika kemudian muncul perintah, larangan, pahala, dan hukuman. Untuk itulah para rasul diutus, kitab-kitab suci diturunkan, dan surga serta neraka diciptakan. Langit dan bumi semuanya tegak dengan keadilan yang telah menjadi Jalan Allah (*Shirâth Allâh*) yang Dia sendiri berada di atas jalan tersebut dan menjadi sesuatu yang paling dicintai Allah s.w.t.

Ketika menuturkan tentang doa yang dirapalkan oleh seorang nabi-Nya yang bernama Syuaib a.s., Allah s.w.t. berfirman,

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَنِّي صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah. Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (QS. Hûd: 56).

Jadi, Allah memang berada di atas "jalan lurus" dalam penetapan syariat dan kehendak-Nya. Yaitu "jalan lurus" dalam bentuk keadilan yang mengejawantah melalui penciptaan, perintah, pahala, dan hukuman. "Jalan lurus" itulah kebenaran yang dengannya semua petala langit dan bumi beserta segala isinya diciptakan. Itulah sebabnya mengapa orang-orang yang beriman kepada Allah selalu memanjatkan doa yang berbunyi:

... رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ ... ﴿١٩١﴾

"Wahai Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau." (QS. Âli Imrân: 191).

Orang-orang beriman itu menyatakan bahwa Allah s.w.t. "suci" dari kemungkinan bahwa penciptaan langit yang Dia lakukan adalah sebuah kesia-siaan tanpa adanya hikmah ataupun tujuan yang luhur. Dan Allah Mahaterpuji dengan segala tujuan luhur dari penciptaan alam semesta ini sebagaimana Dia juga terpuji atas Zat dan semua sifat-Nya. Jadi, tujuan yang luhur dalam semua tindakan Allah merupakan hikmah yang disukai dan dicintai oleh-Nya sendiri. Allah juga telah menciptakan segala hal yang tidak Dia sukai sebagai konsekuensi atas apa yang disukai-Nya dan agar apa yang disukainya tidak sirna. Itulah sebabnya mengapa Allah sengaja meninggalkan sebagian tindakan yang disukai-Nya jika ternyata apa yang disukai-Nya itu akan berkonskuensi pada sirnanya apa-apa yang jauh lebih Dia sukai. Atau Dia membiarkan terjadinya sesuatu yang Dia benci yang lebih dia benci daripada apa yang Dia sukai.

Demikianlah adanya ketika Allah memupus kemungkinan bagi hati orang-orang yang memusuhi-Nya dari keimanan serta ketaatan pada-Nya, karena Dia memang membenci ketaatan mereka yang dengan semua itu Allah telah menghapuskan sesuatu yang lebih Dia sukai yang dilakukan oleh orang-orang yang bergantung pada-Nya, dalam bentuk jihad dan segala hal yang muncul daripadanya seperti konfrontasi dan pengorbanan jiwa seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang berserah diri kepada Allah beserta segala cinta dan kerelaan dari-Nya untuk mereka.

Untuk semua itulah Allah s.w.t. menciptakan kematian, kehidupan, dan semua yang ada di permukaan bumi sebagai perhiasan baginya. Allah s.w.t. berfirman,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk: 2).

Dan Allah s.w.t. juga berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْهُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (QS. Al-Kahfi: 7).

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan ululugh ' Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati', niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'." (QS. Hûd: 7).*

Lewat ayat ini Allah memberi tahu kita bahwa penciptaan alam semesta, kematian, kehidupan, dan dihiasnya bumi dengan segala yang terhampar di atas permukaannya tak lain adalah untuk menjadi ujian bagi semua ciptaan-Nya siapa sebenarnya di antara mereka yang paling baik amalnya, dan juga agar semua amal perbuatan yang mereka lakukan dapat sejalan dengan kehendak Allah s.w.t., sehingga akan berpadu-padanlah tujuan penciptaan alam semesta, yaitu penghambaan segenap makhluk kepada Allah yang mencakup rasa cinta dan ketaatan kepada Allah s.w.t.

Itulah amal yang terbaik dan akan menjadi "wadah" bagi cinta dan keridhaan Allah s.w.t. Tapi Allah telah menetapkan kadar dari berbagai hal yang berlawanan dengan itu semua untuk kemudian Dia menguji makhluk-Nya siapa yang di antara mereka yang terbaik perbuatannya berkenaan dengan perintah dan semua hal yang telah ditetapkan-Nya.

Dalam menghadapi ujian ini, makhluk Allah terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu:

Pertama, golongan orang-orang yang melaksanakan semua perintah dan segala hal yang disukai Allah. Mereka akan diam ketika mereka diperintahkan untuk diam, mereka akan bergerak ketika mereka diperintahkan untuk bergerak, mereka selalu menggunakan perintah itu berkenaan dengan ketetapan Allah, menaiki bahtera perintah dalam mengarungi samudera ketetapan Allah, menghukumi perintah berdasarkan takdir, serta tidak ragu untuk beralih dari satu takdir ke takdir lain sebagai pelaksanaan perintah Allah dan demi meraih keridhaan-Nya. Mereka itulah orang-orang yang selamat.

Kedua, golongan orang-orang yang mempertentangkan antara perintah dengan takdir, antara apa yang disukai-Nya dengan apa yang diridhai-Nya, dan antara apa yang telah ditakdirkan oleh-Nya dengan apa yang telah ditetapkan-Nya. Golongan yang kedua ini kemudian terbagi lagi menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang mendustai takdir dengan dalih untuk “menjaga” perintah, dan menggugurkan perintah dengan dalih untuk “menjaga” takdir. Padahal iman kepada takdir (*al-qadar*) adalah akar dari iman kepada perintah Allah dan sekaligus menjadi prinsip pokok tauhid. Karena barangsiapa mendustai takdir, berarti kedustaannya itu telah menggugurkan keimanannya.
2. Kelompok yang menolak perintah dengan menjadikan takdir sebagai dalih. Mereka inilah makhluk Allah yang paling kafir.⁵ Mereka itulah yang ucapannya diceritakan oleh Allah di dalam al-Qur`an, ketika mereka berkata, “*Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.*” (QS. Al-An`âm: 148). Mereka juga berkata, “*Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya.*” (QS. An-Nahl: 35). Mereka juga berkata: “*Jikalau Allah yang Mahapemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (para malaikat).*” (QS. Az-Zukhruf: 20). Mereka juga berkata: “*Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan?*” (QS. Yâsin: 47).

Dengan semua yang mereka lakukan itu, maka Allah telah menjadikan mereka sebagai para pendusta dan pembangkang yang sama sekali tidak berpengetahuan. Bahkan Allah menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berada dalam kesesatan yang nyata.

3. Kelompok yang bertindak bersama takdir. Mereka berjalan bersama jalannya takdir dan mereka juga turun bersama turunnya takdir, tanpa pernah memedulikan apakah yang mereka lakukan itu sejalan dengan perintah Allah ataukah tidak. Bahkan mereka telah menjadikan takdir sebagai agama mereka. Yang halal bagi mereka adalah yang halal menurut takdir, dan yang haram bagi mereka adalah yang haram menurut takdir. Dengan menjadikan takdir sebagai dalih, mereka selalu bergabung dengan pihak yang menang, baik muslim ataupun kafir, baik orang baik-baik ataupun para durjana. Setiap kali orang-orang khusus dari kelompok ini menyaksikan hakikat alam yang termasuk takdir, maka mereka tidak akan ragu untuk bergabung bersama orang-orang kafir yang berkuasa untuk menjadi antek sewaan mereka. Dengan apa yang mereka lakukan itu, maka mereka juga sudah menjadi kafir!

⁵ Mereka itulah kelompok Qadanyah yang meyakini bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusialah yang sepenuhnya menciptakan perbuatan mereka sendiri.

4. Kelompok yang berbuat bersama takdir sembari mengakui bahwa takdir itu sebenarnya menyalahi perintah Allah. Mereka sama sekali tidak membatasi takdir itu, alih-alih mereka justru membiarkannya. Mereka tidak menegakkan perintah di atas takdir dan bersikap lemah untuk menolak suatu takdir dengan takdir lain demi mengikuti perintah Allah. Mereka itulah orang-orang yang berlebihan (*mufrih*), dan mereka selalu berada di antara kedudukan orang yang lemah dan orang yang bermaksiat kepada Allah.

Keempat kelompok inilah yang selalu bermakmum kepada guru besar mereka: Iblis. Karena Iblislah individu pertama yang lebih mendahulukan takdir daripada perintah Allah dan mempertentangkan takdir dengan titah Allah s.w.t.

Di dalam al-Qur`an, Allah mengabadikan ucapan Iblis yang berkata, *"Wahai Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma' siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya."* (QS. Al-Hijr: 39).

Dia juga berkata: *"Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus."* (QS. Al-A'râf: 16).

Jadi Iblis menolak perintah Allah dengan menjadikan takdir-Nya sebagai dalih dan berhujjah di hadapan Allah s.w.t. juga dengan menggunakan takdir. Sebagaimana yang sudah anda lihat, para pengikut Iblis ini lalu terbagi menjadi empat kelompok. Iblis dengan bala tentaranya memang telah dikirim ke seluruh semesta sebagai sebuah perkara alami (*sunnatullah*) dan mereka telah menjadikan takdir sebagai agama mereka.

Allah s.w.t. berfirman, *"Tidakkah kamu lihat, bahwa Kai telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* (QS. Maryam: 83).

Jadi, agama mereka adalah takdir dan tempat kembali mereka adalah neraka Saqar. Maka Allah kemudian mengutus para rasul dan memerintahkan mereka untuk memerangi orang-orang yang selalu menggunakan takdir sebagai dalih. Dengan perintah-Nya, Allah memerintahkan para rasul untuk membuat bahtera yang harus mereka naiki bersama orang-orang yang mengikuti mereka dalam mengarungi lautan takdir. Allah s.w.t. kemudian hanya menyelamatkan orang-orang yang bersedia naik ke atas bahtera yang dibuat para rasul itu, sebagaimana Allah telah menyelamatkan para *Ashhâb as-Safinah* yang dulu ikut bersama Nuh a.s. naik ke atas perahu yang dibuatnya

sebelum banjir besar datang untuk kemudian semua itu oleh Allah dijadikan sebagai tanda kebesaran-Nya bagi alam semesta.

Orang-orang yang selalu menuruti perintah Allah memang selalu memerangi orang-orang yang selalu berkilah dengan takdir untuk mengembalikan mereka kepada kepatuhan terhadap perintah Allah. Sementara orang-orang yang selalu menjadikan takdir sebagai dalih, juga selalu memerangi orang-orang yang berpegang pada perintah Allah untuk menyeret mereka keluar dari kepatuhan mereka itu.

Jadi, agama para rasul adalah kepatuhan pada perintah Allah yang disertai dengan keimanan kepada takdir sembari selalu menjadikan perintah sebagai penguasa atas takdir. Sementara agama Iblis dan para pengikutnya adalah takdir dan terus menjadikannya sebagai alat untuk menolak semua perintah Allah. Silakan anda renungkan masalah takdir dan perintah Allah ini serta terbelahnya semua makhluk Allah menjadi lima kelompok besar ini. *Wabillâhi at-taufiq.*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya gerakan Alam Atas dan Alam Bawah beserta segala isinya haruslah selalu sejalan dengan perintah Allah, baik perintah itu berupa perintah agama berupa hal-hal yang disukai dan diridhai Allah, ataupun perintah itu berupa perintah alami (*sunnatullah*) berupa hal-hal yang telah ditakdir dan ditetapkan oleh Allah s.w.t.

Allah memang tidak pernah menetapkan takdir dan qadha-Nya secara sia-sia, namun Dia selalu menetapkan itu semua dengan hikmah dan berbagai tujuan yang terpuji. Dan semua yang mengiringi segala ketetapan-Nya itu pasti tujuan akhirnya adalah sesuatu yang disukai-Nya, walaupun bagian awal atau kausanya adalah sesuatu yang Dia benci. Karena Allah selalu menyukai ampunan, walaupun Dia sangat membenci kemaksiatan yang dilakukan para hamba-Nya; Dia selalu menyukai tabir untuk menutupi dosa hamba-hamba-Nya, walaupun Dia sangat membenci segala tabir yang menghalangi hamba-Nya dengan Dia; Dia selalu suka untuk membebaskan hamba-hamba-Nya dari api neraka, walaupun Dia sangat membenci hal-hal yang menyebabkan hamba-hamba-Nya harus masuk ke dalam neraka; Dia sangat menyukai permaafan, sebagaimana yang disinyalir di dalam sebuah hadis yang berbunyi, "*Wahai Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaaf lagi menyukai permaafan, maka maafkanlah aku.*" (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ahmad, dan Hakim), walaupun Dia sangat membenci dosa-dosa hamba-Nya yang Dia maafkan itu; Dia sangat mencintai orang-orang yang bertobat dan tobat yang mereka lakukan, walaupun Dia sangat membenci semua perbuatan

orang-orang yang membangkang pada-Nya; Dia sangat menyukai jihad dan orang-orang yang melakukannya, yang bahkan dianggap sebagai makhluk yang paling dicintai-Nya, walaupun Dia membenci semua perbuatan orang-orang yang harus diperangi oleh para mujahid dalam jihad mereka.

Demikianlah. Semua ini adalah laksana pintu gerbang raksasa yang telah terbuka untuk anda semua. Maka segeralah anda masuk ke dalamnya, agar anda dapat melihat bermacam ragam taman ma'rifat yang indah, yang pasti akan membuat rugi semua orang yang melewatkannya begitu saja. *Wabillāh at-taufiq.*

Namun ini adalah sebuah tempat yang takkan cukup untuk dapat dituangkan di dalam bertumpuk-tumpukan kitab, karena seseorang yang berakal cerdas pasti akan memilih untuk langsung masuk ke dalamnya lewat pintu gerbangnya yang tepat.

Rahasia di balik gerbang ini adalah pengetahuan bahwa Allah Maha-sempurna dalam *asmā'* dan sifat-Nya. Karena Allah memiliki kesempurnaan yang mutlak dari semua aspeknya dan sama sekali tidak mengandung kekurangan sedikit pun juga. Allah sangat mencintai semua *asmā'* dan sifat-Nya itu, sebagaimana Dia juga amat mencintai kemunculan jejak semua *asmā'* dan sifat-Nya itu pada ciptaan-Nya, dan itu memang merupakan konskuensi dari ke-Mahasempurnaan-Nya.

Di balik gerbang ini pula seseorang yang berakal cerdas akan mengetahui bahwa Allah adalah gasal (ganjil), dan Dia sangat menyukai segala hal yang gasal; Allah adalah Mahaindah dan Dia sangat mencintai segala hal yang indah; Allah adalah Mahatahu dan Dia sangat mencintai orang-orang yang berpengetahuan; Allah adalah Mahapemurah dan Dia sangat mencintai orang-orang yang pemurah; Allah adalah Mahakuat dan Dia lebih mencintai orang-orang mukmin yang kuat daripada orang-orang mukimin yang lemah; Allah adalah Mahapemalu dan Dia sangat mencintai orang-orang yang pemalu; Allah adalah Mahamenepati janji dan Dia sangat mencintai orang-orang yang selalu menepati janji; Allah adalah Mahabersyukur dan Dia sangat mencintai orang-orang yang pandai bersyukur; Allah adalah Mahabener dan Dia sangat mencintai orang-orang yang benar; dan Allah adalah Mahabaik dan dia sangat mencintai orang-orang yang suka berbuat baik.

Jadi, jika Allah sangat menyukai maafan, ampunan, kelembutan, tenggang rasa, dan menutup aib, maka tidaklah hal itu secara serta-merta menjadikan takdir-Nya harus juga menjadi jalan bagi semua kausa bagi perbuatan yang dosa yang akan menunjukkan sifat-sifat-Nya tersebut di atas, yang akan menjadi bukti bagi semua hamba-Nya akan kesempurnaan

asmâ` dan sifat-Nya serta akan menjadi pendorong paling kuat bagi mereka semua untuk mencintai, memuji, dan mengagungkan-Nya yang memang telah menjadi hak-Nya, sehingga tercapailah tujuan yang diinginkan oleh-Nya ketika Dia menciptakan semua makhluk.

Jika tujuan penciptaan itu kemudian dilalaikan oleh sebagian makhluk-Nya, maka sesungguhnya kelalaian itu akan menjadi kausa bagi kemunculan ke-Mahasempurnaan-Nya, sehingga kelalaian yang sebenarnya amat dibenci oleh Allah itu pada hakikatnya juga mengandung hal-hal yang amat disukai oleh Allah s.w.t.

Jadi, renungkanlah masalah ini dengan sebaik-baiknya, karena perkara inilah yang kelak akan disingkapkan oleh-Nya nanti ketika Hari Kiamat tiba di hadapan semua makhluk-Nya ketika Dia mengumpulkan mereka di satu bukit.

Yaitu, ketika semua kebaikan dan keburukan, serta kenikmatan dan penderitaan yang memang harus dikembalikan kepada setiap diri hamba-Nya, akan dikembalikan oleh-Nya, hatta perkara yang hanya seberat partikel atom.

Yaitu ketika setiap jiwa akan dihela ke arah tujuan yang selalu diper-saksikan olehnya sebagai sesuatu yang memang patut baginya.

Pada saat semua itu terjadi, maka seluruh petala alam akan berbicara untuk memuji Allah *tabâraka wa ta'âlâ*. Allah s.w.t. menyatakan hal ini dalam firman-Nya yang berbunyi,

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ
بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat malaikat di sekeliling Arsy bertasbih sambil memuji Tuhan mereka, dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam'." (QS. Az-Zumar: 75).

Subyek yang mengucapkan kalimat tahmid di ujung ayat ini memang sengaja dihilangkan oleh Allah untuk menunjukkan keumumannya. Karena pada saat itu setiap jiwa akan memuji ketetapan yang telah ditetapkan Allah, sehingga semua penduduk langit dan bumi, orang-orang baik dan para durjana, golongan manusia dan jin, bahkan tak terkecuali semua penduduk neraka, akan memuji Allah s.w.t.

Hasan Bashri berkata, "Mereka (para durjana) sudah masuk ke dalam neraka, tapi pujian terhadap Allah tetap menancap di dalam hati mereka, dan itu takkan dapat terelakkan."

Inilah rahasia yang *-wallahu a'lam-* menjadi rahasia di balik dihapuskannya subyek dalam firman Allah yang berbunyi, "*Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kalian kekal di dalamnya'.*" (QS. *Az-Zumar*: 72). Dan juga di dalam firman-Nya yang berbunyi, "*Dan dikatakan (kepada keduanya): 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang memasukinya'.*" (QS. *At-Tahrîm*: 10). Jadi pada saat itu, seakan-akan seisi alam raya mengucapkan pujian itu. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.*[1]

Bab Kelima

MOTIF CINTA

YANG DIMAKSUD DENGAN “motif” di sini adalah perasaan yang diikuti dengan kehendak dan kecenderungan. Hal ini berhubungan dengan si pecinta. Tapi terkadang, motif di sini juga dapat diartikan sebagai sebab (kausa) yang menjadi alasan munculnya cinta serta menjadi tempatnya bergantung. Demikian, kaitan antara motif cinta dengan yang dicintai. Sementara yang kami maksud dengan motif di sini haruslah mencakup dua hal sekaligus, yaitu: 1) Sifat-sifat yang melekat pada diri sosok yang dicintai (*al-mahbûb*) sehingga menjadi motif bagi *al-muhibb* (yang mencintai) untuk mencintai *al-mahbûb*; dan 2) Perasaan yang melekat pada diri orang yang mencintai (*al-muhibb*) beserta kecocokan antara *al-muhibb* dan *al-mahbûb* yang menjadi pengikat antara mereka berdua. Hubungan ini disebut hubungan antara makhluk dengan makhluk dalam sebuah keserasian.

Berikut ini kami ketengahkan beberapa hal yang sangat penting, yaitu: 1) Gambaran orang yang dicintai dan keindahannya; 2) Perasaan orang yang mencintai terhadap orang yang dicintai; dan 3) Kecocokan yang meliputi hubungan dan kesesuaian antara orang yang mencintai dan orang yang dicintai.

Jika ketiga hal ini kuat dan sempurna, maka cinta juga akan mengual dan kokoh. Dan berkurangnya serta melemahnya cinta juga berkait dengan semakin berkurang dan melemahnya ketiga hal ini. Ketika orang yang dicintai sedang berada pada puncak keindahannya, dan perasaan si pecinta terhadap

keindahan itu juga sedang berada pada puncaknya, lalu ditambah lagi dengan keterkaitan antara dua roh mereka sedang menguat, maka kekuatan cinta yang muncul akan benar-benar luar biasa. Karena sesungguhnya cinta yang anda rasakan terhadap sesuatu akan membuat anda buta dan tuli.⁶ Sehingga hal itu akan membuat seorang pecinta tidak akan dapat melihat siapa pun yang lebih indah dibandingkan orang yang ia cintai.

Arkian, diceritakan bahwa ketika Azzah⁷ menemui al-Hajjaj,⁸ penguasa itu lalu berkata kepada Azzah, "Wahai Azzah, demi Allah kau tidaklah seperti yang digambarkan Kutsayyir tentang dirimu!"

Azzah menukas, "Wahai Amir, dia tidak melihatku dengan mata yang engkau gunakan untuk melihat diriku."

Jadi tidaklah diragukan lagi bahwa seseorang yang dicintai akan selalu tampak lebih cantik di mata orang yang mencintainya dan kedudukannya juga akan selalu istimewa di dalam hati kekasihnya.

Bisa jadi, kecantikan seseorang sebenarnya lebih dari cukup. Tapi karena rasa yang muncul masih kurang, maka cinta *al-muhibb* juga akan berkurang. Kalau saja hakikat keindahan itu sudah tersingkap di depan hatinya, maka pastilah hati tersebut akan tertawan. Itulah sebabnya mengapa kaum perempuan diperintahkan untuk menutup wajah mereka di hadapan kaum lelaki⁹ (yang bukan mahram). Karena penampakan wajah akan menyibakkan kesempurnaan keindahan (kecantikan) sehingga dapat memicu terjadinya fitnah. Dan atas dasar ini pula seorang laki-laki yang akan meminang seorang wanita diperintahkan untuk melihah wajah wanita yang akan dipinangnya. Karena jika si peminang telah melihat wajah wanita yang dipinangnya, maka hal itu akan memotivasi terwujudnya cinta dan kasih sayang antara kedua belah pihak sebagaimana yang disinyalir oleh baginda Rasulullah s.a.w. di dalam sabda beliau: "*Jika salah seorang di antara kalian ingin meminang seorang wanita, maka hendaklah ia melihat sesuatu yang dapat mendorongnya untuk menikahi wanita tersebut. Karena yang demikian itu lebih layak untuk merukunkan antara keduanya.*" (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Jika semua itu dilakukan dengan baik, maka akan terciptalah kecocukan dan hubungan yang mengokohkan ikatan cinta. Tapi bisa jadi hal itu sama

⁶ Bersumber dari sebuah hadis *Ula'if* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Daud.

⁷ Dia adalah kekasih Kutsayyir, seorang pujangga yang sangat terkenal.

⁸ Nama lengkapnya Abu Muhammad al-Hajjaj ibn Yusuf ats-Isaqafi (wafat 95 H). Sebagian umat Islam ada yang mengkafirkan figur ini.

⁹ Ini menjadi dalil bahwasannya hukum mengenakan cadar adalah wajib. Lihat: "*Arudhatul ahli Ijâb*".

sekali tidak terwujud, sebab sesungguhnya kecocokan antar-roh-lah yang menjadi pendorong terkuat bagi terwujudnya rasa cinta.

“Setiap orang selalu cenderung menyukai orang yang cocok dengannya.”

Kecocokan yang kita bicarakan ini ada dua macam, yaitu:

1. Kecocokan murni (asli) yang berasal dari awal penciptaan; dan
2. Kecocokan yang muncul disebabkan adanya hubungan kedekatan atau kebersamaan dalam perkara tertentu.

Perlu anda ketahui, jika tujuan anda bersesuaian dengan tujuan orang lain, maka niscaya akan terjadi kecocokan antara roh anda dengan rohnya. Dan jika tujuan itu berbeda, maka kecocokan itu pun akan hilang.

Yang dimaksud dengan kecocokan murni (asli) adalah kesesuaian akhlak, keserasian roh, dan kerinduan roh kepada roh lain yang serasi dengannya. Karena secara natural, sesuatu hal yang serupa dengan sesuatu hal lainnya pasti akan tertarik kepada apa yang serupa dengannya itu. Oleh sebab itu, dua roh yang berdasarkan asal penciptaan memang saling bersesuaian pasti akan saling tarik-menarik satu sama lain. Terkadang daya tarik-menarik seperti ini terjadi disebabkan adanya keistimewaan tertentu. Semua ini tidak dapat diketahui alasan dan penyebabnya sebagaimana daya tarik yang muncul pada besi terhadap batu magnet. Jadi tidak diragukan lagi, jika dibandingkan dengan benda mati, daya tarik seperti ini antar-roh pasti jauh lebih kuat.

Fakta inilah yang membuat sebagian orang berpendapat bahwa kerinduan tidak identik dengan kecantikan atau keindahan, di mana sirnanya kecantikan akan secara serta-merta menyebabkan hilangnya perasaan cinta. Kerinduan (cinta) adalah kesesuaian dan berpadunya dua jiwa yang telah menjadi watak semua makhluk.

Sang pujangga rupanya ingin berkata bahwa pada hakikatnya, cinta adalah laksana cermin yang dapat dipakai oleh seorang pecinta untuk melihat karakter dan kelembutan jiwanya pada potret orang yang dicintainya. Jadi, pada hakikatnya seorang pecinta tidak mencintai siapa-siapa selain dirinya sendiri beserta segala watak dan karakternya.

Sementara orang akan berkata kepada orang yang dicintainya, “Kutemukan jiwaku di dalam dirimu, dan kutemukan pula kecocokannya dalam setiap keadaannya. Jiwaku pun melesat ke arahmu, karena sungguh jiwaku telah dimabuk cinta.”

Ungkapan itu tentu benar jika ditinjau dari satu sisi. Karena baik secara hukum atau pun takdir, kecocokan memang menjadi kausa bagi terjadinya penyatuan. Bukti akan kebenaran pendapat ini adalah bahwasannya makanan yang paling disukai oleh binatang adalah sesuatu yang sama atau paling mirip dengan inti dari tubuh binatang yang bersangkutan. Ketika tingkat kesesuaian antara pemakan dan makanan semakin tinggi, maka kecenderungan jiwa pemakan kepada makanan juga akan semakin besar. Dan sebaliknya, ketika tingkat kesesuaian antara pemakan dan makanannya rendah, maka akan terjadi penolakan dari si pemakan.

Tidak diragukan lagi, ketetapan takdir seperti ini tentu melewati batasan keindahan rupa atau keelokan jasmani. Oleh sebab itu, maka jiwa-jiwa mulia yang suci lagi luhur pasti selalu merindukan sifat-sifat kesempurnaan esensial. Jiwa seperti itu pasti akan menyukai pengetahuan, keberanian, keperwiraan, kemurahan hati, kebaikan, kesabaran, dan keteguhan hati disebabkan kesesuaian semua sifat luhur tersebut dengan esensi (inti) dari jiwa itu sendiri. Hal ini tentu berlawanan dengan jiwa-jiwa rendah yang hina yang pasti tidak akan menyukai sifat-sifat luhur seperti itu.

Kebanyakan manusia pasti akan meluapkan kerinduan dan perasaan cintanya kepada sifat-sifat murah hati dan kebaikan disebabkan kenikmatan yang ia dapatkan di dalam sifat-sifat luhur tersebut.

Khalifah al-Ma`mun ibn Harun ar-Rasyid pernah berkata, "Aku begitu menyukai pemberian maaf, sampai-sampai aku khawatir bahwa aku takkan lagi mendapatkan pahala darinya."

Suatu ketika Imam Ahmad ibn Hanbal—semoga Allah s.w.t. mencurahkan rahmat-Nya kepadanya—pernah ditanya, "Apakah engkau mempelajari ilmu ini karena Allah?"

Imam Ahmad ibn Hanbal menjawab, "Allah tentu Mahaperkasa, namun hal ini adalah sesuatu yang amat kusukai sehingga aku pun melakukannya."

Seseorang berkata, "Sesungguhnya aku sangat gembira dengan pemberian yang kulakukan dan aku begitu menikmatinya melebihi kegembiraan seseorang yang mengambil sesuatu dariku dengan apa yang diambalnya itu."

Orang-orang yang murah hati memang selalu mendambakan sifat murah hati dengan sedemikian besarnya. Mereka tidak akan sanggup bersabar untuk menunda perbuatan baik, mereka akan selalu merasa perlu untuk melakukan perbuatan baik, dan mereka tidak akan pernah memedulikan celaan dari orang-orang yang suka mencela.

Demikian pula orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan. Kerinduan terbesar yang mereka rasakan adalah untuk mengejar ilmu dengan tingkat kerinduan yang melebihi semua perasaan rindu yang dirasakan oleh orang lain. Bahkan banyak dari para pecinta ilmu yang tidak lagi dapat dialihkan perhatiannya dari ilmu oleh kecantikan seorang anak manusia.

Suatu ketika, seseorang pernah berkata kepada istri Zubair ibn Bakkar¹⁰, "Selamat untukmu, karena sekarang takkan ada lagi yang membahayakanmu."

Tapi istri Zubair langsung menukas, "Sungguh kitab-kitab ini jauh lebih berbahaya bagiku dibandingkan semua jenis bahaya yang lain."

Salah seorang saudara dari guru saya, Syaikh Abdurrahman ibn Taimiyah, menyampaikan sebuah berita kepada saya yang dia terima dari ayahandanya, "Dulu, setiap kali kakek kami akan masuk ke dalam kamar kecil, beliau selalu berkata, 'Bacakanlah buku ini dengan suara keras agar aku dapat mendengar suaramu itu dan aku dapat mengetahui siapa yang akan terkena sakit kepala dan demam.' Beliau mengatakan itu dengan buku di kepalanya. Jika beliau merasa agak kuat, beliau akan membaca kitab itu, tetapi jika sakitnya semakin parah, maka beliau akan berhenti membaca. Pada suatu hari, datanglah seorang tabib dan melihat beliau sedang berbuat seperti itu, maka tabib itu pun berkata, 'Sungguh perbuatan seperti ini tidaklah boleh anda lakukan. Karena dengan melakukan hal ini berarti anda telah membantu dirimu, tapi bantuan itu akan menyebabkan hilangnya harapanmu.'"

Guru saya pernah berkata padaku, "Ketika pada suatu kali aku terserang penyakit, seorang tabib berkata kepadaku, 'Sesungguhnya pengkajian dan pembahasan terhadap ilmu yang kau lakukan itu akan memperparah sakitmu.' Maka aku pun berkata kepada tabib itu, 'Aku takkan sanggup bersabar untuk melakukan itu dan menuruti apa yang kau ketahui itu. Bukankah jika jiwa merasa gembira dan senang, maka ia akan bertambah kuat sehingga akan dapat menangkal penyakit?' Si tabib menjawab, 'Tentu.' Aku pun berkata lagi kepadanya, 'Sungguh jiwaku sangat bergembira dengan ilmu sehingga tubuhku semakin kuat dan aku juga merasa tenang.' Si tabib akhirnya berkata, 'Yang seperti itu sudah keluar dari teknik pengobatan kami.'"

Kerinduan terhadap sifat-sifat paripurna merupakan jenis kerinduan yang paling bermanfaat dan paling luhur. Kerinduan seperti itu dapat terbentuk dengan adanya kesesuaian antara roh dan sifat-sifat tersebut. Oleh sebab itu,

¹⁰ Nama lengkapnya Zubair ibn Bakkar ibn Abdullah ibn Mush'ab al-Qurasyi. Dia adalah seorang Qadhi di kota Mekah. Dia lahir pada tahun 173 H dan wafat pada tahun 236 H. Salah satu karyanya berjudul "Ansab Quraisy".

roh yang dianggap paling tinggi, paling mulia, dan paling luhur kerinduannya adalah seperti yang dikatakan di dalam sebuah syair yang berbunyi:

Engkau bakal terbunuh oleh semua yang kau cintai

Maka pilihlah kecintaan bagimu yang paling kau cintai

Jika cinta dibangun dengan keselarasan dan keserasian, maka ia pasti akan menjadi kokoh dan kuat. Cinta yang kokoh kuat seperti itu tidak akan pernah dapat dihancurkan kecuali oleh sesuatu yang lebih kuat dari sebab kemunculannya.

Jika sebuah cinta tidak dibangun dengan keselarasan, maka ia adalah cinta yang dibangun untuk mencapai tujuan tertentu yang akan langsung musnah dan sirna. Jadi barangsiapa mencintaimu disebabkan sesuatu hal, pasti akan langsung berpaling darimu ketika sesuatu itu hilang. Jika motivasi munculnya cinta adalah tujuan tertentu yang ada pada diri si pecinta, maka cintanya takkan kekal. Demikian pula jika cinta dibangun di atas sesuatu yang berhubungan dengan orang yang dicintai (*al-mahbûb*) yang cepat hilang, maka cinta juga akan hilang ketika sesuatu itu hilang. Tapi jika cinta dibangun di atas sifat yang melekat pada diri orang yang dicintai, maka cinta itu pasti akan kekal sekekal motivasi yang telah menumbuhkannya selama tidak muncul perkara lain yang dapat memusnahkan motivasi tersebut, baik dalam bentuk adanya perubahan kondisi orang yang mencintai ataupun karena adanya tindakan yang menyakitkan hati pada diri orang yang dicintai. Karena tindakan yang menyakitkan hati dapat melemahkan, dan bahkan dapat menghancurkan cinta.

Sampai di titik ini, para pecinta akan terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:

Kelompok pertama adalah mereka yang mengatakan, bahwa cinta sejati bukanlah cinta yang dapat hilang karena adanya sikap yang menyakitkan hati. Karena tanda dari cinta sejati adalah tidak berkurang karena adanya kekurangan dan tidak pula hilang karena disakiti. Bahkan orang-orang kelompok pertama ini menyatakan, bahwa seorang pecinta pasti dapat menikmati sikap menyakitkan terhadap dirinya yang dilakukan oleh orang yang ia cintai.

Inilah cinta yang sejati karena ia mengandung kecocokan yang sempurna. Yaitu, ketika si pecinta telah menjadikan tujuan orang yang dicintainya sebagai tujuannya sendiri. Bahkan ia siap menghina dirinya sendiri demi menyesuaikan diri dengan penghinaan yang dilakukan terhadap dirinya oleh orang yang dicintainya, sebagaimana ia tetap teguh pada cintanya

ketika ia menganggap seakan-akan kekasihnya adalah musuhnya yang telah menyakitinya. Walaupun sikap seperti ini ditolak oleh sebagian orang, namun inilah cinta sejati yang paling sempurna.

Sedangkan kelompok kedua menyatakan bahwa sikap menyakiti akan dapat menghapus rasa cinta. Karena watak dasar manusia memang tidak akan menyukai sesuatu yang menyakiti dirinya, sebagaimana sebaliknya setiap hati pasti akan mencintai siapa pun yang bersikap baik padanya. Adapun mengenai pendapat yang berseberangan dengan pendapat ini, maka itu adalah sekadar klaim dari mereka yang berpendapat seperti itu.

Sebagai jalan tengah, tampaknya harus dikatakan bahwa di dalam hati memang dapat terjadi pertemuan antara sikap benci dan sikap cinta terhadap sikap menyakitkan yang dilakukan seseorang yang dicintai. Jadi yang terjadi adalah benci yang berjaln berkelindan dengan cinta. Itulah yang sebenarnya terjadi. Kelak yang lebih dominan dari kedua sikap itu, maka itulah yang akan terus menancap di dalam hati.

Inilah jalan tengah yang dinyatakan sang penyair lewat ungkapan bahwa dirinya akan merasa susah jika orang yang dicintainya tertimpa kesusahan, dan dia akan merasa senang jika dirinya teringat dalam benak sang kekasih. Penyair ini sama sekali tidak mengklaim bahwa dirinya akan menikmati sikap menyakitkan terhadap dirinya yang dilakukan oleh kekasihnya, karena hal itu memang berada di luar batas kewajaran. Tentu saja terkecuali jika sikap menyakitkan itu menjadi jalan menuju keridhaan sang kekasih atau sesuatu yang dapat mendekatkan padanya. Jika yang terjadi adalah yang terakhir, lalu si pecinta merasakan kenikmatan dalam deritanya karena ia memperhatikan akhir dari semua penderitaan itu, maka hal itu memang mungkin saja bisa terjadi.

Beberapa orang tabib sering berkata kepada saya bahwa mereka menyukai obat-obatan yang tidak enak rasanya jika mereka mengetahui bahwa obat-obat itu memang dapat menyembuhkan penyakit. Mereka akan meletakkan obat-obatan tersebut di atas lidah dan kemudian menelannya dengan sepenuh rasa suka.

Dari fakta ini dapatlah dipahami mengapa para pecinta dapat merasakan kenikmatan di balik segala kesulitan yang memang harus ditempuh demi terwujudnya hubungan dengan apa yang mereka sukai, atau dapat mendekatkan mereka dengan sang kekasih. Setiap kali mereka teringat akan hubungan cinta dengan sang kekasih atau jalan yang dapat menghantarkan mereka ke sana, maka mereka pasti akan menikmati setiap kesengsaraan yang sedang mereka rasakan.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa cinta memang membutuhkan keserasian dan kecocokan. Imam Ahmad ibn Hanbal menyatakan di dalam kitab al-Musnad yang disusunnya, sebuah hadis dari Aisyah r.a. yang berbunyi, suatu ketika tersebutlah seorang wanita yang suka mendatangi orang-orang Quraisy dan membuat mereka tertawa. Wanita itu lalu datang ke kota Madinah dan langsung singgah di rumah wanita lain yang juga suka membuat orang-orang tertawa.

Ketika mengetahui hal itu, Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Di kediaman siapakah gerangan si Fulanah itu singgah?*"

Seseorang menjawab, "*Di kediaman si Fulanah yang juga suka membuat orang lain tertawa.*"

Rasulullah lalu bersabda, "*Roh-roh adalah laksana pasukan yang sedang dikeruhkan. Muka sejauh mata mereka saling mengenal, sejauh itu pula mereka akan saling bersatu. Dan sejauh mana mereka tidak saling mengenal, sejauh itu pula mereka akan saling berselisih.*" (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud). Hadis ini termasuk hadis sahih.

Konon, dulu Hipocrates¹ pernah sangat disukai oleh seseorang yang berkekurangan, sehingga membuatnya risau. Ia lalu berkata, "Tidaklah dia menyukai diriku, melainkan karena sebagian budi pekertiku bersesuaian dengan budi pekertinya."

Beberapa orang tabib menyatakan bahwa cinta (*al-'Isyy*) adalah meleburnya roh dengan roh disebabkan kecocokan dan keserasian antara keduanya. Padahal, jika air telah bercampur dengan air, maka keduanya takkan mungkin dapat dipisahkan lagi satu sama lain. Itulah sebabnya cinta yang terjalin antara dua individu dapat membuat seorang dari mereka merasa sakit ketika yang lain sedang merasakan sakit, dan bahkan yang bersangkutan dapat mengalami hal itu tanpa ia sendiri menyadarinya.

Konon, tersebutlah seorang lelaki yang begitu mencintai seseorang. Suatu ketika lelaki ini jatuh sakit sehingga berdatanganlah teman-teman dan karib-kerabatnya untuk menjenguk lelaki tersebut. Di kediaman si lelaki, orang-orang yang menjengut melihat sehelai permadani yang langsung mereka hamparkan untuk duduk bersama sang tuan rumah.

Lelaki itu bertanya, "Dari manakah kalian?"

Para tamu menjawab, "Dari rumah si Fulan. Kami baru menyambangi si Fulan."

¹ Hipocrates adalah seorang tabib Yunani kuno dan dikenal sebagai "Bapak Kedokteran". Sampai sekarang, Sumpah Hipocrates masih menjadi landasan etik bagi semua paramedis di seluruh dunia.

Lelaki itu berkata, "Apakah dia jatuh sakit?"

Para tamu menjawab, "Ya. Tapi sekarang dia sudah sembuh."

Lelaki itu berkata lagi, "Demi Allah sungguh aku sebenarnya menyangsikan sakitku ini karena aku tidak pernah tahu penyebabnya. Hanya saja, aku menduga bahwa sakit ku ini adalah disebabkan jatuh sakitnya seseorang yang sangat kucintai itu. Sungguh telah mendapatkan ketenangan hari ini, dan aku sangat bergembira demi berharap kepada Allah semoga Dia berkenan menyembuhkan penyakit orang yang kucintai itu." Lelaki itu lalu meminta alat tulis dan ia pun kemudian menulis sebuah syair:

*Sungguh aku demam tapi tak kurasakan demammu
Sampai para penjengukku berbicara tentang keluhmu
Maka kubilang, "Tiduklah demam ini datang menyerangku
Tanpa sebab, kecuali karena engkau juga terserang demam."
Setelah hilang ragu dari diriku dengan sebenarnya
Maka Allah pun menyembuhkan aku ketika Dia menyembuhkanmu
Ketika jiwaku dan jiwamu telah saling berpadu maka
yang ini akan mencukupkan yang itu dan yang itu mencukupkan yang
ini*

Dikisahkan pula ada seorang laki-laki yang sedang sakit, lalu ia dijenguk oleh seseorang yang sangat mencintainya. Maka pada saat itu juga orang yang mencintainya itu langsung jatuh sakit. Dan ketika si lelaki itu sembuh, ia balik mendatangi orang yang mencintainya dan orang itu pun langsung sembuh seketika. Orang itu lalu bersyair:

*Ketika sang kekasih sakit, aku pun datang menjenguknya
Maka akupun sakit disebabkan kekawatiranku padanya
Kekasihku itu lalu datang menjenguk diriku
Maka demi kulihat dia, aku pun langsung sembuh seketika*

Jika anda memperhatikan sekeliling anda, tentu anda tidak akan menemukan dua orang yang saling mengasihi satu sama lain, melainkan keduanya pasti saling bersesuaian atau seiya-sekata dalam perbuatan, keadaan, atau pun keinginan. Dan ketika anda melihat keinginan, sifat, tingkah-laku, dan tindak-tanduk dua orang amat berbeda, maka anda pasti akan melihat hati mereka juga akan saling menjauh.

Berkenaan dengan hal ini, tampaknya cukuplah dinukil sebuah hadis yang berbunyi, "*Permisulan orang-orang mukmin dalam cinta, kasih-sayang, dan kelembutan mereka adalah laksana satu tubuh. Jika ada salah satu anggota yang sakit, maka semua anggota tubuh yang lain pasti akan merasakan demam dan susah tidur.*" (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Mungkin akan ada yang berkata bahwa apa yang diutarakan di atas berarti menyimpulkan bahwa ketika seseorang mencintai orang lain, maka pastilah orang yang dicintai itu akan mencintai orang yang mencintainya. Padahal, kenyataan sering kali tidak berkata demikian. Karena berapa banyak pecinta yang cintanya tak terbalas, alih-alih ia justru dibenci habis-habisan.

Untuk menanggapi sangkalan ini, ada beberapa pendapat yang berbeda:

Abu Muhammad ibn Hazm berkata, "Menurut pendapat saya, cinta (*al-'isyaq*) adalah keterhubungan antara berbagai elemen jiwa yang berbeda di alam penciptaan ini, yang berasal dari elemen luhur yang sama."

Jadi pendapat ini jelas berbeda dengan apa yang dituturkan oleh Muhammad ibn Daud yang dia nukil dari sementara ahli filsafat yang menyatakan bahwa roh adalah laksana beberapa lubang yang terpisah. Akan tetapi kemudian dengan adanya kecocokan dan kedekatan esensi pembentuknya, maka kedekatan elemen yang terpisah itu kemudian saling menguat di Alam Atas.

Kita telah mengetahui bahwa rahasia di balik penyatuan dan perbedaan antara makhluk Allah adalah adanya keterhubungan dan keterpisahan. Sebuah bentuk tentu selalu mengejar bentuk yang serupa dengannya sebagaimana sesuatu materi pasti akan mendekat kepada materi yang sama agar ia dapat menjadi "tenang" (stabil). Keserupaan tentu memiliki dampak yang nyata dan bahkan kasat mata. Perbedaan dan kesamaan antara berbagai hal yang bertentangan, serta perselisihan berkenaan dengan hal-hal yang bermiripan jelas ada di antara kita.

Lantas bagaimana dengan jiwa yang memiliki alam yang jauh lebih jernih dan lebih lembut dari alam kita. Dengan intinya yang murni dan asalnya yang slap menerima segala bentuk kecocokan, kecenderungan, penyimpangan, dan nafsu?

Allah s.w.t. berfirman,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ

"Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa tenang kepadanya." (QS. Al-A'râf: 189).

Jadi Allah jelas telah menjadikan kausa bagi munculnya ketenangan (*as-sukûn*) adalah karena "pasangan" berasal dari asal yang satu. Kalau saja kausa terbitnya cinta adalah kecantikan jasmani, maka semestinya segala yang buruk tidak boleh dianggap baik. Kita tentu sering menemukan orang-orang yang lebih memilih pasangan yang lebih jelek sementara yang bersangkutan sebenarnya mengetahui ada yang lain yang lebih rupawan namun hatinya sama sekali tidak tergerak kepada yang lain itu. Dan jika memang kecocokan hanya bergantung pada budi pekerti, maka tentulah seseorang tidak akan mungkin mencintai orang lain yang tidak bersedia menolongnya atau tidak cocok dengan dirinya. Tapi kita tahu bahwa perkara kecocokan ini lebih menyangkut soal esensi jiwa. Meski tentu bisa saja cinta muncul disebabkan adalah sebab (kausa), dan ketika kausa itu sirna, cinta pun ikut hilang.

Di antara hal yang dapat menguatkan pendapat ini adalah ketika kita mengetahui bahwa sebenarnya cinta terdiri dari berbagai macam jenis: Cinta yang paling utama adalah cinta dua orang yang dilakukan atas nama Allah s.w.t., baik jalinan cinta itu dilakukan lewat kesungguhan dalam bertindak, atau pun disebabkan memang pada dasarnya kedua orang itu memang cocok, atau mungkin karena keutamaan ilmu yang dimiliki manusia.

Jenis cinta yang lain ialah cinta karena hubungan kekerabatan, cinta karena persahabatan, cinta karena sama-sama suka melakukan kebajikan kepada orang lain, cinta karena melihat kedudukan orang yang dicintai, cinta karena masing-masing mempunyai rahasia yang dipendam, cinta demi mendapatkan kenikmatan, cinta yang terjadi tanpa alasan yang jelas, dan lain sebagainya.

Semua jenis cinta tersebut di atas akan musnah jika faktor yang menyebabkan keberadaannya hilang. Ia akan semakin bertambah jika faktor yang menyebabkannya juga bertambah; ia akan berkurang jika faktor yang menyebabkannya berkurang; ia akan berkobar karena kedekatan; dan ia akan mereda karena berjauhan. Singkatnya, jenis cinta seperti ini jauh dari bentuk cinta sejati yang bersemayam di dalam jiwa.

Kembali kepada pertanyaan di atas,¹² jawabannya adalah sebagai berikut: Sesungguhnya jiwa seseorang yang tidak dapat mencintai orang yang mencintainya telah dilingkupi oleh tabir dari segala arah sehingga dirinya akan terhalangi dari dunia luar. Tabir yang menghalangi itu biasanya berasal dari karakteristik bumi (duniawi), sehingga akan membuat orang yang bersangkutan tidak dapat lagi merasakan apa pun yang sebenarnya telah terhubung dengan jiwanya. Kalau saja selubung tabir itu sirna, maka barulah ia dan orang yang mencintainya dapat menjalin hubungan dan cinta. Jiwa seorang pecinta yang bersih pasti akan dapat mengetahui posisi di mana ia dapat berdekatan dengan yang dicintainya. Dia adakan selalu berusaha bergerak ke posisi tersebut untuk mencarinya dengan hasrat yang meluap untuk dapat berjumpa dengannya. Bahkan jika memang memungkinkan, jiwanya akan mengeluarkan daya tarik kepada yang dicintainya laksana magnet dengan besi, atau bagaikan api dengan tungku perapian.

Selain jawaban itu, ada sementara orang yang memberi jawaban berbeda atas pertanyaan tersebut di atas. Mereka menyatakan bahwa sebenarnya semua roh diciptakan dalam bentuk "bola bulat" yang kemudian dipecah menjadi bagian-bagian kecil. Jadi dua roh mana pun yang saling bertemu atau berdekatan di "alam sana", pasti akan dapat saling menyatu dan mencintai di alam dunia ini. Dan sebaliknya, dua roh mana pun yang saling bertentangan di "alam sana", pasti juga akan saling bermusuhan di dalam dunia ini. Jika dua roh tersebut saling menyatu di satu sisi tapi sekaligus saling bermusuhan di sisi yang lain, maka demikian pulalah yang akan terjadi di alam dunia ini.

Jawaban ini dilandaskan bahwa sebuah prinsip keliru yang dianut oleh orang-orang yang menyatakan bahwa semua roh telah ada sebelum kemunculan jasad, dan bahwa roh-roh itu saling mengenal dan saling berdekatan di "alam sana". Pendapat ini tentu saja keliru. Karena pendapat yang benar mengenai hal ini adalah seperti apa yang dinyatakan oleh syariat dan akal sehat, yaitu bahwasemua roh diciptakan bersamaan dengan jasad, dan para malaikallah yang diberi mandat oleh Tuhan untuk meniupkan roh ke dalam jasad. Yaitu, ketika bakal janin yang ada di dalam kandungan seorang ibu telah mencapai usia empat bulan dan akan segera masuk ke bulan yang kelima. Itulah awal kemunculan roh bagi jasad yang bersangkutan. Jadi, orang-orang yang menyatakan bahwa roh sudah diciptakan sebelum itu sebenarnya telah melakukan kekeliruan. Akan tetapi, ada pendapat yang jauh lebih buruk dari pendapat ini, yaitu pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa roh memiliki sifat "*qadîm*" (sudah ada sejak zaman azali).

¹² Yaitu pertanyaan "mengapa tidak semua yang dicintai akan secara serta-merta dapat mencintai orang yang mencintainya?"

Alhasil, jawaban yang paling tepat bagi pertanyaan di atas adalah bahwa sesungguhnya cinta, sebagaimana yang telah disebutkan di muka, terdiri dari dua macam, yaitu:

Pertama, cinta di permukaan yang dibangun berdasarkan tujuan atau tendensi (*mahabbah 'aradhiyyah gharadhiyyah*).

Cinta jenis ini tidak berkonsekuensi pada terwujudnya kebersamaan. Cinta "material" seperti ini justru lebih sering diisi dengan luapan amarah orang yang dicintai terhadap orang yang mencintainya. Kecuali jika orang yang dicintai itu memang memiliki tendensi tertentu terhadap orang yang mencintainya itu, sehingga membuatnya dirinya dapat mencintai orang yang mencintainya itu semata-mata karena tendensinya itu. Contoh dari cinta seperti ini adalah cinta yang terjalin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang satu sama lain saling memiliki tendensi terhadap pasangannya.

Kedua, cinta rohani (*mahabbah rûhâniyyah*).

Cinta jenis ini dibangun berdasarkan keserasian dan kecocokan di antara dua roh. Tentu saja, cinta seperti ini hanya dapat terjadi jika kedua belah pihak memang saling mencintai. Pada cinta jenis ini, jika orang yang mencintai menelisik ke dalam hati orang yang dicintainya untuk mencari tahu kadar cinta sang kekasih, maka pastilah ia akan dapat menemukan cinta yang sepadan dengan cintanya pada sang kekasih, atau bahkan mungkin cinta yang lebih besar lagi.



Jika cinta sudah terbit dari kedua belah pihak, maka tentu mereka masing-masing akan dapat merasakan kenyamanan dan ketenangan yang muncul dari hubungan yang terjalin antara mereka berdua.

Arkan, seorang perempuan yang tengah mencaci suaminya berkata, "Aku memohon kepada Tuhan yang telah menganugerahkan sumber kehidupan kepada semua hamba-Nya, agar Dia berkenan menganugerahkan padaku perasaan cinta antara aku dan engkau." Lalu perempuan itu bersyair:

*Kuberdoa kepada Zat yang menggerakkan cinta
dariku padamu, dan darimu untuk diriku
Agar Dia menimpakan petaka padamu seperti
yang menimpaku, atau mencabut cinta dari diriku*

Abu Hudzail al-Allaf¹¹ berkata, "Tidaklah dibolehkan, baik dalam rotasi benda-benda langit, struktur biologis, hal-hal yang niscaya, ataupun hal-hal yang mungkin, ketika sosok yang dicintai sama sekali tidak memiliki kecenderungan kepada sosok yang mencintai."

Jika dua jiwa telah menyatu dan ketika roh-roh sudah berpadu, maka tubuh pun akan bergerak ke arah yang sama. Karena segala hal yang ada di sekeliling roh pasti akan menuntut penyatuan yang serupa dengan yang terjadi pada roh, sebab tubuh adalah wahana dan kendaraan bagi roh. Dengan tubuallah Allah melesakkan syahwat antara laki-laki dan wanita yang memang selalu mendambakan penyatuan antara dua tubuh, sebagaimana halnya penyatuan pada kedua roh mereka. Itulah sebabnya mengapa hubungan badan disebut dengan kata *jimâ'*, *khilâth*, *nikâh*, dan *ifdhâ'*, karena masing-masing pihak yang melakukan hubungan badan telah "merasuk" (*afdhâ-yufdhî*) ke dalam diri pasangannya sehingga hilanglah "kehampaan" (*al-fudhâ'*) pada diri mereka berdua.

Jika ada yang menyatakan bahwa hubungan badan pasti akan memperkuat kadar cinta padahal pada faktanya yang terjadinya tidaklah demikian, karena seringkali hubungan badan justru memadamkan kobaran cinta yang membara di dalam jiwa seorang pecinta, maka tanggapan atas pernyataan ini adalah sebagai berikut:

Berkenaan dengan masalah ini, manusia banyak berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang merasakan cintanya semakin menguat dan bertambah dalam setelah melakukan hubungan badan dengan istrinya. Orang-orang seperti ini adalah seperti seseorang yang ketika mendengar penuturan tentang sifat sesuatu, ia pun langsung menyukainya. Maka ketika orang yang bersangkutan kemudian benar-benar "merasakan" apa yang didengarnya itu, cintanya pun akan semakin bertambah-tambah dan perasaan sayangnya juga akan semakin tebal.

Di dalam sebuah hadis Rasulullah s.a.w. yang berisi keterangan tentang malaikat yang sedang menghadap Allah s.w.t. dikatakan bahwa Allah s.w.t. bertanya kepada para malaikat tentang hamba-hamba-Nya, walaupun sebenarnya tentu saja Allah lebih tahu tentang mereka. Para malaikat lalu menjawab, "Sungguh mereka selalu bertasbih pada-Mu, memuji-Mu, dan mensucikan-Mu."

Allah s.w.t. lalu berfirman, "*Apakah mereka melihat Ku?*"

¹¹ Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn al-Hudzail al-Allaf al-Mu'tazili. Ada beberapa pernyataannya yang mengandung kekufuran. Tokoh mu'tazilah ini hidup selama sembilan puluh tahun dan meninggal dunia pada tahun 235 H.

Para malaikat menjawab, "Tidak."

Allah s.w.t. lalu berfirman, "*Lantas, bagaimana jika saja mereka dapat melihat-Ku?*"

Para malaikat menjawab, "Seandainya saja mereka dapat melihat Mu, tentulah mereka akan semakin banyak bertasbih pada-Mu, mensucikan-Mu, dan memuji-Mu."

Para malaikat itu melanjutkan lagi, "Mereka juga selalu mengharap surga pada-Mu."

Allah s.w.t. lalu berfirman, "*Apakah mereka dapat melihat surga itu?*"

Para malaikat menjawab, "Tidak."

Allah s.w.t. lalu berfirman, "*Lantas, bagaimana jika saja mereka dapat melihat surga itu?*"

Para malaikat menjawab, "Seandainya saja mereka dapat melihat surga, tentulah mereka akan semakin giat memohon pada-Mu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagaimana telah diketahui bersama, cinta seseorang yang pernah merasakan sesuatu yang dirasa tepat baginya pasti akan terasa semakin kuat ketika orang tersebut tidak sanggup lagi menahan kesabarannya mendapatkan apa yang diinginkannya itu, daripada cinta seseorang yang tidak pernah merasakan apa yang didambakannya. Karena seakan-akan jiwanya tersapih dari apa yang diinginkannya itu.

Adapun cinta yang terjalin antara sepasang suami istri, maka dapat dikatakan bahwa cinta yang muncul setelah terjadinya hubungan badan pasti akan lebih kuat dibandingkan sebelum terjadinya persetubuhan. Penyebab akan hal itu amatlah alami, yaitu karena syahwat hati memang selalu bercampur dengan kenikmatan pandangan mata. Ketika mata melihat, maka terbitlah birahi dalam hati. Ketika tubuh telah bersentuhan dengan tubuh, maka berpadulah segala birahi, kenikmatan pandangan, dan kenikmatan hubungan persetubuhan. Dan ketika semua kelezatan itu terpisah dari seseorang, maka jiwanya pasti akan semakin kuat bergejolak dan kerinduannya juga akan semakin menyala-nyala.

Itulah sebabnya mengapa perasaan perih dan sakit hati terasa semakin berlipat ganda bagi seseorang yang sudah melihat atau bersentuhan dengan orang yang dicintainya, tapi kemudian kekasihnya itu terpisah darinya. Perasaan pedih yang berlipat ganda itu muncul tidak lain karena ia harus kehilangan kenikmatan yang sebelumnya biasa ia rasakan.

Bagi kalangan wanita, perasaan pedih seperti ini jauh lebih besar dibandingkan kaum laki-laki. Karena jika seorang wanita telah merasakan nikmatnya hubungan badan dengan suaminya, apalagi jika hubungan badan itu adalah persetubuhan yang pertama, maka dapat dikatakan bahwa ia takkan pernah sanggup untuk kembali merasakannya lagi.

Syahdan, Zuhair ibn Miskin al-Fihri menikah dengan seorang perempuan, sementara Zuhair sama sekali tidak memiliki kelebihan apa pun yang dapat membuat istrinya menyukainya. Setelah beberapa waktu berlalu, ternyata perempuan itu tak kunjung dapat menemukan sesuatu yang disukainya pada diri Zuhair, maka perempuan itu pun pergi meninggalkan Zuhair dan tak pernah kembali. Zuhair lalu menulis begitu banyak sajak tentang kepergian istrinya itu, dan di antara sajaknya itu adalah sebagai berikut:

*Ia bilang padaku, dan aku telah memeluknya ribuan kali,
"Cukuplah bagimu karena tak ada yang kau punya selain pelukan"
Kubilang padanya, "Cinta di hati itu jauh lebih lestari
Adapun tungisan panjung hunyu mengambang di ujung ucapan"
Ia bilang lagi, "Sungguh demi Tuhan tiadalah kenikmatan seseorang
Jika cinta hanya terucap, tapi tindakannya jauh menyimpang*

Di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* yang disusunnya, ath-Thabari menyatakan, bahwa ia mendengar hadis dari Bakr ibn Sahl dari Abdullah ibn Yusuf dari Muhammad ibn Muslim dari Ibrahim ibn Masarah dari Thawus dari Ibnu Abbas r.a., bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah, kami mempunyai seorang gadis yatim yang kemudian dipinang oleh dua orang lelaki: yang satu kaya dan yang satu miskin. Gadis yatim ini menginginkan lelaki miskin, sementara kami menginginkan lelaki yang kaya."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Tidaklah ada sesuatu yang lebih patut bagi dua orang yang saling mencintai, kecuali pernikahan.*"

Abu Qasim ath-Thabrani menyampaikan, bahwa dari jalur Thawus, hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ibrahim, dan dari jalur Ibrahim hadis ini hanya diriwayatkan oleh Muhammad ibn Muslim dan Sufyan ats-Tsauri. Dari Sufyan pun hadis ini hanya diriwayatkan oleh Mu`ammal ibn Ismail. Abul Faraj ibn al-Jauzi meriwayatkan hadis ini dari hadis Hasan ibn Bisyr yang diambil dari Ahmad ibn Harb dari Ibnu 'Uyainah dari Amr dari Jabir.

Al-Mu'afi ibn Imran berkata bahwa ia menerima hadis ini dari Ibrahim ibn Yazid dari Sulaiman ibn Musa dari Amr dari Thawus dari Ibnu Abbas r.a.

Dan dia juga berkata bahwa ia menerima hadis dari Ali ibn Harb ath-Thai dari Ibnu Uyainah dari Ibrahim dari Maisarah dari Thawus. Hadis ini juga disebutkan oleh ad-Daru Quthni di dalam kitab *al-Gharâ' ib*. Menurutnya, hadis ini hanya diriwayatkan oleh Yazid ibn Marwan dari Amr ibn Harun dari Utsman ibn Aswad al-Makki dari Ibrahim ibn Maisarah dari Thawus.

Hindun binti al-Muhallab berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang lebih baik, baik bagi wanita baik-baik atau pun bagi wanita jahat, melainkan mempertemukan mereka dengan laki-laki yang dapat membuat mereka tenang. Berapa banyak lelaki yang sebenarnya dapat menjadi sumber ketenangan yang tidak berarti apa-apa, padahal walau bagaimana pun ketenangan tetaplah dibutuhkan."

Di dalam kitab *Târîkh Naisabûr*, al-Hakim menukil sebuah hadis palsu yang dinisatkan kepada Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ada empat perkara yang tidak akan puas dari empat perkara: Tanah dari hujan, perempuan dari laki-laki, mutu dari melihat, dan orang berilmu dari pengetahuan.*"¹⁴

Hadis ini tentu saja sebuah kebatilan yang nyata terhadap Rasulullah s.a.w. Dan banyak pernyataan senada yang disandarkan pada riwayat Abu Hurairah r.a.

Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausath* yang disusunnya, Ath-Thabrani menyebutkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Umar yang berbunyi, "Kelebihan yang ada antara kenikmatan perempuan dan kenikmatan laki-laki adalah bagaikan bekas goresan jarum di atas tanah. Hanya saja Allah menutupi kaum perempuan dengan rasa malu."¹⁵

Ath-Thabrani lalu menyatakan bahwa satu-satunya orang yang meriwayatkan hadis ini dari Laits adalah Abu al-Musayyab Salam ibn Salam dari Suwaid dari Abdullah ibn Usamah dari Ya'qub ibn Khalid dari Atha' dari Ibu Umar r.a.

Menurut pendapat saya, hadis ini juga tidak mungkin sahih berasal dari Rasulullah s.a.w. karena sanadnya tidak jelas (*muzhlîm*) sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah* (landasan dalil).



¹⁴ Status hadis ini adalah Maudhu (palsu), dan dicantumkan di dalam kitab "*Al-Maudhu'ât*" (Kompilasi 1 hadis-hadis palsu) karya Ibnu al-Jauzi.

¹⁵ Status hadis ini adalah Dha'if Jiddan (lemah sekali).

Sementara orang berpendapat bahwa hubungan badan dapat merusak atau setidaknya dapat melemahkan cinta. Mereka mengemukakan beberapa alasan, antara lain ialah:

1. Hubungan badan adalah tujuan yang ingin dicapai dari cinta, maka selama seorang pecinta masih mengejar tujuan itu, cintanya tentu juga akan tetap utuh. Tapi setelah si pecinta berhasil mencapai tujuannya, maka berarti ia telah memenuhi hasratnya sehingga menjadi dinginlah api cintanya. Mereka menyatakan bahwa hal seperti itu lazim terjadi pada siapa pun yang telah berhasil mencapai sesuatu yang diinginkannya. Contohnya adalah seperti orang yang dahaga dan telah menemukan air, atau seperti orang yang semula kelaparan dan perutnya sudah kenyang. Jadi, tiadalah artinya lagi untuk mengejar sesuatu yang sudah berhasil didapatkan.
2. Penyebab munculnya cinta adalah pikiran. Jadi setiap kali pikiran menguat, maka cinta pun akan bertambah. Tapi setelah apa yang diinginkan berhasil dicapai, tentulah pikiran akan hilang begitu saja.
3. Sebelum berhasil diraih, seseorang tentu selalu terhalang dari apa yang diinginkannya. Padahal, jiwa manusia selalu menyukai sesuatu yang terhalang darinya seperti yang dikatakan di dalam sebuah syair:

Bertambah besar rasa cintaku ketika aku terhalang darinya

Karena yang paling disukai manusia adalah apa yang terhalang darinya

Mereka juga menyatakan bahwa orang-orang jahiliyah yang bodoh dalam kekufuran mereka, tidak pernah berharap akan datangnya pahala dan juga tidak pernah takut akan datangnya hukuman, sehingga mereka pun selalu menghindari hubungan badan dengan dalih untuk melestarikan cinta. Arkian, tersebutlah seorang Arab badui yang begitu mencintai seorang wanita dan selalu mendatangnya. Namun, setelah bertahun-tahun berlalu antara si badui dan si wanita itu tidak pernah terjadi apa-apa. Si badui itu lalu menuturkan, "Pada suatu malam yang gelap aku melihat putih telapak tangannya, maka kuletakkan tanganku di atas tangannya. Tapi dia langsung berkata, 'Duhai, janganlah kau rusak apa yang sudah baik. Cinta yang berujung pada pernikahan, pasti akan rusak'."

Syahdan, seseorang mencintai seorang perempuan. Mereka pun melewati hari-hari hanya dengan berkencan, berbincang-bincang, dan saling berpandangan. Dan ketika mereka akhirnya berhubungan badan, tiba-tiba saja hubungan mereka berakhir.

Umar ibn Syabbah¹⁶ yang mengutip ucapan para ulama Madinah berkata: Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mencintai seorang wanita. Setiap kali mereka berjumpa, mereka saling mengadu dan menyenandungkan berbagai macam syair. Suatu hari mereka pun saling mengikat janji, dan sejak saat itu mereka tak pernah lagi saling memadu kasih atau menyenandungkan syair. Lelaki itu lalu mendatangi kekasihnya dan seolah meminta Abu Hurairah untuk menjadi saksi pernikahannya.

Tidaklah melangkah dari arah selasar untuk berlari

Kecuali gelang-gelang kakinya sudah dekat ke betis

Al-Ashmu'i menuturkan, bahwa dia pernah bertanya kepada seorang perempuan badui, "Apa yang kalian anggap sebagai cinta?"

Perempuan itu menjawab, "Cinta adalah pelukan, dekapan, main mata, dan berbincang-bincang."

Perempuan badui lalu bertanya, "Wahai orang kota, lalu seperti apakah gerangan cinta bagi kalian?"

Al-Ashmu'i menjawab, "Cinta adalah meletakkan tubuh di atas tubuhnya hingga membuatnya puas."

Perempuan badui itu pun menukas, "Wahai kemenakanku, yang seperti itu tidaklah dapat disebut sebagai cinta, melainkan hanyalah orang yang menginginkan anak."

Seorang lelaki badui juga pernah ditanya mengenai masalah serupa dan kemudian lelaki itu menjawab, "Cinta adalah menghisap ludah, mencium bibir, dan mengucapkan kata-kata manis. Lalu seperti apakah gerangan cinta bagi kalian wahai orang kota?"

Si orang kota itu lalu menjawab, "Cinta adalah menindih tubuh, mempertemukan lutut dengan otot, serta hentakan yang dapat membuat terjaga orang yang tidur dan mengobati hati yang gelisah."

Si badui lalu menukas, "Demi Allah, semua itu pasti tidak akan dilakukan oleh seorang musuh yang bengis, jadi bagaimana mungkin hal itu dapat dilakukan oleh seorang kekasih yang tercinta?"

Sementara orang berkata bahwa cinta terasa nikmat dengan pandangan mata, dan akan menjadi rusak karena kerlingannya.

Mereka berkata bahwa cinta sejati harus dilakukan dengan mengagungkan orang yang dicintai dan dengan menaruh sikap malu di hadapannya. Yang

¹⁶ Dia adalah seorang ahli Nafiwu yang bernama lengkap Umar ibn Syabbah ibn Abdah an-Namiri al-Bashari. Lahir tahun 193 H dan wafat tahun 263 H.

bersangkutan juga tidak boleh menanggalkan kerudung malunya di hadapan kekasihnya hanya disebabkan dorongan nafsunya. Jika yang bersangkutan sampai menanggalkan rasa malunya, maka hal itu akan menjadi kehinaan baginya.

Sementara orang ada yang berkeyakinan bahwa bagi seorang lelaki dan seorang perempuan yang sedang bercinta, maka si lelaki berhak atas separuh bagian atas dari tubuh kekasihnya dari kepala sampai pusar untuk diperlakukan sekehendak hatinya, baik dengan memeluk, mencium, atau menyentuhnya. Sementara yang separuh bagian bawah dari tubuh kekasihnya adalah haram baginya.

Semua yang diutarakan di atas adalah ajaran kaum jahiliyah yang telah digugurkan oleh syariat Islam yang menyatakan bahwa seluruh bagian tubuh istri adalah hak penuh bagi suaminya saja. Adapun para penyair jahiliyah tersebut, memang tidak pernah menganggap berbincang-bincang dan melihat perempuan yang bukan mahram adalah perbuatan dosa. Hal ini tentu bertentangan dengan syariat dan akal sehat, karena pandangan seperti itu jelas dapat menyeret naluri buruk manusia yang memang telah diciptakan untuk memiliki kecenderungan padanya. Naluri memang terkadang suka “mencuri” dan berhasil mengalahkan akal sehat manusia. Sehingga, berapa banyak orang yang terjebak dalam fitnah pada agama dan kehidupan dunianya disebabkan naluri buruk itu.

Berkenaan dengan hal ini, al-Hakim telah menukil sebuah syair di dalam kitab *Manâqib asy-Syâfi’i*:

*Mereka bilang, “Jangan kau melihat karena itu petaka”
Padahal semua yang punya mata pasti melihat
Maka bukanlah dosa jika mata saling bertatapan
Jika memang hati di tengahnya tetap terjaga*

Jika memang benar bahwa syair ini berasal dari Imam asy-Syafi’i, maka tentulah yang dimaksud oleh sang Imam adalah penglihatan yang tidak berada di ranah hukum, seperti misalnya penglihatan yang terjadi secara tidak disengaja atau penglihatan yang memang hukumnya mubah.

Abu Bakar Muhammad ibn Daud al-Ishfahani berpendapat bahwa melihat kepada yang bukan mahram adalah boleh. Namun, penjelasan mengenai masalah ini *insya Allah* akan kami paparkan di bagian selanjutnya.

Abu al-Faraj ibn al-Jauzi menyatakan bahwa al-Ishfahani telah keliru dalam pendapatnya itu. Dan kekeliruan itu semakin diperparah oleh ke-

dudukan al-Ishfahani sebagai seorang cendekiawan yang sangat terkenal di tengah umat.

Abu al-Faraj juga menyatakan bahwa pendapat Abu Muhammad ibn Hazm yang membolehkan seseorang mencumbui seorang wanita bukan mahram adalah keliru. Karena bahaya yang dapat ditimbulkan oleh percumbuan dengan seorang wanita bukan mahram jauh lebih besar dibandingkan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh pandangan mata. Jadi, jika memang syariat telah mengharamkan melihat wanita bukan mahram disebabkan berbagai kerusakan yang dapat ditimbulkannya –yang penjelasan mengenai hal itu *insya Allah* akan kami sampaikan pada bagian selanjutnya-, maka bagaimana mungkin seorang laki-laki dihalalkan untuk mencumbui wanita yang haram baginya?

Yang dimaksud dari uraian ini adalah bahwasannya kelompok ini¹⁷ berpendapat bahwa hubungan badan dapat merusak cinta, sehingga mereka pun memilih untuk menghindari hubungan badan dengan alasan tersebut, walaupun pendapat mereka itu tidak membuat mereka sama sekali meninggalkan hubungan badan.

Suatu ketika, seorang lelaki badui pernah ditanya, “Apa yang didapat oleh seorang dari kalian dari kekasihnya ketika mereka sedang berduaan?”

Si lelaki badui menjawab, “Sentuhan dan pelukan, atau yang seperti itu.”

Lelaki badui itu lalu ditanya lagi, “Apakah kemudian mereka berdua berhubungan badan?”

Si lelaki badui menjawab, “Demi ayah dan ibuku, yang seperti itu bukanlah seorang pecinta, melainkan seseorang yang ingin punya anak!”

Syahdan, ada seorang laki-laki yang mencintai seorang perempuan. Pada suatu hari, si perempuan berkata kepada si laki-laki, “Apakah cintamu sehat dan tidak sakit?” Kebetulan, kebiasaan orang-orang suku pasangan itu memang menggunakan kata “cinta sakit” untuk menyebut cinta yang penuh pengkhianatan.

Si laki-laki lalu menjawab, “Tentu.”

Si perempuan lalu berkata lagi, “Kalau begitu ayo kita masuk ke sebuah rumah.”

Dan ketika keduanya telah masuk ke dalam sebuah rumah, ternyata si lelaki sangat ingin menyetubuhi perempuan kekasihnya. Setelah mengetahui hal itu, si perempuan pun berkata kepada kekasihnya,

¹⁷ Yaitu kelompok yang menyatakan bahwa hubungan badan dapat merusak cinta.

*Kau ingin kita berhubungan badan, padahal itu dapat memutuskan cinta
Maka sebaik-baiknya pada dirimu karena berbuat baik amat terpuji*

Maka si laki-laki lalu menjawab:

Jika kutak setubuhi kau, maka cinta kita takkan abadi

Hanya saja semua ini memang sesuatu perbuatan yang berat

Maka si perempuan pun pergi meninggalkan kekasihnya sambil berkata, "Hai lelaki bejat! Tampaknya kau mengingkari ucapanmu telah cintamu yang 'sehat' itu, dan kau biarkan persetubuhan denganku sebagai penyebab hilangnya cinta sejatimu."

Kelengkapan kisah ini *insya Allah* akan kami sampaikan pada bab "*Afuf al-Muhibbîn*".



Pernyataan dari kedua kelompok ini dapat disimpulkan bahwa hubungan badan yang hukumnya haram memang dapat merusak cinta. Karena setelah terjadinya hubungan badan, maka cinta yang terjalin antara sepasang lelaki dan perempuan akan langsung musnah dan akan langsung digantikan oleh sikap permusuhan, saling benci, dan saling menjauhi, sebagaimana yang dapat dilihat. Dan memang semua cinta yang dibangun bukan karena Allah s.w.t. pasti akan bermuara pada perpisahan dan permusuhan. Jadi, apakah lagi jika sebuah cinta disertai dengan tindakan dosa besar? Tentu yang muncul adalah sebuah permusuhan yang besar sebagaimana yang disinyalir oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya yang berbunyi: "*Tentan-tentan akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Az-Zukhruf: 67).

Insyah Allah, di bagian mendatang kami akan mengetengahkan beberapa kisah tentang orang-orang yang beruntung bersama pasangannya karena mereka sanggup menahan nafsunya demi kelestarian cinta yang mereka jalin dan karena mereka khawatir jika apa yang mereka lakukan akan membuat cinta yang mereka miliki berubah menjadi permusuhan dan kebencian.

Adapun hubungan badan yang hukumnya mubah, tentu akan semakin menyuburkan cinta jika memang hal itu yang diinginkan oleh sang pecinta. Alasannya adalah karena ketika seorang pecinta merasakan kenikmatan hubungan badan yang halal, maka hal itu pasti akan menimbulkan keinginan

untuk merasakan kenikmatan itu lagi yang tidak pernah ia rasakan sebelum hubungan badan terjadi. Itulah sebabnya, sepasang suami istri yang masih jejak perawan hampir selalu tidak pernah sanggup untuk menahan hasrat seksual mereka. Namun tentu saja hal itu baru muncul jika memang cinta mereka tidak pernah dirusak dengan sesuatu yang dapat mengalihkan cinta sang pecinta dari kekasih yang dicintainya.

Berkenaan dengan argumentasi yang diajukan oleh kelompok lain, maka tanggapan saya adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya api syahwat dan keinginan tidak mungkin dapat dipadamkan begitu saja hingga benar-benar padam. Bisa jadi, syahwat diredam pada satu waktu, tapi pasti kemudian akan muncul lagi syahwat serupa. Biasanya hal ini baru tampak ketika salah satu pasangan kehilangan pasangannya yang lain. Lain halnya jika hal itu tidak terjadi, maka dengan kesempatan untuk dapat melihat atau bertemu dengan sang kekasih kapan pun sekehendak hati sang pecinta, maka jiwanya pasti akan selalu tenang disebabkan kondisi itu. Contoh yang serupa dengan kondisi ini adalah ketika seseorang telah memiliki semua kebutuhannya, baik berupa makanan, minuman, atau sandang, dan yang bersangkutan dapat dengan mudah mendapatkan itu semua. Dalam kondisi itu, orang tersebut pasti akan tenang jiwanya. Akan tetapi ketika semua kebutuhan itu sirna atau sulit didapat, maka tentulah tuntutan di dalam jiwa orang tersebut akan bergelegak sehingga akan membuat jiwanya gelisah.

Adapun berkenaan dengan kenyataan mengapa seorang pecinta yang berlebihan dalam menghadapi kekasihnya sehingga membuat jiwanya muak, atau bahkan akan balik membenci sesuatu yang dicintainya itu, insya Allah kami akan menjabarkannya pada bab "*Sulaw al-Muhibbîn*".



Salah satu faktor terpenting yang menerbitkan cinta bagi seorang pecinta terhadap kekasihnya adalah kecantikan sang kekasih. Baik kecantikan itu bersifat lahiriah, batiniah, atau kedua-duanya sekaligus. Ketika seseorang memiliki rupa yang cantik, budi pekerti yang luhur, dan watak yang mulia, maka dorongan yang akan menerbitkan cinta sang pecinta tentu akan semakin kuat.

Adapun faktor yang dapat menerbitkan cinta di dalam diri sang pecinta setidaknya ada empat perkara, yaitu:

Pertama, penglihatan, baik yang dilakukan dengan mata, ataupun “penglihatan” yang dilakukan dengan hati ketika sifat-sifat sang kekasih disebutkan di hadapan seorang pecinta. Amatlah banyak orang yang mencintai orang lain tanpa pernah melihat langsung orang yang dicintainya itu, melainkan hanya pernah mendengar sifat-sifat sang kekasih. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah s.a.w. melarang seorang istri menjelaskan sifat-sifat seorang perempuan lain kepada suaminya dengan sedemikian mendetil sampai seakan-akan sang suami dapat melihat perempuan lain yang sedang diceritakan oleh istrinya itu. Hadis ini dimuat dalam kitab *ash-Shahîh*.

Kedua, anggapan yang baik. Jika pandangan mata seseorang tidak diiringi dengan anggapan baik terhadap sosok yang dilihatnya itu, tentulah cinta tidak akan terbit.

Ketiga, memikirkan sosok yang dilihat dan munculnya bisikan di dalam jiwa lenang sosok tersebut. Jika seseorang tidak sempat memikirkan sosok yang dilihatnya karena ia terlalu disibukkan oleh hal lain yang dianggap lebih penting dari sosok yang dilihatnya itu, maka cinta pasti tidak akan muncul di dalam hatinya. Walaupun mungkin sempat terbersit di dalam hati tentang sosok yang dilihat itu. Itulah sebabnya mengapa muncul sebuah ungkapan yang berbunyi: “Cinta adalah gerak hati yang kosong.” Jika penglihatan, anggapan baik, dan pikiran akan sosok yang dilihat telah mengisi seongkah hati yang masih kosong, maka bayangan sosok tersebut pasti akan terus menancap di dalam hati.

Jika ditanyakan apakah keinginan (hasrat) kuat untuk menjalin hubungan dengan sosok yang dicintai memiliki peran penting ataukah tidak? Maka, jawaban atas pertanyaan tersebut adalah bahwa berkenaan dengan masalah ini, manusia terbagi menjadi beberapa kelompok.

Di antara mereka ada yang hanya mencintai kecantikan semata. Hati mereka sepenuhnya bergantung pada kecantikan sosok yang mereka cintai, walaupun mungkin karakter dan bentuknya berbeda-beda. Cinta semacam ini sama sekali tidak bergantung pada hasrat yang kuat.

Di antara mereka ada yang mencintai kecantikan atau ketampanan belaka, baik dengan hati yang berhasrat untuk melakukan hubungan dengan sosok yang ia cintai atau pun tidak.

Di antara mereka ada yang hanya mencintai disebabkan hasrat yang kuat untuk menjalin hubungan dengan sosok yang dicintainya. Dan jika mereka merasa patah arang untuk dapat menjalin hubungan, maka mereka akan langsung menghapuskan cinta dari dalam hati.

Ketiga kelompok ini tentu saja benar-benar ada di tengah masyarakat. Jadi jika seseorang sudah mendapatkan pandangan, anggapan baik, selalu memikirkan pujaan hatinya, dan ia berhasrat pada pujaannya itu, maka akan tergetarlah seluruh benak dan pikirannya. Pada tahap itu, sang kekasih dapat membunuhnya, penyakit akan benar-benar menyergap tubuhnya, dan para tabib takkan sanggup mencari obat baginya.

*Demi Allah tidaklah cinta akan menawan orang yang jatuh cinta
Kecuali niscaya ia akan membelah jiwa orang itu*

Jika pandangan memang menjadi pintu gerbang bagi masuknya cinta, maka janganlah sampai seseorang membiarkan dirinya menjadi tawanan terus-menerus disebabkan kedua matanya.

Sekarang, setelah kita selesai membicarakan ihwal pandangan mata, maka sekarang perkenankan kami menjelaskan tentang hukum pandangan mata dan bahaya yang akan menimpa pelakunya.[]

Bab Keenam
**PANDANGAN MATA
DAN BAHAYANYA**

Allah s.w.t. berfirman,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ... ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat’. Katakanlah kepada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka...’”
(QS. An-Nûr: 30-31).

Dikarenakan sikap menjaga pandangan mata adalah dasar untuk menjaga kemaluan, maka Allah pun memulai firman-Nya di dalam ayat ini dengan menyebut hal tersebut. Dan dikarenakan pengharaman pandangan mata adalah pengharaman yang dilakukan sebagai upaya preventif, maka ia dapat diperbolehkan jika didukung oleh sebuah kemaslahatan yang pasti. Namun, pandangan mata tetap haram hukumnya jika dikhawatirkan akan muncul

kerusakan daripadanya, sementara tidak ada kemaslahatan apapun yang dapat dianggap lebih besar dibandingkan kerusakan tersebut. Allah tidak pernah memerintahkan kita untuk sama sekali menutup pandangan, akan tetapi Dia memerintahkan kita untuk “menjaga” pandangan mata kita.

Adapun berkaitan dengan perintah Allah untuk menjaga kemaluan, maka hal itu hukumnya adalah wajib. Hukum ini berlaku dalam segala kondisi, dan tidak dapat berubah menjadi mubah kecuali hanya dengan alasan yang benar. Itulah sebabnya mengapa Allah menyebut kewajiban menjaga pandangan dengan bentuk perintah yang bersifat umum (*'amm*).

Allah telah menjadikan mata sebagai cermin bagi hati. Jika seseorang menundukkan pandangannya, maka akan tertunduk pula hatinya dengan segala syahwat dan hasratnya. Dan sebaliknya, jika seseorang mengumbar pandangan matanya, maka akan terumbar pula hati dan syahwatnya.

Di dalam sebuah hadis sahih dikatakan bahwa Fadhl ibn Abbas r.a. pernah membonceng Rasulullah s.a.w. dari Muzdalifah sampai ke Mina, pada saat hari penyembelihan kurban. Tiba-tiba lewatlah di hadapan mereka beberapa unta yang dikendarai oleh kaum wanita. Saat itu, Fadhl terus memandangi para wanita itu, sementara Rasulullah s.a.w. langsung memalingkan kepala beliau ke arah yang lain.¹⁶ Tindakan Rasulullah s.a.w. itu jelas menunjukkan larangan melihat perempuan bukan mahram. Karena kalau saja hukum memandang para wanita yang bukan mahram adalah boleh, Rasulullah s.a.w. pasti akan menyatakan hal itu.

Di dalam sebuah hadis sahih dikatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Sesungguhnya Allah s.w.t. telah menetapkan kepada keturunan Adam bagian mereka dari zina yang pasti akan dilakukannya. Mata dapat melakukan zina, dan zinanya adalah pada pandangan. Lidah dapat melakukan zina, dan zinanya adalah ucapan. Kaki dapat melakukan zina, dan zinanya adalah berjalan. Tangan dapat melakukan zina, dan zinanya adalah perbuatan kasar. Hati berhasrat dan berangan-angan, sementara kemaluan akan membenarkan itu atau pun mendustakannya.”* (HR. Bukhari, Abu Daud, Nasa’i).

Rasulullah s.a.w. sengaja memulai sabda beliau dengan menyebutkan zina mata, karena zina yang dilakukan mata memang menjadi biang keladi bagi terjadinya zina tangan, kaki, hati, dan kemaluan. Rasulullah s.a.w. juga memperingatkan akan adanya zina lidah yang pada hadis lain disebut sebagai “zina mulut” yang dilakukan dengan kecupan. Lalu Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa kemaluanlah yang akan “membenarkan” semua itu, jika

¹⁶ HR. Bukhari dan Muslim.

akhirnya perzinahan benar-benar terjadi, atau ia akan “mendustai” semua itu, jika akhirnya perzinahan tidak terjadi.

Hadis tersebut di atas merupakan salah satu dalil paling jelas yang menyatakan bahwa mata dapat berbuat maksiat dengan pandangannya, dan itu adalah zina mata. Jadi hadis ini jelas membantah semua pendapat yang membolehkan pandangan mata kepada perempuan yang bukan mahram. Rasulullah s.a.w. juga pernah berkata kepada Ali r.a., *“Wahai Ali, jangan kau iringi pandangan (pertama) dengan pandangan (kedua). Karena bagimu hanyalah (pandangan) yang pertama, adapun yang kedua bukan lagi menjadi bagianmu.”* (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, dan Baihaqi).

Sampai di sini, muncul pertanyaan: Apa pendapat para ulama jika ada seorang laki-laki yang memandang seorang perempuan dengan sekali pandangan, tapi laki-laki itu langsung menyukai perempuan itu dengan sedemikian kuatnya sampai akhirnya laki-laki itu berkata di dalam hatinya, “Semua itu terjadi karena aku baru melihat perempuan itu satu kali. Kalau saja kulihat perempuan itu satu kali lagi, mungkin pikiranku akan berubah, tidak seperti yang kupikirkan saat ini.”

Jika hal seperti itu terjadi, bolehkah laki-laki tersebut memandang perempuan yang bukan mahramnya itu sekali lagi?

Jawabannya adalah sebagai berikut:

Memandang perempuan bukan mahram dengan dalih seperti itu hukumnya tidak boleh. Berikut ini sepuluh buah argumentasi atas jawaban tersebut.

1. Allah s.w.t. telah memerintahkan hamba-Nya untuk menundukkan pandangan dan Dia tidak pernah membuat jalan kesembuhan bagi hati hamba-Nya lewat sesuatu yang Dia haramkan terhadap mereka.
2. Ketika Rasulullah s.a.w. ditanya tentang pandangan yang terjadi secara tiba-tiba (tidak disengaja), beliau yang mengetahui bahwa pandangan seperti itu dapat berdampak buruk pada hati, langsung memerintahkan si pelaku untuk “mengobati” tindakan itu dengan memalingkan pandangannya segera.
3. Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa pandangan yang pertama adalah dibolehkan, sementara pandangan yang kedua tidak. Jadi, tidak mungkin jika “penyakit” adalah yang diperbolehkan bagi seseorang, sementara “obat” justru tidak diperbolehkan baginya.
4. Secara gamblang dapat diketahui bahwa pandangan yang kedua pasti memperkuat pandangan pertama alih-alih memperlemahnya, dan bukti

empiris telah menjadi dalil akan hal itu. Jadi, jelas tidak ada baiknya jika pandang pertama kemudian diulangi lagi dengan pandangan kedua.

5. Bisa jadi, di dalam hati seseorang yang melakukan pandangan kedua akan muncul sesuatu yang lebih “besar” dibandingkan sebelumnya sehingga azab baginya pun akan semakin bertambah.
6. Ketika seseorang berniat untuk melakukan pandangan kedua, Iblis pasti akan mendampinginya untuk kemudian memperindah apa-apa yang sebenarnya sama sekali tidak indah, dengan tujuan agar dosa si pelaku semakin besar.
7. Seseorang yang melakukan dosa seperti itu tidak akan mendapatkan pertolongan untuk keluar dari cobaan yang sedang ia hadapi jika ia terus menolak untuk melaksanakan perintah syariat dan “mengobati” dirinya dengan menghindari hal-hal yang diharamkan padanya. Jika sudah demikian, maka pertolongan Allah tidak akan turun kepadanya.
8. Pandangan pertama adalah laksana anak panah beracun yang dilepaskan oleh Iblis. Jadi dengan demikian diketahui bahwa pandangan kedua pasti jauh lebih beracun dibandingkan pandangan pertama. Lantas, bagaimana mungkin seseorang dapat mengobati racun dengan racun lainnya?
9. Seseorang yang melakukan hal tersebut di atas sebenarnya sedang bermuamalah dengan Allah s.w.t. dengan meninggalkan apa yang disukainya, seperti yang diyakininya. Lalu ia ingin melakukan pandangan kedua untuk memperjelas apa yang dilihatnya, yang seandainya Allah tidak merelakan hal itu, maka ia pasti akan mengurungkan niatnya itu. Jadi, orang yang bersangkutan meninggalkan keinginannya karena keinginan itu tidak sejalan dengan apa yang diinginkan Allah s.w.t. Alhasil, jika orang yang bersangkutan tetap melakukan pandangan yang kedua, lantas di mana sebenarnya kerelaannya untuk meninggalkan apa yang disukainya itu demi Allah?
10. Untuk memperjelas masalah ini, saya akan membuat sebuah tamsil:
Jika anda menunggang seekor kuda yang baru, lalu kuda itu menyimpang dan akan masuk ke sebuah jalan sempit yang tak jelas ujungnya dan kuda itu juga tidak bisa diputar balik, maka anda harus menahan kuda itu agar ia tidak masuk ke dalam jalan sempit itu. Jika ternyata kuda itu tetap berusaha maju satu dua langkah, segeralah anda berteriak sambil menarik tali kekangnya agar kuda anda mundur ke belakang sebelum ia benar-benar masuk ke jalan sempit itu. Jika saja anda segera menarik kuda itu mundur pada saat yang tepat, tentu segalanya akan menjadi mudah. Tapi jika anda membiarkan kuda itu berjalan terus masuk ke

jalan sempit itu, atau mungkin anda justru menggiring kuda itu ke jalan tersebut, maka segalanya akan menjadi sedemikian rumit karena anda akan sulit keluar dari jalan sempit itu. Begitu pula halnya jika anda nekad masuk ke jalan itu atau menggiring kuda itu ke jalan tersebut, lalu anda berusaha mengeluarkan kuda anda dengan cara menarik ekornya dari belakang, maka hal itu juga akan sangat sulit dilakukan. Alhasil, apakah seseorang yang berakal sehat akan mengatakan bahwa cara terbaik untuk menyelamatkan kuda anda itu adalah dengan menggiringnya ke jalan sempit tersebut?

Demikianlah pula halnya pandangan mata yang berdampak buruk pada hati. Jika seseorang bersegera “menghela” pandangannya dari yang dilarang, tentu segalanya akan terasa lebih mudah baginya. Tapi jika ternyata kemudian orang yang bersangkutan justru melanjutkan pandangannya atas kecantikan rupa yang sedang ia lihat, dan kemudian semua meresap ke dalam hati sehingga menimbulkan cinta, maka hal itu akan membuat pandangannya menjadi seperti air yang disiramkan ke pohon cinta. Setiap kali air disiramkan, maka pohon itu terus tumbuh membesar sampai akhirnya merusak hati dan akan melawan apa yang diperintahkan oleh akal sehat untuk kemudian memerosokkan orang yang bersangkutan ke dalam kesengsaraan karena telah melakukan hal-hal terlarang.

Penyebab semua itu adalah karena orang yang melakukan itu telah membiarkan matanya menikmati pandangan pertama dan kemudian mata menuntutnya untuk mengulangi pandangannya lagi. Hal ini amat serupa ketika seseorang menyantap sepotong hidangan yang lezat. Kalau saja orang tersebut berhasil menghentikan keinginannya untuk menyantap makanan tersebut, maka tentulah hatinya akan dapat dengan mudah menjadi tenang.

Ada baiknya anda merenungkan sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi, *“Pandangan mata adalah laksana anak panah beracun di antara beberapa anak panah Iblis.”* (HR. Hakim dan ath-Thabrani).

Sebagaimana anda tahu, anak panah memang dapat menancap hingga ke jantung untuk kemudian memasukkan racun ke dalamnya. Kalau anak panah itu tidak cepat-cepat dicabut, tentulah orang yang terkena anak panah beracun itu akan mati.

Al-Marwadzi¹⁹ berkata bahwa dia berkata kepada Imam Ahmad bahwa ada seorang laki-laki yang memandang seorang budak perempuan. Lalu dia

¹⁹ Nama lengkapnya: Abu Bakr Ahmad ibn Muhammad ibn al-Hajjaj al-Marwadzi, teman dari Imam Ahmad. Lahir tahun 200 H dan wafat tahun 275 H.

berkata, "Aku takut ia akan tertimpa fitnah. Berapa banyak pandangan yang telah melesakkan kegelisahan ke dalam hati orang yang melakukannya."

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Setan berdiam dalam diri seorang laki-laki pada tiga tempat: di penglihatannya, di hatinya, dan di kemaluannya. Dan setan berdiam dalam diri seorang perempuan juga pada tiga tempat: di penglihatannya, di hatinya, dan di belakangnya."



Dikarenakan penglihatan mata adalah jalan paling dekat dengan hal-hal yang diharamkan, maka syariat pun mengharamkannya. Walaupun syariat terkadang memperbolehkan pandangan mata kepada perempuan yang bukan mahram disebabkan kebutuhan tertentu. Demikianlah kedudukan segala hal yang diharamkan sebagai upaya pencegahan, dapat menjadi mubah jika ada kemaslahatan yang pasti. Hal ini serupa dengan diharamkannya shalat pada waktu-waktu tertentu demi menjaga agar shalat tidak dianggap sebagai alat untuk menyamai orang-orang kafir dalam penyembahan terhadap matahari yang mereka lakukan. Shalat di waktu-waktu terlarang itu menjadi mubah jika dilakukan karena adanya kemaslahatan yang pasti semisal untuk meng-qadha' shalat yang tertinggal, atau shalat jenazah, dan semua shalat itu pun dilakukan dengan cara yang benar.

Di dalam kitab *al-Musnad* yang disusun oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dikatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Pandangan mata adalah salah satu anak panah beracun di antara sekian banyak anak panah Iblis. Barangsiapa yang menundukkan pandangannya dari kecantikan seorang perempuan, niscaya Allah akan melimpahkan kelezatan ke dalam hatinya yang akan terus lestari sampai hari ketika ia berjumpa dengan-Nya.*"

Jarir ibn Abdullah berkata, "*Aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang pandangan yang terjadi secara tiba-tiba (tidak sengaja), maka beliau memerintahkan aku untuk memalingkan pandanganku itu.*" (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Yang dimaksud dengan pandangan secara tiba-tiba (tidak sengaja) adalah pandangan pertama yang terjadi tanpa sengaja dilakukan oleh orang yang bersangkutan. Jika pandangan itu terjadi dan tidak disengaja oleh hati, maka orang yang melakukannya tidak akan mendapatkan siksa disebabkan tindakan itu. Tapi jika kemudian orang tersebut melakukan pandangan kedua, maka ia berdosa.

Berkeenaan dengan pandangan mata yang terjadi secara tidak sengaja, Rasulullah s.a.w. memerintahkan agar orang yang melakukannya segera memalingkan pandangannya dan tidak melanjutkan apa yang ia lakukan itu. Karena jika ia melanjutkan pandangannya, maka hal itu dianggap sama dengan mengulangi pandangan mata yang diharamkan itu. Di samping itu, Rasulullah s.a.w. juga memberi arahan agar barangsiapa yang sudah terlanjur melakukan pandangan pertama dengan seorang perempuan yang bukan mahramnya, maka hendaklah orang tersebut segera menyetubuhi istrinya. Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya pada dirinya (istri) juga ada semua yang ada padanya (perempuan yang dipandang).*" Alasannya adalah karena dengan menyetubuhi istri, seseorang dapat menenangkan hatinya dalam menghadapi dorongan birahi yang muncul di dalam dirinya.

Selain itu, karena pandangan mata dapat menyebabkan munculnya birahi, maka Rasulullah s.a.w. memerintahkan orang yang melakukan hal itu untuk meredam birahinya itu dengan cara menyetubuhi istrinya.

Jadi, fitnah pandangan mata memang biang keladi dari segala macam fitnah. Sebagaimana yang disinyalir di dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* dalam sebuah hadis yang berasal dari Usamah ibn Zaid r.a. yang berkata, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Aku tidak meninggalkan sebuah fitnah setelah aku yang lebih berbahaya bagi kaum laki laki dibandingkan dengan fitnah wanita.*" (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Di dalam *Shahîh Muslim* dinukil sebuah hadis dari Abu Sa'îd al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Takutlah kalian kepada dunia dan takutlah kalian kepada perempuan.*" (HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Baihaqi).

Di dalam Musnad Muhammad ibn Ishaq as-Sarraji dinukil sebuah hadis dari Ali ibn Abi Thalib r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Hal yang paling kutakutkan atas umatku adalah perempuan dan minuman keras.*" (HR. Khathib).

Ibnu Abbas r.a. berkata, "*Tidaklah jatuh kafir orang-orang kafir dahulu kecuali disebabkan perempuan, dan tidaklah jatuh kafir orang-orang yang datang kemudian, kecuali juga disebabkan perempuan.*"



BEBERAPA MANFAAT MENUNDUKKAN PANDANGAN

Pertama: Untuk membersihkan hati dari pedihnya penyesalan

Orang yang suka mengumbar pandangannya pasti akan kekal penyesalannya. Hal paling berbahaya bagi hati adalah mengumbar pandangan. Karena pandangan akan memperlihatkan kepada manusia sesuatu yang sangat ia inginkan, padahal ia tidak cukup sabar untuk menahan hasrat itu sebagaimana ia juga tidak dapat menemukan jalan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu. Itulah puncak dari kepedihan dan siksaan yang harus ia rasakan.

Al-Ashmu'i berkata: aku melihat seorang gadis sedang melakukan thawaf yang begitu jelita laksana matahari. Maka aku pun terus memandangnya sampai kedua mataku penuh dengan kecantikan gadis itu. Gadis itu lalu berkata padaku: "Wahai apa yang sedang kau lakukan?"

Aku menukas: "Apa salahnya memandangimu?"

Maka gadis itu pun bersyair:

*Setiap kali kau umbar pandanganmu ke mana-mana
Maka suatu hari hatimu pasti akan lelah oleh pandangan
Karena kau melihat sesuatu yang tak dapat kau raih
Yang untuk menahan sedikit darinya pun kau takkan sanggup*

Pandangan mata dapat menusuk ke dalam hati sebagaimana layaknya anak panah. Jika ia tidak membunuh orang yang tertusuk, maka setidaknya orang tersebut pasti akan terluka. Pandangan mata juga serupa dengan bara api yang dilemparkan ke dalam tumpukan rumput kering. Jikalau pun ia tidak membakar seluruhnya, maka ia pasti akan menghanguskan sebagian darinya.

Seorang pujangga bersyair:

*Semua malapetaka biang ketadinya adalah pandangan mata
Seperti kobaran api besar menyala disebabkan seongkuh bara
Berapa banyak pandangan yang dapat mematahkan hati
Seperti hujan anak panah yang melesat tanpa busur, tanpa tali
Seseorang yang masih memiliki mata untuk memandang
Dia pasti tidak akan pernah lepas dari bahaya yang menghadang*

Seorang pujangga lain berkata:

Aku bagai berdiri di antara dua musuh

Keduanya adalah hatiku dan mataku

Mataku memandang lalu berhasratlah

Hatiku yang ujungnya adalah binasaku

Kedua: Menjaga pandangan dapat menyinari hati

Menjaga pandangan dapat membuat hati menjadi bercahaya dan itu dapat terlihat dari mata, wajah, dan seluruh anggota tubuh lainnya. Dan sebaliknya, mengumbar pandangan mata dapat membuat hati menjadi gelap dan itu juga dapat terlihat dari wajah dan seluruh anggota tubuh lainnya.

Oleh sebab itulah kemudian Allah memfirmankan sebuah ayat di dalam surah An Nûr yang artinya berbunyi: "*Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.*" (QS. An-Nûr: 35), yang Dia letakkan setelah ayat yang berbunyi: "*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka'.*" (QS. An-Nûr: 30).

Dan kemudian muncullah sebuah hadis Rasulullah s.a.w. yang senada dengan firman Allah ini bahkan seakan-akan sabda rasul ini memang terambil dari ayat tersebut. Hadis itu berbunyi: "Pandangan mata adalah laksana anak panah beracun di antara beberapa anak panah Iblis. Barangsiapa yang menjaga pandangannya dari kecantikan perempuan (yang bukan mahram), niscaya Allah akan menganugerahkan cahaya ke dalam hatinya..." (Al-Hadis).

Ketiga: Menjaga pandangan dapat mengasah ketajaman firasat

Menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan dapat mempertajam firasat, karena firasat merupakan bagian dari cahaya dan sekaligus buah darinya. Jika hati telah bercahaya, maka firasat pun akan menajam karena ia telah menjadi bagaikan sebuah cermin yang gemerlap sehingga segala perkara akan tampak di permukaannya secara apa adanya.

Sementara itu, mengumbar pandangan adalah bagaikan menghembuskan nafas ke atas permukaan cermin tersebut. Jadi jika seseorang mengumbar pandangannya, maka hal itu sama seperti dirinya menghembuskan nafasnya ke permukaan cermin hatinya sehingga akan menjadi buramlah cahaya cermin itu sebagaimana yang dinyatakan di dalam sebuah syair:

Cermin hatimu tidak menunjukkan padamu kebenarannya

Karena jiwamu terus-menerus menghembuskan nafas ke atasnya

Syuja' al-Kirmanl berkata, "Barangsiapa penampilan lahiriahnya mengikuti Sunnah, batinnya selalu sadar akan Allah, pandangannya selalu dijaga dari hal-hal yang haram, selalu mengekang nafsunya dari syahwat, dan selalu memakan makanan halal, pasti firasatnya tidak akan meleset."

Syuja' memang dikenal sebagai orang yang firasatnya tidak pernah salah.

Allah s.w.t. memang selalu memberi balasan atas perbuatan hamba-Nya dengan sesuatu yang sejenis dengan amal tersebut. Barangsiapa menjaga pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, maka Allah akan membuat mata hati orang tersebut menjadi bercahaya. Dan sebaliknya, barangsiapa mengumbar pandangannya terhadap hal-hal yang diharamkan, Allah pasti akan menumpulkan ketajaman mata hatinya.

Keempat: Menjaga pandangan dapat membuka jalan-jalan dan berbagai pintu ilmu pengetahuan serta memudahkan tercapainya pengetahuan

Semua itu dapat terjadi disebabkan cahaya hati orang yang menjaga pandangan. Karena ketika hati orang tersebut bercahaya, maka berbagai hakikat pengetahuan akan terbuka baginya dan tersibaklah segala tabir dengan cepat. Dan sebaliknya, barangsiapa yang mengumbar pandangannya, hatinya akan menjadi kotor sehingga tertutuplah baginya semua pintu dan jalan menuju ilmu.

Kelima: Menjaga pandangan dapat memperkuat, memperteguh, dan membuat hati menjadi berani.

Di samping itu, menjaga pandangan juga dapat membuat orang yang melakukannya akan memiliki kekuatan mata hati yang sejalan dengan kekuatan hujjah. Di dalam sebuah atsar dikatakan bahwa barangsiapa yang sanggup melawan hawa nafsunya, maka setan akan takut hatta kepada bayangannya. Itulah sebabnya mengapa orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya hatinya akan menjadi hina, lemah, dan dirinya pun akan tercela, karena orang tersebut telah termasuk orang-orang yang lebih mementingkan hawa nafsunya daripada keridhaan Allah s.w.t.

Hasan berkata: "Orang-orang seperti itu, walaupun bagal sudah berjalan cepat, dan kuda Turki sudah meringkik, maka tetap saja kemaksiatan bersemayam di dalam hati mereka."

Tentu saja, Allah s.w.t. pasti hanya akan menghinakan orang-orang yang bermaksiat terhadap Nya saja.

Sebagian dari guru penulis berkata: "Banyak orang yang mengejar kemuliaan lewat gerbang para raja, padahal mereka takkan dapat menemukannya kecuali hanya dalam ketaatan kepada Allah s.w.t. Barangsiapa yang taat kepada Allah, maka Allah akan melindungi orang tersebut dalam ketaatannya itu, dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah, maka Allah akan memusuhi orang tersebut akibat kemaksiatan yang dilakukannya. Di dalam tindakan Allah itu tentu terkandung keadilan dan penerapan hak atas orang-orang yang Dia musuhi disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan. Di dalam doa Qunut disebutkan: "Sesungguhnya Dia tidak akan menghinakan orang-orang yang bergantung pada-Nya. Dan Dia tidak akan memuliakan orang-orang yang memusuhi-Nya."

Keenam: Menjaga pandangan dapat membuat hati tenang, gembira, dan lapang.

Menjaga pandangan memang dapat membuat hati lapang yang rasanya jauh lebih menyenangkan daripada rasa nikmat sesaat yang muncul dari pandangan mata terhadap sesuatu yang terlarang. Hal itu dapat terjadi karena orang yang sanggup menjaga pandangannya berarti telah berhasil menaklukkan musuhnya dengan melawan hawa nafsunya sendiri. Dan lagi, ketika seseorang berhasil menahan kenikmatannya dan mengekang syahwatnya –yang menjadi tempat pelampiasan nafsu *Ammārah bi us-Sū'* – hanya karena Allah s.w.t., maka pastilah Allah akan mengganti itu semua dengan kenikmatan yang jauh lebih sempurna dibandingkan kenikmatan sesaat yang ia tinggalkan itu. Demikianlah yang dikatakan oleh sementara orang: "Demi Allah, sungguh kenikmatan menjaga diri dari dosa jauh lebih besar dibandingkan kenikmatan berbuat dosa."

Tidak diragukan lagi, jika jiwa telah berhasil melawan hawa nafsunya, niscaya ia akan mendapatkan kegembiraan dan kesenangan yang lebih sempurna daripada jika ia melakukan dosa. Dalam hal inilah akal sehat menjadi lebih istimewa dibandingkan hawa nafsu.

Ketujuh: Menjaga pandangan dapat membebaskan hati dari kungkungan syahwat.

Menjaga pandangan memang dapat membebaskan hati dari kungkungan syahwat karena sesungguhnya, tawanan yang paling pantas untuk disebut sebagai tawanan adalah seseorang yang dirinya ditawan oleh syahwat dan hawa nafsunya sendiri. Sepotong syair berbunyi:

"Orang yang mengumbar pandangannya adalah tawanan sejati"

Dan ketika syahwat dan hati sudah berhasil menjadikan hati sebagai tawanan, maka akan musuh pun akan masuk dan hati akan dirusak oleh siksa yang pedih. Pada kondisi ini, hati akan menjadi seperti yang dikatakan di dalam sebuah syair yang berbunyi:

Bagai burung di telapak bocah yang mencekiknya

Si burung sekarat, sedangkan si bocah bermain dengan gembira

Kedelapan: Menjaga pandangan dapat menutup salah satu pintu neraka

Sebagaimana telah diketahui, pandangan mata adalah pintu masuk bagi syahwat yang akan menggiring pelakunya kepada perbuatan haram. Jadi pengharaman yang dilakukan Allah dan syariat-Nya yang memerintahkan pemakaian hijab jelas untuk mencegah terjadinya kemaksiatan, dan ketika hijab sudah ditanggalkan, maka dosa pun akan terjadi. Dan repotnya, jiwa orang yang melakukan dosa itu tidak akan dapat langsung berhenti ketika tujuannya sudah tercapai. Karena dalam masalah seperti ini, nafsu memang tidak akan dapat terpuaskan hanya dengan tercapainya tujuan. Hal itu dapat terjadi karena kenikmatan bagi nafsu adalah terhadap sesuatu yang baru, sebagaimana orang yang selalu mengumbar pandangannya tidak akan dapat terpuaskan hasratnya hanya dengan sesuatu yang sudah usang, walau pun mungkin saja yang usang itu sebenarnya lebih indah lahir dari batinnya. Jadi, menjaga pandangan jelas telah menutup pintu dosa yang telah membuat banyak raja tidak sanggup mencapai tujuan mereka.

Kesembilan: Menjaga pandangan dapat mempertajam dan memperkuat akal pikiran

Mengumbar pandangan hanya akan melemahkan akal dan akan membuatnya lalai untuk memperhatikan segala kemungkinan di masa mendatang. Padahal, fungsi utama akal adalah untuk menimbang apa yang akan terjadi kemudian. Kalau saja seseorang yang mengumbar pandangannya mengetahui hukuman apa yang akan menimpanya disebabkan pandangan matanya, tentulah ia takkan mengumbar padangannya sedemikian rupa.

Kesepuluh: Menjaga pandangan dapat membersihkan hati dari godaan birahi dan kelalaian

Mengumbar pandangan pasti akan melahirkan kelalalan terhadap Allah s.w.t. dan alam akhirat serta akan menenggelamkan pelakunya ke dalam

lubang kemabukan akan cinta. Allah s.w.t. berfirman tentang orang-orang yang mengagungkan penampilan fisik:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

"Demi unurnu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)." (QS. Al-Hijr: 72).

Pandangan mata laksana secawan minuman keras, sementara cinta adalah unsur memabukkan yang terkandung di dalamnya. Mabuk cinta jauh lebih berat dibandingkan mabuk karena minuman keras. Karena seseorang yang mabuk karena minuman keras, biasanya akan segera siuman. Tapi seseorang yang mabuk karena cinta, biasanya tak kunjung pulih kesadarannya, kecuali setelah dirinya sekarat.

Sebenarnya, faidah dari menundukkan pandangan jauh lebih banyak dari apa yang telah disebutkan di sini. Namun yang kami maksudkan dengan uraian ini adalah untuk mengingatkan anda dengan sungguh-sungguh akan pentingnya menjaga pandangan mata. Terlebih pada pandangan yang ditujukan terhadap sesuatu atau seseorang yang Allah belum memberi jalan yang syar'i untuk mengabsahkannya. Contohnya adalah memandangi pemuda yang tampan. Memandangi pemuda tampan seperti itu bagaikan racun yang sangat mematikan. Al-Hafizh Muhammad ibn Nashir meriwayatkan dari hadis asy-Sya'bi yang menuturkan, bahwa suatu ketika utusan Abdul Qais datang menghadap Rasulullah s.a.w. Kebetulan, di antara rombongan yang datang itu terdapat seorang pemuda yang amat rupawan. Maka Rasulullah s.a.w. pun mempersilakan pemuda itu untuk duduk di belakang beliau seraya bersabda, "Adalah berdosa siapa pun yang melihatnya."²⁰

Sa'id ibn Musayyab berkata, "Jika kalian melihat seorang laki-laki yang memandang tajam ke arah seorang pemuda yang tampan, maka curigailah ia!"

Di dalam kitab *al-Kâmil* yang disusunnya, Ibnu Adi mengutip sebuah hadis dari Baqiyyah dari al-Wazi' dari Abu Salmah dari Abu Hurairah r.a. yang menyampaikan, "Rasulullah s.a.w. melarang seorang laki-laki menajamkan pandangannya kepada pemuda yang tampan."²¹

²⁰ Hadis ini dikutip oleh asy-Syaukani di dalam kitab *al-Tawâ'id al-Majmû'ah*, walaupun hadis ini tidak jelas dari mana asalnya.

²¹ Hadis ini statusnya *dha'if jiddan* (lemah sekali).

Ibrahim an-Nakha'i, Sufyan ats-Tsauri, dan kalangan salaf selain mereka berdua melarang duduk bersama para pemuda tampan. Menurut an-Nakha'i, duduk berkumpul bersama pemuda tampan adalah fitnah karena kedudukan mereka adalah layaknya wanita.

Singkat kata, betapa banyak orang yang suka mengumbar pandangannya harus kembali dari "medan perang" dalam keadaan kalah, untuk kemudian terluka dan binasa.[]

Bab Ketujuh
**PERDEBATAN ANTARA MATA
DAN HATI**

JIKA MATA DISEBUT sebagai penuntun, maka hati dapat disebut sebagai penuntut. Mata memiliki kenikmatan pandangan, sementara hati memiliki kenikmatan pencapaian. Dalam hal hasrat dan keinginan, mata dan hati adalah sepasang sekutu yang dekat. Tapi ketika keduanya terperosok ke dalam kesulitan, maka keduanya akan saling menghujat satu sama lain.

Hati akan berkata kepada mata, "Kaulah yang telah menyeretku ke arah kehancuran, dan kau juga telah memerosokkan aku ke dalam lubang penyesalan hanya karena sedikit pandangan yang kau lakukan. Kau lepaskan pandanganmu ke taman-taman itu, dan kau cari kesembuhan dari pandangan kesakitan. Kau sengaja menentang firman Zat yang Mahabijaksana,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ... ﴿٣٠﴾

'Katakan kepada orang-orang mukmin untuk menjaga pandangan mereka...' (QS. **An-Nûr: 30**), dan sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi, "Pandangan mata adalah salah satu anak panah beracun di antara sekian banyak anak panah Iblis. Barangsiapa menundukkan pandangannya dari kecantikan seorang perempuan, niscaya Allah akan melimpahkan pahala padanya sehingga ia akan menemukan kelezatan pahala itu di dalam hatinya." (HR. Ahmad).

Umar ibn Syabbah berkata, bahwa dia mendapatkan hadis dari Abdullah ibn Yunus, dari Anbasah ibn Abdurrahman al-Qurasyi, dari Abu Hasan al-Madani, dari Ali ibn Abi Thalib r.a. yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Pandangan seorang laki-laki terhadap kecantikan mata adalah salah satu anak panah beracun di antara sekian banyak anak panah Iblis. Barangsiapa menolak semua itu, maka Allah akan mengunugerahkan kepadanya ibulah yang terasa menyenangkan baginya.*" (HR. Hakim dan Tirmidzi).

Jadi, adakah yang lebih tercela dibandingkan seseorang yang telah memamah sahabatnya sendiri dengan anak panah beracun? Ataukah anda tidak juga mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih berbahaya bagi manusia dibandingkan mata dan lidah? Adakah kehancuran yang lebih parah dibandingkan kehancuran yang disebabkan oleh kedua anggota tubuh itu? Adakah kebinasaan yang lebih besar dibandingkan kebinasaan yang disebabkan oleh keduanya?

Demi Allah, berapa banyak kehancuran yang telah disebabkan oleh mereka berdua? Dan berapa banyak kebinasaan yang mereka sebabkan?

Barangsiapa ingin meraih hidup yang bahagia dan hidup mulia, hendaklah menjaga pandangan dan ucapannya agar dapat terhindar dari marabahaya. Karena bahaya selalu bersembunyi di balik ucapan dan pandangan mata.

Rasulullah s.a.w. sang *ash-Shâdiq al-Mashdûq* telah menyatakan, bahwa mata dapat berbuat zina dan keduanya merupakan biang keladi terjadinya *zina farji*. Karena keduanya adalah yang telah menuntun dan memicu terjadinya perzinahan.

Rasulullah s.a.w. pernah ditanya tentang pandangan yang tidak disengaja, dan ternyata beliau memerintahkan orang yang bertanya kepada beliau itu untuk segera memalingkan pandangannya agar ia dapat terhindar dari bahaya.

Rasulullah s.a.w. juga pernah berkata kepada sepupu dan sekaligus menantu beliau, Sayyidina Ali ibn Abi Thalib *karamallahu wajhah* untuk memperingatkan Ali r.a. akan bahaya fitnah dan penyesalan mendalam yang dapat ditimbulkan oleh pandangan mata. Beliau bersabda, "*Jangantlah kau iringi pandangan (pertama) dengan pandangan (kedua).*"

Pemalihan anda mendengar ucapan para cendekiawan yang mengatakan, bahwa barangsiapa yang mengumbar pandangannya pasti akan lelahlah jiwanya; barangsiapa yang banyak melirik, maka pasti akan banyak menyesal, akan hilang waktunya, dan akan panjang penderitaannya.

Seorang pujangga berkata:

Ilai mataku, kau berdua berenak-enak dengan pandangan

Kau berdua telah memasukkan kepahitan ke dalam hatiku

Ilai mataku, berhentilah mengganggu hatiku karena

Amatlah zalim kau berdua bersekongkol membunuh hati yang satu

Setelah mendengar apa yang dikatakan hati, mata pun menjawab, "Kau telah berbuat aniaya kepadaku dari awal hingga akhir! Kau timpakan kepadaku dosa lahir dan batin. Padahal, aku tak lebih dari sekedar utusanmu yang selalu menyeru ke arahmu dan menunjukkan jalan kepadamu.

Jika kau utus seorang penunjuk ke arah yang kau

inginkan tapi lalu kau hujat ia, maka zalimlah kau

Engkau adalah raja yang kupatuhi, dan kami berdua adalah prajurit bawahanmu. Dengan kebutuhanmu kau menaikkan aku ke atas kuda kurir, lalu kau ancam aku jika aku gagal.

Kalau saja engkau memerintahkanku untuk menutup pintuku atau menurunkan hijabku, aku pasti akan mendengar dan menaati perintahmu itu. Ketika kau sedang menggembala di tengah sabana, kau perintahkan aku untuk berburu ke tempat yang kau sendiri takut akan semua jebakan dan perangkapnya. Tapi karena sedemikian rapatnya perangkap itu mengurungmu, maka kau pun jatuh ke dalam perangkap. Maka jadilah kau tawanan setelah sebelumnya kau adalah penguasa, dan kau pun menjadi budak setelah sebelumnya kau adalah seorang raja."

Demikianlah adanya karena sang Penghulu Alam Semesta baginda Rasulullah s.a.w. telah bersabda, "*Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal darah yang jika ia baik, maka baik pulalah seluruh tubuh; dan jika ia rusak, maka rusak pulalah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah hati.*" (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Abu Hurairah berkata, "Hati adalah raja dan seluruh anggota tubuh yang lain adalah bala tentaranya. Jika sang raja baik, maka baik pulalah seluruh prajuritnya; tetapi jika sang raja buruk, maka buruk pulalah seluruh prajuritnya."²²

Mata lalu melanjutkan kata-katanya kepada hati, "Jadi jika kau mendapat anugerah penglihatan, maka kau tentu tahu bahwa kerusakan semua rakyatmu

²² Hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi ini berstatus dha'ili.

adalah karena kerusakan pada dirimu, dan jika semua rakyatmu benar, maka semua itu adalah disebabkan karenamu. Tapi, kau justru merusak dirimu sendiri sehingga rakyatmu pun ikut rusak, dan kau kemudian melempar tanggung jawab atas dosamu itu kepada aku yang lemah ini.”

“Ketahuilah bahwa biang keladi dari semua malapetaka yang menimpamu adalah karena dirimu telah meninggalkan kecintaan kepada Allah, zikir akan Dia, firman-firman-Nya, asma’ -Nya, dan sifat-sifat-Nya yang agung. Kau dengan senang hati menyambut semua yang selain Dia, sementara Dia sendiri justru kau tolak. Kau telah berpaling dari cinta-Nya kepada cinta kepada yang lain.”

“Bukankah kau sudah mengetahui betapa Allah s.w.t. sendiri mengecam sikap orang-orang Israel yang meminta agar anugerah makanan yang Dia berikan kepada mereka untuk ditukar dengan makanan yang buruk? Bahkan Allah juga menghujat mereka dengan memberi kabar bahwa kehancuran mereka sudah semakin dekat. Allah s.w.t. berfirman,

...أَتَسْتَبْدُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ... ﴿٦١﴾

‘Maukah kalian mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?’ (QS. Al-Baqarah: 61).

“Jadi, bagaimana jika yang terjadi adalah seseorang yang menukar cintanya kepada Zat yang telah menciptakannya kepada sesuatu yang lain yang sama sekali tidak mengandung kebaikan ataupun keberuntungan? Padahal Allah memerintahkan agar kita semua mengesakan Dia dalam cinta sehingga Dia menjadi satu-satunya Zat yang paling kita cintai dibandingkan semua yang selain Dia.”

“Sekarang, coba kau lihat dengan kecintaan terhadap apakah kiranya kau telah menukar cintamu kepada Allah? Dengan cinta siapakah gerangan kau telah menukar cinta-Nya? Mengapa kau biarkan dirimu binasa dalam kerangkeng sementara semua hati para pencinta-Nya menikmati keindahan di sekitar Arsy?”

“Padahal, kalau saja kau sanggup menyambut-Nya dan kau tolak semua yang selain Dia, niscaya kau akan dapat melihat begitu banyak keajaiban dan kau pun akan aman dari segala kerugian dan kerusakan.”

“Tidakkah kau tahu bahwa Allah-lah pasti akan melimpahkan kejayaan dan kenikmatan kepada orang-orang yang mendatangi-Nya dengan hati yang jernih? Maksud dari hati yang jernih adalah “jernih” dari yang selain Dia,

yaitu hati yang di dalamnya hanya ada cinta kepada Allah dan kepatuhan untuk meraih keridhaan-Nya.”

Mata pun berkata, “Sungguh jika dianalogikan, maka sebenarnya antara dosaku dan dosamu dalam pandangan manusia adalah seperti kebutaanku dan kebutaanmu.”

“Allah yang ditangan-Nya segala urusan berpulang telah berfirman,

... فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj: 46).



Ketika liver mendengar perdebatan yang berlangsung antara mata dan hati, organ tubuh itu pun angkat bicara, “Sebenarnya kalian berdua telah berupaya menghabisi aku. Sungguh sudah ada seseorang yang menceritakan ihwal perdebatan kalian ini:

Mataku berkata kepada hatiku, ‘Kuulah pembuat sakit.’

Mata mengira bahwa hati telah menindasnya

Padahal tubuh menjadi saksi bahwa mata telah berdusta

Karena dialah sebenarnya yang menimpukun petuku kepada hati

Kalau bukan karena mata, tentulah ia tidak akan sakit

Aku pun berkata bahwa aku tidak akan roboh terbunuh olehnya

Maka liver yang dizalimi lalu berkata, ‘Tenanglah kalian berdua!’

‘Kalian sudah menggorok aku karena kalian tak peduli pada Allah.’

Liver lalu melanjutkan kata-katanya, “Wahai hati dan mata, biarlah aku yang memutuskan perkara kalian berdua. Karena sebenarnya kalian berdua adalah sekutu pembawa petaka, sebagaimana kalian juga selalu menikmati segala kesenangan bersama. Mata menikmati, sementara hati berangan-angan dan memupuk hasrat. Oleh sebab itulah seorang penyair pernah berkata tentang kalian berdua:

Ketika kulupakan cinta, mataku sampaikan kabar gembira

kepada hatiku. Hati lalu berkata, ‘Ini kegembiraan kita berdua

*aku terbebas dari malam-malammu ketika kau susah tidur
dan kau pun membebaskan diriku dari cengkeraman rindu dan nyeri
kita berdua layak hidup abadi. Tapi jika kau kembali
maka tidaklah mungkin cinta dapat membuat kau dan aku abadi*

Kalian tampaknya harus mendapatkan anugerah berupa pertolongan dari Allah yang Mahamembolak-balikkan hati dan penglihatan. Karena jika tidak, maka kau wahai mata takkan mungkin dapat megilap, sebagaimana kau wahai hati, juga tidak dapat tenang.

Liver melanjutkan ucapannya, "Wahai mata, ketika kutuangkan air cinta kepada hati dengan cangkir darimu, kau pun menyalakan api kerinduan padanya sehingga api itu berkobar-kobar dan asapnya mengepungmu sehingga kau pun akan tercekik oleh asapnya itu, sebelum kemudian kau juga akan terbakar oleh nyala apinya. Seorang pujangga bersyair:

Liver lalu berkata, "Hakim yang menengahi kalian berdua adalah hakim yang menetapkan keputusan antara roh dan jasad jika keduanya berselisih."

Di dalam sebuah atsar yang sangat masyhur dikatakan, bahwa pertikaian antarmakhluk akan terus berlanjut sampai datangnya Hari Kiamat, sampai-sampai roh akan bertikai dengan jasad.

Jasad akan berkata kepada roh, "Engkaulah yang telah menggerakkan aku, memerintahkan aku, dan juga mengarahkan diriku. Ketika kau tidak melakukan apa-apa, maka aku pun juga hanya akan diam."

Namun, roh menukas, "Karena engkaulah yang telah memakan, minum, dan menikmati semuanya, maka engkaulah yang harus menanggung semua hukuman."

Allah s.w.t. pun akhirnya mengirimkan satu malaikat untuk menetapkan perkara di antara hati dan mata. Malaikat itu lalu berkata kepada mereka, "Sesungguhnya perumpamaan kalian berdua adalah bagaikan seseorang yang lumpuh tapi dapat melihat dan seseorang yang buta tapi dapat berjalan dan keduanya lalu sama-sama masuk ke dalam sebuah taman. Si lumpuh lalu berkata kepada si buta: "Aku melihat beberapa buah ranum di kebun ini, tapi aku tidak dapat berdiri."

Si buta lalu menukas: "Sementara aku dapat berdiri, tapi aku tidak dapat melihat apa pun juga."

Maka si lumpuh pun berkata: "Kalau begitu kemarilah padaku dan angkatlah tubuhku agar kita berdua dapat memetik buah ranum itu."

Jika demikian, siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan dosa? Jawabannya adalah: mereka berdua. Demikianlah adanya kalian berdua...||

Bab Kedelapan
DALIL SYUBHAT
TENTANG PANDANGAN MATA

PERNYATAAN KELOMPOK INI:²³

Kita semua sama-sama berpegang kepada al-Qur' an, Sunnah, pendapat para ulama, dan logika yang benar.

Dalil dari al-Qur' an adalah firman Allah s.w.t. yang berbunyi,

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ... ﴿١٨٥﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?" (QS. Al-A'râf: 185).

Ayat ini berlaku umum bagi semua makhluk Allah. Jadi mengapa wajah yang rupawan harus dikecualikan dari pengertian ayat ini? Sementara wajah yang rupawan adalah salah satu ciptaan Allah yang terbaik dan menjadi salah satu bukti dan dapat menjadi i'tibar yang paling kuat. Itulah sebabnya mengapa seseorang sering bertasbih kepada Allah s.w.t. ketika sedang melihat wajah yang rupawan.

²³ Yaitu kelompok orang-orang yang memperbolehkan seseorang melihat lawan jenis yang bukan mahramnya. Pen.

Ketika melihat keindahan yang luar biasa, lidah orang-orang biasanya akan berucap, "*Subhânullâh Rabb ul-'âlamîn*" (Mahasuci Allah Tuhan seru sekalian alam) atau "*Tabâarakallâh ahsan al-khâliqîn*" (Mahasuci Allah pencipta yang paling baik). Karena Allah memang tidak mungkin menciptakan semua keindahan ini sia-sia. Alih-alih, Dia melakukan itu adalah untuk membuktikan kepada siapapun yang melihat keindahan itu akan kekuasaan, ketunggalan, dan keindahan ciptaan-Nya. Jadi, tidaklah pantas bagi kita untuk menyia-nyaiakan semua keindahan yang telah diciptakan oleh-Nya itu.

Adapun dari Sunnah, dalilnya adalah sebuah hadis sangat terkenal yang berbunyi: "*Memandang wajah yang rupawan adalah ibadah.*"²⁴ Dan sebuah hadis lain yang berbunyi: "*Carilah kebaikan dari wajah-wajah yang rupawan.*"²⁵

Kedua hadis tersebut jelas memerintahkan untuk memperhatikan dengan cermat bagian wajah. Suatu ketika, seorang laki-laki meminang seorang perempuan. Lelaki itu lalu meminta saran kepada Rasulullah s.a.w. tentang pernikahan dengan perempuan tersebut. Rasulullah pun bertanya kepada lelaki tersebut: "Apakah kau sudah melihatnya?"

Si lelaki menjawab: "Belum."

Rasulullah s.a.w. pun menukas: "Pergilah dan lihat perempuan itu."

Jadi, kalau memang melihat hukumnya adalah haram, tentulah Rasulullah s.a.w. tidak akan meminta lelaki tersebut untuk melihat calon istrinya itu karena hal itu akan mendatangkan fitnah.

Adapun dari pendapat ulama, dalil dibolehkannya hal ini antara lain adalah:

As-Sam'ani mengisahkan bahwa pada suatu ketika Imam asy-Syafi'i pernah menerima secarik kain yang bertuliskan sebuah syair yang berbunyi:

Tanyakanlah kepada mufti Mekah apakah berdosa

*Mendatangi dan memandang wajah yang menarik hati*²⁶

Imam asy-Syafi'i lalu membalas syair itu dengan sebuah syair yang berbunyi:

Dengan berlindung kepada Tuhannya Arsy dari takwa yang hilang

Terlukanya hati karena wajah-wajah itu terluka

²⁴ Hadis ini berstatus *maudhu'* (palsu). Hadis ini terdapat di dalam kitab "*Lârikh Baghdâd*"

²⁵ Hadis ini berstatus *maudhu'* (palsu).

²⁶ Kisah ini adalah bohong. Penulis akan menjelaskan pada bagian mendatang.

Syair dan tanggapan yang diberikan oleh Imam asy-Syafi'i ini disebutkan oleh al-Kharaitli yang bersumber dari Atha ibn Abi Rabah. Al-Kharaitli mengawali kutipannya dengan menyatakan: "Aku bertanya kepada Atha' al-Makki.

Di dalam kitab *Manâqib asy-Syâfi'i*, Hakim menuliskan sebuah syair:

*Mereka bilang: "Jangan memandang karena pandangan adalah petaka
Ketahuilah bahwa semua yang memiliki dua mata haruslah memandang
Tak ada keraguan tentang celak mata di mata
Jika apa yang terbenam dalam benak tetap terjaga*

Sudah diketahui bahwa golongan Mu'tazilah adalah kelompok orang yang paling suka mengagung-agungkan dosa. Mereka suka membela para pelaku dosa besar dan tidak pernah menganggap hal itu sebagai sesuatu yang haram, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh Abu Qasim ibn 'Asakir di dalam kitab *at-Târîkh* yang sangat terkenal bagi sebagian pengikut paham Mu'tazilah.²⁷

*Kami bertanya kepada Abu Utsman Umar dan Washil
Tentang hukum pelukan dan ciuman pada pipi dan leher
Mereka berdua memberi sebuah jawaban yang dianggap adil:
Boleh! tak berdosa, maka abaikanlah pendapat yang salah*

Ishaq ibn Syubaib berkata:

*Kami bertanya kepada para syaikh al-Washithiyyah semuanya
Tentang kecupan dan pelukan apakah ada dosa dalam keduanya
Mereka menjawab, "Tidaklah dosa hukumnya terhadap istri."*

Al-Khathib berkata di dalam kitab *Târîkh Baghdâd*: Kami mendapatkan berita dari Abu Hasan Ali ibn Ayyub ibn Hasan dengan cara dikte, dari Abu Abdullah al-Marzubani dan Ithun Hayyuyayh dan Ibnu Syadzan yang berkata: Kami mendapatkan berita dari Abu Abdullah Ibrahim ibn Muhammad ibn Arafah Nifhafaih di Kordoba yang berkata: Aku menemui Muhammad ibn Daud al-Ifhahani tentang sakit yang membuatnya meninggal dunia. Aku bertanya padanya, "Apa yang kau rasakan?"

²⁷ Mu'tazilah adalah salah satu kelompok sesat yang disebutkan di dalam hadis tentang perpecahan umat Islam. Mu'tazilah terpecah menjadi lebih dari dua puluh kelompok kecil.

Ia menjawab, "Cinta kepada orang yang seperti kau tahu, akan mewarisi hartaku."

Aku bertanya lagi, "Apa yang menghalangimu untuk menikmati hartamu itu padahal kau bisa melakukan itu?"

Ia menjawab, "Menikmati dapat dilakukan dengan dua cara: yang pertama, melihat yang hukumnya mubah, dan kedua, kenikmatan yang terlarang. Adapun tentang melihat yang hukumnya mubah, maka semua itu akan diwarisi seperti yang kau lihat."

Kelanjutan kisah ini akan dilanjutkan pada bagian mendatang.

Maksud dari kisah tersebut di atas adalah bahwasannya Muhammad ibn Daud tidak pernah melihat kekasihnya, walau pun sebenarnya hal itu tidaklah diharamkan. Beberapa orang yang menganut mazhab ini adalah Abu Muhammad ibn Hazm di dalam kitab "*Thauq al-Ummâmah*" yang ditulisnya.

Mereka berkata: Kami akan menetapkan hukum atas perbuatan kalian dengan satu orang yang setara dengan ribuan pengarang, yaitu *Syaikh al-Islam* Ibnu Taimiyah.

Pada suatu ketika Ibnu Taimiyah pernah ditanya:

Bagaimana pendapat para ulama fikih tentang seorang laki laki pecinta yang begitu tergila-gila kepada rupa seorang lawan jenisnya, namun lelaki itu sendiri selalu berada jauh dari orang yang dicintainya itu, dan seiring dengan semakin jauhnya lelaki tersebut dengan kekasihnya, semakin besar pula cintanya kepada sang kekasih. Jadi, cinta yang dijalani oleh lelaki tersebut sama sekali tidak mengandung kafasikan ataupun perbuatan tercela. Lelaki itu juga sama sekali tidak mengotori cintanya dengan perbuatan zina, walaupun kondisi seperti itu tentu dapat memerosokkan dirinya ke dalam kehancuran jika ia terus melakukan "hubungan" dengan kekasihnya dengan cara seperti itu. Jadi, apakah diperbolehkan bagi seseorang yang mengalami kondisi seperti yang dihadapi oleh lelaki tersebut untuk meninggalkan bentuk cintanya yang unik itu? Apakah lelaki tersebut boleh atau harus berhubungan dengan orang yang dicintainya? Apakah lelaki tersebut berdosa di tengah kejauhannya dari kekasihnya itu? Bagaimana seharusnya sepasang kekasih itu bersikap? Apa saja hak yang mereka miliki menurut syariat yang benar?

Ibnu Taimiyah menjawab semua pertanyaan itu secara panjang lebar lewat tulisannya. Di antara penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam tulisannya itu adalah sebagai berikut:

Seorang pecinta memiliki tiga tingkatan, yaitu: 1) permulaan; 2) pertengahan; dan 3) penghabisan.

Pada tingkat permulaan, seseorang wajib menyembunyikan cintanya dan tidak menyebarkannya kepada orang lain. Seiring dengan itu, orang tersebut juga harus selalu menjaga harga dirinya sebagai laki-laki dan kehormatannya dengan sekuat tenaga.

Tapi jika kemudian si pecinta masuk ke dalam tingkat pertengahan, maka diperbolehkan baginya untuk memberi tahu orang yang dicintainya ihwal cinta yang dirasakannya kepada sang kekasih. Karena dengan pemberitahuan itu, si pecinta akan dapat meredam segala keluh-kesah yang dirasakannya sembari tetap berhati-hati agar perasaannya itu tidak diketahui orang lain.

Tapi jika ternyata si pecinta terus meluapkan cintanya hingga melewati batas tingkat pertengahan itu, sehingga ia sudah bergabung dengan para majenun dan orang-orang yang tergila-gila karena cinta, maka para pecinta yang sudah memasuki tingkat ini dibagi menjadi dua macam pecinta:

Pertama, para pecinta yang sudah merasa cukup dengan hanya melihat kekasihnya. Di antara para pecinta seperti ini, ada yang terus menyembunyikan cintanya sampai ajalnya datang dan ia tidak pernah menunjukkan cintanya itu kepada siapa pun juga, tak terkecuali orang yang digila-gilainya itu. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa mencintai lalu ia tetap menjaga kehormatannya dan menyembunyikan cintanya itu lalu ia meninggal, maka orang itu adalah syahid."*²⁸

Kedua, yaitu para pecinta yang memperbolehkan ciuman sekali waktu untuk menghindarkan jiwa mereka dari bahaya. Mereka menyatakan bahwa jika hal itu tidak dilakukan maka mereka bisa mati, padahal ciuman adalah sesuatu yang kecil jika dibandingkan dengan kematian yang merupakan sesuatu yang besar. Karena jika seseorang terserang dua penyakit, maka ia harus mengobati penyakit yang lebih berbahaya, sementara tidak ada penyakit yang lebih berbahaya dibandingkan kematian. Oleh sebab itu, maka para pecinta harus menumpahkan cintanya kepada kekasihnya jika mereka mengetahui bahwa jika hal itu tidak dilakukan, maka mereka bisa mati.

Kelompok ini berhujjah dengan firman Allah s.w.t. yang berbunyi:

إِنْ تَحْتَبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلَنَا
كَرِيمًا ﴿٣١﴾

²⁸ Status hadis ini adalah *maudhur* (palsu).

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (QS. An-Nisâ` : 31).

الَّذِينَ يَحْتَسِبُونَ كَثِيرًا إِلَّا اللَّامِمْ... ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil..." (QS. An-Najm: 32).

Juga sebuah riwayat hadis Rasulullah s.a.w. yang berbunyi:

Suatu ketika Rasulullah s.a.w. ditanya oleh seseorang, "Wahai Rasulullah, aku berjumpa dengan seorang wanita bukan mahram dan kulakukan segala sesuatu dengannya kecuali berhubungan badan."

Rasulullah s.a.w. berlanya, "Apakah kau shalat bersama kami?"

Lelaki itu menjawab, "Benar."

Rasulullah s.a.w. menukas, "Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosumu."²⁹ (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Khuzaimah).

Allah s.w.t. lalu menurunkan ayat yang berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS. Hûd: 114).

Ibnu Taimiyah lalu menjelaskan:

Jika memang keadaan lelaki yang bertanya kepada Rasulullah itu memang seperti yang dikatakannya, yaitu bahwa dirinya tidak pernah menodai cintanya dengan zina atau pun kejahatan lainnya, maka jalan keluar baginya ada beberapa macam, yaitu:

Jika lelaki yang bersangkutan termasuk pada tingkatan pertama, maka cukuplah baginya untuk melihat orang yang dicintainya. Jika ia termasuk

²⁹ Hadis ini berstatus sahih.

pada tingkatan yang kedua, maka ia diperbolehkan untuk menyampaikan perasaannya itu kepada kekasihnya dengan harapan agar kekasihnya itu bersedia bersikap lembut dan menyayanginya. Tapi jika kondisinya sudah sedemikian parah sehingga ia masuk ke tingkatan cinta yang ketiga, maka ia boleh melakukan hal-hal yang telah kami sebutkan di atas, asalkan ia tidak melakukan tindakan yang diharamkan. Dan jika si pecinta itu sampai melakukan dosa besar, maka ia layak untuk mati. Karena udzur pada dirinya telah hilang dan si pecinta memang layak untuk menerima siksa dari Allah. Demikian jawaban yang kami nukil dari Ibnu Taimiyah.

Ada sekelompok ahli fikih dari kalangan salah dan khalaf serta sementara ulama yang memperbolehkan masturbasi dengan menggunakan tangan jika orang yang bersangkutan takut terjatuh pada perbuatan zina. Bahkan ada kelompok ahli fikih tertentu yang memperbolehkan masturbasi bagi orang-orang yang takut terjatuh pada perbuatan zina ketika sedang melaksanakan puasa wajib, daripada ia harus menyetubuhi istrinya. Tapi kelompok ini kemudian terpecah lagi menjadi beberapa cabang pendapat ketika mereka harus menanggapi kondisi jika orang yang takut jatuh pada perbuatan zina itu memiliki dua orang istri, di mana istrinya yang satu sedang haidh sementara istrinya yang lain sedang berpuasa, lantas yang manakah di antara keduanya yang boleh disetubuhi.

Tidak diragukan lagi bahwa jika pandangan, ciuman, dan pelukan dapat mendatangkan “kesembuhan” kepada orang-orang yang takut terjatuh pada perbuatan zina ini, tentu hal itu jauh lebih ringan daripada tindakan masturbasi dengan menggunakan tangan atau berhubungan badan di siang hari Ramadhan.

Sebagian ahli fikih juga ada yang memperbolehkan kaum perempuan yang takut terjatuh pada perbuatan zina untuk melakukan masturbasi dengan cara memasukkan sesuatu benda ke dalam vaginanya dan kemudian mengeluarkannya lagi, dengan tujuan agar yang bersangkutan tidak terperosok ke dalam perbuatan zina yang terlarang.

Tidak diragukan lagi, syariat Islam datang dengan membawa prinsip untuk memilih kerusakan yang paling ringan di antara dua kerusakan, demi menghindari kerusakan yang lebih berat. Sebagaimana halnya syariat juga memiliki prinsip untuk meninggalkan kemaslahatan yang lebih rendah di antara dua kemaslahatan, demi meraih kemaslahatan yang lebih tinggi. Alhasil, di mana sebenarnya letak kerusakan dari pandangan, ciuman, dan pelukan jika dibandingkan dengan kerusakan yang timbul dari penyakit, kegilaan, atau kematian?

Demikianlah hujjah yang disampaikan oleh kelompok sesat ini. Berikut ini kami akan menyampaikan kepada pembaca sekalian, bagian mana saja yang memang benar dari pendapat mereka dan bagian mana saja yang menjadi dosa atas mereka.[]

Bab Kesembilan

TANGGAPAN ATAS DALIL SUBHAT PANDANGAN MATA

SEBENARNYA, ARGUMENTASI YANG telah dipaparkan oleh mereka³⁰ dapat dibagi menjadi tiga bagian:

Pertama, argumentasi yang menurut kami memang sah, namun tidak dapat menjadi hujjah buat mereka.

Kedua, argumentasi yang menurut kami adalah dusta karena dinisbatkan kepada orang-orang fasik dan para durjana yang nanti akan kami jelaskan lebih lanjut.

Ketiga, argumentasi yang menurut kami bersifat terlalu global sehingga mencakup hal-hal yang justru bertentangan dengan pendapat mereka sendiri.

Berikut pejasannya:³¹

*Berkenaan dengan argumentasi yang mereka ajukan dengan menggunakan ayat al-Qur` an yang berbunyi: “*Dan, apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?*” (QS. Al-A`râf: 185), maka hal itu adalah sama persis dengan argumentasi yang mereka ajukan

³⁰ Yaitu kelompok yang memperbolehkan hal-hal yang diharamkan dengan dalih tertentu sebagaimana yang telah dijelaskan secara panjang lebar pada bab kedelapan. Pen.

³¹ Imam Ibnu Qayyim menanggapi satu persatu pernyataan golongan sesat -yang pendapatnya telah beliau jelaskan pada kedelapan- secara terperinci. Tanda * digunakan untuk menandai pembagian masing-masing tanggapan beliau. pen.

berupa pembolehan untuk mendengar bisikan setan yang fasik dengan menjadikan ayat yang berbunyi: “*Sebelum itu sumpuikunluh beritu itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.*” (QS. Az-Zumar: 17-18) sebagai dalil.

Mereka tentu akan berdalih bahwa kata “perkataan” (*al-qaul*) yang terdapat di dalam ayat tersebut bersifat umum, sehingga kemudian mereka pun menyeret pengertian itu ke dalam wilayah yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan pengertian yang benar dari ayat ini. Karena sebenarnya, maksud dari kata “perkataan” yang terdapat di dalam ayat ini adalah semua bentuk “perkataan” yang diperintahkan oleh Allah untuk kita dengarkan, yaitu semua wahyu yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya. “Perkataan” itulah yang dimaksud oleh firman-Nya yang berbunyi: “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan?*” (QS. Al-Mu’ minun: 68). Dan dalam firman Allah yang berbunyi: “*Dan, sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan.*” (QS. Al-Qashash :51). Dan “perkataan” inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk diikuti yang terbaik darinya, sebagaimana yang termaktub di dalam firman Allah yang berbunyi: “*Dan, ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian.*” (QS. Az-Zumar: 55).

Begitu pula halnya dengan “pandangan” yang diperintahkan oleh Allah kepada kita, sebenarnya hanya terbatas pada semua bentuk pandangan yang dapat menjadi jembatan untuk mengenal, mengimani, dan mencintai Allah saja, serta “pandangan” yang dapat digunakan untuk mengetahui kebenaran para utusan Allah dengan semua ajaran yang mereka sampaikan tentang Allah baik yang menyangkut *asmâ`* (nama-nama) Allah, sifat-sifat-Nya, tindakan, siksa, dan pahala dari-Nya. Jadi “pandangan” yang disebutkan di dalam ayat itu sama sekali bukan pandangan yang dapat menyeret orang yang melakukannya ke dalam ketergatalungan terhadap penampakan fisik yang diharamkan oleh Allah bagi kita untuk menikmatinya, baik hanya sekedar dipandang atau pun –apalagi- sampai menyentuhnya. Bentuk pandangan seperti itulah yang justru oleh Allah diperintahkan agar kita menahan diri untuk tidak melihatnya. Apalagi, tidak ada satu komunitas pun yang diuji dengan pemuda-pemuda tampan yang justru merupakan orang-orang yang berjiwa mulia dan berhati mulia. Jadi, jika Allah s.w.t. kemudian memerintahkan mereka untuk menundukkan pandangan dari obyek yang sebenarnya halal untuk dipandang, demi untuk menghindari fitnah, maka apakah lagi hukumnya memandangi obyek yang jelas-jelas sudah diharamkan oleh-Nya?

²² Yang terdapat di dalam QS. Al-A’raf: 185 yang dijadikan hujiah oleh kelompok sesat ini. (Pc).

Dan dapat pula dikatakan kepada kelompok sesat ini bahwa pandangan yang disunahkan oleh Allah untuk dilakukan sehingga setiap orang yang melakukannya akan diganjar dengan pahala, adalah pandangan yang sejalan dengan perintah-Nya dan dilakukan dengan tujuan untuk lebih mengenal dan mencintai-Nya, bukan pandangan busuk yang mengandung nafsu setan.

Penggunaan dalil seperti ini tampaknya serupa dengan teknik penggunaan dalil yang dilakukan oleh kalangan zindiq yang memperbolehkan perbuatan mesum dengan menggunakan fikih sebagai dalih untuk memperbolehkan seorang majikan laki-laki menyetubuhi budaknya “berdasarkan” ayat al-Qur’an yang berbunyi:

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَنُومِينَ ﴿٦﴾

“Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.” (QS. Al-Mu’ minūn: 6).

Semua orang yang meyakini kebenaran pendapat sesat ini hukumnya adalah sama dengan orang kafir yang halal darahnya. Karena kelompok yang meyakini hal ini sebenarnya telah menutup-nutupi hawa nafsu dan syahwat mereka dengan kemudian menduga-duga bahwa mereka sudah berhasil menyimpulkan dalil dengan baik. Bahkan ada sebagian dari mereka yang akhirnya mentakwilkan bahwa hasil “tebakan” mereka itu sebagai ibadah karena mereka mengira bahwa dengan melihat “keindahan” yang diharamkan itu, mereka telah melihat fenomena keindahan Tuhan. Sebagian dari orang-orang sesat ini juga ada yang meyakini bahwa Allah –sebagaimana yang juga diyakini oleh kaum Nasrani- telah mengejawantah dalam berbagai rupa yang indah itu, sehingga dengan memandang semua itu dapat menjadi jalan menuju Allah s.w.t. seperti yang banyak dilakukan oleh beberapa kelompok yang mengklaim sebagai penempuh jalan makrifat dan suluk.

Syaikhuna³⁵ rahimahullah berkata:

Kekufuran orang-orang ini jauh lebih kafir daripada kaumnya Nabi Luth a.s. dan jauh lebih busuk daripada kekufuran para penyembah berhala. Karena kaum Nabi Luth a.s. dan para penganut paganisme tidak pernah menyatakan bahwa Allah s.w.t. telah mengejawantah dalam berbagai penampakan tersebut. Para penyembah berhala biasa mengatakan, bahwa “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-

³⁵ Secara literal, kata “Syaiḫunā” berarti “Guru kami”. Kata ini biasa digunakan oleh Imam Ibnu Qayyim rahimahullah untuk menyebut guru besarnya, Syaikhul Islam Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taimiyah rahimahullah wa qaddasallahu rûnahû.

dekatnya." (QS. Az-Zumar: 3). Jadi, para penyembah berhala itu tidak pernah menyatakan bahwa mereka menyembah sesembahan mereka itu karena Allah tampak pada berhala-berhala yang mereka sembah.

Syaikhuna pernah bercerita bahwa pada suatu kali ada seorang lelaki di antara orang-orang sesat itu yang berpapasan dengan seorang pemuda yang amat tampan dan halus kulitnya, maka si lelaki bejat itu pun terus memandangi pemuda tampan itu. Melihat hal itu, seorang teman si lelaki bejat itu memperingatkan: "Perbuatan seperti itu tak layak dilakukan orang sepertimu."

Namun lelaki bejat itu menjawab, "Sungguh aku dapat melihat sifat-sifat Zat yang aku sembah pada diri pemuda itu. Sungguh pemuda itu adalah salah satu penampakan dari berbagai bentuk pengejawantahan-Nya."

Teman lelaki itu lalu berkata lagi, "Jadi engkau memang suka berbuat yang seperti itu?"

Lelaki bejat itu menjawab: "Tentu saja!"

Setelah menuturkan kisah itu, Syaikhuna lalu berkata, "Allah pasti akan melaknat orang-orang yang sesembahannya ada pada sesuatu yang dapat disetubuhi olehnya."

Syaikhuna juga menjelaskan, bahwa salah seorang tokoh paling terkemuka di antara kelompok sesat itu yang bernama 'Afif at-Talmasani pernah ditanya, "Jika memang esensi segala sesuatu adalah tunggal, lantas apakah gerangan perbedaan antara seorang saudara perempuan, anak perempuan, dan seorang perempuan bukan mahram, sehingga semua larangan ini bisa berubah menjadi sesuatu yang halal?"

'Afif lalu menjawab, "Bagi kami, segala sesuatu adalah sama. Hanya saja, orang-orang telah terhalang pandangannya sehingga mereka menganggap bahwa perbuatan seperti itu adalah haram."

Jika sudah demikian, maka menurut keyakinan kita justru 'Afif dan para pengikutnya itulah yang haram!

Di antara orang-orang zindiq itu ada pula yang menyatakan bahwa ketentuan itu³⁴ hanya berlaku pada beberapa penampakan (obyek) saja. Oleh sebab itu, tepatlah kiranya jika kita sebut bahwa kaum zindiq ini adalah termasuk golongan Nasrani atau saudara-saudara bagi orang-orang kafir itu. Karena mereka telah menganggap bahwa melihat obyek atau rupa yang diharamkan merupakan ibadah. Jadi, diduga kuat bahwa hadis yang berbunyi,

³⁴ Ketentuan bahwa Tuhan telah mengejawantah dalam berbagai penampakan material.

"Memandang wajah yang elok adalah ibadah", adalah hasil rekayasa orang-orang zindik atau orang-orang gila yang fasik. Dan walaupun bukan demikian adanya, maka tentulah Rasulullah s.a.w. terbebas dari yang demikian itu.

Syaikhuna pernah ditanya tentang ucapan sementara orang yang menyatakan bahwa "*memandang wajah yang elok adalah ibadah*". Dan mereka mengklaim bahwa ucapan itu berasal dari baginda Rasulullah s.a.w. Sahihkah riwayat "hadis" itu ataukah tidak?

Syaikhuna menjawab, "Semua ini adalah dusta yang batil. Siapa pun yang mengaku telah meriwayatkan ucapan itu dari Nabi s.a.w. atau yang serupa dengan itu, sesungguhnya dia adalah orang yang telah membuat kedustaan terhadap beliau. Tidak ada seorang pun dari kalangan ahli hadis yang pernah meriwayatkan ucapan seperti itu, baik dengan sanad yang sahih ataupun dengan sanad yang *dha'if*. Dan kalau pun ternyata "hadis" itu ada, maka itu adalah hadis *maudhu'* (palsu), yang bertentangan dengan ijma' kaum Muslimin. Karena tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah mengatakan bahwa memandang wanita bukan mahram adalah ibadah. Jadi, orang yang berkata seperti itu sebaiknya segera bertobat jika memang dia ingin bertobat. Tapi bila tidak, maka dia layak dihukum mati. Karena pandangan itu ada yang hukumnya haram, ada yang makruh dan ada yang mubah. *Wallahu a'lam.*"

*Adapun mengenai sebuah "hadis" lain yang berbunyi: "*Carilah kebaikan dari wajah-wajah yang rupawan.*" Walaupun ternyata hadis ini telah diriwayatkan dengan sanad yang lengkap, maka hadis tersebut sama sekali tidak dapat mencapai derajat hadis sahih yang berasal dari Rasulullah s.a.w. Dan kalau pun ternyata hadis ini dianggap sahih, maka sebenarnya hadis ini tidak dapat dijadikan landasan argumen kelompok sesat ini. Sebab perintah untuk "*mencari kebaikan dari wajah rupawan*", sama sekali tidak berkonsekuensi pada harus terjalinnya hubungan dengan para pemilik wajah rupawan itu untuk kemudian dilakukanlah hal hal yang haram dengan mereka. Apalagi, sebenarnya wajah yang rupawan biasanya sering diidentikkan dengan kelakuan yang baik. Sebab seringkali, akhlak seseorang selaras dengan rupa orang yang bersangkutan.

*Berkenaan dengan perintah Rasulullah s.a.w. kepada seorang laki-laki yang akan melamar seorang perempuan, maka hal itu jelas disebabkan adanya keperluan untuk melakukan itu. Apalagi, perintah Rasulullah s.a.w. itu menurut jumbuh ulama hukumnya hanyalah mustahab saja bukan sebagai sebuah kewajiban. Salah satu kelompok yang menyatakan bahwa perintah melihat perempuan yang akan dipinang itu adalah wajib hukumnya ialah kelompok *Zahiriyyah (Ahl az-Zhâhir)*. Menurut mereka, pandangan seperti

itu diperbolehkan karena adanya kemaslahatan yang jelas, yaitu agar pihak pelamar tidak akan merasa menyesal kelak setelah menikahi perempuan yang dipinangnya. Dan lagi, pandangan yang hukumnya memang banyak macamnya, dan melihat calon istri adalah salah satu di antaranya. Pandangan seperti itu tentu amat berbeda dengan memandangi obyek yang jelas-jelas haram untuk dilihat.



*Berkenaan dengan pernyataan as-Sam'ani yang konon dikutip dari Imam asy-Syafi'i *rahimahullah*, maka hal itu jelas merupakan sebuah manipulasi yang telah dilakukan oleh pihak pengutip. Karena di dalam kutipan itu, si penanya tidak menyebutkan ucapan Imam asy-Syafi'i yang tertuang dalam dua bait syair berikut ini:

*Aku bertanya kepada seorang pemuda Mekah yang kudatangi
Tentang apakah dosa memandangi kepada yang didambakan hati
Ia lalu berkata: Mu'adzallah! Itu akan menumpas sifat lakwa
Karena hati yang saling melekat niscaya akan membuatnya terluka*

Jadi, sebenarnya justru di penanya itulah yang menyebutkan pertanyaan dan sekaligus jawaban atas pertanyaannya sendiri. Sementara identitas si penanya sama sekali tidak diketahui apakah dia termasuk orang yang terpercaya (*tsiqah*) ataukah tidak. Dan lagi, sebenarnya jawaban yang dinukil di sini sama sekali tidak dapat menjadi dalil untuk mendukung kelompok sesat ini. Alih-alih, kutipan itu justru menjadi hujjah yang menyangkal pendapat mereka karena di dalamnya terkandung larangan untuk saling mempertautkan hati karena hal itu dapat menghilangkan ketakwaan. Karena posisi kata "keterkaitan" (*at-talâsuq*) adalah subyek (*fâ'il*), sementara posisi kata "hati" (*akbâd*) adalah obyek (*maf'ûl*). Atau dengan struktur yang berbeda dapat dikatakan: "Janganlah ia melakukan hal itu agar keterkaitan (hati) tidak menghilangkan ketakwaan."

Pernyataan kelompok sesat ini juga bisa ditanggapi dengan jawaban lain, yaitu bahwasannya pertautan hati tidak akan mungkin menghilangkan ketakwaan, jika ia berkaitan dengan cinta yang hukumnya mustahab, seperti cinta seorang suami kepada istrinya.

Terkadang, seorang laki-laki diuji dengan kepergian istri atau budak perempuannya, sehingga ia harus bertanya kepada para dokter rohani (*athibbâ'*

ad-din), dokter jasmani (*athibbâ` al-jism*), atau kepada para dokter cinta (*athibbâ` al-hubb*) tentang obat yang tepat untuk dirinya. Dan kemudian ketiga macam dokter itu akan memberikan jawaban yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka kuasai.

Itulah yang terjadi pada Mughits, mantan suami Barirah, yang mengeluhkan soal cintanya yang masih membara kepada mantan istrinya itu. Maka dia pun meminta bantuan Rasulullah s.a.w. agar Barirah dapat rujuk kepadanya, namun Barirah menolak untuk rujuk.

Begitu pula halnya dengan seorang laki-laki yang mengadu kepada Rasulullah s.a.w. tentang istrinya yang tidak menolak untuk disentuh oleh laki-laki lain. Pada saat itu Rasulullah s.a.w. berkata, "*Ceraikanlah ia!*"

Tapi lelaki itu menukas, "Sungguh aku takut jika (setelah cerai) ternyata jiwaku tetap mengikutinya (mencintainya)."

Maka Rasul pun berkata, "*Kalau begitu, tetaplah bersamanya.*"³⁹

Hadis ini disebutkan oleh Imam Ahmad dan Imam Nasa`i.

Menurut sebagian ulama, yang dilakukan Nabi pada saat itu adalah memilih kerusakan yang lebih kecil untuk menghindari kerusakan yang lebih besar. Karena ketika sang Nabi mendengar keluhan si lelaki mengenai istrinya yang tidak pernah menolak disentuh laki-laki lain, beliau secara serta-merta memerintahkan agar lelaki itu menceraikan istrinya. Tetapi ketika lelaki yang bersangkutan menyatakan bahwa dia masih mencintai istrinya dan dia juga takut tidak cukup sabar untuk berpisah dengan istrinya atau mungkin saja cintanya kepada istrinya itu akan membuat dirinya jatuh ke dalam maksiat jika dia menceraikan istrinya, maka baginda Rasulullah pun memerintahkan agar lelaki itu tetap menjaga pernikahannya dengan tujuan untuk mengohati hatinya dan sekaligus untuk mencegah terjadinya kerusakan berupa kemaksiatan yang ditakutkan oleh lelaki tersebut.

*Berkenaan dengan hadis ini, Abu Ubaidah menanggapi dengan pernyataan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan "si istri tidak pernah menolak tangan laki-laki yang menyentuhnya" (*lâ tarudd yad lâmis*) adalah "tangan lelaki lain yang mengemis kepadanya", karena perempuan itu tidak pernah menolak tangan siapa pun yang diulurkan kepadanya untuk meminta sebagian dari harta yang dimiliki suaminya.

Akan tetapi, takwil yang dinyatakan oleh Abu Ubaidah itu telah terpatahkan dengan sendirinya, karena seorang peminta-minta tidak pernah

³⁹ Status hadis ini adalah *munkar*.

disebut dengan menggunakan kata "*lâmis*", melainkan menggunakan kata "*multamis*".

Sekelompok ulama lain menjawab bahwa terjadinya perbuatan maksiat yang tidak disengaja di dalam sebuah pernikahan tidaklah selalu harus menimbulkan kerusakan. Sementara menurut Imam an-Nasa'i, status hadis ini adalah *munkar*.

Menurut pendapat saya, ada makna lain yang berbeda dari apa yang telah dipaparkan di sini. Sebenarnya, laki-laki yang mengadu kepada Rasulullah itu tidak pernah mengadu kepada sang Rasul bahwa istrinya telah berzina dengan laki-laki lain yang ingin melakukan hal itu. Karena seandainya Rasulullah bertanya hingga sedetil itu, maka mana mungkin Rasulullah memberi keputusan agar lelaki itu hidup berdampingan dengan seorang pelacur? Padahal seorang laki-laki yang hidup bersama pelacur pantas disebut sebagai mucikari. Alih-alih mengadukan hal seperti itu, laki-laki tersebut justru mengadu kepada Rasulullah bahwa istrinya tidak pernah menghindar dari laki-laki yang mencandainya, mengulurkan tangan kepadanya, menarik-narik bajunya, atau perbuatan lain yang semacam itu. Karena memang ada sementara wanita yang suka bersikap terlalu lembek ketika berbicara, bergurau, dan sebagainya, sementara para wanita seperti itu sebenarnya begitu terhormat sehingga tidak pantas untuk disebut sebagai pezina atau pelacur. Namun demikianlah karakter sebagian besar wanita Arab, dan mereka tidak pernah menganggap lindakan seperti itu sebagai aib. Bahkan pada masa Jahiliyah mereka menganggap bahwa untuk suami adalah separuh tubuh bagian bawah, sedangkan untuk kekasih adalah separuh tubuh bagian atas.

*Adapun berkenaan dengan apa yang disebutkan oleh golongan sesat ini dengan menukil dari tokoh-tokoh Mu'tazilah dan golongan Wasithiyyah, penjelasannya adalah sebagai berikut...

*Berkenaan dengan pernyataan Abu Utsman yang memiliki nama asli Amr ibn Ubaid, dan Washil yang memiliki nama lengkap Washil ibn Atha'. Kalau pun ternyata kedua tokoh ini mengeluarkan fatwa seperti itu, maka memang seperti demikian itulah fatwa yang keluar dari dua orang ahli bid'ah yang tercela baik di kalangan salaf maupun di kalangan khalaf. Lantas apa jadinya jika orang yang menyampaikan ucapan kedua tokoh itu pun adalah individu yang sama sekali tidak diketahui identitasnya dan berasal dari kelompok Mu'tazilah yang sengaja berdusta untuk menunjukkan kefasikannya?

*Berkenaan dengan cerita Muhammad ibn Daud al-Ishfahani, tampaknya tujuan dari cerita itu adalah untuk menunjukkan salah satu upaya keliru yang

dilakukan oleh al-Ishfahani yang semoga mendapatkan ampunan dari Allah s.w.t., dan bukan dari tindakannya yang benar sehingga patut disyukuri, sehingga akhirnya upaya al-Ishfahani itu membuat kehormatannya rusak di depan orang banyak. Atas itu semua, mari kita berdoa semoga Allah mengampuni dosanya dan dosa kita semua.

Sesungguhnya, pendapat al-Ishfahani itu ditujukan untuk kondisi seseorang yang terserang penyakit berat sehingga tidak dapat bergerak dari tempat tidurnya, yang bahkan jika hukum melihat auratnya dianggap mubah, sebenarnya anggapan sudah dapat dianggap sebagai cela atau aib. Jadi, apalah lagi jika hukum mubah itu diberlakukan terhadap seorang gadis bukan mahram?

Tampaknya, setanlah yang telah membuat pendapat al-Ishfahani itu begitu disukai, termasuk hukum mubahnya melihat perempuan yang bukan mahram asalkan tidak dimaksudkan untuk menjalin hubungan dengan perempuan yang dilihat. Dan pada akhirnya, pendapat al-Ishfahani itu dijadikan sebagai contoh oleh para pengikutnya seperti Abu Muhammad ibn Hazm azh-Zhahiri dan beberapa tokoh lainnya. Sungguh, tipu muslihat setan memang jauh lebih halus dari tipu daya manusia.

*Berkenaan dengan Abu Muhammad sendiri, disebabkan segala kekerasan sikapnya untuk berpegang pada makna lahir (dari nash) dan menafikan semua pengertian yang tersirat, kesesuaian konteks, ketentuan hukum, dan berbagai *'illat* dalam syariat, maka pendapat Abu Muhammad sama sekali dimentahkan dalam bab *al-'Usysyâq wa an-Nazhr wa Simâ' al-Malâhî al-Muhramah* (Para Pecinta dan Hukum Melihat, Memandang, dan Permainan yang Diharamkan). Cakupan pembahasan bab ini amatlah luas, tidak seperti cakupan pembahasan bab *al-Munâsibât wa al-Ma'ânî wa al-Hukm asy-Syar'iyah* (Kesesuaian Hukum, Pengertian yang Tersirat, dan Hukum Syariat) yang sedemikian sempit.

Sungguh merupakan sebuah penyimpangan yang telah dilakukan Abu Muhammad dalam kedua bab itu ketika ia menolak hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya mengenai pengharaman alat-alat permainan yang dinyatakan olehnya sebagai sebuah hadis yang berstatus *mu'allaq*³⁶ dan bukan *musnad*. Abu Muhammad juga tidak menyebutkan bahwa Imam al-Bukhari telah bertemu secara langsung dengan orang yang

³⁶ Secara literal, kata *mu'allaq* berarti "tergantung". Istilah ini digunakan di dalam ilmu Mushtalahul Hadis untuk menyebut hadis-hadis yang sanadnya terhenti (tergantung) pada perawi tertentu. Sedangkan "*musnad*" adalah istilah yang dipakai untuk menyebut hadis yang sanadnya tersambung. pen.

menyebabkan hadis ini menjadi mu'allaq dan mendengar hadis ini dari orang tersebut. Orang itu adalah Hisyam ibn Ammar. Dan lagi, Abu Muhammad juga menyembunyikan fakta bahwa sebenarnya hadis ini sudah berstatus *musnad* melalui jalur lain dari yang diketahui oleh Hisyam ibn Ammar. Jadi, dengan tindakannya itu Abu Muhammad telah menggugurkan sebuah hadis yang sah dan benar berasal dari Rasulullah s.a.w.

*Berkenaan dengan tokoh yang telah jadikan hakim untuk menyerang kami, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, maka sesungguhnya kami ridha atas semua hukum yang beliau tetapkan. Akan tetapi, pada bagian mana sebenarnya Syaikhuna itu memperbolehkan kalian untuk memandangi hal-hal yang diharamkan atau menciumhui pemuda tampan dan wanita yang bukan mahram? Bukankah itu semua adalah sebuah kedustaan yang nyata?! Kami telah membaca semua tulisan dan fatwa beliau yang kesemuanya justru menyatakan kebalikan dari "dongeng" yang kalian sampaikan!

Adapun mengenai sebuah fatwa yang telah kalian ceritakan, maka fatwa itu jelas merupakan sebuah kebohongan yang sama sekali tidak sesuai dengan perkataan Ibnu Taimiyah. Sungguh kalau bukan karena khawatir penjelasan ini menjadi kelewat panjang, tentu kami bersedia menyebutkan semua perkataan dan fatwa Ibnu Taimiyah, sehingga dapat diketahui bahwa fatwa tersebut berasal dari orang lain dan bukan darinya.

Atas perkara ini saya ingin mengatakan bahwa semua pernyataan itu adalah dusta yang keterlaluan karena pernyataan itu pun bahkan tidak mirip dengan ucapan beliau!

Beberapa waktu yang lampau, saya pernah mendapatkan salinan dari "pernyataan" Ibnu Taimiyah itu dari beberapa orang tokoh yang disalin oleh seseorang yang telah didakwa sebagai pendusta. Tokoh-tokoh itu berkata kepada saya: "Sungguh aku tidak pernah mengira bahwa catatan ini berasal dari sang Syaikh." Maka saya pun memperelajari catatan itu dan ternyata memang isinya adalah kebohongan yang ditimpakan terhadap Syaikh Ibnu Taimiyah. Sekali lagi saya katakan, sungguh kalau bukan karena khawatir buku ini akan menjadi terlalu panjang, saya pasti bersedia menyebutkan beberapa fatwa Syaikhuna yang dapat membuktikan bahwa isi salinan yang telah saya pelajari itu hanyalah sebuah kebohongan besar.

*Adapun berkenaan dengan pernyataan kalian¹⁷ untuk selalu memilih kerusakan yang paling kecil demi mencegah terjadinya kerusakan yang besar, maka kami tentu tidak mengingkari kebenaran kaidah ini. Bahkan kaidah ini

¹⁷ Yang dimaksud "kalian" di sini adalah golongan sesat yang memperbolehkan melihat hal-hal yang haram, pen.

merupakan salah satu kaidah syariat yang paling benar. Tetapi menjadi tidak tepat jika kaidah ini diterapkan dalam masalah yang sedang kita bicarakan ini. Bahkan kami bisa mengadili kalian dengan menggunakan kaidah ini.

Sebenarnya, kemungkinan munculnya kerusakan yang disebabkan penderitaan cinta, menundukkan pandangan, tidak mencium atau memeluk orang yang dicintai, dan perbuatan yang semacamnya, adalah lebih kecil daripada kerusakan yang muncul disebabkan tindakan mengumbar pandangan yang disertai dengan ciuman. Karena kerusakan yang muncul ini dapat menyebabkan terjadinya kebinasaan hati dan kerusakan agama.

Kerusakan paling parah yang mungkin terjadi akibat tindakan menahan diri untuk tidak melakukan semua hal yang diharamkan itu adalah tubuh yang sakit atau kematian yang terjadi sebagai bentuk pengorbanan untuk menghindari hal-hal yang diharamkan.

Jika demikian, lalu di manakah sebenarnya letak “dua kerusakan” yang dimaksud di sini? Apalagi, pandangan, ciuman, dan pelukan sebenarnya tidak bisa menghindarkan seorang pecinta dari penyakit dan kematian yang disebabkan cinta. Alih-alih menjadi pemadam, semua perbuatan haram itu justru akan semakin mengobarkan api cinta.

Dan tidak diragukan lagi bahwa cinta yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki hasrat yang meluap pasti akan jauh lebih besar daripada cinta yang dimiliki oleh seseorang yang sudah patah arang terhadap cintanya. Itulah sebabnya ada sebuah syair yang berbunyi:

Satu hari pun cinta takkan pernah bisa hilang

Jika tempat tinggal pecintu dan yang dicinta berdekatan

Jika dikatakan bahwa Allah s.w.t. telah memperbolehkan seseorang yang dalam keadaan terpaksa untuk memakan bangkai, darah, atau daging babi. Karena dalam kondisi darurat, memakan semua barang haram ini adalah wajib. Bahkan Masruq dan Imam Ahmad berkata, “Barangsiapa terpaksa harus memakan bangkai, tapi menolak untuk memakannya dan ternyata kemudian ia mati, maka ia akan masuk neraka.”

Sementara hukum tetinggi atas pandangan, ciuman, dan pelukan adalah haram. Dan jika seorang pecinta “terpaksa” melakukan hal itu, maka jika hukumnya tidak bisa menjadi wajib, paling tidak hukumnya dapat menjadi mubah. Analogi seperti ini memang dapat dibenarkan, tapi di manakah gerangan letak kerusakan berupa kematian si pecinta yang disandingkan dengan kerusakan yang muncul dari pelukan itu?

Jawabannya adalah sebagai berikut:

Masalah ini dapat dijelaskan dengan menyebutkan suatu kaidah, bahwa Allah tidak pernah memunculkan kondisi terpaksa pada diri hamba-Nya untuk melakukan hubungan badan, yang jika tidak dilakukan oleh si hamba maka si hamba bisa mati. Hal ini tentu berbeda dengan kondisi terpaksa dalam hal makan, minum, dan berpakaian. Karena ketiga hal itu menjadi menopang kehidupan sehingga dapat mengakibatkan kematian jika ditinggalkan. Itulah sebabnya mengapa Allah s.w.t. tidak memperbolehkan persetubuhan yang diharamkan (dengan alasan darurat) sebagaimana Dia memperbolehkan makan dan minum yang diharamkan (dengan alasan darurat). Karena berhubungan badan adalah masalah syahwat dan kenikmatan, yang “sekedar” merupakan pelengkap dan penyempurna. Itulah sebabnya mengapa banyak orang yang sanggup tidak menikah atau memelihara seorang budak perempuan (untuk menyalurkan hasrat seksualnya) di sepanjang hidupnya, tetapi tidak ada seorang pun manusia yang sanggup bertahan hidup tanpa makan dan minum.

Itulah sebabnya mengapa Rasulullah s.a.w. berkenan memerintahkan para pemuda agar melakukan puasa untuk meredam gejolak birahi.

Berkenaan dengan para lelaki yang suka mencumbui pemuda tampan (kaum homoseksual), Allah s.w.t. berfirman:

أَنتُمْ كَمَا تَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

“Mengapa kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita?” (QS. An-Naml: 55).

Dengan digunakannya kalimat tanya “mengapa kalian” (*a-inna-kum*), Allah s.w.t. memberi tahu kita bahwa sebenarnya hal yang mendorong terjadinya persetubuhan adalah birahi semata dan bukan karena adanya kebutuhan, atau apalagi disebabkan adanya keterpaksaan (kondisi darurat).

Sebenarnya, menahan diri untuk tidak melakukan semua larangan itu demi melindungi diri dari datangnya penyakit yang lebih berat, adalah serupa dengan menahan diri untuk tidak mengonsumsi makan atau minuman yang berbahaya bagi tubuh. Dengan demikian, maka kondisi darurat untuk “mengonsumsinya” tentu tidak dapat terjadi, meskipun mungkin orang yang bersangkutan begitu menginginkannya. Jadi, jika dianalogikan, maka sebenarnya ciuman, pandangan, pelukan, dan perbuatan lain yang semacamnya adalah bagaikan buah atau tawas yang berbahaya jika dimakan orang yang

terjangkit penyakit tertentu. Dan jikalau pun orang yang sedang sakit itu lalu berkata, "Sungguh jika aku tidak memakannya, maka aku khawatir aku akan mati." Maka ucapannya itu dapat dianggap sebagai sebuah kebohongan belaka. Sebab yang mendorong orang tersebut untuk melakukan ciuman atau pelukan, sebenarnya hanyalah nafsu syahwat. Bisa jadi penyakit yang dideritanya akan bertambah jika dia melakukan keinginannya itu. Jika bahkan seorang dokter yang baik pun tentu tidak akan memperkenankan tindakan seperti itu, maka bagaimana mungkin Zat yang menetapkan syariat yang Mahabijaksana, yang tujuan dari syariat-Nya adalah untuk menjaga hati dan merawat kesehatan rohani, akan memperkenankan sesuatu yang jelas dapat memperparah penyakit hamba-Nya? Tentu saja hal itu tidak mungkin terjadi. Syariat tentu akan selalu memerintahkan agar kita menahan diri untuk tidak menyentuh hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit, karena menghawatirkan ia akan merembet dan menimbulkan penyakit lain yang lebih parah.

*Berkenaan dengan masalah seseorang yang karena takut buah zakarnya sakit sehingga menjadi mubah baginya untuk berhubungan badan di siang hari Ramadhan, maka ketentuan hukum mubah itu tidaklah bersifat mutlak (tak terbatas). Jadi, jika ternyata memungkinkan baginya untuk mengeluarkan spermanya tanpa berhubungan badan, maka tidak diperselisihkan lagi oleh para ulama bahwa ia tidak boleh melakukan hubungan badan. Namun jika ternyata ia hanya dapat mengeluarkan spermanya melalui persetubuhan, maka hukum yang diberlakukan atas dirinya adalah seperti hukum seseorang yang makan disebabkan adanya kondisi sakit sebagai udzur, untuk kemudian hari yang batal puasa itu di-*qadha'* di lain waktu.

Jika memang dibolehkannya makan di saat puasa dengan alasan sakit tidak hanya terbatas disebabkan adanya kekhawatiran terhadap terjadinya kematian, lantas bagaimana jika kekhawatiran yang muncul adalah terhadap terjadinya kerusakan salah satu organ vital? Tampaknya, kasus seperti ini amat serupa dengan dengan seseorang yang merasa amat haus, lalu ia khawatir jika dirinya tidak minum maka ia akan terserang penyakit tertentu atau salah satu organ tubuhnya akan rusak. Jika hal itu terjadi, maka orang tersebut diperbolehkan minum, untuk kemudian hari yang batal puasa itu di-*qadha'* di lain waktu.

Jika kemudian dikatakan, apabila hukum pembolehan seperti tersebut di atas itu telah disepakati, maka bagaimana jika yang ada di samping orang tersebut adalah seorang perempuan asing (bukan istri atau budak, pen.). Apakah boleh baginya untuk menyetubuhi perempuan itu dengan alasan agar kedua buah zakarnya tidak rusak?

Jawabannya: Tidak boleh! Tetapi diperbolehkan baginya untuk mengeluarkan spermanya dengan cara melakukan masturbasi sambil membayangkan perempuan asing itu.

Tapi pertanyaan selanjutnya: jika ternyata tindakan masturbasi itu tidak dapat mengeluarkan spermanya, maka apakah boleh bagi orang tersebut untuk meminta bantuan kepada si perempuan asing untuk melakukan masturbasi terhadap dirinya agar spermanya dapat keluar?

Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Jika hal itu diperbolehkan, maka alasannya adalah karena tindakan seperti itu serupa dengan wanita bukan mahram yang mengobati seorang laki-laki dengan cara menyentuhnya, karena tindakan itu memang diperlukan. Atau juga serupa dengan seorang laki-laki yang mengobati wanita bukan mahram dengan cara menyentuhnya, karena tindakan itu memang diperlukan. *Wallahu a'lam.[]*

Bab Kesepuluh

HAKIKAT MABUK CINTA DAN SIFAT-SIFATNYA

SEMUA DOKTER PASTI pernah menghadapi sejenis penyakit waswas yang menyerupai melankolia. Penyakit ini menyerang seseorang sehingga membuat pikiran orang yang bersangkutan selalu memandang baik terhadap obyek atau karakter tertentu. Dari segi kejiwaan, penyebab penyakit ini adalah adanya anggapan baik dan pikiran. Sedangkan dari segi jasmani, penyebab penyakit ini adalah naiknya uap kotor³⁸ ke dalam otak disebabkan sperma yang tidak keluar. Oleh karena itu, penyakit ini lebih sering menyerang para bujangan, dan akan hilang dengan sendirinya setelah penderitanya melakukan beberapa kali hubungan badan.

Sebagian filosof menyatakan bahwa cinta yang meluap-luap (*'isyq*) adalah ketamakan yang muncul di dalam hati, yang terus bergerak dan tumbuh, untuk kemudian ia berkembang-biak dan menyatu dengan hasrat. Jika cinta yang meluap-luap ini semakin menguat, maka orang yang mengalaminya pun akan semakin gemetar, gundah, dan semakin berhasrat untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, hingga akhirnya semua itu menyebabkan terjadinya keresahan hati dan kegelisahan. Ketika hal itu terjadi, maka darah akan “terbakar” sehingga warnanya akan berubah menjadi hitam, sementara empedu juga akan ikut meradang. Di saat jumlah darah hitam sudah

³⁸ Mungkin yang dimaksud “uap kotor” di sini adalah “aliran darah”. *Wallahu a'lam, pen.*

dominan, maka akan terjadilah kerusakan pikiran. Dan ketika pikiran sudah rusak, maka akal sehat akan hilang dan muncullah berbagai bentuk angan-angan atau harapan yang tidak akan pernah dapat terwujud hingga dapat menyebabkan kegilaan. Di saat telah sampai pada titik ini, bisa jadi orang yang sedang dimabuk cinta itu akan melakukan bunuh diri, atau dapat pula ia mati dalam duka-lara, atau dapat pula ia melihat kekasihnya lalu ia mati kegirangan, atau dapat pula nafasnya berhenti selalu dua empat puluh jam sehingga orang mengira bahwa dirinya sudah mati sehingga orang-orang akan menguburnya hidup-hidup, atau dapat pula kerongkongannya terasa tercekik sehingga nafasnya berhenti di saluran darah jantungnya dan kemudian nafas itu tertahan sampai akhirnya dia mati. Dan setiap kali disebutkan padanya nama orang yang dicintainya, maka darahnya pun akan bergolak sehingga mengubah air wajahnya.

Plato berkata, "Cinta yang meluap-luap adalah gerakan jiwa yang hampa." Sementara Aristoteles berkata, "Cinta yang meluap-luap adalah butanya perasaan untuk dapat melihat aib orang yang dicintai."

Aristoteles berkata, "Cinta yang meluap-luap adalah kebodohan yang menusuk sebangkah hati yang hampa, yang tidak pernah disibukkan oleh urusan perniagaan atau pekerjaan." Sementara filosof lain berkata, "Cinta yang meluap-luap adalah pilihan buruk yang menyerang segumpal jiwa yang hampa."

Sebagian pujangga lain berkata: "Aku tidak pernah melihat kebenaran yang begitu menyerupai kebatilan, dan kebatilan yang begitu menyerupai kebenaran, selain dari cinta yang meluap-luap. Gurauannya menjadi kesungguhan, dan kesungguhannya menjadi guarauan. Awalnya hanya permainan, tapi kesudahannya adalah kehancuran."

Al-Jahizh berkata, "Cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*) adalah istilah yang dipakai untuk menyebut cinta yang berlebihan, sebagaimana halnya kata "pemborosan" (*as-saraf*) adalah istilah yang dipakai untuk menyebut sikap murah hati yang berlebihan, atau sebagaimana halnya kata "kikir" adalah istilah yang dipakai untuk menyebut sikap hemat (*al-iqtishād*) yang berlebihan. Setiap cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*) dapat disebut sebagai cinta, tapi tidak setiap cinta dapat disebut sebagai cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*). Cinta (*al-mahabbah*) adalah sebuah Genus, sementara cinta yang meluap-luap merupakan salah satu macamnya. Bukankah engkau melihat bahwa setiap cinta adalah kerinduan (*syauq*), tetapi tidak setiap kerinduan merupakan cinta?"

Segolongan ilmuwan yang lain menyatakan, "*Al-'isyq* adalah kegilaan, ketundukan, dan kemabukan kepada orang yang dicintai; *al-rujd* adalah cinta yang tenang; sedangkan *al-hawâ* adalah hasrat kepada sesuatu lalu mengikutinya, baik sesuatu itu buruk ataupun baik. Dan *al-hubb* adalah istilah yang menghimpun ketiga macam pengertian ini."

Suatu ketika Khalifah al-Ma`mun bertanya kepada Yahya ibn Aktsam,³⁹ "Apakah cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*) itu?"

Yahya menjawab, "Bayangan kesenangan yang melintas dalam diri seseorang, lalu hatinya tunduk kepada bayangan itu dan jiwanya menjadi begitu terpengaruh olehnya."

Tapi ketika mendengar jawaban Yahya itu, tiba-tiba Tsumamah ibn Asyras menukas, "Diamlah kau Yahya! Hendaklah kau hanya menjawab dalam perkara perceraian atau seseorang yang sedang ihram tapi berani berburu kijang. Sedangkan perkara ini adalah urusanku."

Khalifah al-Ma`mun pun berkata, "Katakanlah wahai Tsumamah!"

Tsumamah lalu berkata, "Cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*) adalah teman duduk yang menyenangkan, pendamping yang lemah lembut, dan pemegang kekuasaan. Jalannya begitu lembut, mazhabnya begitu absurd, dan hukum-hukumnya terus mengalir. Dialah sang pemilik tubuh dengan segenap roh, hati, perasaan, akal, dan pandangannya. Setiap tubuh telah menyerahkan "tali kekang" kepatuhan kepadanya, dan kekuatannya mampu menutupi pandangan serta membutakan hati."

Demi mendengar itu, Khalifah al-Ma`mun berkata, "Tepat sekali jawabanmu itu wahai Tsumamah!" Sang Khalifah kemudian memberi Tsumamah hadiah sebesar seribu dinar.

Al-Ashmu'i pernah bertanya kepada seorang lelaki badui tentang cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*). Maka si badui itu menjawab, "Demi Allah, cinta amatlah sulit dilihat, karena ia tersembunyi dari pandangan manusia. Cinta selalu tersembunyi di dalam dada seperti nyala api yang tersembunyi di dalam lubang. Jika disulut ia berkobaran dan jika dibiarkan ia kembali sembunyi."

Sebagian orang berkata, "Cinta yang meluap-luap adalah semacam kegilaan, sementara kegilaan ada berbagai ragam macamnya. Jadi, cinta yang meluap-luap adalah salah satu macam kegilaan."

³⁹ Dia adalah Qadhi Abu Muhammad al-Tamimi al-Marwazi Yahya ibn Aktsam ibn Muhammad ibn Quthn. Dia lahir pada masa pemerintahan Khalifah al-Mahdi dan wafat pada tahun 242 H.

Orang yang lain lagi berkata: "Jika beberapa inti dari jiwa telah menyatu karena keselarasan, maka ia akan memancarkan semburat cahaya yang dapat menerangi jiwa untuk mengetahui segala keindahan dari orang yang dicintai, sehingga jiwa dapat menempuh jalan yang dapat menghantarkannya kepada orang yang dicintainya."

Seorang badui pernah berkata: "Cinta yang meluap mempunyai jalan yang lebih lebar di dalam hati daripada jalannya roh di dalam badan. Cinta yang meluap juga lebih menguasai jiwa daripada kekuasaan jiwa itu sendiri. Cinta bersifat batin tapi sekaligus bersifat batin, sehingga ia tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Karakter cinta juga tak tergambarkan karena ia berada di antara sihir dan kegilaan, jalannya pun samar-samar dan tersembunyi."

Ada pula yang berkata: "Cinta yang meluap-luap adalah laksana raja yang serakah, penguasa yang zhalim, yang kepadanya tunduk segala hati, pikiran, dan jiwa. Akal sehat menjadi lawanannya, pandangan mata menjadi utusannya, penglihatan menjadi lafalnya. Jalannya sempit dan jalur pelarian darinya amatlah sulit."

Ada pula yang berkata: "Apa pendapatmu tentang cinta yang meluap-luap?"

Orang yang ditanya lalu menjawab: "Jika ia tidak menjadi bagian dari kegilaan, maka ia adalah sejenis sihir."

Para filosof Peripatetic⁴⁰ berkata: "Cinta yang meluap-luap adalah keselarasan moral, kecocokan cinta, dan kerinduan jiwa kepada jiwa lain yang telah cocok dengannya semenjak alam penciptaan primordial, jauh sebelum jiwa-jiwa itu mengejawantah ke dalam jasad kasar."

Menurut hemal saya, pendapat tersebut di atas muncul karena didasarkan kepada pendapat mereka yang menyimpang yang menyatakan bahwa jiwa sudah lebih dulu ada sebelum jasad kasar. Atas dasar pendapat inilah Ibnu Sina⁴¹ melontarkan salah satu ucapannya yang sangat terkenal: "Jiwa turun kepadamu dari tempat yang sangat tinggi."

Saya pernah mendengar Syaikhuna bercerita dengan menukil dari seorang cendekiawan asal Maroko yang bernama Jamaluddin ibn Asy Syarisy, yang mensyarah kitab *al-Maqâmât*, bahwa dia mengingkari perkataan semacam itu

⁴⁰ Peripatetic adalah julukan yang dikemukakan kepada murid-murid Aristoteles yang biasa mengajar sambil berjalan kaki. Dalam bahasa Yunani, kata "peripatetic" berarti "jalan". Dalam bahasa Arab, golongan Peripatetic disebut dengan nama "al-Masyayâ'in".

⁴¹ Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina al-Balkhi. Dialah penulis kitab *al-Qimîn fi ahîl 'Ilmihî* atau dikenal di Barat dengan nama The Canon. Dia juga sering dijuluki dengan nama asy-Syaikh ar-Rais. Ibnu Sina wafat pada tahun 438 H.

yang dinisbatkan kepadanya. Ia juga menyatakan bahwa semua pernyataan itu bertentangan dengan apa yang dia nyatakan di dalam buku-bukunya, yaitu bahwasannya kemunculan jiwa yang berpikir (*an-nafs an-nâthiqah*) adalah bersamaan dengan terciptanya raga.

Sementara itu, beberapa orang yang lain menjelaskan tentang al-'isyq dengan berkata bahwa 'isyq memiliki sifat: "Jalannya sulit dipahami, tempatnya tak dapat dilihat, dan akal sehat begitu dibuat bingung untuk menjelaskan karakternya. Meskipun gerakan awalnya dan kekuasaannya yang terbesar adalah pada hati. Dari hari, barulah kemudian ia merambah seluruh organ tubuh yang lain, sehingga anggota tubuh akan gemetar, warnanya menjadi kuning pucat, pandangan menjadi tumpul, ucapan menjadi tergagap, sering salah, dan mudah terpeleset, sampai akhirnya orang yang mengalami itu semua akan menjadi layaknya orang gila."

Abu Zuhair al-Madini pernah ditanya: "Apakah cinta yang meluap-luap itu?"

Dia menjawab: "Ialah kegilaan, kehinaan, dan menjadi penyakit bagi orang pandai. seseorang yang sedang dimabuk cinta akan selalu tertuju kepada orang yang dicintai, sehingga pandangannya menjadi kabur dan pandangannya pun tertutup."

Hakim pernah ditanya: "Apa yang menimpa orang yang sedang dimabuk cinta?"

Dia menjawab: "Dia akan selalu melihat kepada orang yang dicintainya, dan hatinya akan terbelah disebabkan sang kekasih, sehingga tubuhnya akan gemetar disebabkan hatinya yang remuk redam itu."

Hakim juga pernah ditanya: "Kami mencintai anak-anak dan keluarga kami. Tetapi kami tidak mengalami semua itu."

Hakim menjawab: "Itu adalah cintanya akal, sedangkan ini adalah cintanya roh."

Hakim berkata: "Cinta yang meluap-luap adalah laksana raja yang sanggup menundukkan jiwa dan menjadikan hati sebagai tawanan."

Seorang badui pernah menjelaskan karakter cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*) dengan berkata: "Ia akan menerkam hati, mengguncang nurani, apinya menyala di dalam tubuh, seluruh anggota tubuh menjadi pelayannya. Maka hati orang yang dimabuk cinta akan menjadi linglung, air matanya akan bercucuran, tubuhnya akan menjadi kurus-kering, berlalunya malam akan terasa lambat, dan perlakuan menyakitkan dari sang kekasih tidak akan dapat merusak cintanya."

Dikatakan pula bahwa cinta tidaklah muncul hanya disebabkan kecantikan dan keindahan, tetapi ia tumbuh karena kecocokan jiwa dan kesamaan karakter sebagaimana dulu ia diciptakan.]]

Bab Kesebelas
**MABUK CINTA:
TAKDIR ATAU PILIHAN?**

KEBANYAKAN ORANG BERBEDA pendapat mengenai cinta yang meluap (*al-'isyq*). Apakah cinta yang meluap-luap itu tumbuh karena inisiatif individu yang bersangkutan ataukah ia terjadi begitu saja atas ketetapan yang berada di luar keinginan manusia? Segolongan orang berpendapat bahwa cinta yang meluap-luap itu tumbuh karena ketetapan (*idhthirâri*) dan bukan karena inisiatif (*ikhtiyâri*). Menurut mereka, hal ini serupa dengan keinginan seseorang yang haus terhadap air yang sejuk atau keinginan seseorang yang lapar terhadap makanan, yang tentu saja semua perasaan itu muncul begitu saja di luar kekuasaannya.

Sementara itu, golongan yang lain berkata: “Demi Allah, jika memang bagiku pendapat seperti itu adalah benar, maka berarti seorang pecinta tidak boleh diadzab karena dosa-dosa seorang pecinta akan dianggap sebagai ketetapan yang berada di luar keinginannya (*idhthirâri*). Jika memang inilah pendapatnya berkenaan dengan hal-hal yang muncul dari cinta yang berlebihan, yang justru termasuk perbuatan berdasarkan inisiatif, lantas apakah gerangan sebenarnya yang disebut cinta yang meluap-luap itu sendiri?”

Abu Muhammad ibn Hazm berkata bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada *Amirul Mukminin* Umar ibn al-Khattab r.a.: “Wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya aku telah melihat seorang wanita dan aku pun jatuh hati kepadanya.”

Umar menjawab: "Itu adalah sesuatu yang di luar kuasamu."

Al-Tamimi menyatakan di dalam kitab *Imtizâj al-Arwâh*: "Seorang tabib pernah ditanya tentang cinta yang meluap-luap. Tabib itu lalu menjawab: 'Terbitnya cinta pada orang-orang yang mengalaminya bukanlah karena inisiatif mereka, bukan karena keinginan mereka, dan bukan pula karena adanya kenikmatan yang dirasakan oleh kebanyakan di antara mereka. Akan tetapi, terbitnya cinta itu adalah laksana datangnya serangan penyakit berbahaya atau wabah yang mematikan. Sungguh sama sekali tidak ada perbedaan antara keduanya (cinta yang meluap-luap dan penyakit).'"

Al-Mada' ini berkata: "Suatu ketika, seorang lelaki mencela temannya yang sedang jatuh cinta. Orang yang dicela itu pun kemudian berkata: 'Jika memang seseorang yang jatuh cinta dapat memilih, tentulah ia tidak akan memilih untuk jatuh cinta'."

Pendapat ini bahkan didukung oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, dari kisah Barirah yang menyatakan bahwa suaminya selalu menguntit di belakangnya setelah dia bercerai dengannya, padahal Barirah sudah menjadi perempuan bukan mahram bagi mantan suaminya itu. Sementara air mata mantan suaminya itu terus jatuh bercucuran membasahi pipinya. Nabi s.a.w. lalu bersabda: "*Wahai Abbas, apakah engkau tidak merasa takjub terhadap cinta Mughits kepada Barirah dan kebencian Barirah kepada Mughits?*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Barirah: "*Seandainya saja engkau rujuk dengan Mughits.*"

Barirah bertanya: "Apakah engkau memerintahkan aku untuk rujuk?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "*Sebenarnya aku hanya ingin menolong.*"

Barirah menyahut: "Aku tidak lagi membutuhkan Mughits."

Ternyata, dalam kondisi yang seperti itu Rasulullah s.a.w. tidak pernah melarang Mughits untuk tetap mencintai mantan istrinya. Karena hal itu adalah sesuatu yang tidak bisa dibendung dan bukan merupakan hasil inisiatif Mughits sendiri.

Orang-orang berkata bahwa cinta yang meluap-luap adalah salah satu jenis adzab. Oleh sebab itu, seseorang yang berakal sehat tentu tidak akan memilih siksaan bagi dirinya sendiri.

Ada pula yang berkata: "Cinta bukan karena pandangan maka dia mampu membendungnya, tidak pula berkait dengan akal sehingga dia bisa menalarnya. Kemudian dia berkata,

*Perkara cinta bukanlah sebuah perkara yang mudah
Karena tak ada bakal memberitahumu tentangnya
Perkara cinta takkan dapat dicerna dengan penalaran
Dan tidak pula dengan qiyas ataupun pikiran
Sungguh perkara cinta adalah perkara bersitan hati
Yang jadi biang keladi urusan yang datang bertubi-tubi*

Qadhi Abu Umar Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Salman An-Nuqani menyatakan di dalam kitabnya yang berjudul "*Mihnah azh-Zharâf*" sebagai berikut:

Orang-orang yang dimabuk cinta haruslah dimaafkan dalam semua kondisi. Sebab cinta itu "menimpa" mereka tanpa kemauan mereka sendiri, melainkan menyusup melalui jalan paksaan yang tidak bisa diganggu gugat. Tentu saja, seseorang baru dapat dicela atas perkara yang berada di dalam kesanggupannya, bukan atas sesuatu yang sudah ditetapkan dan ditakdirkan atas dirinya.

Ada yang berkata bahwa seorang wanita yang sedang hamil langsung keguguran tatkala melihat Yusuf a.s. Lantas bagaimana menurut pendapatmu tentang keguguran itu? Apakah hal itu terjadi disebabkan inisiatif ataukah merupakan sebuah ketetapan?

Orang yang lain berkata bahwa para wanita memotong jari-jari tangan mereka ketika melihat ketampanan Nabi Yusuf a.s. dan cinta pun merasuk ke dalam hati mereka. Lantas bagaimana jika ternyata mereka benar-benar dimabuk cinta kepada Nabi Yusuf a.s.?

Demikianlah yang juga terjadi pada diri Mush'ab ibn az-Zubair, yang disebabkan ketampanannya, setiap kali ada perempuan yang melihatnya, perempuan itu pasti langsung jatuh hati kepadanya. Berkenaan dengan Mush'ab itulah kemudian muncul sebuah syair yang berbunyi:

*Mush'ab adalah percikan api dari hadirat Ilahi
karena wajahnya segala kegelapan langsung pergi*

Jika semua ini dapat terjadi hanya disebabkan pandangan, maka apakah lagi jika yang ada adalah cinta yang tak sanggup ditahan?

Mengutip ayahnya, Hisyam ibn Urwah berkata, suatu ketika di Madinah ada seorang laki-laki yang meninggal dunia ketika sedang dimabuk cinta yang kemudian dishalati oleh Zaid ibn Tsabit r.a. Dan setelah seseorang

menyampaikan kepada Zaid ihwal penyebab kematian laki-laki tersebut, Zaid pun berkata, "Sungguh aku amat mengasihinya."

Pada suatu ketika, Abu Sa'ib al-Makhzumi⁴² yang mempunyai kedudukan tinggi dalam ilmu dan agama, pernah terlihat memegang kain kiswah Ka'bah seraya berkata, "Ya Allah, kasihilah orang-orang yang dimabuk cinta, kuatkanlah hati mereka, dan lembutkanlah hati orang-orang yang mereka cintai agar mau mencintai mereka."

Beberapa saat kemudian ada orang yang bertanya padanya tentang doanya itu, maka Abu Sa'ib pun berkata, "Demi Allah, doa untuk para pecinta ini jauh lebih baik daripada sebuah ibadah umrah yang dilakukan dari Ji'ranah⁴³."

Dikatakan bahwa pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. lewat di dekat seorang anak gadis yang sedang berdendang:

*Apakah aku akan kalian kutuki berdua
Apakah karena jatuh cinta aku berdosa*

Mendengar itu, Rasulullah pun tersenyum dan kemudian bersabda, "Tidak ada dosa, insya Allah."

Ada sementara orang dari kalangan salaf yang menafsirkan firman Allah yang berbunyi,

... رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ... ﴿٢٨٦﴾

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya" (QS. Al-Baqarah: 286), dengan menyatakan bahwa yang dimaksud perkara yang "tak sanggup dipikul" itu adalah cinta yang meluap-luap (*isyq*). Tetapi mereka yang berpendapat seperti ini sama sekali tidak bermaksud melakukan pengkhususan. Yang mereka maksudkan hanyalah sebagai perumpamaan, bahwa cinta itu merupakan sesuatu yang tak sanggup dipikul. Adapun yang dimaksudkan dari kata "memikul" di sini adalah memikul yang bersifat takdir (penetapan) dan bukan bersifat syariat yang mengandung perintah.

⁴² Dia adalah seorang kepala Qadhl yang bernama lengkap Abu Sa'ib Uthbah ibn Abdullah ibn Musa al-Hamdani asy-Syaff'i. Dia wafat tahun 351 H.

⁴³ Ji'ranah adalah sebuah tempat yang terletak di antara kota Mekah dan Thaif. Kota ini jaraknya lebih dekat dengan Mekah daripada dengan Thaif. Kota inilah yang menjadi tempat pemberangkatan Rasulullah s.a.w. ketika beliau melakukan Umrah pada tahun ketiga Hiriyah, beberapa pekan setelah pecahnya perang Hunain dan Thaif.

Mereka berkata, "Kami pernah melihat sekumpulan orang yang sedang dimabuk cinta mengerumuni seseorang yang bisa berdoa untuk mereka agar Allah berkenan melepaskan mereka dari cinta yang meluap-luap. Jadi, jika seandainya cinta itu bersifat *ikhtiyari* (berdasarkan inisiatif), tentu mereka akan sanggup menyingkirkannya dari dalam hati mereka tanpa harus meminta bantuan orang lain. Dari peristiwa sini dapat dilihat kekeliruan yang dilakukan oleh sebagian besar orang-orang yang suka mencela keadaan ini. Padahal dalam perkara ini, celaan yang mereka lakukan itu sama kedudukannya dengan celaan yang ditujukan kepada seseorang yang jatuh sakit."

Golongan lain berkata, "Yang disebut *ikhtiyâri* (berdasarkan inisialif) bukanlah tindakan mengikuti hawa nafsu dan keinginan jiwa. Alih-alih, yang dimaksud *ikhtiyâri* adalah tindakan menguasai hawa nafsu. Allah s.w.t. bahkan telah memuji setiap orang yang sanggup menahan (mengendalikan) hawa nafsu. Allah s.w.t. berfirman,

"Dan, adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." (QS. An-Nâzi'ât 40-41). Padahal, adalah mustahil manusia akan mampu menahan hawa nafsu, jika memang hal itu tidak berada di dalam batas kemampuannya."

Menurut mereka, cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*) adalah gerak inisiatif (*harakah ikhtiyâriyah*) jiwa terhadap orang yang dicintai. Cinta yang meluap-luap tidak termasuk gerak terpaksa (*harakah idhthirâriyah*) yang tidak berada di dalam batas kesanggupan manusia.

Menurut mereka pula, Allah s.w.t. telah mengecam orang-orang yang memiliki cinta yang merusak, yaitu orang-orang yang mencintai selain Dia sebagai tandingan. Jadi, seandainya cinta itu memang merupakan ketetapan takdir (bersifat *idhthirâriyah*), tentu mereka tidak akan dikecam oleh Allah.

Mereka melanjutkan lagi, sesungguhnya cinta merupakan sebuah kehendak yang sangat kuat. Dan setiap manusia bisa dipuji dan bisa juga dicela karena kehendaknya. Itulah sebabnya mengapa seseorang yang mempunyai kehendak yang sangat kuat untuk berbuat baik berhak menerima pujian, meskipun dia belum mengerjakannya. Dan sebaliknya, seseorang yang mempunyai kehendak yang sangat kuat untuk berbuat buruk pantas mendapatkan kecaman, meskipun dia belum mengerjakannya.

Di samping itu, Allah s.w.t. juga mencela orang-orang yang senang jika kekejian menyebar di tengah orang-orang yang beriman, dan Allah juga

menyatakan bahwa mereka akan mendapatkan adzab yang pedih. Jadi, jika seandainya cinta itu tidak dapat dikendalikan, tentulah mereka tidak akan diancam dengan azab, disebabkan sesuatu yang berada di luar kesanggupan mereka.

Semua orang yang berakal sehat tentu sepakat untuk mengecam seseorang yang suka menyakiti orang lain dengan cintanya. Ini merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada manusia. Jika ternyata kemudian orang itu mengemukakan alasan dengan berkata, "Aku tidak mampu mengendalikan hatiku." Tentu setiap orang yang berakal sehat pasti tidak akan menerima dalih seperti itu.



Untuk mengurai perbedaan yang terjadi di antara kedua golongan ini adalah dengan diambilnya kesimpulan bahwa esensi dan segala yang menjadi penyebab terbitnya cinta adalah bersifat inisiatif (*ikhtiyâriyah*) dan berada di dalam ranah *taklif* (beban keberagamaan). Karena sebenarnya, pandangan, lintasan pikiran, dan kehendak untuk mencinta adalah hal-hal yang bersifat inisiatif. Dan jika sebab-sebab itu sudah ada, maka berbagai akibat yang munculnya darinya tidak lagi berada pada wilayah *ikhtiyâriyah*.

Kodisi mabuk cinta seperti ini sebenarnya amat serupa dengan seseorang yang sedang mabuk karena minuman keras. Meminum minuman keras adalah sebuah tindakan *ikhtiyâri* yang dilakukan berdasarkan inisiatif si pelaku. Namun, semua akibat yang muncul dari kondisi mabuk sudah masuk ke dalam kawasan *idhthirâri* yang tak dapat dikendalikan lagi oleh si pelaku. Dan ketika sebuah "sebab" terjadi berdasarkan inisiatif si pelaku, maka si pelaku yang bersangkutan tidak dapat diampuni atas semua hal yang muncul kemudian secara "*idhthirâri*" tanpa inisiatif darinya. Jadi, karena "sebab"-nya merupakan sesuatu yang sudah dilarang, maka seorang pemabuk tidak lagi dapat diampuni semua perbuatannya (termasuk yang bersifat *idhthirâri*, *pen.*).

Tidak diragukan lagi, mengumbar pandangan kepada obyek yang diharamkan dan melanjutkannya dengan berkhayal tentang obyek tersebut adalah serupa dengan seseorang yang mabuk disebabkan minuman keras yang dicela karena sebabnya. Oleh karena itu jika cinta yang meluap-luap tersebut muncul dari sebuah sebab yang tidak terlarang, maka orang yang bersangkutan tidak tercela. Contohnya adalah seseorang yang begitu men-

cintai istri atau budak perempuannya tapi kemudian ia berpisah dengan perempuan yang dicintainya itu, sementara cintanya terus melekat di dalam dirinya. Keadaan yang seperti ini tidaklah tercela, sebagaimana yang dapat kita lihat dalam kisah Barirah dan Mughits yang telah disampaikan pada bagian terdahulu.

Demikian pula halnya jika seseorang melihat perempuan bukan mahram secara tidak sengaja, lalu dia segera mengalihkan pandangannya, tetapi ternyata kemudian cinta tetap tumbuh di dalam hatinya begitu saja tanpa inisiatif darinya setelah dia berusaha untuk menyingkirkan cinta itu dari hatinya. Jika ada sesuatu yang menguasainya, maka dia tidak dicela setelah berusaha menolaknya.

Dari keterangan ini dapat kami simpulkan bahwa mabuk cinta itu lebih parah daripada mabuk khamr. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah tentang para pecinta rupa dari kalangan kaum Luth a.s.:

“Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang ambing di dalam kemabukan (kesesatan).” (QS. Al-Hijr: 72).

Jika jenis mabuk yang paling ringan saja tidak dapat dimaafkan karena orang yang mengalaminya melakukan hal yang menyebabkannya, maka bagaimana mungkin mabuk yang lebih berat dapat dimaafkan ketika orang yang mengalaminya juga melakukan hal yang menyebabkannya?

Demikianlah kita sudah sampai di sini, maka sekarang mari kita bahas masalah mabuk cinta dan penyebabnya.[]

Bab Kedua Belas MABUK CINTA

SEBELUM MENYELAMI MASALAH ini, tampaknya perlu dijelaskan terlebih dulu mengenai hakikat, sebab, dan kemunculannya. Menurut kami, mabuk adalah suatu bentuk kenikmatan yang disertai hilangnya akal sehat yang berfungsi untuk memahami ucapan dan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk.

Allah s.w.t. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ... ﴿٤٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian shalat, sedang kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan."
(QS. An-Nisa' : 43).

Itulah sebabnya mengapa kondisi mabuk dianggap berakhir jika orang yang mengalaminya sudah dapat mengetahui apa yang diucapkannya sendiri. Selama orang yang bersangkutan belum dapat mengetahui perkataannya sendiri, maka dia dianggap masih dalam kondisi mabuk. Tetapi jika orang yang bersangkutan sudah dapat mengetahui apa yang dia katakan, maka dia sudah dianggap keluar dari hukum mabuk. Demikianlah batasan mabuk menurut Jumhur ulama.

Imam Ahmad ibn Hanbal *rahimahullah* pernah ditanya, “Dengan tanda apa dapat diketahui bahwa seseorang sedang mabuk?”

Dia menjawab, “Yaitu jika dia tidak bisa membedakan antara bajunya sendiri dan baju orang lain, dan tidak bisa membedakan antara terompahnya sendiri dengan terompah orang lain.”

Imam asy-Syafi’i berkata, “(Tanda-tanda mabuk ialah) jika perkataan orang yang bersangkutan yang seharusnya teratur menjadi kacau, dan jika rahasia orang tersebut yang tersembunyi menjadi tersibak.”

Muhammad ibn Daud Al-Ishfahani berkata, “(Tanda-tanda mabuk ialah) jika hasratnya hilang dan rahasianya yang tersembunyi tersibak.”

Setidaknya, mabuk mengandung dua pengertian sekaligus, yaitu: 1) Munculnya kenikmatan; dan 2) Hilangnya kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk.

Jadi, terkadang ada sebagian orang yang mengartikan mabuk hanya dengan salah satu di antara kedua hal itu, dan ada pula yang mengartikan mabuk dengan keduanya secara sekaligus.

Sesungguhnya jiwa memiliki hawa nafsu dan syahwat yang akan merasakan nikmat jika keduanya diperturutkan. Sementara pengetahuan akan kerusakan yang diakibatkan kedua hal itu, baik di dunia ataupun di akhirat, dapat mencegah jiwa untuk memperturutkan hawa nafsu dan syahwat tersebut. Akal sehatlah yang memerintahkan jiwa untuk tidak memperturutkan hawa nafsu dan syahwat. Jadi, jika akal sehat yang bertugas menguasai dan ilmu yang bertugas mengetahui itu telah hilang, maka jiwa pasti akan menghamparkan dirinya untuk memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi hawa nafsu dan syahwat.

Allah s.w.t. telah mengharamkan mabuk disebabkan dua hal telah Dia sebutkan di dalam Kitab-Nya lewat firman-Nya:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

“Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (QS. Al-Mâ'idah: 91).

Jadi, melalui ayat ini Allah s.w.t. mengabarkan kepada kita bahwa minuman keras pasti akan mengakibatkan kerusakan yang muncul dari dalam jiwa disebabkan hilangnya akal sehat, sebagaimana ia juga akan menghalangi munculnya kemaslahatan yang tidak akan pernah bisa terwujud kecuali hanya dengan akal sehat.

Terkadang, hal yang menyebabkan mabuk adalah sebuah penderitaan sebagaimana bisa jadi pula ia merupakan sebuah kenikmatan. Allah s.w.t. berfirman:

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian, Sesungguhnya keguncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kalian melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras." (QS. Al-Hajj: 1-2).

Terkadang pula hal yang menyebabkan mabuk itu adalah "keberhasilan" orang yang bersangkutan untuk melihat orang yang dicintainya, sehingga membuat perkataannya menjadi kacau, tindak-tanduknya menjadi tidak terkontrol, dan akal sehatnya menjadi hilang. Jika sudah demikian, bisa jadi orang yang mengalami hal itu akan mati disebabkan penyebab biologis, yaitu mengalirnya darah dari dalam jantung dalam jumlah yang jauh di atas batas normal. Karena darah mengandung panas, maka ketika ia mengalir dari jantung dalam jumlah yang melebihi batas normal, hal itu dapat menyebabkan kematian.

Peristiwa seperti ini pernah terjadi di depan mata Ahmad ibn Thulun,⁴⁴ gubernur Mesir. Pada suatu hari yang sangat dingin, dia lewat di dekat seorang pemburu yang sedang bersama seorang anaknya. Demi melihat pemburu itu, Ahmad ibn Thulun pun langsung merasa iba. Gubernur Mesir itu lalu memerintahkan pembantunya agar memberikan semua emas yang dibawa pada saat itu. Maka si pelayan pun langsung menumpahkan semua emas yang dibawanya di dalam kamar si pemburu dan kemudian berlalu meninggalkan tempat itu.

Bukan main gembiranya si pemburu ketika melihat hal itu. Dan kegembiraannya itu meluap dengan hebatnya sampai-sampai dirinya tak mampu

⁴⁴ Nama lengkapnya adalah Abu Abbas Ahmad ibn Thulun at-Turki yang pernah memerintah Mesir dengan tangan besi. Dia lahir pada tahun 214 H. Memerintah Mesir sejak usia empat puluh tahun dan meninggal dunia pada tahun 270 H.

menahan kegembiraan tersebut hingga akhirnya pemburu itu pun tewas seketikal

Sang gubernur yang secara kebetulan kembali ke tempat itu pun terkejut ketika melihat si pemburu telah meninggal dunia, sementara anak si pemburu itu menangis meratap tepat di dekat kepala ayahnya.

Sang gubernur lalu bertanya, "Siapakah gerangan yang telah membunuhnya?"

Si anak menjawab, "Tadi ada seorang laki-laki yang lewat di dekat kami, semoga Allah tidak memberinya kebaikan, lalu lelaki itu menumpahkan sesuatu di dalam kamar ayahku, dan ayahku pun langsung tewas pada saat itu juga."

Sang gubernur lalu berkata kepada rombongannya, "Anak ini telah berkata benar. Kitalah yang telah membunuh ayahnya. Kekayaan telah datang kepadanya secara tiba-tiba, tapi ternyata dia tidak sanggup menghadapi kenyataan itu sehingga dia pun tewas pada saat itu juga. Kalau saja kita memberikan kekayaan itu kepadanya secara sedikit demi sedikit, tentu kekayaan itu tidak akan sampai membunuhnya."

Gubernur lalu memerintahkan anak pemburu itu untuk mengambil semua emas yang telah diberikan kepada ayahnya, tetapi si anak langsung menolak seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah memegang sesuatu yang telah menghilangkan nyawa ayahku."

Maksud dari uraian di atas adalah bahwa kondisi mabuk pasti akan menimbulkan rasa nikmat yang akan menghalangi kesadaran. Termasuk di dalamnya mabuk yang disebabkan karena makanan ataupun mabuk yang disebabkan karena minuman. Semua orang yang melakukan hal itu pasti akan merasakan kenikmatan dan kegembiraan yang akan membuatnya terus mengkonsumsi makanan atau minuman yang membuatnya mabuk, karena apa yang telah membuatnya mabuk itu telah membuat akalinya menjadi tidak berfungsi, sehingga pada saat dia tidak lagi merasa gelisah, resah, dan sedih. Tentu saja, hal itu adalah salah sama sekali, karena sebenarnya semua kegelisahan dan kesedihan itu sama sekali tidak hilang, melainkan hanya menyingkir untuk sementara waktu. Ketika orang yang bersangkutan sudah sadar dari mabuknya, maka semua bentuk kesedihan yang sempat menghilang itu mendadak akan kembali menghantam dengan hantaman yang jauh lebih kuat dari sebelumnya. Itulah yang membuat orang yang suka merasakan mabuk selalu terdorong untuk kembali mabuk berulang kali.

Sebagian orang ada yang meminum minuman keras dengan tujuan untuk kesehatan badan. Namun tentu saja orang yang melakukan hal itu telah keliru, sebab bahaya yang akan muncul disebabkan mabuk yang dilakukannya itu jauh lebih besar daripada manfaat yang ia dapatkan. Kenikmatan yang dihasilkan melalui zikir kepada Allah s.w.t. atau lewat shalat, tentu jauh lebih besar, lebih kekal di dunia dan akhirat, serta lebih mampu menyingkirkan kegelisahan dan duka lara.

Kenikmatan karena mabuk pasti lebih banyak mendatangkan kesedihan di dunia dan di akhirat. Tetapi kenikmatan karena zikir mengingat Allah, menghadap ke hadirat-Nya, dan dengan mendirikan shalat dengan segenap lahir dan batin pasti akan mendatangkan manfaat yang luhur, agung, dan dapat menyelamatkan orang yang melakukannya dari berbagai bentuk kerusakan yang dapat menjerumuskan ke dalam mudharat. Dan lagi, kenikmatan yang menyelamatkan itu akan menjadi pengganti bagi manusia dari kenikmatan sesaat untuk mengambil kenikmatan yang jauh lebih sempurna dan lebih mampu menghapuskan segala penderitaan.



SEBAB-SEBAB MABUK

Di antara sebab-sebab mabuk adalah mencintai rupa. Jika seorang pecinta benar-benar sudah dirasuki cinta dan cinta itu semakin kuat, maka dia pun akan mabuk. Ada begitu banyak syair para pujangga yang menggambarkan hal ini dan amal masyhur di semua kalangan. Terlebih ketika seorang pecinta berhasil melakukan persetubuhan dengan membawa cintanya yang besar itu, maka pasti kemampuan orang yang bersangkutan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk akan jauh berkurang atau bahkan mungkin akan hilang sama sekali. Jika mabuk seperti itu kemudian ditimpali lagi dengan mabuk karena minuman dan mabuk karena kenikmatan berhubungan badan, maka itulah puncak dari mabuk.

Selain itu, mabuk juga dapat disebabkan karena sikap gila harta, gila kedudukan, atau karena amarah yang memuncak. Karena sesungguhnya ketika kemarahan sudah benar-benar memuncak, pasti ia akan menyebabkan mabuk yang tingkatannya hampir sama dengan mabuk minuman keras.

Kondisi marah itulah yang termasuk di dalam kategori *ighlâq* sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah s.a.w. ketika menetapkan bahwa perceraian

yang dilakukan di saat *ighlâq* adalah tidak sah. Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Tidak ada (sah) tulus di saat marah.*" (HR. Abu Daud).

Imam Abu Daud menyatakan: "Aku mengira bahwa ia (*ighlâq*) adalah marah." Imam Ahmad ibn Hanbal *rahimahullah* juga menafsirkan kata *ighlâq* di dalam hadis ini dengan pengertian marah.

Dalil yang membenarkan pendapat ini adalah firman Allah yang berbunyi:

"Dan, kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia sebagaimana permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka." (QS. Yunus: 11).

Dalam menafsirkan ayat ini, kalangan salaf berpendapat, maksud ayat ini adalah ketika ada seorang laki-laki yang berdoa untuk dirinya dan keluarganya ketika laki-laki itu sedang marah, dengan memanjatkan sesuatu yang sebenarnya dia sendiri tidak menghendaki apa yang dimintanya itu. Maka seandainya saja Allah s.w.t. langsung mengabulkan doa lelaki itu, lentulah lelaki tersebut akan membinasakan dirinya dan orang-orang yang didoakan olehnya. Tetapi karena rahmat Allah s.w.t. yang mengetahui bahwa yang mendorong si lelaki untuk berdoa seperti itu adalah kondisi mabuk yang terjadi disebabkan amarahnya, maka Allah pun tidak mengabulkan doa hambanya itu.

Seperti ini pulalah ucapan yang terlontar dari mulut si pengembara yang berhasil menemukan kembali untanya setelah dia sempat putus asa dan meyakini bahwa dirinya akan segera mati. Saking gembiranya, pengembara itu berkata, "Wahai Allah Engkau adalah hambaku, dan aku adalah tuhan-Mu." Di dalam hadis tentang kisah pengembara itu, Rasulullah s.a.w. bertutur, "*Si pengembara itu telah salah berucap disebabkan kegembiraan yang meluap.*"⁴⁵

Dengan ucapannya itu, si pengembara tersebut tidak dianggap kafir, karena dia mengucapkan kata-katanya itu tanpa disengaja. Dan Rasulullah s.a.w. menyatakan ketidaksengajaan itu untuk menegaskan bahwa hal itu memang terjadi disebabkan kegembiraan yang meluap sehingga membuat si pengembara melontarkan kata-kata seperti itu.

Tak pelak, semua kejadian yang dipaparkan di atas telah meniscayakan adanya kondisi mabuk, karena penyebab mabuk bisa timbul dari kenikmatan

⁴⁵ Hadis kisah pengembara yang kehilangan untanya ini amat terkenal dan merupakan sebuah hadis sahih yang terdapat di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* (nomor 6309) dan *Shahih Muslim* (nomor 2047).

yang amat kuat dan kemudian “menenggelamkan” akal sehat. Sementara penyebab kenikmatan itu sendiri adalah ketika seseorang berhasil mendapatkan sesuatu atau seseorang yang dia cintai. Jadi, jika cinta yang muncul itu begitu kuat, dan keberhasilan mendapatkan apa yang dicintai itu juga kuat, sementara akal lemah, maka terjadilah kondisi mabuk. Akan tetapi, lemahnya akal terkadang disebabkan karena lemahnya cinta atau terkadang disebabkan karena menguatnya penyebab yang muncul. Itulah sebabnya mengapa kondisi mabuk sering terjadi para orang-orang yang baru pertama kali berhasil mendapatkan kedudukan, harta, cinta, atau meminum minuman keras. Sementara hal itu tidak lagi terjadi pada orang-orang yang sudah terbiasa dengan semua hal yang memabukkan itu.



Hal paling kuat yang dapat menyebabkan mabuk adalah mendengarkan suara nyanyian. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi: 1) Dari sisi faktual bahwa nyanyian itu sendiri memang dapat memunculkan kenikmatan yang luar biasa sehingga dapat “menenggelamkan” akal sehat; dan 2) Dari sisi faktual bahwa nyanyian memang dapat menggerakkan jiwa seseorang untuk membayangkan orang yang dicintai hingga tingkat tertentu, sehingga dengan gerakan jiwa itu kemudian muncullah kerinduan yang diiringi dengan munculnya bayangan orang yang dicintai, merasuknya bayangan ini ke dalam hati, sampai akhirnya bayangan itu memberikan perasaan nikmat yang luar biasa di dalam pikiran yang kemudian dapat menguasai akal sehat karena pada saat itu kenikmatan yang didapat dari suara nyanyian telah berpadu dengan kenikmatan yang didapat dari hati yang sendu.

Itulah sebabnya mengapa banyak para penggemar nyanyian yang mengiringi kenikmatan yang mereka rasakan itu dengan meminum minuman keras dalam jumlah banyak dengan tujuan agar mereka dapat menyempurnakan keadaan mabuk yang mereka rasakan melalui minuman keras, cinta yang meluap-luap, dan suara nyanyian. Ketika semua itu telah tercapai, maka mereka pun akan mendapatkan kenikmatan yang tidak dapat mereka temukan lewat jalan lain.

Minuman keras (*khamr*) merupakan minuman bagi jiwa, sementara nyanyian merupakan minuman bagi roh, terlebih jika di dalam nyanyian tersebut terdapat berbagai ungkapan yang dapat mengingatkan kepada sosok orang yang dicintai dan gambaran tentang keadaannya. Ketika itu terjadi, maka akan berpadulah suara yang merdu dengan resapan makna yang tepat

bersesuaian, dan itu semua akan menghasilkan kenikmatan yang jauh lebih besar dibandingkan kenikmatan yang dapat dihasilkan masing-masing di antara kedua hal itu. Kenikmatan yang muncul dapat menguasai jiwa, roh, dan badan secara sempurna sehingga akan membuat orang yang merasakannya sampai di puncak kemabukan. Alhasil, bagaimana mungkin seseorang yang telah melakukan semua “sebab” itu dapat mengklaim sebuah pengampunan hanya dengan mengatakan bahwa semua akibat yang terjadi setelah dirinya mabuk adalah bersifat terpaksa (*idhthirâri*) dan bukan berdasarkan inisiatifnya sendiri (*ikhtiyâri*). *Wabillâhi at-taufiq.*[]

Bab Ketiga Belas
**HUBUNGAN ANTARA NIKMAT
DAN CINTA**

SETIAP KALI CINTA bertambah kuat, maka akan bertambah kuat pula kenikmatan yang dicapai setelah mendapatkan orang yang dicintai. Bab yang akan Anda baca ini adalah bab yang paling penting dan paling bermanfaat di antara semua bab yang terdapat di dalam buku ini. Karena di dalam bab ini kami akan menjelaskan mengenai pengertian dari “kenikmatan” (*al-ladzdzah*) lengkap dengan pembagian dan tingkatan-tingkatannya.

Ada yang menyatakan bahwa definisi dari “kenikmatan” ialah: keberhasilan untuk mendapatkan apa yang bersesuaian, sebagaimana penderitaan adalah “mendapatkan” (*idrâk*) apa yang bertentangan.

Syaikhuna berkata: “Adalah tepat jika dikatakan bahwa mendapatkan apa yang bersesuaian merupakan sebab kenikmatan, sedangkan mendapatkan apa yang bertentangan adalah sebab penderitaan.”

Jadi, jika kenikmatan dan penderitaan muncul sebagai akibat dari mendapatkan sesuatu yang bersesuaian dan sesuatu yang bertentangan, maka berarti “mendapatkan” (*al-idrâk*) merupakan penyebab munculnya kenikmatan dan penderitaan. Adapun kenikmatan, sebenarnya jauh lebih jelas dari semua pengertian yang menjelaskannya, karena kenikmatan masuk ke dalam wilayah hal-hal yang berhubungan dengan perasaan (*amr wijdâni*), sehingga kenikmatan dapat diketahui melalui berbagai macam sebab dan hukum-hukumnya.

Perlu diketahui bahwa kata-kata *al-ladzzah* (kenikmatan), *al-bahjah* (kegembiraan), *as-surûr* (kesenangan), *qurrah al-'ain* (kesenangan), *thibb an-nafs* (kesejahteraan), dan *an-na'im* (kenikmatan) merupakan kata-kata yang memiliki pengertian yang amat berdekatan. Secara umum, semua kata itu menunjukkan hal-hal yang selalu dicari, atau bahkan menjadi tujuan bagi setiap makhluk hidup, sehingga keberadaannya menjadi sangat vital.

Jika ditinjau dari segi tujuan dan sasaran, maka semua kata itu mewakili hal-hal yang sama kedudukannya dengan indera dan ilmu-ilmu aksiomatis pada bagian prinsip-prinsip dan hal-hal pokoknya. Setiap makhluk hidup tentu mempunyai ilmu dan indera, sebagaimana mereka juga memiliki tindakan dan kehendak. Sementara ilmu manusia tidak boleh hanya melulu berupa teori argumentatif disebabkan ketiadaan siklus dan kesinambungan. Alih-alih, manusia harus memiliki ilmu yang awal mulanya bersifat aksiomatis dan dapat memberi kepastian kepada jiwa serta sekaligus berawal darinya. Itulah sebabnya mengapa ilmu tersebut disebut ilmu aksiomatis (*badîhi*) atau ilmu primordial (*awwali*). Ilmu inilah yang termasuk di antara ilmu-ilmu yang harus diketahui oleh setiap jiwa, sehingga ia juga disebut sebagai ilmu pokok (*dharûri*). Karena sesungguhnya terkadang jiwa pasti membutuhkan ilmu di satu waktu dan terkadang ia juga membutuhkan tindakan di satu waktu yang lain.

Demikian pula halnya semua tindakan yang dilakukan berdasarkan inisiatif pelakunya dengan tujuan tertentu (*al-'amal al-ikhtiyâri al-murâdî*), pasti memiliki tujuan tertentu, baik tujuan itu adalah untuk kepentingan si pelakunya sendiri atau pun untuk pihak yang lain. Yang pasti, tidaklah boleh jika semua tujuan diarahkan sepenuhnya hanya untuk pihak yang lain demi memperhatikan siklus dan kesinambungan.

Oleh sebab itu, maka sebuah tujuan harus merupakan sesuatu yang ingin diraih dan juga disukai oleh orang yang melakukannya. Jika apa yang ingin diraih, diinginkan, dan dicintai itu telah tercapai, maka segala bentuk kenikmatan (*an-ni'mah*), kegembiraan (*al-farah*), kesenangan (*as-surûr*) dan kenyamanan (*qurrah al-'ain*) jiwa yang dirasakan setelah itu akan bergantung pada besarnya kekuatan cinta, keinginan, dan kehendak yang ada. Semua itu merupakan masalah perasaan dan gairah cinta (*dzauqi wa wajdi*). Oleh sebab itu, para penempuh jalan Tuhan (*as-sâlikûn*) yang suka menonjolkan kehendak dan tindakan lebih sering menggunakan istilah perasaan (*adz-dzauq*) dan gairah cinta (*al-wajd*) untuk menyebut sesuatu yang dikehendaki dan ingin diraih, daripada menggunakan kedua istilah tersebut yang digunakan untuk menyebut sesuatu yang muncul dari kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan.

Jadi, di sini kita dapat menemukan ada tiga macam kelompok istilah yang masing-masing memiliki arti yang serupa, yaitu:

Pertama, asy-syahwah (nafsu/keinginan), *al-irâdah* (kehendak), *al-ma'ail* (kecenderungan), *ath thalab* (tuntutan), *al mahabbah* (cinta), *ar raghbah* (kesenangan), dan lain sebagainya.

Kedua, adz-dzauq (perasaan), *al-tawajd* (gairah cinta), *al-wushûl* (pencapaian), *azh-zhâf* (keberhasilan), *al-idrâk* (pendapatan), *al-hushûl* (pencapaian), *an-nail* (penerimaan), dan lain sebagainya.

Ketiga, al-ladzdzah (kelezatan/kenikmatan), *al-farah* (kegembiraan), *an-na'im* (kenikmatan), *as-surûr* (kesenangan), *thîb an-nafs* (kesejahteraan), *qurrah al-'ain* (kesenangan), dan lain sebagainya.

Walaupun pada hakikatnya ketiga kelompok istilah ini saling berkaitan satu sama lain.



Jika sebuah kenikmatan dicari hanya semata-mata demi kenikmatan itu sendiri, maka kenikmatan itu amatlah tercela jika ia mengakibatkan penderitaan yang lebih besar atau menghalangi kenikmatan lain yang lebih baik. Tetapi sebuah kenikmatan menjadi terpuji kenikmatan tersebut dapat membantu terwujudnya kenikmatan yang abadi dan kekal, yang tiada lain adalah kenikmatan di akhirat yang kenikmatannya lebih baik dari segala bentuk kenikmatan.

Allah s.w.t. berfirman,

"Dan, Kami tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan, sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." (QS. Yusuf: 56-57).

"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan, sesungguhnya negeri akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa." (QS. An-Nahl: 30).

"Tetapi kalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-A'1â: 16-17).

"Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, kalau mereka mengetahui." (QS. Al-Ankabût: 64).

"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pudu kehidupan di dunia ini suju. Sesungguhnya kami telah berinjan kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan, Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)." (QS. Thâhâ: 72-73).

"Allah menciptakan manusia untuk kepentingan negeri akhirat yang abadi dan menjadikan semua kenikmatan ada di sana. Firman Nya: 'Dan, di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan hati dan sedap (dipandang) mata.'" (QS. Az-Zukhruf: 71).

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. As-Sajdah: 17).

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah berfirman, 'Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa-apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit di dalam hati manusia. Ia tidak seperti yang pernah kalian lihat.'" (HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).*

Hal inilah yang dimaksud oleh seorang mukmin yang suka menasihati kaumnya dan amat peduli kepada mereka. Allah s.w.t. berfirman,

"Wahai kaumku, ikutilah aku. Aku akan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. " (QS. Al-Mu`min: 38-39).

Allah s.w.t. telah mengabadikan ucapan sang penasihat yang mengabarkan bahwa dunia ini hanyalah kesenangan sementara yang hanya layak dinikmati untuk mendapatkan kesenangan di tempat yang lain. Dan akhirat itulah tempat kembali yang abadi dan paling pantas menjadi tujuan sejati.



Jika sudah diketahui bahwa segala kelezatan dan kenikmatan dunia hanyalah perhiasan yang menjadi jalan untuk meraih kenikmatan di negeri akhirat, sebagaimana hal itu juga menjadi alasan penciptaannya, seperti yang disabdakan Rasulullah s.a.w., *"Dunia ini adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah"*, maka semua kenikmatan yang dapat

membantu tercapainya kenikmatan akhirat adalah kenikmatan yang disukai dan diridhai Allah s.w.t.

Oleh sebab itu, orang yang menikmati kenikmatan seperti ini dapat menikmatinya melalui dua sisi, yaitu:

1. Dari sisi kenikmatan dan kesukaannya terhadap kenikmatan tersebut; dan,
2. Dari sisi pencapaian yang didapat dari kenikmatan tersebut kepada keridhaan Allah dan kepada kenikmatan yang jauh lebih sempurna daripada kenikmatan yang telah dirasakan.

Jadi, inilah kenikmatan yang pantas untuk dikejar oleh setiap orang yang berakal sehat, bukan kenikmatan yang kemudian justru diikuti dengan penderitaan tak terperi dan hilangnya kenikmatan yang terbesar (kenikmatan di akhirat). Oleh sebab itu, seorang mukmin akan mendapatkan pahala dari hal-hal mubah yang dinikmatinya, asalkan hal-hal yang mubah itu dimaksudkan untuk mendapatkan kenikmatan akhirat.

Jika seorang laki-laki menyetubuhi istri atau budak perempuan (*jâriyah*) yang dicintainya, lalu dia mendapatkan kepuasan lahir dan batin, maka dia akan mendapatkan pahala dengan kenikmatan yang dia rasakan itu. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan seorang laki-laki yang mereguk kenikmatan yang diharamkan, yang akan menerima hukuman dari Allah s.w.t.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dan di dalam kemaluan (persetubuhan) salah seorang di antara kalian ada pahala."*

Para sahabat lantas bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami yang memuaskan birahinya akan mendapatkan pahala karena itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Bagaimana pendapat kalian jika dia meletakkannya pada tempat yang haram, apakah dia mendapat dosa?"*

Para sahabat menjawab, "Ya."

Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Demikianlah pula halnya jika dia meletakkannya pada tempat yang halal, maka dia akan mendapat pahala."* (HR. Ahmad dan Muslim).

Perlu Anda ketahui bahwa kenikmatan semacam ini akan berlipat ganda dan terus bertambah sesuai dengan kepatuhan dan keikhlasan seorang hamba kepada Allah s.w.t. serta kecintaannya kepada negeri akhirat.

Pada tingkat ini, semua syahwat dan keinginan yang sebelumnya terpecah dalam berbagai bentuk dan rupa akan dilihat oleh si hamba pada satu bentuk

saja. Sementara berbagai bentuk rasa takut, kegelisahan, kegundahan dan kegelisahan yang terkandung di dalam kenikmatan yang diharamkan tidak akan dapat lagi dia rasakan sebagai sebuah kelezatan.

Jika perasaan seperti ini sudah menyatu pada diri si hamba dan dia juga sudah dianugerahi kecintaan kepada istrinya dan istrinya juga dianugerahi kecintaan kepadanya, sehingga semua hal yang dapat mendorongnya ke arah syahwat birahi hanya akan tertumpu kepada istrinya, yang hal itu akan membuat pandangan matanya tidak lagi mampu melihat perempuan lain dan hatinya juga tidak akan berselingkuh dengan yang lain, maka kenikmatan yang dirasakan oleh seorang hamba yang lelah merasakan itu tentu sama sekali berbeda dengan kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang suka menikmati hal-hal yang diharamkan.

Itulah kenikmatan terbaik yang dapat diraih di dunia yang oleh Rasulullah s.a.w. telah dijadikan sebagai salah satu di antara tiga buah kenikmatan yang dapat diraih di dunia dan akhirat, yaitu: hati yang bersyukur, lidah yang berzikir, dan istri cantik yang jika dipandang oleh suaminya maka ia menyenangkan hati sang suami, dan jika ia ditinggal pergi maka ia pandai menjaga kehormatan suaminya dan kehormatan dirinya sendiri serta hartanya.⁴⁶

Al-Qasim ibn Abdurrahman pernah berkata bahwa Abdullah ibn Mas'ud r.a. biasa membaca al-Qur'an, dan jika sudah selesai membaca, dia bertanya, "Mana orang-orang yang masih bujangan?"

Lalu dia berkata kepada mereka yang masih bujangan itu: "Mendekatlah kepadaku, kemudian katakanlah, 'Ya Allah, anugerahilah aku seorang wanita, yang apabila kupandang dia membuatku senang, jika kusuruh dia menurutiku, dan jika aku meninggalkannya dia pandai menjaga dirinya dan hartaku'."

Sebenarnya, penderitaan, kesedihan, kekhawatiran, dan duka-lara muncul dari tiga hal, yaitu: 1) ketidaktahuan akan apa yang patut dicintai dan bermanfaat; 2) tidak adanya keinginan untuk mendapatkan dan mengutamakan apa yang patut dicintai dan bermanfaat walaupun sebenarnya hal itu telah diketahui; dan 3) ketidakberhasilan untuk mendapatkan apa yang dicintai dan diinginkan. Ini merupakan penderitaan paling berat. Oleh karena itu, penderitaan manusia di Alam Barzakh dan di negeri kehidupan yang hakiki (Alam Akhirat) karena kehilangan apa yang dicintainya, akan terasa lebih besar dibandingkan penderitaan yang dirasakan karena kehilangan sesuatu yang dicintainya di dunia.

⁴⁶ HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah. Di dalam kitab "Shahih al-Jami" Imam al-Albani menyatakan bahwa hadis ini adalah hadis hasan.

Hal ini bisa dilihat dari tiga sisi:

1. Karena Alam Akhirat, orang yang bersangkutan akan mengetahui kesempurnaan dari apa yang telah ia sia-siakan.
2. Semakin besarnya kebutuhan dan kerinduan yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap apa yang tidak didupakannya itu, karena di akhirat ia tidak akan bisa mendapatkan lagi apa yang diinginkannya itu, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah s.w.t.,

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ... ﴿٥٤﴾

"Dan, dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini..." (QS. Saba' : 54).

3. Karena orang yang bersangkutan akan mendapatkan semua kebalikan dari apa yang dia inginkan dan itu semua akan membuatnya menderita.

Maka sudah selayaknyalah bagi setiap orang yang berakal sehat untuk memperhatikan masalah ini sambil seakan-akan memposisikan dirinya pada posisi seseorang yang telah kehilangan sesuatu yang paling dia cintai, paling bermanfaat baginya, dan paling ia butuhkan, dengan bentuk kehilangan yang benar-benar tidak dapat diharapkan lagi untuk mendapatkannya lagi, sementara dia justru telah mendapatkan sesuatu yang berkebalikan dari apa yang diharapkan tapi tak berhasil diraihnyanya itu.

Sungguh betapa mengerikannya musibah seperti itu dan betapa mengenaskannya kondisi seperti itu. Bagaimana jika keadaan seperti itu dibandingkan dengan orang-orang yang mereguk kenikmatan di dunia hanya dengan tujuan untuk meraih keridhaan Allah dalam bentuk makan, minum, berpakaian, menikah, menahan kesabaran ketika berhadapan dengan musuh, dan jihad *fi sabilillah*. Terlebih lagi jika kenikmatan itu berupa makrifat akan Allah, kecintaan pada-Nya, mengesakan-Nya, tunduk, tawakal dan pasrah kepada-Nya, ikhlas beramal karena-Nya, gembira karena dekat dengan-Nya dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam sebuah hadis yang dinyatakan sahih oleh Ibnu Hibban dan Hakim: *"Dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan dengan memandang wajah-Mu dan aku juga memohon kerinduan untuk bertemu dengan-Mu."*⁴⁷

Di dunia, kenikmatan ini ternyata dapat terus bertambah dengan segala kekurangan yang ada di dalamnya karena adanya musuh-musuh batin berupa

⁴⁷ Hadis ini derajatnya sahih dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Hakim.

setan, hawa nafsu, dan cinta dunia, disamping adanya musuh-musuh yang lahir. Jadi, bagaimana kiranya jika roh telah bebas dan meninggalkan tempat yang dipenuhi kesedihan dan penderitaan ini untuk kemudian berdekatan dengan Allah s.w.t. yang Mahatinggi?

"Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan, mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui." (QS. An-Nisâ` : 69-70).

Jika orang yang bersangkutan sudah berada di Negeri Kenikmatan itu, maka di sana telah terhampar berbagai macam kenikmatan, kegembiraan, dan kesenangan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit di dalam hati manusia. Sungguh sengsara dan menderitalah semua jiwa hina lagi tercela yang tidak pernah tergerak untuk merindukan semua kenikmatan itu, yang api keinginannya tidak pernah tersulut untuk menyukai semua kenikmatan itu, dan tidak pernah berusaha untuk menjauhi semua yang dapat menghalangi jalan menuju semua kenikmatan itu. Sungguh pandangan jiwa-jiwa hina itu adalah seperti yang digambarkan oleh sebuah syair yang berbunyi:

*Kelelawar yang dibutakan oleh sinar terang siang
pandangannya justru jelas ketika malam menjelang*

Jiwa-jiwa yang hina itu kelak akan terus berputar-putar di sekitar tempat pembuangan kotoran, sementara jiwa-jiwa yang luhur akan berputar-putar di sekitar *Arsy*. Jiwa-jiwa yang hina akan terperosok ke bebatuan, sementara jiwa yang suci akan terbang ke tempat yang tertinggi.

*Kau tak pernah lihat orang-orang yang berbeda dalam
keutamaan, sehingga seribu orang hanya bernilai satu*



Pada hakikatnya, setiap kenikmatan yang hanya mengakibatkan penderitaan atau menghalangi kenikmatan yang lebih sempurna, bukanlah kenikmatan meskipun jiwa secara salah telah "menikmati" kenikmatan itu. Apalah artinya kenikmatan bagi seseorang yang menyantap makanan

lezat, namun di dalamnya terdapat racun yang akan melumat usus di dalam perutnya dalam waktu singkat?

Itulah kenikmatan yang dirasakan oleh kaum kafir dan orang-orang fasik dengan segala ketakaburan mereka di muka bumi, berbagai bentuk kerusakan, dan kegembiraan yang menyimpang dari kebenaran.

Kenikmatan semu semacam itu adalah seperti kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang menjadikan sesuatu selain Allah s.w.t. sebagai pelindung dan mereka mencintai sesuatu itu seperti mereka mencintai Allah s.w.t. sampai akhirnya mungkin mereka mendapatkan cinta di dunia disebabkan apa yang mereka cintai itu. Tapi semua kenikmatan itu pasti akan berubah menjadi penderitaan yang mencekik dan terasa amat pahit.

Contoh lain dari kenikmatan yang menyengsarakan itu adalah kenikmatan dan kesenangan yang terdapat di dalam berbagai macam akidah yang sesat, kenikmatan yang dirasakan para durjana, para pelaku kezaliman, para pengobar permusuhan, para pezina, para pencuri, para peminum minuman keras, dan lain sebagainya.

Allah s.w.t. telah memberi tahu kita bahwasannya Dia tidak pernah benar-benar menjadikan kebaikan untuk para durjana itu sebagaimana yang mereka harapkan. Semua "kenikmatan" yang mereka rasakan itu sebenarnya adalah *istidrâj*⁴⁸ dari Allah yang akan menjadi jalan bagi mereka menuju kesengsaraan yang amat pedih.

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (QS. Al-Mu' minûn: 55-56).

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (QS. At-Taubah: 55).



Adapun berkenaan dengan kenikmatan yang tidak mengakibatkan penderitaan di akhirat, namun juga tidak dapat mendatangkan kenikmatan

⁴⁸ Untuk mengetahui pengertian "*istidrâj*" silakan lihat QS. Al-A'raf: 182 dan QS. Al-Qalam: 44, per.

di sana, maka kenikmatan itu adalah sebuah kenikmatan yang batil. Karena ia tidak memiliki manfaat dan juga mudharat. Ia cepat berlalu, sementara jiwa sama sekali tidak mendapatkan nilai apa-apa dengan menikmatinya. Padahal jiwa hanya boleh disibukkan oleh sesuatu yang baik dan bermanfaat baginya baik di dunia atau pun di akhirat. Dan jika sebuah jiwa tidak mau disibukkan oleh kenikmatan di akhirat, maka hal itulah yang dulu disabdakan oleh Rasulullah s.a.w., *"Setiap permainan yang dimainkan oleh seorang lelaki adalah batil kecuali dia melepaskan anak panah dengan busurnya, melatih kudanya, atau ia mencumbu istrinya. Kesemua itulah (permainan) yang termasuk kebenaran."*⁴⁹

Atas dasar inilah mengapa menabuh rebana di dalam acara pesta pernikahan diperbolehkan, karena tabuhan rebana dapat membantu menyemarakkan pesta pernikahan, sebagaimana halnya kenikmatan membidikkan anak panah dari busurnya dan latihan menunggang kuda dapat membantu dalam perjuangan jihad, dan kedua-duanya amat disukai Allah s.w.t.

Perlu diketahui bahwa segala hal yang dapat membantu tercapainya sesuatu yang dicintai Allah, pasti menjadi bagian dari kebenaran. Itulah sebabnya mengapa seorang suami yang mencumbu istrinya dianggap sebagai sebuah kebenaran, karena hal itu dapat membantu pada tercapainya tujuan pernikahan yang disukai Allah s.w.t. Dan sebaliknya, segala hal yang tidak dapat membantu pada tercapainya sesuatu yang disukai Allah s.w.t., pasti merupakan kebatilan yang di dalamnya tidak terdapat manfaat apa-apa.

Jika sesuatu hal tidak mengadung mudharat yang pasti, maka hal itu tidaklah diharamkan ataupun dilarang. Tapi jika sesuatu hal telah menghalangi zikir kepada Allah dan ibadah shalat, maka hukumnya menjadi makruh dan dimurkai Allah, baik sesuatu itu dilakukan hanya sekedarnya saja atau pun secara berlebih-lebihan.

Segala sesuatu yang merintangikan kenikmatan yang ingin dicapai oleh seseorang tentu menjadi malapetaka bagi orang yang bersangkutan. Karena seandainya saja jika waktu yang dipakai untuk menjalani sesuatu yang sia-sia itu digunakan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya serta dapat mendatangkan kenikmatan yang kekal dan benar-benar ingin diraih, tentulah hal itu jauh lebih baik dan lebih bermanfaat bagi orang tersebut.

Dan karena jiwa yang lemah -seperti jiwa wanita atau anak-anak- tidak bisa diarahkan kepada sebab-sebab kenikmatan yang besar, kecuali dengan cara memberikan kepadanya sedikit kenikmatan yang dapat dirasakan melalui permainan. Sebab jika semua kenikmatan sama sekali tidak bisa dirasakan,

⁴⁹ HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah. Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Albani di dalam kitab "ash-Shahihah".

maka jiwa yang lemah itu akan mencari kenikmatan dari permainan yang jauh lebih buruk lagi. Oleh karena itu sedikit permainan ini sebenarnya merupakan *rukhsah* (keringanan hukum), yang tidak berlaku bagi yang lain.

Hal seperti inilah yang pernah dialami oleh Umar ibn al-Khattab r.a. tatkala dia memasuki kediaman Rasulullah s.a.w. yang saat itu ada beberapa budak perempuan sedang menabuh rebana. Demi melihat kedatangan Umar, Rasulullah pun langsung meminta para budak itu untuk berhenti menabuh rebana seraya berkata, "*Ini adalah lelaki yang tidak menyukai kebatilan.*"⁵⁰

Jadi, Rasulullah jelas menyatakan bahwa tabuhan rebana adalah batil, tetapi beliau tidak melarang pada budak perempuan melakukan hal itu, karena menabuh rebana dapat mendatangkan kemaslahatan bagi mereka yang sekaligus dapat menghindarkan mereka dari kerusakan lain yang lebih parah daripada "kebatilan" menabuh rebana. Dan lagi, jika para budak perempuan itu dilarang menabuh rebana, maka hal itu dapat menyebabkan mereka merasakan "penderitaan" yang akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada jika "kebatilan" menabuh rebana itu diizinkan. Jadi, sebenarnya perkenan yang diberikan Rasulullah s.a.w. kepada para budak perempuan itu lebih merupakan bentuk rahmat, kasih sayang, dan kelembutan sikap, sebagaimana halnya Rasulullah s.a.w. juga pernah mengizinkan Abu Umair bermain-main burung di hadapan beliau; mengizinkan dua orang budak perempuan bersenandung di hadapan beliau; mengizinkan Aisyah r.a. menyaksikan orang-orang asal Habasyah yang sedang melakukan permainan di depan masjid; mengizinkan seorang perempuan menabuh rebana di hadapan beliau; dan berbagai kejadian lain yang serupa.

Lalu bagaimana jika tindakan Rasulullah s.a.w. ini dibandingkan dengan pendapat para syaikh yang menjadi panutan dalam kehidupan beragama, dengan segala bentuk keringanan seluas-luasnya pada hal-hal yang justru tidak diragukan lagi keharamannya?

Salah satu contoh yang berhubungan dengan masalah ini adalah keputusan Rasulullah s.a.w. untuk menyerahkan zakat dan harta rampasan perang kepada para *mu' alif* yang hatinya masih lemah dan tidak sekuat para sahabat yang telah kuat imannya. Atas dasar itulah kemudian Rasulullah memberikan zakat dan hasil rampasan perang yang didapat kaum Muslimin hanya kepada para *mu' alif* dan tidak memberikannya kepada kalangan sahabat. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "Apa yang mereka makan adalah

⁵⁰ Hadis ini statusnya hasan. Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, ath-Thabrani, Imam al-Bukhari di dalam kitab "al-Adab al-Mufrad", dan dinyatakan sebagai hadis hasan oleh al-Albani di dalam kitab "ash-Shahihah".

apa yang akan dijadikan sebagai kekayaan dan kebaikan oleh Allah s.w.t. di dalam hati mereka.”

Contoh lainnya adalah ketika Rasulullah s.a.w. bergurau dengan beberapa orang badui, anak-anak, dan wanita, dengan tujuan untuk meluluhkan hati mereka, membangkitkan iman mereka, dan juga untuk menghibur mereka.

Di dalam kitab *Marâsil asy-Sya’bi* disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah melewati sekelompok orang yang suka menarikan tarian *Dirikalah*, lalu beliau bersabda, “*Teruskanlah, wahai Bani Arfidah³¹, agar orang-orang Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa di dalam agama kita terdapat kelonggaran.*”

Abu Ubaid yang pernah menukil hadis ini menyatakan bahwa yang dimaksud *Dirikalah* adalah sejenis permainan yang dimainkan bangsa ‘ajam.

Rasulullah s.a.w. sengaja menjadikan harta dan berbagai barang bermanfaat lainnya untuk memperkuat hati ke arah kebenaran yang diperintahkan oleh Allah s.w.t. di mana “sesuatu” yang beliau gunakan adalah sesuatu yang dianggap nikmat dan disukai oleh orang-orang tertentu (yaitu para *muallaf*, pen.), demi mempertimbangkan bahwa semua itu dapat menjadi jalan yang menghantar kepada sesuatu yang lain. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah s.a.w. tidak melakukan hal tersebut terhadap orang-orang yang memang tidak membutuhkan “penguat” seperti itu seperti kalangan sahabat Muhajirin dan Anshar. Alih-alih memberi harta dan pampasan perang, kepada para sahabat yang sudah kuat imannya itu Rasulullah s.a.w. justru memberikan berbagai bentuk kebaikan lain yang mendatangkan manfaat bagi agama dan sekaligus kehidupan mereka di dunia.

Dan karena Umar ibn Khaththab r.a. termasuk orang yang tidak menyukai kebatilan ini dan juga tidak suka mendengarnya, sebagaimana hatinya juga tidak perlu diluluhkan seperti hati orang lain (para *muallaf*) yang perlu diluluhkan, serta Allah juga tidak memerintahkan Rasulullah s.a.w. untuk memperkuat imannya demi membentuk ketaatan kepada-Nya dengan berbagai cara, maka penolakan yang dilakukan Umar r.a. memang dapat dianggap sempurna bagi sahabat Rasulullah tersebut, meski tentu saja kualitas keimanan Rasulullah s.a.w. jauh lebih sempurna dibandingkan Umar r.a.



³¹ Arfidah adalah nama nenek moyang orang-orang Habasyah.

Jika kita telah memahami paparan di atas, maka kita dapat mengetahui bahwa kenikmatan terdiri dari tiga macam:

1. Kenikmatan jasmani.
2. Kenikmatan semu yang bersifat khayali.
3. Kenikmatan intelektual yang bersifat rohani.

1. Kenikmatan jasmani

Yang dimaksud dengan kenikmatan jasmani adalah: kenikmatan makan, minum, dan berhubungan badan. Disamping dirasakan oleh manusia, kenikmatan jasmani ini juga dirasakan oleh binatang. Oleh sebab itu, kesempurnaan manusia tidak dapat diukur melalui kenikmatan jasmani, karena bahkan binatang pun ikut merasakan kenikmatan semacam ini. Jika scandainya kenikmatan jasmani adalah merupakan kesempurnaan, maka manusia yang paling utama, paling mulia, dan paling sempurna adalah manusia yang paling banyak makan, minum, dan paling sering berhubungan badan. Dan lagi, jika kenikmatan jasmani adalah merupakan kesempurnaan, maka niscaya bagian (makanan, minuman, dan berhubungan badan) yang diterima para rasul Allah, para nabi, dan para waliyullah di dunia pasti lebih banyak daripada bagian yang diterima oleh musuh-musuh mereka. Jadi, ketika kita lihat bahwa yang terjadi justru sebaliknya, maka hal itu menjelaskan bahwa kenikmatan jasmani sama sekali tidak mencerminkan kesempurnaan. Akan tetapi, kenikmatan jasmani baru dapat dianggap sebagai sebuah kesempurnaan jika ia berisi berbagai upaya untuk mencapai kenikmatan abadi yang jauh lebih luhur, sebagaimana yang telah kita bahas pada bagian terdahulu.

2. Kenikmatan semu yang bersifat khayali.

Yang dimaksud dengan kenikmatan semu yang bersifat khayali adalah: kenikmatan berupa kekuasaan, nama besar di hadapan orang banyak, dan kemampuan untuk membanggakan atau menyombongkan diri di hadapan mereka.

Meskipun para pencari kenikmatan jenis ini lebih mulia daripada para pencari kenikmatan jenis pertama, namun penderitaan, kerusakan, dan bahaya yang ditimbulkannya akan jauh lebih besar dibandingkan kenikmatan yang dirasakan jiwa darinya. Seseorang yang memiliki kenikmatan jenis kedua ini akan selalu siap untuk bermusuhan dengan siapa pun yang akan mengungguli atau berkuasa atas dirinya. Dan buruknya lagi, sikap seperti itu menuntut

begitu banyak “syarat dan hak” yang akan membuat pelakunya kehilangan begitu banyak kenikmatan inderawi, sebagaimana halnya sikap seperti itu juga tidak akan pernah dapat dicapai melainkan melalui berbagai macam kesulitan dan penderitaan yang jauh lebih besar daripada kenikmatan semua itu sendiri. Jadi, pada hakikatnya kenikmatan semua yang bersifat khayali ini sama sekali bukan merupakan sebuah kenikmatan, meskipun jiwa dapat merasakan kesenangan ketika berhasil mencapainya.

Ada yang berpendapat bahwa tidak ada kenikmatan yang hakiki di dunia ini. Karena pencapaian tertinggi dari “kenikmatan” adalah menyingkirkan semua bentuk penderitaan, seperti misalnya menyingkirkan rasa lapar, haus, dan hasrat seksual dengan cara makan, minum, dan melakukan hubungan badan. Itulah sebabnya mengapa “penderitaan” berupa kehinaan dan kerendahan martabat pada manusia dianggap harus disingkirkan dengan kekuasaan dan kedudukan yang tinggi.

Yang pasti, kenikmatan merupakan sebuah perkara eksistensial yang menuntut disingkirkannya segala bentuk penderitaan yang saling bertentangan satu sama lain.

3. Kenikmatan intelektual yang bersifat rohaniah

Yang dimaksud dengan kenikmatan intelektual yang bersifat rohaniah adalah: kenikmatan pengetahuan, ilmu, memiliki sifat-sifat sempurna seperti kemurahan hati, kedermawanan, kepandaian menjaga harga diri, keberanian, kesabaran, toleran, kematangan jiwa, dan lain sebagainya. Menikmati semua kenikmatan seperti itu merupakan salah satu bentuk kenikmatan yang paling besar. Karena ia merupakan kenikmatan jiwa yang terhormat, luhur, dan mulia. Dan jika kehormatan jenis ini kemudian berpadu dengan kenikmatan makrifat akan Allah, kecintaan pada-Nya, penyembahan terhadap-Nya semata tanpa menyekutukan dengan sesuatu apapun, keridhaan hanya kepada Allah sebagai pengganti dari keridhaan kepada yang selain Dia, dan tidak pernah menggantikan posisi Allah dengan yang selain Dia, maka orang yang merasakan kenikmatan ini pada hakikatnya telah berada di surga dunia, jika ia dinisbatkan kepada berbagai macam kenikmatan dunia.

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya tidak ada yang lebih nikmat, lebih lezat, lebih manis, dan lebih terasa nikmat bagi hati dan roh selain dari kecintaan kepada Allah (*mahabbatullâh*), pasrah kepada-Nya, penyembahan terhadap-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan rindu untuk bertemu dengan-Nya. Karena kenikmatan kecintaan kepada Allah yang hanya seberat biji sawi, tidak akan dapat ditandingi oleh kenikmatan dunia yang banyak

sebesar gunung. Itulah sebabnya, keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya yang hanya seberat biji sawi dapat menyelamatkan orang yang memilikinya dari kekekalan berada di dalam neraka yang merupakan tempat segala macam penderitaan. Lantas bagaimana dengan iman yang mampu mencegah datangnya penderitaan itu?

Sebagian orang arif berkata: "Barangsiapa yang kesenangan hatinya adalah Allah, maka segala sesuatu akan senang kepadanya. Dan barangsiapa yang kesenangan hatinya bukan Allah, maka dia akan merasakan berbagai macam penderitaan selama di dunia. Tampaknya cukuplah untuk menunjukkan keutamaan dan kemuliaan dari kenikmatan jenis ini bahwasannya ia dapat menyingkirkan rasa perih kerugian dari dalam hati yang disebabkan oleh berbagai hal duniawiyah yang tidak berhasil diraihnya. Hatta ia pun justru menderita disebabkan berbagai kenikmatan yang biasa dinikmati orang lain yang memilikinya, sehingga ia akan menjauhi semua kenikmatan itu sebagaimana layaknya orang lain menjauhi sesuatu yang membuat mereka menderita.

Ketika telah sampai pada titik ini, yang menjadi tolok ukur adalah perasaan dan bukan hanya ilmu semata.

Seseorang di antara kalangan *'arifun* berkata: "Orang-orang malang di antara para penghuni dunia adalah mereka yang meninggalkan dunia tanpa pernah merasakan kenikmatannya yang terbaik."

Lalu ada yang bertanya: "Apakah gerangan jenis kenikmatan yang terbaik itu?"

Si *'Arif* pun menjawab: "Yaitu cinta kepada Allah, kebersamaan dengan-Nya, rindu untuk bertemu dengan-Nya, serta pengetahuan akan *asmâ`* dan sifat-sifat-Nya."

Seseorang yang lain berkata: "Isi dunia yang paling baik adalah makrifat dan mencintai Allah. Sementara yang paling nikmat dari isi surga adalah memandang-Nya dan mendengar firman-Nya tanpa perantara."

Seseorang yang lain berkata: "Demi Allah, sungguh beberapa kali terlintas di dalam hatiku kata-kata: 'Seandainya penghuni surga seperti ini keadaannya, tentulah mereka berada dalam kehidupan yang baik. Karena engkau dapat melihat bahwa kecintaan seseorang yang di dalam cintanya merasakan kepedihan hati dan roh, betapa cinta itu telah memaksa orang yang merasakannya untuk merasakan nikmatnya harapan bahwa dirinya tidak akan ditinggalkan oleh cintanya.'"

Rabi'ah berkata: "Hati mereka telah disibukkan oleh cinta kepada dunia sehingga mengalihkan mereka dari cinta kepada Allah. Seandainya saja mereka meninggalkan cinta dunia itu, niscaya hati mereka itu dapat mencapai alam malakut untuk kemudian pulang kembali dengan membawa berbagai macam manfaat."

Silm al-Khawwash berkata: "Kalian tinggalkan Dia (Allah) dan kalian lebih memilih untuk saling bergantung satu sama lain. Sungguh seandainya kalian hanya bergantung kepada-Nya, niscaya kalian akan melihat berbagai hal yang menakutkan."

Seorang perempuan dari kalangan ahli ibadah berkata: "Kalian seandainya hati dan pikiran orang-orang mukmin dapat melihat apa yang ditahung untuk mereka berbagai kebaikan akhirat yang tersembunyi di balik tabir kegaiban, niscaya hati dan pikiran mereka itu tidak akan pernah dapat menikmati kehidupan seperti apapun di dunia, dan tidak akan ada sesuatu pun juga yang dapat menyenangkan mereka."

Seorang pecinta bahwa sesungguhnya cinta kepada Allah telah menyibukkan hati para pecinta-Nya dari kenikmatan mencintai yang selain Dia. Dan selama di dunia, dengan cinta yang mereka curahkan hanya kepada Allah itu, mereka juga tidak akan menemukan kenikmatan lain yang dapat mengalahkan cinta mereka kepada Allah. Dan mereka tidak akan mendambakan ganjaran di akhirat yang lebih besar bagi mereka, dibandingkan kesempatan untuk dapat melihat "wajah" Zat yang mereka cintai itu.

Seseorang dari kalangan salaf berkata: "Tidak ada seorang hamba pun melainkan ia pasti memiliki dua buah mata di bagian wajahnya yang dapat digunakan untuk melihat berbagai urusan dunia, sebagaimana ia juga memiliki dua mata di dalam hatinya yang dapat digunakan untuk memandangi urusan akhirat. Maka jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia akan membukakan kedua mata si hamba yang terdapat di dalam hati, sehingga dengan dua mata itu si hamba dapat melihat kelezatan dan kenikmatan yang tidak pernah terbersit di dalam hatinya yang kesemuanya telah dijanjikan oleh Zat yang paling terpercaya perkataan-Nya. Namun jika ternyata Allah menghendaki yang selain (kebaikan) itu, maka Dia akan membiarkan hati si hamba itu apa adanya."

Orang salaf itu lalu merapalkan ayat yang berbunyi: "*Ataukah hati mereka terkunci?*" (QS. Muhammad: 24).

Lalu ia berkata: "Sungguh seandainya sebuah hati yang begitu sibuk untuk mencintai yang selain Allah dan menolak untuk berzikir mengingat-

Nya tidak diganjar dengan hukuman apa-apa selain munculnya karat, sikap membatu, dan kekosongannya dari apa-apa yang telah diciptakan untuknya, maka karat, sikap membatu, dan kekosongan itu sebenarnya sudah cukup menjadi hukuman bagi hati yang beku itu.

Abdul Aziz ibn Abu Rawwad meriwayatkan dari Nafi dari Ibnu Umar r.a. yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Sesungguhnya hati bisa berkarat sebagaimana halnya besi yang berkarat.*"

Salah seorang sahabat menukas: "Wahai Rasulullah, lantas apa yang dapat menghilangkannya?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "*Bacaan Al-Qur'an.*"⁵²

Seorang ahli makrifat telah berkata bahwa sesungguhnya jika besi tidak pernah dipakai, maka ia akan terserang karat yang akan membuatnya rusak. Demikian pulalah halnya hati jika tidak pernah dipakai untuk mencintai, merindukan, dan berzikir mengingat Allah, pasti ia akan dikalahkan oleh kebodohan yang akan membuatnya mati dan binasa.

Seseorang telah berkata kepada al-Hasan: "Wahai Abu Said, aku akan mengadukan padamu tentang masalah kekerasan (kebekuan) hatiku."

Al-Hasan menjawab: "Cairkanlah ia dengan zikir kepada Allah. Karena hati yang paling jauh dengan Allah adalah hati yang keras. Dan kekerasan hati itu tidak akan sirna kecuali dengan cinta membuat gelisah atau dengan rasa takut yang menggetarkan."

Jika ada yang berkata: Apakah gerangan sebab yang dapat dinikmati oleh seorang pecinta dengan mencintai sebab itu, walaupun sebenarnya ia tidak pernah berhasil mendapatkan apa yang dicintainya itu?

Maka jawabannya ialah: Cinta pasti menuntut danya gerakan jiwa dan dorongan untuk meraihnya. Sementara itu, jiwa telah diciptakan dalam keadaan bergerak secara alami seperti Bergeraknya api. Oleh sebab itu, maka gerakan cinta adalah bersifat alamiah, sehingga siapa pun yang mencintai sesuatu, tentu akan dapat merasakan merasakan kenikmatan dan kasih sayang di dalam cintanya itu. Dan sebaliknya, jika jiwa kosong sama sekali dari cinta, maka ia tidak akan bergerak, akan menjadi lamban, malas, dan akan kehilangan kegesitannya.

Itulah sebabnya mengapa Anda akan selalu mendapati para pemalas adalah orang-orang yang paling gundah, gelisah, sedih, dan sama sekali

⁵² Hadis ini statusnya *dha'if jiddan* (lemah sekali); diriwayatkan oleh Ibnu Adi, al-Khatib, dan al-Baihaqi di dalam kitab "*Asy Sya'ib*". di dalam sanad hadis ini terdapat seseorang yang bernama Abdurrahim ibn Harun yang berstatus "*ma'rūk al-hadīth*".

tidak memiliki perasaan gembira atau senang. Hal itu sama sekali berbeda dengan orang-orang yang penuh semangat dan kesungguhan dalam pekerjaan apapun yang mereka geluti. Karena sesungguhnya orang-orang yang selalu semangat dalam bekerja adalah orang-orang yang telah mengetahui tujuan terbaik yang akan mereka capai, sehingga hal itu membuat mereka begitu menikmati kecintaan mereka terhadap apa yang mereka lakukan dan membuat gairah kerja mereka meningkat. *Wabillâhittaufiq.*||

Bab Keempat Belas

PARA PEMUJA CINTA: OBSESI ORANG YANG DIMABUK CINTA

TOPIK YANG SEDANG kita bahas ini adalah topik yang telah membagi umat manusia menjadi dua golongan. Meskipun bisa jadi, satu individu tunggal telah menghimpun dua kondisi berbeda yang telah membagi umat manusia itu.

Golongan pertama⁵³ adalah orang-orang yang memuja, mendambakan, dan begitu menyukai cinta. Orang-orang golongan pertama ini berkeyakinan bahwa siapa pun yang belum pernah merasakan cinta, berarti belum merasakan kehidupan. Mereka juga menyatakan bahwa kesempurnaan kenikmatan pasti mengikuti kesempurnaan cinta. Karena orang yang paling bisa menikmati sesuatu adalah orang yang paling mencintai sesuatu itu. Dan kita telah membahas ini pada bagian yang lalu.

Golongan pertama ini juga menyatakan bahwa bahkan Allah s.w.t. sendiri telah membuat para nabi dan rasul-Nya begitu mencintai istri-istri dan para belahan hati mereka. Adam a.s., sang Bapak Manusia begitu mencintai istrinya, Siti Hawa. Allah s.w.t. juga telah memberi tahu bahwa Dia telah menciptakan istri Adam dari bagian tubuhnya, agar Adam dapat menemukan ketentraman pada diri istrinya itu.

⁵³ Penjelasan tentang “golongan kedua” (yaitu orang-orang yang mencela mabuk cinta) akan dibahas pada bab kelima belas, *peri*.

Golongan pertama ini bahkan berpendapat bahwa disebabkan cinta Adam yang begitu besar kepada Hawa itulah sebenarnya yang kemudian membuat dirinya menyetujui permintaan Hawa untuk memakan buah pohon Khuldi.

Mereka juga menyatakan bahwa cinta pertama yang ada di alam semesta adalah cintanya Adam a.s. kepada Hawa, yang kemudian cinta itu menjadi tradisi yang diturunkan oleh semua keturunannya dalam kecintaan sepasang suami istri.

Golongan pertama ini menyatakan bahwa Daud a.s. begitu mencintai kaum perempuan, sehingga nabiullah ini lalu menikahi seratus orang istri. Tindakan ini kemudian kelak diikuti oleh puteranya yang bernama Sulaiman a.s.

Mereka juga menyatakan bahwa kaum Yahudi -yang berkali-kali dikutuk Allah s.w.t.- pernah mencela Rasulullah s.a.w. disebabkan cinta beliau kepada kaum wanita dan disebabkan beliau melakukan poligami. Tapi kemudian Allah s.w.t. segera menurunkan firman-Nya demi membela Rasulullah dan sekaligus mengabarkan bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. itu merupakan salah satu bentuk karunia dan nikmat yang diberikan oleh-Nya kepada beliau. Allah s.w.t. berfirman: *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada manusia itu? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar."* (QS. An-Nisâ' : 54).

Golongan pertama ini lalu menyatakan bahwa Ibrahim a.s. memiliki seorang istri yang sangat cantik bernama Siti Sarah. Tapi kemudian beliau menikah dengan Siti Hajar dan mencurahkan cintanya kepada istri keduanya itu.

Sa'd ibn Abi Waqqash r.a. berkata: "Ibrahim sang *Khalilurrahmân* (Kekasih Allah) sangat mencintai istri keduanya, Hajar. Setiap hari beliau menjenguknya dari Syam dengan mengendarai Buraq disebabkan besarnya kecintaannya kepada istrinya itu."

Al-Khara'ithi berkata bahwa dia menerima hadis dari Nashr ibn Daud yang menerima hadis dari al-Waqidi, dari Muhammad ibn Shalih, dari Sa'd ibn Ibrahim, dari Amir ibn Sa'd, dari ayahandanya (lalu dia menyebutkan nama ayahnya itu), dan telah disebutkan pula di dalam kitab ash-Shahîh, dari hadis asy-Sya'bi, dari Amr ibn Ash r.a. yang berkata: Suatu ketika aku diminta oleh Rasulullah s.a.w. untuk memimpin pasukan yang di dalamnya termasuk Abu Bakar r.a. dan Umar ibn Khaththab r.a. Setelah aku pulang (dari medan perang) aku bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, siapakah gerangan orang yang paling engkau cintai?"

Rasulullah s.a.w. balik bertanya: "Apa sebenarnya yang kau inginkan?"

Aku menjawab: "Aku hanya ingin mengetahui hal itu."

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Aisyah."

Aku pun menukas: "Yang kumaksud dari kalangan laki-laki."

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Ayahandanya (Abu Bakar r.a.)"⁵⁴

Mubarak ibn Fudhalah menukil dari Ali ibn Zaid, dari bibinya, dari Aisyah r.a. bahwa Fathimah r.a. pernah menyebut-nyebut nama Aisyah di hadapan Rasulullah s.a.w. dan kemudian beliau bersabda kepadanya: "Wahai putriku, sesungguhnya dia adalah kekasih ayahmu."⁵⁵

Asal hadis ini terdapat di dalam kitab ash-Shahîh, dari hadisnya al-Laits, dari Ibnu Syihab, dari Muhammad ibn Abdurrahman, dari Aisyah r.a. yang berkata: "Suatu ketika, istri-istri Rasulullah s.a.w. mengutus Fathimah r.a. binti Nabi s.a.w. untuk menemui beliau. Fathimah pun masuk ketika beliau sedang bertelentang bersamaku dengan beralaskan kain milikku. Fathimah lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya istri-istrimu meminta keadilan kepadamu dalam perkara putri Abu Quhafah.'⁵⁶ Saat itu aku hanya diam saja, tapi kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Fathimah r.a.: 'Bukankah engkau mencintai apa pun yang kucintai?' Fathimah menjawab: 'Tentu!' Rasulullah lalu bersabda: 'Maka cintailah pula olehmu perempuan (Aisyah) ini'.⁵⁷

Disebutkan di dalam kitab ash-Shahîh, dari hadisnya Hammad ibn Salamah, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abdullah ibn Yazid, dari Aisyah r.a. yang berkata: "Ketika Rasulullah membagi (bafkah) di antara istri-istri beliau secara adil, beliau berdoa: 'Wahai Allah, inilah yang kulakukan terhadap apa yang kumiliki, maka janganlah Engkau menceluku terhadap apa yang Engkau miliki dan tidak kumiliki.'⁵⁸

Yang dimaksud oleh Rasulullah s.a.w. dengan sabdanya itu adalah bahwasannya beliau mampu berbuat adil di antara istri-istri beliau dalam masalah

⁵⁴ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

⁵⁵ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Abu Na'im di dalam kitab al-Hilyah. Di dalam sanadnya terdapat Ali ibn Zaid ibn Jad'an yang berstatus dha'if.

⁵⁶ Abu Quhafah tak lain adalah Abdullah "Abu Bakar" ibn Abu Quhafah ash-Shiddiq r.a. Beliau lahir tahun 572 M dan wafat pada tanggal 19 Jumadil Tsani 13 H. (23 Agustus 634 M). pen.

⁵⁷ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Ahmad, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *al-Kubrâ*.

⁵⁸ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Ibnu Majah, dan al-Hakim. Hadis ini juga dinyatakan dha'if oleh al-Albani di dalam kitab *"al-Irwâ' "*.

nafkah dan pembagian harta. Akan tetapi dalam masalah kesetaraan cinta beliau untuk mereka, maka beliau tidak mampu melakukan hal itu kerana beliau memang tidak memiliki kemampuan seperti itu.

Ibnu Sirin berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ubaidah⁹⁹ tentang firman Allah yang berbunyi: 'Dan sekali-kali kalian tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (kalian), walaupun kalian sangat ingin berbuat demikian.' (QS. An-Nisâ' : 129). Maka dia menjawab: 'Maksudnya adalah dalam masalah cinta dan persetubuhan'."

Menurut Ibnu Abbas, Rasulullah memang tidak bisa berbuat adil (bersikap seimbang) di antara istri-istri beliau dalam masalah hasrat seksual, sekalipun beliau sangat ingin melakukan hal itu.

Abu Qais, *maulâ* dari Amr ibn Ash r.a. berkata: "Suatu ketika, Amr mengutusku untuk menemui Ummu Salamah r.a. seraya berkata: 'Tanyakan kepadanya apakah Rasulullah s.a.w. pernah memeluk istri beliau ketika sedang berpuasa? Jika Ummu Salamah menjawab 'Tidak' maka katakan kepadanya bahwa Aisyah pernah memberi tahu kami bahwa Rasulullah s.a.w. pernah memeluknya ketika beliau sedang berpuasa'."

Abu Qais pun kemudian bertanya kepada Ummu Salamah tentang masalah itu, dan ternyata istri Rasulullah s.a.w. itu menjawab: 'Tidak'. Dan sebagaimana yang dipesankan oleh Amr, Abu Qais lalu menyampaikan kepadanya apa yang dikatakan Abdullah (Amr ibn Ash r.a.).

Ummu Salamah lalu berkata: "Sesungguhnya setiap kali Rasulullah s.a.w. melihat Aisyah, maka beliau tidak mampu menahan diri untuk tidak mendekatinya. Sedangkan pada diriku (sikap beliau) tidaklah demikian."

Bayan asy-Sya'bi pernah berkata: "Ada seorang laki-laki mendatangiku dan kemudian berkata: 'Aku menyukai semua *Ummahât al-Mukminîn* (istri-istri Rasulullah s.a.w.), kecuali Aisyah'. Maka aku pun berkata kepada lelaki itu: 'Jika demikian, maka berarti engkau telah menyalahi Rasulullah s.a.w., kerana Aisyah adalah wanita yang paling beliau cintai di antara mereka semua'."

Mush'ah ibn Sa'd berkata: "Umar ibn Khatthab r.a. telah menetapkan tunjangan bagi para *Ummahât al-Mukminîn* (istri-istri Rasulullah s.a.w.) masing-masing sebanyak sepuluh ribu. Namun Umar melebihkan tunjangan untuk Aisyah r.a. menjadi dua ribu. Lalu Umar berkata: 'Aisyah adalah kekasih (kesayangan) Rasulullah s.a.w.'"

⁹⁹ Yang dimaksud adalah Ubaidah ibn amr as-Sullami al-Kufi yang termasuk kalangan Tabiin dan wafat pada tahun 72 H.

Bahkan setiap kali Masruq mengutip hadis yang berasal dari Aisyah r.a., dia selalu berkata: "Aku menerima hadis dari *ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq habibah Rasûli Rabb al-'âlamîn al-mubarra` ah min fauqi sab' samâwât* (perempuan terpercaya putri dari lelaki terpercaya, kekasih kesayangan Rasulullah yang telah dibersihkan namanya⁶⁰ dari petala langit yang tujuh)."

Abu Muhamnad ibn Hazm berkata: "Aisyah adalah wanita yang juga sangat dicintai para Khulafaur Rasyidin dan para Imam yang mendapat petunjuk."

Al-Khara' ithi berkata: "Pada suatu ketika, Abdullah ibn Umar membeli seorang budak perempuan asal Romawi yang begitu dicintainya. Pada suatu hari, budak perempuannya itu jatuh dari punggung keledai miliknya sehingga Abdullah pun buru-buru membersihkan debu dari wajah si budak dan kemudian membersihkannya. Si budak lalu berkata: 'Engkau seorang *Qâlân*', yang maksudnya adalah 'Engkau orang yang baik.' Tapi tak lama kemudian budak perempuan itu lari meninggalkan Ibnu Umar sehingga membuatnya begitu merindukan budak tersebut. Ia lalu bersyair:

*Sungguh aku mengira bahwa aku orang baik. Tapi ia lalu kabur
Maka hari ini kutahu bahwa ternyata aku bukanlah orang baik*

Kisah serupa juga dialami Mughits dan seorang wanita yang dicintainya yang bernama Barirah, sampai-sampai dikatakan di dalam kitab *ash-Shahîh* bahwa setelah ia bercerai dengan Barirah, Mughits sering menguntit di belakang mantan istri yang masih dicintainya itu dengan air mata yang terus bercucuran membasahi pipinya.

Pada suatu ketika, seorang tokoh yang bernama Urwah ibn Udzainah⁶¹ dan merupakan seorang ulama yang termasuk kalangan yang terpercaya (*tsiqât*) dan saleh, pernah didatangi seorang perempuan yang kemudian berkata padanya: "Engkau adalah orang yang disebut-sebut sebagai orang saleh, sementara engkau juga bersyair:

*Jika kutemukan kobaran cinta di dalam hatiku maka
akan kusambangi penuang air untuk mendinginkannya
Ini yang lahir dapat kudinginkan panasnya dengan air
Lantas siapa yang akan membakar api dalam hati ini?*

⁶⁰ Lampaknya, istilah al-mubarra` ah ini disematkan pada Aisyah disebabkan firman Allah yang telah membersihkan Aisyah dari semua fitnah yang disebarkan orang-orang munafik pada peristiwa Hadisul Ifki. *Waifahu a'lam. Pen.*

⁶¹ Urwah ibn Udzainah berasal dari Bani Lath. Riwayat hidupnya dapat ditemukan di dalam kitab "*asy-Syi'r wa asy-Syu'arâ*"

Shalih menukil dari Ibnu Syihab bahwa Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah mengatakan kepadanya bahwa Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Ketika kami sedang bersama Rasulullah s.a.w. dan hampir delapan puluh orang yang kesemuanya adalah orang-orang Quraisy, demi Allah pada saat itu saya tidak melihat wajah-wajah yang lebih berseri-seri dibandingkan wajah mereka. Lalu mereka menyebut-nyebut tentang wanita dan memperbincangkannya dan aku pun ikut larut dalam pembicaraan itu, hingga akhirnya aku lebih memilih untuk diam. Mereka lalu berkata: 'Sungguh seandainya bukan karena kelembutan dan kenikmatan cinta, tentulah tidak akan ada orang yang mengharapkan cinta.'"

Menurut golongan pertama ini, cinta yang diperbolehkan (hukumnya mubah) pasti akan mendatangkan pahala bagi pelakunya. Demikianlah yang dinyatakan oleh Syarik ibn Abdullah, ketika dia ditanya ihwal orang-orang yang dimabuk cinta. Syarik lalu berkata: "Yang paling kuat cintanya di antara mereka adalah yang paling besar pahalanya." Demi Allah, sungguh Syarik telah berkata benar jika seandainya yang dicintai orang yang bersangkutan adalah orang-orang yang kedekatan dan hubungan baik dengannya disukai Allah s.w.t.

Adapun menurut pendapat kami mengenai masalah ini, ketika seorang wanita meninggalkan ranjang⁶² laki-laki yang mencintainya dan laki-laki itu telah menjadi suaminya, maka para malaikat mengutuk wanita tersebut hingga pagi tiba.⁶³

Menurut golongan pertama ini, cinta yang mendalam (*al-'isyq*) dapat menjernihkan akal, menyingkirkan kekhawatiran, mendorong untuk berpakaian rapi, makan yang baik-baik, memelihara akhlak yang mulia, membangkitkan semangat, mendorong untuk menjaga aroma badan, bergaul dengan baik, serta menjaga tata-krama dan kedewasaan. Cinta adalah ujian bagi orang-orang saleh dan cobaan bagi para ahli ibadah. Cinta merupakan mizan (timbangan) bagi akal dan menjadi pengilap bagi pikiran. Bahkan cinta adalah salah satu pekerti paling mulia, sebagaimana yang dikatakan dalam syair berikut ini:

*Aku tidak pernah mencintainya karena birahi. Tetapi
menurut pendapatku cinta adalah akhlak yang mulia*

Menurut golongan ini, roh orang-orang yang dimabuk cinta adalah laksana wewangian yang lembut. Tubuh mereka begitu kurus dan lemah,

⁶² Maksudnya ialah: menolak untuk berhubungan badan. *Wallahu a'lam, pen.*

⁶³ Hadis tentang masalah ini statusnya sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hadis tersebut berbunyi: "Jika seorang istri melewati malam dengan meninggalkan ranjang suaminya, maka malaikat akan mengutuknya sampai ia kembali (mengherbitkan tindakannya)."

sementara pasangan mereka begitu lamban ketika dituntun menuju cinta. Tapi semua itu akan sirna ketika sang pecinta telah menenangkan diri kepada kekasihnya, dan sang kekasih pun telah mengikat cinta dengan sang pecinta. Ucapan dan keintiman mereka akan mempertajam pikiran, menggerakkan jiwa, menghibur roh, dan para Ulul Albab pun begitu gemar menikmati berbagai cerita tentang mereka. Kisah tentang orang-orang yang dimabuk cinta selalu menghiasi majelis mereka serta menjadi nyawa bagi perbincangan mereka.

Cintalah yang telah membuat seorang lelaki badui yang namanya sama sekali tidak pernah disebut-sebut bersama nama para raja, orang-orang pemberani, dan para pahlawan, namun setelah dia dimabuk cinta, maka ia pun menjadi masyhur disebabkan cintanya itu, sehingga namanya kemudian banyak disebut-sebut di pelbagai majelis para raja, khalifah, dan para punggawa di bawah mereka. Dan tidak hanya sampai di situ, bahkan kisah si badui itu kemudian dicatat dengan baik dan syair-syair yang digubahnya terus dituturkan dari generasi ke generasi sehingga akhirnya nama si badui itu pun menjadi abadi disebabkan cinta yang dimilikinya itu. Sungguh kalau bukan karena cinta, tentulah tak akan ada seorang pun yang sudi menyebutkan namanya dan tak akan ada seorang pun yang memedulikannya.

Seorang cendekiawan berkata: "Kedudukan cinta bagi roh adalah setara dengan kedudukan makanan bagi tubuh. Jika engkau meninggalkannya sama sekali, maka ia akan membahayakan dirimu, namun jika engkau terlalu banyak menyantapnya, maka ia akan membunuhmu."

Di dalam kitab *Bahjah al-Majâlis* yang ditulisnya, Ibnu Abdil Barr⁶⁴ menyatakan bahwa di dalam beberapa tulisan yang berasal dari Hindustan dinyatakan sebagai berikut: Cinta adalah kepuasan yang diciptakan di dalam roh. Cinta adalah hakikat arti dari apa yang dihasilkan oleh semburat cahaya bintang-bintang. Cinta muncul secara alamiah dari jalinan antarberbagai bentuknya. Cinta selalu disambut oleh roh dengan segala kelembutan esensinya. Cinta selalu dianggap sebagai kecerlangan hati dan pengilap pikiran selama ia tidak dilakukan secara berlebihan. Karena jika cinta muncul berlebihan, maka ia akan berubah menjadi penyakit mematikan dan mengerikan yang tidak dapat dihindari dengan akal serta tidak dapat dihadapi dengan strategi apapun, karena mengobati cinta yang berlebihan hanya akan membuatnya semakin menjadi-jadi.

⁶⁴ Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Abdilllah Ibn Abdil Barr an-Namiri al-Andalusi al-Qurthubi. Dia adalah seorang Imam dan sekaligus seorang Hafizh, ahli fikih, dan telah menulis berbagai tulisan hebat semisal kitab *at-Tamhîd* dan *Bahjah al-Majâlis*. Ibnu Abdil Barr wafat pada tahun 463 H.

Seorang lelaki badui pernah berkata bahwa cinta adalah sahabat bagi jiwa dan teman bicara yang baik bagi akal. Cinta disembunyikan oleh hati dan ia dilayani oleh segenap panca indera.

Abdullah ibn Thahir yang menjabat sebagai gubernur Khurasan pernah berkata kepada anak-anaknya: "Rasakanlah cinta, niscaya kalian akan berjaya, dan jagalah kehormatan, niscaya kalian akan mulia."

Setelah mendengar penuturan beberapa orang ahli Balaghah, Qudamah lalu berkata: Cinta dapat membuat pengecut menjadi pemberani, orang kedekut menjadi dermawan, menjernihkan pikiran seorang pandir, membuat lidah orang tolol menjadi petah, menguatkan tekad orang yang lemah, menundukkan keperkasaan para raja, serta menampakkan kehebatan para pemberani. Cinta adalah penyeru ke arah tata krama serta menjadi gerbang utama yang membuka pikiran dan kecerdasan. Dengan cintalah segala tipu daya serta muslihat yang halus bermunculan, dan kepada cintalah segala kegundahan menjadi tenang, sebagaimana akhlak dan watak juga akan menjadi tertata. Cinta akan membuat siapapun yang mendekatinya akan merasa gembira dan ia akan menyayangi siapapun yang bersahabat dengannya. Cintalah yang memiliki kelenteraman yang mampu merasuk ke dalam jiwa, sebagaimana ia pula yang memiliki kesenangan yang akan bersemayam di dalam kalbu.

Arkian, seseorang pernah berkata kepada seorang raja: "Putra paduka telah jatuh cinta."

Sang raja lalu menyahut: "*Alhamdulillah...* Sekarang tabiatnya menjadi halus, perasaannya menjadi lembut, nalurinya menjadi tajam, gerakannya menjadi teratur, semua ucapannya menjadi indah, semua surat yang ditulisnya menjadi bagus, karakternya menguat, dan dia akan biasa melakukan hal-hal yang baik serta akan selalu menjauhi hal-hal yang buruk."

Seorang yang lain pernah pula diberitahu oleh seseorang ihwal perkara yang serupa dengan perkara tersebut di atas. Orang itu lalu berkata: "Jika dia mencinta, maka niscaya dia akan menjadi lembut, mempesona, halus, dan peka perasaannya.

Seseorang pernah ditanya: "Kapanakah seorang anak dianggap sudah baligh?" Orang itu lalu menjawab: "Jika dia sudah mampu menulis surat, menggambarkan cinta, dan membayangkan seorang kekasih."

Suatu ketika, seseorang pernah berkata kepada Sa'id ibn Aslam: "Sesungguhnya anakmu telah menggubah beberapa syair yang lembut." Sa'id lalu nyahut: "Biarkanlah dia memancarkan pesonanya, berpenampilan bersih, dan menjadi orang yang lembut."

Seorang penyair lain berkata:

*Dunia takkan terasa indah tanpa adanya cinta
Adakah nikmat dirasa oleh orang yang tidak mencintai*

Seorang penyair berkata:

*Berdiamlah di tempat mana kau menikmati cintanya
Maka zaman akan lewat sementara kau sepi sendirian*

Seorang penyair lain berkata:

*Jika di dunia ini kau tak pernah merasakan cinta yang mendalam
Maka kematianmu di dunia ini adalah sama saja dengan hidupmu*

Ali ibn Abi Katsir bertanya kepada Abu Zarqa: "Apakah engkau pernah jatuh cinta sampai kemudian kau menulis dan berkirim surat serta membuat janji?"

Abu Zarqa menjawab: "Tidak pernah."

Maka Ali pun langsung menukas: "Berarti takkan ada sesuatu pun yang akan muncul dari dirimu."

Syahdan, tersebutlah seorang raja yang memiliki seorang anak yang begitu tak bergairah, rendah diri, dan tak bersemangat. Padahal sang raja ingin mempersiapkan anaknya itu untuk menggantikan kedudukannya suatu saat kelak. Sang raja kemudian menilahkan beberapa orang *jariyah* dan para penari perempuan untuk bergaul dengan anaknya itu hingga akhirnya sang putra mahkota jatuh hati kepada salah seorang di antara gadis-gadis itu. Bukan main gembiranya sang raja ketika mendengar berita tentang hal itu. Paduka lalu mengutus seseorang kepada gadis yang dicintai putranya untuk menyampaikan pesan yang berbunyi: "Tolong kau katakan kepada putraku bahwa kau tidak sudi disunting oleh lelaki mana pun kecuali jika lelaki itu adalah seorang raja atau seorang cendikiawan." Maka segera setelah sang gadis melaksanakan pesan sang raja, sang putra mahkota pun langsung giat menuntut ilmu dan terus belajar untuk menjadi raja hingga akhirnya putra mahkota yang semula pemalas itu menjadi sosok yang benar-benar siap menjadi raja.

Al-Marzubani berkata bahwa pada suatu ketika Abu Naufal pernah ditanya oleh seseorang: "Apakah seseorang bisa menghindari dari cinta?" Abu Naufal lalu menjawab: "Bisa! Asalkan dia adalah orang yang hatinya

keras, sikapnya kasar, tidak memiliki kelebihan apapun, dan otaknya tumpul. Adapun bagi siapa saja yang memiliki kepandaian walaupun hanya secuil, atau memiliki akhlak baik seperti yang dimiliki penduduk Hijaz, atau memiliki kecerdasan seperti yang dimiliki penduduk Irak, maka takkan mungkin baginya untuk menghindar dari cinta.”

Ali ibn Abdah berkata: “Tidaklah mungkin seseorang sanggup menghindar dari cinta, kecuali jika yang bersangkutan adalah orang yang kasar perangainya, kurang waras akalnya, tidak mempunyai gairah hidup, atau memiliki tabiat yang menyimpang.”

Golongan pertama ini juga berkata bahwa seseorang tidak akan pernah dapat mencapai kesempurnaan kecuali jika dia mencintai orang-orang yang memiliki kesempurnaan dan berusaha untuk mirip dengan mereka. Seorang alim akan dapat menguasai ilmu pengetahuan yang setara dengan besar cintanya kepada ilmu pengetahuan itu sendiri.

Ketika seseorang yang jatuh cinta menyukai seseorang yang berakhlak mulia, berkelakuan baik, dan berperangai terpuji, maka hal itu cukup untuk menjadikannya terpuji di hadapan orang yang dicintainya.

Abul Minjab berkisah:

Ketika sedang melakukan thawaf, aku melihat seorang pemuda bertubuh kurus kering, lemah, dan terus mengeluh. Dari bibirnya kudengar sebuah syair:

Kuingin semua cinta dikumpulkan di sini

Dilesakkan ke dalam hatiku sampai memenuhi rongga dada

Maka takkan pernah cinta lenyap dari dalam hatiku

Dan kegembiraan akan cinta, atau aku pasti mati karenanya

Aku lalu berkata: “Wahai anak muda, bukankah bangunan (Ka’bah) ini memiliki kehormatan yang melarangmu berkata seperti itu?”

Sang pemuda menjawab: “Demi Allah tentu saja! Tapi cinta telah memenuhi seluruh relung hatiku dengan kesenangan dalam mengingat orang yang kucintai, sementara pikiranku terus dijejali dengan bayangan seseorang yang mengetahui apa yang sedang bergejolak di dalam diriku, sehingga akupun terus berangan-angan. Demi Allah, sungguh apa yang ada di dalam hatiku dari kekasihku sama menyenangkannya dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Amirul Mukminin. Sungguh aku selalu berdoa semoga Allah s.w.t. berkenan menyematkan cinta itu di dalam hatiku di sepanjang

hidupku serta menjadikannya sebagai alas tidur panjangku di liang kubur. Tak peduli apakah aku dapat bersanding dengan kekasihku atau pun tidak. Inilah doaku atau kutinggalkan saja ibadah hajiku ini.”

Setelah mengatakan itu, pemuda itu pun menangis tersedu-sedu.

Aku lalu berkata: “Apakah gerangan yang telah membuatmu menangis?”

Ia menjawab: “Aku khawatir doaku tidak akan dikabulkan. Padahal itulah tujuan dan keinginanku di antara segala apa yang dianugerahkan Allah s.w.t. kepada makhluk-Nya.”

Setelah berkata demikian, pemuda itu pun pergi.

Menurut golongan pertama ini, puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*) seperti ini adalah kemampuannya untuk membunuh orang yang merasakannya, sebagaimana yang telah umum diketahui telah terjadi pada diri orang-orang yang dimabuk cinta.

Suwaid ibn Sa'id al-Hadatsani berkata: Kami mendengar hadis dari Ali ibn Musthir, dari Abu Yahya al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah s.a.w. beliau bersabda: “Barangsiapa yang jatuh cinta, lalu menyembunyikan cintanya, menjaga kehormatannya, dan terus bersabar sampai kemudian dia meninggal dunia, maka dia adalah syahid.” Hadis kemudian diriwayatkan oleh sejumlah orang dari Suwaid.

Al-Khathib berkata: Kami mendapatkan berita dari Abu al-I'asan Ali ibn Ayyub dengan cara didiktekan: Kami mendapatkan berita dari Abu Abdillah al-Marzubani dan Ibnu Hayyuyayh dan Ibnu Syadzan, mereka berkata: Kami mendapatkan berita dari Abu Abdillah Ibrahim ibn Muhammad ibn Arafah Nifhawaih yang berkata: Aku menemui Muhammad ibn Daud al-Ashbahani ketika dia jatuh sakit yang kemudian menyebabkan dia meninggal dunia. Aku bertanya kepadanya: “Apa yang kau rasakan?”

Ia menjawab: “Cinta kepada orang yang seperti kau tahu, akan mewarisi hartaku.”

Aku lalu berkata lagi: “Apa yang menghalangimu untuk menikmati hartamu itu padahal kau bisa melakukan itu?”

Ia menjawab: “Menikmati dapat dilakukan dengan dua cara: yang pertama: melihat yang hukumnya mubah; dan kedua: kenikmatan yang terlarang. Adapun tentang melihat yang hukumnya mubah, maka semua itu akan diwarisi seperti yang kau lihat. Sedangkan kenikmatan yang dilarang telah menghalangi diriku dari perempuan yang kucintai seperti yang dikatakan ayahku kepadaku: Kami mendapatkan berita dari Suwaid ibn Sa'id: Kami

mendengar hadis dari Ali ibn Mushir, dari Abu Yahya al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah s.a.w. beliau bersabda: “Barangsiapa yang jatuh cinta, lalu menyembunyikan cintanya, menjaga kehormatannya, dan terus bersabar sampai kemudian dia meninggal dunia, maka dia adalah syahid.”

Al-Hakim Abu Abdillah telah berkata: “Sungguh aku benar-benar heran terhadap hadis ini. Karena tidak ada yang meriwayatkannya selain Suwaid. Dan aku tahu bahwa dia (Suwaid), Daud ibn Ali, dan anaknya yang bernama Abu Bakar, adalah orang-orang yang tsiqah (terpercaya).”

Kemudian al-Khathib meriwayatkan hadis ini dengan berkata: Kami mendengar hadis dari al-Azhari: Kami mendengar hadis dari al-Mu’afa ibn Zakaria: Kami mendengar hadis dari Quthbah ibn al-Fadhl ibn Ibrahim al-Anshari: Kami mendengar hadis dari Ahmad ibn Muhammad ibn Masruq: Kami mendengar hadis dari Suwaid: Kami mendengar hadis dari Ali ibn Mushir, dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. secara *marfu’*.

Az-Zubair ibn Bakkar juga meriwayatkannya dari Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn al-Majisyun, dari Abdul Aziz ibn Abu Hazim, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah s.a.w. dengan lafal yang berbunyi: “Barangsiapa yang jatuh cinta, lalu menjaga kehormatannya sampai kemudian dia meninggal dunia, maka dia adalah syahid.”

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Muhammad ibn Ja’far ibn Sahl al-Khara’ithi di dalam kitab *I’tilâl al-Qulûb*: Kami mendengar hadis dari Abu Yusuf Ya’qub ibn Isa, dari anak Abdurrahman ibn Auf, dari Az-Zubair... lalu dia menyebutkan hadis tersebut di atas.

Jadi, dengan demikian Suwaid telah keluar (terhindar) dari *tafarrud* (kesendirian) dalam meriwayatkan hadis ini. Lagi pula, kalau pun Suwaid tetap ber-*tafarrud* (sendirian) dalam meriwayatkan hadis ini, dia tetaplah seorang perawi yang *tsiqah* yang bahkan Imam Muslim telah ber-*hujjah* dengannya di dalam kitab *Shahih* yang disusunnya.

Abdullah ibn Ahmad berkata: Ayahku pernah berkata kepadaku: “Salinlah darinya sebuah hadis tentang perkara pelukan.”

Menurut al-Baghwi, dia adalah seorang *hâfizh*.

Imam Ahmad bahkan telah memilihnya untuk mengajar kedua anaknya yang bernama Shalih dan Abdullah, sehingga mereka berdua pun sering menyambangi Suwaid, guru mereka.

Imam Muslim menyatakan bahwa status Suwaid adalah: *tsiqah tsiqah* (amat terpercaya).

Abu Hatim ar-Razi dan Ya'qub ibn Syaibah menyatakan bahwa Suwaid adalah orang yang sangat bisa dipercaya (*shadūq*). Suwaid memang banyak dicela karena sering melakukan *at-tadlīs*,⁶⁵ namun di dalam hadis ini ia secara eksplisit menyatakan *at-tahdīs*.⁶⁶

Suwaid juga dianggap tercela karena dia buta menjelang akhir hayatnya. Dan boleh jadi dia telah memasukkan hadis ini di dalam kitab-kitabnya. Tetapi riwayat tokoh-tokoh hadis darinya berkenaan dengan hadis ini, telah diriwayatkan sebelum Suwaid menjadi tuna netra. Jadi, karena Suwaid buta di akhir hayatnya, maka hal itu tidak dapat menyebabkan cacat pada hadisnya.

Menurut pendapat saya, hadis ini pasti merupakan sebuah kebatilan yang disematkan terhadap Rasulullah s.a.w., karena sama sekali tidak menyerupai sabda beliau. Karena secara sah telah diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w., bahwasannya beliau menyatakan bahwa orang yang mati syahid itu hanya ada enam golongan. Dan di antara yang enam golongan itu, Rasulullah s.a.w. tidak pernah menyebutkan bahwa orang yang mati karena jatuh cinta adalah syahid. Selain itu, tidaklah mungkin seseorang yang mati karena jatuh cinta dapat dianggap mati syahid. Karena bisa jadi orang yang bersangkutan jatuh cinta dengan cara yang justru harus diganjar dengan hukuman.

Orang-orang yang menjaga ajaran Islam telah mengingkari hadis yang diriwayatkan oleh Suwaid ini, dan banyak juga orang yang membicarakan masalah ini. Ibnu al-Madini berkata: "Tidaklah mengapa jika seorang tuna netra memiliki (menulis) banyak kitab. Walaupun tentu saja kebutaannya itu menjadi cacat yang sangat perlu diperhatikan."

Ya'qub ibn Syaibah berkata: "Dia (Suwaid) adalah seorang yang dapat dipercaya (*shadūq*) tapi hapalannya buruk (*mudhtharrib al-hifzh*), terlebih setelah kedua matanya buta."

Imam al-Bukhari berkata: "Dia (Suwaid) telah buta, lalu ada yang menukil darinya yang bukan dari perkataannya."

⁶⁵ Di dalam ilmu *Mushthalah al-Hadis*, yang dimaksud dengan *tadlīs* adalah: jika seorang perawi meriwayatkan dari seseorang yang menjadi sumber hadisnya dengan menggunakan lafal yang bunyinya seperti ia mendengar langsung hadis tersebut, walaupun yang terjadi tidak demikian. Tapi *tadlīs* sebenarnya ada bermacam-macam.

⁶⁶ Yang dimaksud dengan *at-tahdīs* adalah: ketika seorang perawi menyatakan bahwa dia "mendengar hadis" dari perawi di atasnya. Lafal yang biasa digunakan dalam *tahdīs* adalah "*haddasana*". *Wallahu a'lam, pen.*

Abu Ahmad al-Jurjani berkata: "Hadis ini adalah salah satu hadis yang diingkari dari Suwaid." Di antara yang mengingkari hadis Suwaid ini adalah Imam al-Baihaqi, Abu al-'Adhl ibn 'Thahir, dan Abu al-Faraj ibn Al-Jauzi. Bahkan Abu al-Faraj memasukkan hadis ini di dalam kitab *al-Maudhû'ât*, yang merupakan kompilasi hadis-hadis palsu.

Ketika Abu Bakar al-Azraq meriwayatkan hadis ini dari Suwaid, Ibnu al-Marzuban langsung mencelanya dan menggugurkan penyebutannya dari Rasulullah s.a.w. Bahkan Suwaid sendiri setiap kali ditanya tentang hadis ini, maka dia tidak pernah memarfukannya. Jadi, status terbaik dari hadis ini adalah sebaga hadis *mauquf*. Oleh sebab itu Abu Muhammad al-Husain al-Qary meriwayatkan hadis ini dari perkataan Abu Sa'd al-Haqqa, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. sebagai perkataannya.

Adapun berkenaan dengan susunan redaksi "hadis" yang dinukil oleh al-Khathib dari perkataan Hisyam ibn Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah r.a., maka tidaklah diragukan lagi bahwa aroma kebatilan hadis palsu tersebut sudah langsung dapat tercium, yang disandarkan kepada Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah r.a. Dan sama sekali tidak ada keterkaitan antara matan "hadis" ini dengan sanad tersebut. Untuk menuntaskan masalah ini tentu seyogianya kita kembalikan kepada para ahli hadis, bukan kepada orang-orang yang sama sekali tidak menguasai masalah seperti ini. Namun yang jelas, Ibnu Masruq jelas telah "mencuri" hadis palsu ini dan kemudian mengubah sanadnya. Adapun hadis dari jalur Zubair ibn Bakkar, memang berasal dari diwayat Ya'qub ibn Isa yang berstatus dha'if sehingga hadis darinya tidak dapat dijadikan hujjah. Apalagi dia sudah dinyatakan berstatus dha'if oleh para ahli hadis serta dinyatakan sebagai seorang pendusta.[]

Bab Kelima Belas

PARA PENCELA CINTA

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN berkenaan dengan orang-orang yang beriman: *“Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”* (QS. Al-Baqarah: 286).

Melalui ayat ini, Allah s.w.t. memuji orang-orang mukmin dengan doa yang mereka panjatkan kepada-Nya yang berisi permohonan agar Dia berkenan untuk tidak membebani mereka dengan sesuatu yang tidak sanggup mereka pikul.

“Beban” yang terlalu berat itulah yang kemudian ditafsirkan sebagai cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*). Tentu saja, yang dimaksud oleh penafsiran ini bukanlah untuk menyatakan bahwa hanya cinta yang menjadi beban yang terlalu berat bagi kaum mukminin, tetapi maksudnya adalah bahwa cinta merupakan salah satu perkata yang tidak akan dapat dipikul oleh para hamba Tuhan.

Makhul menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “beban yang terlalu berat” itu adalah dorongan birahi yang sangat kuat untuk melakukan hubungan badan.

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidaklah pantas seseorang merendahkan dirinya sendiri."⁶⁷

Menurut Imam Ahmad, penafsiran hadis ini adalah bahwa tidaklah pantas seseorang dengan sengaja menantang datangnya cobaan yang tidak sanggup dia pikul. Penafsiran seperti ini sangat tepat dengan keadaan seseorang yang jatuh cinta. Karena orang yang dimabuk cinta telah menganggap rendah semua orang di hadapan orang yang dicintainya demi mendapatkan keridhaan sang kekasih. Hal ini wajar terjadi karena cinta memang dibangun di atas adalah kerendahan diri dan ketundukan mutlak di hadapan sang kekasih.

Para pencela cinta ini berkata bahwa jika seorang hamba mengarungi lautan cinta lalu dia diombang-ambingkan oleh ombaknya, maka tentulah dia lebih dekat kepada kebinasaan daripada keselamatan. Hal seperti inilah yang dikisahkan oleh al-Khara' ithi, bahwa suatu ketika di Madinah ada seorang gadis yang amat menyenangkan. Gadis itu jatuh cinta kepada seorang jejaka Quraisy, dan keduanya pun menjalin cinta. Sang jejaka tak pernah meninggalkan sang gadis, dan sang gadis pun tak pernah meninggalkan sang jejaka. Tapi ternyata kemudian kondisi itu membuat sang jejaka merasa bosan kepada sang gadis, sementara cinta sang gadis justru semakin berkobar sampai akhirnya dia jatuh sakit. Cinta sang gadis begitu kuat hingga membuat para pelayan sang gadis tak sanggup lagi mendengar rintihannya ataupun melihat keadaannya. Sang gadis bahkan terus mencakar wajahnya serta mengoyak-ngoyak pakaiannya hingga keadaannya semakin gawat. Demi mengetahui keadaan sang gadis, sang jejaka Quraisy yang menjadi kekasihnya pun berusaha untuk menyembuhkannya. Tapi usaha itu ternyata sama sekali tak berguna. Setiap kali malam datang, sang gadis selalu bergentayangan di jalan-jalan sembari melantunkan syair:

*Cintalah yang pertama kali menjadi tekanan
Yang datang bersamanya dituntun takdir
Sampai ketika pemuda mengarungi gelombang cinta
Datanglah masalah besar yang takkan dapat dipikul
Siapa yang sanggup memikul cinta seperti kami
Niscaya meraih hadiah dan mengetahui pelbagai misteri*

Al-Khara' ithi berkata: Ada beberapa orang sahabat kami yang menyecandungkan syair:

⁶⁷ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah. Hadis ini dinyatakan sebagai hadis sahih oleh al-Albani di dalam kitab "*ash-Shahihah*".

*Permulaan cinta akan membuat tergila-gila hati sang
pecinta sampai berujung pada kematian seperti permainan
Cinta bermula dari pandangan yang dilayangkan
dan canda yang menyala dalam hati laksana kobaran api
Sebeguimunu api yang bermula dari percikan kecil
jika membesar ia akan membakar setumpukan kayu bakar*

Menurut golongan ini, bagaimana mungkin manusia layak memuji sesuatu yang menghalangi keteguhan hati, mengganggu lelapnya tidur, menumpulkan akal, memicu kegilaan, bahkan sesuatu itu sendiri sebenarnya pantas disebut sebagai kegilaan, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ahli hikmah: "Kegilaan ada bermacam-macam, dan cinta adalah salah satu jenis dari berbagai macam kegilaan."

Golongan ini juga menyatakan: berapa banyak pecinta yang seluruh harta, kehormatan, dan bahwa nyawanya harus hilang disebabkan orang yang dicintainya. Bahkan tak jarang dari mereka yang harus kehilangan keluarga, ketaatan beragama, dan seluruh kehidupannya.

Az-Zubair ibn Bakkar berkata bahwa pada suatu ketika ada seorang perempuan badui pergi menemui saudarinya dan kemudian bertanya kepada saudarinya itu: "Bagaimana tanggapanmu tentang cinta si Fulan terhadap dirimu?"

Saudarinya itu lalu menjawab: "Demi Allah, cintanya telah menggerakkan apa yang diam dari dirinya dan mendinginkan apa yang bergerak darinya."

Lalu perempuan itu bersyair:

*Andaikan pada diriku ada sebutir kerikil, maka ia pun terbelah
Oleh angin yang tak pernah terdengar suara hembusannya
Seandainya aku memohon ampunan kepada Allah s.w.t. setiap kali
mengingatmu, maka takkan ada satu pun dosa di diriku*

Setelah mendengar jawaban dari saudarinya, perempuan badui itu pun lalu berkata: "Demi Allah aku pasti akan bertanya kepada lelaki yang engkau cintai tentang bagaimana tanggapannya terhadap cintamu kepadanya."

Perempuan badui itu lalu menemui lelaki yang menjadi kekasih saudarinya dan kemudian ia bertanya kepada lelaki itu seperti yang telah ia niatkan. Setelah mendengar pertanyaan yang diajukan padanya, lelaki itu lalu menjawab: "Cinta adalah ketundukan. Walaupun ia sebenarnya berbeda

sesuai dengan namanya. Namun cinta bisa diketahui oleh orang yang telah dibuat merintih oleh cintanya yang telah hancur menjadi puing-puing.”

Menurut golongan ini, cinta itu adalah penyakit mematikan yang dapat larut bersama roh serta akan menghalangi segala ketenangan. Bahkan cinta layak disebut sebagai samudera yang pasti akan menenggelamkan semua bahtera yang berani mengarunginya. Karena samudera cinta tidaklah bertepi lagi takkan pernah membiarkan ada yang selamat dari keanasannya.

Abbas ibn Ahnaf bersyair:

*Malang nian para pecinta. Belapa menderita jiwa mereka
Scandainya para pecinta mengalami seperti yang kami alami
mereka menderita di dunia disebabkan cinta mereka karena
cinta sama sekali tak memberi apa-apa. Tidak dunia, tidak juga agama*

Seorang penyair perempuan berkata:

*Kulihat cinta begitu manis ketika ia menghimpun insun-insun
Tapi ketika mereka terpisah, maka cinta adalah kematian
Barangsiapa yang tak pernah merasakan pahitnya perpisahan
Niscaya ketika mencinta ia tak pernah tahu indahnya pertemuan
Aku sudah merasakan cinta ketika dekat dan ketika berjauhan
Di saat jauh ia adalah pembunuh, dan di saat dekat ia adalah kegilaan*

Golongan kedua ini juga berkata bahwa cinta dapat membuat seorang raja menjadi sahaya dan dapat mengubah seorang sultan menjadi budak. Demikianlah yang dikatakan oleh Hikam ibn Hisyam ibn Abdurrahman Ad-Dakhil⁶⁸ –yang pernah menjadi raja di Andalusia- dalam syairnya:

*Karena cintanya yang membara dia menjadi sahaya
padahal sebelum ada cinta dia adalah seorang raja
Supi liar istana telah meninggulkannya dengan cinta
yang membuatnya gila. Ditinggal di lereng bukit
Dengan pipi melekat di tanah dan debu jadi alasnya
Untuk dia yang menjadikan sutra sebagai bantalnya
Demikianlah kehinaan menimpa orang yang merdeka
Ketika cinta datang mendadak dia rela menjadi sahaya*

⁶⁸ Nama lengkapnya adalah Abul Ashi al-Murtadha Abdurrahman ibn ad-Dakhil al-Umawi. Dia pernah menjadi Emir di Andalusia yang memerintah selama 37 tahun dan wafat pada tahun 306 H.

Ketika mencintai tiga orang jariah yang dimilikinya, konon Harun ar-Rasyid pernah menggubah syair di bawah ini. Namun ada sementara orang yang menyatakan bahwa yang menggubah syair ini adalah khalifah al-Ma'mun. Berikut bunyi syair tersebut:

*Tiga gadis jelita itu telah memiliki seluruh jiwaku
Di manapun aku berada, ketiganya merasuki diriku
Tak ada artinya jika semua makhluk patuh kepadaku
Sebab aku mematuhi mereka meski mereka terus menentangku
Semua itu tidaklah terjadi, kecuali karena kekuatan cinta
Yang dengannya mereka berkuasa melebihi kuasa yang kupunya*

Golongan kedua ini juga berkata: Berapa banyak orang yang lari dari cinta karena takut binasa. Padahal yang mereka lakukan sebenarnya adalah menyelamatkan diri dari sebuah kebinasaan dengan mendatangi kebinasaan yang lain.

Di'bil sang penyair pernah berkata: Ketika aku sedang berada di medan pertempuran, tiba-tiba terdengar terompet perang sehingga akupun langsung bergerak bersama prajurit yang lain. Seketika itu kulihat seorang pemuda lewat di hadapanku sambil menenteng tombaknya.

Mendadak pemuda itu menoleh memandangkanku dan kemudian bertanya: "Kaukah yang bernama Di'bil?"

Aku menjawab: "Ya."

Pemuda itu lalu berkata: "Coba kau dengarkan syairku." Ia kemudian menyenandungkan sebuah syair:

*Berkenaan dengan perkara ini aku amatlah sadar
Aku tengah berada di tengah peperangan dan jihad
Tubuhku sibuk menerjang musuh-musuhku
Sementara cinta terus menyerang kedalaman hatiku*

Lalu dia bertanya padaku: "Bagaimana menurut pendapatmu?"

Aku menjawab: "Bagus!"

Pemuda itu lalu berkata: "Demi Allah, sebenarnya aku tidak ikut peperangan ini melainkan karena aku ingin lari dari cinta." Setelah berkata demikian, pemuda itu langsung merangsek ke tengah pertempuran sampai akhirnya ia gugur.

Golongan ini menyatakan:

Betapa seringnya fitnah cinta menyungkurkan manusia ke dalam siksa neraka, memerosokkan mereka ke dalam azab yang pedih, dan menyodorkan kepada mereka cawan-cawan jahanam yang terhampar di antara pinggan-pinggan api neraka.

Betapa seringnya fitnah cinta mengeluarkan manusia dari ilmu pengetahuan dan agama, seperti keluarnya sehelai rambut dari adonan tepung.

Betapa seringnya fitnah cinta menghilangkan nikmat dan mendatangkan derita.

Betapa seringnya fitnah cinta menjatuhkan seseorang dari peterana kemuliannya hingga mendadak orang tersebut menjadi orang yang hina serta membuat seseorang yang semula berkedudukan tinggi, tapi mendadak terjerebab di antara orang-orang yang paling rendah derajatnya.

Betapa seringnya fitnah cinta menyibakkan aurat, memicu timbulnya ketakutan, mendatangkan kepedihan, dan mengundang penyesalan.

Betapa seringnya fitnah cinta menyulut api nestapa untuk kemudian di dalamnya ia membakar hati manusia serta menghilangkan kemuliaan di sisi Allah s.w.t. dan di dalam hati para hamba Allah s.w.t.

Betapa seringnya fitnah cinta mendatangkan bencana, cobaan, *qadha'* yang buruk dan tipu daya musuh.

Sungguh amatlah jarang ada cinta yang tidak menghalangi nikmat, mendatangkan derita, dan menggoyang ketenteraman.

Seandainya engkau bertanya kepada nikmat, apa yang menyingkirkanmu? Seandainya engkau bertanya kepada derita, apa yang membuatmu besar? Seandainya engkau bertanya kepada kekhawatiran dan kegelisahan, apa yang mendatangkanmu? Seandainya engkau bertanya kepada kesesajahan, apa yang menjauhkanmu? Seandainya engkau bertanya kepada wajah, apa yang menghilangkan cahayamu? Seandainya engkau bertanya kepada kehidupan, apa yang mengeruhkanmu? Seandainya engkau bertanya kepada mentari keimanan, apa yang menutupimu? Dan seandainya engkau bertanya kepada kehormatan jiwa, apa yang merendahkanmu? Maka semua yang kau tanya itu pasti akan menjawab dengan kenyataan yang kasat mata (*lisân al-hâl*), jika memang ternyata mereka tidak dapat menyampaikannya secara lisan.

Demi Allah, inilah sebagian dari kejahatan yang dilakukan oleh cinta terhadap orang-orang yang jatuh cinta, seandainya mereka memang mau menyadarinya. Allah s.w.t. berfirman: "Maka itulah rumah-rumah mereka dalam

keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui.” (QS. An-Naml: 52).

Apa yang dikisahkan oleh Allah s.w.t. di dalam al-Qur`an surah al-A`raf tampaknya cukup untuk menjadi bahan pelajaran dan membuka mata hati orang yang berakal. Kisah tersebut adalah tentang orang-orang yang gemar memperturutkan hawa nafsu yang tercela, yang kemudian kisahnya dituturkan oleh Allah s.w.t. sebagai peringatan dan bahan iktibar.

Allah s.w.t. memulai kisah ini dengan menceritakan tentang hawa nafsu Iblis yang telah mendorongnya untuk bersikap sombong sehingga ia menolak untuk taat kepada titah Allah s.w.t. yang telah memerintahkan Iblis untuk bersujud kepada Adam. Oleh hawa nafsu sikap *‘ujub* (kagum terhadap diri sendiri) yang dimilikinya, Iblis dituntun untuk melawan perintah Allah s.w.t. dan bersikap sombong sehingga menolak taat kepada-Nya, sehingga kemudian terjadilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah s.w.t.

Setelah menuturkan tentang Iblis, Allah s.w.t. lalu menceritakan tentang hawa nafsu yang dimiliki Adam a.s. ketika manusia pertama itu ingin untuk dapat hidup kekal di dalam surga. Hawa nafsu Adam itulah yang kemudian memerosokkan Adam kepada perbuatan memakan buah pohon yang telah dilarang Allah s.w.t.

Tidak diragukan lagi, hal yang mendorong Adam berani memakan buah Khuldi adalah hawa nafsu dan keinginannya untuk dapat hidup abadi di dalam surga. Dan ujung dari sikap memperturutkan hawa nafsu dan syahwat yang dilakukan Adam itu adalah terusimnya Adam a.s. dari dalam surga untuk kemudian turun ke dunia, negeri kelelahan dan kerja keras.

Ada pula sementara orang yang berkata bahwa Adam a.s. berani memakan buah terlarang adalah karena mematuhi permintaan Siti Hawa. Kecintaan Adam yang besar kepada istrinya, Hawa, rupanya telah mendorong sang Bapak Manusia itu untuk tunduk kepada Hawa dan menuruti hawa nafsu sang istri. Jadi dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebenarnya musuh Adam, yaitu Iblis, berhasil menggoda Adam lewat tangan Hawa, atau bahwasannya Hawa laksana pintu gerbang yang dipakai Iblis untuk menggoda Adam a.s. Itulah fitnah pertama di dunia. Fitnah yang terjadi disebabkan perempuan.

Setelah menyampaikan kisah tentang Adam a.s., Allah s.w.t. kemudian menuturkan fitnah yang menimpa orang-orang kafir yang telah menyekutukan Allah s.w.t. dengan berbagai hal yang tidak pernah diberi kekuasaan oleh Allah s.w.t.; mengada-adakan berbagai macam bid`ah yang tidak pernah disyariatkan oleh Allah s.w.t.; mengharamkan perhiasan dunia dan rezki baik yang telah

dianugerahkan Allah s.w.t. kepada hamba-hamba-Nya; menyembah Allah s.w.t. dengan melakukan berbagai bentuk kekejian sembari meyakini bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah perintah Allah s.w.t.; dan menjadikan setan-setan sebagai tempat bergantung selain Allah s.w.t.

Hal yang telah mendorong orang-orang kafir untuk melakukan semua kebusukan itu tak lain adalah hawa nafsi dan cinta yang merusak. Atas dorongan itulah, kemudian mereka berani memerangi para Rasul dan mendustakan semua kitab-kitab Allah s.w.t., sampai-sampai mereka berani mengorbankan jiwa, harta, dan keluarga mereka untuk yang selain Allah s.w.t., sehingga mereka pun merugi di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya Allah s.w.t. menuturkan kisah kaum Nuh a.s. dan hawa nafsu mereka yang telah membuat mereka semua ditenggelamkan oleh banjir di dunia dan kelak harus dibenamkan ke dalam neraka di akhirat.

Selanjutnya Allah s.w.t. menyampaikan kisah kaum 'Ad dan hawa nafsu yang telah menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan yang mengerikan dan hukuman yang tiada berujung.

Allah s.w.t. juga mengisahkan kaumnya Nabi Shalih a.s., kisah tentang orang-orang yang dimabuk cinta, kisah para pemimpin yang fasik, kisah tentang kaum homoseks yang suka mengawini sesama jenis.

Allah s.w.t. menceritakan betapa Dia kemudian mengazab mereka semua ketika mereka sedang bermain-main dalam kesesatan, sebagaimana Dia juga menumpas mereka ketika orang-orang sesat itu masih tenggelam dalam mabuk cinta.

Allah s.w.t. juga mengutarakan betapa Dia telah menghimpun berbagai bentuk hukuman yang tidak pernah Dia lakukan terhadap umat lain, untuk kemudian semua itu Dia timpakan kepada mereka. Selain itu, Allah s.w.t. juga menjadikan mereka sebagai "pelopor" bagi semua saudara mereka sesama kaum homoseks di sepanjang sejarah umat manusia. Dan ketika mereka semakin menjadi-jadi dalam semua kedurhakaan yang mereka lakukan dengan menciptakan jalan hidup sesat yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang berkelakuan sama dengan mereka, maka para malaikat pun meratapkan semua itu di hadapan Allah s.w.t., sementara bumi ikut menyeru kepada Allah s.w.t. demi menyaksikan semua kemungkaran tersebut. Para malaikat kemudian berpencaran ke seluruh petala langit dan mereka pun mendengar semua keluhan yang disampaikan oleh segenap makhluk untuk disampaikan kepada Allah s.w.t.

Tentu saja, Allah s.w.t. telah menetapkan bahwa Dia tidak akan menghukum orang-orang yang zalim kecuali setelah Dia terlebih dulu menyampai-

kan hujjah atas mereka dan menunjukkan berbagai bentuk janji baik dan ancaman-Nya di hadapan mereka. Allah s.w.t. bahkan juga mengutus seorang rasul-Nya yang mulia untuk memperingatkan mereka tentang keburukan yang telah mereka lakukan serta mengancam mereka dengan azab Allah s.w.t. yang pedih.

Maka datanglah Luth a.s., sang Utusan Allah s.w.t. untuk menyerukan dakwah kepada para pemuka mereka dan meneriakkan seruan agama Allah s.w.t. kepada setiap orang, baik tinggal di perkotaan atau pun mereka yang hidup di pelosok pedesaan.

Allah s.w.t. telah mengabadikan ucapan Luth a.s. ketika berusaha untuk menasehati kaumnya: *"Mengapa kalian mengerjakan perbuatan mesum itu, yang tidak pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelum kalian."* (QS. Al-A'râf: 80).

Dan kemudian Luth a.s. mengulangi lagi ucapannya untuk menasehati dan memperingatkan kaumnya yang terus tenggelam dalam mabuk cinta yang telah membuat mereka kehilangan akal sehat. Luth a.s. berkata: *"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."* (QS. Al-A'râf: 81).

Setelah mendengar seruan Nabi Luth a.s., orang-orang yang dimabuk cinta itu pun melontarkan tanggapan sebagaimana layaknya orang-orang yang tenggelam dalam nafsu dan telah terfitnah oleh cinta mereka yang meluap-luap. Mereka berkata: *"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negeri kalian, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."* (QS. An-Naml: 56).

Dan ketika waktu yang telah ditentukan tiba dan saat pelaksanaan takdir datang, maka demi menyempurnakan nikmat-Nya kepada Luth a.s. dan menggenapkan balasannya terhadap kaumnya, Allah s.w.t. pun mengirimkan beberapa malaikat dalam wujud manusia yang amat rupawan. Para malaikat itu mendatangi kediaman Luth dengan menyamar sebagai tetamu sehingga Luth pun menyambut mereka dengan dada yang sesak. Allah s.w.t. mengabadikan kejadian ini dalam firman-Nya yang berbunyi: *"Dan, ketika datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang sangat sulit'."* (QS. Ilûd: 77).

Sesaat kemudian, kabar pun menyebar di tengah kaum Luth bahwasannya Luth a.s. telah didatangi oleh beberapa orang pemuda tampan yang ketampanannya tak pernah dilihat bandingannya. Orang-orang sesat itu lalu saling sibuk satu sama lain untuk mengajak para begundal mereka mendatangi

kedelaman nabi Luth a.s. untuk melampaskan birahi dan mendapatkan puncak kenikmatan. Berkenaan dengan peristiwa ini, Allah s.w.t. berfirman: *"Dan, datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan, sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji."* (QS. Hûd: 78).

Ketika para durjana memasuki kediaman Nabi Luth a.s. untuk menyerang sang nabi, Luth pun langsung berkata kepada mereka dengan hali yang diliputi berasaa gundah, sedih, dan sekaligus khawatir: *"Wahai kaumku, inilah putri putriku, mereka lebih suci bagi kalian, maka bertakutlah kepada Allah s.w.t. dan janganlah kalian mencemarkan (nama)ku terhadap tamu-tamuku ini. Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?"* (QS. Hûd: 78).

Setelah mendengar apa yang diucapkan Nabi Luth a.s., kaum homoseks itu pun melontarkan jawaban sebagaimana layaknya jawaban yang diberikan oleh para pendosa yang berkepala batu: *"Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai ke-inginan terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* (QS. Hûd: 79).

Lalu dengan segala kesendirian di tengah kezaliman yang mengepungnya, Luth a.s. pun berkata: *"Seandainya aku ula mempunyai kekuatan (untuk menolok kalian) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (QS. Hûd: 80).

Demi melihat sendiri kekerasan yang dilakukan kaum Luth terhadap sang nabiyullah, para malaikat yang diutus Allah s.w.t. itu pun membuka penyamaran mereka seraya berkata: *"Tenangkanlah dirimu," "Wahai Luth, Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu."* (QS. Hûd: 81).

Bukan main semringahnya Nabi Luth a.s. ketika mengetahui bahwa dirinya sebagai pecinta Allah s.w.t., telah diselamatkan oleh Kekasihnya dari kejahatan. Para malaikat itu berkata: *"Wahai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membunuh keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?"* (QS. Hûd: 81).

Sementara itu, kaum Luth yang masih berada di luar pintu terus memaksa untuk dapat mencumbu tamu-tamu sang nabi tanpa mau memedulikan hak-hak Luth sebagai tetangga mereka. Maka pada saat itu, malaikat Jibril langsung memukulkan sayapnya ke arah wajah para durjana itu, hingga mata mereka tercongkel keluar dan mereka pun menjadi buta seketika. Sambil

meraba-raba jalan yang mereka lewati disebabkan mata mereka yang sudah buta, para durjana itu lalu pergi meninggalkan kediaman Luth a.s. seraya berteriak: "Besok kau pasti akan tahu apa yang bakal terjadi pada dirimu, hai orang yang gila!"

Keesokan harinya, ketika fajar subuh baru merekah, datanglah titah dari hadirat Allah s.w.t. sang Raja Diraja: "Benamkanlah kaum Luth dan timpakan atas mereka siksaan yang pedih."

Demi mendengar titah tersebut, Jibril yang perkasa lagi tepercaya langsung menggerakkan sebatang bulu sayapnya ke arah kota yang didiami kaum Luth dan kemudian mengangkatnya sehingga membuat para malaikat dapat mendengar suara riuh anjing dan ayam jantan yang mereka miliki. Sesaat setelah itu, Jibril lalu membalikkan kota kaum Luth tersebut sehingga membuat bagian atasnya berada di bawah dan menghempaskannya ke tanah sambil diiringi turunnya hujan bebatuan Sijfil yang panas membara.

Allah s.w.t. kemudian mengabadikan peristiwa itu melalui lisan rasul-Nya untuk menakut-nakuti semua kaum homoseks yang mengikuti kekejian yang telah dilakukan oleh kaum Luth. Allah s.w.t. s.a.w. berfirman: "*Maka ketika datang adzab Kami. Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim.*" (QS. Hūd: 82-83).

Demikianlah akhir dari riwayat kaum Luth yang begitu mencintai penampilan fisik. Mereka itulah para "pelopor", sementara saudara-saudara mereka sesama kaum homoseks terus mengikuti jejak mereka sampai sekarang.

Kejadian serupa juga terjadi pada kaumnya Nabi Syu'aib a.s, yang suka mengurangi takaran dan timbangan disebabkan cinta mereka yang terlalu berlebihan terhadap harta. Hawa nafsu telah mengalahkan ketaatan mereka untuk mengikuti nabi mereka, hingga akhirnya mereka pun ditimpa azab.

Demikian pula apa yang terjadi pada Fir'aun dan kaumnya yang telah dijerumuskan oleh hawa nafsu, syahwat, dan cinta kekuasaan untuk mendustakan Nabi Musa a.s., hingga akhirnya mereka menemui akhir yang mengerikan.

Demikian pula yang terjadi dengan orang-orang *Ahl as-Sabt*,⁶⁹ yang telah dirubah bentuknya oleh Allah s.w.t. menjadi kera disebabkan kecintaan mereka yang berlebihan untuk terus menangkap dan menyantap ikan.

⁶⁹ Ahl as-Sabt adalah para penduduk sebuah negeri di dekat laut yang durhaka kepada Allah s.w.t. Kisah mereka dapat ditemukan dalam surat al-A'râf ayat 163 sampai 166.

Demikian pula yang terjadi pada orang-orang yang telah diberi "ayat-ayat" oleh Allah s.w.t. sebagaimana yang termaktub di dalam firman-Nya yang berbunyi: "*Kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.*" (QS. Al-A'raf: 175).

Allah s.w.t. juga berfirman: "*Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaannya itu seperti anjing, jika kamu menghalauanya, dijulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidah-nya (juga).*" (QS. Al-A'raf: 176).

Coba Anda perhatikan bagian dari firman Allah s.w.t. tersebut di atas yang berbunyi: "*Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami.*" Dengan redaksi seperti itu, Allah s.w.t. jelas memberi tahu kita bahwa apa yang didapatkan oleh si hamba dalam kasus ini merupakan semata-mata pemberian dari Allah s.w.t., dan bukan dari hasil jerih payah si hamba untuk mendapatkan ayat-ayat itu.

Allah s.w.t. lalu melanjutkan firman Nya: "*Kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu.*" dan Allah s.w.t. tidak berfirman: "*Kami lepaskan dia*". Dengan redaksi seperti ini, Allah s.w.t. dengan tegas menyatakan bahwa pihak yang "melepaskan" adalah si hamba itu sendiri, dan itu berkonsekuensi pada berlepasnya Allah s.w.t. dari tindakan "melepaskan" yang dilakukan oleh si hamba. Itulah keadaan orang yang kafir kepada ayat Allah s.w.t..

Adapun seorang mukmin, meskipun mungkin melakukan kedurhakaan kepada Allah s.w.t., tapi ia tidak akan melepaskan dirinya dari iman secara keseluruhan.

Kemudian Allah s.w.t. berfirman: "*Lalu dia diikuti setan.*" Dan Allah s.w.t. tidak mengatakan: "*Setan mengikutinya.*" Karena ungkapan "*Lalu dia diikuti setan,*" mengandung pernyataan bahwasannya setan memang mengikuti dan "bertemu" dengan orang yang bersangkutan. Susunan redaksi ini serupa dengan sebuah firman Allah s.w.t. lain yang berbunyi: "*Mereka kemudian disusul Fir'aun dan tentaranya pada waktu matahari terbit.*" (QS. Asy-Syu'arâ': 60) yang mengandung pengertian bahwa pasukan Fir'aun berhasil mengejar kaum Musa a.s.

Kemudian Allah s.w.t. berfirman: "*Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu.*" Di dalam pernyataan Allah s.w.t. ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan semata tidak akan dapat meninggikan derajat orang yang memilikinya. Dan berkenaan dengan hal ini, Allah s.w.t. telah mengabarkan bahwa Dia telah memberikan ayat-ayat-Nya kepada orang yang bersangkutan, tapi Allah

s.w.t. tidak meninggikan derajat orang tersebut dengan ayat-ayat yang telah diterimanya. Jadi, ketinggian derajat dengan ilmu sebenarnya adalah sebuah pemuliaan yang lebih tinggi daripada sekedar mempelajarinya.

Kemudian Allah s.w.t. menjelaskan sebab yang menghalangi pengangkatan derajat orang yang bersangkutan, yaitu melalui firman-Nya yang berbunyi: *"Tetapi dia cenderung kepada dunia dan mempersurutkan hawa nafsunya yang rendah."*

Maksud dari kalimat *"dia cenderung kepada dunia"* yang terdapat di dalam ayat ini adalah bahwasannya orang yang "melepaskan diri" dari ayat-ayat Allah s.w.t. itu merendahkan dirinya karena ia lebih memilih untuk "bergabung" dengan bumi (tanah) disebabkan jiwanya yang memang memiliki sifat tanah yang rendah dan hina, alih-alih memiliki sifat langit yang tinggi dan luhur. Padahal semakin jauh seseorang menyuruk ke arah tanah, maka akan sejauh itu pula ia semakin jauh dari langit.

Sahl berkata: "Allah s.w.t. telah membagikan hawa nafsu kepada semua anggota tubuh manusia. Tiap tiap anggota tubuh telah memiliki bagiannya masing-masing. Jika ada salah satu anggota tubuh yang condong kepada suatu keinginan, maka bahayanya akan menyerang hati. Nafsu memiliki tujuh tabir samawi dan tujuh tabir duniawi. Setiap kali seseorang mengubur nafsu duniawinya selapis demi selapis, maka hatinya akan naik ke langit juga selapis demi selapis. Dan puncaknya, ketika seseorang berhasil mengubur nafsunya di dalam tanah, maka hatinya akan mampu mencapai 'Arsy'."

Kemudian Allah s.w.t. memberikan perumpamaan bagi seseorang yang mengikuti hawa nafsunya adalah bagaikan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, baik ketika ia dibiarkan atau ketika ia dihalau. Demikianlah orang yang mengikuti hawa nafsu, ia pasti selalu "menjulurkan lidahnya" untuk menjilati kehidupan dunia, baik secara suka rela ataupun karena terpaksa.

Alhasil, kita dapat melihat bahwa ternyata surat al-A'raf yang ayatnya banyak kita kutip ini, sejak dari permulaan hingga penghujungnya memang terus menyebutkan sepak-terjang orang-orang yang selalu menuruti hawa nafsu dan syahwat serta bagaimana akhir dari nasib mereka. Cinta dan nafsu adalah biang keladi dari segala bencana.

Adi ibn Tsabil⁷⁰ berkisah:

Syahdan, di zaman Bani Israel hiduplah seorang rahib yang selalu beribadah kepada Allah s.w.t. sehingga ia pun sering didatangi orang-orang yang membawa orang-orang gila untuk diobati. Dan disebabkan ketaatannya,

⁷⁰ Dia adalah Imam al-Hafizh Adi ibn Tsabit al-Khathmi al-Anshari al-Kufi. Dia wafat pada tahun 116 H.

para orang gila itu pun sembuh di tangan sang rahib. Sampai suatu ketika, tersebutlah seorang wanita terpandang dari kaumnya yang menjadi gila. Saudara-saudara wanita itu pun kemudian membawanya kepada sang rahib untuk diobati. Maka setan pun kemudian terus membuat wanita itu selalu tampak cantik di depan mata sang rahib hingga akhirnya sang rahib menyetubuhi wanita itu sampai mengandung.

Ketika kehamilan wanita itu semakin membesar, setan kembali menakut-nakuti sang rahib dan menggodanya agar membunuh wanita itu. Akhirnya, sang rahib benar-benar membunuh wanita tersebut dan kemudian mengubur jasadnya. Sesaat setelah kejadian itu, setan yang menyamar dalam wujud seorang laki-laki pergi menemui beberapa orang saudara si wanita dan memberi tahu mereka ihwal perbuatan yang telah dilakukan oleh sang rahib. Maka saudara-saudara si wanita kemudian memberi tahu saudara-saudara mereka yang lain dengan berkata: "Demi Allah, seseorang telah datang menemuiku dan menyampaikan sebuah berita yang amat bagiku untuk kusampaikan kepada kalian."

Demikianlah, berita pembunuhan itu akhirnya menyebar di antara mereka, dan mereka pun akhirnya mengadukan masalah tersebut kepada raja. Atas titah sang raja, orang-orang lalu mendatangi sang rahib dan langsung menyeretnya keluar dari biara, hingga dia mau mengakui apa yang telah diperbuatnya. Setelah mendengar pengakuan itu, sang raja menitahkan agar sang rahib disalib. Sesaat sebelum sang rahib disalib, setan pun kembali muncul di hadapannya seraya berkata: "Akulah yang telah membujukmu untuk melakukan semua ini sehingga nasibmu menjadi seperti ini. Sekarang kutanya kau apakah engkau mau tunduk kepada perkataanku, agar aku dapat menyelamatkanmu?"

Sang rahib menjawab: "Ya."

Setan lalu berkata: "Kalau begitu, bersujudlah kau kepadaku satu kali saja!"

Tanpa pikir panjang, sang rahib langsung bersujud kepada setan, dan pada saat itulah hukuman mati dilaksanakan terhadapnya sehingga sang rahib tewas dalam keadaan kafir.

Tampaknya, kisah seperti inilah yang dimaksud oleh firman Allah s.w.t. yang berbunyi: "*Seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu', maka ketika manusia itu telah kafir ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah s.w.t. Tuhan semesta alam'.*" (QS. Al-Hasyr: 16).

Washil, *maulâ* Abu Uyainah berkata: "Aku pernah menemui Muhammad ibn Sirin, lalu dia bertanya kepadaku: "Apakah engkau sudah menikah?"

Aku menjawab: "Belum!"

Ia lalu bertanya lagi: "Apa yang menghalangimu untuk menikah?"

Aku menjawab: "Aku hanya memiliki sedikit harta."

Muhammad ibn Sirin lalu bernukas: "Abdullah ibn Muhammad ibn Sirin menikah ketika dia belum mempunyai apa-apa, tapi kemudian Allah s.w.t. memberinya rezki kepadanya."

Dikisahkan bahwa ada seorang wanita dari kalangan Bani Israel yang bernama Maisunah. Karena sering berdebat dengan dua orang rabi Israel, akhirnya kedua rabi itu pun jatuh cinta kepada Maisunah. Hanya saja, kedua rabi itu selalu saling menyembunyikan isi hati mereka antarsatu sama lain.

Arkian, pada suatu ketika kedua rabi Israel itu mendengar berita bahwa wanita yang mereka cintai sedang mandi di dalam sebuah taman. Maka tanpa berpikir dua kali, kedua rabi itu segera mendatangi dan kemudian masuk ke dalam kebun. Demi melihat kedatangan kedua rabi itu, Maisunah pun buru-buru menyelam ke dalam air agar tubuhnya tidak terlihat oleh kedua orang rabi bejat itu.

Mengetahui bahwa niat busuknya terhalang, kedua rabi itu sontak berseru kepada Maisunah: "Jika engkau tidak mau menuruti keinginan kami, maka kami akan memberikan kesaksian palsu atas dirimu."

Namun Maisunah tetap bersikukuh dengan sikapnya, sehingga kedua rabi Israel itu pun benar-benar menuduhnya dengan sebuah kesaksian palsu. Dan ketika hukuman terhadap Maisunah akan dilaksanakan, tiba-tiba turunlah wahyu Allah s.w.t. kepada Nabi Daniel a.s. yang menyatakan kebohongan kedua orang rabi Israel itu.

Kisah nyata tersebut di atas adalah salah satu contoh bukti fitnah cinta.

Syub'ah meriwayatkan dari Abdul Malik ibn Umair, dia berkata bahwa dia mendengar Mush'ab ibn Sa'd berkata bahwa Sa'd mengajarkan sebuah doa dan dia menyebutkannya dari Rasulullah s.a.w. Doa itu berbunyi: "Wahai Allah s.w.t., aku berlindung kepada-Mu dan fitnah wanita dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur."

Hasan ibn Arafah berkata: Abu Mu'awiyah si tunanetra telah menyampaikan sebuah hadis kepada kami dari Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a. yang berkata: "Sungguh tidaklah adalah orang dahulu yang melakukan

kekufuran melainkan karena wanita, begitu pula yang dialami orang yang datang kemudian.”

Sufyan ibn Uyainah meriwayatkan dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Usamah ibn Zaid yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: “Tidaklah aku meninggalkan atas umatku sesuatu yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki dibandingkan wanita.”²¹

Abu Ishaq meriwayatkan dari Huhairah ibn Yuraim dari Ali ibn Abu Thalib r.a. yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya yang paling kutakutkan atas umatku adalah *khamr* dan wanita.”

Ali ibn Harb berkata: Kami menerima hadis dari Sufyan ibn Uyainah, dari Ali ibn Zaid, dari Sa'id ibn Musayyah yang berkata: “Setan sama sekali tidak pernah putus asa menggoda seseorang, kecuali ketika ia menggoda lewat wanita.”

Sufyan ibn Husein meriwayatkan dari Ya'la ibn Muslim, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang berkata: “Allah s.w.t. bertanya kepada Adam: Mengapa engkau berani memakan buah pohon terlarang?”

Adam a.s. menjawab: “Wahai Tuhan, Engkaulah yang telah menjadikan Hawa begitu indah di hadapanku.”

Allah s.w.t. lalu berfirman: “Sesungguhnya Aku telah menghukumnya sehingga dia selalu mengandung dalam keadaan susah, kemudian ia melahirkan dalam keadaan susah, dan aku membuatnya berdarah dua kali dalam setiap hulan.”

Ibnu Abbas r.a. atau yang lainnya berkata: “Fitnah pertama yang ditimpakan kepada Bani Israel adalah disebabkan wanita.”

Menurut golongan kedua ini, sudah lebih dari cukup adanya semua kisah tentang kehancuran orang-orang yang dimabuk cinta untuk menjadi bukti yang menunjukkan betapa berbahayanya cinta yang meluap-luap (*al-'isyq*). Dan bukti semacam itu selalu ada di setiap masa.

Demikianlah sebagian di antara hujjah yang disampaikan oleh golongan yang mengecam cinta ini. Dengan berkenan Allah s.w.t., kami akan memaparkan keputusan hukum atas kedua pendapat ini dalam satu bab tersendiri.[]

²¹ Hadis ini statusnya sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Bab Keenam Belas

JALAN TENGAH BAGI PARA PEMUJA CINTA DAN PARA PENCELA CINTA

MENURUT PENDAPAT KAMI, cinta tidak dapat dipuji secara mutlak tapi sekaligus juga tidak dapat dicela secara mutlak. Cinta hanya bisa dipuja atau dicela berdasarkan sesuatu yang berhubungan dengannya. Sebab keinginan (*al-irâdah*) selalu mengikuti tujuan (*al-murâd*) yang akan dicapainya. Demikianlah pula cinta selalu mengikuti apa yang dicintai. Ketika sesuatu yang dicintai masih termasuk sesuatu yang memang layak dicintai, atau menjadi sarana untuk mengantarkan kepada apa yang layak dicintai, maka mencintai sesuatu itu secara berlebih-lebihan tidak akan dicela, tapi justru terpuji. Kebaikan keadaan seorang pencinta adalah bergantung dengan kekuatan (energi) cintanya.

Oleh sebab itu, kebaikan terbesar bagi seorang hamba adalah jika dia mengarahkan semua kekuatan (energi) cintanya hanya kepada Allah s.w.t. semata, sehingga dia mampu mencintai Allah s.w.t. dengan segenap hati, roh, dan anggota tubuhnya, serta sekaligus mampu menunggalkan kekasihnya dan juga menunggalkan cintanya. *Insyah Allah s.w.t.*, masalah ini akan dibahas di dalam bab yang berjudul *Tauhîd al-Mahbûb* (Penunggalan terhadap yang

Dicintai).⁷² Di dalam bab ini akan dibahas bahwa pada dasarnya, cinta tidak dapat dianggap benar kecuali hanya dengan penunggalan sang kekasih.

Adapun yang dimaksud dengan penunggalan kekasih adalah ketika obyek yang dicintai itu tidak berbilang. Sementara yang dimaksud dengan penunggalan cinta (*tauhid al-hubb*) adalah tidak tersisa lagi cinta lain di dalam hati, sehingga orang yang bersangkutan menumpahkan semua cintanya hanya kepada obyek yang dicintainya.

Cinta seperti inilah yang meskipun sering disebut sebagai "cinta yang meluap-luap" (*al-'isyq*), ia tetap menjadi tujuan dari kebaikan, kenikmatan, dan kesenangan manusia. Di dalam hatinya, ia tidak pernah menemukan kebaikan dan kenikmatan kecuali hanya ketika Allah s.w.t. dan Rasul-Nya menjadi obyek yang paling dia cintai daripada semua yang lain. Selain itu, semua cinta sang hamba kepada yang selain Allah s.w.t. juga selalu mengikuti cintanya kepada Allah s.w.t., sehingga sang hamba tidak akan mencintai apapun melainkan hanya karena Allah s.w.t..

Demikianlah yang disebutkan di dalam sebuah hadis sahih: "Ada tiga yang barangsiapa memiliki tiga perkara itu, maka dia dapat menemukan manisnya iman di dalam ketiganya, yaitu: 1)Barangsiapa yang Allah s.w.t. dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang selain keduanya; 2)Barangsiapa yang mencintai seseorang, dan dia tidak mencintai orang tersebut melainkan hanya karena Allah s.w.t.; dan 3)Barangsiapa yang begitu membenci untuk kembali dalam kekufuran setelah Allah s.w.t. menyelamatkannya dari kekufuran itu, sebagaimana dia juga begitu membenci untuk dilemparkan ke dalam neraka."⁷³

Melalui hadis ini Rasulullah s.a.w. mengabarkan bahwa seseorang tidak akan dapat menemukan manisnya iman kecuali jika Allah s.w.t. lebih dia cintai daripada semua yang selain Dia. Dan cintanya kepada Rasulullah adalah sebagian dari cintanya kepada Allah s.w.t.. Demikian pula halnya jika cinta kepada seseorang, maka cinta itu dianggap termasuk bagian dari cinta kepada Allah s.w.t., asalkan cinta itu dilakukan karena Allah s.w.t. Namun jika cinta itu dilakukan karena yang selain Allah s.w.t., maka cinta itu akan mengurangi serta melemahkan cinta orang tersebut kepada Allah s.w.t. Selain itu, cinta seseorang baru dianggap benar jika orang tersebut mampu membenci sesuatu yang paling dibenci oleh sang Kekasih, yaitu kekufuran, pada tingkat yang

⁷² Lampaknya, yang dimaksud oleh Imam Ibnu al-Qayyim adalah bab kedua puluh satu yang berjudul "Tuntutan cinta akan penunggalan kekasih oleh yang mencintai tanpa menduakannya dengan sesuatu yang lain." Karena di dalam buku ini kita tidak dapat menemukan bab yang berjudul *Tauhid al-Mahibb* sebagaimana yang disebutkan oleh beliau di sini. *Wallaahu a'lam, pen.*

⁷³ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

setara atau jauh lebih besar daripada kebenciannya jika dia dilemparkan ke dalam neraka. Tidak diragukan lagi, cinta seperti ini merupakan salah satu bentuk cinta yang paling agung.

Dalam menjalani cinta seperti ini, seseorang sama sekali tidak boleh mendahulukan cintanya kepada diri sendiri dan kehidupannya atas sesuatu yang lain. Jika dia mendahulukan cintanya akan keimanan kepada Allah s.w.t. daripada cintanya kepada diri sendiri, sehingga seandainya dia diminta untuk memilih antara kufur dan dilemparkan ke dalam api (neraka), tentu dia akan memilih dilemparkan ke kobaran api (neraka), sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Allah s.w.t. lebih dia cintai dibandingkan dirinya sendiri.

Cinta seperti ini berada jauh di atas apa yang didapatkan oleh orang-orang yang dimabuk cinta terhadap obyek yang mereka cintai. Bahkan dapat dikatakan bahwa cinta seperti ini tidaklah ada dapat menyamainya, sebagaimana halnya orang yang merasakannya juga takkan dapat disamai oleh orang lain. Inilah cinta yang menuntut pelakunya untuk lebih mengutamakan obyek yang dicintainya dibandingkan jiwa, harta, dan bahkan anak-anaknya. Cinta seperti ini juga menuntut terhadap adanya kerendahan hati yang sempurna, ketundukan, sikap takzim, penghormatan, ketaatan, dan kepatuhan baik lahir ataupun batin. Cinta seperti ini tidak ada bandingannya jika dihadapkan dengan cinta terhadap makhluk yang mana pun juga.

Oleh karena itu, barangsiapa yang menyekutukan Allah s.w.t. dengan sesuatu yang selain Dia dalam cinta yang khusus ini, maka orang tersebut sudah menjadi musyrik yang kesyirikannya tidak akan diampuni oleh Allah s.w.t., sebagaimana yang telah Dia nyatakan di dalam firman-Nya: *"Dan, di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah s.w.t.; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah s.w.t.. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah s.w.t."* (QS. Al-Baqarah: 165).

Pengertian yang paling tepat dari ayat ini ialah bahwasannya cinta orang-orang yang beriman terhadap Allah s.w.t. jauh lebih besar dibandingkan cintanya orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan tandingan selain Allah s.w.t., terhadap apa yang mereka sembah itu. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian yang lalu, cinta orang-orang mukmin kepada Allah s.w.t. tidak mungkin dapat ditandingi oleh cinta kepada makhluk yang mana pun juga, sebagaimana halnya Zat yang mereka cintai itu memang tidak sama dengan apapun juga. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa setiap penderitaan yang terjadi dalam cinta kepada yang selain Dia, adalah kenikmatan dalam cinta

pada-Nya. Sementara setiap hal yang dibenci dari cinta kepada yang selain Dia, maka itu adalah kenikmatan di dalam kecintaan pada-Nya.

Barangsiapa yang mempersamakan bentuk cinta kepada Allah s.w.t. dengan cinta yang terjadi antara sesama makhluk, seperti adanya jalinan hubungan, keretakan, diputuskannya hubungan tanpa sebab oleh kekasih, dan lain sebagainya yang tidak pantas disematkan kepada Allah s.w.t., maka orang yang melakukan hal itu sesungguhnya telah melakukan kesalahan yang amat keji, sehingga orang tersebut patut untuk dijauhi dan dimurkai Allah s.w.t.

Ganjaran berat seperti itu tentu saja berasal dari perbuatan orang itu sendiri dan buruknya tata-krama yang ia lakukan terhadap Zat yang dicintainya. Apalagi, Allah s.w.t. telah melarang hamba-hamba-Nya mempersamakan Allah s.w.t. sebab Dia memang tidak mungkin dapat dianalogikan dengan ciptaan-Nya. Maka seseorang yang membuat perumpamaan atau mempersamakan Allah s.w.t. dengan sesuatu, adalah seorang pelaku bid'ah yang sesat.

Itulah yang dilakukan oleh para ahli ilmu Kalam yang sering melakukan bid'ah dengan membuat berbagai perumpamaan yang batil berkenaan dengan Allah s.w.t. atau sifat-sifat-Nya. Sementara orang-orang yang memiliki tujuan menyimpang, sering membuat berbagai perumpamaan terhadap Allah s.w.t. dalam masalah kehendak dan tuntutan Allah s.w.t. Kedua golongan ini jelas telah berbuat bid'ah dan kesalahan yang besar.

Jadi, jika cinta yang meluap (*al-'isyq*) dikaitkan dengan sesuatu yang dicintai Allah s.w.t. dan Rasul-Nya, maka itu adalah cinta yang terpuji dan mendatangkan pahala. Beberapa contoh di antara cinta yang terpuji seperti ini adalah:

1. Mencintai Al-Qur' an, yang mewujud dalam bentuk keenganan untuk mendengarkan suara lain selain bacaan al-Qur' an, sementara hati orang yang bersangkutan dikuasai sepenuhnya oleh berbagai macam makna dan maksud yang diinginkan oleh Zat yang telah memfirmankan al-Qur' an, yaitu Allah s.w.t. Karena sebesar kecintaan seseorang kepada Allah s.w.t., sebesar itu pula kecintaanya kepada firman-Nya. Dan barangsiapa yang mencintai sosok kekasih, pasti juga akan mencintai perkataan kekasih yang dicintainya itu.
2. Selain mencintai al-Qur' an, kecintaan terhadap zikir untuk mengingat Allah s.w.t. juga merupakan salah satu tanda cinta kepada-Nya. Karena seorang pecinta tidak pernah puas mengingat kekasihnya. Bahkan seorang

pecinta takkan pernah dapat melupakan kekasihnya, sehingga ia pasti selalu membutuhkan sesuatu yang dapat mengingatkannya kepada sang kekasih. Jadi, seorang pecinta Allah s.w.t. pasti suka mendengarkan berbagai penjelasan tentang sifat-sifat, perbuatan, dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh-Nya. Cinta yang seperti itu adalah bentuk cinta yang paling bermanfaat dan sekaligus menjadi puncak kebahagiaan bagi sang hamba yang mencinta.

3. Contoh lain dari cinta yang terpuji adalah kecintaan terhadap ilmu yang bermanfaat dan kecintaan terhadap berbagai macam sifat luhur, seperti: murah hati, dermawan, pandai menjaga kehormatan, berani, sabar, dan akhlak mulia. Sungguh seandainya semua sifat luhur ini digambarkan secara nyata, maka tentulah ia akan tampak dalam bentuk yang amat indah dan menawan. Sungguh seandainya ilmu pengetahuan dapat digambarkan secara nyata, maka tentulah ia akan terlihat jauh lebih indah daripada sosok matahari dan bulan. Akan tetapi, kecintaan terhadap sifat-sifat luhur ini hanya layak untuk jiwa yang mulia dan bersih. Sebagaimana halnya cinta kepada Allah s.w.t., Rasulullah, agama dan firman-Nya, juga hanya layak bagi roh-roh alam langit yang luhur dan suci, bukan bagi roh-roh alam dunia rendah yang hina. Jika Anda ingin mengetahui nilai dan bobot seorang hamba, maka lihatlah apa atau siapa yang dicintainya dan apa saja keinginannya. Ketahuilah, bahwa cinta yang terpuji tidak akan pernah mendatangkan berbagai macam malapetaka seperti yang telah di sebutkan di atas.

Tinggallah sekarang masih kita bahas satu bagian lain dari cinta, yaitu cinta yang terpuji namun kemudian diiringi dengan keterpisahan dengan obyek yang dicintai. Contohnya adalah seperti seorang suami yang mencintai istri atau budak perempuannya, tapi kemudian dia harus berpisah dengan orang yang dicintainya itu disebabkan terjadinya kematian sehingga akhirnya sang kekasih harus pergi, sementara cintanya terus menyala di dalam hatinya.

Kondisi seperti itu merupakan salah satu bentuk cobaan dari Allah s.w.t. Jika orang yang mengalaminya mampu bersabar dalam keimanan pada Allah s.w.t. atas cobaan itu, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala yang didapatkan oleh orang-orang yang sabar. Namun jika orang tersebut justru marah dan gelisah, maka dia akan kehilangan orang yang dicintai dan juga pahala dari Allah s.w.t.

Dan jika orang yang mengalaminya merasa rela dan menerima cobaan tersebut dengan baik, maka derajatnya lebih tinggi dari derajat sabar. Dan

yang lebih tinggi dari derajat ini adalah jika orang yang bersangkutan sanggup menerima cobaan yang dialaminya dengan penuh rasa syukur, karena dia meyakini bahwa cobaan itu adalah pilihan terbaik yang telah ditetapkan Allah s.w.t. terhadap dirinya. Karena sesungguhnya Allah s.w.t. tidak pernah menetapkan suatu takdir terhadap seorang mukmin, melainkan bahwa takdir itu memang yang terbaik baginya.

Jadi, jika sang mukmin menyadari bahwa ketetapan Allah itu adalah yang paling baik bagi dirinya, maka kesadaran itu tentu berkonsekuensi baginya untuk bersyukur kepada Allah atas kebaikan yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap dirinya. Tapi jika ada seorang mukmin yang tidak mau menyadari bahwa ketetapan itulah yang terbaik bagi dirinya, maka hendaklah dia mendengar sabda sang *ash Shâdiq al Mashdûq*, Rasulullah s.a.w. yang pernah bersabda seraya bersumpah: "Demi Zat yang jiwaku berada di tangannya. Tidaklah Allah s.w.t. menetapkan suatu takdir bagi seorang mukmin, melainkan bahwa takdir itulah yang terbaik baginya. Jika dia mendapat kesenangan lalu dia bersyukur, maka hal itu menjadi kebaikan baginya; dan jika dia ditimpa kesulitan lalu dia bersabar, maka hal itu juga menjadi kebaikan baginya. Dan keadaan yang demikian itu hanya dapat terjadi para seorang mukmin."⁷⁴

Keimanan seorang hamba tentu akan mendorongnya untuk meyakini sepenuhnya bahwa takdir yang telah ditetapkan atas dirinya adalah sebuah kebaikan baginya. Dan keyakinan itu tentu menuntut munculnya sikap syukur atas takdir dan ketetapan yang telah digariskan oleh Allah s.w.t. *Wabillahirraufiq.* []

⁷⁴ Hadisi ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam Muslim.

Bab Ketujuh Belas
**CINTA YANG DISUKAI ALLAH
DAN RASUL-NYA**

DIDALAM AL-QUR'AN, setelah menyebutkan ihwal istri-istri dan para hamba perempuan yang dihalalkan bagi para hamba-Nya serta apa saja yang diharamkan atas mereka, Allah s.w.t. lalu berfirman: “Allah s.w.t. hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepada kalian, dan menunjuki kalian kepada jalan-jalan orang yang sebelum kalian (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima tobat kalian. Dan, Allah s.w.t. Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan, Allah s.w.t. hendak menerima tobat kalian, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dan kebenaran). Allah s.w.t. hendak memberikan keringanan kepada kalian, dan manusia dijadikan bersifat *lemah*.” (QS. An-Nisâ' : 26-28).

Yang dimaksud “lemah” di dalam ayat ini adalah ketidakmampuan mereka untuk tidak berhubungan dengan kaum wanita. Demikianlah yang disebutkan oleh ats-Tsauri dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, yang menyatakan bahwa maksud ayat yang berbunyi: “Dan manusia dijadikan lemah”, adalah bahwasannya setiap kali manusia (kaum lelaki) melihat wanita, maka ia tentu tidak akan sanggup menahan kesabarannya.⁷⁵ Pendapat ini juga dinyatakan oleh beberapa orang dari kalangan salaf.

⁷⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari di dalam kitab “*Jâmi' al-Bayân*”.

Dan karena di dalam perkara ini nafsu birahi lebih kuat, sehingga hal itu mengharuskan adanya pertobatan kepada Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. pun mengulangi penyebutan tobat di dalam rangkaian ayat-ayat ini sampai dua kali.

Selain itu, Allah s.w.t. juga menyatakan bahwa orang-orang yang selalu memperturutkan nafsu birahi selalu menginginkan agar hamba-hamba Allah lebih cenderung kepada birahi dan syahwat. Kemudian Allah s.w.t. menyatakan bahwa Dia ingin memberikan keringanan kepada kita disebabkan kelemahan kita dalam masalah birahi. Allah s.w.t. lalu memperbolehkan kita untuk menikahi wanita yang dianggap baik untuk kita sampai empat orang, atau memiliki beberapa orang budak perempuan sesuai keinginan kita.

Berkenaan dengan masalah ini, hamba-hamba Allah dapat dibagi menjadi tiga kondisi, yaitu: 1) kondisi bodoh, yaitu mereka yang tidak mengetahui apa yang halal dan apa yang haram baginya; 2) kondisi menyimpang, yaitu mereka yang bersikap terlalu melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangi ketetapan Allah s.w.t.; dan 3) kondisi lemah, yaitu mereka yang tidak sabar menjalani ketetapan Allah s.w.t.

Allah s.w.t. lalu menghadapkan kebodohan hamba-Nya dengan memberi keterangan dan petunjuk; 'menghadapi sikap bersikap terlalu melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangi ketetapan-Nya dengan memberi tobat (ampunan); dan menghadapkan kelemahan serta ketidaksabaran hamba-Nya dengan memberi keringanan.

Di dalam kitab yang berjudul *az-Zuhd*, Abdullah ibn Ahmad berkata kepada ayahandanya: kami menerima hadis dari Abu Ma'mar, kami menerima hadis dari Yusuf ibn Athiyah, dari Tsabit, dari Abas ibn Malik r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Kesenanganku dijadikan di dalam shalat, dan aku dijadikan menyenangkan wanita serta wewangian. Seseorang yang lapar bisa merasa kenyang dan orang yang haus bisa merasa puas minum, sementara aku tidak akan pernah merasa kenyang dari kecintaan terhadap shalat dan wanita."⁷⁶ Hadis ini juga terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim*, namun tanpa tambahan di bagian akhirnya.

Di dalam kitab *Shahih Muslim*, dinukil sebuah perkataan dari Urwah dari Aisyah r.a., dia berkata:

"Ketika Rasulullah s.a.w. berhasil mendapatkan beberapa orang tawanan perang Bani Musthaliq, seorang tawanan perempuan bernama Juwairiyah binti

⁷⁶ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Nasa'i, Hakim, dan dinyatakan sebagai hadis sahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahih al-Hâmi'*.

al-Harits ibn Abu Dhirar jatuh ke tangan Tsabit ibn Qais ibn Asy-Syammas atau kepada sepupunya. Juwairiyah lalu mengadakan *mukâtabah*⁷⁷ atas dirinya. Juwairiyah adalah seorang wanita yang cantik dan manis, sehingga tidak pernah ada seorang lelaki pun yang melihatnya, melainkan lelaki itu pasti akan jatuh hati kepadanya. Juwairiyah lalu mendatangi Rasulullah s.a.w. duna meminta bantuan atas kemerdekaan dirinya.”

Aisyah lalu berkata:

“Demi Allah, ketika aku melihat dia (Juwairiyah) telah berada di ambang pintu kamar, aku pun langsung tidak suka kepadanya. Dia lalu mendatangi Rasulullah s.a.w. untuk meminta bantuan kepada beliau atas perkara kemerdekaan dirinya. Saat itu aku tahu bahwa Rasulullah s.a.w. pada diri Juwairiyah sesuatu yang juga kulihat pada dirinya. Juwairiyah lalu berkata kepada Rasulullah s.a.w.: ‘Wahai Rasulullah, aku adalah Juwamyah binti al-Harits ibn Abi Dhirar yang menjadi pemimpin bagi kaumnya. Sungguh aku telah tertimpa sebuah cobaan yang tidak mungkin terasa ringan bagimu. Aku menjadi milik Tsabit ibn Qais ibn asy-Syammas atau sepupunya. Maka akupun mendatangi Rasulullah s.a.w. untuk meminta bantuan kepada beliau.’

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya kepada Juwairiyah: ‘Apakah engkau mau menerima (tawaran) yang selain itu?’

Juwairiyah bertanya: ‘Apakah gerangan itu?’

Rasulullah s.a.w. lalu menjawab: ‘Aku akan menebus pembebasanmu dan kemudian aku akan menikahi dirimu.’

Juwairiyah lalu menjawab: ‘Baiklah wahai Rasulullah, aku bersedia.’

Maka tak lama kemudian tersiarlah berita di tengah orang banyak bahwa Rasulullah s.a.w. akan menikahi Juwairiyah binti al-Harits. Pada saat itu, orang banyak berkata: ‘Mereka (Bani Mushthaliq) sudah menjadi saudara-saudara ipar Rasulullah s.a.w.’ Maka para saabat pun langsung membebaskan semua tawanan perang yang telah menjadi budak mereka masing-masing.

Aisyah lalu berkata:

“Dengan pernikahan Rasulullah s.a.w. dengan Juwairiyah itu, maka dimerdekakanlah seratus keluarga dari kalangan Bani Musthaliq. Sungguh aku tidak pernah mengetahui ada seorang wanita yang lebih besar berkahnya bagi kaumnya selain Juwairiyah.”

⁷⁷ Mukâtabah adalah sebuah perjanjian yang dilakukan antara seorang majikan dengan budak yang dimilikinya yang berisi nilai tertentu yang dijadikan sebagai syarat kemerdekaan si budak, dan jika nilai tersebut telah berhasil dibayarkan oleh si budak, maka dia harus dibebaskan oleh majikannya.

Abdullah ibn Umar r.a. berkata: "Aku mendapat bagian dalam pernah Jalula"⁷⁸ berupa seorang jariyah yang lehernya laksana kendi perak. Sungguh aku tak kuasa menahan diriku terhadapnya, sehingga aku pun memeluknya."

Di dalam dua kitab *Shahih* dinukil sebuah hadis yang berasal dari Anas r.a. yang berkata: "Ketika Rasulullah s.a.w. sampai di Khaibar dan kemudian Allah s.w.t. menaklukkan benteng musuh untuk beliau, maka sampailah berita tentang kecantikan Shafiyah binti Huyai ke telinga Rasulullah s.a.w. yang suaminya telah terbunuh sementara mereka adalah sepasang pengantin baru. Maka Rasulullah s.a.w. pun memilih Shafiyah untuk diperistri. Rasulullah s.a.w. lalu pergi bersama Shafiyah hingga mereka tiba di Sadd ar-Rauhâ` dan menetap sementara di sana. Rasulullah s.a.w. kemudian membuat makanan yang disajikan di atas nampan-nampan kecil. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Undanglah orang-orang di sekitarmu."

Itulah walimah yang dilakukan Rasulullah s.a.w. ketika beliau menikahi Shafiyah.

Kemudian kami bertolak ke Madinah dan kulihat Rasulullah s.a.w. memboncengkan Shafiyah di belakang beliau dengan sehelai selendang. Saat itu Rasulullah s.a.w. duduk di atas ontanya dengan meletakkan lutut beliau, lalu Shafiyah menaikkan kakinya di atas lutut beliau untuk naik ke punggung unta."

Berkenaan dengan kisah ini, Abu Daud menyatakan bahwa seorang sahabat yang bernama Dihyah mendapatkan bagian seorang jariyah yang amat cantik dan kemudian dibeli oleh Rasulullah s.a.w. dengan tujuh *ar`us*, kemudian beliau menyerahkan jariyah itu kepada Umm Salim untuk didandani dan disiapkan di rumahnya. Jariyah itu bernama Shafiyah binti Huyay."⁷⁹

Abu Ubaidah menyatakan bahwa ketika Abdul Malik ibn Marwan sedang menunaikan haji dia ditemani oleh Khalid ibn Yazid ibn Mu'awiyah. Kala itu, Khalid adalah salah seorang di antara tokoh-tokoh Quraisy yang disegani serta amat dihormati oleh Abdul Malik.

Ketika Khalid sedang melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah, tiba-tiba dia melihat Ramlah binti Zubair ibn Awwam, dan seketika itu juga cucu Mu'awiyah itu pun langsung jatuh cinta kepada wanita tersebut. Singkatnya, bayangan Ramlah benar-benar telah merasuki hati Khalid.

⁷⁸ Perang Jalula' adalah sebuah perang yang terjadi antara pasukan muslim melawan pasukan Persia. Adapun Jalula' sendiri sebenarnya adalah nama sebuah tempat di Khurasan. Pertempuran Jalula' terjadi pada tahun 16 H.

⁷⁹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, dan Imam Ahmad.

Ketika Abdul Malik akan pulang, Khalid tidak mau pulang bersamanya. Maka Abdul Malik yang menduga ada sesuatu pada diri Khalid, langsung mengirim utusan untuk menanyakan hal itu kepada Khalid.

Khalid lalu mendatangi Abdul Malik dan kemudian berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku telah melihat Ramlah binti Zubair melakukan thawaf di Ka'bah dan hal itu langsung membuat pikiranku menjadi kacau. Demi Allah, aku tidak mengatakan apa yang bergejolak di dalam diriku ini, melainkan memang kesabaranku telah habis. Aku telah memaksa kedua mataku untuk tidur, tapi kedua enggan terpejam. Dan aku juga telah berusaha menghibur hatiku, tapi ia lelap menolakku."

Bukan main terkejutnya Abdul Malik demi mendengar ucapan Khalid itu. Dan beberapa saat kemudian dia lalu berkata: "Sungguh aku belum pernah berkata bahwa hasrat cinta dapat begitu kuat memengaruhi manusia seperti dirimu ini."

Namun Khalid cepat menukas: "Tapi sebenarnya aku justru amat terkejut melebihi keterkejutanmu atas diriku. Sungguh aku pernah berkata bahwa hasrat cinta tidak pernah merasuki manusia selain dua golongan saja, yaitu para penyair dan orang-orang badui. Para penyair biasa menyibukkan hati mereka untuk memikirkan kaum wanita, menggambarkan sifat-sifat mereka, dan kemudian bergenit-genit. Dengan melakukan itu, watak mereka pun akhirnya cenderung untuk selalu memuja kaum wanita dan semakin melemahlah hati mereka untuk menolak godaan cinta sehingga mereka pun menyerah kepadanya. Sedangkan seorang badui memang suka berduaan dengan istrinya sehingga dia benar-benar dikuasai oleh cinta kepada istrinya itu, dan tidak ada hal lain yang dapat memalingkannya dari istrinya itu. Dan sebagaimana halnya para penyair, hal itu pun membuat orang-orang badui menjadi begitu lemah untuk mampu menangkai godaan cinta, hingga akhirnya mereka pun dirasuki oleh cinta. Tapi sungguh, aku tidak pernah melayangkan pandangan seperti pandanganku kali ini, yang begitu menguasai hasratku, dan pandangan itu bahkan telah membuat diriku suka melakukan dosa."

Abdul Malik pun tersenyum mendengar ucapan Khalid itu. Dia lalu berkata: "Apakah se mua itu benar-benar telah terjadi pada dirimu?"

Khalid menjawab: "Demi Allah, aku tidak pernah tertimpa cobaan seberat ini sebelumnya."

Setelah mendengar itu, Abdul Malik pun kemudian menemui Zubair ibn Awwam r.a. untuk meminang putrinya yang bernama Ramlah untuk dinikahkan dengan Khalid.

Ketika pinangan yang diajukan Khalid itu ini disampaikan kepada Ramlah, putri Zubair itu lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak mau menerimanya, kecuali jika dia bersedia menceraikan istrinya."

Maka Khalid pun menceraikan dua orang istrinya, dan setelah menikah dengan Ramlah, Khalid lalu pindah ke Syam bersama istri barunya itu.

Al-Khara' ithi pernah menyatakan bahwa setiap kali Bisyr ibn Marwan menunjuk salah seorang prajuritnya untuk memimpin sebuah ekspedisi militer, tapi kemudian si prajurit itu justru mengacaukan tempat tugasnya, maka Bisyr akan mendudukkan prajurit tersebut di atas kursi dan kemudian mencencangkan tangannya ke dinding. Kemudian Bisyr akan menarik kursi yang diduduki prajurit itu dan membiarkan si prajurit dalam posisi itu sampai mati kelelahan.

Pada suatu ketika, Bisyr menunjuk seorang prajurit untuk memimpin sebuah ekspedisi militer. Prajurit yang ditunjuk itu kebetulan adalah seorang pengantin baru yang menikahi sepupunya. Ketika si prajurit telah berada di tempat yang ditujunya, dia lalu berkirim surat kepada istrinya. Di bagian bawah suratnya itu dia menuliskan syair sebagai berikut:

*Sungguh kalau bukan karena takut kepada Bisyr dan hukumannya
Atau karena takut tangan ini akan tertancap oleh sebatang paku
Pastilah aku meninggalkan tempat tugasku ini untuk menyunbungimu
Karena ketika seorang pecinta merindu, ia pasti akan bepergian*

Setelah surat itu sampai ke tangan istrinya, sang istri lalu membalas surat tersebut lengkap dengan sepotong syair tertulis pada bagian bawahnya:

*Tidaklah layak disebut pecinta seseorang yang takut akan hukuman
Walaupun hukuman itu berupa penyiksaan dengan dibakar dalam api
Karena seorang kekasih adalah yang sama sekali tak takut kepada apapun
Atau merasa tenang, sementara dia yang dicintainya ada di rumahnya*

Setelah membaca syair balasan itu, si prajurit pun berkata: "Tidak ada baiknya untuk melanjutkan hidup setelah semua ini."

Maka si prajurit pun akhirnya nekad meninggalkan tempat tugasnya. Dia lalu pergi menuju ibu kota dan langsung menemui Bisyr ibn Marwan yang kebetulan saat itu sedang bersantap. Setelah selesai bersantap, si prajurit lalu dihadapkan ke hadapan Bisyr.

Bisyar berkata kepada si prajurit: "Apakah gerangan yang telah menyebabkan kau meninggalkan tempat tugasmu? Apakah kau telah mendengar seruan tertentu?"

Si prajurit menjawab: "Tolong Paduka dengar dulu alasanku. Setelah itu terserah Paduka apakah akan mengampuniku, ataukah Paduka akan menjatuhkan hukuman atas diriku."

Bisyar pun menukas: "Celakalah kau! Alasan apa yang akan kau katakan?!"

Maka si prajurit lalu menceritakan ihwal dirinya dan pernikahannya yang baru ia lalui bersama istrinya.

Setelah mendengar penjelasan si prajurit, tanpa dinyana Bisyar ibn Marwan tiba-tiba berkata: "Sungguh hebat kalian berdua!" Ia lalu berkata kepada pelayannya: "Hai pelayan, cepat hapus nama prajurit ini dari tugasnya dan kemudian berikan padanya uang sepuluh ribu dirham."

Bisyar lalu berkata: "Lekaslah kau temui istrimu!"

Abbas ibn Hisyam al-Kalbi pernah mengatakan bahwa pada suatu ketika Abdul Malik ibn Marwan mengirim pasukan perang ke Yaman dan kemudian mereka menetap di Yaman selama beberapa tahun. Pada suatu malam, ketika Abdul Malik ibn Marwan sedang berada di Damaskus, ia berkata: "Demu Allah, malam ini aku akan berkeliling di kota Damaskus agar aku dapat mendengar apa yang dikalakan orang banyak tentang pasukan yang kukirim untuk berperang yang terdiri dari laki-laki mereka dan dibekali dengan harta mereka."

Ketika Abdul Malik ibn Marwan lewat di sebuah lorong, tiba-tiba dia mendengar suara seorang perempuan yang sedang mendirikan shalat. Abdul Malik lalu mendekati arah suara itu untuk mencuri dengar. Kebetulan, perempuan itu sedang akan beranjak ke tempat tidur. Perempuan itu lalu berdoa: "Wahai Allah yang telah memperjalankan onta-onta yang bagus, menurunkan kitab-kitab, dan menganugerahkan setiap harapan, aku memohon kepada-Mu untuk mengembalikan orang yang saat ini tidak ada bersamaku agar hal itu dapat menghapuskan kegundahanku dan menyenangkan hatiku. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau menetapkan keputusan antara diriku dan Abdul Malik ibn Marwan yang telah melakukan semua ini terhadap kami berdua." Setelah memanjatkan doa, perempuan itu lalu bersenandung:

Malam ini jadi panjang dan air mataku tak henti-hentinya tumpah

Kesedihan telah membuatku susah tidur dan hatikupun gundah

*Kulewati malam penuh derita sembari menghitung gemintangnya
Sementara hatiku lewati malam dengan cinta yang mencacaknya
Jika sebutir bintang di petala langit ketinggian mendadak hilang
Maka matakmu terus benderang laksana bintang ketika menyerlang
Iku uku tuk mengingut semua yang sudah kumi lalui bersamu
Kutemukan diriku penuh penyesalan dengan hati yang terbelah dua
Setiap pecinta pasti selalu teringat akan kekasih yang dicintainya
Berhurup agur setiap hari terluang waktu untuk berjumpu dengannya
Wahai Pemilik Arasy, lepaskan aku dari kerinduan yang mendera
Karena Engkaulah yang mendengar suara hamba hamba yang berdoa
Selulu kubermunajat pudamu baik dalam suku ataupun di kula lara
Demi segumpal keinginan yang terus mengganjal menyesakkan dada*

Demi mendengar senandung syair itu, Abdul Malik pun kontan bertanya kepada pengawalinya: "Tahukah kau rumah siapakah ini?"

Si pengawal menjawab: "Ya, aku tahu. Ini adalah rumah Yazid ibn Sinan."

Abdul Malik bertanya lagi: "Siapakah gerangan wanita yang berada di dalamnya?"

Si pengawal menjawab: "Istrinya."

Keesokan paginya, Abdul Malik bertanya lagi kepada para pengawalinya: "Berapa lama biasanya seorang wanita sanggup bersabar terpisah dengan suaminya?"

Para pengawal menjawab: "Enam bulan."

Jarir ibn Hazim menukil ucapan dari Ya'la ibn Hakim, dari Sa'id ibn Jubair yang berkata: "Jika petang tiba, Umar ibn Khaththab r.a. akan biasanya akan langsung mengambil tongkatnya untuk berkeliling kota Madinah. Jika kemudian dia melihat sesuatu yang harus diingkarinya, maka dia pasti akan mengingkarinya. Arkian, pada suatu malam ketika tengah sedang sibuk meronda, Umar ibn Khaththab r.a. lewat di dekat seorang wanita yang sedang berada di dalam rumahnya seraya bersyair:

*Malam ini jadi terasa amat panjang dan begitu gelapnya
Aku jadi susah tidur karena kekasih yang menemaniku tak ada
Wallahi, kalau bukan karena Allah yang tiada Tuhan selain-Nya*

*Pastilah ranjang ini akan terus bergerak malam ini juga
Rasa takut kepada Tuhanku dan rasa malulah yang menghulangi
Dan suamikupun harus kuhormati dengan segala hak yang ada padanya*

Setelah bersyair, wanita tersebut lalu menghela nafasnya dalam-dalam seraya berkata: "Tentu sebenarnya amatlah enteng semua derita yang kuhadapi malam ini bagi Khalifah Umar ibn Khaththab..."

Demi mendengar ucapan itu, Umar pun langsung mengetuk pintu kediaman wanita tersebut.

Mendengar pintu rumahnya diketuk, si wanita berseru: "Siapakah gerangan yang berani mendatangi seorang perempuan yang ditinggal pergi suaminya malam-malam seperti ini?"

Umar tidak menjawab, dia hanya berseru: "Bukakan pintu!"

Namun wanita itu menolak membukakan pintu. Tapi karena kemudian Umar terus berkali-kali minta dibukakan pintu, maka wanita itu pun berseru: "Demi Allah, seandainya Amirul Mukminin mengetahui tindakanmu ini, tentu beliau akan menghukummu!"

Umar pun menyadari betapa teguhnya wanita itu menjaga kehormatannya. Sang Amirul Mukminin lalu berkata: "Bukalah pintu ini, karena aku adalah Amirul Mukminin."

Namun wanita itu kembali menyergah dengan berseru: "Dusta kau! Engkau pasti bukan Amirul Mukminin."

Umar pun akhirnya mengeraskan dan memperjelas suaranya, sampai akhirnya wanita itu benar-benar mengetahui bahwa yang mendatangi memang Umar ibn Khaththab, sang Amirul Mukminin. Wanita itu lalu membukakan pintu untuk Umar.

Umar lalu bertanya: "Heh, apa saja yang telah engkau katakan baru-san?"

Wanita itu pun mengulang semua yang sebelumnya dia katakan.

Umar lalu bertanya: "Di manakah gerangan suamimu?"

Wanita itu menjawab: "Dia ikut bergabung dengan pasukan perang ini dan itu."

Maka kemudian Umar ibn Khaththab mengutus seorang kurir agar Fulan ibn Fulan (suami wanita itu) segera pulang dari medan perang. Dan setelah suami wanita itu benar-benar kembali, Umar berkata kepadanya: "Segeralah kau temui istrimu!"

Setelah kejadian itu, Umar lalu menemui Hafshah, putrinya dan bertanya: “Wahai putriku, berapa lamakah biasanya seorang wanita sanggup berpisah dengan suaminya?”

Hafshah menjawab: “Satu bulan, dua bulan, atau tiga bulan. Dan setelah empat bulan, kesabaran itu pasti akan habis.”

Maka pada saat itu juga, Umar ibn Khatthab r.a. menetapkan waktu yang disebutkan Hafshah itu sebagai waktu maksimal pengiriman pasukan Islam ke medan perang. Ketetapan Umar ini rupanya sama persis dengan batas waktu yang telah ditetapkan Allah s.w.t. dalam perkara *Īlâ'*⁸⁰ yaitu selama empat bulan.

Allah s.w.t. tentu mengetahui bahwa kesabaran wanita akan menipis setelah empat bulan sehingga dia tidak akan mampu lagi bersabar setelah jangka waktu itu. Maka dari itu, Allah menetapkan jangka waktu empat bulan sebagai batas maksimal bagi seorang suami yang melakukan *Īlâ'* untuk mempersilakan istrinya memilih, setelah empat bulan dia berpisah dengan istrinya itu, apakah istrinya memilih tetap mempertahankan perkawinan ataukah menggugurkan ikatan pernikahan mereka.

Setelah empat bulan berlalu, seorang perempuan pasti akan habis kesabarannya. Demikianlah yang dikatakan di dalam sebuah syair:

Ketika aku memanggil setelahmu⁸¹ kesabaran dan tangis

Ternyata tangis memberi jawaban tapi kesabaran tidak []

⁸⁰ *Īlâ'* adalah: sumpah seorang suami untuk tidak “mendekati” istrinya dalam waktu yang tidak lebih dari empat bulan. Karena jika batas waktu maksimal itu terlampaui, maka keduanya dianggap sudah bercerai.

⁸¹ “setelahmu” di sini maksudnya adalah setelah masa empat bulan terlewati.

Bab Kedelapan Belas **OBAT MABUK CINTA**

ALLAH S.W.T. TELAH menciptakan obat bagi setiap penyakit dan sekaligus membuat mudah cara untuk mendapatkan obat itu, baik dari ditinjau dari sisi syariat maupun ditinjau dari sisi kemampuan manusia. Barangsiapa mau berobat dengan apa-apa yang telah disyariatkan Allah s.w.t. dan meminta pertolongan kepada-Nya dengan melakukan semua yang dilakukannya serta “mendatangi setiap urusan melalui pintu yang semestinya”, niscaya akan memperoleh kesembuhan.

Dan barangsiapa yang mencari obat dengan apa-apa yang telah dilarang syariat, meskipun mungkin hal itu sanggup dilakukan oleh orang yang bersangkutan, maka sebenarnya orang tersebut telah melakukan kesalahan dalam pengobatan yang dia lakukan. Orang yang melakukan hal seperti itu adalah serupa dengan seseorang yang mengobati suatu penyakit dengan penyakit lain yang justru lebih berbahaya.

Di bagian terdahulu sudah disebutkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thawus dari Ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah s.a.w. bahwasannya beliau bersabda: “Tidaklah ada sesuatu yang lebih patut bagi dua orang yang saling mencintai, kecuali pernikahan.”

Berkenaan dengan obat dan pengobatan ini, para cendekiawan, tabib, dan lainnya telah bersepakat bahwa kesembuhan dari sakit karena cinta adalah dengan bertemunya dua roh dan melekatnya dua tubuh milik pasangan yang saling mencintai.

Di dalam kitab *Shahih*-nya, Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Zubair dari Jabir r.a. bahwa suatu ketika Rasulullah s.a.w. melihat seorang wanita, lalu beliau segera menemui Zainab untuk menyalurkan dorongan seksual kepadanya. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya wanita itu menghadap ke depan dalam bentuk setan dan menghadap ke belakang juga dalam bentuk setan. Jika salah seorang di antara kalian melihat seorang wanita lalu tertarik kepadanya, maka hendaklah dia segera mendatangi istrinya. Karena yang demikian itu dapat meredam apa yang sedang bergejolak di dalam dirinya."

Isma'il ibn Ayyasy menyebutkan dari Syurhabil ibn Muslim, dari Abu Muslim al-Khaurani *rahimahullah*, bahwa dia berkata: "Wahai orang-orang Khauran, nikahkanlah pemuda dan pemudi kalian. Karena birahi yang menyala adalah sebuah perkara yang sanat berat. Maka buatlah persiapan untuk urusan itu dan ketahuilah oleh kalian semua bahwa tidak ada penolakan bagi siapa pun yang meminta izin untuk menikah."

Al-'Atbi menyatakan bahwa ada seorang laki-laki dari keturunan Utsman dan seorang laki-laki lain dari keturunan Husein yang keduanya pergi untuk mendatangi sebuah tempat yang biasa mereka datangi. Mereka berdua lalu berteduh di bawah sebarang pohon yang sangat tinggi dan rindang, lalu salah seorang di antara mereka menulis sebuah syair pada permukaan batang pohon besar tersebut:

*Wahai pohon, beri tahu aku bahwa hujan memang diturunkan untukmu
Juga dengan seorang teman, karena pertemanan mengandung kesembuhan*

Lelaki yang kedua lalu menorehkan sebuah syair lain yang berbunyi:

*Apakah seorang pecinta bakal mati karena derita cinta
Dan dia pasti sembuh jika berhasil menemui kekasihnya?*

Mereka berdua lalu pergi meninggalkan pohon itu. Dan ketika beberapa lama kemudian mereka berdua kembali ke pohon itu, mereka pun menemukan sebuah syair lain yang dipahatkan di bawah syair mereka berdua. Syair jawaban itu berbunyi:

*Sungguh bodoh kau tanya sebarang pohon ini tentang
Sesuatu yang dirimu sendiri tak pernah sepi daripudunya
Tidaklah seorang kekasih yang mabuk cinta akan mendapatkan sesuatu
dari cintanya, selain kenikmatan pertemuan yang menyembuhkan*

Abdullah ibn Shalih berkata: "Setiap kali Laits ibn Sa'd ingin melakukan hubungan badan dengan istrinya, maka dia akan masuk ke dalam salah satu kamar di dalam rumahnya dan kemudian meminta sehelai pakaian yang disebut *al-Harkân*. Dia lalu akan mengenakan pakaian itu. Oleh sebab itu, setiap kali Laits masuk ke dalam kamar itu, langsung dapat diketahui bahwa dia sedang ingin bersetubuh. Setiap kali Laits hendak menyetubuhi istrinya, dia selalu berdoa: "Wahai Allah, kukuhkanlah kemurniannya untukku, tinggikanlah dadanya, serta mudahkanlah untukku atas tempat masuk dan atas tempat keluarnya. Anugerahilah aku kenikmatannya, dan berikanlah kepadaku keturunan yang saleh yang siap berjuang di jalan-Mu."

Laits selalu membaca doanya itu dengan suara nyaring, dan Laits memang telah mendengar doa itu dari Rasulullah s.a.w.

Al-Khara'ithi berkata: Kami mendapatkan berita dari Ammarah ibn Watsimah yang berkata: Aku mendapatkan berita dari ayahku, dia berkata:

Abdullah ibn Rabi'ah adalah salah satu di antara kalangan orang-orang Quraisy yang saleh dan pandai menjaga kehormatan dirinya. Tapi ia bermasalah dengan kemaluannya, sementara dia sama sekali tidak pernah bersaksi untuk orang-orang Quraisy, baik dalam kebaikan ataupun dalam keburukan. Dia pernah menikahi beberapa orang wanita. Tapi hanya beberapa hari kemudian, para wanita itu melarikan diri dan kembali ke keluarga mereka lagi.

Zainab binti Umar ibn Salamah berkata: "Mengapa para wanita itu lari darinya?"

Seseorang menjawab: "Karena wanita-wanita itu tidak sanggup untuk bersamanya."

Zainab lalu berkata lagi: "Lanta apa yang dapat menghalanginya dari diriku? Demi Allah aku adalah seorang perempuan yang bertubuh besar, bergairah, dan memiliki kemaluan yang besar."

Maka akhirnya Zainab menikah dengan Abdullah ibn Rabi'ah, terus bersabar hidup bersamanya, sampai akhirnya mereka berdua dikaruniai enam orang anak.

Rasyid ibn Sa'd menukil dari Zahrah ibn Ma'bad, dari Muhammad ibn Munkadir, bahwasannya setiap selesai shalat dia selalu berdoa: "Wahai Allah, buatlah zakarku perkasa, karena yang demikian akan membawa kebaikan bagi istriku."

Hamad ibn Zaid menukil dari Hisyam ibn Hasan, dari Muhammad ibn Sirin yang berkata: Anas ibn Malik mempunyai seorang pembantu yang

sudah tua. Suatu hari, istri pembantu tua itu mengadu kepada Anas dengan berkata: "Aku tidak sanggup hidup bersamanya."

Maka Anas pun menyuruh pembantunya yang tua itu untuk menyetubuhi istrinya sebanyak enam kali dalam sehari semalam."

Ali ibn Ashim berkata, kami menerima berita dari Khalid al-Hadzda' yang berkata: Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, Allah berfirman kepada Adam: "Wahai Adam, tenangkan dirimu kepada istrimu!"⁸²

Hawa lalu berkata: "Alangkah nikmatnya ini, tambahkanlah kenikmatan itu untuk kita lagi."

Di dalam kitab *ash-Shahih* disebutkan bahwa Nabi Sulaiman ibn Daud a.s. sanggup menggilir kesembilan puluh orang istrinya dalam semalam.

Di dalam dua kitab *Shahih* disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menggilir semua istri-istri beliau dalam semalam,⁸³ dan jumlah mereka semuanya ada sembilan orang. Bisa jadi Rasulullah s.a.w. mandi hanya mandi sekali saja setelah menggilir semua istri beliau itu, atau bisa jadi pula beliau mandi setiap kali selesai menggauli seorang istri beliau.

Al-Marwadzi berkata:

Abu Abdillah –yaitu Imam Ahmad ibn Hanbal- berkata: "Hidup selibat sama sekali bukan termasuk ajaran Islam." Rasulullah s.a.w. menikahi empat belas orang wanita. Dan beliau wafat meninggalkan sembilan orang istri. Seandainya Bisyr ibn al-Harits bersedia menikah, tentu semua urusannya menjadi beres. Seandainya manusia enggan menikah, tentu tak kan ada peperangan, haji dan berbagai hal lainnya. Suatu hari Rasulullah s.a.w. pernah melewati pagi dalam keadaan tidak mempunyai apa-apa bersama istri-istri beliau. Rasulullah s.a.w. memilih untuk menikah dan sangat menganjurkan umatnya untuk menikah serta melarang gaya hidup selibat.⁸⁴ Karena barangsiapa yang tidak menyukai Sunnah Rasulullah s.a.w., maka orang yang bersangkutan dianggap berada di atas jalan yang salah. Di tengah kesedihan yang menderanya, Nabi Ya'qub a.s. tetap mempertahankan pernikahannya

⁸² Ucapan Adam ini berbunyi: "...*uskuh ilā zarjikal*" yang secara literal berarti "...tenangkan dirimu kepada istrimu." Namun yang dimaksud di sini adalah "...setubuhilah istrimu". *Wallahu a'lam*. pen.

⁸³ Hadis tentang masalah ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

⁸⁴ "Selibat" atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "*at tabayut*" adalah gaya hidup membujang atau menyendiri dengan tujuan untuk memperbanyak ibadah.

dan tetap memiliki anak. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "Aku dibuat begitu mencintai para wanita."⁸⁵

Aku (Al-Marwadzi) lalu berkata kepadanya (Imam Ahmad ibn Hanbal):

Dikisahkan bahwa Ibrahim ibn Adham⁸⁶ pernah berkata: "Betapa takutnya orang yang memiliki keluarga."

Aku tidak dapat menyelesaikan ucapanku karena tiba-tiba dia (Imam Ibnu Hanbal) berseru kepadaku: "Sungguh kau telah tersuruk di tengah jalan!. Lihatlah apa yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. dan pada sahabat beliau."

Lalu Imam Ibnu Hanbal berkata: "Tangisan anak kecil di hadapan ayahnya karena merengek meminta roti adalah jauh lebih utama daripada ini dan itu. Lalu di manakah gerangan tempat seorang ahli ibadah yang hidup selibat?!"

Demikian pernyataan al-Marwadzi.

Para ahli fikih berbeda pendapat seputar apakah suami wajib menyetubuhi istrinya? Sementara golongan berpendapat bahwa hal itu bukanlah sebuah kewajiban. Karena menyetubuhi istri adalah hak suami, maka seorang suami boleh memilih apakah dia menyetubuhi istrinya ataupun tidak sesuatu kehendaknya. Menurut mereka yang berpendapat seperti ini, hukum menyetubuhi istri adalah serupa dengan seseorang yang menyewa rumah. Jika mau, dia bisa menempatnya ataupun membiarkan rumah yang disewanya itu kosong.

Tapi perlu Anda ketahui bahwa pendapat ini adalah pendapat yang paling lemah. Karena al-Qur`an, Sunnah, 'Urf (kebiasaan umum), dan qiyas telah menolak pendapat ini.

Di dalam al-Qur`an Allah s.w.t. telah berfirman: "*Dan, para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'rif.*" (QS. Al-Baqarah: 228). Melalui ayat ini, Allah s.w.t. memberitahu bahwa wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka. Jadi, jika hubungan badan merupakan hak suami atas istri, maka berarti berhubungan badan juga merupakan hak istri yang harus dipenuhi suami berdasarkan nash al-Qur`an tersebut di atas. Di samping itu, Allah s.w.t. juga telah memerintahkan para suami agar mempergauli istri-istri mereka dengan cara yang ma'rif.

⁸⁵ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim, dan dinyatakan sebagai hadis sahih oleh Syaikh Ahmad Syakir di dalam kitab "al-Musnad" pada hadis no. 12233.

⁸⁶ Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ibrahim ibn Adham ibn Manzhur al-Khurasani al-Balkhi. Lahir tahun 100 H dan wafat tahun 162. Beliau adalah salah seorang yang terkenal zuhud dan ahli ibadah.

Salah satu contoh hal yang bertentangan dengan cara yang ma'rif ialah ketika seorang suami mempunyai istri yang masih muda dan memiliki hasrat seksual yang setara dengan dorongan seks yang dimiliki kaum lelaki atau bahkan jauh lebih besar lagi dari itu, sementara si suami ternyata tidak bisa memberi kepuasan kepada istrinya yang masih muda itu karena dia hanya mampu melakukan hubungan badan satu kali saja.

Siapapun yang beranggapan bahwa sikap suami seperti itu adalah termasuk di antara "cara yang ma'rif", maka nalurinya sendiri pasti akan langsung menolak anggapan seperti itu. Dalam menghadapi kondisi seperti inilah sebenarnya Allah s.w.t. telah memperbolehkan bagi para suami untuk terus menjalani kehidupan berumah tangga dengan istri-istri mereka. Allah s.w.t. berfirman: "*Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'rif atau men-ceraikan dengan cara yang baik.*" (QS. Al-Baqarah: 229).

Sementara itu golongan yang lain berpendapat bahwa seorang suami wajib menyetubuhi istrinya walaupun hanya sekali seumur hidup. Alasannya adalah agar si istri dapat menjadikan dirinya layak untuk menerima mahar pernikahan yang sudah diberikan oleh suaminya.

Sebagaimana halnya pendapat pertama, pendapat golongan kedua ini pun jelas merupakan pendapat lain yang juga batil. Karena yang diinginkan oleh syariat adalah terjalinnya pergaulan dalam rumah tangga dengan cara yang ma'rif. Adapun masalah mas kawin adalah termasuk dalam kawasan akad, sebagai lambang pengagungan terhadap kehormatan seorang calon istri, di samping ia juga berfungsi untuk membedakan antara pemikahan dan perzinaan. Jadi, kewajiban yang ada di balik tujuan disyariatkannya pernikahan jelas lebih kuat daripada kewajiban yang ada di balik kewajiban pemberian mas kawin.

Golongan ketiga berpendapat bahwa seorang suami harus menyetubuhi istrinya satu kali dalam empat bulan. Alasan yang dipakai oleh golongan ini adalah bahwasannya Allah s.w.t. telah memperbolehkan seorang suami yang lakukan *Ilâ'* atas istrinya untuk menjauhinya selama empat bulan. Tapi lebih dari itu, si suami harus memberikan istrinya pilihan apakah akan terus melanjutkan pernikahannya atau mereka melakukan perceraian. Kalau saja memang istri memiliki hak untuk disetubuhi oleh suami yang jumlahnya lebih dari itu (satu kali dalam empat bulan), tentulah Allah tidak akan memperbolehkan seorang suami untuk "membiarkan" istrinya selama empat bulan itu.

Pendapat ini juga mirip dengan dua pendapat sebelumnya, dan tidak bisa dibenarkan. Karena yang demikian tetap tidak dianggap ma'rif jika

dikaitkan dengan hak dan kewajiban seorang istri. Adapun berkenaan dengan masa *Illâ'* yang sengaja ditetapkan Allah selama empat bulan, maka sebenarnya itu merupakan pertimbangan khusus bagi pihak suami. Sebab terkadang seorang suami memang tidak dapat menyetubuhi istrinya selama masa tertentu disebabkan adanya sebab-sebab tertentu, seperti misalnya karena bepergian, untuk memberi peringatan kepada istrinya, menenangkan diri, atau karena si suami tengah disibukkan oleh tugas tertentu. Itulah sebabnya mengapa kemudian Allah menetapkan jangka waktu selama empat bulan. Tapi ketentuan itu tidak bisa diterapkan secara temporal bahwa seorang suami hanya boleh menyetubuhi istrinya sekali dalam empat bulan.

Golongan lain berpendapat bahwa yang wajib dilakukan suami adalah menyetubuhi istrinya dengan cara yang ma'ruf, sebagaimana dia juga telah memberinya nafkah, kebutuhan sandang, dan mempergaulinya dengan cara yang ma'ruf. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkara persetubuhan inilah yang menjadi sendi dan tujuan dari sebuah pergaulan antarsepasang suami istri. Allah memang telah memerintahkan agar suami mempergaulinya dengan cara yang ma'ruf, dan hubungan badan adalah termasuk –bahkan harus dianggap masuk- dalam kawasan pergaulan (*mu'âsyarah*) yang disebutkan oleh Allah itu.

Menurut golongan ini, suami harus memuaskan kebutuhan seksual istri, jika hal itu memang dapat dilakukan oleh suami, sebagaimana halnya suami juga harus memuaskan kebutuhan makanan istri.

Syaikhuna Ibnu Taimiyah *rahimahullah* telah menyatakan kebenaran pendapat ini dan beliau memilih pendapat ini sebagai pendapat yang beliau anut.

Rasulullah s.a.w. telah menganjurkan penggunaan “obat” yang satu ini, memerintahkannya, mengaitkannya dengan pahala, dan juga menetapkannya sebagai sedekah bagi siapa pun yang melakukannya. Rasulullah s.a.w. bersabda: *“Dalam persetubuhan salah seorang di antara kalian terkandung sedekah.”*

Dalam catatan Imam an-Nasa’i berkenaan dengan riwayat hidup para muhaddits, dia menyatakan bahwa hadis ini mengandung anjuran bagi suami untuk menyukai hubungan badan. Kemudian barulah Imam an-Nasa’i menyebutkan hadis ini.

Di dalam persetubuhanlah terkandung kenikmatan yang sempurna, kasih sayang yang paripurna terhadap sang kekasih, pahala, sedekah, kesenangan jiwa, hilangnya pikiran-pikiran kotor, meringankan roh karena bebannya akan

sirna, meringankan tubuh, menyeimbangkan kondisi emosi (temperamen), menjaga kesehatan, dan dapat mencegah masuknya berbagai hal kotor.

Jika seseorang melakukan persetubuhan dengan cara yang baik, disertai tata-krama yang luhur, penuh kerinduan, diiringi dengan perasaan senang yang membuncah, serta demi berharap datangnya pahala, maka itulah kenikmatan yang tidak bisa ditandingi oleh apa pun juga. Apa lagi jika di dalam persetubuhan sepasang suami istri mencapai orgasme secara bersamaan.

Sebuah hubungan badan tidak dapat menjadi sempurna terkecuali jika setiap bagian tubuh mendapatkan "jatah" kenikmatannya masing-masing. Mata memperoleh kenikmatan dengan memandangi sang kekasih, telinga dengan mendengar perkataannya, hidung dengan mencium aromanya, mulut dengan mengecupnya, dan tangan memperoleh kenikmatan dengan mengelusnya.

Setiap anggota badan memang memiliki bagian kenikmatan yang dituntutnya dari sang kekasih. Jika ada salah satu anggota badan yang tidak mendapatkan bagian kenikmatannya, maka jiwa akan terus berusaha untuk mendapatkannya, sehingga jiwa pun tidak dapat merasakan ketenangan yang sempurna. Itulah sebabnya mengapa wanita juga disebut sebagai *sakan* (ketentraman), karena jiwa akan merasa tentram jika bersanding dengannya.

Allah s.w.t. berfirman: *"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian merasa cenderung dan merasa tenteram kepadanya."* (QS. Ar-Rum: 21).

Itulah sebabnya mengapa Allah s.w.t. lebih menanggapi utama berhubungan badan yang dilakukan pada siang hari daripada berhubungan badan yang dilakukan pada malam hari disebabkan adanya alasan yang bersifat alami, yaitu karena sebenarnya malam hari adalah waktu untuk "mendinginkan" panca indera yang tentu juga menuntut ketenangan yang menjadi haknya. Sementara siang hari merupakan waktu untuk lebih banyak bergerak. Allah s.w.t. berfirman: *"Dialah yang menjadikan untuk kalian malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha."* (QS. Al-Furqân: 47).

Allah s.w.t. juga berfirman: *"Dialah yang menjadikan malam bagi kalian supaya kalian beristirahat padanya."* (QS. Yûnus: 67).

Dan puncak dari segala kenikmatan dalam perkara ini adalah ketika munculnya kesenangan sang pecinta dengan adanya keridhaan Allah atas apa

yang dilakukannya itu, berharap agar kenikmatan itu dapat mendatangkan pahala, dan dapat membuat timbangan amal kebajikan bertambah berat.

Itulah sebabnya mengapa salah satu hal yang paling disenangi oleh setan adalah berusaha untuk memisahkan seseorang dengan istri yang dicintainya, agar masing-masing kemudian mencari pelampiasan lewat cara yang diharamkan, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab as-Sunan bahwasannya Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Perkara halal yang paling dibenci Allah s.w.t. adalah perceraian."*⁸⁷

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dikatakan sebuah hadis dari Jabir r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda: "Sesungguhnya Iblis membuat singgasananya di permukaan air, dan kemudian dia mengirimkan bala tentaranya ke tengah umat manusia. Maka manusia yang paling dekat dengan iblis adalah manusia yang paling besar fitnahnya. Salah satu di antara pasukan Iblis itu datang melapor dan berkata: 'Aku terus (berusaha menggoda manusia) sampai akhirnya dia melakukan zina.' Tapi Iblis langsung menimpali: 'Tapi dia sudah bertobat.' Maka seekor setan yang lain lagi datang dan melapor: 'Aku terus menggoda manusia sampai akhirnya aku berhasil memisahkannya dan istrinya.' Iblis pun meminta prajuritnya itu untuk mendekat dan kemudian ia pun merangkulnya seraya berkata: 'Engkaulah yang paling hebat, engkaulah yang paling hebat'."⁸⁸

Karena persetubuhan merupakan sesuatu yang paling disenangi Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu otomatis akan menjadi sesuatu yang paling dibenci musuh Allah. Setan selalu berusaha memisahkan dua orang yang saling mencintai karena Allah, s.w.t. yang merupakan salah satu perkata yang amat disenangi Allah. Sementara itu, setan juga selalu berusaha untuk memperlemukan dua orang yang saling mencintai dalam kawasan yang dibenci dan dimurkai Allah s.w.t.

Sebagian besar dari orang-orang yang dimabuk cinta sudah menjadi prajurit dan menjadi anggota bala tentara setan. Dan kelak mereka itu semakin lama semakin menjadi-jadi, hingga mereka benar-benar menjadi prajurit dan anggota pasukan Iblis. Iblis kemudian akan langsung memimpin para prajuritnya itu, menggoda mereka untuk berbuat mesum, dan menghembuskan kasih sayang yang haram di antara mereka berdua.

⁸⁷ Hadis ini statusnya dha'if (lemah); diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Ibnu Majah, Hakim, al-Baihaqi di dalam kitab *al-Kubrâ*, dan Ibnu 'Adi. Syaikh al-Albani menyatakan bahwa hadis ini berstatus dha'if dan kemudian menukilnya di dalam kitab *Dha'if Abi Dâud*.

⁸⁸ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim, dan Abu Ya'la.

Rasulullah s.a.w. telah mengarahkan para remaja yang memiliki dorongan seksual yang lebih kuat untuk segera mengambil obat yang paling mujarab.

Di dalam dua kitab *Shahih* dinukil sebuah hadis Ibnu Mas'ud r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu kawin, maka hendaklah dia segera menikah. Karena pernikahan itu lebih menundukkan pandangan mata dan lebih menjaga kemaluan (dari zina)."

Dalam lafal lain yang disebutkan oleh Abu Ubaid hadis ini berbunyi: Kami menerima hadis dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda: "Hendaklah kalian kawin."

Dua lafal hadis di atas jelas mengandung perbedaan. Lafal yang pertama mengandung perintah untuk mengakhiri hidup membujang dengan cara menikah. Sedangkan lafal hadis yang kedua mengandung perintah bagi orang yang sudah menikah untuk kawin. Karena kata *bâ` ah* yang dipakai di dalam hadis ini merupakan sebutan lain dari persetubuhan.

Kata *bâ` ah* yang disebutkan dalam lafal versi pertama kemudian kadang ditafsirkan sebagai "persetubuhan" dan terkadang juga ditafsirkan dengan "kebutuhan pernikahan". Tentu saja, penafsiran yang menyatakan bahwa pengertian *bâ` ah* adalah "beban pernikahan" tidak dapat menafikan penafsiran pertama yang menyatakan bahwa pengertian *bâ` ah* adalah "persetubuhan". Karena kata *bâ` ah* memang mencakup dua pengertian tersebut sekaligus.

Dalam lanjutan hadis tersebut di atas, Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda: "Dan barangsiapa yang belum sanggup menikah, maka hendaklah dia berpuasa, karena puasa dapat menjadi pelindung baginya."

Melalui lanjutan sabdanya itu, Rasulullah s.a.w. mengarahkan para pemuda untuk mengambil obat mujarab yang dapat mengobati dorongan birahi. Yaitu dengan cara mengalihkannya kepada penggantinya, yaitu puasa, sebab puasa dapat meredam serta membatasi gejala birahi.

Tak dapat dipungkiri, nafsu birahi memang akan semakin bergelora seiring dengan jumlah dan banyaknya jenis makan yang dikonsumsi. Jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi tentu akan mendorong pada semakin besarnya nafsu birahi. Maka dari itu, kemudian puasa akan mempersempit ruang gerak birahi, sehingga dalam hal ini, puasa dapat menjadi tameng pelindung. Pada umumnya, orang-orang yang rajin berpuasa, birahinya akan padam atau setidaknya akan jauh melemah. Karena puasa yang sesuai aturan

syariat memang mampu menyeimbangkan dorongan seksual. Sementara keseimbangan hasrat seksual merupakan sebuah kebaikan di antara dua keburukan dan menjadi “jalan tengah” di antara dua sisi jalan yang tercela, yaitu: 1)keadaan lemah syahwat, dan 2)keadaan birahi yang terlalu kuat yang mendorong secara berlebihan. Keduanya keadaan itu tentu telah menyimpang dari keseimbangan dan kedua hal yang tercela.

Bukankah sebaik-baik urusan adalah yang sedang-sedang saja?! Bahkan semua jenis akhlak yang mulia pasti merupakan pertengahan di antara dua sisi ekstrimitas, yaitu kondisi berkekurangan dan kondisi berkelebihan.

Demikianlah pula halnya sebuah agama yang lurus pasti berada di pertengahan antara dua jalan yang menyimpang. Demikianlah pula halnya Sunnah adalah pertengahan di antara dua bid’ah. Demikianlah pula halnya kebenaran di dalam semua perbedaan, pasti adalah pendapat yang berada di tengah antara dua pendapat yang menyimpang. Tapi tentu bukan di sini tempat yang tepat untuk membahas lebih lanjut mengenai masalah ini karena kita memang tidak bermaksud demikian. *Wabillâhittaufiq.*]

Bab Kesembilan Belas

KECENDERUNGAN JIWA UNTUK MENYUKAI KEINDAHAN

KETAHUILAH BAHWA KEINDAHAN terbagi menjadi dua macam, yaitu keindahan batin dan keindahan lahir. Keindahan batin adalah sesuatu yang dicintai karena esensinya. Contoh keindahan batin adalah keindahan ilmu, akal, kemurahan hati, sikap menjaga kehormatan, keberanian, dan lain-lain. Keindahan batin inilah yang menjadi titik pandang Allah s.w.t. pada diri hamba-Nya serta menjadi tempat persemayaman cinta-Nya. Demikianlah yang disebutkan di dalam sebuah hadis sahih yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan perbuatan kalian."⁸⁹ Keindahan batin ini kemudian ikut memperindah penampakan lahir walaupun mungkin penampakan lahir itu tidaklah indah (secara fisik). Orang yang memiliki keindahan batin sesungguhnya telah mengenakan pakaian keindahan, kewibawaan, dan keindahan, sesuai dengan sifat-sifat apa saja yang telah berhasil dimiliki oleh batinnya.

Demikianlah halnya, seorang mukmin juga akan dilimpahi kewibawaan dan keindahan yang sesuai dengan kadar keimanannya. Sehingga siapa pun yang melihatnya, pasti akan merasa sedang padanya dan siapa pun yang bergaul dengannya pasti akan menyukainya. Semua itu tentu dapat dilihat dengan mudah dengan mata kasar. Anda pasti sudah sering melihat seorang

⁸⁹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim, dan Imam Ibnu Majah.

lelaki saleh baik hati yang memiliki akhlak mulia sebagai sosok yang begitu sedap dipandang, meskipun kulitnya putih dan rupanya jelek. Apalagi jika lelaki itu rajin mendirikan shalat malam, maka pasti wajahnya akan tampak bersinar karena shalat malam memang dapat menyerlangkan wajah orang yang melakukannya.

Itulah sebabnya mengapa ada sementara wanita yang suka mendirikan shalat malam. Dan ketika hal itu ditanyakan kepada mereka, ternyata mereka menjawab bahwa shalat malam akan dapat membuat wajah menjadi cantik, dan mereka tentu saja ingin terlihat cantik.

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa keindahan batin jauh lebih baik daripada keindahan lahir adalah ketika kita mengetahui bahwa hati manusia tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang sudah terlanjur dicintai dan disenangi.



Keindahan lahir adalah perhiasan yang telah dikhususkan oleh Allah sehingga ia hanya ada pada sebagian penampakan fisik saja, sementara sebagian penampakan fisik yang lain tidak memilikinya. Keindahan lahir inilah yang termasuk sebagai "tambahan" dalam penciptaan seperti yang dinyatakan oleh Allah s.w.t. di dalam firman-Nya yang berbunyi: "*Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.*" (QS. Fâthir: 1).

Sementara orang berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah suara yang merdu dan rupa yang cantik. Dalam menyikapi penampilan fisik seperti ini, hati manusia memang seakan-akan sudah dicetak untuk menyukainya, sebagaimana halnya hati manusia juga difitrahkan untuk selalu menganggap penampakan fisik seperti itu sebagai sesuatu yang indah.

Disebutkan di dalam sebuah hadis sahih, dari Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan (walaupun hanya) seberat biji sawi."

Para sahabat lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, seseorang suka agar terompahnya bagus dan bajunya juga bagus. Apakah sikap yang sedemikian itu termasuk kesombongan?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Tidak. Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan sangat menyukai keindahan. Adapun (yang dimaksud dengan) kesom-

bongan adalah penolakan terhadap kebenaran dan sikap suka menghina orang lain.”⁹⁰

Adapun yang dimaksud dengan “menolak kebenaran” (*bithr al-haqq*) adalah menentang dan mengingkari kebenaran setelah orang yang bersangkutan mengetahui kebenaran tersebut. Sementara yang dimaksud dengan “sikap menghina orang lain” (*ghamth an-nâs*) adalah sikap memandang orang lain penuh penghinaan serta meremehkan mereka.

Oleh sebab itu, tindakan memilih terompah atau pakaian bagus tidak menjadi sebuah dosa, asalkan hal itu diniatkan karena Allah s.w.t. Dan tanda yang menunjukkan ketulusan niat itu adalah ketika orang yang bersangkutan selalu menyadari kehinaan dan dan kerendahan dirinya di hadapan orang lain. Karena jika seseorang suka menghina orang lain dan menganggap dirinya lebih hebat, maka itulah jenis orang yang tidak akan masuk surga.



Sebagaimana halnya keindahan batin yang merupakan nikmat Allah terbesar yang dianugerahkan kepada hamba-Nya, maka keindahan lahir juga merupakan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya yang wajib disyukuri. Cara mensyukuri nikmat adalah dengan bertakwa serta menjaga ketaatan pada-Nya. Jika hal itu dilakukan, maka hal itu pasti akan menambah keindahan yang telah ada pada diri orang yang bersangkutan. Tapi jika keindahan tersebut dipakai untuk bermaksiat kepada Allah s.w.t., maka Allah akan mengubah keindahan yang tampak di dunia pada diri orang tersebut sebelum nanti di akhirat Dia juga akan menimpakan hukuman yang setimpal. Jika hal itu terjadi, maka semua yang semula terlihat indah akan berubah menjadi jelek dan menjijikkan, sehingga akan membuat semua orang akan meninggalkan orang tersebut. Siapa pun yang tidak bertakwa kepada Allah dengan keindahan dan keelokan yang dimilikinya, niscaya semua keindahan itu akan berubah menjadi keburukan yang menjijikkan di hadapan orang banyak. Itulah sebabnya mengapa keindahan batin dapat mengalahkan dan menutupi kekurangan lahir. Dan demikian pula halnya keburukan batin juga dapat mengalahkan keindahan lahir dan menutupinya.

Rasulullah s.a.w. telah menyeru umat manusia untuk menghiasi keindahan batin dengan keindahan lahir. Demikianlah yang terkandung di dalam sebuah

⁹⁰ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah.

hadis yang disampaikan oleh Jarir ibn Abdullah yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepadanya: "Engkau adalah seseorang yang Allah telah membaguskan rupamu, maka perbaikilah akhlakmu."⁹¹

Sebagian ahli hikmah ada yang berkata bahwa setiap hari manusia harus melihat ke cermin. Jika dia melihat penampilan fisiknya bagus, maka janganlah dia menodai keindahan itu dengan perbuatan yang buruk. Dan jika dia melihat rupanya buruk, maka janganlah dia menghimpun keburukan rupa dengan perbuatan yang buruk.

Dan karena keindahan merupakan sesuatu yang disukai oleh jiwa dan dihormati oleh hati manusia, maka Allah s.w.t. tidak pernah mengutus seorang nabi pun kecuali dengan rupa yang elok, wajah yang tampan, terhormat, dan bersuara indah. Demikian yang dikatakan oleh Ali ibn Abu Thalib *karramallahu wajhah*.⁹²

Tak dapat dipungkiri, Rasulullah s.a.w. memang adalah ciptaan Allah yang paling rupawan dan paling tampan wajahnya, sebagaimana yang dikatakan oleh al Barra ibn Azib r.a. Ketika suatu saat dia ditanya: "Apakah wajah Rasulullah s.a.w. laksana pedang?"

Al-Barra' menjawab: "Tidak, melainkan seperti rembulan."⁹³

Berkenaan dengan sifat Rasulullah s.a.w. yang lain, seakan-akan ada matahari yang berjalan di wajah beliau. Seseorang yang menyebutkan sifat beliau ini berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang seperti beliau, baik sebelum ataupun sesudahnya."

Rabi'ah al-Jurasyi berkata: "Keindahan telah dibagi menjadi dua bagian: Keindahan yang dimiliki Sarah dan Yusuf merupakan satu bagian, sedangkan satu bagian yang lainnya dibagikan kepada semua manusia."

Di dalam kitab *ash-Shahih* diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w., bahwa beliau telah melihat Nabi Yusuf a.s. pada malam Isra', dan ternyata dia (Yusuf a.s.) telah dikaruniai separuh dari keindahan.⁹⁴

Rasulullah s.a.w. juga amat senang jika utusan yang datang kepada beliau adalah seseorang yang berwajah tampan dan sekaligus memiliki nama yang

⁹¹ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh ad-Dailami dan Ibnu 'Asakir. Hadis ini juga dinyatakan sebagai hadis dha'if oleh al-Albani di dalam kitab *Dha'if al-Hâmi' ash-Shaghîr*.

⁹² Ucapan ini amallah masyhur dan dikenal luas. Ada yang berpendapat bahwa Ali ibn Abi Thalib r.a. dapat mengeluarkan pernyataan seperti ini karena dia tidak pernah sekalipun menyernbah kepada berhala. Walaupun ucapannya ini tidak memiliki dalil yang jelas, namun Imam Ibnu Qayyim banyak mengutip ucapan Ali ini di dalam kitab-kitab yang ditulisnya. Di antaranya adalah di dalam kitab yang berjudul *Ilâm al-Mûqîn*.

⁹³ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Tirmidzi.

⁹⁴ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

indah. Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "Jika kalian mengirimkan seorang utusan kepadaku, maka hendaklah utusan itu berwajah tampan dan memiliki nama yang indah."⁹⁵

Al-Khara' ithi telah meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Malikhah, dari Ibnu Abbas r.a. dan dia memarfukannya, dia berkata: "Barangsiapa yang dianugerahi oleh Allah s.w.t. dengan wajah yang tampan, nama yang indah, akhlak yang baik, dan kemudian dia meletakkan semua itu di tempat yang tidak tercela baginya, maka dia termasuk orang-orang pilihan Allah di antara semua makhluk-Nya."⁹⁶

Wahb pernah berkata bahwa Daud berkata: "Wahai Tuhan, siapakah gerangan hamba-Mu yang paling kau cintai?"

Allah menjawab: "Seorang mukmin yang rupanya tampan."

Lalu Daud bertanya lagi: "Lalu siapakah gerangan hamba-Mu yang paling kau murkai?"

Allah menjawab: "Seorang kafir yang rupanya jelek."⁹⁷

Disebutkan dari Aisyah r.a., bahwa pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. ditunggu oleh beberapa orang sahabat di ambang pintu. Rasulullah s.a.w. lalu bercermin di atas permukaan air, menata rambut dan jenggotnya, kemudian barulah beliau menemui mereka.

Aisyah lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah engkau pun perlu berbuat seperti itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Benar! Jika seseorang hendak menemui saudara-saudaranya, hendaklah dia mematut dirinya terlebih dahulu. Karena Allah adalah Mahaindah dan menyukai keindahan."⁹⁸

Yahya ibn Abi Katsir berkata: Suatu ketika ada seorang laki-laki datang menghadap Mu'awiyah dengan mata yang kotor, karena di matanya masih ada kotoran mata yang belum dibersihkan. Mu'awiyah pun langsung menurunkan bungkusan hadiah yang akan diberikannya seraya berkata: "Apa sebenarnya yang menghalangi seorang di antara kalian untuk memperhatikan permukaan wajahnya ketika dia keluar dari rumahnya?"

⁹⁵ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh al-Bazzaz dan dinyatakan sebagai hadis sahih oleh al-Albani di dalam kitab *ash-Shahih al-Jami'*.

⁹⁶ Hadis ini berstatus *dha'if jiddan* (lemah sekali); diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *ash-Shaghir* dan *al-Ausath*.

⁹⁷ "Hadis" ini adalah sebuah *isra'ifiyyat* yang tidak dapat dijadikan landasan hukum.

⁹⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu as-Sana di dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*. Bagian kedua dari hadis ini telah disebutkan pada bagian yang terdahulu.

Konon, Aisyah binti Thalhah adalah wanita tercantik yang hidup pada masanya. Anas ibn Malik lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah melihat orang yang lebih rupawan dibandingkan dirimu selain Mu'awiyah ketika dia sedang berada di atas mimbar Rasulullah."

Namun Aisyah binti Thalhah langsung menukas: "Demi Allah, sebenarnya akulah orang yang lebih indah dilihat dibandingkan nyala api yang membayang di mata pada malam yang dingin."

Pada suatu hari Anas menemui Aisyah binti Thalhah untuk suatu keperluan. Anas lalu berkata: "Sesungguhnya banyak orang yang ingin menemuimu untuk melihat keindahanmu."

Aisyah lalu menukas: "Bukankah kau pernah mengatakan yang seperti itu? Maka sekarang aku kukenakan pakaianku."⁹⁹

Mush'ab ibn Zubair adalah seorang yang tampan, tapi dia sering menaruh iri kepada orang lain yang juga berwajah tampan seperti dirinya. Suatu ketika, di saat Mush'ab sedang berkhutbah, tiba-tiba masuklah Ibnu Jaudan yang juga berparas tampan dari salah satu sisi bangunan. Maka secepat kilat Mush'ab langsung memalingkan wajahnya ke arah yang lain. Tak lama kemudian, masuk pula Ibnu Humran yang juga berparas tampan. Maka Mush'ab pun langsung mengarahkan pandangannya ke bagian belakang masjid. Namun tak lama kemudian datang Hasan al-Bashri yang juga berparas tampan. Maka seketika itu juga Mush'ab turun dari atas mimbar.

Pada sebuah hari raya, beberapa orang wanita keluar untuk melihat orang-orang yang lalu-lalang. Lalu muncullah seseorang yang bertanya kepada mereka: "Siapakah orang paling tampan yang sudah lewat di depan kalian?"

Para wanita itu menjawab: "Seorang laki-laki tua yang mengenakan sorban kepala berwarna hitam."

Laki-laki tua itu tak lain adalah Hasan al-Bashri.

Suatu ketika, Mush'ab ibn az-Zubair pernah menangkap seseorang yang termasuk orang-orang pilihannya, lalu dia memerintahkan agar orang tersebut dihukum mati.

Orang yang ditangkap itu lalu berkata: "Wahai Amir, betapa buruknya rupaku pada Hari Kiamat nanti jika harus dibandingkan dengan wajah Paduka yang tampan! Wajah Paduka itu begitu bersinar, sampai-sampai membuatku

⁹⁹ Kisah ini sama sekali tidak benar. Saya sama sekali tidak pernah mengetahui sanad dari ucapan ini. Maka demi Allah yang Mahasuci, ini adalah sebuah kebohongan besar.

menggayut padamu sambil kukatakan, 'Wahai Tuhanku, tanyakanlah kepada Mush'ab tentang alasan mengapa dia membunuhku?'

Demi mendengar itu, Mush'ab langsung berkata: "Bebaskan orang ini!"

Namun orang yang ditangkap itu kembali berkata: "Wahai Amir, berilah aku hadiah agar kehidupanku setelah ini menjadi mudah!"

Mush'ab lalu berkata: "Beri dia seratus ribu dirham!"

Tapi orang yang ditangkap itu kembali berkata: "Aku bersaksi di hadapan Allah bahwasannya Abdurrahman ibn Qais mempunyai setengah dari semua jenis *ruqyah*."

Mush'ab pun bertanya: "Apakah gerangan itu?"

Orang itu lalu bersyair:

*Sesungguhnya Mush'ab adalah nyata api dari Allah
di wajahnya yang bersinar segala gelap tersibak*

Mush'ab pun tertawa mendengar syair itu dan kemudian berkata: "Engkau memang pantas berbuat seperti itu." Lalu Mush'ab memerintahkan agar orang yang semula akan dia hukum mati itu untuk mendatangnya secara rutin.

Az-Zubair ibn Bakkar berkata: Kami mendengar berita dari Mush'ab Az-Zu-bairi, kami mendengar berita dari Abdurrahman ibn Abi al-Hasan yang berkata: Pada suatu ketika, Abu Hazim pergi untuk melempar Jumrah bersama sekelompok orang-orang ahli ibadah. Dia lalu berbincang-bincang dan menyampaikan beberapa cerita kepada mereka. Ketika dia berjalan bersama para ahli ibadah itu, tiba-tiba dia melihat seorang gadis yang mengenakan kerudung dengan mata yang terus memandangi orang-orang yang ramai di sisi kanan dan kiri. Dan sebaliknya, orang-orang pun sibuk memandangi gadis yang lewat itu, sampai-sampai ada di antara mereka yang terpeleset dan jatuh ke tanah. Abu Hazim yang melihat kejadian itu langsung berkata kepada si gadis: "Hai gadis, bertakwalah kau kepada Allah. Sesungguhnya engkau sedang berada di salah satu *masy'ar*¹⁰⁰ di antara beberapa *masy'ar*-nya Allah yang agung. Sementara kau sudah banyak menggoda orang lain. Maka ulurkanlah kerudungmu itu sampai ke bagian atas dadamu. Karena sesungguhnya Allah s.w.t. telah befirman: 'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung (sampai) ke dada'."¹⁰¹

¹⁰⁰ Masy'ar adalah tempat melaksanakan manasik haji.

¹⁰¹ QS. An-Nûr: 31.

Gadis itu pun tertawa setelah mendengar ucapan Abu Hazim dan kemudian dia bersyair:

Demi Allah...

Aku termasuk wanita yang tidak melakukan haji demi sesuatu

Melaikan untuk membunuh orang-orang benar yang sedang alpa

Setelah mendengar syair itu, Abu Hazim kemudian menghadap ke arah rekan-rekannya dan berkata: "Mari kita semua berdoa kepada Allah agar Dia berkenan untuk tidak mengazab wajah yang cantik ini dengan api neraka."

Abu Hazim lalu berdoa dan orang-orang pun mengamininya.

Dhamrah ibn Rabi'ah berkata, dari Abdullah ibn Syaudzab: Suatu ketika, datanglah seorang wanita cantik menemui Hasan al-Bashri. Wanita itu lalu berkata: "Wahai Abu Sa'id, apakah kaum laki-laki memang harus menikahi para wanita?"

Hasan al-Bashri menjawab: "Benar!"

Wanita itu berkata lagi: "Apakah termasuk dengan wanita seperti diriku?"

Kemudian wanita itu menyibakkan cadarnya sehingga tampaklah sesosok wajah yang amat rupawan. Wanita itu lalu berkata lagi: "Wahai Abu Sa'id, janganlah kau berfatwa atas kaum laki-laki dengan ini semua!"

Wanita itu lalu mengalihkan pandangannya.

Hasan al-Bashri lalu berkata: "Seandainya di salah satu sudut rumah seorang laki-laki ada wanita seperti dirimu, tentulah tidak ada lagi kehebatan dunia yang dilewatkannya!"

Lalu tiba-tiba muncullah seorang lelaki badui bersama seorang anak di hadapannya seraya berkata: 'Ulangilah syairmu itu untukku.' Hasan lalu mengulangi syairnya dan kemudian si badui berkata: 'Wahai kemenakanku, apakah kau merasa sial dengan syair ini? Sungguh kita berdua sebenarnya sial disebabkan syair ini, siallah pula anakku ini, siallah pula jamaah ini, dan siallah pula semua tetangga-tetangga kita.'

Al-Khara' ithi berkata: Kami mendapatkan berita dari Yanut ibn Muzri', dari Muhammad ibn Humaid, dari Muhammad ibn Salamah, dia berkata: Aku mendapatkan berita dari ayahku, dia berkata: "Suatu ketika aku mendatangi Abdul Aziz ibn Muthallib untuk menanyakan kepadanya ihwal baiat bangsa Jin di hadapan Rasulullah s.a.w. di masjid al-Ahzab. Ternyata kutemukan dia sedang bertelentang sambil menyenandungkan sebuah syair:

*Tidaklah sebuah taman yang diisi kesedihan adalah baik
Di mana embun meludahi Jatsjats¹⁰² dan 'Arar¹⁰³
Yang lebih wangi daripada kemuliaan yang mematikan
Aku telah nyalakan api Mandal tengah malam ini
Dari rasu mulu telur yang tak pernah menderita
Yang jernih nasabnya tersembunyi di dalamnya
Sungguh jika ia muncul, ia pasti menyenangkanmu
Dan jika kau tak melihatnya, maka kau takkun kena celanya*

Aku lalu berkata padanya: 'Semoga Allah memperbaiki-mu. Mengapa kau bemyanyi dengan segala keagungan dan kemuliaanmu?'

Dia (Abdul Aziz) menjawab: 'Demi Allah, sungguh aku sangat bersedia mengangkutkan itu semua ke dataran tinggi Najed.' Ia lalu melanjutkan: 'Demi Allah, tidak ada seorang pun yang memedulikan aku.' Lalu ia kembali bersyair:

*Tidaklah seekor menjangan coklat tua yang dadanya berdegup
Sambil mengeruk pangkal batang batang pohon
Lebih cantik dibandingkan dia ketika tuturkan ucapannya
Dan titik air matanya semakin menebalkan celak matanya
Nikmatilah hari yang singkat itu, karena sungguh ia
Akan tergadaï dengan hari-hari penentangan yang panjang*

Dia (Abdul Aziz) lalu berkata lagi: 'Sungguh aku menyesali ucapan-ku.'

Aku lalu berkata padanya: 'Semoga Allah memperbaiki-mu. Apakah kau sudi membicarakan masalah ini denganku?'

Dia menjawab: 'Tentu, aku pun telah diajak bicara tentang ini oleh ayahku yang berkata padaku bahwa pada suatu ketika dia pernah menemui Salim ibn Abdillah ibn Umar r.a. ketika Asy'ab sedang bersyair di hadapannya:

*Cemerlang seperti rembulan itulah kebiasaan wajahnya
Dengan pakaian yang bersih, dan kehormatan yang sempurna
Ia miliki kedudukan yang suci dan harga diri yang mulia*

¹⁰² Jatsjats adalah nama sejenis tanaman berwarna hijau yang tumbuh di musim semi.

¹⁰³ 'Arar adalah nama sejenis tanaman beraroma harum yang tumbuh di kawasan Hijaz.

*Lagi jauh dari segala perkara yang buruk atau tercela
Malu-malu seperti telur yang tak pernah berlemu ragu
Tak ada satu penyair pun kuasa mendongkelya dari ketakwaan*

Salim lalu berkata: 'Bersyairlah lagi untukku.'

Asy'ab pun kembali bersyair:

*Aku sakit bersama kita, sementara malam jadi gelap laksana
Sayap-sayap gagak bergerak jatuhkan titik-titik hitam padanya
Kubilang: "Biar penjual parfum itu ikut bersama kafilah kita
Biarkan kulewati malamku dengan aroma wangi parfurnya*

Setelah mendengar syair itu, Salim pun berkata kepada Asy'ab: "Wallahi, sungguh kalau bukan karena sudah banyak perawi yang menuturkan ucapanmu itu, aku pasti akan memberimu hadiah yang berlimpah, karena kau benar-benar menguasai perkara ini."

Al-Khara' ithi berkata: Kami mendengar berita dari Abbas ibn 'Adhl, dari beberapa orang sahabatnya, dia berkata: "Ketika aku tiba di Rabdzah¹⁰⁹ dalam perjalanan ibadah haji yang kulaksanakan beberapa tahun yang lampau, tiba-tiba muncullah seorang perempuan yang mengenakan cadar dan mendekat ke arah rombonganku. Perempuan itu lalu berkata: 'Wahai rombongan haji, ada beberapa orang dari Hudzail yang benar-benar telah kehilangan segala macam kenikmatan. Aku tinggal bersama mereka selama beberapa hari, dan tidak ada sedikit pun air yang mereka mikiki. Maka sekarang kutanya kalian, siapa di antara kalian yang sudi membantu mereka demi mengharapakan pahala di akhirat dan karena menyadari hak mereka sebagai saudara kalian? Jika ada, maka kudoakan semoga Allah melimpahkan kebaikan kepada orang itu.'

Maka kami pun menyerahkan beberapa barang kepada perempuan bercadar itu. Aku lalu berkata: 'Apakah kau ingin mengatakan sesuatu tentang hal ini?'

Perempuan itu lalu menjawab pertanyaanku dengan sebuah syair:

*Telapak zaman jadi tilam kepedihan bagi kami
Jemarinya jadi lumpuh bagi orang orang dusun*

¹⁰⁹ Rabdzah adalah sebuah dusun di dekat Madinah yang pernah menjadi tempat pengasingan Abu Dzar al-Ghiffari.

*Suatu kaum yang jika didatangi orang-orang pemaaf
Mereka mengerjakan yang sunah tanpa dihitung-hitung lagi*

Kami lalu berkata kepada perempuan itu: 'Bagaimana jika kau ijin kami melihat wajahmu?'

Perempuan itu lalu membuka cadarnya, ternyata demi Allah takkan ada seorang pun yang mampu melukiskan kerantikannya. Dan ketika perempuan itu menyadari bahwa kami sedang terkagum-kagum dengan keelokan wajahnya, ia pun menyenandungkan sebuah syair:

*Masa adalah kekal bagaikan lembaran yang dijaga
Oleh kedua orang tuaku sebelum ia digerus petaka
Maka nikmatilah wajah ini sepuas kalian kemolekannya
Tapi jagalah indra kalian jangan sampai tersentuh dosa*

Setelah menyenandungkan syairnya itu, perempuan bercadar itu pun pergi."

Syahdan, Muhammad ibn Humaid ath-Thusi mencintai seorang perempuan. Dia lalu mengirimkan beberapa butir buah Utrujah¹⁰⁵ kepada perempuan tersebut, tapi mendadak perempuan itu menangis sejadi-jadinya. Orang pun ramai berkata padanya: "Duhai, seorang lelaki yang jatuh hati padamu baru saja memberimu semua ini. Mengapa kau menangis sesenggukan seperti ini?"

Perempuan itu menjawab dengan bersyair:

*Orang yang mencintainya memberinya hadiah berupa Utrujah
Tapi kemudian ia menangis karena ada rasa yang bikin gundah
Ia takut kalau-kalau nanti hatinya berubah dan akan berpisah
Karena apa yang di hatinya berbeda dengan yang tampak di wajah*

Utusan yang dikirim Muhammad ibn Humaid pun kembali menemui Muhammad dan mengabarkan sikap perempuan yang dicintai lelaki itu sehingga Muhammad pun marah. Dia lalu menulis syair yang langsung dikirimkan kepada si perempuan yang dicintainya:

*Kau telah sia-siakan janji seorang pemuda dengan sikapmu
Sungguh ajaib ia begitu menjaga janji sedang kau sia-siakan ia*

¹⁰⁵ Buah sejenis lemon.

*Kau tolak dirinya dan ia sama sekali tak lagi punya kuasa
Selain hanya berdiri diam sembari terus menunggu kau tiba
Sungguh, seandainya kau hunuh ia atau kau rampas hidupnya
Maka lakukan itu dengan wajahmu, jangan dengan tingkahmu*

Ketika surat itu dibaca oleh si perempuan, maka perempuan itu pun kembali menangis sehingga membuat semua orang yang berada di sekelilingnya ikut bersedih. Perempuan itu kembali bersenandung:

*Adakah yang sudi menolong matakmu agar ia dapat lelap
Karena hatiku pun tengah dirajam sakit yang menyergap
Rupanya engkau lihat aku enggan menangis demi dirimu
Sungguh, demi kebenaran pecinta kutak lagi miliki air matakmu
Sungguh sebenarnya hatiku ini terus saja menangi diri
Sementara dengan melengu baru dapat rehat sejenak tubuhku
Wahai kekasihku, bukanlah di dalam cinta ada suatu yang baru
Karena jika kutinggal dia yang kucinta, barulah itu yang baru*

Tidak hanya bersyair, perempuan itu kemudian menulis sepucuk surat balasan kepada Muhammad ibn Humaid. Surat ini berbunyi:

Aku adalah seorang sahaya, jadi aku sama sekali tak punya kuasa atas diriku sendiri. Jadi jika kau memang menginginkan aku, maka segeralah kau beli diriku agar aku dapat berada sepenuhnya di bawah kuasamu.

Tanpa pikir panjang, Muhammad ibn Humaid langsung membeli perempuan sahaya itu dari majikannya. Perempuan itu lalu tinggal bersama Muhammad sebagai salah satu budak perempuan yang paling disayanginya hingga akhirnya Muhammad ibn Humaid tewas dalam pertempuran Babak al-Kharmi.

Beberapa tahun kemudian, sebuah elegi yang dipersembahkan untuk Muhammad ibn Humaid digubah oleh seorang penyair bernama Abu Tamam. Berikut ini kutipannya:

*Muhammad ibn Humaid sungguh berat cobaan baginya
Tirta keluhuran ia persembahkan, dan darahnya pula
Kulihat dia duduk di tengah pedang yang bak belukar
Dalam tidurnya sebuah purnama muncul terang bersinar
Kubilang: semua itu dari air mata, dari duka, dan nestapa*

Mengalir deras di atas pipi bercucuran tiada hentinya

Wahai saudara, apakah kau belum mati sejak kemarin

Dia hilang: "Takkan mati orang yang kemuliaannya tak pernah mati"



Berikut ini adalah bagian yang akan membahas tentang hakikat keindahan dan seputar pertanyaan "Apakah sebenarnya keindahan itu?"

Sebenarnya, keindahan bukanlah sebuah perkara yang tidak dapat diketahui kecuali hanya dengan menjelaskan karakter dan sifat-sifatnya.

Ada yang berpendapat bahwa keindahan adalah keserasian, keharmonisan, dan keselarasan penciptaan. Tapi berapa banyak penampakan yang memiliki keserasian ciptaan tetapi semuanya tetap tidak bisa disebut indah.

Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah kecantikan pada bagian wajah dan keelokan pada kedua mata.

Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah sebuah kombinasi yang terdiri dari beberapa hal sekaligus, yaitu: kecerlangan, keberseri-serian, keelokan bentuk, dan kelembutan kulit.

Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah sesuatu perkara abstrak yang tidak bisa diungkapkan lewat kata-kata dan juga sulit dijelaskan karakternya. Karena setiap orang bisa jadi memiliki persepsi yang berbeda antara satu sama lain untuk mensifati keindahan.

Berkenaan dengan keindahan ini, Rasulullah s.a.w. telah menjadi sosok yang berada di derajat yang paling tinggi.

Pada suatu ketika, Aisyah pernah memandangi Rasulullah s.a.w. lalu ia tersenyum-senyum sendiri.

Mengetahui akan hal itu, Rasul pun bertanya: "Mengapa engkau tersenyum seperti itu?"

Aisyah r.a. menjawab: "Abu Kabir Al-Hadzali¹¹⁶ pernah menyatakan kekagumannya padamu dengan syairnya yang berbunyi:

Dia bersih dari segala bekas darah haidh wanita

Terhindar pula dari bekas susu ibu yang menyusui

¹¹⁶ Yang dimaksud Abu Kabir al-Hadzali adalah Amir ibn Hulais.

*Jika kau lihat ke arah garis-garis di dahinya
Kau lihat gilap seperti kilat yang gemerlapan*

Pada suatu ketika, beberapa orang sahabat berpapasan dengan seorang rahib. Rahib itu lalu berkata: "Coba kau sebutkan ciri-ciri Muhammad kepadaku. Sungguh seakan-akan aku bisa melihatnya, karena aku telah menemukan ciri-cirinya di dalam Taurat dan Injil."

Sahabat lalu menjawab: "Beliau tidak terlalu jangkung tapi juga tidak pendek. Tinggi beliau adalah sedikit di atas rata-rata. Warna kulit beliau putih bersih kemerahan. Rambut beliau ikal dan tidak keriting kecil-kecil. Bagian belakang rambut beliau memanjang hingga menyentuh cuping telinga. Dahi beliau lebar. Pipi beliau menonjol. Mata beliau sangat tajam.¹⁰⁷ Hidung beliau mancung. Gigi-gigi beliau berjajar rapi. Leher beliau jenjang bagaikan sebuah kendi yang terbuat dari perak. Wajah beliau bulat seperti rembulan."

Setelah mendengar penjelasan itu, sang rahib pun langsung masuk Islam.

Hindun ibn Abi Halah juga pernah menuturkan ciri-ciri Rasulullah s.a.w. sebagai berikut:

"Beliau tidak terlalu jangkung tapi juga tidak pendek. Tinggi beliau seperti rata-rata tinggi kaum laki-laki. Rambut beliau tidak keriting dan tidak pula lurus kaku. Beliau tidak gemuk dan tidak memiliki wajah yang bulat. Wajah beliau lebar. Kulit beliau putih bersih. Mata beliau tajam. Bulu mata beliau lentik. Pangkal persendian tulang beliau besar. Telapak tangan dan kaki beliau kokoh. Bulu dada beliau halus. Jika beliau berjalan, maka langkahnya tegap seperti seseorang yang sedang jalan menurun. Jika beliau menoleh, maka seluruh tubuh beliau ikut bergerak. Seakan-akan matahari berjalan di wajahnya."¹⁰⁸

Dan dengan segala keelokan seperti itu, Rasulullah s.a.w. tetap dianugerahi cinta dan wibawa, sampai-sampai siapa pun yang memandang beliau, pasti akan menyukai dan sekaligus segan terhadap beliau.

Kepada Rasulullah, Allah telah menyempurkan segala keindahan lahir dan batin. Rasulullah adalah makhluk Allah yang terbaik penampilan fisik

¹⁰⁷ Dalam bahasa Arab disebut *Ad'aj* yang berarti: mata yang bagian hitamnya berwarna sangat hitam, sementara bagian putihnya berwarna sangat putih.

¹⁰⁸ Hadis ini statusnya *dha'if*; diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi di dalam kitab "*asy-Syamâ' il*", oleh Imam Baihaqi (di dalam kitab "*ad-Dalâ' il*"), Ibnu Sa'd, dan ath-Thabrâni (di dalam kitab "*aF-Kabîr*"). Hadis ini juga dinyatakan sebagai hadis *dha'if* oleh al-Albani di dalam kitab "*Mukhtashar asy-Syamâ' il*".

serta akhlaknya, dan beliau pun makhluk Allah yang paling indah rupa dan perangnya.

Demikianlah pula dahulu keadaan Yusuf a.s. yang disebabkan ketampanannya, istri majikannya berkata tentang Yusuf di hadapan para wanita yang diundangnya, sebagai alasan mengapa dia sampai jatuh cinta kepada Yusuf: *"Itulah dia orang yang kalian cela aku karena (tertarik) kepadanya..."* (QS. Yusuf: 32).

Dengan ucapannya itu, istri majikan Yusuf itu ingin menyampaikan bahwa orang inilah yang telah membuat dirinya tergilagila. Jadi, apakah pantas jika ada seseorang yang mencela dirinya disebabkan kecintaannya yang meluap-luap kepada sosok pemuda yang amat tampan?

Kemudian istri majikan Yusuf itu berkata: *"Sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku), tetapi dia menolak."* (QS. Yusuf: 32).

Dengan penolakan Yusuf yang amat rupawan itu, maka dapat diketahui bahwa ternyata batin pemuda tampan itu jauh lebih indah daripada penampilan fisiknya. Karena rupanya Yusuf adalah pribadi yang sangat teguh dalam menjaga kehormatan dirinya serta selalu jauh dari hal-hal yang hina.

Bagi pecinta sejati, walaupun orang yang dicintainya sedang tidak ada, namun lidahnya pasti selalu sibuk menyebut-nyebut segala kebaikan dan puja-puji terhadap kekasihnya. Berkait dengan hal seperti inilah Allah berfirman ketika Dia menuturkan sifat-sifat para penghuni surga: *"Dan Dia memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati."* (QS. Al-Insân: 11).

Allah rupanya telah membuat penampilan fisik para penghuni surga menjadi begitu rupawan dengan wajah yang jernih dan Dia juga membuat batin mereka menjadi indah dengan kegembiraan hati.

Ada sebuah ayat lain yang senada dengan ayat ini, yaitu firman Allah yang berbunyi: *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat."* (QS. Al-Qiyâmah: 22-23).

Karena memang tidak ada sesuatu pun yang begitu mereka inginkan, begitu menenteramkan, dan begitu menyenangkan batin para penghuni surga itu selain dari memandang Allah. Itulah mengapa kemudian Allah membaguskan wajah mereka dengan keceriaan dan membuat hati mereka bahagia karena mereka bisa memandang-Nya.

Ayat lain yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah s.w.t. yang berbunyi: "...dipukulkan kepada mereka gelang yang terbuat dari perak." (QS. Al-Insan: 21).

Tentu saja yang disebut oleh ayat ini adalah perhiasan lahir. Lalu Allah melanjutkan: "Dan, Tuhan mereka memberikan kepada mereka minuman yang bersih." (QS. Al-Insan: 21).

Melalui ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia akan membersihkan batin para penghuni surga dari segala penyakit. Tentu saja, hal ini merupakan perhiasan batin.

Firman lain yang senada dengan ayat ini adalah firman Allah yang berbunyi: "Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian dan pakaian indah untuk perhiasan." (QS. Al-A'râf: 26).

Yang disebutkan di dalam ayat ini jelas merupakan perhiasan lahir. Tapi kemudian Allah melanjutkan firman-Nya dengan kata-kata: "Dan, pakaian takwa itulah yang paling baik." (QS. Al-A'râf: 26). Tentu saja, yang dimaksud dengan "pakaian takwa" di sini adalah perhiasan batin.

Dari sisi yang tersembunyi dapat pula dilihat firman Allah: "Dan, Kami hiasi langit dunia dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya." (QS. Fushshilat: 12).

Melalui ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia telah membuat indah penampakan fisik langit dengan bintang-bintang dan Dia juga telah membuat indah "batin" langit dengan memeliharanya dari gangguan setan.

Ayat lain yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah yang berbunyi: "Berebakkallah kalian, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (QS. Al-Baqarah: 197).

Di dalam ayat ini Allah menyebutkan adanya bekal lahir dan bekal batin.

Semua ini merupakan sebagian dari perhiasan batiniah yang dimiliki al-Qur'an yang dilekatkan dengan perhiasan lahiriahnya berupa susunan kata-katanya serta kecanggihan tata bahasanya.

Ayat lain yang serupa dengan ayat di atas adalah sebuah firman yang ditujukan kepada Adam: "Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (QS. Thâhâ: 118-119).

Di dalam ayat ini, Allah menyandingkan kelaparan dengan ketelanjangan, bukan dengan kehausan. Dan kemudian Allah menyandingkan kehausan

dengan kepanasan, bukan dengan kelaparan. Alasannya adalah karena kelaparan (rasa lapar) merupakan ketelanjangan dan kehinaan bagi batin, sementara ketelanjangan merupakan kelaparan dan kehinaan bagi lahir.

Di dalam ayat ini, Allah memperhadapkan penafian kehinaan batin dan lahir dengan kelaparan batin dan lahir. Rasa haus adalah panas batin sedangkan terik matahari merupakan panas lahir. Dan Allah memperhadapkan keduanya.

Suatu ketika al-Mutanabbi pernah ditanya tentang ucapan seseorang:

*Seakan aku tidak pernah mengendarai binatang dengan enak
Dan aku tak pernah menyusui kepada si pemilik gelang kaki
Belum pernah mereguk arak sampai kenyang dan belum bilang
Kepada kudaku, seranglah setelah sebelumnya kau ketakutan*

Lalu seseorang berkata kepada al-Mutanabbi bahwa merupakan sebuah aib baginya untuk menyandingkan “minuman keras” dengan “serangan dalam pertempuran”, sebab yang lebih baik adalah menyandingkan “minuman keras” dengan “menyusui” karena kedua hal ini sama-sama menyenangkan. Begitu pula halnya menyandingkan “mengendarai kuda” dengan “serangan” jauh lebih baik daripada menyandingkannya dengan “menyusui”.

Setelah mendengar kritik itu, al-Mutanabbi langsung menanggapi dengan menyatakan bahwa susunan syairnya tetap lebih baik daripada yang diusulkan oleh orang yang mengkritiknya. Karena sebenarnya, al-Mutanabbi sengaja menyandingkan “keberanian” dengan “penikmat kenikmatan”. Yang satu adalah “kendaraan” senda-gurau dan nyanyian, sementara yang lain adalah “kendaraan” perang. Demikian pula halnya al-Mutanabbi menyandingkan antara “mereguk arak” dengan “menyerang musuh”.

Menurut pendapat saya, memang tepatlah persandingan yang dilakukan oleh al-Mutanabbi ini, karena seseorang yang meminum minuman keras biasanya langsung membangga-banggakan keberaniannya. Hal ini seperti yang dapat kita lihat di dalam sebuah syair yang digubah oleh Hisan:

*Kami minum ia, maka kami pun meninggalkan raja-raja
Karena bahkan singa takkan mampu menghalangi kami semua*

Susunan kalimat seperti ini merupakan bentuk kalimat bertentangan yang halus.

Selain semua pendapat di atas, ada pula sementara orang yang berpendapat bahwa keindahan adalah ucapan yang keluar dari mulut kalangan ahli ibadah dalam bentuk bacaan tasbih dan tahlil, sebagaimana yang dikatakan di dalam sebuah syair:

*Dia yang Mahasuci pemilik keagungan yang menerbitkan pagi
Yang menciptakan perasaan lembut muncul dari dalam diri*

Bisyar berkata:

*Tasbih terucap karena keindahan yang tercipta
Menghenyakkan perasaan orang yang melihatnya*

Ibnu Syubrumah berkala bahwa sebenarnya cukuplah bagi kita untuk mengetahui arti keindahan dari fakta kata "keindahan" (*al-hasan*) adalah derifasi dari kata "*al hasanah*" (kebaikan).

Umar ibn Khatthab r.a. berkata: "Jika warna putih kulit wanita sudah setara dengan keindahan rambutnya, maka kecantikan wanita itu sudah sempurna."

Aisyah r.a. berkata: "Kulit yang berwarna putih adalah separuh dari kecantikan."

Sebagian dari kalangan salaf ada yang berkata: "Allah menjadikan ke-clokakan dan kecerobohan pada postur tubuh yang tinggi, kecerdikan dan keburukan pada postur tubuh yang pendek, dan menjadikan kebaikan pada postur tubuh yang antara keduanya (sedang)."

Bagi kaum perempuan, ada empat bagian dari tubuhnya yang dianggap lebih indah jika panjang, yaitu: tungkai lengan, postur tubuh, rambut, dan leher. Lalu ada empat bagian tubuh lain yang dianggap lebih indah jika pendek, yaitu: tangan, kaki, lidah, dan mata. Maka seorang wanita (istri) tidak boleh membelanjakan sesuatu yang ada di rumah suaminya (tanpa seijin suami), tidak boleh keluar rumah (tanpa seijin suami), tidak boleh banyak mulut, dan tidak boleh mengumbar pandangan.

Bagian tubuh yang sebaiknya berwarna putih bagi perempuan adalah pada empat bagian, yaitu: kulit, sekujur tubuh, gigi, dan mata pada bagian yang berwarna putih.

Bagian tubuh yang sebaiknya berwarna hitam bagi perempuan adalah pada empat bagian, yaitu: bulu mata, alis mata, mata (pada bagian yang berwarna hitam), dan rambut.

Bagian tubuh yang sebaiknya berwarna merah bagi perempuan adalah pada empat bagian, yaitu: lidah, pipi, bibir (dengan sedikit hitam di bagian tengahnya), dan kulit (putih kemerah-merahan).

Bagian tubuh yang sebaiknya berbentuk agak memanjang bagi perempuan adalah pada empat bagian, yaitu: hidung (mancung), jari-jari tangan (lentik), pinggang, dan alis mata (lentik).

Bagian tubuh yang sebaiknya berbentuk agak “berisi” bagi perempuan adalah pada empat bagian, yaitu: betis, pergelangan tangan, bokong, dan “itu”nya.¹⁰⁹

Bagian tubuh yang sebaiknya berbentuk agak lebar bagi perempuan adalah pada empat bagian, yaitu: dahi, wajah, mata, dan dada.

Bagian tubuh yang sebaiknya berbentuk agak sempit bagi perempuan adalah pada empat bagian, yaitu: bibir, ujung hidung, cuping telinga, dan “itu”nya.¹¹⁰

Berikut ini adalah beberapa hal yang berkaitan dengan wanita.

Kalau saja menjangkan betina melawoan matahari pagi

Dari segi kecantikan, pastilah mentari akan terkalahkan

Pada suatu hari, Shalih ibn Hasan berkata kepada para sahabatnya: “Apakah kalian tahu sebuah bait gazal yang menuturkan tentang seorang perempuan yang pemalu?”

Sahabat-sahabat Shalih menjawab: “Ya, bait yang digubah Hatim tentang istrinya yang bernama Mawiyah.” Syair itu berbunyi:

Ia disinari oleh celah terbelah di tengah rumah

Di satu hari ketika ia berusaha tersenyum ramah

Shalih berkata lagi: “Apakah kalian menggubah sesuatu?”

Para sahabatnya menjawab: “Ada sebuah bait gubahan al-A’sya:

Seakan langkahnya dari rumah tetangganya

Bak awan berarak, tidak lambat tidak cepat

¹⁰⁹ Pada bagian ini Imam Ibnul Qayyim menyebut kata “*wa dzâka minhâ*” yang kurang lebih terjemahannya adalah “dan ‘itu’-nya wanita”. Yang beliau maksud dengan ungkapan ini adalah kemaluan wanita.

¹¹⁰ Lihat catatan kaki sebelumnya.

Shalih berkata lagi: “Mengapa kalian membuat perempuan itu keluar masuk?”

Para sahabatnya menyahut: “Wahai Abu Muhammad, bait yang manakah gerakan itu?”

Shalih menjawab: “Bait yang digubah Abu Qais ibn Aslat:

Tetangganya begitu menghormatinya, mereka menyambangnya

Tapi dia bilang sakit agar mereka tak datang, dan mereka pun maklum

Menurut pendapat saya, syair terbaik yang menyinggung masalah ini adalah sebuah syair yang digubah oleh Ibrahim ibn Muhammad yang berjudul *Nafthawaih rahimahullah*:

Para penghibur memberitahu padanya bahwa impiannya

Melingkupi tempat tidur dan bantalku di saat aku tidur

Sifat malu yang berlebihan membuatnya teramat malu

Sementara aku malu disebabkan terlalu panjangnya tidurku

Di antara hal yang menjadikan wanita terlihat cantik adalah kehalusan dan kelembutan kulitnya.



Wahai para pecinta, ketahuilah bahwa pendengaran sering mendahului penglihatan, dan telinga terkadang lebih cepat jatuh hati dibandingkan mata. Pasukan cinta terkadang menyerbu kota dari gerbang pendengaran sebagaimana ia terkadang juga menyerbu dari gerbang penglihatan.

Orang-orang mukmin pasti selalu merindukan surga walaupun mereka belum pernah melihatnya, dan seandainya mereka sudah pernah melihatnya, pastilah kerinduan mereka itu akan semakin berlipat ganda. Hal ini serupa dengan orang-orang yang belum pernah melakukan ibadah haji di mana hati mereka pasti amat merindukan untuk dapat melihat Masjidil Haram. Jika memang Anda merindukan sifat-sifat seperti itu dan dengan sepenuh hati Anda ingin meraih berbagai bentuk kebaikan ini...

Maka hadapkan pandanganmu ke arah para wanita

Yang mas kawin mereka adalah amal yang saleh

Bisikkan pada jiwa tentang cinta pertama

*Mencintai mereka adalah niaga yang pasti ber laba
Berusahalah untuk berhubungan dengan mereka jika
memang terbuka jalannya dan saatnya juga t'lah tiba*



Allah telah menyebutkan ciri-ciri bidadari-bidadari surga dengan sifat-sifat yang terbaik. Kami telah mendapatkan hadis dari Amr ibn Hisyam al-Biruni, dari Sulaiman ibn Abi Karimah, dari Hisyam ibn Hisan, dari Hasan, dari ibundanya, dari Umm Salamah r.a., dia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, tolong jelaskan padaku tentang firman Allah yang berbunyi: '*hûrun 'in*' (bidadari cantik bermata jeli)."

Rasulullah s.a.w. menjawab: "(Ia adalah) bidadari yang (berkulit) putih. '*In*' (berarti) mata yang besar jeli, dengan rambut yang hitam lebat bagaikan sayap rajawali."

Aku berkata lagi: "Tolong jelaskan padaku tentang firman Allah yang berbunyi: '*laksana mutiara yang tersimpan baik.*' (QS. Al-Wâqî'ah [56]: 23)."

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Kejernihan mereka (para bidadari) adalah bagaikan kejernihan mutiara yang masih berada di dalam cangkang tiram dan belum pernah disentuh tangan manusia."

Aku berkata lagi: "Wahai Rasulullah, tolong jelaskan padaku tentang firman Allah yang berbunyi: '*Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik baik lagi cantik cantik.*' (QS. Ar-Rahmân: 70)."

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Mereka (para bidadari) amatlah baik akhlaknya dan amat cantik wajahnya."

Aku berkata lagi: "Tolong jelaskan padaku tentang firman Allah yang berbunyi: '*Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.*' (QS. Ash-Shaffat: 49)."

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Kelembutan mereka (para bidadari) adalah seperti kelembutan kulit yang dapat kau lihat di bagian dalam telur dan terlindung oleh kulit telur bagian luar. Itulah bagian yang ada di dalam."

Aku berkata lagi: "Wahai Rasulullah, tolong jelaskan kepadaku tentang firman Allah yang berbunyi: '*Penuh cinta lagi sebaya umurnya.*' (QS. Al-Wâqî'ah: 37)."

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Mereka (para bidadari) adalah wanita-wanita yang meninggal di dunia pada usia lanjut, dalam keadaan rabun

dan telah beruban. Tapi kemudian setelah ketuarentaan itu Allah kembali menciptakan mereka dan menjadikan mereka sebagai wanita-wanita muda yang penuh cinta dan bergairah dengan umur yang sebaya.”

Aku bertanya lagi: “Wahai Rasulullah, manakah yang lebih utama, para wanita di dunia ataukah para bidadari yang bermata jeli (di surga)?”

Rasulullah s.a.w. menjawab: “Wanita-wanita di dunia lebih utama daripada bidadari-bidadari yang bermata jeli, seperti kelebihan yang dimiliki apa yang tampak daripada apa yang tidak tampak.”

Aku bertanya lagi: “Wahai Rasulullah, mengapa bisa begitu?”

Rasulullah s.a.w. menjawab: “Semua itu disebabkan shalat mereka, puasa mereka, dan ibadah mereka kepada Allah. Allah s.w.t. telah memakaikan pakaian cahaya di wajah mereka dan pakaian sutra di tubuh mereka. Kulit mereka putih bersih, pakaian mereka berwarna hijau, perhiasan mereka gemerlap kekuningan, sanggul-sanggul rambut mereka adalah mutiara, dan sisir-sisir yang mereka gunakan terbuat dari emas. Mereka akan berkata: ‘Kami hidup abadi dan tidak pernah mati, kami lemah lembut dan tidak akan pernah berbuat jahat, kami selalu mendampingi dan tidak akan pernah beranjak pergi, dan kami selalu ridha lagi tidak akan pernah merasa kesal. Berbahagialah orang yang kami menjadi miliknya dan dia menjadi milik kami.’”

Aku berkata lagi: “Wahai Rasulullah, ada beberapa orang wanita di antara kami yang pernah menikah dengan dua, tiga, atau empat orang laki-laki. Lalu dia meninggal dunia dan kemudian masuk surga sementara para mantan suami itu pun masuk surga pula. Lantas siapakah di antara para mantan suami itu yang akan menjadi suami wanita itu di dalam surga?”

Rasulullah menjawab: “Wahai Ummu Salamah, wanita itu akan disuruh memilih. Lalu dia pun memilih siapa di antara mereka yang akhlaknya paling bagus. Kemudian dia berkata: ‘Wahai Tuhan, sesungguhnya lelaki inilah yang paling baik akhlaknya ketika hidup bersamaku di dunia. Maka nikahkanlah aku dengannya.’ Wahai Ummu Salamah, akhlak yang baik pasti akan selalu membawa dua kebaikan di dunia dan di akhirat.”¹¹



Allah telah mensifati wanita-wanita penghuni surga dengan sebutan *kaawâ'ib* yang merupakan bentuk piural dari kata *kâ'ib* yang artinya ialah:

¹¹ Hadis ini statusnya *dhawif jiddan* (lemah sekali); diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab “al-Kabîr” dan di dalam kitab “al-Ausath”

gadis-gadis remaja yang payudaranya sudah tumbuh sempurna, bentuknya bulat, dan tidak menggantung ke bawah. Bentuk penampilan fisik seperti itu merupakan bentuk wanita yang paling indah dan cocok untuk gadis-gadis remaja. Allah jua mensifati mereka sebagai bidadari-bidadari, karena warna kulit mereka yang indah dan putih bersih.

Aisyah r.a. berkata: "Kulit yang berwarna putih adalah separuh dari kecantikan."

Umar ibn Khaththab r.a. berkata: "Jika warna putih kulit wanita sudah setara dengan keindahan rambutnya, maka kecantikan wanita itu sudah sempurna."

Bangsa Arab juga sering menyanjung wanita yang berkulit putih. Seorang penyair berkata:

*Berkulit putih lagi lembut tak perlu diragukan
laksana kijang Mekah yang haram diburu
disebabkan perkataan lembut mereka dianggap perhiasan
dan Islam menghalangi mereka berbuat khianat*

Adapun yang dimaksud dengan kata *al 'In* yang merupakan bentuk plural dari kata *'Ainâ* ialah: Wanita yang bermata besar dengan bagian mata yang berwarna hitam sangat hitam, bagian yang berwarna putih sangat putih, dan bulu matanya panjang hitam.

Allah s.w.t. mensifati mereka sebagai bidadari-bidadari yang baik-baik dan rupawan yang menunjukkan sosok wanita yang menghimpun semua pesona lahir dan batin karena mereka memiliki akhlak yang mulia dan rupa yang cantik.

Allah s.w.t. juga mensifati mereka sebagai wanita-wanita yang suci. Allah berfirman: "*Dan, untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci.*" (QS. Al-Baqarah: 25). Ayat ini menyatakan bahwa mereka selalu suci karena mereka tidak pernah haid, tidak pernah buang air kecil, tidak pernah buang air besar, dan bahkan mereka tidak pernah diusik urusan-urusan wanita yang mengganggu seperti yang terjadi di dunia. Batin mereka juga suci dari berbagai bentuk kecemburuan atau tindakan lain yang dapat menyakiti suami.

Allah juga mensifati mereka sebagai wanita-wanita yang "*dipanggil di dalam kemah*" yang maksudnya adalah bahwasannya mereka tidak akan pernah berhias atau bersolek untuk laki-laki selain suami mereka sendiri. Karena mereka hanya melayani suami mereka sendiri.

Allah juga mensifati mereka sebagai wanita-wanita yang tidak liar pandangannya. Sifat yang satu ini adalah lebih sempurna dari sifat-sifat yang sebelumnya karena disebabkan sifat inilah mereka layak disandingkan dengan "para penduduk dua surga yang tertinggi". Kaum wanita yang menjadi penghuni surga ini selalu membatasi pandangan mereka hanya kepada suami mereka saja disebabkan cinta dan keridhaan mereka yang besar terhadap suami mereka masing-masing sehingga mereka tidak pernah melirik kepada lelaki lain.

Untuk menyebut sifat para perempuan yang pandai menjaga pandangan ini, al-Qur'an menggunakan dua kata, yaitu: *al-maqshûrât* dan *qâshirât*.

Allah juga menggambarkan mereka dengan firman-Nya yang berbunyi,

إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنثَاءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾

"*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.*" (QS. Al-Wâqî'ah: 35-36). Ayat ini menunjukkan kelebihan gadis-gadis perawan dan kenikmatan berhubungan badan dengan mereka yang melebihi kenikmatan berhubungan badan dengan janda.

Berkenaan dengan hal ini, suatu ketika Aisyah r.a. pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah, seandainya engkau melewati sebatang pohon yang sudah pernah dijadikan tempat menggembala dan sebarang pohon lain yang belum pernah dijadikan tempat menggembala, maka di manakah engkau akan menempatkan onta milikmu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Di pohon yang belum pernah dijadikan tempat gembalaan."

Meskipun sejarah membuktikan bahwa Rasulullah tidak pernah menikahi perawan selain Aisyah r.a.

Di dalam sebuah hadis sahih juga Rasulullah s.a.w. pernah menyatakan di hadapan Jabir yang menikahi seorang janda, "Mengapa kau tidak menikahi seorang gadis perawan, agar engkau bisa mencumbuinya dan dia pun dapat mencumbuimu?"¹¹²

Jika ada yang berkata bahwa sebenarnya keperawanan bukanlah sesuatu yang istimewa karena hal itu akan langsung "hilang" setelah berhubungan

¹¹² Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad.

badan yang akan langsung membuat seorang perawan menjadi "janda", maka pernyataan seperti itu dapat ditanggapi dari dua sisi:

Pertama, yang dimaksud "kenikmatan bersetubuh" dengan perawan ialah karena wanita perawan belum pernah merasakannya dengan lelaki lain sebelumnya, sehingga cinta perawan yang bersangkutan akan menjadi lebih menghujam di dalam hati dan pada tahap selanjutnya akan semakin mengokohkan kelanggengan hubungan suami-istri. Ini adalah tanggapan jika kenikmatan bersetubuh dilihat dari sisi si wanita. Adapun jika ditilik dari sisi suami, maka berhubungan badan dengan seorang istri yang masih perawan adalah bagaikan seorang penggembala yang menggembala di sebuah laman perawan yang belum pernah digunakan sebagai tempat menggembala oleh penggembala lain.

Pengertian seperti ini bahkan telah dinyatakan oleh Allah di dalam sebuah firman-Nya yang berbunyi,

لَمْ يَطْمِئْنُوهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٧٤﴾

"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (QS. **Ar-Rahman: 74**). Dan setelah persetubuhan pertama itu pun kenikmatan persetubuhan masih tetap terasa walaupun keperawanan wanita yang bersangkutan sudah hilang.

Kedua, sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa setiap kali penghuni surga menyetubuhi seorang wanita dalam keadaan perawan, maka wanita itu akan kembali menjadi perawan seperti keadaan sebelumnya. Jadi, setiap kali seorang penghuni surga menyetubuhi pasangannya, maka pasangannya itu akan tetap dalam keadaan perawan.¹¹³

Sifat bidadari penghuni surga yang lain adalah *al-'urb*, yang merupakan bentuk jamak dari *'urūb*. Kata ini memiliki arti: wanita-wanita yang memiliki rupa yang cantik, sikap yang luwes, selalu berkelakuan baik serta penuh cinta kepada suami. Ucapan dan gerak-gerik mereka pun amat halus.

Imam al-Bukhari berkata di dalam kitab *ash-Shahîh*:¹¹⁴ "*Al-Atrāb* adalah bentuk jamak dari *tirb*. Jika dikatakan "*fulān tirbiy*", artinya adalah bahwa si Fulan berumur sebaya dengan orang yang dimaksudkan. Jadi, yang dimaksud

¹¹³ Hadis ini berstatus *maudhu'* (palsu); dinukil oleh Bazzar, ath-Thabrani di dalam kitab "*ash-Shahîh*", al-Khatib, dan Ibnu al-Jauzi di dalam kitab "*al-'Ilal al-Mutanāhiyah*".

¹¹⁴ *Shahîh al-Bukhārî*, bab *Tafsîr Sûrah Sûrah*.

bahwa para bidadari penghuni surga adalah *atrâb*, yaitu bahwasannya mereka memiliki usia yang sebaya. Tidak ada di antara mereka yang terlalu muda dan tidak ada pula di antara mereka yang terlalu tua. Karena mereka semua berada di usia remaja.

Allah s.w.t. juga menyerupakan mereka dengan mutiara yang terpendam (*al-lu' lu' al-maknûn*), telur yang terjaga (*al-bîdh al-maknûn*), dan seperti *Yâqût* dan *Marjân*.

Oleh sebab itu, maka berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan mutiara dengan segala kejernihan, kecemerlangan, dan kehalusan sentuhannya. Berusahalah untuk mendapatkan *al-bîdh al-maknûn* yang selalu terjaga, yang kebeningannya tidak pernah dijamah oleh tangan manusia sehingga membuatnya berwarna putih kekuning-kuningan. Berbeda dengan putih pekat yang terlalu putih dan tidak sedap dilihat. Berusahalah untuk mendapatkan *Yâqût* dan *Marjân* dengan segala keindahan warnanya yang cerah kemerah-merahan.



Sekarang silakan Anda simak penjelasan tentang bidadari-bidadari penghuni surga yang disampaikan oleh sang *Shâdiqul Mashdûq*, sosok yang paling dapat dipercaya, Rasulullah s.a.w. Jika jiwa tidak merasa tersentuh penuturan ini, maka iman Anda bisa dirasuki sesuatu yang merusak.

Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari perkataan Ayyub, dari Muhammad ibn Sirin, dia berkata, "Entah karena kalian hendak berlomba dan entah karena memang mengingatnya, apakah laki-laki di surga itu lebih banyak ataukah justru wanita?" Abu Hurairah r.a. menjawab, "Bukankah Abul Qasim (Rasulullah) pernah bersabda, 'Sesungguhnya rombongan yang pertama kali masuk surga dengan rupa seperti rembulan pada malam purnama. Kemudian rombongan berikutnya seperti cahaya bintang yang bercahaya seperti mutiara (*kaukab durri*) di langit. Setiap laki-laki di antara mereka memiliki dua orang istri yang sumsum hetisnya bisa terlihat dari balik daging dan siapa pun yang ada di surga adalah masih jejak (*atau perawan*)'."¹¹⁵

Ath-Thabrani menyatakan di dalam *Mu'jam*-nya, bahwa ia menerima hadis dari Ahmad ibn Yahya al-Ialwani dan al-Ilasan ibn Ali al-Qasry, yang menuturkan bahwa mereka menerima hadis dari Sa'id ibn Sulaiman, dari

¹¹⁵ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad.

Fadhil ibn Marzuq, dari Abu Ishaq, dari Amru ibn Maimun, dari Abdullah r.a., dari Rasulullah s.a.w. yang bersabda, *"Rombongan pertama yang masuk surga, seakan-akan wajah mereka adalah serupa bulan pada malam purnama. Rombongan kedua tampak lebih indah dari bintang yang bercahaya seperti mutiara (kaukab durri) di langit. Setiap orang laki-laki di antara mereka mempunyai dua orang istri, dari jenis bidudari yang bermutu jeli. Setiap istri mengenakan tujuh puluh pakaian, dan sumsum betis mereka dapat terlihat dari balik daging dan pakaian mereka, sebagaimana minuman berwarna merah yang dimasukkan di dalam gelas kaca yang bening."*

Al-Hafizh Abu Abdullah al-Maqdisi mengatakan, hadis ini sahih berdasarkan kriteria hadis sahih.

Di dalam dua kitab *Shahih* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) terdapat sebuah hadis yang berasal dari Hammam ibn Munabbih dari Abu Hurairah r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Rombongan yang pertama masuk ke dalam surga, rupa mereka adalah seperti rupa bulan pada malam purnama. Di dalam surga mereka tidak pernah meludah, tidak membuang ingus, dan tidak pula buang air besar di dalamnya. Bejana dan sisir-sisir mereka terbuat dari emas dan perak. Pedupaan mereka terbuat dari kayu gaharu. Keringat mereka harum seperti minyak kesturi. Setiap orang laki-laki dari mereka mempunyai dua istri yang sumsum betis keduanya dapat terlihat dari balik daging karena sedemikian indahnya. Tidak ada perselisihan ataupun pertengkaran di antara mereka. Hati mereka selalu bersatu, bertasbih kepada Allah sepanjang pagi dan petang."*

Di dalam kitab *Musnad* yang disusunnya, Imam Ahmad ibn Hanbal berkata: Kami menerima hadis dari Yunus ibn Muhammad, kami menerima hadis dari al-Khazraj ibn Utsman as-Sa'di, kami menerima hadis dari Abu Ayyub, mantan budak Utsman ibn Affan r.a., dari Abu Hurairah r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tali cambuk salah seorang di antara kalian di surga lebih baik daripada dunia dengan segala isinya; sungguh tali busur salah seorang di antara kalian di surga lebih baik daripada dunia dengan segala isinya; dan sungguh kerudung kepala milik seorang wanita penghuni surga lebih baik daripada dunia dengan segala isinya."*

Ibnu Wahb berkata: Kami menerima berita dari Amr bahwa Darraj Abu as-Samh menyampaikan kepadanya sebuah hadis dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sungguh seorang laki-laki di surga benar-benar akan didatangi seorang wanita yang menepuk pundaknya hingga laki-laki itu bisa melihat wajahnya di pipi wanita tersebut, (karena pipi wanita itu) lebih bening dari cemin. Dan*

sesungguhnya butir mutiara paling kecil yang ada padanya dapat menyinari antara timur dan barat. Wanita itu akan mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salamnya seraya bertanya: 'Siapakah engkau?' Wanita itu menjawab: 'Aku adalah tambahan.' Wanita itu mengenakan tujuh puluh helai pakaian, yang paling luar seperti bunga *anemone*. Laki-laki itu lalu mengarahkan pandangannya ke wanita itu sehingga dia bisa melihat sumsum betis wanita tersebut dari balik pakaiannya. Sungguh di atas kepala mereka terdapat beberapa buah mahkota, dan mutiara paling kecil yang tertatah padanya pasti dapat menyinari antara timur dan barat."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dinukil sebuah hadis dari Anas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sungguh pemberangkatan pasukan untuk berperang di jalan Allah pada pagi atau petang hari adalah lebih baik daripada dunia dan segala isinya, dan sesungguhnya tali busur milik salah seorang di antara kalian atau tempat cambuknya adalah lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Seandainya saja ada salah seorang wanita penghuni surga yang menampakkan diri ke dunia, niscaya dia akan memenuhi semua yang berada di antara keduanya dengan aroma yang harum dan menyinari di antara keduanya. Dan sesungguhnya kerudung yang berada di atas kepala wanita itu adalah lebih baik daripada dunia dan segala isinya."¹¹⁶

Di dalam kitab *al-Musnad* dinukil sebuah hadis dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, "Seorang laki-laki dari kalangan penghuni surga memiliki dua istri dari kalangan bidadari yang bermata jeli (*al-hûr al-'ain*), yang masing-masing mengenakan tujuh puluh helai pakaian dan sumsum betisnya dapat terlihat dari balik pakaian itu."¹¹⁷

Ibnu Wahb berkata: Kami menerima hadis dari Amr bahwa Darraj Abu as-Samh menyampaikan sebuah hadis kepadanya yang berasal dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id al Khudri r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, "*Sesungguhnya tingkatan penghuni surga yang paling rendah ialah seseorang yang memiliki delapan puluh ribu pelayan dan tujuh puluh dua orang istri serta dihangunkan baginya sebuah kubah dari mutiara, permata, dan yaqut seperti apa yang ada antara al-Jabiyah dan Shan'a.*" (HR Tirmidzi).

¹¹⁶ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad.

¹¹⁷ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad.

Di dalam kitab *Mu'jam ath-Thabrâni* dinukil sebuah hadis dari Abu Umamah, dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, "*Bidadari yang bermutu jeli itu diciptakan dari Za'faran.*"



Jika Anda ingin mendengar nyanyian bidadari-bidadari penghuni surga, maka dengarkanlah penuturan berikut ini.

Di dalam kitab *Mu'jam ath-Thabrâni* dinukil sebuah hadis dari Ibnu Umar r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya istri-istri para penghuni surga itu suka bernyanyi di hadapan suami mereka dengan suara yang paling merdu yang sama sekali tidak pernah didengar oleh siapa pun juga. Di antara nyanyian mereka itu berbunyi, 'Kami adalah wanita-wanita cantik yang menarik, istri dari orang-orang yang mulia yang memundung dengan penuh kegembiraan.' Di antara nyanyian lain yang mereka dengarkan berbunyi, 'Kami adalah wanita-wanita yang hidup abadi dan tidak mati, kami dapat dipercaya dan tidak membuat ketakutan, kami selalu dekat dan tidak akan menjauh.'*"¹¹⁸

Ada pula yang menyalakan bahwa pengertian dari ayat yang berbunyi, "*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira.*" (QS. Ar-Rûm: 15), bahwa di antara kegembiraan surga yang dinikmati para penghuninya adalah berupa kenikmatan mendengar berbagai macam nyanyian yang indah.

Abdullah ibn Muhammad al-Baghawi berkata, kami menerima hadis dari Ali, kami menerima berita dari Zuhair, dari Abu Ishaq, dari Ashim, dari Ali ibn Abi Thalib r.a. yang menjelaskan firman Allah: '*Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka kelak akan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan...*' (QS. Az-Zumar: 73) bahwa ketika orang-orang yang bertakwa itu tiba di depan salah satu pintu surga, mereka mendapatkan sebatang pohon yang dari bagian bawah batangnya keluar dua mata air yang mengalir. Mereka lalu mendatangi salah satu di antara kedua mata air itu sebab seakan-akan mereka telah diperintah untuk berbuat seperti itu, dan kemudian mereka pun meminum airnya, sehingga Allah membersihkan perut mereka dari kotoran, penyakit, dan keburukan. Kemudian mereka mendatangi mata air yang satunya lagi dan bersuci dengan menggunakan airnya sehingga tampaklah

¹¹⁸ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrâni di dalam kitab "*ash-Shughhrâh*" dan "*al-Ausath*". Hadis ini juga dinyatakan sebagai hadis sahih oleh al-Albani di dalam kitab "*Shahîh al-Jâmi'*".

di wajah mereka kesenangan yang penuh kenikmatan.¹¹⁹ Setelah itu, rambut mereka tidak pernah berubah dan tidak pernah kusut lagi karena seakan-akan kepala mereka diminyaki.

Setelah itu, para calon penghuni surga itu pun sampai di hadapan para malaikat penjaga surga yang langsung menyambut mereka dengan ucapan,

...سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا تحَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kalian. Berbahagialah kalian! Maka masukilah surga ini, dan kalian kekal di dalamnya." (QS. Az-Zumar: 73).

Kemudian mereka disambut oleh serombongan anak-anak yang ramai mengelilingi mereka, sebagaimana layaknya anak-anak kecil di dunia suka mengelilingi seseorang yang dekat di hati mereka. Mereka datang dari tempat yang tidak diketahui dan mereka lalu berkata kepada para penghuni surga yang baru tiba itu: "Bergembiralah dengan kemuliaan yang dijanjikan Allah untuk Anda."

Kemudian dari kerumunan anak-anak itu keluarlah seorang anak yang langsung mendatangi istri-istri para penghuni surga yang berasal dari kalangan bidadari yang bermata jeli (*hūr 'in*). Anak itu berkata kepada sang bidadari: "Si Fulan telah datang." Sambil menyebutkan nama paling indah yang dipakai ketika penghuni surga itu masih hidup di dunia.

Bidadari yang didatangi itu lalu berkata: "Apakah engkau melihatnya sendiri?" Si anak kecil menjawab: "Aku melihatnya sendiri. Dan dia ada di belakang saya." Ternyata salah seorang di antara para bidadari itu ada yang tidak sanggup menahan luapan kegembiraannya, sehingga bidadari itu pun berdiri di ambang pintu.

Ketika Fulan penghuni surga tiba di kediamannya, dia lalu melihat ke arah pondasi rumahnya, dan ternyata di atas pondasi itu terdapat bongkahan besar mutiara yang di atasnya terpancang pilar besar berwarna hijau, merah, kuning, dan berbagai warna lainnya. Kemudian si Fulan itu memandangi ke bagian atas kediamannya dan ternyata langit-langit di atasnya begitu mencerlang laksana kilat. Seandainya bukan karena Allah telah menakdirkan (kebaikan), pasti dia akan menjadi buta pada saat itu juga. Kemudian si Fulan itu mengangguk-anggukkan kepalanya dan ternyata istri-istrinya telah ada di situ beserta gelas-gelas yang diletakkan di dekatnya, bantal-bantal sandaran

¹¹⁹ Lihat QS. Al-Muthaffifin: 24, *pen.*

yang tersusun rapi, dan permadani-permadani yang terhampar. Mereka lalu bersandar dan berkata: *"Segula puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan, kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk."* (QS. Al-A'râf: 43).

Kemudian terdengarlah seruan yang berbunyi: "Kalian akan hidup dan tidak akan pernah mati selama-lamanya, kalian akan terus berdekatan dan tidak akan pernah berjauhan, kalian akan tetap sehat dan tidak akan pernah sakit untuk selama-lamanya."

Di dalam kitab Sunan yang disusun oleh Ibnu Majah dinukil sebuah hadis yang berasal dari Usamah ibn Zaid r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ketahuilah, adakah orang yang akan bersungguh-sungguh mengejar surga? Sesungguhnya di dalam surga tidak ada yang berbahaya. Demi Tuhannya Ka'bah, surga adalah (berisi) cahaya yang berkilauan, pohon Raihanah yang bergoyang-goyang, istana yang kokoh, sungai yang lak pernah henti mengalir, buah yang masak, istri yang cantik, pakaian yang banyak, tempat tinggal yang abadi di tempat yang aman sejahtera, buah-buahan, sayur-sayuran, kegembiraan, dan kenikmatan di tempat yang tinggi dan menyenangkan."

Mereka (para sahabat) lalu menjawab: "Benar wahai Rasulullah. Kami tentu akan berusaha untuk menuju ke sana."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Katakanlah: *'Insyâullah'*."

Dan para sahabat pun langsung berkata: *"Insyâallâh ta'âlâ."*



Demikianlah penjelasan tentang sifat dan kecantikan para bidadari penghuni surga. Sekarang, silakan Anda simak mengenai kenikmatan berhubungan dengan mereka dan kondisi hubungan tersebut.

Dikatakan di dalam Musnad Abu Ya'la al-Mushili, dari hadis Abu Hurairah r.a., dia berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda..." lalu Abu Hurairah menyampaikan sebuah hadis yang panjang dan di antara isinya berbunyi: "...lalu aku berkata: *'Wahai Tuhanku, Engkau telah berjanji kepadaku untuk memberikan syafaat, lalu Engkau memberiku syafaat bagi para penghuni surga untuk dapat masuk surga.'*

Allah lalu berfirman: 'Aku telah memberimu syafaat dan Kuperkenankan mereka untuk masuk surga'."

Rasulullah s.a.w. juga telah bersabda: *"Demi Zat yang telah mengutusku dengan kebenaran, tidaklah kalian di dunia lebih tahu tentang istri-istri kalian dan tempat tinggal kalian daripada (pengetahuan) para penghuni surga tentang istri-istri mereka dan tempat tinggal mereka. Seorang laki-laki di antara mereka akan masuk (ke surga) bersama tujuh puluh dua istri yang dibuat oleh Allah dan dua istri dari kalangan keturunan Adam yang lebih utama daripada (biduari) yang Allah buat disebabkan ibadah yang telah mereka lakukan di dunia. Laki-laki itu lalu masuk menemui yang pertama di antara keduanya di dalam sebuah kamar yang terbuat dari yaqut di atas sebuah ranjang yang terbuat dari emas betatahkan mutiara. Di atas ranjang itu terdapat juga ada tujuh puluh istri (biduari) yang mengenakan kain sutera dan beludru. Lelaki penghuni surga itu lalu meletakkan tangannya di atas pundak istrinya, dan kemudian dia dapat melihat tangannya sendiri dari balik dada, baju, kulit, dan daging istrinya itu. Sungguh pada saat itu salah seorang di antara kalian akan benar-benar bisa melihat kawat yang berada di dalam butangan Yaqut. Jantungnya adalah cermin bagi istrinya –maksudnya adalah jantung istrinya seperti cermin baginya. Ketika dia berada di samping istrinya, maka dia tidak pernah merasa bosan kepada istrinya dan istrinya juga tidak pernah merasa bosan kepadanya. Dia juga tidak pernah menyetubuhinya istrinya meluapkan dia selalu mendapatkan istrinya dalam keadaan masih perawan. Penisnya tidak pernah lemas dan vagina istrinya juga tidak pernah merasakan sakit. Ketika dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba terdengarlah seruan, 'Sesungguhnya kami tahu engkau tidak akan merasa bosan dan juga tidak akan dibosani karena memang tidak akan ada muni laki-laki yang keluar sebagaimana juga tidak akan ada mani perempuan yang keluar. Engkau masih mempunyai beberapa istri selain dia.' Maka itu lelaki penghuni surga itu pun keluar dan mendatangi semua istrinya satu per satu. Setiap kali dia menemui salah seorang di antara mereka, maka istrinya itu akan berkata: 'Demi Allah, di surga ini tidak ada sesuatu pun yang lebih baik dibandingkan dirimu, dan di surga ini juga tidak ada sesuatu pun yang lebih kucintai dibandingkan dirimu'."*

Hadis ini adalah potongan dari sebuah hadis sangat panjang yang diriwayatkan oleh Ismail ibn Rafi'.¹²⁰

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis yang berasal dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang mukmin di surga itu mempunyai sebuah tenda yang terbuat dari sebongkah mutiara cekung yang panjangnya mencapai enam puluh mil. Di dalam surga juga seorang mukmin mempunyai keluarga yang dapat dikunjungi oleh si mukmin itu, namun sebagian dari mereka tidak melihat sebagian yang lain."*

¹²⁰ Sanad hadis ini statusnya *matruk* (tertinggal) karena di dalamnya terdapat rawi yang bernama Ismail ibn Rafi' yang berstatus *matruk*.

Di dalam kitab *Jāmi' at-Tirmidzi* disebutkan sebuah hadis dari Anas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Di dalam surga seorang mukmin akan diberi kekuatan begini dan begitu untuk menyetubuhi wanita."*

Aku (Anas r.a.) lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah dia mampu melakukannya?"

Rasulullah menjawab: "Dia diberi kekuatan seratus (kali lipat)."¹²¹

Imam Tirmidzi menyatakan bahwa hadis ini berstatus *shahih gharib*.

Di dalam kitab *Mu'jam ath-Thabrāni* disebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., dia berkata: Suatu ketika ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Wahai Rasulullah, apakah kita bisa berhubungan dengan istri kita di surga?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: *"Sesungguhnya (di surga) seorang laki-laki bisa berhubungan dengan seratus wanita perawan dalam sehari."*

Di dalam sebuah riwayat lain disebutkan: "Kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kita bisa bersetubuh dengan istri kita di surga?'"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Demi yang diriku ada di tangan-Nya, sesungguhnya (di surga) seorang laki-laki bisa bersetubuh dengan seratus orang perawan dalam sepagi."*¹²²

Al-Hafizh Abu Abdillah al-Maqdisi menyatakan bahwa hadis ini menurutnya memenuhi kriteria hadis sahih.

Di dalam sebuah hadis panjang yang diriwayatkan oleh Laqith al-Uqaili dan diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, Abdullah ibn Ahmad di dalam kitab *as-Sunnah*, dan beberapa orang perawi lainnya, dikatakan bahwa dia berkata, "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah di dalam surga kita mempunyai istri-istri yang salihah?'"

Rasulullah menjawab: *"Para wanita salihah adalah (pasangan) bagi para laki-laki salih. (Di surga) kalian dapat merasakan kenikmatan dengan mereka seperti kenikmatan yang kalian rasakan di dunia. Hanya saja mereka tidak akan melahirkan."*¹²³

Ibnu Wahb menyebutkan sebuah hadis yang berasal dari Amr ibn Harits, dari Darraj, dari Abdurrahman ibn Hujairah, dari Abu Hurairah

¹²¹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, dan Ibnu Hibban. Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini sahih di dalam kitab *"al-Misykāt"*

¹²² Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *ash-Shaghir* dan *al-Ausath*, dan hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar.

¹²³ Hadis ini berstatus hasan; diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Abu Nu'aim di dalam kitab *Shifah al-Jannah*.

r.a., dia bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Apakah kita juga bersetubuh di surga?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya. Demi Zat yang diriku berada di tangannya, dorongannya sangat kuat, dorongannya sangat kuat. Dan jika dia (seorang lelaki penghuni surga) beranjak dari istrinya, maka istrinya itu akan kembali suci dan menjadi perawan."*

Al-Hafizh Abu Abdillah menyatakan bahwa Darraj memiliki nama asli Abdurrahman ibn Sam'an al-Mashri. Orang ini dinyatakan tsiqah oleh Yahya ibn Mu'in. Darinya telah diriwayatkan beberapa hadis oleh Abu Hatim ibn Hibban (Imam Ibnu Hibban) yang kemudian dicantumkan di dalam kitab ash-Shahih yang ditulisnya. Walaupun ada beberapa Imam yang mengingkari sebagian hadis yang berasal darinya. *Wallahu a'lam.*

Di dalam kitab *Mu'jam-uth-Thubruni* dicantumkan sebuah hadis dari Abul Mutawakkil, dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya setiap kali penghuni surga selesai menyetubuhi istri-istri mereka, maka mereka akan kembali menjadi perawan."*

Ada pula sebuah hadis yang berasal dari Abu Umamah r.a. bahwa dia pernah mendengar Rasulullah s.a.w. ditanya: "Apakah penghuni surga melakukan persetubuhan?"

Rasulullah menjawab, *"Dengan zakar yang tidak pernah bosan (lemas), dengan birahi yang tidak pernah padam, dan dengan dorongan yang sangat kuat."*

Ada pula hadis dari Abu Umamah yang menyatakan bahwa pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. ditanya, "Apakah penghuni surga bersetubuh?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: *"Dengan dorongan yang sangat kuat, dengan dorongan yang sangat kuat, tetapi tidak ada mani laki-laki dan tidak ada mani perempuan."* []

Bab Kedua Puluh

TANDA-TANDA DAN BUKTI CINTA

SEBELUM MENYELAMI LEBIH jauh masalah ini, terlebih dahulu kita perlu membagi macam-macam jiwa dan apa-apa yang disukainya.

Dapat kami katakan, jiwa bisa dibagi menjadi tiga jenis:

1. Jiwa *samawi* yang tinggi.

Hal-hal yang disukai jiwa jenis ini adalah berbagai perkara yang berhubungan dengan pengetahuan, upaya untuk meraih keutamaan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai manusia, serta menjauhi semua perbuatan yang hina.

Jiwa jenis ini menyenangi semua perkara yang dapat mendekatkannya kepada sang Kekasih Yang Mahatinggi (*ar-Rafîq al-A'lâ*). Itulah santapan, makanan, dan obat baginya. Sementara kesibukannya dengan hal-hal selain itu akan menjadi penyakit baginya.

2. Jiwa buas yang emosional.

Hal-hal yang disukai jiwa jenis ini adalah segala perbuatan yang menjurus kepada pemaksaan, kesewenang-wenangan, menyombongkan diri di dunia, takabur, dan berbagai upaya merebut kekuasaan atas manusia dengan cara yang batil. Semua itulah kenikmatan dan kesenangan yang giinginkannya.

3. Jiwa hewani yang penuh syahwat.

Hal-hal yang disukai jiwa jenis ini adalah segala hal yang mengarah kepada makanan, minuman, dan persetubuhan.

Bisa jadi, dua jenis jiwa yang merusak ini berhimpun menjadi satu, sehingga membuat kesenangannya adalah kesewenang-wenangan di dunia dan berbagai bentuk kerusakan sebagaimana yang dinyatakan di dalam firman Allah berikut ini:

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenangan di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash. 4).

Di penghujung surah ini Allah berfirman:

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan (kesudahan yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Qashash: 83).

Di dunia ini, cinta selalu berputar di sekitar tiga jenis jiwa ini. Jiwa jenis yang mana pun yang muncul, pasti ia akan mendapatkan apa yang dianggap cocok dengan tabiatnya dan pasti akan dianggap sebagai sesuatu yang baik dan disenanginya, tanpa pernah memedulikan cercaan atau makian yang diarahkan kepadanya.

Selain itu, tiap-tiap jenis dari ketiga jenis jiwa ini juga selalu melihat bahwa apa yang sedang mereka alami itulah yang harus diprioritaskan, dan bahwa menyibukkan diri dengan urusan lain atau melayani sesuatu yang lain dianggap sebagai sebuah kealpaan dan tindakan yang menyia-nyiaakan sesuatu yang mestinya dapat diraih.

Namun jiwa *samawi* mempunyai kecocokan tabiat dengan para malaikat dan Kekasih Yang Mahatinggi, karena ia selalu cenderung untuk meniru sifat, akhlak, dan amal para malaikat. Itulah sebabnya mengapa kemudian para malaikat menjadi pelindung bagi jenis jiwa yang satu ini baik di dunia maupun di akhirat.

Allah s.w.t. berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka para malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan*

(memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian'. Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kalian akan memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kalian minta. Sebagai hidangan (bagi kalian) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Fushshilat: 30-32).

Tentu saja, para malaikat hanya akan memilih seseorang yang memang layak untuk dia lindungi dan mau menerima nasihat, petunjuk, saran, dukungan, dan pengajaran, serta akan menyampaikan kebenaran lewat lidahnya.

Para malaikat juga akan membela orang itu di hadapan musuh, memintakan ampunan baginya jika dia melakukan kesalahan, mengingatkannya jika dia lalai, menghiburnya jika dia bersedih, menguatkan hatinya jika dia takut, membangunkannya untuk shalat jika orang tersebut terlambat melaksanakannya karena tertidur, menganjurkannya untuk jujur dengan menepati janji, memperingatkannya jika dia cenderung kepada keduniaan, mengingatkannya untuk berhenti berangan-angan secara berlebihan, dan mengajaknya untuk menyukai apa yang ada di sisi Allah.

Para malaikat juga akan dapat menjadi teman bagi orang tersebut ketika dia sendirian, menjadi penolong, guru, pendukung, menenangkan hatinya di saat gelisah, menganjurkannya kepada kebaikan, memperingatkannya dari kejahatan, memohonkan ampunan jika dia berbuat buruk, mendoakan ketetapan hati baginya jika dia sedang melakukan kebaikan, dan jika orang tersebut melewati malam dalam keadaan suci sambil berzikir kepada Allah, maka para malaikat pelindung itu tidak segan untuk mendampingiya melewati malam dengan bermalam di dalam pakaiannya, dan jika ternyata ada musuh yang hendak berbuat jahat kepadanya ketika dia sedang terlelap tidur, maka malaikat pendamping itu pasti akan membelanya.



Berkebalikan dari apa yang dilakukan para malaikat, setan-setan akan menjadi pelindung bagi orang-orang yang memiliki jiwa jenis yang kedua (jiwa buas yang emosional) dan akan mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.

Allah s.w.t. berfirman: *"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka setan menjadi pemimpin mereka pada hari itu." (QS. An-Nahl: 63).*

Allah s.w.t. berfirman: "Yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barangsiapa yang berkarun dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya dan membatukannya ke adzab neraka." (QS. Al-Hajj: 4).

Allah s.w.t. berfirman: "Dan barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan ungur-ungur kosong pada mereka padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka. Mereka itu tempatnya Jahannam dan mereka tidak memperoleh tempat lari dari padanya." (QS. An-Nisâ' : 119-121).

Allah s.w.t. berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kalian kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuh kalian? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Kahfi: 50).

Jenis jiwa yang kedua ini (jiwa buas yang emosional) mempunyai kecocokan tabiat dengan setan. Karena orang-orang yang memiliki jiwa jenis kedua ini selalu condong kepada sifat, akhlak, dan tindakan setan.

Setan-setan akan menuntun mereka ke arah yang berlawanan dari apa yang diarahkan oleh para malaikat bagi orang-orang yang memiliki jiwa yang sewatak dengan mereka. Para setan itu akan menyeret mereka kepada kedurhakaan, mengguncang jiwa mereka sehingga mereka tidak pernah merasakan ketenangan, membuat berbagai macam keburukan menjadi terlihat baik di mata mereka, menganggap semua keburukan itu sebagai sesuatu yang remeh di hati mereka serta terasa manis bagi jiwa mereka.

Selain itu, setan juga akan membuat ketaatan tampak berat, membuat mereka malas melakukannya, dan membuatnya tampak buruk di mata mereka. Setan juga akan menyusupkan di lidah mereka berbagai macam perkataan buruk yang tidak bermanfaat, menjadikan perkataan buruk itu terdengar bagus di telinga orang-orang semacam mereka, melewati malam bersama mereka di mana pun mereka berada, dan bahkan ikuti melakukan tidur di siang hari bersama mereka jika mereka melakukannya. Dan bukan hanya sampai di situ, setan akan terus menemani mereka dalam harta, anak-anak, dan istri mereka. Setan akan makan bersama mereka, minum bersama mereka, bersetubuh bersama mereka, dan tidur bersama mereka.

Allah s.w.t. berfirman: "Dan, barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Yang Maha Pemurah (al-Qur' an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan),

maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan, sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata: 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq (timur) dan maghrib (barat), maka setan itu adalah sejauh-jauhut teman (yang menyukai manusia)'." (QS. Az-Zukhruf: 36-38).



TANDA-TANDA CINTA

Orang-orang yang mempunyai jenis jiwa yang ketiga adalah seperti binatang. Jiwa mereka bersifat duniawi dan rendah karena sama sekali tidak pernah memedulikan dan menginginkan apa pun selain nafsu syahwat semata.

Jika Anda telah mengetahui mukadimah ini, maka perlu Anda ketahui bahwa tanda-tanda cinta yang berlaku pada tiap-tiap jenis jiwa manusia bergantung kepada apa yang dicintai dan didambakannya. Di antara tanda-tanda itu ada yang langsung bisa diketahui dari jenis jiwa yang manakah "asalnya".

Berikut ini akan kami uraikan beberapa tanda cinta yang dapat menunjukkan jenis jiwa yang menjadi mata air kemunculannya.

Tanda cinta yang pertama: Ketagihan dan tidak pernah jemu memandangi sesuatu

Mata adalah pintu hati. Oleh sebab itu, mata akan mengungkapkan semua yang tersimpan di hati dan akan menyibakkan rahasia yang tersembunyi di dalamnya. Dalam masalah ini, mata rupanya lebih petah menyampaikan rahasia hati dibandingkan lidah. Karena petunjuk yang disampaikan mata terjadi secara serta-merta (refleks), tanpa adanya rekayasa dari orang yang mengalaminya. Sementara apa yang disampaikan lidah selalu bersifat lisan dan akan muncul menurut keinginan orang yang bersangkutan.

Itulah sebabnya, Anda selalu melihat pandangan seorang pecinta selalu tercurah kepada orang yang dicintainya, apapun yang dilakukan kekasihnya itu dan ke mana pun perginya.

Bahkan di mata seorang pecinta, kekasihnya itu ibarat patung dirinya sendiri, sebagaimana di dalam hatinya selalu bersemayang sosok dan rupa kekasihnya itu. Demikianlah yang dikatakan di dalam sebuah syair:

*Sungguh ajaib betapa ingatanku kepadanya terus tertuju
Kutanyakan tentang dia pada siapapun padahal dia bersamaku
Mataku terus mencari padahal dia melekat di hitam mataku
Dan hatiku merindunya padahal dia meleasak di tulang rusukku
Pandangan seorang pecinta memung selalu terpuku pada orang yang
dicintai.*

Tanda cinta yang kedua: Selalu menundukkan pandangan jika sang kekasih sedang memandangnya

Setiap kali seorang pecinta dipandang oleh kekasihnyam, dia pasti akan langsung menundukkan pandangannya dan terus memandang ke bawah. Hal itu terjadi karena dia perasaan segan yang dimilikinya terhadap orang yang dicintainya, munculnya perasaan malu terhadap sang kekasih, dan penghormatan kepada sang kekasih yang selalu tersemat di dalam hatinya.

Oleh karena itu, para raja selalu menganggap lancang lawan bicaranya yang berbicara sambil mengarahkan pandangan kepada mereka. Karena yang mereka anggap sopan ialah dengan memandang ke arah bawah.

Berkenaan dengan hal ini, Allah s.w.t. berfirman tentang kesempurnaan adab Rasulullah pada malam Isra` : *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya."* (QS. An-Najm: 17).

Ayat ini menunjukkan ketinggian adab yang dimiliki Rasulullah s.a.w.

Ketika sedang berhadapan dengan siapapun yang kita hormati, pandangan mata tidak boleh beralih-alih ke kiri ke kanan, tidak boleh memandang terlalu tajam, dan tidak boleh pula memandang ke arah selain bagian yang tampak di depan kita, seperti memandan ke arah atas atau arah lainnya.

Itulah sebabnya mengapa Rasulullah s.a.w. melarang orang yang sedang melaksanakan shalat memandang ke arah langit. Bahkan beliau mengancam bahwa siapa pun yang melakukan perbuatan seperti, maka matanya akan menjadi buta. Ancaman ini tentu wajar, karena menundukkan pandangan di saat shalat mencerminkan kesempurnaan adab di saat seseorang yang sedang shalat itu berdiri di "hadapan" Allah s.w.t. Alih-alih menengadahkan pandangan, seseorang yang sedang shalat harus berdiri tegak sambil menundukkan kepala dan mengarahkan pandangannya ke bawah. Kalau bukan disebabkan keagungan Allah di atas Arsy-Nya yang berada di atas langit, tentu tak kan ada bedanya ketika seseorang memandang ke arah atas ataupun ke arah bawah.

Tanda cinta yang ketiga: Banyak mengingat, membicarakan, dan menyebut nama orang yang dicintai

Siapa pun yang sedang mencintai sesuatu, pasti akan selalu mengingat sesuatu yang dicintainya itu, baik berzikir "mengingat" dengan hati maupun berzikir "menyebut" dengan lidah.¹²⁴ Oleh sebab itu, Allah s.w.t. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk selalu mengingat-Nya, dalam kondisi yang seperti apa pun serta memerintahkan mereka agar mengingat-Nya. Khususnya agar mereka mengingat-Nya dalam kondisi yang paling menakutkan bagi mereka.

Allah s.w.t. berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguhhatillah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung."* (QS. Al-Anfâl: 45).

Orang yang jatuh cinta biasanya memang akan merasa bangga jika bisa menyebut sosok yang dicintai ketika dirinya sedang berada dalam puncak ketakutan atau ketika sedang berhadapan dengan musuh.

Di dalam salah satu firman Tuhan yang tercantum di dalam atsar disebutkan: "Sesungguhnya hamba-Ku (yang sejati) adalah setiap hamba-Ku yang mengingat-Ku (menyebut nama-Ku) ketika ia sedang berhadapan dengan tandingannya."

Tanda cinta yang sejati adalah menyebut orang yang dicintai baik di saat senang maupun susah. Seorang pecinta pernah berkata tentang kekasihnya:

Senang dan susah mengingatkan aku akan kau baik ketika muncul yang kutakutkan, kuharapkan, atau sedang terjadi

Di antara zikir (ingatan) yang menunjukkan cinta sejati adalah terbersitnya ingatan akan sang kekasih di dalam hati -dan tersebutnya nama sang kekasih di lidah- seorang pecinta ketika ia baru saja bangun dari tidurnya. Dan seiring dengan itu, nama sang kekasih juga menjadi nama yang terakhir diingat dan disebutkan oleh sang kekasih sebelum ia tidur.

Ingatan kepada sang kekasih yang dicintai bukanlah muncul dari sebuah kealpaan yang panjang. Karena sesungguhnya hal itu dilakukan dengan kekuatan (energi) yang terdapat di dalam jiwa seorang pecinta. Alih-alih, ingatan kepada sang kekasih itu muncul disebabkan terciptanya sebuah kondisi ketika sang pecinta tidak dapat mengingat kekasihnya, dan ketika

¹²⁴ Dalam bahasa Arab, kata "dzikir" memang setidaknya memiliki dua arti: 1.menyebutkan; dan 2.mengingat.

kondisi tersebut berlalu, maka ingatan akan kekasih pun kembali seperti sedia kala.

Bentuk ingatan kepada kekasih yang paling hebat adalah ketika seorang pecinta sanggup menahan lidahnya untuk tidak menyebut nama kekasihnya dengan lidahnya, lalu hatinya bisa menahan lidahnya, dan kemudian dia juga mampu menahan hati serta lidahnya ketika harus menyaksikan sosok yang dicintai.

Dan sebagaimana ingatan ini merupakan buah dari cinta, maka cinta juga bisa disebut sebagai buah dari ingatan. Karena yang satu menghasilkan yang lain. Atau dengan kata lain, tanaman cinta memang paling tepat untuk disirami dengan air ingatan kepada kekasih. Sementara ingatan yang paling baik adalah ingatan yang muncul dari perasaan cinta.

Tanda cinta yang keempat: Tunduk kepada perintah orang yang dicintai dan lebih mengutamakan perintah itu daripada kepentingan diri sendiri

Bahkan bukan hanya sampai pada tingkat “mengutamakan perintah kekasih daripada kepentingan sendiri”, namun salah satu tanda cinta adalah ketika kehendak seorang pecinta menyatu dengan kehendak kekasihnya.

Penyatuan seperti itulah penyatuan yang benar, bukan penyatuan seperti yang dikatakan saudara kita yang beragama Nasrani yang merupakan sebuah bentuk pembangkangan terhadap Allah. Karena penyatuan memang hanya dapat terjadi pada kawasan “kehendak”.¹²⁵ Selain itu, penyatuan kehendak seperti ini juga merupakan salah satu tanda cinta yang sejati karena di dalam penyatuan seperti ini, kehendak seorang kekasih dan kehendak orang yang dicintainya menjadi satu. Sebab memang seseorang tidak dapat disebut sebagai pecinta sejati jika ia mempunyai kehendak yang berbeda dengan kehendak kekasih yang dicintainya. Bahkan seseorang baru dapat disebut sebagai pecinta sejati ketika ia menjadi orang yang menginginkan keinginan kekasihnya dan tidak menginginkan keinginannya sendiri, sebab ketika seseorang menjadi sosok yang menginginkan keinginan orang lain, dia tentu tidak akan menjadi sosok yang menginginkan keinginannya sendiri.

Jadi dapat dikatakan bahwa para pecinta terbagi menjadi tiga golongan:

1. Para pecinta yang mempunyai keinginan tertentu dari orang yang dicintai.

¹²⁵ Sementara umat Nasrani meyakini adanya Trinitas yang merupakan wujud penyatuan zat dari tiga oknum yang berbeda, *pen.*

2. Para pecinta yang menginginkan orang yang dicintai.
3. Para pecinta yang memiliki keinginan seperti keinginan orang yang dicintainya.

Colongan yang ketiga inilah golongan yang memiliki cinta paling luhur, dan zuhud yang dilakukan dengan cara seperti itu akan menjadi zuhud yang paling tinggi tingkatannya. Karena dengan hanya menginginkan keinginan sang kekasihlah seseorang akan dapat berzuhud (menjauhi) segala bentuk keinginan yang bertentangan dengan kehendak kekasih yang dicintainya. Itulah yang membuat jarak antara zuhud seperti ini dengan zuhud terhadap dunia menjadi lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi.

Sementara itu, zuhud dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu:

1. Zuhud terhadap kehidupan dunia;
2. Zuhud terhadap hawa nafsu;
3. Zuhud terhadap kedudukan dan kekuasaan;
4. Zuhud terhadap semua hal selain sang kekasih; dan,
5. Zuhud terhadap semua bentuk keinginan yang bertentangan dengan keinginan kekasih yang dicintai.

Zuhud jenis yang terakhir ini hanya bisa terwujud dengan mengikuti Rasulullah s.a.w. dengan sepenuh hati. Allah s.w.t. berfirman: "*Katakanlah. 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Ali Imran: 31).

Melalui ayat ini Allah menjadikan kecintaan kepada Rasul-Nya sebagai sebab (jalan) menuju kecintaan manusia kepada-Nya. Dan karena kedudukan seorang manusia yang dicintai Allah adalah lebih tinggi daripada kedudukan seorang manusia yang mencintai Allah, maka yang terpenting bagi Anda bukanlah bagaimana Anda dapat mencintai Allah, tetapi bagaimana agar Anda dapat dicintai Allah. Sementara ketaatan kepada yang dicintai menjadi tanda yang menunjukkan cinta seorang pecinta kepada sang kekasih yang dicintainya. Demikianlah yang dikatakan di dalam sebuah syair:

Kau durhakai Allah dan kau mengaku mencintai-Nya

Hal itu mustahil dan menjadi qiyas yang berlebihan

Kalau memang cintamu tulus tentu kau 'kan patuh pada-Nya

Karena sesungguhnya pecinta selalu patuh kepada yang dicintainya

Tanda cinta yang kelima: Ketidaksabaran kekasih untuk jauh dari orang yang dicintai

Bahkan bukan hanya sampai pada tingkat “tidak sabar jauh dari kekasih”, seorang pecinta sejati akan memiliki kesabaran yang mewujudkan dalam bentuk ketaatan kepada kekasihnya, selalu sabar untuk tidak bermaksiat kepada kekasihnya, dan selalu sabar memikul ketentuan hukum yang ditentukan oleh kekasihnya.

Itulah kesabaran sejati seorang pecinta yang sesungguhnya, sebuah kesabaran yang membuatnya tidak pernah rela jauh dari kekasihnya dan sibuk dengan yang selain kekasihnya.

Hal ini dapat berlaku sedemikian karena siapa pun yang sanggup bersabar untuk berjauhan dengan dengan kekasihnya, pasti kesabarannya itu akan mengakibatkan dirinya akan kehilangan apa yang didambakannya.

Seorang pecinta telah mengubah syair di bawah ini:

*Betapa indahnya sebuah kesabaran, karena aku
Tak pernah sanggup untuk tak melihat wajahmu
jika satu hari atau satu detik bersama dirimu harus
ditukar dengan dunia, tentulah ia lebih mahal harganya*

Tanda cinta yang keenam: Selalu siap mendengarkan perkataan sang kekasih dan selalu mencurahkan pendengarannya untuk kekasihnya

Kondisi ini terjadi ketika seorang pecinta mencurahkan segenap pendengaran dan hatinya untuk senantiasa mendengar perkataan kekasihnya. Kalaupun kemudian seorang pecinta tampak memberi perhatian kepada sesuatu yang lain, maka sebenarnya tindakan itu adalah sebuah perhatian semu yang pasti akan langsung dapat diketahui oleh mereka yang memiliki ketajaman pandangan.

Bahkan ketika seorang pecinta sedikit bicara, maka pembicaraan yang paling disukainya adalah pembicaraan tentang kekasihnya. Terlebih lagi ketika sang pecinta mendengar ucapan kekasihnya yang disampaikan oleh orang lain kepadanya, maka ia pasti akan memposisikan dirinya sebagaimana layaknya orang yang sedang berhadapan dengan kekasihnya secara langsung. Demikianlah yang dikatakan oleh seseorang: “Bagi para pecinta, tidak ada sesuatu pun yang lebih disukainya dibandingkan mendengarkan perkataan sosok yang dicintainya, karena memang hal yang seperti itulah yang mereka damba.

Oleh sebab itu, tidak ada perkataan yang lebih disukai oleh seseorang yang cinta kepada Allah dibandingkan al-Qur`an. Disebutkan di dalam sebuah hadis sahih yang berasal dari Ibnu Mas`ud r.a., dia berkata:

“Suatu ketika Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepadaku, ‘Bacakanlah al-Qur`an untukku!’

Aku lalu bertanya kepada beliau: ‘Bagaimana mungkin aku membacakannya untukmu, padahal ia diturunkan kepadamu?’

Rasulullah menjawab: ‘Sesungguhnya aku sangat suka mendengar bacaan al-Qur`an dari orang lain.’

Maka aku pun membacakan surah An-Nisâ` di hadapan beliau dari awal sampai ketika aku tiba di ayat yang berbunyi: ‘Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai) umatnya?’ (An-Nisa’: 41), tiba-tiba Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Cukuplah kau baca sampai di situ.’ Aku lalu mengangkat kepalaku memandangi ke arah beliau, dan ternyata kedua mata beliau meneteskan air mata.”¹²⁶

Setiap kali para sahabat berkumpul, mereka biasanya akan meminta seseorang untuk membaca al-Qur`an sementara mereka menyimak bacaan tersebut. Diriwayatkan bahwa setiap kali Umar ibn al-Khattab r.a. bertemu Abu Musa r.a., maka Umar berkata kepada Abu Musa, “Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami akan Tuhan kita.” Maka Abu Musa pun membaca al-Qur`an, dan terkadang ketika mendengar bacaan itu Umar menangis.

Pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. melintas di dekat Abu Musa yang sedang melaksanakan shalat malam. Dan ternyata beliau begitu kagum terhadap bacaan Abu Musa sehingga beliau pun menghentikan langkah dan menyimak bacaan tersebut. Keesokan harinya, Rasulullah berkata kepada Abu Musa, “Semalam aku lewat di dekatmu yang sedang membaca al-Qur`an, maka aku pun berhenti dan menikmati bacaanmu.”

Abu Musa berkata, “Seandainya saja aku tahu engkau sedang mendengar bacaanku, tentu aku akan menghaguskan bacaanku dengan sebaik-baiknya.”

Bahkan sebenarnya bukan hanya Rasulullah, Allah yang telah memfirmankan al-Qur`an pun juga selalu menyimak bacaan al-Qur`an yang dilantunkan oleh seorang qari` yang bersuara merdu disebabkan kecintaannya untuk mendengarkan firman-Nya dibaca oleh hamba-Nya. Demikianlah yang dinyatakan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam sabda beliau yang berbunyi:

¹²⁶ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

"Sungguh kesukaan Allah mendengarkan suara seorang qari' (pembaca al-Qur'an) yang bersuara merdu adalah lebih besar daripada kesukaan seorang biluun mendengarkan suaranya sendiri."¹²⁷

Seorang penyair berkata:

Wahai hati, sibuklah dengan permainan dan guruan

Sesungguhnya hatiku sedang menyimak dan mendengarkan

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hiasilah al-Qur'an dengan suara kalian."¹²⁸

Tentu saja adalah salah jika ada yang mengatakan bahwa hadis Rasulullah ini terbalik karena yang dimaksudkan sebenarnya adalah "Hiasilah suara kalian dengan al Qur'an." Kalau pun ternyata pendapat ini benar, maka yang dimaksud dengan ungkapan tersebut adalah memperindah suara dengan bacaan al-Qur'an.

Ada sebuah hadis sahih dari Rasulullah s.a.w. yang berbunyi: "Tidaklah termasuk golongan kami seseorang yang tidak melagukan (*yataghanna*) bacaan al-Qur'an."¹²⁹

Sungguh telah keliru pemahaman sementara orang yang menyatakan bahwa yang dimaksud "*yataghanna*" di dalam hadis ini adalah "kekayaan" (*al-ghinā*) yang merupakan antonim dari kata "kefakiran" (*al-faqr*). Kekeliruan ini dapat diketahui dari beberapa poin berikut ini:

1. Kalau memang arti kata ini di sini adalah "kaya" atau "tidak membutuhkan", maka seharusnya kata yang dipakai adalah "*istaghna*" dan bukan "*taghanna*".
2. Sebenarnya, penjelasan tentang arti kata ini telah tercantum secara eksplisit di dalam hadis itu sendiri. Imam Ahmad berkata: "Kami lebih mengetahui tentang masalah ini daripada Sufyan. Dan yang dimaksud oleh hadis ini adalah membaguskan suara menurut kesanggupan orang yang bersangkutan."
3. Pengertian seperti ini¹³⁰ tidak bisa dipahami secara spontan disebabkan keumuman arti kata tersebut, walaupun jika seandainya kata ini (*yataghanna*) memang mengandung pengertian seperti itu. Jadi, apalagi lagi

¹²⁷ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, Hakim, dan al-Baihaqi di dalam kitab "*al-Kubrā*". Al-Albani menyatakan bahwa hadis adalah dha'if di dalam kitab "*ad-Dha'if*".

¹²⁸ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah. Hadis ini juga dinyatakan sebagai hadis sahih oleh al-Albani.

¹²⁹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Abu Daud.

¹³⁰ Yaitu yang bahwa yang dimaksud adalah "kekayaan" dan bukan "melagukan", pen.

jika kata ini sama sekali tidak mengandung pengertian seperti itu? Tentu hal itu jauh lebih tidak mungkin.

Kemudian, jika memang yang dimaksud oleh hadis adalah berlagu dengan menggunakan suara, maka hal itu mengandung dua pengertian, yaitu:

1. Seseorang menjadikan bacaan al-Qur`an sebagai "nyanyian" untuk didengarkan oleh teman-temannya, karena orang yang bersangkutan memang suka melakukan hal seperti itu, sebagaimana halnya seorang penyanyi senang menyanyikan lagunya sendiri.
2. Orang yang bersangkutan membaguskan suaranya ketika membaca al-Qur`an dengan mengerahkan seluruh kemampuannya, sebagaimana halnya seorang penyanyi yang berusaha membaguskan suara ketika menyanyikan sebuah lagu.

Banyak orang yang jatuh cinta langsung meninggal dunia ketika sedang mendengarkan bacaan al-Qur`an yang sangat merdu. Mereka itulah orang-orang yang mati disebabkan kecintaan kepada al-Qur`an, bukan mati disebabkan kecintaan kepada pemuda tampan atau seorang perempuan.

Tanda cinta yang ketujuh: Mencintai rumah dan tempat tinggal sang kekasih

Inilah sebuah rahasia yang telah menyebabkan begitu banyak hati yang mencintai Ka'bah *al-Bait al Harâm*, sampai-sampai para pecinta Ka'bah itu rela meninggalkan kampung halaman dan orang-orang yang dicintainya demi mendatangi bait suci itu. Bahkan perjalanan yang biasanya dianggap sebagai "*sebagian dari azab*" pun menjadi terasa menyenangkan. Mereka semua rela mengarungi bahaya dan melintasi padang pasir yang gersang demi mencapai tujuan yang didambakan. Bahkan seandainya memang mungkin, maka mereka pasti rela melakukan perjalanan itu tanpa memejamkan mata sama sekali.

Rahasia cinta kepada Ka'bah seperti ini adalah adanya pengaitan antara Tuhan dengan bait-Nya seperti yang Dia firmankan di dalam ayat yang berbunyi: "*Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf.*" (QS. Al-Hajj: 26).

Dan segala apa pun yang dikaitkan dengan sesuatu yang dicintai pasti juga akan menjadi sesuatu yang dicintai. Allah berfirman: "*Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat)...*" (QS. Al-Jin: 19).

Allah berfirman: "Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam..." (QS. Al-Isrâ': 1).

Allah berfirman: "Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (al-Qur'an) kepada hamba Nya..." (QS. Al-Furqan: 1).

Allah berfirman: "Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)..." (QS. Al-Baqarah: 23).

Siapa pun yang mampu memahami masalah ini, tentu orang tersebut juga akan bisa memahami makna firman Allah yang berbunyi: "Di tangan Engkaulah segala kebajikan." (QS. Ali Imrân: 26).

Begitu pula sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi: "Kupenuhi panggilan-Mu, kuharapkan berkah-Mu, kebaikan berada di tangan-Mu, dan kejahatan tidak kembali kepada-Mu."¹¹

Jika yang dicintai adalah manusia, maka orang yang jatuh cinta kepada manusia yang bersangkutan juga pasti akan mencintai tempat tinggal kekasihnya.

Jadi, apakah lagi jika yang dicintai itu adalah Zat yang tiada sesuatu apapun yang menyamai-Nya dan tidak ada cinta yang dapat menyamai cinta kepada-Nya?!

Tanda cinta yang kedelapan: Bersegera mendatangi sosok yang dicintai

Orang yang sedang jatuh cinta pasti selalu bersegera ketika mendatangi sosok yang dicintai, mendorong semua orang untuk bergerak mendekati kekasihnya, berusaha memendekkan jarak demi mencapai kekasihnya, berusaha sekuat tenaga untuk dapat berdekatan dan bersanding dengan kekasihnya, siap memutuskan hubungan dengan siapa pun yang memotong (menghalangi) jalannya menuju kekasihnya, siap menyingkirkan segala bentuk kesibukan yang dapat membuat dirinya tidak sempat lagi memerhatikan kekasihnya, selalu meninggalkan yang lain demi kekasihnya, selalu memandang rendah segala hal yang dapat memicu kemarahan kekasihnya meskipun sesuatu itu terlihat baik, dan selalu menyukai apa pun yang dapat mendekatkannya dengan sang kekasih walaupun sesuatu itu amat berat.

¹¹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah.

Tanda cinta yang kesembilan: Mencintai segala hal yang dicintai oleh sang kekasih

Tanda kesembilan dari orang yang dimabuk cinta adalah mencintai segala sesuatu yang dicintai oleh kekasihnya, termasuk pula mencintai tetangga kekasihnya, pelayannya, dan apapun yang berhubungan dengan sang kekasih, hatta tingkah-polahnya, hasil kerjanya, bejana miliknya, makanannya, serta pakaiannya.

Seorang pujangga berkata:

Kucintai semua Bani Awzam disebabkan cintanya

Dan demi dia pula kucintai pula semua pumannya yang gila

Di dalam kisah tentang orang-orang yang jatuh cinta disebutkan bahwa ada seseorang yang begitu mencintai celana panjang seperti yang disukai oleh kekasihnya. Sehingga di dalam daftar harta warisannya ditemukan dua belas kantong yang semuanya berisi celana panjang. (Cerita ini disampaikan oleh Al-Bashri). Ada pula orang yang sangat menyukai lumpang tembaga disebabkan suara lumpang yang digunakan oleh kekasihnya. Sehingga di dalam daftar harta warisannya ditemukan ribuan buah lumpang. Kisah-kisah menakjubkan seperti ini banyak ditemukan di tengah khalayak.

Dahulu Anas ibn Malik r.a. sangat menyukai buah labu karena dia pernah melihat Nabi s.a.w. memandang ke arah hidangan labu di atas mangkuk.¹³²

Tanda cinta yang kesepuluh: Ketika menyambangi sang kekasih, maka jalan yang dilalui terasa pendek

Tanda kesembilan dari orang yang sedang dimabuk cinta adalah munculnya perasaan bahwa ketika sedang mendatangi sang kekasih, jalan yang dilaluinya menjadi terasa pendek seakan-akan perjalanan yang jauh itu telah dipendekkan untuknya. Dan sebaliknya, semua jalan yang dapat memisahkan sang pecinta dari sang kekasih menjadi terasa sangat jauh walaupun sebenarnya jarak jalan itu pendek.

Seorang pujangga berkata:

Setiap kali kusambangi Layla kekasihku

Kulihat bumi dilipat sehingga jarak jauh jadi dekat

¹³² Keterangan ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, dan Imam Tirmidzi.

Penyair lain berkata:

*Jalan terasa dekat ketika kukunjungi kalian
dan terasa jauh saat aku kembali pulang*

Tanda cinta yang kesebelas: Munculnya perasaan gundah ketika menyambangi sang kekasih atau ketika sang kekasih menyambangnya

Keadaan serupa juga dialami orang yang sedang jatuh cinta jika dia berpisah dengan kekasihnya.

Seorang penyair berkata:

*Dia menyambangiku maka muncullah kegundahanku
karena kesedihanku berada di dalam tangannya
kegembiraanku sirna ketika dia pergi meninggalkanku
karena dia menguasai semua keterasinganku*

Sebagaimana yang sudah diketahui, orang yang jatuh cinta tidak akan merasakan kegembiraan dan kesenangan kecuali hanya dengan keberadaan kekasihnya. Oleh sebab itu, perpisahan dengan sang kekasih akan menjadi siksaan baginya baik pada saat itu maupun di saat nanti.

Tanda cinta yang kedua belas: Sikap canggung dan gelisah ketika harus berhadapan dengan sang kekasih atau ketika sedang mendengar namanya disebutkan

Kondisi seperti ini akan semakin menjadi-jadi ketika seorang pecinta harus melihat atau berjumpa dengan kekasihnya secara mendadak.

Seorang penyair berkata:

*Dan ketika aku harus menjumpainya secara tiba-tiba
Aku pun terkejut luar biasa sehingga aku tak bisa bicara
Aku tak sanggup sampaikan pendapatku yang sudah kusiapkan
Dan baru kemudian kusebutkan setelah kekasihku pergi*

Boleh jadi, seseorang yang sedang jatuh cinta juga akan gemetar ketika dia tiba-tiba mendengar nama kekasihnya.

Dikatakan di dalam sebuah syair:

Seseorang menyerukan nama ketika kami masih di Mina

Maka hatinya pun bergetar tanpa dia tahu sebabnya

Seseorang yang lain kemudian memanggil nama Layla

Ketika Layla pergi seakan ada burung terbang dari dalam hati

Orang-orang berbeda pendapat tentang penyebab munculnya kegelisahan dan kegundahan dalam perkara ini. Ada yang berpendapat, penyebabnya adalah karena sang kekasih telah menguasai hati sang pecinta yang tingkat kekuasaannya jauh lebih kuat daripada kekuasaan raja terhadap rakyatnya. Jadi jika seorang pecinta melihat sang kekasih secara tiba-tiba, maka hal itu akan membuat dirinya ketakutan seperti yang dialami oleh seseorang yang secara tiba-tiba melihat sosok yang diagung-agungkannya. Karena hati manusia memang selalu mengagungkan dan selalu tunduk kepada sosok yang dicintainya. Oleh sebab itu, jika seseorang harus bertemu dengan sosok yang dipujanya itu secara tiba-tiba, tentu hal itu akan membuat dirinya ketakutan atau salah tingkah.

Ada pula yang berpendapat bahwa penyebab kegundahan itu adakah karena hati sang pecinta akan remuk-redam disebabkan kekasihnya sehingga hal itu akan menyebabkan keluarnya darah dari dalam hati sehingga hati menjadi dingin dan ketakutan. Hal itulah yang akan menyebabkan hati memucat, bergetar hebat, atau bahkan akan mengakibatkan kematian.

Singkat kata, perkara ini sebenarnya adalah sebuah perkara yang berhubungan dengan perasaan dan hati yang tentunya amat sulit untuk ditelusuri sebab-musababnya.

Tanda cinta yang ketiga belas: Cemburu kepada sosok yang dicintai

Cemburu kepada kekasih adalah ketika seorang pecinta membenci sesuatu yang dibenci oleh kekasihnya. Kecemburuan sang pecinta juga akan bangkit jika kekasihnya ditentang, dirampas haknya, atau urusannya disia-siakan. Itulah kecemburuan yang sesungguhnya dari seseorang yang sedang jatuh cinta, dan semua aspek dalam agama didirikan di atas semangat kecemburuan seperti ini.

Itulah sebabnya, orang yang paling kuat agamanya adalah orang yang paling besar kecemburuannya. Nabi s.a.w. bersabda di dalam sebuah hadis sahih: "Apakah kalian takjub terhadap kecemburuan Sa'd? Sungguh aku

sebenarnya lebih pencemburu dibandingkan Sa'd, dan Allah lebih cemburu dibandingkan aku."¹³³

Jadi, seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya pasti akan cemburu kepada Allah dan Rasul-Nya dengan kadar yang selaras dengan besar cintanya dan pengagungannya. Jika hati orang yang bersangkutan tidak memiliki kecemburuan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hati orang tersebut pasti akan kosong dari rasa cinta, walaupun orang itu mengaku bahwa dia termasuk orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Sungguh telah berdustalah seseorang yang mengaku bahwa dia mencintai seseorang sebagai kekasih, tapi di saat yang sama dia sama sekali tidak merasa cemburu ketika melihat kekasihnya disakiti, dibuat marah, haknya dirampas, dan perintahnya diremehkan. Alih-alih merasa cemburu, hatinya justru tetap dingin. Jadi bagaimana mungkin seseorang mengaku mencintai Allah, sementara dia tidak cemburu ketika larangan-larangan Allah dilanggar dan hak-hak-Nya diabaikan?

Seburuk buruk orang yang cemburu adalah jika dia cemburu kepada kekasihnya dengan dorongan hawa nafsu dan bisikan syetan dalam dirinya. Lalu dia cemburu kepada kekasihnya secara berlebihan dan dengan melakukan kemaksiatan terhadap Allah.

Jika rasa cemburu lenyap dari dalam hati, maka berarti cinta juga pergi, atau bahkan bisa jadi ketaatan terhadap agama juga akan hilang, meskipun mungkin pada diri orang yang bersangkutan masih dapat terlihat sisa-sisa dari kecemburuan ini.

Kecemburuan inilah yang menjadi dasar jihad dan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan kecemburuan ini pula yang menjadi pendorong atas semua itu. Jika kecemburuan itu sudah lenyap dari dalam hati, maka seseorang tidak akan mau berjihad dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena hanya dengan kecemburuan kepada Tuhanlah seseorang dapat melakukan semua itu. Itulah sebabnya mengapa Allah menjadikan jihad sebagai tanda cinta kepada-Nya. Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah kurunian Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendukinya"

¹³³ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Mâ’ idah: 54).



Kecemburuan kepada sosok yang dicintai adalah sesuatu yang terpuji jika memang kecemburuan itu dikhususkan hanya kepada sosok yang dicintai itu. Tapi kecemburuan menjadi tercela menurut syariat dan akal jika terjadi perselingkuhan di dalamnya, seperti kecemburuan seseorang kepada istri atau budak perempuannya atau sesuatu yang dikhususkan baginya. Sehingga orang yang bersangkutan akan merasa cemburu jika ada orang lain yang menyebut nama kekasihnya.

Akan tetapi, kecemburuan seperti ini hanya berlaku bagi makhluk dan tidak dapat berlaku bagi Khaliq. Karena orang yang mencintai Tuhannya pasti akan merasa senang jika semua manusia mencintai-Nya, menyebut nama-Nya, beribadah kepada-Nya, dan memuji-Nya. Bahkan tidak ada yang lebih disenanginya selain dari semua itu, sehingga orang tersebut akan selalu mengajak orang lain untuk melakukan semua itu dengan perkataan dan perbuatannya.

Ketika banyak orang-orang sufi yang tidak membedakan dua macam kecemburuan ini, maka banyak di antara perkataan mereka yang salah dan menyimpang. Sehingga hasil terbaik dari apa yang mereka lakukan itu adalah perbuatan yang harus mendapatkan ampunan,¹³⁴ alih-alih perbuatan yang pantas disyukuri.

Di antara tanda kebodohan mereka adalah sikap yang mereka tunjukkan setiap kali mereka melihat orang lain menyebut Allah dan mencintai-Nya, maka mereka akan merasa cemburu kepadanya, dan terkadang mereka akan menyuruh orang tersebut untuk menghentikan perbuatannya dengan dalih bahwa “Kecemburuan karena cintalah yang telah membuatku melakukan hal ini.” Padahal tindakan seperti itu merupakan bentuk kedengkian, kesewenang-wenangan, dan termasuk bentuk pembangkangan terhadap Allah. Bahkan tindakan seperti itu merupakan penyimpangan dari jalan para rasul, karena dengan melakukan hal sedemikian, berarti mereka telah “mengusir” para rasul yang telah menempatkan diri di dalam bentuk kecemburuan yang hakiki. Apalagi, orang-orang bodoh itu telah menyerupakan cinta kepada Allah dengan cinta kepada rupa fisik para makhluk.

¹³¹ Yang dimaksud “perbuatan yang harus mendapatkan ampunan” di sini adalah “kekeliruan”, pen.

Tidak diragukan lagi, kecemburuan adalah sesuatu yang terpuji jika ia dilakukan oleh seseorang yang tidak menganggap perselingkuhan dalam cinta sebagai sebuah kebaikan. Penjelasan tentang masalah ini akan dipaparkan secara lebih terperinci di dalam bab yang menjelaskan tentang kecemburuan kepada kekasih.

Tanda cinta yang keempat belas: Rela berkorban untuk mendapatkan keridhaan orang yang dicintai

Orang yang sedang dimabuk cinta pasti rela berkorban dengan sepenuh kesanggupannya demi keridhaan kekasihnya, termasuk mengorbankan hal-hal yang tidak mungkin dia lakukan tanpa adanya perasaan cinta.

Berkenaan dengan masalah ini, seorang pecinta dapat berada pada tiga macam kondisi, yaitu:

Pada kondisi pertama, seorang pecinta yang bersangkutan akan berkorban secara terpaksa dan terasa sulit. Tapi hal ini hanya akan terasa di saat-saat awal saja, sebab ketika cinta sudah semakin kuat, maka pada kondisi kedua ini, orang yang bersangkutan akan berkorban dengan penuh kerelaan tanpa adanya paksaan sama sekali. Bahkan ketika cinta sudah tertanam di dalam hati secara mantap, maka pengorbanan sang pecinta yang bersangkutan akan menjadi tuntutan dan tanda ketundukan. Seakan-akan pengorbanan itu merupakan sesuatu yang memang hari diambil olehnya dari kekasih yang dicintai, halta kalau perlu dia siap mengorbankan nyawanya demi sosok yang dicintainya sebagaimana halnya pengorbanan para sahabat ketika mereka melindungi Rasulullah s.a.w. dengan jiwa dan raga mereka sendiri sehingga mereka rela gugur berkalang tanah di sekeliling beliau. Inilah kondisi yang ketiga.

Barangsiapa lebih mementingkan sosok yang dicintainya, maka apa pun pasti akan dikorbankan olehnya untuk kepentingan sosok yang dicintainya itu.

Allah berfirman: "*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin daripada diri mereka sendiri.*" (QS. Al-Ahzab: 6).

Dan keimanan mereka belum dianggap sempurna kecuali jika mereka sanggup mencintai Rasulullah s.a.w. lebih dari mereka mencintai diri mereka sendiri dan apalagi "sekedarnya" cinta kepada keturunan dan kakek moyang mereka.

Demikianlah yang dinyatakan oleh Rasulullah s.a.w. di dalam sebuah hadis yang berbunyi: "*Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman sampai aku*

menjadi orang yang lebih dia cintai dibandingkan anaknya, bapaknya, serta seluruh umat manusia."

Ketika mendengar sabda itu, Umar ibn Khaththab r.a. menukas: "Demi Allah wahai Rasulullah, sungguh dirimu lebih kucintai dibandingkan segala sesuatu, kecuali diriku sendiri."

Rasulullah menyahut: "*Jangan begitu wahai Umar, (yang benar adalah) hingga aku lebih engkau cintai dibandingkan dirimu sendiri.*"

Umar lalu berkata lagi: "Demi Allah, sungguh saat ini juga engkau lebih kucintai dibandingkan diriku sendiri."

Rasulullah lalu berkata: "*Benar sekarang juga wahai Umar.*"¹³⁵

Jika memang seperti ini gambaran cinta seorang manusia kepada Rasulullah, lantas bagaimana dengan cinta seorang hamba kepada Allah?

Cinta semacam ini tentu saja tidak layak diterapkan kecuali hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, baik menurut pertimbangan syariat maupun kebiasaan. Jika ada seorang manusia yang lebih mementingkan cintanya kepada kekasihnya dengan segenap jiwa dan harta benda yang dimilikinya, maka pada hakikatnya hal itu muncul disebabkan karena orang tersebut begitu mencintai tujuan yang ingin dicapainya dari sosok yang dicintainya itu.

Jadi, sebenarnya cinta orang tersebut kepada tujuan yang ingin dicapainya itulah yang membuatnya rela mengorbankan jiwa dan hartanya. Karena kecintaannya kepada sosok yang dicintainya itu bukan ditujukan dengan esensi dari sosok yang dicintainya, melainkan hanya ditujukan kepada tujuan yang ingin dicapainya dari sosok yang dicintainya itu. Sosok yang dicintai oleh seorang pecinta yang melakukan hal itu tentu memiliki tandingan, sebagaimana halnya cinta kepada sosok yang dicintai itu juga pasti memiliki tandingan. Hal ini tentu sangat berbeda dengan cinta kepada Allah yang tidak memiliki tandingan sebagaimana halnya cinta kepada Allah juga tidak mungkin memiliki tandingan. Itulah sebabnya mengapa dahulu para sahabat menyerahkan sepenuhnya urusan jiwa dan harta yang mereka miliki kepada Rasulullah s.a.w. Kala itu salah seorang di antara mereka berkata:¹³⁶ "Ini harta benda kami ada di depanmu. Maka berilah keputusan tentang harta kami itu sekehendak hatimu. Dan ini jiwa kami sudah ada di depanmu. Maka seandainya engkau membentangkan lautan di hadapan kami, niscaya kami akan siap mengarunginya, sebagaimana kami juga siap bertempur di depan dan di belakangmu, di sebelah kiri dan di sebelah kananmu."

¹³⁵ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Majah.

¹³⁶ Sahabat yang dimaksud di sini adalah Sa'd ibn Mu'adz r.a.

Jadi, karakter seorang pecinta adalah selalu mendahulukan kepentingan kekasihnya, sementara karakter seseorang yang mengaku-aku sebagai pecinta adalah selalu meminta agar kekasihnya mendahulukan kepentingan dirinya.

Tanda cinta yang kelima belas: Menyenangi apa pun yang menyenangkan bagi orang yang dicintainya

Tanda kelima belas dari orang yang sedang dimabuk cinta adalah selalu menyenangkan segala hal yang menyenangkan bagi kekasihnya. Jika sesuatu itu adalah sesuatu yang tidak disukainya, maka sesuatu itu akan dianggap sebagai obat pahit yang tidak menyenangkan; secara naluriah dia tidak menyukai obat pahit itu, namun dia harus tetap menyukai obat tersebut karena di dalamnya terkandung kesembuhan dari penyakit. Demikianlah halnya keadaan seseorang yang sedang jatuh cinta dengan kekasih yang dicintainya. Seorang pecinta pasti selalu menyenangkan segala sesuatu yang disenangi kekasihnya, meskipun sebenarnya dia tidak menyukai sesuatu itu. Sedangkan orang yang bersikukuh dengan sesuatu yang disenanginya walaupun sesuatu itu tidak disukai kekasihnya, maka itu cintanya kepada kekasihnya itu pastilah bukan cinta yang sejati. Alih-alih, cinta seperti itu adalah cinta invalid yang baru dapat sembuh setelah orang tersebut dapat mencintai sesuatu yang disukai oleh kekasihnya. Jika cinta semacam ini dapat terjadi pada cinta antarsesama manusia satu sama lain, maka Zat Yang Mahamencintai tentu lebih pantas untuk dicintai dengan tulus seperti itu.

Ahmad ibn al-Husain pernah menggubah sebuah syair yang berbunyi:

Wahai kau yang susah bagiku untuk berpisah denganmu

Perasaanku tentang segalanya hilang jika kau tiada

Jika memang senangmu adalah apa yang diucap para pendengki

Maka apalah artinya luka jika derita membuat kau rela

Tetapi demi Allah, sebagian besar dari semua pernyataan ini hanyalah omong kosong yang jauh dari kenyataan. Karena orang yang bersikap jujur di antara mereka yang mengungkapkan masalah ini adalah mereka yang mengatakan tentang pengetahuan dan keinginannya, bukan tentang kondisi dan sifatnya.

Jika syair ini adalah perkataan orang yang mengalaminya sendiri, maka berarti dia menyatakan bahwa dia telah mengarungi lautan cinta tanpa sedikitpun kakinya "basah oleh air". Lalu dia menyampaikan keadaan dirinya

ketika dia mampu menyingkap tabir yang menghalangi dirinya dan kemudian meminta kepada para Rasul untuk menuntunnya kepada Tuhan. Setelah mencapai hal itu, maka dia lalu mengatakan sebuah kebenaran:

*Jika memang kedudukanku dalam cinta bagi kalian adalah seperti
yang kuulupakan. Maka sungguh uku telah membuang waktuku
Angan-angan yang begitu lama mengungkung diriku
Maka hari ini kukira semuanya hanyalah mimpi yang hampa*

Inilah keadaan setiap orang yang mencintai Allah tapi kemudian berselingkuh dengan yang selain Dia. Tidak mungkin tidak, semua orang yang melakukan kebusukan seperti itu pasti akan Sampai di penghujung seperti yang dikatakan di dalam syair di atas. Ketika tabir telah tersibak oleh orang tersebut, maka akan jelaslah baginya bahwa ternyata dia telah tertipu oleh angan-angan yang mengungkung dirinya di sepanjang hidupnya yang tiba-tiba saja pupus dan mengakitnya munculnya penyesalan yang mendalam.

Allah berfirman: "(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti mereka, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebugaimunu mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka." (QS. Al-Baqarah: 166-167).

Sebab-sebab yang menyebabkan terputusnya mereka dari apa yang mereka impikan itu tak lain adalah adanya keterhubungan, keterkaitan, dan kecintaan terhadap sesuatu yang selain Allah dan selain dari Zat Allah. Kebusukan itulah yang akan dibawa ke hadapan Allah dan Allah akan menjadikannya menjadi laksana debu yang berterbangan. Karena setiap cinta yang ditujukan kepada yang selain Allah sesungguhnya merupakan siksaan bagi pelakunya dan akan berbuah penyesalan di kemudian hari. Tapi tidak demikian dengan kecintaan kepada Allah atau kepada sesuatu yang bisa mendorong terbitnya kecintaan kepada-Nya serta dapat mempertebal ketaatan kepada-Nya. Cinta seperti itulah yang akan tetap bertahan di dalam hati ketika semua rahasia dikuakkan nanti.

Tanda cinta yang keenam belas: Suka menyendiri dan menjauhi keramaian

Tanda selanjutnya dari seseorang yang dimabuk cinta adalah suka menyendiri dan menjauhi orang banyak. Bahkan seakan-akan cinta telah memaksa orang tersebut untuk melakukan hal itu, sehingga tidak ada yang lebih terasa manis bagi seorang pecinta sejati selain dari kesendirian dan keterasingannya dari orang lain. Dan ketika dia berhasil berjumpa dengan sosok yang dicintainya maka dia tidak akan suka jika ada orang ketiga yang mengusiknya. Rahasia inilah *-wallahu a'lam-* yang menyebabkan Rasulullah s.a.w. memerintahkan kita untuk menghalau seseorang yang melintasi di depan seseorang yang sedang melakukan shalat. Bahkan beliau memerintahkan agar orang yang melanggarnya untuk dihukum mati.¹³⁷ Selain itu, Rasulullah s.a.w. juga menyampaikan kepada kita bahwa scandainya seseorang mengetahui betapa besarnya dosa melintas di depan seseorang yang sedang shalat, tentulah akan jauh lebih baik baginya untuk berhenti selama empat puluh¹³⁸ daripada harus lewat di depan orang yang sedang shalat itu.

Tentu saja, perkara “lewat di depan orang yang sedang shalat” ini tidak dapat dirasakan kepedihan dan kebesaran dosanya, kecuali hanya oleh hati yang benar-benar “mengada” (*hâdhir*)¹³⁹ di hadapan kekasihnya yang akan merasakan kecemburuan begitu tebal antara dia dan kekasihnya itu. Itulah sebabnya mengapa kemudian kedatangan orang ketiga yang lewat di antara dirinya dengan Tuhannya akan dianggap sebagai musuh yang merusak hubungan mereka berdua. Demikianlah masalah ini dikukuhkan berdasarkan perasaan sehingga tidak akan ada seorang pun yang menyangkalnya kecuali hanya mereka yang memang benar-benar tidak memiliki perasaan.

Ibnu Mas’ud r.a. berkata: “Orang yang lewat di depan orang yang sedang shalat dapat menghilangkan separuh dari pahalanya.” (Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

Di samping itu, seorang pecinta pasti akan merasa nyaman untuk menyebut atau mengingat kekasihnya karena bayangan kekasihnya memang selalu bersemayam di dalam hatinya dan tidak pernah meninggalkan

¹³⁷ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, dan Imam Ibnu Majah.

¹³⁸ Di dalam hadis memang hanya disebutkan “empat puluh”, oleh sebab itu para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan angka ini. Sebagian mereka menyatakan bahwa yang dimaksud adalah “empat puluh tahun”, dan ada pula yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah “empat puluh hari”. *Wallahu a'lam, pen.*

¹³⁹ Secara literal, *hâdhir* atau *hudhûr* berarti “audiensi”. Tapi secara terminologi, kata ini berarti: kondisi kesadaran akan keberadaan Tuhan. *Wallahu a'lam, pen.*

benaknya. Bayangan itulah yang menjadi pendamping serta teman duduknya, dan dia tidak akan pernah merasa nyaman dengan keberadaan sosok selain kekasihnya, bahkan seorang pecinta akan merasa marah kepada siapapun yang membuatnya berpaling dari kekasihnya.

Jadi, kondisi “berduaan” antara seorang pecinta dengan kekasihnya memang merupakan puncak dari semua impian seorang pecinta jika memang dia berhasil bertemu muka dengan kekasihnya. Tetapi jika tidak, maka sang pecinta akan berkhawatir menyelami relung-relung hatinya dan menyingkirkan semua bayangan yang selain kekasihnya.

Konon, dulu Qais ibn al-Maluh¹⁴⁹ selalu melarikan diri setiap kali berjumpa dengan manusia. Bahkan setiap kali ada orang yang ingin mendekati dan berbincang-bincang dengan Qais, maka orang itu harus terlebih dulu menyebut-nyebut nama Layla sehingga akan tenteramlah pemuda Majenun itu dan dia tidak akan melarikan diri.

Tampaknya, setiap pecinta harus memiliki karakter seperti yang tergambar dari ucapan Nabi Yusuf a.s. kepada saudara saudaranya ketika sang nabi meminta agar Bunyamin didatangkan ke hadapannya. Nabi Yusuf a.s. berkata: *“Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi daripadaku dan jangan kamu mendekatiku.”* (QS. Yusuf: 60).

Tanda cinta yang ketujuh belas: Tunduk dan patuh kepada sosok yang dicintai

Tanda ketujuh belas dari orang yang dimabuk cinta adalah ketundukan dan kepatuhannya kepada sang kekasih. Karena cinta memang didirikan di atas ketundukan. Seseorang yang terhormat tidak akan menjadi hina disebabkan ketundukannya di hadapan kekasihnya karena ketundukan seperti itu memang tidak pernah dianggap sebagai sebuah kekurangan ataupun aib. Justru banyak orang yang menundukkan diri karena cinta pada akhirnya akan menjadi orang yang mulia.

Demikianlah yang dikatakan di dalam sebuah syair:

*Jika engkau menghendaki kekasih tapi kau enggan
Tunduk padanya, maka ucapkan selamat tinggal padanya
Tunduklah kepada dia yang kau cintai agar kau mulia
Karena betapa banyak kemuliaan yang diraih lewat ketundukan*

¹⁴⁹ Qais yang dimaksud di sini tak lain adalah Qais pemuda majenun dalam kisah *Layla Majnun*, *peri*.

Ketika ketundukan dan cinta sudah bersenyawa, maka akan muncullah penghambaan, sehingga hati sang pecinta akan menghamba kepada kekasihnya. Namun derajat cinta seperti ini tidaklah layak diarahkan kepada manusia, dan hanya layak ditujukan untuk Allah semata.

Tanda cinta yang kedelapan belas: Helaan nafas yang panjang dan lebih sering frekuensinya

Helaan nafas seperti ini ada dua macam, yaitu:

1. Helaan nafas yang disebabkan oleh perasaan duka dan sedih, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

*Tarikan nafas para pecinta menunjukkan kepada kita
Akar dari rasa sakit karena cinta yang mereka luputi*

2. Helaan nafas yang disebabkan oleh perasaan gembira dan senang.

Hal yang menyebabkan munculnya dua keadaan yang saling berbeda ini adalah karena adanya penyempitan dan penggembungan hati (jantung) disebabkan pembuluh darah yang mengalirkan darah ke dalamnya, sehingga hal itu akan menimbulkan helaan nafas panjang yang akan menekan paru-paru dan sekaligus memaksa paru-paru untuk mengeluarkannya lagi dalam bentuk helaan nafas panjang.

Sedangkan helaan nafas yang menunjukkan ketenangan muncul ketika hati (jantung) mengembang kembali setelah sebelumnya tertekan. Pada saat itu, ia akan mendorong udara yang melingkupinya dan akan mencari jalan keluar.

Tanda cinta yang kesembilan belas: Menghindari hal-hal yang dapat merenggangkan hubungan dengan sang kekasih atau dapat membuatnya marah

Tanda selanjutnya dari seseorang yang sedang dimabuk cinta adalah selalu menghindari hal-hal yang dapat merenggangkan hubungan dengan sang kekasih atau dapat membuatnya marah. Dan seiring dengan itu, sang pecinta juga akan selalu melakukan apa pun yang bisa mendekatkannya dengan sosok yang dicintainya serta dapat mendatangkan pujian dari kekasihnya jika dia sudah melihatnya.

Dalam perkara seperti ini terdapat banyak keanehan yang dilakukan orang-orang yang sedang jatuh cinta. Banyak di antara mereka yang sanggup meninggalkan suatu jenis makanan, pakaian, tempat tinggal, pekerjaan, atau

kondisi tertentu yang tidak disukai oleh orang yang dicintainya, dan dia tidak pernah lagi memakai ataupun melakukan sesuatu yang dibenci oleh kekasihnya itu untuk selama-lamanya serta tidak pernah membiarkan dirinya kembali melakukan hal tersebut.

Banyak juga di antara para pecinta yang didorong oleh perasaan cinta yang mereka miliki untuk meraih kedudukan tinggi, keutamaan, dan berbagai kelebihan lainnya yang menurutnya akan dapat mengangkat pamonya di mata sang kekasih dan dapat membuat sang kekasih semakin mencintai dirinya.

Masalah ini juga terdiri dari dua macam, yaitu:

Pertama: orang yang dicintai memang sangat menyukai sesuatu yang ingin diraih oleh sang pecinta, sehingga hal itu membuat sang pecinta akan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh posisi tertinggi dari apa yang akan dilakukannya jika memang hal itu memungkinkan baginya.

Jadi, jika orang yang dicintai sangat suka mengumpulkan harta, maka hal itu akan mempengaruhi orang yang mencintainya untuk juga menyukai hal tersebut dengan kadar yang lebih tinggi dibandingkan orang itu sendiri.

Jika orang yang dicintai sangat menyukai ilmu pengetahuan, maka orang yang mencintainya pasti akan berusaha menggali ilmu dengan tekad yang lebih kuat daripada usaha yang dilakukan oleh kekasihnya sendiri.

Jika orang yang dicintai sangat menyukai suatu pekerjaan atau profesi, maka orang yang jatuh cinta kepadanya pasti akan berusaha mempelajari pekerjaan atau profesi tersebut jika memang hal itu memungkinkan baginya.

Jika orang yang dicintai sangat menyukai barang-barang langka, dongeng yang indah, atau berita yang menyenangkan, maka orang yang jatuh cinta kepadanya pasti akan berusaha mengumpulkan semua itu.

Ingat, cinta yang bermanfaat adalah cinta yang bisa mendorongmu pada pencarian kesempurnaan. Tapi malapetaka paling dahsyat akan muncul jika akan menimpamu jika engkau dihindangi cinta yang sama sekali tidak mendatangkan kebaikan.

Kedua: orang yang dicintai sama sekali tidak menyukai sesuatu yang ingin diraih oleh sang pecinta. Tetapi cinta telah memicu munculnya tekad, keinginan, dan hasrat kuat untuk mendapatkan sesuatu yang dapat menaikkan pamor sang pecinta di mata dan di hati orang yang dicintainya. Sehingga akhirnya, sang pecinta yang bersangkutan justru menjadi sosok yang sangat menginginkan sesuatu yang ingin dicapainya itu.

Akan tetapi, mungkin saja ada sebuah sebab lain. Misalnya adanya kebencian, sikap memandang sebelah mata, dan sikap merendahkan yang dilakukan orang-orang terhadap dirinya. Kondisi seperti itu tentu akan mendorong sang pecinta untuk dapat terlihat hebat di hadapan orang yang dicintai. Apalagi ketika muncul pula perasaan cemburu dan rasa cinta yang dapat mendorongnya demi meraih keluhuran dan pujian dari sang kekasih.

Tanda cinta yang kedua puluh: Adanya kecocokan antara orang yang mencintai (pecinta) dan sosok yang dicintainya

Tanda selanjutnya dari orang yang dimabuk cinta adalah adanya kesesuaian antara dia dengan orang yang dicintainya. Terlebih lagi jika cinta itu tumbuh karena adanya kecocokan antara kedua belah pihak. Bukankah sering kita temui para pecinta yang jatuh sakit karena orang yang dicintainya sedang sakit atau seorang pecinta yang melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh kekasihnya, padahal masing-masing pihak tidak pernah menyadari semua itu. Bahkan terkadang seorang pecinta akan mengucapkan suatu perkataan yang sama persis dengan ucapan yang dilontarkan oleh kekasihnya.

Coba sekarang Anda simak dialog antara Rasulullah s.a.w. dengan Umar ibn Khatthab r.a. ketika terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Kala itu Umar bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?"

Rasulullah menjawab: "Benar."

Umar bertanya lagi: "Lantas atas dasar apa kita menimpakan kehinaan dalam agama kita?"

Rasulullah menjawab: "Aku adalah Rasul Allah. Dia adalah penolongku dan aku tak kan mendurhakai-Nya."

Umar bertanya lagi: "Bukankah engkau telah mengatakan bahwa kita akan mendatangi Ka'bah dan thawaf mengelilinginya?"

Rasulullah balik bertanya: "Apakah aku pernah mengatakan kepadamu bahwa engkau akan mendatangnya tahun ini?"

Umar menjawab: "Tidak."

Rasulullah lalu menukas: "Kalau begitu, maka sesungguhnya engkau pasti kelak akan mendatangnya dan berthawaf mengelilinginya."

Tak lama kemudian, Umar pun mendatangi Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan bertanya kepadanya: "Wahai Abu Bakar, bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?"

Abu Bakar menjawab: "Benar."

Umar bertanya: "Lantas atas dasar apa kita menimpakan kehinaan terhadap agama kita dan kita pulang (ke Madinah) padahal Allah belum memutuskan perkara ini untuk kita?"

Abu Bakar menjawab: "Beliau adalah Rasulullah. Allah pasti akan menolongnya dan beliau tidak akan mendurhakai-Nya."

Umar lalu berkata lagi: "Bukankah Rasulullah sudah memberitahukan kepada kita bahwa kita akan mendatangi Ka'bah dan berthawaf di sana?"

Abu Bakar menyahut: "Apakah beliau benar-benar telah bersabda kepadamu bahwa kau akan mendatangi Ka'bah tahun ini juga?"

Umar menjawab: "Tidak."

Abu Bakar lalu melanjutkan: "Kalau begitu, maka sesungguhnya engkau pasti kelak akan mendatangnya dan berthawaf mengelilinginya."

Ternyata, Abu Bakar memberi jawaban kepada Umar dengan jawaban yang sama dengan jawaban yang diberikan Rasulullah s.a.w. Jawaban itu persis sama huruf per huruf tanpa disadari ataupun melalui kesepakatan terlebih dulu antara Abu Bakar dan Rasulullah. Semua itu terjadi semata-mata disebabkan adanya kecocokan antara yang mencintai dengan sosok yang dicintai. Demikianlah yang disebutkan di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*.

Di dalam beberapa kitab *mughâzî* (literatur tentang peperangan yang diikuti Rasulullah, *pen.*) disebutkan bahwa yang pertama-tama didatangi Umar ibn Khaththab adalah Abu Bakar yang kemudian mengatakan seperti yang telah disebutkan di atas, dan setelah itu barulah Umar mendatangi Rasulullah s.a.w. yang ternyata memberi jawaban yang sama dengan yang sebelumnya disampaikan oleh Abu Bakar r.a.

Menurut as-Suhaili, riwayat yang terakhir inilah yang lebih baik dan jauh lebih patut untuk dilestarikan. Alasannya adalah karena amat sulit dibayangkan bahwa Umar ibn Khaththab pernah mendengar Rasulullah s.a.w. mengucapkan suatu perkataan yang tidak bisa diterimanya, sehingga dia merasa perlu untuk menemui Abu Bakar r.a. karena merasa masih ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya dan kemudian dia menyampaikan ganjalan di dalam hatinya itu kepada Abu Bakar. Sungguh sulit dibayangkan bahwa Umar akan melakukan tindakan seperti itu. Demi Allah, Rasulullah tidak mungkin melakukan kesalahan. Hanya saja, hadis yang kemudian terlestarikan adalah seperti yang disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari*. Dan hadis itu pula yang dipegang oleh para ahli sirah, para penulis kitab-kitab *Musnad*, dan para penulis kitab-kitab *Sunan*.

Adapun berkenaan dengan apa yang dinisbatkan kepada Umar, maka ada sementara ulama yang meriwayatkan tanggapan dari Umar bahwa sebenarnya pada saat peristiwa itu terjadi, dia berharap adanya penghapusan (*naskh*) dan persetujuan dari hadirat Allah terhadap pendapatnya seperti beberapa peristiwa yang terjadi sebelum itu. Karena Umar memang pernah menyampaikan suatu perkataan dan kemudian ternyata turunlah wahyu dari Allah tentang perkataan yang disampaikan Umar itu.

Pertimbangan kedua yang mendasari munculnya tindakan Umar itu adalah karena posisi Umar pada saat itu adalah posisi di mana ujian dan cobaan sedang terjadi, dan pada saat itu sebagian besar sahabat memang tidak mampu menahan kesabaran mereka, tidak sanggup memendamnya di dalam hati mereka, dan telah memerosokkan mereka semua ke dalam jurang keresahan dan kegelisahan disebabkan musuh-musuh mereka. Itulah sebabnya ketika mereka kemudian diperintahkan oleh Rasulullah untuk mencukur rambut dan menyembelih korban, ternyata tak ada seorang pun di antara mereka yang mau melaksanakannya. Sampai akhirnya ketika Rasulullah s.a.w. menemui Ummu Salamah dengan penuh kemarahan, Ummu Salamah lalu berkata kepada Rasulullah: "Siapa pun yang telah membuat engkau marah, maka Allah pasti akan marah kepadanya."

Kala itu Rasulullah langsung menukas: "Bagaimana mungkin aku tidak akan marah sementara aku telah memerintahkan sesuatu tapi perintahku itu tidak dilaksanakan?"¹⁴¹

Riwayat ini menyangkal takwil sementara orang yang melakukan takwil atas riwayat ini dengan menyatakan bahwa sebenarnya pada saat itu para sahabat menerima keputusan Rasulullah itu dengan lapang dada. Namun mereka harus terlebih dulu menunggu adanya penghapusan keputusan (*naskh*), sehingga dengan demikian berarti mereka tidak tercela disebabkan apa yang mereka lakukan itu.

Jelaslah bahwa takwil seperti ini merupakan sebuah kesalahan yang nyata. Karena yang lebih benar adalah seharusnya para sahabat segera melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w. Jika seandainya mereka memang bersedia menerima keputusan Rasulullah kala itu, tentu beliau tidak akan marah seperti itu. Tetapi tindakan para sahabat itu adalah sesuatu yang diampuni Allah, karena kesempurnaan iman mereka dan ketulusan mereka mengikut ajaran Allah dan Rasul-Nya.

¹⁴¹ Hadis ini berstatus dha'if (lemah); diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibnu Majah. Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini berstatus lemah di dalam kitabnya yang berjudul "ad-Dha'if".

Selain itu, Allah juga pasti akan mengampuni para sahabat disebabkan semangat mereka yang menggebu-gebu dan ketidaksabaran mereka melewati saat-saat sulit itu sebagaimana halnya Umar juga tidak sanggup bersabar untuk melewatinya disebabkan ketegasan dan keteguhan hatinya. Namun Rasulullah dan Abu Bakar mampu menghadapinya, sehingga jawaban mereka berdua seakan keluar dari satu ceruk cahaya yang sama.

Dan karena Rasulullah s.a.w. berhasil bersabar dalam menghadapi hukum alam yang telah digariskan Allah ini dengan penuh kerelaan dan keteguhan hati sembari selalu tunduk dan pasrah kepada ketetapan Allah itu –yang sebenarnya tak lain adalah bentuk kemenangan yang telah dianugerahkan Allah kepada beliau-, maka Allah lalu menganugerahkan empat macam balasan kepada Rasulullah, yaitu: 1) Ampunan atas semua dosa Rasulullah baik yang akan datang maupun yang sudah lalu; 2) Kesempurnaan nikmat yang diberikan kepada beliau; 3) Petunjuk dari Allah ke arah jalan yang lurus; dan, 4) Anugerah berupa kemenangan yang gemilang dari hadirat Allah s.w.t.

Maka di sinilah letak jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh sementara orang yang bertanya: “Bagaimana mungkin hukum (ketetapan) Allah ini menjadi alasan yang melatarbelakangi turunnya keempat macam anugerah ini? Sementara Allah telah berfirman: *“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.”* (QS. Al-Fath: 1-2).

Jawaban atas pertanyaan itu adalah seperti yang sudah kami kemukakan di atas, yaitu bahwasannya kepasrahan, keridhaan, serta ketundukan Rasulullah terhadap ketetapan Allah telah “mengharuskan” Allah untuk memberikan keempat macam balasan tersebut. Maksudnya, hal ini menunjukkan adanya kecocokan dan kebersesuaian antara pihak yang mencintai (Rasulullah) dan pihak yang dicintai (Allah). Dan demikianlah pula yang terjadi pada diri Abu Bakar ash-Shiddiq yang telah menunjukkan kebersesuaian yang luar biasa dengan Rasulullah s.a.w.

Selain Abu Bakar, Umar juga menunjukkan kebersesuaian dengan Allah dalam beberapa perkata yang pernah dia lontarkan dan kemudian ternyata wahyu turun untuk mengukuhkan ucapan Umar itu. Kecocokan ini semakin kuat sampai seakan-akan pihak yang mencintai mengetahui begitu banyak hal tentang pihak yang dicintai, meski pihak yang dicintai itu tidak tampak oleh pihak yang mencintai.

Semua ini dapat terjadi disebabkan adanya keterkaitan kehendak, keselarasan hati, dan adanya kebersatuan antara kehendak pihak yang mencintai dengan kehendak pihak yang dicintai.

Bisa jadi, kecocokan seperti itu akan menyebabkan terjadinya “kebersamaan” dalam kondisi sakit, sehat, susah, senang, dan bahkan dalam penampakan fisik. Jika kecocokan antara dua pihak sudah mencapai ranah keserupaan fisik maka itulah yang disebut dengan puncak dari kecocokan. Tapi tampaknya cukuplah kita membahas masalah ini sampai di sini. *We billahi-t-taufiq.* []

Bab Kedua Puluh Satu
**TIDAK MENDUAKAN
SANG KEKASIH**

HAL INI TERMASUK salah satu di antara beberapa konsekuensi dan keniscayaan dari sebuah cinta sejati. Ketika cinta semakin kuat mengarah pada satu tujuan tertentu, maka tak kan ada tempat lagi bagi yang lain. Sebuah ungkapan berbunyi: "Di dalam hati tidak ada tempat untuk dua kekasih sebagaimana halnya di langit tidak ada tempat untuk dua Tuhan."

Dan ketika kekuatan cinta terbelah karena mengarah pada beberapa obyek sekaligus, maka niscaya cinta itu akan melemah. Coba sekarang Anda perhatikan firman Allah berikut ini: "*Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*" (QS. Al-Ahzab: 1-3).

Di dalam ayat ini Anda dapat menemukan bagaimana Allah memerintahkan agar Rasulullah bertakwa kepada-Nya yang meliputi kewajiban untuk mengesakan-Nya yang dijawab-tahkan melalui kepatuhan untuk mengikuti perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, dan sekaligus berharap kepada-Nya. Karena sesungguhnya takwa tidak akan pernah dapat menjadi sempurna kecuali hanya dengan semua itu, serta dengan mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau yang sekaligus

menuntut agar Rasulullah meninggalkan semua yang selain itu dan hanya mengikuti apa yang diturunkan kepadanya saja. Selain itu, takwa kepada Allah juga harus disertai dengan sikap tawakal yang meliputi penyandaran hati hanya kepada-Nya, meyakini-Nya, dan merasa tenteram bersama-Nya serta mengabaikan semua yang selain Dia.

Lalu Allah berfirman: *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongga (tubuh)nya."* (QS. Al-Ahzab: 4).

Dari ayat ini Anda dapat mengetahui bahwa ternyata hati hanya dapat mengarah pada satu obyek saja. Karena jika hati sudah mengarah kepada satu obyek, maka dia tidak akan dapat mengarah ke obyek yang lain.

Berkaitan dengan hal ini, manusia tidak mungkin memiliki dua hati yang dengan salah satunya dia menaati Allah, mengikuti perintah-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, sementara satu hati lagi dia arahkan kepada yang selain Allah. Tetapi manusia hanya mempunyai satu hati. Jadi, jika dia tidak menunggalkan tawakal, cinta, dan ketakwaan kepada Tuhan-nya, tentulah dia akan beralih kepada yang lain.

Berangkat dari itu, Allah tidak pernah menjadikan istri seorang laki-laki sebagai ibunya. Dan Allah juga tidak pernah menjadikan seorang anak hasil adopsi menjadi anak kandung dari seseorang yang bukan ayah kandungnya. Coba Anda perhatikan betapa indah prinsip ini karena prinsip seperti ini pasti dapat diterima oleh akal sehat dan pikiran yang lurus.

Selain apa yang telah disebutkan di atas, di dalam al-Qur' an kita juga dapat menemukan beberapa ayat lain yang berisi hal serupa. Di antaranya adalah firman Allah yang berbunyi: *"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripudanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur'. Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. Al-A'râf: 189-190).

Yang dimaksud "jiwa yang satu dan pasangannya" di dalam ayat ini adalah Adam dan Hawa. Dari mereka berdua itulah kemudian muncul sekutu-sekutu Allah yang diciptakan oleh orang-orang musyrik dari anak keturunan mereka berdua karena memang tidak mungkin yang selain itu. Sebab konon ketika Adam dan Hawa tak kunjung berhasil memiliki anak,

lalu datanglah Iblis dan berkata kepada mereka berdua: "Jika kalian ingin memiliki keturunan, maka namakanlah anak kalian Abdul Harits'." Lalu Adam dan Hawa benar-benar melaksanakannya. Namun kemudian Allah tetap menuntun dan memberi petunjuk kepada anak Adam dan Hawa itu sehingga si anak tidak menyekutukan Allah setelah itu.¹⁴²

Contoh lain dari prinsip ketunggalan ini adalah firman Allah yang berbunyi: "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji'." (QS. Al-Baqarah: 189).

Dan setelah menyatakan hal itu, Allah kemudian melanjutkan dengan firman-Nya yang berbunyi: "Dan bukanlah kebajikan itu memasuki rumah-rumah dari belakangnya."

Pada masa sebelum ayat ini turun, mereka (para sahabat) sering melakukan hal itu (memasuki rumah dari belakang) ketika mereka sedang melakukan ihram. Ketika disebutkan kepada mereka masalah waktu ihram yang merupakan salah satu manfaat dari adanya bulan sabit, maka disebutkan pula apa yang biasa mereka lakukan. Bentuk penggambaran lain seperti ini banyak sekali.

Maksud dari semua pemaparan ini adalah bahwasannya cinta memang menuntut adanya penunggalan (*tauhid*) terhadap sosok yang dicintai. Bahkan Abu Muhammad ibn Hazm telah melebih-lebihkan dalam penyangkalannya terhadap orang yang meyakini bahwa dirinya dapat mencintai lebih dari satu (obyek). Abu Muhammad telah menyampaikan pendapatnya itu di dalam syairnya, dan kami akan menukil perkataan dan syairnya.

Setelah berbicara panjang lebar, Abu Muhammad menyatakan:

"Dari pintu ini, kekeliruan pun menyusup kepada orang yang meyakini bahwa dia bisa menyukai dua obyek dan mencintai dua orang yang berbeda. Keyakinan seperti itu sebenarnya muncul dari syahwat birahi seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Hal seperti itu hanya dapat disebut sebagai cinta secara metaforis alih-alih sebagai cinta yang sebenarnya. Adapun pada jika seorang pecinta, maka tentu kecenderungan yang lebih kuat yang ia miliki disebabkan faktor agama atau duniawi pasti akan mengarahkannya kepada salah satu pihak untuk lebih dicintai dan akan menutup kesempatan baginya untuk menyibukkan diri dengan obyek kedua.

Berkenaan dengan masalah ini, ada perbedaan pendapat di tengah khalayak. Ada satu golongan orang yang berpendapat bahwa hati hanya

¹⁴² Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Jarir di dalam kitab *Jām' al-Bayān* dan merupakan sebuah cerita bohong baik dari segi sanad maupun matannya.

dapat diarahkan kepada satu arah saja. Jika hati sudah mengarah ke arah itu, maka tak mungkin baginya untuk dialihkan ke arah yang lain. Mereka menyatakan, bahwa sebagaimana halnya tidak mungkin di dalam satu hati dapat bersatu dua kehendak di waktu yang sama, maka tidak akan mungkin pula sekaligus ada dua cinta di dalamnya. Syaikh Ibrahim ar-Raqy adalah salah satu tokoh yang mendukung pendapat ini.

Sementara itu, golongan lain berpendapat bahwa hati bisa mengarah pada dua tujuan yang berbeda atau lebih berdasarkan dua pertimbangan, sehingga satu hati bisa diarahkan ke satu arah tanpa membuatnya terganggu untuk mengarah pada arah yang lain.

Mereka menyatakan bahwa hati adalah laksana pengangkut beban, maka apapun beban yang dipikulkan padanya, ia selalu siap memikulnya. Jika yang dibebankan padanya adalah beban berat, maka ia pasti akan sanggup memikulnya. Tapi sebaliknya, jika hati dianggap lemah, maka dia akan menjadi lemah untuk dapat mengangkat beban di luar kapasitasnya. Hati yang lapang bisa menjadi tempat bertemunya konsentrasi terhadap Allah (*tawajjuh*) dengan perintah-Nya serta sekaligus pula kemaslahatan hamba-hamba-Nya, di mana yang satu tidak akan mengganggu yang lain.

Ketika sedang mendirikan shalat, hati Rasulullah s.a.w. nyatanya dapat berkonsentrasi kepada Allah (*tawajjuh*) dan juga kepada keadaan orang-orang yang shalat di belakang beliau. Pada suatu ketika, beliau pernah mendengar seorang bayi yang menangis ketika mengimami shalat. Lalu beliau mempercepat shalatnya, agar ibu bayi yang juga ikut shalat di belakang beliau tidak resah.¹⁴³

Tidakkah Anda dapat melihat kelapangan hati Rasulullah mampu menampung kedua perkara tersebut? Hal seperti ini juga tidak perlu dianggap sebagai salah satu kekhususan nubuwah. Karena Umar ibn Khaththab pernah mempersiapkan pasukan perangnya ketika dia sedang shalat. Hati Umar ternyata begitu mampu menampung urusan shalat dan jihad pada saat yang bersamaan. Hal seperti ini tentu saja berkaitan langsung dengan kelapangan dan kesempitan, serta kekuatan dan kelemahan hati.

Mereka juga menyatakan bahwa kesempurnaan ibadah dapat tercapai jika hati manusia telah cukup lapang untuk menampung kesaksian terhadap Zat yang disembahnya dan perhatian terhadap adab ibadahnya, di mana perkara yang satu tidak mengganggu yang lain. Hal seperti ini tentu saja ada dalam kenyataan.

¹⁴³ Hadis sahih diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Tirmidzi, dan Imam Baihaqi di dalam kitab *al-Kutub*.

Jika misalnya seseorang melakukan sesuatu untuk seorang penguasa yang dilakukan di hadapan sang penguasa sambil penguasa itu terus mengawasinya secara langsung, maka tentu saja hati orang tersebut akan menjadi lapang untuk selalu melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya serta selalu menyadari akan kehadiran dan pengawasan sang penguasa terhadap dirinya. Dan seperti itulah keadaan setiap pecinta yang berbuat untuk kepentingan kekasihnya, baik perbuatan itu dilakukan di hadapan sang kekasih maupun tanpa kehadiran sosok yang dicintainya itu.

Golongan ini menyatakan:

Demikian itulah Rasulullah s.a.w. menangis pada hari ketika putranya, Ibrahim meninggal dunia. Tangisan Rasulullah pada saat itu merupakan ekspresi perasaan kasih sayang kepada Ibrahim r.a. Maka hati Rasulullah begitu lapang sehingga mampu menampung perasaan sayang Rasulullah s.a.w. terhadap putra beliau tapi juga sekaligus beliau ridha terhadap takdir Allah, dan perkara yang satu sama sekali tidak mengganggu yang lain.

Akan tetapi Fudhail¹⁴⁴ tidak cukup lapang hatinya ketika dia harus menghadapi kematian putranya. Pada saat itu Fudhail justru tertawa..

Seseorang lalu bertanya kepadanya: "Mengapa engkau tertawa padahal anakmu meninggal dunia?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya Allah telah membuat suatu ketetapan, dan aku suka jika aku ridha terhadap ketetapan-Nya."

Sebagaimana yang diketahui, antara keadaan Fudhail ini dan keadaan Rasulullah s.a.w. terdapat perbedaan yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah s.w.t. Yang pasti, hati Fudhail memang tidak bisa selapang hati Rasulullah s.a.w.

Kejadian yang serupa dengan peristiwa ini adalah kelapangan hati Rasulullah ketika mendengar nyanyian dua orang gadis di hadapan Aisyah,¹⁴⁵ yang ternyata nyanyian itu tidak membuat beliau mengabaikan Tuhannya. Bahkan Rasulullah berpendapat bahwa di dalam nyanyian tersebut terdapat kemaslahatan, yaitu membuat ridha jiwa yang lemah. Karena nyanyian mampu mengeluarkan perasaan cinta kepada Allah, Rasul Nya, dan agama Nya dari dalam hati yang lemah. Sebab sesungguhnya, setiap kali jiwa manusia sudah mendapatkan sesuatu yang menjadi bagiannya (digemarinya), maka ia akan rela untuk tunduk dengan cara membaktikan semua kebenaran yang dikandungnya. Akan tetapi rupanya hati Umar ibn Khaththab tidak cukup

¹⁴⁴ Yang dimaksud adalah Fudhail ibn Iyadh, salah seorang sufi terkemuka.

¹⁴⁵ Hadis sahih diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

lapang untuk melihat nyanyian itu ketika kemudian dia masuk dan langsung menolak nyanyian tersebut. Berapa banyak masukan pada diri seseorang yang menghadapi berbagai hal yang diinderanya dan kemudian semua itu membangkitkan hasrat serta menggerakkan hatinya menuju Allah.

Namun ada pula orang-orang yang terlena dengan semua yang terjadi di sekelilingnya itu sehingga membuatnya lupa akan Allah serta memutus dirinya dari perjalanan hatinya menuju Allah. Hati yang lapang pasti selalu berjalan bersama semua makhluk yang ada di sekelilingnya menuju Allah sesuai kadar kesanggupannya. Hati yang lapang tidak akan melarikan diri dari para makhluk dan juga tidak akan menyendiri di tengah padang pasir, lereng-lereng gunung, atau di tempat-tempat sepi yang terpencil. Alih-alih, setiap kali ada orang yang menemuinya, maka dia akan mengajaknya untuk berjalan menuju Allah. Dan walaupun ternyata orang yang datang itu tidak mau berjalan bersamanya, maka dia akan melanjutkan perjalanannya sendirian dan meninggalkan orang tersebut. Sikap seperti ini tentu tidak perlu diingkari, karena cinta yang sejati pasti menuntut ketegasan sikap seperti itu.

Ambillah contoh seorang penyanyi. Jika ada orang yang menghampirinya, maka dia akan membuat semua orang yang mendatanginya itu untuk ikut bernyanyi. Tapi jika ternyata mereka tidak mau bernyanyi bersamanya, maka dia tidak akan begitu saja berhenti bernyanyi hanya disebabkan hati orang-orang di sekelilingnya yang membatu atau disebabkan watak mereka yang keras.

Dulu, Syaikh kami¹⁴⁶ selalu memilih pendapat seperti ini, dan Anda dapat melihat kekuatan dan kehebatan hujjah seperti apa yang beliau miliki.

Jadi, sesuatu yang dicintai tidak mungkin bisa terdiri lebih dari satu. Karena adalah mustahil jika di dalam satu hati terdapat dua wujud obyek yang dicintai, sebagaimana adalah mustahil pula bila di luar hati terdapat dua wujud yang berdiri sendiri-sendiri dengan dua jiwa, yang masing-masing wujud tidak membutuhkan yang lain dalam semua sisi. Demikian pula, adalah mustahil jika alam semesta memiliki dua Tuhan yang berdiri sendiri-sendiri.

Bukankah wujud yang layak dicintai hanyalah Tuhan yang Mahabener serta tidak membutuhkan semua yang selain Dia? Sementara semua yang selain Dia adalah fakir dan selalu membutuhkan Dia. Sedangkan sesuatu yang dicintai oleh seorang hamba demi Allah, tentu saja bisa berbilang. Karena cinta hamba kepada sesuatu tidak secara serta-merta dapat mengganggu cintanya kepada Allah serta tidak membuatnya menyekutukan Allah dalam cinta.

¹⁴⁶ Yang dimaksud adalah Ibnu Taimiyah *rahimahullah*.

Semasa hidupnya, Rasulullah s.a.w. selalu mencintai istri-istri beliau dengan istri yang paling beliau cintai adalah Aisyah r.a. Tapi Rasulullah juga mencintai ayahnya Aisyah, Abu Bakar dan mencintai Umar ibn Khatthab sebagaimana beliau juga mencintai para sahabat beliau dengan bentuk cinta yang bertingkat-tingkat. Namun seiring dengan itu, segenap cinta Rasulullah tetaplah hanya untuk Allah sebagaimana segenap kekuatan cinta beliau juga selalu diarahkan hanya kepada-Nya.

Cinta ada tiga macam, yaitu: 1-Cinta kepada Allah (*mahabbatullâh*); 2-Cinta demi Allah (*al-mahabbah lillâh*); dan 3-Cinta bersama Allah (*al-mahabbah fillâh*).

Cinta demi Allah dan cinta bersama Allah adalah kesempurnaan cinta kepada-Nya dan merupakan tuntutan dari cinta kepada-Nya, dan bukan dari semua yang memutuskan hubungan hamba dengan-Nya. Karena sesungguhnya mencintai kekasih selalu menuntut adanya cinta terhadap apa yang dicintai oleh sang kekasih dan juga menuntut adanya cinta terhadap semua hal yang bisa mendorong cinta kepada sang kekasih serta bisa mengantarkan kepada keridhaannya dan kedekatan dengannya.

Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak mencintai sesuatu yang dapat mem-bantunya untuk mendapatkan keridhaan Tuhannya serta menghantarkannya kepada cinta serta kedekatan kepada-Nya?

Adapun yang disebut dengan mencintai bersama Allah (*al-mahabbah ma'allâh*) adalah cinta yang mengandung syirik, karena cinta seperti itu adalah seperti cintanya orang-orang musyrik kepada sesembahan mereka, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: "*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah...*" (QS. Al-Baqarah: 165).

Pada hakikarnya, syirik yang benar-benar tidak akan diampuni oleh Allah adalah syirik yang menyangkut cinta seperti ini. Bahkan orang-orang musyrik tidak pernah menganggap tuhan-tuhan serta patung-patung mereka menjadi sekutu bagi Allah dalam penciptaan langit dan bumi. Tetapi syirik yang mereka lakukan adalah dengan mencintai patung-patung itu 'bersama' kecintaan mereka kepada Allah. Mereka lalu berpaling dari Allah menuju sesembahan itu, dan kemudian mereka membesar-besarkan pemujaan yang mereka lakukan hingga akhirnya mereka pun menuhankan patung-patung yang mereka sembah itu sambil berkata: "Semua ini hanyalah tuhan-tuhan kecil yang akan mendekatkan kami kepada Tuhan yang Mahabesar."

Tentu saja ada perbedaan antara mencintai Allah (*mahabatullâh*) sebagai dasar, mencintai karena Allah (*al-muhabbah lillâh*) sebagai ikutan, dan mencintai bersarna Allah (*al-mahabbah ma'allâh*) sebagai sebuah kemusyrikan. Anda harus lebih mendalami masalah ini, karena di sinilah letak persimpangan jalan antara ahli tauhid dan ahli syirik.

Dikisahkan bahwa Fudhail¹⁴⁷ menemui putrinya yang sedang sakit. Putrinya bertanya: "Wahai ayah, apakah engkau mencintaiku?"

Fudhail menjawab: "Ya."

Tapi putrinya langsung menukas: "Tiada Tuhan selain Allah. Demi Allah, aku tidak menyangka engkau memiliki sikap seperti itu, dan aku juga tidak menyangka engkau bisa mencintai seseorang di samping kecintaanmu kepada Allah. Oleh sebab itu, tunggalkanlah Allah dalam cinta dan cukuplah untukku kasih sayangmu, atau hendaklah cintamu kepadaku itu adalah sebagai cinta karena rasa kasih sayang yang telah disematkan oleh Allah di dalam hati seorang ayah kepada anaknya, bukan cinta di samping cintanya kepada Allah. Karena Allah mempunyai hak untuk dicintai dengan cinta yang tidak boleh ada sekutu selain-Nya di dalam cinta itu. Dan kezaliman yang paling zalim adalah meletakkan cinta itu bukan pada tempatnya dan menyekutukan Allah dengan yang selain Dia di dalam cinta itu."

Maka hendaklah orang yang berakal memikirkan masalah ini, karena *insya Allah* hal ini adalah bab yang paling berguna dari buku yang sedang Anda pegang ini.||

¹⁴⁷ Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Fudhail ibn 'Iyadh al-Tamimi. Dia adalah seorang ahli zuhud dan wara'. Sebelumnya Fudhail adalah seorang perampok, tapi kemudian dia bertobat dan menjadi ahli hadis. Fudhail lalu menetap di sekitar Masjidil Haram sampai akhirnya dia berpulang ke rahmatullah pada tahun 107 H.

Bab Kedua Puluh Dua

CEMBURU

KARENA MASALAH INI berkaitan langsung dengan penunggalan cinta terhadap kekasih yang sekaligus menjadi tuntutanannya, maka sesungguhnya kecemburuan selalu sepadan dengan kekuatan cinta, sementara kekuatan cinta selalu sepadan dengan sikap penunggalan kekasih dengan selalu menyebutkan kebaikannya meskipun sang kekasih telah menghilang.

Asal makna cemburu adalah fanatisme dan kebanggaan. Cemburu ada dua macam, yaitu: 1) Cemburu untuk (demi) kekasih (*ghîrah lil-mahbûb*); dan 2) Cemburu terhadap kekasih (*ghîrah 'alâ al-mahbûb*).



CEMBURU UNTUK (DEMI) KEKASIH (*GHÎRAH LIL-MAHBÛB*)

Adapun yang dimaksud dengan cemburu untuk (demi) kekasih (*ghîrah lil-mahbûb*) ialah: fanatisme dan rasa marah untuk kekasih, jika haknya diremehkan, kehormatannya dinodai, atau dia mendapat gangguan dari musuhnya. Jika hal itu terjadi, maka sang pecinta akan langsung marah dan muncullah rasa fanatiknya demi membela sang kekasih. Dia juga akan dirasuki perasaan cemburu terhadap kekasihnya yang muncul dalam bentuk kesigapan untuk memerangi siapa pun yang mengganggu kekasihnya. Kecemburuan

seperti itulah yang merupakan kecemburuan hakiki yang dimiliki oleh orang-orang yang jatuh cinta, dan kecemburuan seperti itu termasuk jenis kecemburuan yang dimiliki para rasul dan semua orang yang mengikuti mereka karena Allah (*lillâhi ta'âlâ*) yang mereka tumpahkan terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah, menghalalkan hal-hal yang diharamkan oleh-Nya, serta mendurhakai perintah-Nya.

Kecemburuan seperti inilah yang mendorong seorang pecinta untuk mengorbankan jiwa, harta, dan kehormatannya demi kekasihnya, sampai segala hal yang tidak disukai oleh sang kekasih benar-benar sirna. Dia cemburu demi kekasihnya ketika pada dirinya terdapat sifat tertentu yang dibenci oleh kekasihnya, dapat membuat kekasihnya marah, atau dapat membuat sang kekasih melakukan sesuatu yang membuatnya marah kepadanya.

Selain itu, sang pecinta pun cemburu jika pada orang selain dirinya juga terdapat suatu sifat tertentu yang tidak disukai dan dibenci oleh kekasihnya. Seluruh kandungan agama terdapat di dalam kecemburuan seperti itu, bahkan dapat dikatakan bahwa kecemburuan seperti itu adalah merupakan agama itu sendiri.

Seorang mukmin tidak mungkin mau berjihad dengan segenap jiwa untuk menghadapi musuh, sebagaimana ia juga tidak akan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* melainkan disebabkan adanya kecemburuan seperti ini. Oleh sebab itu, jika sebungkah hati telah kosong dari kecemburuan seperti ini, maka hati itu pasti juga akan kosong dari agama.

Seorang mukmin pasti selalu merasa cemburu demi Tuhannya terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain, jika dirinya (atau orang lain) belum memiliki apa yang disukai oleh Tuhannya. Kecemburuan seperti ini dapat menjernihkan hati dan mengeluarkan kotorannya, sebagaimana halnya tungku api dapat melenyapkan karat besi.



CEMBURU TERHADAP KEKASIH (*GHÎRAH 'ALÂ AL-MAHBÛB*).

Yang dimaksud dengan cemburu terhadap kekasih (*ghîrah 'alâ al-mahbûb*) adalah munculnya kemarahan atau ketersinggungan seorang pecinta jika ada orang lain yang bersekutu dalam mencintai kekasihnya.

Jenis kecemburuan seperti ini ada dua macam, yaitu: 1)Kecemburuan sang pecinta ketika ada orang lain yang bersekutu dengannya dalam mencintai kekasihnya; dan 2)Kecemburuan kekasih terhadap orang yang mencintainya.

ketika ada orang lain yang bersekutu dengan orang yang mencintainya (sang pecinta) untuk ikut mencintai dirinya.

Cemburu merupakan salah satu di antara sekian banyak sifat Allah. Dasar dari ke-cemburuan ini adalah firman Allah yang berbunyi: "Katakaulah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi'." (QS. Al-A'raf: 33).

Di antara bentuk kecemburuan Allah karena hamba-Nya dan terhadap hamba-Nya adalah melalui perlindungan Nya dari apa apa yang dapat membahayakan diri si hamba di akhirat kelak. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan lain-lainnya secara *marfu'*: "Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya yang mukmin dari dunia, sebagaimana salah seorang di antara kalian melindungi¹⁴⁸ orang yang sakit dari makanan dan minuman."¹⁴⁹

Di dalam kedua kitab sahih dinyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda di dalam sebuah khutbah shalat gerhana matahari: "Demi Allah wahai umat Muhammad, tidak ada seseorang yang lebih cembura dibandingkan Allah, ketika ada seorang hamba-Nya yang laki-laki berzina atau ada hamba-Nya yang wanita berzina."¹⁵⁰

Di balik disebutkannya dosa zina ini secara khusus di dalam khutbah shalat gerhana matahari, sebenarnya terdapat rahasia luar biasa yang telah diingatkan oleh Rasulullah kepada kita yang berkaitan dengan masalah menundukkan pandangan (*qhadh al-bashar*), bahwasannya tindakan tersebut dapat menghasilkan cahaya di dalam hati. Itulah sebabnya mengapa Allah menyandingkan perintah menundukkan pandangan dengan penyebutan ayat tentang cahaya. Allah telah mempertemukan antara cahaya hati yang muncul dari kemampuan menundukkan pandangan mata dengan cahaya-Nya yang diumpamakan oleh Allah seperti sebuah misykat dikarenakan kedua hal tersebut selalu saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Sementara itu, Nabi s.a.w. menyandingkan antara kegelapan hati dengan perbuatan zina dan antara kegelapan semesta dengan peristiwa gerhana matahari. Beliau menyebutkan salah satu di antara dua hal ini dengan pasangannya yang lain.

Di dalam kedua kitab *Sahih* disebutkan dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Mas'ud r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w.

¹⁴⁸ Maksudnya: menjaga si sakit dari makanan dan minuman yang dapat membahayakan dirinya.

¹⁴⁹ Hadis ini sahih dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, Ibnu Hibban, Imam al-Bukhari di dalam "*al-Adab al-Mufrat*".

¹⁵⁰ Hadis sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam muslim.

bersabda: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih pencemburu dibandingkan Allah. Itulah sebabnya Dia mengharamkan berbagai bentuk kekejian, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan tak ada satu Zat-pun yang lebih menyukai pujian dibandingkan Allah. Itulah sebabnya Dia memuji diri-Nya. Dan tak ada satu Zat-pun yang lebih mencintai uzur (alasan) dibandingkan Allah. Itulah sebabnya Dia mengutus para rasul."¹⁵¹

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Hammad ibn Ibrahim, dari Abdullah, dia berkata: "Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla sangat mencemburui orang muslim, maka hendaklah dia juga cemburu."¹⁵²

Ats-Tsauri juga meriwayatkan hadis ini dari Abdula'la, dari Ibnu Uyainah, dari ibunya, dari Abdullah r.a. yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah cemburu, maka hendaklah salah satu dari kalian juga merasa cemburu."¹⁵³

Di dalam sebuah hadis sahih yang berasal dari ats-Tsauri yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dikatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah cemburu, dan seorang mukmin pun cemburu. Kecemburuan Allah ialah jika seorang mukmin melakukan apa yang diharamkan atas dirinya."¹⁵⁴

Al-Qa'nabi telah meriwayatkan dari ad-Darawardi, dari al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Orang mukmin kadang merasa cemburu, tetapi Allah lebih pencemburu."



KECEMBURUAN MANUSIA TERHADAP KEKASIHINYA

Kecemburuan manusia terhadap kekasihnya ada dua macam, yaitu: 1)Kecemburuan yang terpuji dan disukai Allah; dan 2)Kecemburuan yang tercela dan dibenci Allah.

Kecemburuan yang disukai Allah ialah kecemburuan yang kemunculannya diiringi dengan keraguan. Sedangkan kecemburuan yang dibenci Allah ialah kecemburuan yang tidak disertai keraguan, melainkan hanya sekedar berasal dari buruk sangka (*sh' u zhann*). Kecemburuan jenis terakhir inilah yang

¹⁵¹ Hadis sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, dan Imam Ibmidi.

¹⁵² Hadis dha'if; diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Imam ath-Thabrani di dalam kitab al-Ausath. Hadis ini dinyatakan dha'if oleh al-Albani di dalam kitab *Dha'if al-Jami'*.

¹⁵³ Hadis ini dha'if.

¹⁵⁴ Hadis sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, dan Imam Ibmidi.

merusak cinta dan memicu terjadinya permusuhan antara seorang pecinta dengan kekasihnya. Di dalam kitab al-Musnad dan kitab-kitab lainnya dikatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Kecemburuan ada dua macam: yang satu adalah kecemburuan yang disukai Allah, dan yang lain adalah kecemburuan yang dibenci Allah."

Kami lalu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah gerangan kecemburuan yang disukai Allah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "*Jika berbagai bentuk kemaksiatan terhadap Allah dilakukan atau jika hal-hal yang diharamkan oleh-Nya dilanggar.*"

Kami bertanya lagi: "Lalu apakah gerangan kecemburuan yang dibenci Allah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "*(Yaitu) kecemburuan salah seorang di antara kalian yang di luar kadurnya.*"¹⁵⁵

Di dalam kitab ash-Shahih dikatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Sesungguhnya di antara kecemburuan itu ada yang disukai Allah dan ada pula yang dibenci Allah. Kecemburuan yang disukai Allah adalah kecemburuan yang disertai keraguan, sedangkan kecemburuan yang dibenci Allah ialah kecemburuan yang tidak disertai keraguan.*"¹⁵⁶

Di dalam kitab ash-Shahih juga dikatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: "*Apakah kalian heran terhadap kecemburuan Sa'd? Sungguh aku lebih pencemburu dibandingkan dirinya, dan Allah lebih pencemburu dibandingkan aku.*"

Abdullah ibn Syaddad berkata: "Kecemburuan itu ada dua macam, yaitu: kecemburuan dengannya seseorang dapat memperbaiki keluarganya, dan kecemburuan yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka."

Abdullah ibn Lahi'ah meriwayatkan dari Yazid ibn Abu Habib, dari Abdurrahman ibn Syimamah al-Mahri, dari Abdullah ibn Umar r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. memasuki rumah Mariyah al-Qibthiyah yang sedang mengandung Ibrahim. Dia membawa seorang laki-laki dari kerabatnya yang berasal dari Mesir dan kemudian memeluk agama Islam. Dia sering masuk ke rumah Mariyah. Selain itu, dia juga mengebiri dirinya dengan memotong 'sesuatu' di antara kedua kakinya (kemaluannya), sehingga hanya menyisa sedikit saja dari kemaluannya itu. Pada suatu hari, Rasulullah s.a.w. memasuki

¹⁵⁵ Hadis hasan; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim, ath-Thabrani di dalam kitab al-Kabir, dan Ibnu Khuzaimah. Hadis ini dinyatakan sahih oleh Abu al-Asybal di dalam kitab al-Mustadrak.

¹⁵⁶ Hadis hasan; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Imam Baihaqi di dalam kitab al-Kutub.

rumah Mariyah dan mendapatkan laki-laki itu berada di dekat Mariyah. Maka Rasulullah pun merasakan kecemburuan seperti yang biasa dirasakan manusia. Rasulullah lalu keluar dari rumah Mariyah dengan air muka yang berubah. Tiba-tiba beliau bertemu dengan Umar ibn Khatthab r.a. yang langsung mengetahui air muka Rasulullah s.a.w. yang sedang muram.

Umar lalu berkata: "Wahai Rasulullah, kulihat air wajahmu berubah (begitu muram)."

Rasulullah pun kemudian menyampaikan kepada Umar tentang apa yang beliau rasakan di dalam hati disebabkan keberadaan kerabat Mariyah di sampingnya. Maka Umar langsung beranjak sambil membawa pedangnya sampai akhirnya dia tiba di rumah Mariyah dan melihat kerabat Mariyah sedang berada di dekat istri Rasulullah itu. Umar pun mencabut pedangnya untuk membunuh laki-laki itu. Demi melihat apa yang dilakukan Umar itu, kerabat Mariyah itu pun menyampaikan berita tentang dirinya (bahwa dia sudah dikebiri). Setelah mendengar penjelasan itu, Umar pun kembali menemui Rasulullah dan mengabarkan kepada beliau tentang keadaan laki-laki kerabat Mariyah itu.

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya Jibriil telah mendatangi dan mengabarkan kepadaku bahwa Allah telah mensucikan Mariyah dan kerabatnya itu dari kecemburuan yang aku rasakan. Dia juga menyampaikan berita gembira kepadaku bahwa di dalam perut Mariyah telah bersemayam seorang anak (janin) yang rupanya sangat mirip denganku, dan dia memerintahkan agar aku memberinya nama Ibrahim."¹⁵⁷

Al-Waqidi menyatakan, dengan menukil dari Muhammad ibn shalih, dari Sa'd ibn Ibrahim, dari Amir ibn Sa'd, dari ayahnya, dia berkata: "Dulu ketika Sarah hidup bersama Ibrahim a.s., dia tinggal bersama Ibrahim dalam waktu yang panjang namun tak kunjung dikaruniai anak. Ketika melihat kenyataan itu, Sarah pun menghadiahkan Hajar, budak perempuan miliknya kepada Ibrahim, sampai akhirnya Hajar melahirkan seorang anak untuk Ibrahim. Maka disebabkan hal itu, Sarah pun menaruh perasaan cemburu terhadap Hajar dan selalu mencelanya, sampai-sampai Sarah pernah bersumpah akan memotong tiga bagian tubuh Hajar.

Ibrahim lalu berkata kepada Sarah: "Apakah kau ingin menepati janjimu?"

Sarah menjawab: "Bagaimana caranya aku dapat melakukan itu?"

¹⁵⁷ Hadist ini *dha'if*; diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al Kabir* seperti yang terdapat pula di dalam kitab *Majma' az-Zawā'id*.

Ibrahim menjawab: "Lubangilah kedua daun telinganya dan khitanlah dia!"

Sarah pun melaksanakan perintah suaminya dan menyematkan dua buah anting-anting di telinga Hajar sehingga membuat budaknya itu semakin cantik.

Sarah lalu berkata kepada Ibrahim: "Sungguh ternyata kau telah membuatnya semakin bertambah cantik."

Jadi ternyata apa yang dilakukan Sarah itu sama sekali tidak menyenangkan hati Ibrahim karena Hajar tetap tinggal bersamanya sampai akhirnya Ibrahim memindahkan Hajar ke Mekah dan selalu menyambangi istrinya itu setiap hari dengan mengendarai Buraq dari Syam disebabkan besarnya cinta dan ketidaksanggupan Ibrahim untuk berpisah dengan Hajar.

Dikatakan di dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Hamid dari Anas r.a., dia berkata: "Pada suatu ketika, salah seorang istri Nabi s.a.w. menghadiahkan semangkuk bubur kepada beliau di saat beliau sedang berada di kediaman salah seorang istri beliau yang lain. Tiba-tiba saja istri beliau yang lain itu memukul tangan pelayan yang membawa mangkuk tersebut sehingga mangkuk itu pun pecah. Rasulullah s.a.w. lalu menyerok bubur yang tumpah itu dan menempatkannya kembali ke dalam mangkuk yang pecah itu seraya berkata: 'Makanlah kalian semua. Ibunda kalian sedang cemburu.' Rasulullah lalu menunggu sebentar sampai istri beliau datang dengan membawa sebuah mangkuk lain yang masih utuh dan beliau pun menyerahkan bubur yang diseroknya."

Aisyah r.a. berkata: "Aku tidak pernah sekalipun merasakan cemburu kepada seorang wanita seperti kecemburuanku terhadap Khadijah disebabkan begitu seringnya Rasulullah s.a.w. menyebut-nyebut namanya. Pada suatu hari beliau menyebut nama Khadijah dan aku pun berkata: 'Apa yang akan kau lakukan dengan seorang perempuan tua yang kedua belah tepi pipinya merah, padahal Allah memberikan pengganti yang lebih bagimu darinya?' Rasulullah menjawab: 'Demi Allah, Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik darinya'."¹⁵⁸

Lihatlah betapa besarnya kecemburuan seperti yang ditunjukkan Aisyah ini terhadap seorang wanita yang sudah meninggal dunia, yang terjadi disebabkan besarnya cinta Rasulullah s.a.w. kepada Khadijah. Aisyah bahkan merasa cemburu ketika ada nama wanita lain yang disebut-sebut Rasulullah s.a.w.

¹⁵⁸ Hadis sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Selain itu, Aisyah r.a. juga menaruh rasa cemburu terhadap Shafiyah r.a. karena ketika untuk pertama kalinya Rasulullah s.a.w. sampai di Madinah bersama Shafiyah r.a. yang telah dijadikan istri yang telah beliau gauli di tengah perjalanan, Aisyah r.a. berkata: "Pada saat itu aku mengingkarinya¹⁵⁹ dan aku pun keluar untuk melihatnya. Rasulullah lalu memperkenalkan aku dengannya (Shafiyah r.a.) dan beliau mendekatiku. Tapi aku bergegas beranjak dari tempat itu sampai akhirnya Rasulullah menyusul serta merengkuh tubuhku seraya bertanya: 'Bagaimana pendapatmu tentang dia?' Aku menjawab: 'Dia hanyalah seorang wanita Yahudi di tengah para wanita Yahudi lainnya.'" Yang dimaksud Aisyah dengan "para wanita Yahudi lainnya" adalah: para tawanan perang Yahudi yang lain.

Di dalam kitab *al Musnad* dinukil sebuah hadis yang berasal dari Asy'ats ibn Qais, dia berkata: "Pada suatu ketika aku bertamu kepada seorang sahabat Nabi s.a.w.. Tak lama kemudian dia menghampiri istrinya dan memukulnya. Maka aku pun segera memisahkan mereka berdua, dan sahabat itu kembali ke tempat tidurnya seraya berkata: 'Wahai Asy'ats, hapalkanlah dariku sebuah hadis yang pernah kudengar dari Rasulullah s.a.w.: 'Janganlah sekali-kali engkau bertanya kepada seorang laki-laki, mengapa dia memukul istrinya'."¹⁶⁰

Hammad ibn Zaid menyebutkan dari Ayyub, dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Ibnu Umar r.a. pernah mendengar istrinya berbicara dengan seorang laki-laki yang masih ada hubungan kerabat dengannya dari balik dinding, namun Ibnu Umar tidak mengetahui bahwa lelaki itu adalah kerabat istrinya. Ibnu Umar pun mengumpulkan pelepah daun kurma dan kemudian dia pukulkan ke tubuh istrinya sampai istrinya itu merintih.

Al-Khara'ithi menuturkan dari Mu'adz ibn Jabal R.a., bahwa pada suatu ketika di saat Mu'adz sedang menikmati sebutir apel bersama istrinya, tiba-tiba ada seorang pemuda yang menghampirinya dan istrinya memberikan buah yang sebagian sudah dimakannya kepada pemuda tersebut. Maka Mu'adz pun langsung memukul istrinya hingga kesakitan. Pada suatu hari, Mu'adz juga pernah melihat istrinya yang sedang melongok ke dalam sebuah kemah dari kulit, dan Mu'adz pun langsung memukul istrinya itu.

Ats-Tsauri menuturkan dari Asy'ats, dari Hasan, bahwa ada seorang wanita yang mengadukan suaminya kepada Nabi s.a.w. karena telah menampar wajahnya. Rasulullah pun memanggil sang suami, agar dia mengambil hak

¹⁵⁹ Maksudnya: tindak menyukarnya (Shafiyah r.a.)

¹⁶⁰ Hadis dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Ibnu Majah. Hadis ini juga dinyatakan dha'if oleh al-Albani di dalam kitab *ad-Dha'if*.

istrinya. Namun Allah s.w.t. menurunkan ayat yang berbunyi: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita).” (QS. An-Nisâ` : 34). Setelah itu Rasulullah s.a.w. bersabda: “Kita menghendaki suatu urusan, namun ternyata Allah menghendaki urusan yang lain.”¹⁶¹

Umar ibn Khaththab r.a. adalah sosok yang sangat pencemburu. Istri Umar biasa keluar untuk ikut shalat, tapi Umar tidak menyukai hal itu. Istrinya yang mengetahui hal itu lalu berkata: “Jika memang engkau melarangku, maka aku akan berhenti (melakukan shalat jama’ah).” Namun Umar hanya diam saja demi mematuhi sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi: “Janganlah kalian menghalangi hamba-hamba perempuan Allah (*imâ` allâh*) dari mendatangi masjid-masjid Allah.”¹⁶²

Umar pulalah yang menyarankan agar Rasulullah s.a.w. memerintahkan istri-istri beliau untuk mengenakan hijab. Padahal pada saat itu tradisi bangsa Arab tidak mengharuskan kaum wanita untuk mengenakan hijab disebabkan keteguhan mereka menjaga kesucian diri mereka sendiri dan istri-istri mereka. Tapi kemudian Islam melanjutkan tradisi ini. Pada saat itu Umar berkata: “Wahai Rasulullah, tidakkan lebih bagimu jika seandainya kau menghijab istri-istrimu, karena banyak orang, baik orang baik-baik maupun orang-orang yang kurang baik yang masuk ke rumah mereka.”

Maka pada saat itulah Allah menurunkan ayat hijab.

Pada suatu ketika, pernah pula diadukan kepada Umar ibn Khaththab r.a. sebuah perkara tentang seorang laki-laki yang membunuh istrinya yang tertangkap basah sedang berduaan dengan laki-laki lain yang juga langsung dibunuhnya. Pada saat itu, para wali si istri yang dibunuh itu berkata: “Lelaki ini telah membunuh keluarga kami.”

Sementara itu, para wali si laki-laki yang juga menjadi korban pembunuhan tersebut mengatakan hal yang sama.

Umar lalu bertanya bertanya: “Apa yang dikatakan orang-orang itu?”

Di antara mereka ada yang menjawab: “Lelaki itu telah menyabetkan pedang ke arah kedua paha istrinya. Seandainya di antara mereka berdua ada orang lain, tentu dia bisa membunuhnya.”

Umar bertanya kepada para wali korban laki-laki: “Apa yang mereka katakan?”

¹⁶¹ Hadis mursal; diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr di dalam kitab *Jâmi’ al-Bayân*. Hadis ini dimuat pula di dalam kitab *ad-Durr al-Mantsûr* karya Ibnu Abi Hatim.

¹⁶² Hadis sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, dan Imam Abu Daud.

Di antara mereka ada yang menjawab: "Orang itu menyabetkan pedangnya hingga memutuskan kedua belah paha istrinya dan kemudian mengenai pinggang teman kencannya hingga terbelah menjadi dua bagian."

Umar lalu berkata (kepada si pelaku): "Jika mereka melakukan hal seperti itu lagi, maka lakukanlah perbuatan seperti itu lagi."

Kisah ini disebutkan oleh Sa'id ibn Manshur di dalam kitab as-Sunan yang disusunnya.¹⁶³

Berdasarkan dalil ini, golongan ahli fikih, seperti Imam Ahmad dan para sahabatnya *rahimahumullah* menyatakan bahwa seandainya ada seorang suami yang mendapati laki-laki lain sedang berzina dengan istrinya dan kemudian dia membunuh mereka berdua, maka dia tidak boleh dijatuhi hukuman qishash atau dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Akan tetapi, jika ternyata istrinya melakukan perzinaan itu dalam keadaan dipaksa (diperkosa), lalu si suami tetap kalap dan membunuhnya, maka si suami harus tetap dijatuhi hukuman qishash disebabkan pembunuhan yang dia lakukan terhadap istrinya. Hanya saja, tuduhan seorang suami tidak dapat diterima kecuali dengan adanya pengakuan dari wali atau adanya saksi.

Berkenaan dengan jumlah saksi, terdapat perbedaan riwayat yang berasal dari Imam Ahmad. Ada riwayat darinya yang menyatakan bahwa jumlah saksi untuk perkara seperti itu cukup hanya dua orang laki-laki saja. Namun ada seorang riwayat lain yang juga berasal darinya yang menyatakan bahwa jumlah saksi untuk perkara seperti itu adalah empat orang saksi laki-laki.

Dalil lain yang memperkuat riwayat ini adalah kandungan eksplisit dari sebuah hadis yang berasal dari Sa'd ibn Ubadah r.a. yang pada suatu ketika pernah bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika aku mendapati istriku berzina dengan seorang laki-laki? Apakah aku harus menanggung hukuman atas dirinya sampai aku dapat mengajukan empat orang saksi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "Benar."

Sa'd berkata: "Demi Zat yang menguhusmu dengan kebenaran, bagaimana jika aku langsung memukulnya dengan punggung pedang?"

Maka Rasulullah s.a.w. lalu berkata: "Tidakkah kalian heran terhadap kecemburuan Sa'd? Sungguh aku lebih pencemburu dibandingkan dia dan Allah lebih pencemburu dibandingkan diriku."

¹⁶³ Hadis dha'if; disebutkan oleh al-Hafizh di dalam kitab "al-Ghithi" secara *maqtul* dari Ibnu Sirin.

Sa'id ibn Manshur menuturkan dari Ali ibn Abi Thalib r.a., bahwa dia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang memasuki rumahnya dan memergoki istrinya sedang bersama seorang laki-laki lain, lalu dia membunuh istrinya dan si lelaki itu. Maka Ali ibn Abi Thalib r.a. menjawab: "Jika dia bisa menghadirkan empat orang saksi (maka perbuatannya itu dibenarkan). Tetapi jika tidak, maka orang itu dapat dijatuhkan hukuman mati."

Jadi, kesimpulan dari riwayat ini yang mencukupkan saksi hanya dengan dua orang saja adalah karena saksi dalam perkara ini dibutuhkan bukan untuk menjatuhkan hukuman terhadap pelaku. Alih-alih saksi dalam perkara seperti ini dimaksudkan sebagai pencegah terjadinya pelaksanaan qishash. Sedangkan bagi seorang suami adalah diperbolehkan untuk membunuh orang yang hendak menodai istrinya. Tetapi ketika para wali korban menyangkal hal itu, maka si terdakwa pelaku pembunuhan diminta untuk menghadirkan saksi yang jumlahnya cukup dua orang saja.

Ada seseorang yang dibawa ke hadapan Umar r.a. karena dia telah membunuh seorang lelaki Yahudi. Umar lalu bertanya kepada lelaki itu tentang apa yang sebenarnya terjadi. Lelaki itu lalu menjawab: "Sesungguhnya si fulan pergi berperang dan menitipkan istrinya kepadaku. Maka aku mendengar berita bahwa ada seorang Yahudi yang sering datang menemuinya. Maka aku pun diam-diam mencari tahu dengan mendatangi rumah perempuan itu sampai akhirnya lelaki Yahudi itu benar-benar datang seraya bersyair:

*Seorang muslim lalai terhadap diriku
Aku berduaan dengan istrinya di malam panjang
Aku bermalam di atas dadanya sementara dia
Lewati petang di tengah padang yang gersang
Seolah olah pangkal pahanya adalah tempat
Laksana sekedup yang beralih tempat*

Maka aku pun langsung mendekati lelaki Yahudi itu dan langsung membunuhnya."

Atas kejadian ini, Umar tidak menuntut apa-apa atas pembunuhan tersebut. Dan dalam kedua perkara berbeda yang telah disebutkan di atas, Umar sama sekali tidak meminta kepada pihak pelaku pembunuhan yang melihat perbuatan zina untuk mendatangkan saksi. Sebab boleh jadi Umar telah meyakini kebenaran si pelaku atau ada pengakuan dari pihak wali. Adapun pendapat yang benar adalah jika telah ada bukti nyata yang tidak diragukan lagi kebenarannya, maka saksi tidak lagi diperlukan.

Suiyan ibn Uyainah menyebutkan dari az-Zuhri, dari Qasim ibn Muhammad, dari Ubaid ibn Umair, bahwa ada seorang laki-laki menerima seorang tamu dari Hudzail. Saat itu ada seorang gadis yang mencari kayu bakar, dan si tamu itu berniat menodainya. Si gadis lalu melempar si tamu dengan menggunakan batu sebesar kepala tangan sehingga membuat si tamu itu tewas seketika. Kejadian itu lalu dilaporkan kepada Umar ibn al-Khattab r.a.

Umar lalu berkata: "Ini adalah *qatilullâh* (orang yang mati 'di tangan' Allah) yang terbunuh tanpa adanya diyat baginya sama sekali."

Hammad ibn Salamah menuturkan dari Qasim ibn Muhammad, bahwa Abu Sayyarah menyenangi istri Abu Jundab dan berusaha merayunya.

Istri Abu Jundab itu lalu berkata: "Jangan lakukan itu! Karena sesungguhnya jika Abu Jundab mengetahui perbuatanmu, dia pasti akan membunuhmu."

Namun Abu Sayyarah tetap bergeming. Maka istri Abu Jundab memberitahu salah seorang saudara Abu Jundab yang langsung memperingatkan Abu Sayyarah, tapi lagi-lagi Abu Sayyarah enggan menghentikan perbuatannya.

Akhirnya, kejadian itu benar-benar diadakan oleh istri Abu Jundab kepada suaminya. Maka Abu Jundab pun berkata: "Aku akan mengabarkan kepada orang banyak bahwa aku sedang pergi untuk mengurus unta. Nanti setelah hari gelap aku baru pulang dan akan langsung ke rumah. Jika lelaki itu (Abu Sayyarah) datang, maka suruhlah dia masuk ke dalam rumah, sehingga dapat berhadapan langsung denganku."

Abu Jundab pun menemui orang banyak dan menyampaikan apa yang telah direncanakannya bahwa dia akan pergi mengurus unta, dan ketika malam datang, dia buru-buru bersembunyi di dalam rumahnya.

Tak lama berselang, Abu Sayyarah benar-benar datang, yang saat itu istrinya sedang membuat adonan roti di salah satu bagian rumahnya yang gelap. Abu Sayyarah lalu merayu istri Abu Jundab.

Istri Abu Jundab pun langsung menghardik: "Sialan kau! Apakah menurutmu aku pernah mengajakmu melakukan sesuatu yang terus kau tawarkan padaku ini?"

Abu Sayyarah menjawab: "Tentu tidak, tapi aku benar-benar tak kuasa menahan diri untuk tidak menggodamu."

Istri Abu Jundab lalu menyahut: "Kalau begitu masuklah kau ke dalam rumah, agar aku bisa bersiap-siap untuk melayanimu."

Dan ketika Abu Sayyarah masuk ke dalam rumah, Abu Jundab pun langsung menutup pintu, menarik Abu Sayyarah dan kemudian menghantam bagian tengkuk hingga tulang ekor lelaki bejat itu. Setelah peristiwa itu, istri Abu Jundab lalu menemui saudara suaminya dan berkata: "Seorang laki-laki telah datang menemuiku, dan Abu Jundab telah menyerangnya."

Maka saudara Abu Jundab itu lalu memohon agar Abu Jundab mempertanggungjawabkan perbuatannya itu dan kemudian ia pun pergi meninggalkan Abu Jundab.

Sesaat kemudian, Abu Jundab membawa lelaki yang menggoda istrinya ke kandang unta dan mencampakkannya di tempat itu. Ketika ada seseorang lewat dan bertanya kepada lelaki itu: "Apa yang terjadi denganmu?" Dia lalu menjawab: "Aku terjatuh dari punggung seekor unta besar yang kemudian meremukkan tubuhku."

Singkat cerita, kejadian itu akhirnya sampai ke telinga Umar ibn Khatthab r.a. yang langsung mengirim utusan untuk menemui Abu Jundab sehingga Abu Jundab pun dapat menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada utusan khalifah itu. Setelah itu, Umar juga mengirim utusan untuk menemui keluarga istrinya yang ternyata juga membenarkan apa yang dikatakan oleh Abu Jundab. Setelah semuanya menjadi jelas, maka Umar lalu menjatuhkan hukuman terhadap Abu Sayyarah dengan seratus kali dera dan sekaligus menggugurkan *diyat* (uang tebusan) baginya.

Abbas ibn Hisyam al-Kalbi menuturkan dari ayahnya, bahwa pada suatu ketika Amr ibn Humamah ad-Dausi mendatangi kota Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Pada saat itu, Amr ibn Humamah dikenal sebagai salah orang yang paling tampan di kalangan bangsa Arab.

Arkian, tiba-tiba saja ada seorang wanita yang memandang Amr seraya berkata: "Aku tak tahu, wajah diakah yang lebih tampan ataukah kudanya."

Kala itu, Amr memiliki rambut yang panjang tergerai. Jika Amr sedang duduk-duduk bersama rekan-rekannya, dia biasanya menguraikan rambutnya. Dan ketika dia beranjak pergi, maka biasanya Amr menyanggul rambutnya di atas kepala.

Wanita yang memandangi Amr itu lalu bertanya: "Di manakah gerangan kediamanmu?"

Amr menjawab: "Najed."

Wanita itu langsung menukas: "Engkau pasti bukan orang Najed dan engkau juga pasti bukan orang Tihamah, maka percayailah aku."

Amr kemudian berkata: "Aku adalah seorang laki-laki penduduk Sarah yang terletak di antara Kota Mekah dan Yaman." Setelah itu Amr memberi isyarat kepada wanita itu untuk naik membonceng di belakangnya, dan wanita itu pun menuruti permintaan lelaki itu.

Amr lalu berangkat menuju Sarah sementara suami wanita itu membuntuti di belakang mereka, tapi entah bagaimana akhirnya suami wanita itu tak mampu menyusul istrinya dan dia pun kembali pulang. Dan ketika si wanita itu ingin terus bersamanya, maka Amr lalu menggorok leher wanita itu seraya berkata: "Demi Tuhan, janganlah engkau mengikuti seorang laki-laki setelah ini, siapa pun dia." Kemudian Amr mengembalikan wanita itu kepada suaminya dalam keadaan seperti itu.



KECEMBURUAN ALLAH TERHADAP HAMBA-NYA

Allah s.w.t. selalu menaruh rasa cemburu terhadap hamba-Nya jika hati si hamba yang bersangkutan kosong dari rasa cinta, takut (*khauf*), dan berharap (*raja'*) kepada-Nya, atau ketika si hamba mengisi hatinya dengan sesuatu yang selain Allah. Semua itu terjadi karena Allah menciptakan setiap hamba untuk menyembah-Nya sebagaimana Dia telah memilihnya di antara semua makhluk-Nya.

Di dalam sebuah atsar dikatakan bahwa Allah berfirman: "Wahai anak Adam, Aku telah menciptakanmu untuk -Ku dan Aku telah menciptakan segala sesuatu untukmu. Dengan hak-Ku atas dirimu, maka janganlah engkau sampai disibukkan oleh sesuatu yang Kuciptakan untukmu sehingga kau mengabaikan tujuan Kuciptakan dirimu."

Dalam atsar lain dikatakan bahwa Allah berfirman: "Aku telah menciptakanmu untuk Diri-Ku, maka janganlah kau bermain-main, dan Aku telah menjamin untukmu dengan rezkimu, maka janganlah kau berpayah-payah. Wahai anak Adam, carilah Aku niscaya engkau akan menemukan Aku, dan jika engkau telah menemukan Aku, maka engkau telah mendapatkan segala sesuatu. Tapi jika Aku mengabaikan dirimu, maka engkau pasti akan terabaikan oleh segala sesuatu. Dan Aku lebih baik bagi dirimu dari segala sesuatu."

Selain terhadap hati hamba-Nya, Allah juga menaruh cemburu terhadap lidah setiap hamba-Nya jika lidah mereka tidak digunakan untuk menyebut nama-Nya dan justru sibuk menyebut nama yang selain Allah. Allah juga

menaruh cemburu terhadap hamba-Nya jika anggota tubuhnya tidak digunakan untuk menaati-Nya dan justru sibuk untuk mendurhakai-Nya. Sungguh buruklah seorang hamba jika Zat Pemilik dirinya yang Mahabener telah menaruh cemburu terhadap hati, lidah, dan anggota tubuhnya. Padahal tidak seharusnya Dia cemburu terhadap semua itu.

Jika Allah menghendaki kebaikan terhadap hamba-Nya, maka Dia akan meliputi hatinya dengan berbagai macam siksaan jika hatinya berpaling dari-Nya dan sibuk men-cintai selain-Nya, sampai hati si hamba itu mau kembali menghadap kepada Allah. Dan jika anggota tubuh si hamba disibukkan dengan hal-hal yang bukan merupakan ketaatan kepada-Nya, maka Dia akan menimpakan berbagai macam siksa terhadap anggota tubuh hambanya itu. Semua ini terjadi disebabkan kecemburuan Allah terhadap hamba-Nya. Dan sebagaimana halnya Allah menaruh cemburu terhadap hamba-Nya yang mukmin, maka sudah selayaknyalah jika si hamba pun juga menaruh cemburu untuk Allah dan kehormatan-Nya.

Oleh sebab itu, tidaklah mungkin bagi seorang perusak (*al mufsid*) untuk dapat mencapai kehormatan Allah yang muncul dalam bentuk kecemburuan dari-Nya seperti yang Dia curahkan terhadap hamba-Nya yang mukmin. Allah selalu melindungi orang-orang mukmin serta selalu melindungi hati, anggota tubuh, keluarga, dan harta benda mereka.

Allah berkuasa melindungi semua itu sebagai perwujudan kecemburuan-Nya terhadap mereka, sebagaimana mereka cemburu terhadap hal-hal yang diharamkan-Nya. Allah cemburu terhadap hamba-hamba-Nya yang laki-laki dan perempuan, yang suka merusak, baik dari segi syariat maupun takdir. Atas dasar itulah kemudian Allah mengharamkan hal-hal yang keji dan mensyariatkan hukuman yang keras dan pedih disebabkan sedemikian besarnya kecemburuan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Jika segala bentuk siksaan ini tidak ada aturannya menurut syariat, maka Allah tetap akan memberlakukannya lewat jalan takdir.



Di antara bentuk kecemburuan Allah yang lain adalah kecemburuan-Nya terhadap hamba-Nya atas pentauhidan terhadap-Nya, ketaatan pada agama-Nya, dan kepatuhan pada firman-Nya ketika ada pihak yang tidak berhak mendapatkan semua itu mengganggu hamba-Nya. Bahkan Allah telah membuat batas pemisah antara hamba dan Dia sebagai bentuk kecemburuan-

Nya terhadap si hamba. Allah s.w.t. berfirman: *"Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahami dan (kami letakkan) sumbutan di telinga mereka."* (QS. Al- An'âm: 25).

Dan disebabkan kecemburuan-Nya itu pula Allah telah melemahkan keinginan musuh-musuh-Nya untuk mengikuti Rasulullah s.a.w. dan bergabung bersama beliau, sebagai bentuk kecemburuan-nya. Allah s.w.t. berfirman: *"...tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.' Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim."* (QS. At-Taubah: 46- 47).

Allah menaruh cemburu terhadap Rasulullah s.a.w. dan para sahabat jika sampai orang-orang munafik pergi berperang bersama mereka dan kemudian menyebarkan fitnah di tengah pasukan Islam. Itulah sebabnya mengapa kemudian Allah melemahkan keinginan mereka.

Dikisahkan bahwa Asy-Syibli pernah mendengar seorang qari' sedang membaca ayat: *"Dan, apabila kamu membaca Al-Qur`an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup."* (QS. Al-Isrâ': 45).

Asy-Syibli lalu bertanya kepada qari' itu: "Tahukah kamu, apakah dinding itu? Dinding itu adalah kecemburuan, dan tidak ada satu pun yang lebih pencemburu dibandingkan Allah."

Pernyataan Asy-Syibli ini bermakna bahwa Allah tidak akan menjadikan orang-orang kafir sebagai orang-orang yang mampu mencapai makrifat tentang Dia. Inilah salah satu bentuk kecemburuan Allah yang amat lembut dan tidak bisa dijangkau oleh nalar, yaitu ketika seorang hamba dibukakan baginya pintu kejernihan, kesenangan, dan kehidupan dunia, tapi kemudian dia menyenangi dan menikmatinya serta melupakan tujuannya. Pada saat itulah Pelindungnya merasa cemburu terhadap dirinya dan langsung mengembalikannya ke tujuan semula, dengan membuat dirinya menjadi selalu membutuhkan Allah dengan segala kehinaan dan kekurangan. Lalu Dia juga menunjukkan kepada hamba-Nya itu, puncak dari kefakiran dan ketidakberdayaannya serta kenyataan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dimilikinya, sehingga kemudian kembalilah nilai dari semua kejernihan,

kesenangan, dan kehidupan dunia itu baginya dengan segala kehinaan, kekurangan, kefakiran, dan ketidakberdayaannya.

Sungguh sebenarnya sebutir zarah dari kesadaran akan kejernihan, kesenangan, dan keberadaan yang sebesar gunung itu, jauh lebih disukai oleh Allah dan jauh lebih bermanfaat bagi seorang hamba dibandingkan dari kesaksian atas kefakiran, kelinaan, dan kekurangan. Namun tentu saja perkara seperti ini tidak akan pernah dapat cukup untuk ditampung di dalam hati manusia.



KECEMBURUAN TERHADAP ILMU YANG MENDALAM

Di antara bentuk kecemburuan yang lain adalah kecemburuan terhadap ilmu yang mendalam. Yaitu ilmu yang tidak akan dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya hanya dengan melalui ucapan sang guru semata. Ali ibn Abu Thalib r.a. pernah berkata: "Berbicaralah kalian kepada umat manusia menurut kadar pengetahuan mereka. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?"

Ibnu Mas'ud r.a. pernah berkata: "Tidaklah engkau menyampaikan suatu perkataan kepada segolongan orang yang akal mereka tidak mampu menalarinya, melainkan perkataan itu pasti akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."

Seorang alim yang berilmu pasti akan menaruh perasaan cemburu terhadap ilmunya jika ilmu itu disampaikan kepada orang yang tidak bisa mencernanya atau jika ilmu itu diletakkan bukan pada tempat yang semestinya. Hal ini serupa dengan yang pernah dikatakan oleh Isa ibn Maryam a.s.: "Wahai Bani Israel, janganlah kalian menghalangi hikmah dari orang yang memang ahlinya, karena hal itu membuat kalian menzalimi mereka. Dan janganlah kalian menyampaikan hikmah itu kepada orang yang bukan ahlinya, karena hal itu membuat kalian menzalimi hikmah itu."

Pada suatu ketika Ibnu Abbas r.a. ditanya tentang firman Allah yang berbunyi: "*Allah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.*" (QS. Ath-Thalaq: 12).

Maka dia menjawab: "Apa yang bisa membuatmu percaya, sementara jikalau pun penafsiran ayat ini kusampaikan kepadamu, kau pasti tetap mengingkarinya? Karena kau selalu mendustakan ayat Allah, dan kedustaanmu terhadap ayat itu merupakan bentuk kekufuranmu terhadapnya."

Sebuah permasalahan pelik yang disampaikan kepada orang yang bukan ahlinya adalah laksana seorang wanita cantik yang diserahkan kepada laki-laki buta dan lumpuh.

Dulu, setiap kali ada gangguan di tengah majelis yang dilangsungkan oleh Abu Ali, dia akan langsung berkata: "Ini adalah bentuk kecemburuan yang benar."

Maksud ucapan Abu Ali itu adalah bahwasannya dia tidak ingin ada waktu majelisnya yang terganggu.

Imam al-Qusyairi¹⁶⁴ menuturkan bahwa ada seseorang yang ditanya: "Apakah kau ingin melihat mereka?"

Orang itu menjawab: "Tidak."

Orang itu lalu ditanya lagi: "Mengapa begitu?"

Orang itu menjawab: "Karena aku ingin menyingkirkan keelokan itu dari penglihatan yang serupa dengan penglihatanku."

Menurut pendapat saya, bentuk kecemburuan seperti ini adalah sebuah kecemburuan yang rusak dan salah, sebab tujuannya agar pelakunya diampuni untuk kemudian dia akan mengulangi lagi tindakan yang bodoh lagi tercela yang telah dilakukannya itu. Adapun jika orang yang bersangkutan ingin mengulangi perbuatan itu dalam bentuk yang mulia, maka apabila ditanya: "Apakah engkau suka melihat Allah?" Maka dia akan menjawab: "Tidak."

Padahal melihat Allah adalah kenikmatan tertinggi yang dapat dimiliki oleh para penghuni surga. Apalagi, Allah selalu suka jika hamba-Nya memohon agar bisa memandangi-Nya. Telah dinyatakan bahwa di antara doa Rasulullah s.a.w. adalah: "Wahai Allah, aku memohon kelezatan memandangi wajah-Mu dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu."

Hal ini senada dengan ucapan seseorang yang telah dikutip di atas: "Aku menghindarkan orang lain yang memandangi kecantikan itu, karena ini berasal dari tipuan setan dan hawa nafsu."

Hal ini juga tak berbeda jauh dengan kisah yang berasal dari seseorang, bahwa dia pernah ditanya: "Apakah engkau tak ingin mengingat dirinya?"

Orang itu menjawab: "Aku menghindar untuk terus menyebut dirinya dengan lidahku."

Bentuk penghindaran (*tanzih*) yang rusak seperti ini telah 'mengusir' sama sekali ucapan tentang 'dirinya' dari lidah orang tersebut, dan bahkan telah

¹⁶⁴ Nama lengkapnya adalah Abul Qasim Abdul Karim Ibn Hawazin Ibn Abdul Malik al-Qusyairi an-Nisaburi asy-Syaf'ii. Dialah penulis kitab yang berjudul ar-Risalah. Imam al-Qusyairi wafat pada tahun 465 H.

mengusir pula bayangan 'dirinya' dari dalam hati orang tersebut. Seseorang yang pernah mengalami hal seperti ini dan kemudian langsung dicela oleh orang banyak, menyenandungkan sebuah syair:

*Mereka bilang kami telah pergi maka tunaikanlah hak kami
Tapi keatlaanku telah menggugurkan hak yang kumiliki
Ketika mereka melihat keadaanku, mereka tak menghinanya
Mereka tak menghinaku karena itu, dan aku pun tak menghina mereka*

Kecemburuan seperti ini pasti akan mengusir segala bentuk kecemburuan lain dari 'rumah'nya agar tak ada satupun di antara kecemburuan lain itu yang datang. Pada suatu kali saya pernah mencela seseorang yang meninggalkan shalat. Dia berkata kepada saya: "Sungguh aku memandang diriku sama sekali tidak layak masuk ke dalam rumah-Nya."

Lihatlah betapa betapa gampangnya setan mempermainkan orang-orang seperti itu. Dan disebabkan hal inilah dulu Imam al-Qusyairi telah menceritakan bahwa Imam Asy-Syibli pernah ditanya: "Kapanakah engkau beristirahat?"

Imam Asy-Syibli¹⁶⁵ menjawab: "Aku beristirahat jika aku merasa tidak lagi menyebut nama-Nya."

Suatu hari, anak Imam al-Qusyairi meninggal dunia, lalu ibunya memotong rambutnya sendiri. Sementara itu, Imam al-Qusyairi masuk ke dalam kamar mandi dan kemudian menggosokkan rumput Nur Lihyah¹⁶⁶ sampai seluruh jenggotnya rontok.

Seseorang lalu bertanya kepadanya: "Mengapa engkau melakukan hal itu?"

Imam al-Qusyairi menjawab: "Mereka berta'ziah kepadaku karena aku sedang lalai untuk mengingat Allah."

Orang-orang lalu berkata: "Semoga Allah melimpahkan pahala untukmu."

Dia lalu berkata: "Aku menebus peringatan mereka untuk mengingat Allah dari kelalaian dengan jenggotku dan pertemuanku dengan keluargaku."

¹⁶⁵ Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Dalaf ibn Jahdar asy-Syibli al-Baghdadi. Dia adalah seorang sufi yang wafat pada tahun 334 H.

¹⁶⁶ Nur Lihyah adalah sejenis rumput yang dipakai untuk membersihkan jenggot setelah dicampur dengan cairan tertentu.

Sebuah kisah serupa juga dituturkan oleh an-Nuri,¹⁶⁷ bahwa dia pernah mendengar seseorang menyerukan adzan, lalu dia berkata: "Ini adalah sebuah tikaman dan racun pembawa kematian."

Setelah itu dia mendengar anjing menggonggong, lalu dia berkata: "Kupenuhi panggilanmu dan kebahagiaan atasmu."

Ketika perbuatannya itu ditanyakan kepadanya, an-Nuri menjawab: "Orang yang menyerukan adzan itu menyebut nama-Nya di tengah kelalaian. Sedangkan mengenai si anjing itu, maka Allah telah berfirman: '*Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*'. (QS. Al-Isrâ' : 44)."

Pada suatu ketika, Imam asy-Syibli mendengar seorang laki-laki berkata: "Allah Mahaagung." Dia lalu berkata: "Aku suka jika kau menjauhi (ucapan) itu."

Duhai betapa anehnya jika ada orang yang menganggap tindakan seperti ini adalah termasuk keutamaan serta menjadikannya sebagai contoh teladan dan kemudian menuliskannya di dalam buku yang ditulisnya. Adakah sesuatu yang lebih berat dan terasa pahit bagi hati orang mukmin selain daripada tidak bisa melihat orang yang berzikir kepada Allah? Adakah sesuatu yang lebih menyenangkan baginya dibandingkan melihat orang-orang yang berzikir kepada Allah di manapun mereka berada.

Alasan orang yang berpendapat seperti ini adalah karena dia tidak melihat orang yang menyebut nama Allah dengan zikir yang sebenarnya. Bahkan dia tidak melihat orang yang menyebut nama Allah melainkan pasti kelalaian dan kealpaan menguasai hati orang tersebut sehingga orang itu hanya berzikir menyebut nama Allah dengan lidahnya saja tanpa diikuti oleh hati dan kondisi *hudhûr*. Tentu saja, bentuk zikir seperti itu tidaklah layak untuk dilakukan terhadap Allah. Orang yang mencintai Allah pasti akan merasa cemburu jika ada orang lain melakukan zikir seperti itu, sehingga akhirnya dia tidak mau mendengar ada orang lain yang menyebut nama Kekasihnya dengan cara yang seperti itu. Ketika ada orang lain yang bersekutu dengannya dalam zikir seperti itu, maka dia mengabarkan bahwa dia akan merasa tenang jika dia tidak melihat orang lain yang menyebut nama kekasihnya. Ini merupakan pernyataan yang paling bisa diterima. Karena jika tidak, maka dilihat dari lahirnya saja sudah bisa diketahui, bahwa hal itu jauh lebih dekat ke arah permusuhan dibandingkan kecintaan kepada sang Kekasih. Tetapi sikap seperti ini bukan merupakan perangai Imam asy-Syibli *rahimahullah*. Karena sesungguhnya cinta telah menaklukkan dirinya, dan seiring dengan

¹⁶⁷ Nama lengkapnya adalah Abu Hasan an-Nun al-Khurasani. Dia adalah salah seorang ahli zuhud asal Irak yang wafat pada tahun 295 H.

itu, pernyataan-pernyataan yang muncul darinya seperti tersebut di atas sebenarnya merupakan *syathuhât*¹⁶⁸ yang semoga akan dapat diampuni disebabkan kelurusan iman, ketulusan cinta, dan kejernihan tauhid yang beliau miliki. Bukan karena semua ucapan itu memang patut dipuji atau diikuti oleh orang lain.

Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk selalu mengingat dan berzikir pada-Nya pada setiap keadaan. Meskipun sebenarnya zikir kepada Allah memiliki tingkatan-tingkatan tertentu.

Tingkatan zikir yang paling tinggi adalah zikir hati dan lidah yang disertai kesaksian hati (*syuhûd al-qalb*) atas Zat yang sedang diingat (*al-madzkûr*), lalu semua itu disandingkan dengan ucapan zikir yang disukai oleh sang *al-madzkûr*.

Tingkatan zikir di bawah itu adalah zikir hati dan lidah namun tanpa disertai dengan kesaksian hati atas Zat *al-madzkûr*.

Tingkatan zikir yang di bawahnya lagi adalah zikir yang dilakukan hanya dengan hati (*dzikr al-qalb*).

Tingkatan zikir yang di bawahnya lagi adalah zikir yang dilakukan hanya dengan lidah (*dzikr al-lisân*).

Demikianlah tingkatan-tingkatan zikir yang sebagian lebih disukai oleh Allah dibandingkan sebagian yang lain.

Adapun ucapan Imam asy-Syibli bahwa dia merasa senang jika tidak melihat seorang pun yang shalat untuk Allah, membaca kalamullah, dan tidak melihat seorang pun yang mengucapkan dua kalimat syahadat lagi, tampaknya merupakan salah satu bentuk zikir kepada Allah. Bahkan dapat dikatakan bahwa inilah bentuk zikir yang paling tinggi. Sebab, bagaimana mungkin hati seorang pecinta dapat merasa tenang jika dia tidak melihat orang lain melakukan hal itu? Sementara Allah s.w.t. sendiri sangat senang untuk disebut dan diingat, walaupun hal itu dilakukan oleh seorang kafir.

Sebagian kalangan salaf berkata: Sesungguhnya Allah suka nama-Nya disebut dalam keadaan bagaimana pun, kecuali di saat bersetubuh dan buang hajat. Allah telah mewahyukan kepada Musa: "Sebutlah nama-Ku dalam setiap keadaanmu".¹⁶⁹ Allah juga tidak akan pernah menysia-nyikan pahala zikir yang dilakukan hanya dengan lidah. Bahkan Dia tetap memberi balasan kepada

¹⁶⁸ *Syathahât* adalah bentuk prular dari kata *syathah* atau *syath* yang berarti: ucapan ekstatik yang diucapkan ketika orang yang mengalami ekstase berada dalam keadaan kemabukan spiritual (*sukr*). Lihat: *Khazanah Istilah Suli* karya Amatullah Armstrong.

¹⁶⁹ Hadis dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam "*az-Zuhd*".

setiap orang yang berzikir menyebut nama-Nya sekalipun hati mereka lalai. Akan tetapi tentu saja balasan untuk zikir seperti yang disebutkan terakhir ini lebih rendah dibandingkan balasan untuk zikir yang lebih baik.

Al-Qusyairi berkata: "Aku pernah mendengar Abu Ali berkata tentang sabda Nabi s.a.w. ketika beliau hendak membeli seekor kuda dari seorang badui. Namun si badui itu meminta supaya jual beli itu dibatalkan, dan beliau pun memenuhi permintaan itu.

Orang badui itu lalu berkata: "Demi Allah, siapakah engkau ini?"

Rasulullah s.a.w. menjawab: "*Seseorang dari kalangan Quraisy.*"¹⁷⁰

Demi mendengar itu, seorang sahabat yang berada di tempat tersebut langsung berkata kepada orang badui itu: "Layaklah bagimu untuk disebut sebagai orang yang berperangai kasar jika engkau tidak mengenal nabimu sendiri."

Abu Ali menyatakan bahwa jawaban Rasulullah yang berbunyi "*Seseorang dari kalangan Quraisy*" itu merupakan sebuah bentuk kecemburuan. Sebab jika tidak, maka pastilah wajib bagi beliau untuk memperkenalkan jati diri beliau yang sebenarnya kepada siapa pun juga. Tapi kemudian Allah menggerakkan lidah salah seorang sahabat Rasulullah untuk memperkenalkan diri beliau kepada orang badui itu.

Namun ada pula yang berkomentar bahwa amatlah aneh jika dikatakan bahwa Rasulullah s.a.w. merasa cemburu jika harus menyebut jati diri beliau sendiri sebagai seorang utusan Allah kepada seorang badui yang tidak mengenal beliau. Padahal beliau senantiasa menyebut jati diri beliau kepada musuh-musuh beliau dari kalangan orang-orang kafir, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, baik di kala siang maupun malam, dan beliau sama sekali tidak menaruh rasa cemburu pada tindakan yang seperti ini. Jadi bagaimana mungkin dapat diduga bahwa Rasulullah merasa cemburu jika si badui yang malang itu mengetahui bahwa beliau adalah Rasulullah?! Tentu saja hal ini hanyalah sekedar khayalan dan imajinasi orang-orang yang berpendapat seperti itu. Karena sebenarnya, Rasulullah s.a.w. sengaja menyembunyikan identitas beliau pada saat itu adalah disebabkan adanya hikmah luar biasa yang langsung dapat dipahami oleh seorang sahabat beliau, hingga sang sahabat itu pun langsung menjelaskan jati diri beliau yang sebenarnya kepada si badui.

Hikmah tersebut adalah berupa kenyataan tentang perangai kasar yang dimiliki si badui yang bertanya pada saat itu. Rupanya Rasulullah s.a.w. ingin

¹⁷⁰ Hadis maudhu' (palsu); disebutkan oleh Imam Baihaqi di dalam *al-Kubrâ* dan Imam Syafi'i di dalam *al-Musnad*.

menjelaskan kepada si badui ihwal kekasaran perangai yang dimilikinya namun dengan cara yang tidak menyinggung perasaannya, sehingga si badui itu benar-benar dapat mengerti bahwa perangai yang dimilikinya memang kasar.

Dalam kejadian ini, seakan-akan Rasulullah s.a.w. menyampaikan kepada si badui lewat *lisan al-hâl* yang beliau miliki: "Engkau memang layak disebut orang yang berperangai kasar karena engkau tidak mengenal siapa diriku, sehingga engkau bertanya siapa aku."

Ketika salah seorang sahabat memahami hal ini dengan ketajaman pemahamannya serta ketajaman pandangannya, maka sahabat itulah yang berinisiatif untuk melakukan kehendak Rasulullah s.a.w. itu dengan berkata kepada si badui: "Engkau memang pantas disebut orang yang berperangai kasar jika engkau tidak mengenal nabimu sendiri."

Kemudian Imam al-Qusyairi mengutip perkataan Imam asy-Syibli yang berbunyi: Kecemburuan Ilahi terhadap semua hembusan nafas yang terbuang sia sia karena berlalu untuk yang selain Allah. Tak perlu diragukan lagi, kutipan ini adalah sebuah perkataan yang baik.

Al-Qusyairi berkata: Seharusnya dikatakan bahwa kecemburuan ada dua macam: *Pertama*, kecemburuan Allah yang Mahabener terhadap hamba. Yaitu, sebuah kecemburuan yang tidak pernah diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. *Kedua*, kecemburuan hamba terhadap Allah yang Mahabener. Yaitu, dengan tidak menjadikan semua keadaan si hamba dan setiap hembusan nafasnya untuk yang selain Allah yang Mahabener. Jadi tidaklah bisa jika dikatakan: "Aku cemburu terhadap Allah." (*anâ aghâru 'alallâh*) Tetapi harus dikatakan: "Aku cemburu karena Allah." (*unâ aghâru lillâh*).

Imam al-Qusyairi lalu berkata: Alhasil, kecemburuan terhadap Allah adalah sebuah kebodohan, yang bisa jadi justru dapat menyebabkan seseorang yang melakukannya meninggalkan agama.

Kecemburuan karena Allah (*al-ghârah lillâh*) mengharuskan adanya pengagungan terhadap hak-hak-Nya dan penyucian semua amal untuk-Nya. Dan di antara sunnah (aturan) bagi yang Mahabener terhadap para wali-Nya adalah setiap kali mereka merasa cemburu, memperhatikan sesuatu, atau hati mereka condong kepada sesuatu yang mengganggu mereka, maka hati mereka menjadi cemburu untuk mengulanginya lagi hanya untuk dirinya sendiri. Seperti Adam a.s. ketika terlintas di dalam hatinya untuk hidup kekal di dalam surga, ternyata hal itu justru membuatnya terusir dari surga, atau seperti Ibrahim a.s. sang al-Khalil yang terlalu mencintai Ismail, dan ternyata kemudian dia diperintahkan untuk menyembelih buah hatinya, sehingga cinta

yang keterlaluan itu pun hilang dari hatinya. "Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim memburungkan anaknya atas pelipis (nya), (nyutulah kesaburan keduanya)." (QS. Ash-Shâffât: 103), dan jernihlah hati Ibrahim a.s. dari cinta yang berlebihan setelah Allah memerintahkannya untuk menyembelih Ismail a.s.

Sebagian orang berkata: "Waspadalah terhadap Allah, karena Dia amat pencemburu jika melihat di dalam hati hamba-Nya ada sesuatu yang selain Dia."

Ada pula yang berkata: "Allah yang Mahabener amatlah pencemburu. Dan di antara bentuk kecemburuannya itu, Dia tidak membuat jalan lain untuk mencapai-Nya selain hanya dengan melalui Dia semata."

As-Sari pernah berkata kepada seorang ahli makrifat: "Aku mempunyai penyakit batin, lalu apakah gerangan obatnya?" ahli makrifat itu menjawab: "Wahai as-Sari, sesungguhnya Allah itu pencemburu. Dia tidak ingin melihatmu menyenangi yang selain Dia, sehingga dirimu menjadi rendah di dalam pandangan Nya."

Kecemburuan seperti ini merupakan kecemburuan yang benar.



KECEMBURUAN YANG TERCELA

Berikut ini adalah beberapa jenis kecemburuan yang tercela, yaitu antara lain ialah: kecemburuan yang menimbulkan buruk sangka (*sû`u zhann*), sehingga dapat membuat seseorang yang sedang jatuh cinta tega menyakiti kekasihnya di samping ia juga dapat membakar hatinya dengan kemarahan. Kecemburuan seperti ini dibenci Allah, jika kecemburuan seperti itu dilakukan terhadap sesuatu yang tidak meragukan.

Selain itu, kecemburuan yang tercela adalah kecemburuan yang dapat menyeret seorang pecinta untuk menghukum kekasihnya melebihi batas yang sepatutnya. Hal inilah yang terjadi pada sekelompok orang yang sampai hati membunuh kekasih yang mereka cintai.

Syahdan hiduplah seorang penyair bernama Dikul Jin yang mempunyai dua orang pembantu laki-laki dan perempuan yang kedua-duanya tampan dan cantik. Penyair ini begitu mencintai kedua sahayanya itu. Pada suatu hari, ketika Dikul Jin masuk ke dalam rumahnya, mendadak dia melihat kedua sahayanya itu tengah saling berpelukan. Maka penyair itupun mengikat

keduanya dan membunuh mereka. Setelah itu, Dikul Jin duduk termenung di dekat kepala sahaya yang perempuan sambil menangisi gadis itu selama beberapa waktu dan kemudian dia bersyair:

*Wahai yang mengintip kematian atas dirinya
Dan menangkap buah kematian di tunggunya
Kuguyurkan lelehan darahnya ke tanah dan sungguh lama
Udara mengguyur bibirku yang melekat di bibirnya
Kuhunuskan pedang ke batang lehernya
Sementara air mataku terus mengalir pipinya
Sungguh demi Tuhan terompahnya tak pernah menjejak tanah
Dan tak ada yang lebih indah bagiku dibandingkan terompahnya
Sungguh tak sanggup kubunuh dia karena bahkan aku niscaya
takkan menangis jika tanah telah menimbunnya
Hanya saja aku tak rela terhadap yang lain menikmati kecantikannya
Aku pasti kan tepiskan tatapan pemuda itu terhadap dirinya*

Kemudian penyair itu beralih duduk di dengan kepala jasad sahaya laki-lakinya seraya melantunkan sebuah syair yang berbunyi sebagai berikut:

*Sungguh kuberharap agar zaman membuatnya pergi
Atau disiksa dengan perginya setelah dia di sini
Sebongkah bulan yang kukeluarkan dari balik gulita
Dengan cintaku dan kemudian kutarik ia dari balik tabirnya
Aku lalu membunuhnya dengan kemuliaan disisinya
Yang memenuhi segalanya dengan hatinya terpenjara
Janjiku padanya ketika dia mati laksana orang tidur
Dengan air mata bercucuran karena aku telah menggoroknya
Seandainya dia tahu apa yang dutang setelah kematian
Pada orang hidup, dia pasti menangisinya di atas kuburan
Jadi ganjalan di tenggorokan yang nyaris mencekiknya
Dan hampir saja karenanya melompat keluar jantungnya*



Terkadang, seorang pecinta menaruh rasa cemburu terhadap kekasihnya disebabkan dirinya sendiri. Kecemburuan seperti ini adalah sebuah jenis kecemburuan yang aneh. Kecemburuan semacam ini dapat terjadi disebabkan adanya beberapa penyebab, antara lain ialah: karena orang yang bersangkutan merasa khawatir dirinya akan menjadi kunci bagi orang lain menuju kekasihnya.

Dikisahkan bahwa Hasan ibn Hani' dan Ali ibn Abdullah al-Ja'fari sedang bertatap muka sambil besyair. Hasan bersenandung:

*Ketika kutahu bahwa dia tidak mencintaiku
Dan bahwa cintanya tak pernah tertuju padaku
Maka kuharap dia tambatkan cintanya kepada yang selain aku
Agur dia merasukun kehangatun cinta dan bersikap lembut padaku*

Ali pun langsung menyahut dengan senandung lain:

*Mungkin suju aku senung kurenu kau menghulungiku
Serta mencegah aku dari apa yang kau kejar
Karena khawatir aku menjadi kunci bagi orang lain
Kalau pun aku tak menyendiri aku pasti akan bermimpi*

Sebagian orang ada yang tidak mau menyebutkan ciri-ciri kekasihnya ataupun menyebutkan kecantikannya, karena adanya kekhawatiran jika hal itu dapat memancing munculnya cinta dari orang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Ali ibn Isa ar-Rafiqi:

*Aku tak kan pernah menyebut rupa kekasihku
Dan menghidungkannya di depan husrut pura teluki
Hatiku tak kan pernah mendamba hati orang lain
Karena tanpa hubungan dengannya, pernikahan takkan jadi*

Banyak orang-orang bodoh yang menyebutkan ciri-ciri dan kecantikan istrinya kepada laki-laki lain, yang ternyata hal itu justru mengakibatkan perceraianya dengan istrinya dan kemudlan istrinya itu beralih kepada laki-laki lain tersebut.



Jenis kecemburuan tercela yang lain adalah ketika seseorang memiliki perasaan cemburu yang berlebihan, seperti seseorang yang menganggap dirinya seperti orang asing sehingga dia menaruh perasaan cemburu terhadap kekasihnya semata-mata disebabkan dirinya sendiri. Kecemburuan seperti ini memang tidak dapat disangkal keberadaannya, karena cinta memang mengandung begitu banyak hal-hal yang menakjubkan.



Jenis kecemburuan tercela yang lain adalah ketika seorang pecinta sangat ingin menyamakan dirinya dengan kekasihnya, sementara sang kekasih tidak ingin sang pecinta mengaitkan atau menyebut-nyebut cintanya kepada dirinya. Kesemua itu terjadi karena sang pecinta sangat ingin menyamakan dirinya dengan kekasihnya sehingga dia mencemburui kekasihnya dari dirinya sendiri (ketika dirinya mengganggu sang kekasih), sebagaimana yang dapat terjadi ketika seorang pecinta merasa senang ketika kekasihnya meninggalkannya karena dia menyadari bahwa ada sesuatu yang diinginkan oleh sang kekasih dari kepergiannya itu.



TINGKATAN KECEMBURUAN YANG TERTINGGI

Tingkatan cemburu yang tertinggi ada tiga, yaitu:

1. Kecemburuan seorang hamba demi Tuhannya ketika hal-hal yang diharamkan oleh-Nya dilanggar atau ketika hukum-hukum-Nya diabaikan.
2. Kecemburuan seorang hamba terhadap hatinya sendiri ketika hatinya menyenangkan hal-hal selain Allah atau condong kepada yang selain Dia.
3. Kecemburuan hamba terhadap kehormatan dirinya, ketika ada orang lain yang melihatnya.

Cemburu yang dicintai Allah dan Rasul-Nya selalu berkisar pada ketiga jenis kecemburuan ini. Sedangkan jenis kecemburuan yang lain, adalah berasal dari tipuan setan atau disebabkan adanya ujian yang datang dari Allah. Misalnya adalah kecemburuan seorang istri terhadap suaminya ketika sang suami menikahi wanita lain.

Jika ada yang bertanya: Lalu termasuk jenis kecemburuan jenis apakah kecemburuan Fathimah, putri Rasulullah s.a.w. terhadap Ali ketika suaminya itu hendak menikahi putri Abu Jahl, yang disusul juga dengan kecemburuan Rasulullah s.a.w. demi putrinya, Fathimah ini?

Jawaban atas pertanyaan itu adalah sebagai berikut: kecemburuan yang muncul pada saat itu adalah termasuk jenis kecemburuan yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah s.a.w. telah mengisyaratkan bahwa Fathimah adalah bagian dari dirinya. Dan semua hal yang menyakiti Fathimah juga akan menyakiti dirinya, sebagaimana segala hal yang menggelisahkan Fathimah juga akan menggelisahkan beliau. Apalagi pada peristiwa itu, tindakan poligami yang akan dilakukan Imam Ali r.a. sama sekali tidak mengandung kebaikan. Sebab seorang puteri Rasulullah s.a.w. tentu tidaklah patut untuk dimadu dengan puteri dari musuh beliau untuk sama-sama menjadi istri dari seorang laki-laki.

Sikap ini merupakan bentuk penolakan yang sangat kuat. Di samping itu, Rasulullah juga pernah menyebutkan bahwa menantunya (Imam Ali ibn Abi Thalib r.a.) setiap kali berucap, beliau s.a.w. selalu mempercayainya dan setiap kali berjanji, Ali selalu menepati. Hal itu merupakan bukti bahwa Ali telah diikat oleh syarat tertentu dalam akad yang dia lakukan –baik melalui ucapan, tradisi (*'urf*), maupun melalui keadaan yang terjadi pada saat itu- yaitu bahwasannya dia sama sekali tidak boleh membuat risau dan menyakiti Fathimah r.a. serta harus selalu mempergaulinya dengan sebaik-baiknya (*ma'ruf*). Maka sudah barang tentu bukanlah sesuatu yang baik jika Ali menikahi putri musuh Rasulullah yang pasti akan memicu kemarahan Fathimah.

Itulah sebabnya Rasulullah s.a.w. melanjutkan sabdanya: "...kecuali jika memang anak Abu Thalib itu ingin bersedia menceraikan putriku dan menikahi putri Abu Jahl."¹⁷¹

Menurut sebagian besar ahli fikih, syarat yang ditetapkan menurut tradisi yang berlaku (*'urf*) adalah setara kekuatannya dengan syarat yang diucapkan secara lisan. Pendapat inilah yang dianut oleh para ahli fikih kota Madinah dan Imam Ahmad ibn Hanbal *rahimahullah* beserta pada sahabatnya. Syarat seperti ini diajukan Rasulullah, karena beliau khawatir akan datangnya fitnah (malapetaka) atas ketaatan beragama yang dimiliki Fathimah jika dia harus berkumpul dengan anak dari seorang musuh Allah di bawah satu atap. Tentu saja, kecemburuan Rasulullah s.a.w. ini muncul tidak semata-mata

¹⁷¹ Hadis sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Hibban, dan Imam Baihaqi di dalam kitab *al-Kubrā*.

hanya disebabkan ketidaksukaan beliau jika keduanya harus berkumpul di bawah satu atap. Alih-alih, yang mendorong kecemburuan Rasulullah pada saat itu adalah demi menjaga kehormatan agama. Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah telah mengisyaratkan lewat sabda beliau yang berbunyi: "Sesungguhnya aku khawatir (pernikahan itu) akan mendatangkan cobaan bagi agamanya." *Wallahu a'lam bi-sh-shauwab.*[1]

Bab Kedua Puluh Tiga
**MENJAGA KEHORMATAN
KEKASIH**

ALLAH S.W.T. BERFIRMAN: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.." (QS. Al-Mu' minun: 1-7).

Ketika ayat-ayat ini turun kepada Rasulullah s.a.w., beliau lalu bersabda: "Telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat yang barangsiapa menegakkannya, maka niscaya dia akan masuk surga."¹⁷²

Allah s.w.t. berfirman: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang

¹⁷² Hadis ini berstatus sahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Tirmidzi. Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Albani di dalam kitab *al-Misykât*.

memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Ma’ârij: 19-31).

Allah s.w.t. berfirman: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat’. Katakanlah kepada wanita yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya....’ (QS. An-Nûr: 30-31).

Allah s.w.t. berfirman: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya....” (QS. An-Nûr: 33).

Allah s.w.t. berfirman: “...dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nûr: 60).

Allah s.w.t. berfirman: “dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami....” (QS. At-Tahrîm: 12).

Ketika Allah berfirman: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya....” (QS. An-Nûr: 32), dan menyatakan di dalam ayat lain yang berbunyi: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya....” (QS. An-Nûr: 33), berarti Allah telah memerintahkan umat beriman untuk menjaga kesucian diri mereka sampai mereka memiliki biaya yang cukup untuk menikah. Tapi seiring dengan itu, Allah juga memerintahkan mereka untuk menikah meskipun mereka masih berkekurangan karena Allah berjanji akan mencukupkan kebutuhan mereka.

Jadi, sebenarnya apakah pesan yang terkandung di dalam kedua ayat tersebut di atas? Jawabannya adalah bahwa firman Allah yang berbunyi: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya....” (QS. An-Nûr: 33) sebenarnya berhubungan dengan hak-hak orang merdeka (bukan budak). Allah memerintahkan mereka untuk menjaga kesucian mereka sampai Allah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Karena jika mereka memutuskan untuk menikah dalam keadaan berkekurangan, mereka harus memikul

beberapa tanggung jawab yang tidak akan dapat mereka pikul, sementara tak ada orang lain yang akan membantu mereka memikul beban itu.

Adapun kandungan dari firman Allah yang berbunyi “*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan”* (QS. An-Nûr: 32), adalah perintah Allah kepada orang-orang merdeka (bukan budak) untuk menikahi para “*ayâmâ*” yaitu para wanita yang belum menikah. Pengertian inilah yang paling masyhur dari kata “*ayyim*” (jamak: *ayâmâ*) jika kata ini digunakan dalam bentuk yang umum, walau pun sebenarnya kata ini juga dapat dipakai untuk menyebut para lelaki lajang. Hal inilah pula yang terjadi pada kata “*azb*” yang jika disegunakan secara umum, maka dia selalu diartikan sebagai “lelaki lajang” (perjaka), walaupun sebenarnya dia juga dapat berarti “perempuan lajang.”

Di dalam ayat ini, Allah memerintahkan mereka (orang-orang merdeka) untuk menikahkan budak laki-laki dan budak perempuan yang mereka miliki jika memang mereka sudah pantas menikah.

Jadi, di dalam ayat pertama Allah menjelaskan hukum pernikahan bagi mereka sendiri, sedangkan di ayat kedua Allah menjelaskan hukum pernikahan yang mereka lakukan untuk orang lain (budak).

Adapun kalimat yang berbunyi “*Jika mereka miskin...*” yang terdapat di dalam ayat ke-32 dari surat An-Nûr, mengandung pengertian yang ditujukan bagi ketiga golongan yang telah saya jelaskan di atas. Seorang perempuan lajang akan dicukupi oleh suaminya sebagaimana halnya yang juga dapat dialami oleh seorang budak perempuan.

Adapun bagi budak laki-laki, selama dia masih menjadi seorang budak, dia akan tetap menjadi orang miskin karena dia tidak memiliki harta sebab harta seorang budak adalah milik tuannya. Oleh sebab itu, seorang budak tidak dapat menjadikan kecukupan sebagai tujuan yang dapat diraih setelah dia menikah, sebab kecukupan baginya baru benar-benar akan terwujud jika dia dimerdekakan karena kemerdekaan itulah yang akan menjadi kecukupan baginya. Namun walau pun demikian, tentu “kebutuhan” tetap mendorong setiap budak untuk menikah meski dia belum merdeka. Itulah sebabnya Allah memerintahkan agar para budak dinikahkan dan Allah juga menyatakan bahwa Dia akan mencukupi mereka dengan anugerah-Nya, baik dengan hasil kerja di budak itu sendiri, maupun lewat pemberian tuannya kepadanya atau istrinya. Jadi, dengan pernikahan yang dilakukannya seorang budak tidak dapat menunggu kecukupan yang akan dilimpahkan oleh Allah sebagaimana yang dapat dilakukan ketika seorang merdeka menikah. *Wallahu a'lam.*

Di dalam kitab al-Musnad dan beberapa kitab termaktub sebuah hadis marfu' yang berbunyi: "Ada tiga golongan yang pasti akan ditolong oleh Allah, yaitu: seseorang yang menikah demi menjaga kesucian dirinya, seorang budak *mukâtib*¹⁷³ yang ingin menebus dirinya, dan seorang mujahid di jalan Allah."¹⁷⁴



KETEGUHAN YUSUF DALAM MENJAGA KESUCIAN DIRINYA

Di dalam al-Qur'an, Allah telah menuturkan keteguhan Yusuf *ash-Shiddiq* a.s. dalam menjaga kesucian dirinya yang sulit dicari bandingannya. Karena pada saat itu, situasi dan kondisi yang mendukung Yusuf untuk melakukan perbuatan mesum begitu banyak dan tidak pernah dialami oleh kebanyakan orang.

Berikut ini perinciannya:

- Pada saat itu Yusuf masih muda dan biasanya seorang pemuda memiliki dorongan birahi yang kuat.
- Pada saat itu Yusuf adalah seorang perjaka yang tidak memiliki "jalan lain" untuk menyalurkan birahinya.
- Pada saat itu Yusuf adalah orang asing di Mesir dan jauh dari keluarga serta kampung halamannya. Padahal, seseorang yang tinggal di tengah keluarga dan teman-temannya pasti akan merasa malu untuk melakukan perbuatan buruk karena takul nama baiknya akan rusak di hadapan mereka. Tapi jika orang tersebut meninggalkan negerinya, maka rasa malu atau kekhawatiran akan nama baik yang rusak pasti akan hilang.
- Pada saat itu, kedudukan Yusuf sebagai budak di rumah majikannya juga membuatnya berpeluang lebih besar untuk melakukan perbuatan mesum. Karena sebagai budak, Yusuf tidak akan tercela di mata orang lain jika melakukan hal-hal tertentu yang sebenarnya menjadi aib bagi orang merdeka.
- Pada saat itu, perempuan yang menggoda Yusuf adalah seorang wanita yang berkedudukan serta memiliki paras yang cantik. Oleh sebab itu, dorongan bagi Yusuf untuk berbuat mesum menjadi besar dibandingkan

¹⁷³ *Mukâtib* adalah istilah yang dipakai untuk menyebut budak yang telah melakukan perjanjian dengan tuannya untuk menebus dirinya.

¹⁷⁴ Hadis ini berstatus hasan; diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Hakim. Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Albani di dalam kitab "*Ghâyah al-Marâni*."

Jika perempuan yang menggodanya pada saat itu tidak berkedudukan dan berparas jelek.

- Pada saat itu, pihak yang mengajak untuk melakukan perbuatan mesum adalah si perempuan, sehingga dengan demikian sebenarnya Yusuf dapat dengan mudah menuruti godaan perempuan tersebut tanpa harus merajuk kepada si perempuan atau takut keinginannya ditolak sebagaimana jika keinginan untuk melakukan sebuah perbuatan mesum muncul dari pihak laki-laki.
- Pada saat itu, perempuan yang menggoda Yusuf memang benar-benar ingin bercumbu dengan Yusuf sehingga sama sekali tidak akan muncul dugaan dari Yusuf bahwa majikannya itu sedang mengujinya agar dia tahu kadar keteguhan Yusuf dalam menjaga kesucian dirinya.
- Pada saat itu, tempat kejadian adalah di rumah si perempuan, sehingga dia pasti tahu benar kapan waktu dan di mana tempat yang tepat untuk melakukan perbuatan mesum tanpa diketahui oleh orang lain.
- Pada saat itu, semua pintu di tempat itu juga sudah ditutup sehingga tidak ada kekhawatiran akan masuknya seseorang secara mendadak.
- Pada saat itu, majikan perempuan yang mengajak Yusuf berbuat mesum telah menyampaikan keinginannya baik dengan cara halus (rayuan) maupun dengan cara kasar (paksaan).

Tapi ternyata dengan segala pendukung itu, Yusuf tetap mampu menjaga kesucian dirinya dan tidak mau menuruti keinginan majikannya serta lebih mengutamakan hak Allah dibandingkan hak majikannya. Jika ujian seperti ini menimpa orang selain Yusuf, maka tampaknya yang akan terjadi tidak dapat kita bayangkan.

Jika muncul pertanyaan: "Bukankah Yusuf juga *'menginginkan perempuan itu'*¹⁷¹ (*hanima bihā*)?"

Maka pertanyaan itu dapat ditanggapi dengan dua buah jawaban berikut ini:

Pertama; Sebenarnya pada saat itu Yusuf tidak menginginkan perempuan itu, karena dia telah "melihat tanda dari Tuhannya." Seandainya "dia tidak melihat tanda dari Tuhannya,"¹⁷² barulah Yusuf akan "menginginkan perempuan itu."

¹⁷¹ QS. Yusuf: 24.

¹⁷² QS. Yusuf: 24.

Pendapat ini dianut oleh sebagian *mufassir* dalam menjelaskan ayat tersebut.

Kedua; Memang benar Yusuf “menginginkan perempuan itu.” Akan tetapi keinginan (*al hamm*) yang muncul pada diri Yusuf pada saat itu adalah keinginan yang terbersit begitu saja di dalam hati (*khatharât*) yang kemudian diabaikan oleh Yusuf sehingga dia mendapatkan pahala dari-Nya. Sedangkan keinginan yang muncul pada diri majikan perempuan Yusuf adalah keinginan sungguh-sungguh (*hamm ishrâr*) yang diupayakan dengan sekuat tenaga oleh perempuan tersebut agar keinginan itu dapat terwujud menjadi kenyataan. Jadi, keinginan yang dimiliki Yusuf sebenarnya sangat berbeda dengan keinginan yang dimiliki majikan perempuannya.

Menurut Imam Ahmad ibn Hanbal, keinginan ada dua macam, yaitu keinginan yang terbersit begitu saja di dalam hati (*khatharât*) dan keinginan sungguh-sungguh (*hamm ishrâr*). Keinginan yang pertama tidak dianggap sebagai dosa, sedangkan keinginan yang kedua dianggap sebagai dosa.

Jika muncul pertanyaan: “Jika memang Yusuf tidak bersalah, lantas mengapa dia berkata: ‘Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)’¹⁷⁷?”

Pendapat bahwa Yusuf lah yang melontarkan ucapan ini memang sering dikemukakan oleh sebagian *mufassir*. Tapi ada sebagian *mufassir* lain yang menyatakan sebaliknya dan berpendapat bahwa yang mengucapkan kalimat ini adalah majikan perempuan Yusuf (*Imru' ah ul-'Azîz*).

Pendapat kedua inilah yang benar berdasarkan beberapa alasan berikut:

Pertama; Kalimat ini bersambung langsung dengan ucapan majikan perempuan Yusuf yang berbunyi: “...Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. Yang demikian itu agar dia (*al-Azîz*) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)...” (QS. Yusuf: 51-53).

Mereka yang menyatakan bahwa ucapan ini adalah perkataan Yusuf, sebenarnya membutuhkan adanya *dhamir*¹⁷⁸ yang justru tidak dapat ditemukan di sini. Padahal rangkaian kalimat yang terdapat di dalam ayat ini tidak memungkinkan adanya “*dhâmir mahdzûf*” (kata ganti tersembunyi) demi menghindari terjadinya kekeliruan dalam pemahaman. Jikalau pun ternyata

¹⁷⁷ QS. Yusuf: 53.

¹⁷⁸ Kata ganti (eng: *ellipsis*)

kedua pemahaman tersebut di atas memang dimungkinkan, maka pemahaman yang menyatakan bahwa ucapan ini terlontar dari majikan perempuan Yusuf tetap lebih kuat.

Kedua; Tak dapat disangkal, dari apa yang dinyatakan di dalam al-Qur' an kita dapat dengan mudah mengetahui bahwa sebenarnya ketika ucapan "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)*" itu muncul, Yusuf justru sedang tidak berada di tempat kejadian karena nabiyullah itu sudah dijebloskan ke dalam penjara setelah majikan perempuannya berkata kepada suaminya: "*Sekarang jelaslah kebenaran itu....*" (QS. Yusuf: 51).

Apalagi, kemudian hal ini diperkuat oleh ucapan yang dilontarkan Yusuf kepada utusan raja setelah baginda memanggilnya untuk datang menghadap: "*Kembalilah kepada tuanku dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya....*" (QS. Yusuf: 50).

Setelah menerima pesan Yusuf itu, baginda raja kemudian memanggil para wanita yang pernah melukai tangan mereka sendiri karena terpesona oleh ketampanan Yusuf, dan di antara mereka yang dipanggil oleh raja itu juga terdapat majikan perempuan Yusuf. Para wanita itulah yang kemudian bersaksi bahwa Yusuf memang tidak bersalah dan tidak pernah berkhianat walaupun majikannya sedang tidak ada di tempat kejadian. Apalagi mereka memang tidak dapat melakukan apa-apa selain hanya menyampaikan kebenaran. Para wanita itu berkata: "*Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya.*" (QS. Yusuf: 51). Lalu majikan perempuan Yusuf berkata: "*Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.*" (QS. Yusuf: 51).

Jika ada yang bertanya:

Bukankah akan lebih tepat jika ucapan yang berbunyi: "*Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.*" (QS. Yusuf: 52) dipahami sebagai ucapan Yusuf?

Atau dengan kata lain, bukankah ucapan itu sebenarnya merupakan pernyataan Yusuf –yang terlambat datang untuk menghadap raja setelah baginda mengirimkan utusannya- yang disampaikan agar baginda raja mengetahui bahwa dia tidak pernah mengkhianati raja berkenaan dengan istrinya ketika sang raja sedang tidak ada di istana, karena Allah tidak akan meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat?

Itulah sebabnya Yusuf lalu berkata: "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali*

nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yusuf: 53), karena Yusuf memiliki pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri. Setelah Yusuf terbukti tidak bersalah dan bersih dari segala tuduhan yang didakwakan kepadanya, Yusuf menyampaikan keadaan dirinya yang sebenarnya tidak terjamin kesucian dan kebersihannya dari kesalahan. Itulah sebabnya setelah dirinya terbukti bersih dari segala tuduhan, Yusuf kemudian menyerahkan segala urusan yang menimpanya kepada Allah.

Tanggapan saya atas pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Walaupun pendapat di atas telah dinyatakan oleh sebagian ulama, akan tetapi pengertian yang lebih tepat adalah yang menyatakan bahwa ucapan itu adalah kata-kata majikan perempuan Yusuf. Karena semua *dhamir* yang terdapat di dalam rangkaian kalimat tersebut dengan jelas menunjukkan hal itu.

Di dalam ucapan para wanita yang diundang majikan perempuan Yusuf: "*kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya.*" (QS. Yusuf: 51), dan ucapan majikan perempuan Yusuf: "*akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.*" (QS. Yusuf: 51), dapat ditemukan lima buah *dhamir* (kata ganti) yang jelas dan saling terhubung. Bahkan kemudian kalimat-kalimat tadi bersambung dengan kalimat yang berbunyi: "*agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya.*" Kalimat ini muncul begitu saja tanpa adanya pemisah (*fāshil*) dengan kalimat sebelumnya atau *dhamir* yang menunjukkan pergantian subyek.

Jika kemudian muncul pertanyaan: "Kalau begitu, jadi apa sebenarnya maksud kalimat yang berbunyi: '*agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya.*'?"

Maka jawaban atas pertanyaan itu adalah bahwa sebenarnya ucapan itu adalah sebuah bentuk penyempurnaan permohonan maaf sehingga membuat permohonan maaf yang disampaikan oleh istri al-Aziz ini menjadi tersambung langsung dengan pengakuannya.

Coba kita perhatikan baik-baik:

Dengan ucapannya yang berbunyi "*yang demikian itu,*" majikan perempuan Yusuf itu seolah-olah berkata: "ucapanku dan pengakuanku bahwa Yusuf tidak bersalah adalah '*agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya*' dengan kebohongan ketika dia sedang tidak bersamaku, walaupun aku pernah berkhianat di hadapannya. Tapi sekarang

dia sudah mengetahui bahwa aku tidak pernah mengkhianatinya ketika dia sedang tidak bersamaku."

Setelah mengucapkan itu, majikan perempuan Yusuf itu lalu memohon maaf atas apa yang telah dilakukannya dengan berkata: *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)."* Kemudian dia menjelaskan menjelaskan sebab mengapa dia tidak dapat membebaskan dirinya dari kesalahan, yaitu karena adanya *"nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan"* (*an-nafs ammârah bi as sû'*).

Coba sekarang Anda perhatikan betapa mengagumkannya perempuan ini. Pertama-tama dia menyatakan kebenaran, lalu meminta maaf untuk orang yang dicintainya, meminta maaf untuk dirinya, menyampaikan sebab yang mendorongnya melakukan kesalahan, dan kemudian menutup semua itu dengan harapan pada ampunan serta rahmat Allah. Karena jika Allah tidak merahmati hamba-Nya, maka pastilah hamba-Nya itu akan terperosok ke dalam dosa.

Sekarang, coba Anda bandingkan scandainya rangkaian ucapan ini adalah ucapan Yusuf a.s., baik secara lafal maupun maknanya. Anda pasti akan menemukan kerancuan jika Anda memiliki pemahaman seperti itu.

Bahkan jika Anda menyatakan bahwa tidaklah mungkin majikan perempuan Yusuf berkata seperti itu (memohon ampunan kepada Allah), maka Anda perlu menyadari bahwa banyak kaum yang tetap mengakui Allah sebagai Tuhan walaupun mereka kemudian menyekutukan-Nya dengan sesembahan yang lain. Dan jangan sampai Anda lupa bahwa dalam peristiwa ini terdapat ucapan suami wanita yang menggoda Yusuf kepada istrinya, *"Mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."* (QS. Yusuf: 29).



Di dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah disebutkan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada tujuh (golongan) yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan lain selain naungan-Nya: 1) pemimpin yang adil; 2) pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah; 3) seseorang yang hatinya berkait dengan masjid; 4) dua orang yang saling mencintai karena Allah. Mereka bertemu karena Allah dan mereka berpisah karena Allah; 5) laki-laki yang dipanggil (digoda) oleh seorang wanita yang berkedudukan dan cantik, tapi kemudian dia berkata, 'Sungguh aku takut kepada Allah Tuhan seru*

sekalian alam. 6) seseorang yang mengeluarkan sedekah dan dia menyembunyikannya sehingga tungun kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tungun kanannya; dan, 7) seseorang yang berzikir mengingat Allah dalam kesendirian lalu matanya menangis.”¹⁷⁹

Dikatakan di dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. dan Ibnu Umar r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, ada tiga orang melakukan perjalanan. Tiba-tiba, hujan mengguyur mereka. Mereka pun berteduh di dalam sebuah gua di gunung. Tapi mendadak sebongkah batu besar dari atas gunung jatuh dan menutup pintu gua tempat mereka berteduh. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, “Coba kalian lihat (ingat-ingat) lagi amal-amal saleh yang pernah kalian kerjakan, lalu berdoalah kepada Allah dengan amal-amal saleh itu!”

Salah seorang di antara mereka lalu berkata, “Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku mempunyai dua orangtua yang sudah renta, seorang istri, dan dua anak. Aku senantiasa mengurus mereka. Setiap kali habis pergi aku selalu memerah susu untuk mereka, dan yang pertama kali kuberi minum adalah kedua orang tuaku sebelum anak-anakku. Tapi suatu kali aku tersesat ketika mencari kayu bakar, sehingga aku pulang kemalaman dan kudapatkan kedua orang tuaku itu sudah tidur. Aku lalu memerah susu seperti biasanya, dan kemudian aku berdiri menunggu di dekat kepala mereka karena aku tidak mau membangunkan mereka dari tidur dan tidak ingin mendahulukan anak-anakku sebelum kedua orang tuaku minum terlebih dulu. Sementara pada saat itu anak-anakku menangis kelaparan sambil memegangi kedua kakiku. Tapi aku tetap berdiri sampai fajar menyingsing. Jika Engkau tahu bahwa aku berbuat seperti itu karena mengharapkan Wajah-Mu (keridhaan-Mu), maka bukakanlah sedikit celah untuk kami agar kami bisa melihat langit.” Allah pun membuka sedikit celah batu yang menutup gua itu untuk mereka.

Setelah itu, orang kedua berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai seorang keponakan, dan aku jatuh cinta kepadanya seperti lazimnya cinta yang menggelora dari laki-laki terhadap wanita. Lalu aku memintanya agar mau kugauli, tapi dia menolak kecuali jika aku mampu memberinya seratus dinar. Aku pun lantas berusaha mencari uang sampai akhirnya aku berhasil mengumpulkan seratus dinar. Setelah itu, aku pun kembali mendatangnya. Ketika aku sudah berada di atas dua kakinya (siap-siap untuk menggaulinya), tiba-tiba keponakanku itu berkata, “Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada

¹⁷⁹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Iman al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, Iman Tirmidzi, dan Imam Nasa'i.

Allah dan janganlah engkau merusak segel¹⁶⁰ kecuali menurut haknya." Demi mendengar ucapannya itu, aku pun langsung bangkit dan kutinggalkan uang yang seratus dinar agar menjadi miliknya. Jika Engkau tahu bahwa aku berbuat yang demikian itu karena mengharapkan Wajah-Mu (keridhaan-Mu), maka bukakanlah sedikit celah dari batu ini untuk kami." Allah pun membukakan sedikit celah lagi untuk mereka.

Orang ketiga berkata, "Wahai Allah, aku pernah mempekerjakan seseorang dengan upah satu *firq*¹⁶¹ beras. Ketika sudah menyelesaikan pekerjaannya, orang yang kupekerjakan itu berkata, 'Berikanlah hakku kepadaku!' Maka aku memberinya upah yang lelah kami sepakati, tapi ternyata dia tidak mau menerimanya. Maka setelah dia pergi aku menanam dan merawat beras upahnya itu sampai panen dan hasilnya kugunakan untuk membeli seekor sapi beserta sebidang tanah sebagai tempat penggembalaan. Setelah sekian lama menghilang, tiba-tiba orang yang kupekerjakan itu datang lagi kepadaku dan berkata, 'Wahai Tuan, bertakwalah kepada Allah, janganlah engkau menzalim diriku dan berikan kepadaku hakku yang dulu!' Aku menjawab, 'Lihatlah sapi dan tanah penggembalaannya itu. Semua itu adalah milikmu!' Tapi setelah mendengar ucapanku itu dia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, Tuan. Janganlah Tuan mengejekku!' Aku menjawab, 'Aku tidak sedang mengejekmu. Ambillah semua itu!' Dia lalu mengambilnya dan pergi berlalu. Jika Engkau tahu bahwa aku berbuat yang demikian itu karena mengharapkan Wajah-Mu, maka bukakanlah sedikit celah yang masih tersisa dari batu yang menghalangi kami ini." Maka Allah membukakan celah bagi mereka sehingga mereka dapat keluar dari gua dan kembali melanjutkan perjalanan.¹⁶²

Ubaidillah ibn Musa berkata bahwa dia mendengar hadis dari Syaiban ibn Abdurrahman, dari A'masy, dari Abdullah ibn Abdullah ar-Razi, dari Sa'ad—pelayan Thalhah, dari Ibnu Umar r.a. yang berkata, "Aku pernah mendengar sebuah hadis dari Rasulullah s.a.w., yang scandainya aku tidak pernah mendengarnya satu kali, dua kali, tiga kali, --Ibnu Umar terus melanjutkan hitungannya ini sampai bilangan tujuh--, aku pasti takkan menyampaikannya lagi kepada kalian. Rahkan aku mendengarnya lebih dari itu. Rasulullah bersabda, 'Dulu, Dzulkifli yang berasal dari Bani Israil tidak pernah melakukan dosa sampai pada suatu ketika dia didatangi seorang perempuan yang kemudian dia beri uang enam puluh dinar dengan tujuan agar dia dapat mencumbunya. Tapi setelah Dzulkifli menindih perempuan

¹⁶⁰ Maksudnya: menggauli si perempuan.

¹⁶¹ *Firq*: satuan berat kuno yang setara dengan 3,156 kg.

¹⁶² Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

itu sebagaimana layaknya seorang lelaki yang akan menyetubuhi seorang perempuan, tiba-tiba perempuan itu menangis. Dzulkifli lalu bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Apakah aku telah memaksamu?" Perempuan itu menjawab, "Tidak, hanya saja aku belum pernah melakukan perbuatan seperti ini!" Dzulkifli lalu berkata, "Bagaimana mungkin kau sekarang melakukan ini sementara kau tak pernah melakukannya sekali pun?!" Perempuan itu menjawab, "Aku sebenarnya terpaksa melakukan ini karena kebutuhan yang mendesak." Seketika itu juga Dzulkifli bangkit dari tubuh perempuan itu seraya berkata, "Sekarang juga pergilah kau dan bawalah uang dinar ini sebagai milikmu." Rasulullah melanjutkan penuturan beliau, 'Demi Allah, Dzulkifli tidak pernah bermaksiat kepada Allah selamanya. Pada malam itu juga dia meninggal dunia dan keesokan harinya di depan pintu rumahnya termaktub sebuah tulisan yang berbunyi: Allah telah mengampuni Dzulkifli.'¹⁸³

Di dalam Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal *rahimahullah* disebutkan sebuah hadis yang berasal dari Uqbah ibn Amir al-Jahni, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Tuhanmu merasa takjub kepada seorang pemuda yang tidak memiliki gairah muda."¹⁸⁴

Al-Muharrad meriwayatkan dari Abu Kamil, dari Ishaq ibn Ibrahim, dari Raja' ibn Amr an-Nakha'i yang menyampaikan, bahwa pada suatu masa di kota Kufah, hiduplah seorang pemuda yang tampan serta rajin beribadah dan bermujahadah. Pemuda itu menetap di kawasan Nakha'. Di sana, ia melihat seorang gadis di negeri itu yang amat cantik parasnya sehingga dia pun jatuh hati kepada gadis tersebut. Beberapa saat kemudian, setelah pemuda itu menyampaikan isi hatinya kepada gadis itu, dia pun mendatangi ayah gadis yang dicintainya itu untuk meminangnya. Tapi ayah gadis itu memberi tahu bahwa anak gadisnya sudah bertungangan dengan salah seorang sepupunya.

Ketika sepadang muda-mudi itu tak sanggup lagi menahan rindu yang mereka rasakan, si gadis akhirnya mengutus seorang budaknya untuk menemui si pemuda guna menyampaikan pesan yang berbunyi: "Aku telah mengetahui betapa besarnya cintamu padaku, sebagaimana aku pun begitu sengsara disebabkan aku harus jauh darimu. Jika kau mau, aku akan

¹⁸³ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, Hakim, Imam Ibnu Hibban. Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini dha'if di dalam kitab *"Dha'if al-Jami'"*.

¹⁸⁴ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Adi, Ibnu Abi Ashim di dalam kitab *as-Sunnah*. Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini berstatus dha'if di dalam kitab *ad-Dha'ifat*.

mendatangimu. Atau kalau kau mau, aku juga dapat menyiapkan sebuah rencana agar kau dapat dengan mudah mendatangi rumahku.”

Pemuda itu lalu berkata kepada utusan yang mendatangnya: “Sungguh sebenarnya kami berdua selalu ingat ayat yang berbunyi, ‘*Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (Hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.*’ (QS. Al-An’âm: 15). Dan aku sangat takut kepada neraka yang apinya tak pernah padam dan kobarnya tak pernah reda.”

Setelah jawaban itu sampai ke telinga sang kekasih, gadis cantik itu pun berkata, “Duhai, apakah dengan semua ini dia masih takut kepada Allah? Demi Allah, tak ada satu pun yang lebih berhak atas cinta yang demikian itu melainkan Dia yang Maha Esa. Walau pun manusia biasa bersekutu dalam cinta seperti ini.”

Sejak saat itu, si gadis pun memutuskan hubungan dengan segala urusan dunia serta menanggalkan semua hal yang berhubungan dengan dunia untuk kemudian mencurahkan hidupnya hanya untuk ibadah semata. Tapi seiring dengan itu dia tidak mampu memadamkan cinta dan kerinduannya kepada pemuda kekasihnya, sampai akhirnya dia meninggal dunia disebabkan cintanya yang berkobar-kobar itu.

Setelah si gadis wafat, si pemuda saleh lalu datang menziarahi kuburan kekasihnya dan kemudian menumpahkan air matanya di atas pusara sang pujaan hati sambil berdoa untuknya. Dan ketika pemuda saleh itu sedang mendoakan arwah kekasihnya, tiba-tiba rasa kantuk datang sehingga membuatnya tertidur pulas.

Di dalam tidurnya, si pemuda bermimpi melihat gadis yang dicintainya dalam rupa yang sangat menawan. Dia lalu bertanya, “Bagaimana keadaanmu? Apa yang kau temukan setelah berpisah denganku?”

Gadis itu menjawab dengan se bait syair:

*Wahai dambaan hatiku, cintamu adalah cinta yang paling indah
Cinta yang menuntun kepada kehaikan dan keutamaan*

Si pemuda bertanya lagi, “Sampai kapan engkau dalam keadaan seperti itu?”

Gadis itu menjawab:

*Hingga mencapai kenikmatan dan kehidupan yang takkan sirnu
Di dalam surga yang kekal, di dalam kerajaan yang tak fana*

Sang pemuda berkata lagi, "Sebutlah namaku di sana, karena aku tak dapat melupakan dirimu."

Si gadis menyahut, "Demi Allah, aku pun juga tak pernah dapat melupakanmu. Aku telah memohon kepada Pelindungku dan Pelindungmu agar Dia menyatukan kita berdua. Maka tolonglah aku untuk menggapai tujuan ini dengan mujahadahmu."

"Kapan aku bisa melihatmu lagi?" tanya sang pemuda.

"Tak lama lagi engkau pasti akan dapat bertemu denganku," jawab sang gadis.

Dan seperti yang dikatakan oleh kekasihnya di dalam mimpi, setelah mengalami mimpi itu pemuda tersebut hanya hidup selama tujuh hari sebelum akhirnya dia berpulang ke rahmatullah untuk bertemu kekasihnya.

Zubair ibn Bakkar menuturkan, bahwa ketika Abdurrahman ibn Abu Ammar tinggal di Mekah, dia menjadi sosok yang dikenal sebagai seorang ahli ibadah, sampai-sampai dia dijuluki pendeta (*al qis*) disebabkan ketekunannya dalam melakukan ibadah.

Pada suatu hari, Abdurrahman melintas di dekat seorang gadis yang sedang bernyanyi. Dia pun berhenti untuk mendengarkan nyanyian itu. Namun tiba-tiba saja budak gadis itu memergokinya dan kemudian mempersilakannya untuk masuk ke rumah gadis itu. Namun Abdurrahman menolak.

Budak itu berkata, "Kalau begitu duduklah di suatu tempat, sehingga engkau bisa mendengarkan nyanyian majikanku tanpa harus melihatnya."

Maka Abdurrahman melakukan saran itu, sehingga dia semakin tertarik kepada gadis itu.

Mengetahui hal itu, si budak berkata kepada Abdurrahman, "Apakah Tuan berkenan jika hamba mengatur agar dia bisa bertemu denganmu?"

Mulanya Abdurrahman tampak ragu-ragu, namun akhirnya dia bersedia memenuhi tawaran yang diajukan kepadanya itu.

Singkat cerita, setelah akhirnya Abdurrahman mereka benar-benar bertemu dengan si gadis, ahli ibadah itu pun jatuh hati kepada gadis itu dan begitu pula sebaliknya, sampai akhirnya seluruh penduduk Mekah mengetahui cinta mereka.

Suatu hari gadis itu berkata kepadanya, "Demi Allah, aku mencintaimu."

"Demi Allah, aku pun demikian," Abdurrahman menimpali.

“Demi Allah, aku ingin sekali mencium bibirmu “ kata gadis itu.

“Demi Allah, aku pun menginginkan hal itu,” jawab Abdurrahman.

“Lantas apa yang menghalangimu melakukan itu? Tempat ini sepi,” tanya sang gadis.

“Celakalah engkau!” sergah Abdurrahman, “Sesungguhnya aku mendengar Allah telah berfirman, *‘Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.’* (QS. Az-Zukhruf: 67). Maka demi Allah aku tidak mau jika hubungan kita di dunia ini akan berubah menjadi permusuhan di Hari Kiamat.” Setelah berkata seperti itu, Abdurrahman lalu beranjak pergi sambil meneteskan air mata disebabkan cintanya kepada gadis tersebut.

Abdul Malik ibn Qarib¹⁸⁵ bertutur, suatu ketika ia pernah bertanya kepada seorang badui, “Coba kau ceritakan malam yang kau lalui bersama fulanah.”

“Baiklah,” ujar si Badui, “Aku duduk bersanding dengannya, dan cahaya rembulan menyinari wajahnya. Tatkala bulan sudah tenggelam, aku pun merindukannya.”

Aku bertanya, “Apa yang kalian berdua lakukan?”

Badui itu menjawab, “Aku lebih mendekatkan diri kepada apa yang dihalalkan Allah dibandingkan apa yang diharamkan-Nya, dengan menggunakan isyarat tanpa mengundang syahwat, dan berdekatan tanpa bersentuhan. Demi Allah, hari terasa panjang saat berpisah dengannya, tapi akan terasa singkat tatkala bersanding dengannya.”

Inilah sebuah ungkapan cinta:

*Tatkala nafsu birahi mengajak kepada kemesuman
rasa malu menghalangiku begitu juga kehormatan
tanganku tak kan pernah terulur pada kekejian
kakiku tak kan kulangkahkan pada kemaksiatan*

Penyair lain berkata:

*Mereka menyebut ciri-cirinya, maka aku terus
Terbenam dalam bingung dan cinta yang dalam
Tidaklah ada baginya selain sepotong pandangan*

¹⁸⁵ Abdul Malik ibn Qarib tak lain adalah al-Ashmu'i.

*Dari pemuda yang menatap hanya sebentar
Agamanya yang menjaganya bukan nafsunya
Sementara si pemuda juga begitu tak ada bedanya
Nafsu memang menyergapnya tapi dia takut
Untuk tunduk kepada nafsu dan berbuat dosa*

Utsman ibn ad-Dhahhak al-Hizami menuturkan, “Aku pernah pergi untuk menunaikan ibadah haji. Sampai di daerah Abwa, aku singgah sejenak. Tiba-tiba aku melihat seorang wanita berada di depan pintu kemahnya. Kecantikan wajahnya membuatku terpesona. Aku pun mengutip syair gubahan Nushaib:

*Singgahlah di tempat Zainab sebelum beranjak pergi
katakan padanya jika engkau lama menanti
maka itulah gejolak hati*

Wanita di depan kemah itu lalu bertanya, “Siapa engkau? Tahukah engkau siapa yang merangkum syair yang engkau bacakan itu?”

“Aku tahu, dia adalah Nushaib,” jawabku.

“Tahukah engkau siapa Zainab yang dia maksud?” dia bertanya lagi.

“Tidak,” jawabku.

“Akulah Zainab yang dia maksud,” katanya.

“Semoga Allah memberkahimu,” kataku.

Ia berkata, “Sekarang adalah hari yang dia janjikan untuk bertemu Amirul Mukminin. Dia akan pergi menemuinya pada awal tahun dan berjanji kepadaku untuk bertemu pada hari ini. Aku mohon agar engkau tidak pergi sebelum bertemu dengannya.”

Utsman kembali menuturkan ceritanya: Tak lama kemudian, muncullah seseorang dengan menunggang hewan kendaraannya.

“Apakah engkau kenal siapa yang menunggang hewan itu?” dia bertanya. Wanita itu melanjutkan perkataannya: “Aku kira dialah orangnya.”

Penunggang yang terlihat dari kejauhan itu akhirnya tiba, dan ternyata dia adalah Nushaib. Dia turun dari tunggangannya di dekat kemah. Dia berjalan mendekat, mengucapkan salam, lalu duduk di dekat Zainab. Dia menanyakan keadaannya lalu memintanya agar melantunkan syair gubahannya, yang kemudian diturutinya.

Aku berkata di dalam hati, "Sepasang kekasih yang telah lama tidak bertemu, tentunya mereka saling merindukan." Kemudian aku bangkit untuk melepas ikatan untaku.

"Janganlah engkau pergi. Aku akan ikut bersamamu," kata Nushaib mencegahku.

Aku pun duduk, sampai akhirnya Nushaib bangkit dan pergi bersamaku. Dia menoleh ke arahku sambil berkata, "Apakah engkau sudah mengatakan, 'Sepasang kekasih yang telah lama tidak bertemu, tentunya mereka saling merindukan?'"

"Ya. Aku sudah mengatakannya dalam hatiku," jawabku.

Ia berkata, "Wahai Dzat Pemilik Ka'bah, aku tidak pernah duduk bersamanya sedekat dudukku tadi."

Umar ibn Syubbah menuturkan dari Abu Ghassan yang berkata,

Aku pernah mendengar beberapa penduduk Madinah berkata: Ada seorang laki-laki jatuh cinta pada seorang wanita. Lelaki itu berjalan berputar-putar mengelilingi rumah wanita itu mencari seseorang yang bisa mengantarkannya menemui wanita itu. Terbayang dalam benaknya, jika dia benar-benar bisa mendapatkan wanita itu, maka mereka akan saling melantunkan syair. Suatu hari, dia memberi isyarat pada sang wanita, dan wanita itu pun memberi isyarat kepadanya. Begitulah mereka melakukannya berulang-ulang. Saat mereka telah saling bertemu, ternyata tak ada kata cinta yang terucap, dan tak ada syair yang saling dilantunkan. Laki-laki itu mendekati sang wanita seakan-akan Abu Hurairah telah menjadi saksi atas pernikahan mereka.

Muhammad ibn Sirin menyatakan, bahwa orang-orang itu mencinta tanpa keraguan secul pun. Si laki-laki mendatangi satu kaum dan kemudian menyampaikan sesuatu yang tidak mereka sangkal.

Hisyam ibn Hisan menyatakan, "Tapi hari itu mereka tidak merelakan cinta itu selain dengan hubungan badan."

Syahan suatu ketika seorang badui pernah ditanya, "Apakah kerinduan itu menurut kalian?"

"Kecupan, pelukan, dan lirikan mata," jawab si badui, "Tapi setelah pernikahan dilangsungkan, cinta pun sirna."

Al Mubarrad menuturkan bahwa al Atabi mencintai seorang gadis bernama Malak. Dia pun kemudian menulis sepucuk surat kepada gadis itu yang berisi untaian syair:

*Wahai Malak, telah kulangkahkan kaki ini
Meski aku harus rela menerima kezaliman ini
Kedua mataku tak pernah tidur tolatu sesaat
sejak engkau menghilang dari mataku dan tak terlihat
Mataku terus berderai dengan air mata
dan hampir buta karena senantiasa terjaga
Hasrat dan cintaku padamu selalu membara
padahal kematian selalu mengintai jiwa
Banyak orang mencelaku karena mencintaimu
padahal mereka lebih layak dicela daripada dirimu*

Gadis itu lalu membalas suratnya dengan syair berikut ini:

*Jika hasrat cintamu terus bergelora
obatilah hasrat itu dengan puasa
Kau takkan bisa kalahkan cinta tapi puasa
akan mengendalikanmu dari nafsu yang membara*

Yang dimaksud wanita itu dalam syairnya adalah sabda Nabi Muhammad s.a.w.: “Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka hendaklah dia menikah, karena yang demikian itu lebih bisa menundukkan mata dan lebih bisa menjaga kemaluan. Dan barangsiapa belum mampu (menikah), maka hendaklah dia berpuasa, karena puasa itu menjadi perisai baginya.”

Abul Hasan al-Mada` ini menuturkan, ada seorang pemuda jatuh cinta pada seorang gadis Mekah. Pemuda itu ingin sekali menikahinya, namun gadis itu menolak. Lalu dia menceritakannya kepada Atha' ibn Abu Rabah:

*Kutanya seorang pemuda Mekah apakah berdosa
dalam pelukan dan ciuman penuh cinta
jawabnya nu'udzu billah jika takwa harus sirna
bersatunya dua hati dalam dosa ibarat penyakit berbahaya*

Gadis itu berkata, “Demi Allah, apakah engkau bertanya kepada Atha' tentang hal itu lalu dia memberikan jawaban seperti itu?”

Ia menjawab, “Ya, benar!”

Gadis itu lalu berkata kepadanya, “Kalau begitu, janganlah engkau langgar apa yang telah difatwakan oleh Atha' itu untukmu.”

Al-Ashmu'i menuturkan, ada seseorang bertanya kepada seorang Badui: "Apa yang engkau lakukan jika engkau berada di dekat kekasih yang engkau cinta?"

Si Badui pun menjawab: "Aku akan memuaskan mataku dengan memandang wajahnya, memuaskan hatiku dengan mendengarkan perkataannya, menahan nafsuku dari hal-hal yang tidak disukai Allah, dan aku tidak akan melakukan kecuali apa yang dihalalkan."

Orang Badui itu lalu ditanya lagi: "Bagaimana jika engkau merasa khawatir tidak bisa berdekatan lagi dengannya?"

Ia menjawab: "Aku akan menyandarkan hatiku kepada cintanya, dan aku tidak ingin menodai cintaku dengan mengingkari janjinya."

Arkian, seorang Badui lain ditanya tentang kekasihnya yang dipaksa menikah dengan anak pamaninya: "Apakah engkau suka jika malam ini dia ada di sampingmu?"

Badui itu menjawab: "Tentu saja, demi Dzat yang telah membuatku pernah mendapatkan cintanya."

Si Badui itu lalu ditanya lagi: "Tapi apa yang bisa engkau lakukan jika hal itu terjadi?"

Badui itu menjawab: "Aku akan mematuhi panggilan cinta jika hanya menciumnya, dan menentang setan jika harus berbuat dosa dengannya. Aku tidak ingin merusak cinta yang telah bersemi selama sepuluh tahun, namun aibnya tetap kekal abadi, dan kabar buruknya tersebar kemana-mana. Kenikmatannya hanya bisa diteguk sesaat, namun petaka akibatnya terus berkelanjutan hingga aku menjadi orang hina."

Imam Ahmad ibn Hanbal berkata: "Masa muda adalah meninggalkan hasrat nafsu yang engkau takutkan."

Dari al-Khara' ithi, dari Ibrahim ibn al-Junaid, dari Abdullah ibn Abu Bakar al-Muqaddami, dari Ja'far ibn Sulaiman adh-Dhaba'i, dia berkata: "Aku mendengar Malik ibn Dinar berkata: "Tatkala aku sedang thawaf, tiba-tiba aku melewati seorang wanita yang terlihat begitu khusyuk, berpegangan pada kiswah Ka'bah seraya berkata, "Wahai Tuhanku, betapa banyak nafsu syahwat yang kenikmatannya begitu cepat sirna dan akibatnya kekal abadi. Wahai Tuhanku, apakah Engkau tidak memiliki hukuman selain api neraka?"

Wanita itu terus berpegangan pada kiswah Ka'bah hingga fajar menyingsing.

Makhramah ibn Utsman berkata, bahwa ada seorang pemuda ahli ibadah jatuh cinta pada seorang gadis yang tinggal di kota Bashrah. Lalu pemuda

itu mengirim seorang utusan untuk melamarnya. Namun ternyata gadis itu menolak lamarannya sambil berkata, "Jika yang engkau inginkan adalah selain itu, maka aku tidak merasa keberatan."

Utusan itu pun pulang memberitahukan kepada si pemuda yang langsung menjawab ajakan gadis itu dengan pesan yang berbunyi: "*Subhanallah*, aku mengajakmu kepada perbuatan yang tidak mengandung dosa, namun engkau justru mengajak kepada perbuatan yang sama sekali tidak pantas untuk dilakukan."

Gadis itu pun menjawab: "Sudah kukatakan apa yang aku inginkan. Jika engkau mau, silakan teruskan, atau jika engkau mau silakan mundur!"

Demi mendengar itu, sang pemuda pun melantunkan syair:

*Aku meminta yang halal pada pujaan hati
tapi dia tawarkan haram yang tak kuhendaki
Seperti orang yang menyeru Fir'aun dan pengikutnya
namun mereka justru mengajaknya menyembah berhala
Maka dia meraguk kenikmatan surga nan abadi
Sedangkan mereka kekal di neraka yang siksaan sampai ke hati*

Ketika gadis itu mengetahui bahwa pemuda yang mencintainya itu menolak berbuat zina, maka dia pun mengirimkan seorang utusan kepada pemuda itu untuk mengatakan: "Aku menyerah atas apa pun yang kau inginkan."

Maka pemuda ahli ibadah itu pun mengirim utusan kepada gadis itu untuk mengatakan: "Kami tidak membutuhkan orang yang pernah kami ajak kepada kebaikan namun dia justru mengajak kami kepada kemaksiatan."

Setelah itu, si pemuda melantunkan syair:

*Tiada kebaikan pada orang yang melupakan Tuhan
Bisikan hawa nafsu dituruti dan iman diabaikan
Pintu-pintu hawa nafsu menghulungi ketakwaan
Orang bertakwa takut godaan nafsunya di Hari Pembalasan*

Abdul Malik ibn Marwan bertanya kepada Laila al-Ukhailiyah: "Demi Allah, apakah ada suatu masalah antara engkau dan dia?"

Laila menjawab, "Tidak ada, semua baik-baik saja. Hanya saja pada suatu hari dia datang dari perjalanan jauh, maka aku menyalaminya. Namun

dia meremas-remas tanganku, hingga aku mengira dia mengajakku untuk bercumbu. Itulah arti dari syairku:

*Kukatakan pada orang yang menginginkan kemaksiatan
Perbuatan itu tak kan kulakukan selama hayat di kandung badan*

Laila mengisahkan: "Setelah itu, dia tidak pernah berbicara yang tidak-tidak kepadaku, hingga akhirnya kematian memisahkan kami berdua."

Ibnu Ahmar mengisahkan: "Ketika aku sedang thawaf di sekeliling Ka'bah, aku melewati seorang wanita yang mengenakan cadar seraya berkata:

*Allah tiada menerima amal seorang wanita
karena pria yang mencintainya marah dan meninggalkannya
Tiada balasan bagi wanita yang membuat kekasih hatinya mati
tetapi pria yang mencintainya mendapat balasan yang abadi."*

Aku bertanya kepada wanita itu: "Kenapa engkau berkata seperti itu di tempat yang suci ini?"

Wanita itu menjawab: "Pergilah engkau dari sisiku, karena engkau tidak mengenal arti sebuah cinta."

"Apakah gerangan cinta itu?" tanyaku.

Da menjawab: "Demi Allah, cinta itu tak mudah untuk disembunyikan, namun akan tersembunyi jika akan dilihat. Dia ibarat api di dalam sekam. Jika dikipasi dia akan menyala, dan jika dibiarkan dia akan tetap tersembunyi dan tak kelihatan." Kemudian wanita itu melantunkan syair:

*Cinta itu lemah lembut penuh hasrat tanpa keraguan
laksana kijang Mekah tak boleh dijadikan buruan
lemah lembut dipadu dengan kelembutan ucapan
perkataan kotor tidak dibenarkan oleh iman*

Dari Muhammad ibn Abdullah al-Anshari, dari Abdul Warits, dari Muhammad ibn Juhadah, dari Abdurrahman ibn Auf, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jika seorang wanita mendirikan shalatnya yang lima waktu, melaksanakan puasanya sebulan (Ramadhan), menjaga kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka dia akan masuk surga."¹⁰⁶

¹⁰⁶ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bazzar, Imam ath-Thabrani dan dinyatakan sahih pula oleh al-Albani di dalam kitab *Ādāb az Zafāf*.

Diriwayatkan dari Hisyam ibn Ammar, dari Walid ibn Muslim, dari Ibnu Lahi'ah, dari Musa ibn Wardan, dari Abu Hurairah r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

*"Siapa pun wanita yang bertakwa kepada Tuhannya, memelihara kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka akan dikatakan kepadanya pada hari kiamat: 'Masuklah ke dalam surga dari pintu manapun yang engkau suka'."*¹⁶⁷

Zubair ibn Bikar menyatakan bahwa dia menerima berita dari Sa'id ibn Yahya ibn Sa'id al-Umawi, dari ayahnya (Yahya ibn Sa'id), bahwa suatu ketika seorang wanita bernama Izzah bertemu dengan seorang laki-laki bernama Kutsayyir.

Wanita yang bernama Izzah itu lalu berkata: "Jika kau dengar al-Ma'idi, maka hal itu jauh lebih baik daripada kau melihatnya langsung."

Kutsayyir lalu berkata: "*Rahimakillah!* Karena akulah yang bersyair:

*Jikalau pun tulang-tulangku kurus, maka sesungguhnya andai
Beratku dilimbang dengan berat satu kaum, maka pasti kan seimbang."*

Izzah pun lalu menyahut: "Bagaimana mungkin beratmu dapat menandingi berat satu kaum, sementara kau hanya dapat dikenal dengan kedudukanmu (Izzah)?"

Kutsayyir lalu menjawab: "*Wallahi*, seandainya kau mengatakan hal itu kepadaku maka Allah pasti telah mengangkat derajatku serta membuat indah syairku dengan itu, sebab ucapanmu itu adalah seperti yang kubilang:

*Tidaklah mungkin taman di padang gersang bersih dari debu
Apalagi akan menetes embun padanya menimpa mawarnya
Yang lebih wangi daripada pakaian Izzah yang amat indah
Karena apinya dinyalakan dengan sehelai kacu yang basah
Dari telur yang cemerlang takkan kau temukan duka lara
Dengan kehormatan tersembunyi yang jernih tiada tara
Karena seandainya ia terlihat, maka kau pasti menyukainya
Tapi jika ia lenyap dari mu, maka kau takkan gundah atas aibnya."*

¹⁶⁷ Hadis ini berstatus dha'ifi; diriwayatkan oleh Imam Thabrani. Di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah yang berstatus "buruk hapalannya". Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan dinyatakan sahih oleh al-Albani di dalam kitab "Shahih al-Tamim".

Izzah lalu berkata: "Apakah ketika kau katakan tentang keindahan taman gersang kau tahu bahwa seorang kulit hitam yang kemudian dicadari dengan sehelai sapu tangan basah aromanya dapat berubah menjadi lebih wangi? Mengapa kau tidak berkata seperti yang dikatakan oleh Imru`ul Qais:

*Temanku lewat di dekat seorang wanita penipu
Untuk menghibur hati yang tengah meriang
Tidakkah kau lihat setiap kali kudatang mengetuk
Kutemukan dia begitu wangi walau tak berparfum?"*

Kutsayyir lalu berkata: "Demi Allah yang Mahabener memang tepatlah apa yang dikatakannya itu. Demi Allah dia lebih baik kepada kekasihnya dibandingkan aku."

Perempuan bernama Izzah itu lalu menemui Abdul Malik ibn Marwan yang tidak mengenalinya untuk mengadukan masalah yang menyimpannya. Tapi setelah mendengar kata-kata wanita itu, Abdul Malik pun terkagum-kagum pada ucapannya. Beberapa orang yang sedang bersama lalu berkata: "Ini adalah 'Izzah-nya si Kutsayyir."

Abdul Malik pun menyahut: "Jika kau ingin aku membereskan masalahmu maka jelaskanlah kepadaku secara lebih terperinci tentang apa yang dikatakan si Kutsayyir tentang dirimu."

Tiba-tiba saja Izzah terlihat malu-malu dan kemudian berkata: "Demi Allah aku sebenarnya tidak terlalu mengenal Kutsayyir, tapi aku mendengar orang-orang bercerita mengenai dirinya bahwa dia pernah berkata tentang diriku seperti ini:

*Setiap penghutang telah melunasi semua hutangnya
Tapi si Izzah selalu menunda-nunda pelusanan hutangnya*

Setelah mendengar penjelasan itu, Abdul Malik pun berkata: "Bukan itu yang kutanyakan padamu. Tapi jelaskanlah kepadaku tentang syair yang berbunyi:

*Aku mengira bahwa aku sudah berubah kemudian
Lagi pun siapakah yang tak berubah, wahai Izzah?!
Tubuhku pun berubah sebuguimuna pulu peruwukanku
Tapi tak ada yang kunjung ceritakan rahasia tentangmu*

Setelah mendengar pertanyaan itu, Izzah lalu berkata: "Aku tidak pernah mendengar syair itu. Tapi aku mendengar orang-orang berkata bahwa Kutsayyir berkata tentang diriku seperti ini:

*Seolah aku memanggil seongkah batu ketika harus kuhadapi
Kebisuannya, Tapi seandainya tuli yang mengikatnya lepas
Maka cadarnya juga akan terbuka, sebab dia amatlah kikir
Jadi siapa yang bosan padanya, dia pun akan bosan kepadanya*

Abdul Malik pun membereskan masalah yang dihadapi Izzah dan kemudian berkata: "Pertemukan dia kepada para gadis agar mereka dapat belajar sastra darinya."

Zubair ibn Bikar menuturkan dari Abbas ibn Sahl as-Sa'idi, dia bertutur:

Ketika aku sedang berada di negeri Syam, secara tak terduga aku berjumpa dengan sahabatku. Dia lalu bertanya: "Bagaimana kalau kita menjenguk Jamil untuk mengetahui kabarnya?"

Lalu kami mendatangi tempat tinggalnya. Jamil masih mengingat diriku meskipun saat itu dia dalam keadaan sakit dan tampaknya kematian hampir mendatangnya. Dia memandangkanku lalu berkata: "Wahai Ibnu Sahl, bagaimana pendapatmu tentang orang yang tidak pernah minum khamr, tidak pernah berzina, dan tidak pernah membunuh satu nyawa pun, dan dia juga bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah?"

Aku menjawab: "Kukira orang itu akan selamat dan aku memohon agar dia masuk surga. Tapi siapa sebenarnya orang yang engkau maksudkan itu?"

"Aku sendiri," jawabnya.

"Demi Allah, aku tidak berani mengatakan engkau akan selamat. Sebab selama dua puluh tahun engkau selalu memikirkan tentang diri Butsainah," kataku.

Dia berkata: "Tidak. Aku telah memperoleh syafaat Nabi Muhammad s.a.w. pada hari kiamat, karena saat ini aku sedang berada pada hari pertama dari hari kiamat dan hari terakhir dari kehidupan dunia. Jika aku pernah bersentuhan tangan dengan Butsainah, memang itu perlu disangsikan."

Menjelang sore hari, dia meninggal dunia.

Ketika Abu Sufyan ibn al-Harits yang tak lain adalah sepupu Rasulullah s.a.w. itu tengah menghadapi kematian, dia berkata kepada keluarganya:

“Janganlah kalian menangisi diriku, karena aku tidak pernah mengotori diriku dengan dosa semenjak aku memeluk Islam.”

Suatu saat, ketika Urwah ibn Zubair mengunjungi Walid ibn Abdul Muthallib dengan kakinya yang sudah mengidap sejenis penyakit yang membuat kakinya membusuk, para tabib sepakat untuk mengamputasi kakinya karena kalau tidak, penyakitnya bisa menjalar ke seluruh tubuh sehingga akan membahayakan nyawanya.

Singkat cerita, saat para tabib akan memotong kakinya, mereka berkata: “Kami akan memberimu obat tidur.”

“Untuk apa?” tanya Walid.

“Agar engkau tidak merasa sakit saat kakimu dipotong,” jawab tabib.

“Tidak perlu. Biarkan saja apa adanya,” kata Walid.

Maka para tabib itu memotong kakinya dengan gergaji. Setelah selesai, mereka memanasi sisa bagian tubuhnya yang dipotong agar darah tidak terus mengalir. Saat Urwah melihat kakinya yang sudah terpotong tengah dipegang oleh para tabib, dia pun berkata kepada potongan kakinya itu: “Segala puji bagi Allah. Demi Dzat yang telah ‘menunggangkan’ tubuhku ke atasmu, Dia pasti mengetahui bahwa aku tidak pernah berjalan menggunakanmu untuk mendatangi sesuatu yang haram sama sekali.”

Sufyan ibn Muhammad mengisahkan bahwa Izzah pernah menemui Ummul Banin, saudara perempuan Umar ibn Abdul Aziz. Ummul Banin lalu berkata kepada Izzah: “Wahai Izzah, bagaimana dengan perkataan Kutsayyir yang menyangkut dirimu: ‘Setiap orang yang berhutang harus melunasi hutangnya, tetapi Izzah selalu menunda-nunda pembayaran hutangnya.’ Seberapa banyak sebenarnya hutangmu itu?”

Izzah menjawab: “Aku pernah berjanji untuk menciumnya, tetapi aku jadi takut sendiri untuk melakukan perbuatan seperti itu.”

Ummul Banin berkata: “Lakukanlah janjimu itu, dan aku yang akan menanggung dosanya.”

Tapi di kemudian hari Ummul Banin harus menebus *kafarat* atas perkataannya itu dengan membebaskan empat puluh orang budak perempuan. Setiap kali Ummul Banin mengingat peristiwa itu, dia selalu menangis sambil berkata: “Andai saja dulu aku berhati-hati dan tidak berkata seperti itu.”

Di saat ajal akan menjemputnya, Dzurrumah berkata: “Selama dua puluh tahun aku memendam api cinta kepada Mayyi, dan selama itu pula aku tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak senonoh terhadap dirinya.”

Al-Harits ibn Khalid ibn Hisyam al-Makhzumi pernah jatuh cinta kepada Aisyah binti Thalhah. Luapan cintanya yang dituangkan dalam syair-syairnya ditulis dalam satu buku oleh al-Marzuban. Ketika suami Aisyah meninggal dunia dan dia menjadi seorang janda, maka seseorang bertanya kepada al-Harits: "Apa yang menghalangimu untuk mendapatkannya sekarang?"

Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak ingin orang-orang Quraisy mengolok-ngolokku untuk sesuatu yang mereka anggap sebuah kebatilan."

Ibnu Ulatsah¹⁹⁰ berkata: Aku pernah menemui seorang laki-laki Badui di dalam kemahnya dan ternyata badannya sedang menggigil. Aku lalu bertanya: "Apa yang terjadi denganmu?"

Badui itu menjawab: "Aku sedang jatuh cinta."

"Dari mana asalmu," tanyaku.

"Dari suatu kaum apabila mereka jatuh cinta, mereka bisa mati karena mempertahankan kehormatan dirinya," jawab Badui itu.

Aku pun mencela sikap si Badui itu dan tidak ingin berbuat sepertiinya. Dia menghela nafas dalam-dalam, lalu berkata:

*Ternyata tidak ada orang bahagia sebagai tempat aku mengadu
hanya orang sedihlah yang bisa membahagiakan orang sedih lainnya*

Arkian Sa'id ibn Uqbah pernah bertanya kepada seorang Badui: "Dari mana asalmu?"

Badui itu menjawab: "Dari suatu kaum yang bisa mati karena jatuh cinta dalam keadaan membujang."

"Untuk apa mereka berbuat seperti itu?" aku bertanya.

"Bagi wanita untuk mempertahankan kecantikannya, dan bagi kaum laki-laki untuk mempertahankan kehormatan dirinya," jawab Badui itu.

Sufyan ibn Ziyad mengisahkan: Aku pernah bertanya kepada seorang wanita dari daerah Udzrah yang kulihat sedang dirundung cinta dan hampir saja mati karenanya: "Bagaimana mungkin cinta bisa membunuh kalian wahai penduduk Udzrah, padahal kalian termasuk bangsa Arab?"

Wanita itu menjawab: "Di kalangan kami ada keindahan dan kehormatan diri. Keindahan membawa kami kepada kehormatan, dan kehormatan mendatangkan kelembutan hati. Sementara cinta bisa merenggut nyawa

¹⁹⁰ Nama lengkapnya adalah Abul Yasir Muhammad ibn Abdullah ibn Ulatsah al-Jazri. Dia wafat tahun 168 H.

melihat itu, ayahku berkata kepadaku: 'Apa yang membuatmu menangis? Padahal ayahmu tidak pernah melakukan perbuatan keji sama sekali?'

Umar ibn Hafsh ibn Ghayyats menuturkan:

Saat ajal hampir merenggut nyawa ayahku, dia pingsan. Aku menangis di dekat kepalanya. Setelah siuman, ayahku berkata kepadaku: "Apa yang membuatmu menangis?"

Aku menjawab: "Karena aku akan berpisah denganmu wahai ayah, dan juga karena aku harus menggantikan tugas ayah dalam pengadilan."

"Jangan menangis," kata ayahku, "Karena aku tidak pernah menghalalkan yang haram dan tidak pernah duduk di antara dua orang yang beperkara lalu menetapkan hukum yang memihak salah satu di antara mereka."

Muhammad ibn Ishaq bertutur:

Suatu ketika as-Sari ibn Dinar pernah melewati suatu jalan di wilayah Mesir lalu dia berpapasan dengan seorang wanita yang cantik jelita, hingga tidak sedikit orang yang terpesona dengan kecantikannya. Wanita itu melihat kehadiran as-Sari ibn Dinar, lalu dia berkata: "Aku ingin sekali menggodanya." Lalu, wanita itu berdiri di dekat pintu sambil memperlihatkan keindahan wajahnya.

"Apa yang engkau lakukan?" tanya as-Sari.

"Apakah engkau mempunyai tempat tidur dan kehidupan yang serba menyenangkan?" wanita itu balik bertanya.

As-Sari langsung mendekati wanita itu lalu berkata:

*Banyak peluku kemaksiatan yang meneguk kenikmatan
namun dia harus rela melepaskannya karena kematian
kenikmatan maksiat begitu cepat sirna
akibat kemaksiatan kelam seperti bilik yang gelap gulita
Allah melihat dan mendengar kemaksiatan seorang hamba
dengan mata-Nya Dia membenci perbuatan nista*

Umar ibn Bakir mengisahkan, ada seorang Badui berkata:

Aku sedang menjalin cinta dengan seorang wanita. Aku biasa menemuinya dan berbincang-bincang dengannya namun kami tidak pernah melakukan hal-hal yang dilarang agama. Hanya saja suatu malam, aku sempat melihat telapak tangannya yang putih bersih. Aku pun meletakkan tanganku di atas tangannya. Namun dia berkata: "Cukup! Janganlah engkau merusak hubungan kita. Jika kita dikuasai oleh cinta, maka cinta itu akan rusak."

Badui itu berkata: "Aku langsung berdiri dengan keringat dingin karena merasa malu kepadanya. Setelah kejadian itu aku tidak lagi berani mengulangi perbuatan yang sama."

Abul Faraj mengisahkan bahwa pada suatu ketika di Mekah pernah ada seorang wanita yang berwajah cantik jelita yang sudah memiliki suami. Suatu hari, wanita itu memandangi wajahnya di sebuah cermin, lalu berkata kepada suaminya: "Apakah engkau mengetahui ada seseorang yang melihat wajahku ini lalu dia terpesona?"

"Ya, aku tahu," jawab suaminya.

"Siapa orang itu," tanya wanita itu.

"Ubaid ibn Umair," jawab suaminya.

"Ijinkan aku menggodanya," kata wanita itu.

"Boleh, silakan," jawab suaminya.

Maka wanita itu menemui Ubaid ibn Umair layaknya seorang wanita yang ingin meminta fatwa kepadanya. Akhirnya mereka berdua menyendiri di pojok Masjidil Haram. Wanita itu membuka cadar yang menyembunyikan wajahnya. Begitu terbuka, wajah itu ibarat sinar rembulan.

"Wahai hamba Allah, tutuplah kembali wajahmu," kata Ubaid.

"Sesungguhnya aku suka padamu," kata wanita itu.

Ubaid berkata: "Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu. Jika engkau membenarkannya, maka aku bisa mempertimbangkan perkataanmu itu."

"Aku pasti akan membenarkan pertanyaan yang akan engkau ajukan itu," jawabnya.

"Coba katakan kepadaku, seandainya malaikat maut datang untuk mencabut nyawamu, apakah engkau masih mau jika aku memenuhi apa yang engkau inginkan dariku?"

"Tentu saja tidak," jawabnya.

"Engkau benar," kata Ubaid. Lalu dia bertanya lagi "Seandainya engkau sudah dimasukkan ke dalam liang kubur dan engkau telah didudukkan untuk menghadapi pertanyaan kubur, apakah engkau masih mau jika aku memenuhi apa yang engkau inginkan dariku?"

"Tentu saja tidak," jawabnya.

"Engkau benar," kata Ubaid. Lalu dia melanjutkan: "Seandainya manusia sudah diberi buku catatan amal perbuatannya, dan engkau tidak tahu apakah engkau akan menerimanya dengan tangan kanan atau tangan kiri,

maka apakah engkau suka jika aku memenuhi apa yang engkau inginkan dariku?"

"Tentu saja tidak," jawabnya.

"Engkau benar," kata Ubaid. Lalu dia melanjutkan: "Seandainya timbangan sudah didatangkan di hadapanmu, padahal engkau tidak mengetahui apakah timbangan amal kebaikanmu itu berat atau ringan, apakah engkau mau jika aku memenuhi apa yang engkau inginkan dariku?"

"Tentu saja tidak," jawabnya.

"Engkau benar," kata Ubaid, "Seandainya engkau hendak melewati shirath, padahal engkau tidak tahu apakah engkau akan selamat atau tidak, maka apakah engkau masih mau jika aku memenuhi apa yang engkau inginkan dariku?"

"Tentu saja tidak," jawabnya.

"Engkau benar," kata Ubaid, "Bertakwalah kepada Allah, karena Dia telah banyak memberikan nikmat dan kebaikan kepadamu."

Wanita itu kembali kepada suaminya, lalu sang suami bertanya kepadanya: "Apa saja yang telah engkau lakukan terhadapnya?"

"Engkau adalah orang yang suka menyia-nyiakan amal dan kita semua adalah orang-orang yang suka menyia-nyiakan amal," kata wanita itu. Sejak saat itu, wanita tersebut terus-menerus melakukan shalat, puasa, dan beribadah.

Suaminya berkata: "Ubaid ibn Umair telah merusak istriku. Dulu setiap malam dia tak ubahnya seperti pengantin baru, namun kini dia tak ubahnya seperti seorang rahib wanita."

Sa'id ibn Abdullah ibn Rasyid mengisahkan, ada seorang gadis yang jatuh cinta kepada seorang pemuda yang terkenal sangat cerdas. Dia selalu menyebut-nyebut namanya. Saat keadaannya semakin berlarut-larut, gadis itu jatuh sakit dan kondisinya berubah total. Dia selalu terbayang wajah pemuda itu sampai akhirnya memberanikan diri untuk mengungkapkan isi hatinya. Namun sang pemuda tidak menunjukkan sikap yang memuaskan. Maka penyakit yang diderita gadis itu pun semakin bertambah parah, hingga akhirnya dia hanya bisa terbaring di atas tempat tidurnya dan sama sekali tidak mampu bangkit.

Ibu gadis itu lalu mendatangi pemuda itu dan kemudian berkata: "Penyakit yang diderita putraku sudah semakin parah. Kami harus berusaha untuk menyembuhkannya."

Pemuda itu berkata: "Kembalilah kepada putrimu dan katakan kepadanya bahwa aku bertanya: "Bagaimana keadaanmu sekarang?"

Maka sang ibu kembali dan berkata kepada putrinya: "Bagaimana keadaanmu?"

Putrinya menjawab: "Penyakit di hatiku inilah yang menjadi sebab keadaanku sekarang ini."

"Pemuda itu menanyakan tentang penyakitmu," kata ibunya.

Gadis itu menarik nafas dalam-dalam, lalu berkata: "Ya bertanya kepadaku tentang penyakitku, padahal dialah yang menjadi penyebab sakitku. Aku merasa heran dengan kabar yang engkau sampaikan kepadaku."

Sang ibu kembali menemui pemuda itu lalu berkata: "Maukah engkau apabila dia datang menemuimu?"

"Tidak apa-apa, aku mau," jawab si pemuda.

Sang ibu lalu memberitahu kesediaan si pemuda untuk menemui putrinya. Gadis itu pun kemudian menangis lalu melantunkan syair:

*Dia membuatku jauh meskipun dekat dan bisa bersua dengannya
Hatinya baru terbuka saat aku tiada berdaya
Aku tak sudi mendatangi tempat orang yang membunuhku
Biarkan aku mati dengan memikul derita yang pilu*

Setelah sakitnya bertambah parah, akhirnya gadis itu pun meninggal dunia.

Syahdan suatu ketika tersebutlah seorang penduduk Kufah bernama Abu Sya'tsa' yang jatuh hati kepada seorang gadis yang cantik jelita. Ketika sang gadis mengetahui cinta Abu Sya'tsa' kepadanya, dia berkata lewat sebuah syair:

*Abu Sya'tsa' memendam cinta yang bergelora
Tiada seorang pun yang meragukannya
Kusuruh hatiku untuk mencegahnya
Dari godaan cinta dan haruslah tegar menghadapinya
Dikirimkannya isi hatinya dengan untaian kata
Dan surat-surat yang inuluh penuh pesona
Dia seorang pemburu yang melindungi kijang
Seperti kijang di tanah haram dalam lindungan*

*Dirikanlah shalat jika engkau ingin diberi harapan
Dan berpuasalah karena Allah Kekasih Pujaan
Tempat pertemuan yang dijanjikan setelah kematian
Surga Allah dengan segala keabadian
Di sana engkau akan menuluput gulis beliu nan jelita
Sebagai limpahan nikmat yang sempurna.*

Ashmu'i menuturkan dari Abu Sufyan ibn al-A'la, dia berkata:

Suatu ketika At-Tsurayya pernah melihat Umar ibn Abu Rabi'ah sedang melakukan thawaf di sekeliling Baitullah. Wanita itu memiliki maksud tertentu terhadapnya. Maka sambil membawa minyak wangi di telapak tangan, dia menyenggol Umar sehingga minyak wanginya mengenai baju Umar. Orang-orang bertanya: "Wahai Umar, mengapa ada wewangian yang diharamkan ini?"

Umar menjawab dengan syairnya:

*Semoga Tuhannya Musa dan Isa masukkannya ke surga
Wanita yang mengusapkan minyak wangi ke bajuku
Dia usapkan telapak tangannya ke saku bajuku
Saat thawaf di Ka'bah tanpa sepengetahuanku*

Demi mendengar itu, Abdullah ibn Umar pun bertanya kepadanya: "Kenapa kau lontarkan ucapan seperti itu di tempat yang suci ini?"

Umar ibn Abu Rabi'ah menjawab: "Wahai Abu Abdurrahman,¹⁸⁹ engkau telah mendengar ucapan yang kulontarkan tadi. Demi Tuhan Pemilik Ka'bah ini, aku tidak pernah menggunakan bajuku ini kecuali untuk hal-hal yang halal."

Laila al-Ukhailiyah pernah ditanya: "Apakah ada di antara dirimu dan tobat sesuatu yang dibenci Allah?"

Laila menjawab: "Berarti aku telah melepaskan agamaku jika aku melakukan dosa besar lalu aku mengikutinya dengan kedustaan?"

Al-Atabi berkata: Aku pernah keluar ke tempat penambatan unta. Di sana ada seorang Badui setengah baya. Aku menghampirinya lalu aku menanyakan masalah wanita. Dia menarik nafas dalam-dalam, lalu berkata: "Wahai keponakanku, sesungguhnya di antara ucapan wanita itu ada seperti air yang mampu menghilangkan rasa dahaga."

¹⁸⁹ Abu Abdurrahman adalah panggilan untuk Abdullah Ibn Umar, penerj.

“Ceritakan kepadaku tentang keadaan wanita-wanita kalian,” tanyaku.

“Maksudmu wanita-wanita kampung itu?” dia bertanya.

“Ya,” jawabku.

Lalu dia mengucapkan syair:

*Mereka adalah wanita-wanita mulia yang di
pagi hari pakaiannya tak pernah menerbangkan debu
Lemah lembut di hadapan suami tatkala berdua
penuh rasa malu tatkala keluar dari rumahnya*

Al-Atabi menuturkan: Lalu aku memberitahu masalah ini kepada ayahku. Dia lalu berkata kepadaku: “Tahukah engkau dari mana Badui itu mengucapkan kalimat yang berbunyi: ‘Sesungguhnya di dalam ucapan para perempuan itu ada yang sejuknya bagaikan air pemusnah dahaga?’”

“Aku tidak tahu,” jawabku.

Ayahku berkata: “Dari al-Quthami yang pernah bersyair:

*Para wanita itu membunuh kami dengan ucapan
Yang tidak diketahui orang taat yang ada di pelosok
Mereka melontarkan ucapan
Laksana air yang mengalir di leher yang kehausan*

Kehormatan yang dipelihara oleh mereka karena didorong oleh beberapa alasan. Di antaranya yang paling menonjol adalah pengagungan mereka terhadap Allah yang Maha Kuasa, dan keinginan mereka untuk mendapatkan bidadari yang berwajah cantik jelita di surga nan kekal. Barangsiapa yang memperturutkan hawa nafsunya di dunia ini kepada sesuatu yang diharamkan Allah, maka dia tidak akan memperoleh kenikmatan mendapatkan bidadari yang berwajah cantik jelita di surga. Sebagai gambarannya adalah hadis Rasulullah s.a.w.:

“Barangsiapa yang mengenakan pakaian sutera di dunia, maka dia tidak akan mengenakannya di akhirat;”¹⁹⁰ dan “Barangsiapa yang meminum khamr di dunia, maka dia tidak akan meminumnya di akhirat.”¹⁹¹

¹⁹⁰ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ibnu Majah.

¹⁹¹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah.

Allah tidak akan pernah memadukan bagi hamba-Nya kesenangan meminum khamr, mengenakan pakaian sutera, kenikmatan mencumbu wanita dan pemuda tampan yang diharamkan Allah di dunia, dengan kesenangan menikmati semua itu di akhirat. Hendaklah seorang hamba menentukan pilihannya terhadap dua jenis kenikmatan itu. Allah tidak akan menyamakan orang yang memperturutkan nafsunya terhadap kesenangan hidup di dunia dan segala kenikmatannya dengan orang yang berpuasa pada hari-hari di mana dia sebenarnya boleh tidak berpuasa. Barangsiapa yang meninggalkan kesenangan itu karena cintanya kepada Allah, maka itu lebih baik daripada orang yang meninggalkannya karena takut akan azab Allah.

Ada beberapa faktor lain yang menyebabkan mereka meninggalkan kesenangan dunia, dan tidak mau bercumbu dengan wanita yang diharamkan Allah. Di antaranya ialah:

- Takut aib dan cela;
- Untuk menjaga kehormatan dan keutuhan cinta beserta hubungannya;
- Untuk menjaga kehormatan kekasihnya;
- Karena adanya rasa malu dan memelihara kemuliaan hati;
- Untuk mendapatkan nama dan reputasi yang baik;
- Untuk menjaga kedudukan, kepribadian, dan kemuliaan diri baik di hadapan kekasih maupun di hadapan orang lain;
- Orang yang bersangkutan memang sudah memiliki kepribadian dan jiwa yang mulia;
- Sekedar kesenangan karena bisa menjaga kehormatan diri, karena hal ini jauh lebih menyenangkan daripada kenikmatan bersetubuh sekalipun. Bisa jadi, orang yang melakukan hal ini akan menderita karena harus menahan diri, namun sesudahnya akan muncul kenikmatan. Sedangkan melampiaskan nafsu dengan persetubuhan justru berkebalikan dengan itu, karena ia mungkin akan mendatangkan kenikmatan namun kelak kemudian mendatangkan penderitaan.
- Orang yang bersangkutan menyadari bahwa mencicipi kenikmatan yang diharamkan Allah akan mengakibatkan kerusakan di kemudian hari.

Penjelasan mengenai hal ini insyaallah akan kita lanjutkan pada bagian selanjutnya.



Baik pada zaman dulu maupun sekarang, kebanyakan manusia selalu merasa bangga ketika mereka mampu menjaga kehormatan dan harga diri. Ibrahim ibn Harihah mengatakan:

*Berapa banyak orang yang meraguk kenikmatan semalam
dengan membuang yang haram dan menjaga yang halal*

Seorang penyair lain menuturkan:

*Ketika kumi membenjung nafsu dan menjaga ketakwaan
Maka pastilah nafsu akan berpaling dan terusir pergi*

Nifthawaih¹⁹² berkata:

*Betapa sering aku berduaan dengan kekasihku
rasa malu dan takut kepada Allah melindungiku
betapa sering aku bersanding dengan kekasih idumun
bercanda dan saling memandang telah memberi kepuasan
aku ingin mendapatkan bidadari surga yang cantik jelita
tiada lagi yang haram apabila aku mencunibu mereka
janganlah menodai cinta dengan kemaksiatan
tiada artinya kenikmatan yang menibawa pada penderitaan.*

Suatu ketika Butsainah pernah ditanya: "Terhadap lelaki lampam ini apakah kau memiliki siasat untuk mendapatkan cintanya?"

Butsainah menjawab: "Aku tidak punya apa-apa selain tangisan sampai aku dapat bertemu dengannya di Negeri Akhirat atau ketika aku dapat menziarahi makamnya setelah dia dikuburkan."

Syahdan, setelah kematian laki-laki yang dicintainya, Utbah lalu ditanya: "Apa sebenarnya yang menghalangimu dulu untuk membuatnya senang dengan wajahmu?"

Utbah pun menyahut: "Aku tidak mau melakukan hal itu karena aku takut aib, cemoohan tetangga, dan murka Allah. Cinta yang bersemi di hatiku lebih besar daripada cinta yang bersemi di hatinya. Namun sikapnya yang selalu menahan diri membuat cinta kami lebih abadi, lebih terpuji, lebih menunjukkan ketaatan kepada Allah dan lebih ringan dosanya."

¹⁹² Nama lengkapnya ialah Abu Abdulah ibn Muhammad ibn Lufah al-Azdi al-Wasithi, tapi dia lebih masyhur dengan nama Nifthawaih. Dia dilahirkan pada tahun 244 H dan wafat pada tahun 323 H.

Dikisahkan ada seorang pemuda dan gadis yang saling mencintai. Kabar tentang cinta mereka telah tersebar. Suatu hari keduanya bertemu dan hanya berdua. Sang pemuda berkata: "Marilah kita buktikan apa yang dikatakan orang tentang kita." Sang gadis menjawab: "Tidak, demi Allah tidak." Kemudian gadis itu membaca firman Allah yang berbunyi: *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* (QS. Zukhruf: 67).

Syahdan, setelah sekian lama seorang pemuda mencintai seorang wanita, dia lalu ditanya: "Apa yang engkau lakukan jika berdua dengannya, dan tak ada seorang pun yang melihat kalian berdua?"

Pemuda itu menjawab: "Demi Allah, aku merasa bahwa Allah senantiasa mengawasiku. Aku tidak akan berbuat apa-apa terhadap dirinya ketika sedang berdua kecuali seperti apa yang aku lakukan saat keluarganya ada di tengah-tengah kami. Aku akan meninggalkan apa yang mendatangkan murka Allah, dan hal yang bisa merusak cinta kami."

Sa'id ibn Yahya al Umawi menyatakan bahwa pamannya, Muhammad ibn Sa'id menceritakan dari Abdul Malik ibn Umair, dia bertutur:

Ada dua orang laki-laki bersaudara dari Tsaqif, tepatnya dari Bani Kunnah yang saling mencintai, dan hanya Allah lah yang tahu persis bagaimana besarnya cinta mereka berdua. Masing-masing memberikan cintanya secara seimbang kepada yang lain. Pada suatu hari, yang lebih tua melakukan perjalanan jauh dan dia berpesan kepada adiknya untuk membantu segala kebutuhan istri dan anaknya. Ketika sang adik sedang berada sendirian di dalam rumahnya, istri kakaknya keluar rumah berjalan-jalan melewati rumah demi rumah. Dia adalah seorang wanita yang sangat cantik. Sang adik tercengang melihat istri kakaknya, dan ketika istri kakaknya melihat adik suaminya, dia segera memalingkan mukanya dan secara tak sadar meletakkan kedua tangannya di atas kepala. Setelah itu dia kembali masuk rumah. Tiba-tiba terbersit rasa cinta di hati sang adik kepada istri kakaknya itu. Karena dia terlalu dirudung cinta, maka badannya menjadi kurus dan wajahnya pucat.

"Apa yang terjadi padamu? Mengapa engkau menjadi kurus begini? Apa penyakitmu?" tanya sang kakak setelah tiba dari perjalanan.

"Aku tidak sakit apa-apa," jawab sang adik.

Maka kakaknya memanggil dokter untuk mengobatinya. Namun tak seorang pun bisa menyembuhkannya kecuali Harits ibn Kadah. Dia berkata: "Kulihat kedua matanya sehat. Aku tak tahu apa jenis penyakitnya. Tapi kupikir dia sedang jatuh cinta."

Kakaknya berkata kepada Harits: "Subhanallah. Aku bertanya tentang penyakit adikku tapi justru engkau mengolok-ngolokku."

"Lalu apa yang bisa aku lakukan? Kalau begitu aku akan memberinya minuman. Kalau memang dia sedang jatuh cinta, tentu dia akan mengatakannya secara terus terang karena pengaruh minuman yang akan kuberikan ini."

Maka sang dokter memberinya minuman sedikit demi sedikit. Setelah itu, badan sang adik menggigil lalu dia berkata:

*Aku menderita karena wanita yang berjalan-jalan
dari rumah ke rumah, dari Khaif untuk suatu keperluan
Belum pernah aku melihat kijang yang lebih indah
selain kijang yang berasal dari Bani Kunnah
Pipinya halus dan tubuhnya indah menawan
kata-katanya seakan mengandung nyanyian*

Sang kakak berkata: "Lingkau adalah seorang tabib bangsa Arab yang tersohor. Apa yang bisa engkau lakukan?"

"Aku akan memberinya minuman lagi, siapa tahu dia akan menyebut nama wanita yang dicintainya itu."

Lalu sang adik diberi minuman lagi, kemudian dia menyebut nama wanita yang dicintainya, yang tak lain adalah istri kakaknya sendiri. Maka sang kakak menceraikan istrinya, agar adiknya bisa menikah dengannya. Namun sang adik berkata: "Aku harus berbuat begini dan begini jika aku harus menikahinya." Maka dia melakukan apa yang dia ucapkan dan membatalkan niatnya untuk menikahi istri kakaknya.

Ali ibn Mubarak as-Siraj menuturkan dari Abu Mashar, dari Bakr ibn Abdullah, dia berkata: "Suatu hari al-Hajjaj ibn Yusuf melakukan inspeksi ke sebuah penjara. Lalu ada seorang laki-laki yang dihadapkan kepadanya.

"Apa kesalahanmu?" tanya al-Hajjaj.

"Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepada Tuan. Suatu malam, aku mendapat giliran jaga malam. Aku akan menceritakan kisah ini kepada Tuan. Jika kedustaan bisa menyelamatkan, maka kejujuran lebih berhak untuk bisa menyelamatkan," kata laki-laki itu.

"Bagaimana kisalmu," tanya al-Hajjaj.

"Aku adalah saudara Fulan yang diutus oleh seorang Amir ke daerah Khurasan. Ternyata istrinya yang dia tinggalkan di rumah jatuh cinta kepadaku.

sementara aku tidak mengetahuinya. Dia mengirim utusan kepadaku seakan-akan dia telah mendapat surat dari suaminya, dan aku disuruh datang ke rumahnya untuk membaca surat itu. Maka aku segera datang ke rumahnya, lalu istri saudaraku itu mengajakku untuk berbincang-bincang tentang berbagai hal hingga shalat maghrib tiba. Setelah itu, dia mengutarakan apa yang ada di dalam hatinya dan mengajakku berbuat mesum. Tentu saja aku tidak mau melayaninya," kata laki-laki itu.

"Demi Allah, jika engkau menolak, maka aku akan berteriak dan mengatakan bahwa engkau adalah seorang pencuri," kata istri kakakku.

"Demi Allah, aku menjadi sangat takut dengan keselamatan jiwaku wahai tuan." Lalu aku berkata kepadanya: "Baiklah, kalau begitu kita tunda hingga nanti malam." Seusai shalat Isya, aku teringat tugasku untuk jaga malam. Maka seketika itu juga, aku lari dari rumahnya. Lebih baik aku mati dibunuh daripada aku harus mengkhianati saudaraku sendiri. Akhirnya aku ditangkap para pengawal Amir lalu dijebloskan ke dalam penjara ini. Karena peristiwa ini aku menulis sebuah syair."

"Bagaimana bunyi syairmu itu?" tanya al-Hajjaj.

Laki-laki itu melantunkan syairnya:

*Betapa banyak wanita yang lembut menjadi keras
dia mengajakku berbuat mesum namun aku tak membulas
memang keadaanku tidaklah terhormat selalu
tapi aku adalah saudara suaminya dan aku pun malu*

Maka al-Hajjaj memerintahkan agar tawanan itu dibebaskan.

Rabi' ibn Ziyad menceritakan:

Suatu ketika aku pernah melihat seorang gadis yang bersyair di atas sebuah pusara:

*Demi jiwaku, dia adalah orang paling tulus di alam semesta
Dialah orang paling tabah menghadapi maut karena cinta*

Aku pun berkata kepada gadis itu: "Bagaimana mungkin dia dapat menjadi yang paling tulus dan paling kuat di antara seluruh semesta?"

Gadis itu menjawab: "Dia mencintaiku, tapi ternyata keluargaku langsung mencercanya ketika dia menyatakan cintanya padaku secara terang-terangan, sebagaimana mereka juga mencacinya ketika dia masih merahasiakan kata hatinya. Ketika harus menghadapi semua itu, dia pun berkata:

*Mereka bilang aku dimabuk nafsu saat kunyatakan cintaku
Dan ketika kujatuh hati mereka selalu bilang: "Sabarlah!"
Maka bagi siapapun yang jatuh cinta tapi merahasiakannya
Maka sebaiknya dia mati saja, barulah dia akan dimaklumi*

Gadis itu lalu berkata: "Kekasihku itu terus mengulangi dua bait syairnya itu sampai akhirnya kematian datang menjemputnya. Maka demi Allah aku tidak akan pergi dari sini sampai aku mati."

Aku pun menangis setelah mendengar cerita gadis itu, tapi sebelum tangisku sempat reda, tiba-tiba kulihat wanita itu menjerit dan roboh meregang nyawa. Sungguh demi Dzat yang telah memilih untuk mewafatkan gadis itu, sungguh aku tak pernah aku menemukan kematian yang begitu cepat dan begitu menginspirasi diriku dibandingkan kematian gadis itu.

Abul Faraj menuturkan:

Suatu ketika, sahaya perempuan milik Butsainah mengadu kepada ayah dan saudara Butsainah untuk menyampaikan berita tentang majikannya itu. Sahaya itu lalu berkata: "Wahai tuan-tuan berdua, Tuan Jamil sedang bersama Butsainah."

Maka ayah dan saudara Butsainah pun langsung mengambil pedang dan mendatangi perempuan itu. Sesampainya di tempat yang dituju, ternyata Butsainah memang sedang berduaan di dalam sebuah kamar bersama Jamil yang sedang berbincang dengannya untuk mengadukan kesedihan yang menimpa lelaki itu.

Jamil berkata: "Wahai Butsainah, tidakkah kau melihat cinta dan kerinduanku lalu kau berkenan memberiku balasan?"

"Dengan apa aku dapat membalasmu?" tanya Butsainah.

"Dengan sesuatu yang biasa dilakukan oleh para pecinta," sahut Jamil.

"Wahai Jamil, apakah itu yang kau inginkan?" tanya Butsainah, "Demi Allah sungguh bagiku engkau sangat jauh dari semua itu. Bahkan jika kau terus berusaha untuk meraih hasratmu itu, maka kau takkan pernah dapat melihat wajahku untuk selamanya!"

Demi mendengar ucapan Butsainah itu, Jamil pun tertawa seraya berkata: "Wallahi sebenarnya aku berkata seperti tadi hanya untuk mengetahui kepribadianmu. Karena seandainya aku mendapati dirimu bersedia mengabdikan permintaanku maka aku yakin bahwa kau pasti akan mengabdikan permintaan serupa yang diajukan oleh orang lain. Sungguh seandainya aku

menemukan alasan bagiku untuk menusukmu dengan pedangku ini, maka aku pasti takkan mampu menahan diri kecuali jika kutinggalkan kau untuk selamanya. Tidakkah kau pernah mendengar syairku ini?"

Jamil lalu bersyair:

*Sungguh aku ridha terhadap Butsainah dengan sesuatu yang
jika sesuatu itu dilihat pendongeng, pasti dia akan gembira
Tak usah dicoba karena aku pasti takkan raih impianku
Impian yang kudumbukan, tapi hasratku pulunya tluh luluh
Dengan pandangan sekelebat dan dengan kekuatan yang rapuh
Yang kutak tahu akankah akhirnya bersua dengan permulaannya?*

Demi mendengar ucapan Jamil, ayah Butsainah yang sedari tadi berdiri di luar kamar pun akhirnya berkata kepada putranya yang datang bersamanya: "Ayo kita pergi! Tampaknya setelah hari ini kita tak boleh melarang lelaki itu untuk mendatangi Butsainah." []

Bab Kedua Puluh Empat
AKIBAT BURUK PERZINAAN

SETIAP ORANG YANG berakal pasti tidak akan meniti suatu jalan sebelum dia mengetahui apakah jalan itu akan mengantarkannya pada keselamatan atau kesengsaraan, atau akan membawanya kepada suatu tujuan tertentu, tujuan yang membuatnya memperoleh keselamatan atau kebinasaan. Inilah jalan yang telah membawa kehancuran orang-orang terdahulu maupun orang-orang sekarang, dan menggiring mereka yang menitinya ke arah kehancuran dan sumber malapetaka. Oleh karena itu, Allah menjadikan zina sebagai jalan yang paling hina dan nista.

Allah berfirman: *“Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”* (QS. Al-Isrâ` : 32).

Jika bahkan zina digambarkan seburuk ini, maka apatah lagi dengan homoseksual yang dosa dan hukumannya berkali-kali lipat lebih berat dibandingkan zina? Masalah ini *insyaallah* akan dibahas pada bagian selanjutnya. Tapi yang pasti, zina adalah “jalan” yang paling buruk. Kelak, tempat tinggal orang-orang yang melakukan zina adalah neraka Jahim yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali.

Di alam Barzakh, ruh para pezina akan ditempatkan di dalam tungku api yang terus menyala dan berkobar dari bagian bawahnya. Apabila api membakar tubuh mereka, mereka akan berteriak keras dan tubuh mereka akan hancur tapi kemudian akan dikembalikan utuh seperti semula untuk

kembali menerima siksa. Begitu seterusnya keadaan mereka hingga hari kiamat seperti kejadian yang pernah dilihat oleh Nabi Muhammad s.a.w. dalam mimpi beliau. Padahal mimpi para Nabi adalah wahyu yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari hadis Samrah ibn Jundub, dia berkata: "Rasulullah s.a.w. sering bertanya kepada para sahabatnya, "Adakah di antara kalian yang bermimpi?" lalu mereka pun menceritakan mimpi mereka kepada Rasulullah. Suatu sore, beliau berkata kepada kami: "Semalam aku didatangi dua orang yang diutus kepadaku. Mereka berkata kepadaku: "Berangkallah." Maka aku pun pergi bersama mereka. Kami melewati seorang laki-laki yang sedang tidur dan di dekatnya ada orang lain sedang berdiri sambil membawa batu yang besar lalu menjatuhkannya ke atas kepala orang yang sedang tidur itu hingga kepalanya pecah dan batu itu pun pecah berantakan. Orang kedua itu mengumpulkan lagi pecahan-pecahan batu itu, dan saat dia menghampiri orang yang pertama itu, kepalanya sudah kembali seperti semula. Lalu dia mendekati orang pertama itu dan berbuat seperti yang telah dia perbuat pada pertama kali.

Rasulullah s.a.w. berkata: Aku bertanya: "*Subhanallah!* Siapa dua orang itu?" Mereka menjawab: "Teruslah berjalan! Teruslah berjalan!"

Maka kami pun pergi lagi. Kami lalu melewati seorang laki-laki yang sedang tidur terlentang di atas punggungnya, dan di dekatnya ada orang lain yang berdiri sambil membawa sebatang besi yang ujungnya bengkok. Orang itu lalu mendekati sebelah wajah orang yang sedang tidur, mencabik-cabik mulutnya hingga ke tengkuknya, hidungnya hingga tengkuknya, dan matanya hingga tengkuknya. Kemudian dia beralih ke bagian wajah satunya lagi dan berbuat seperti yang telah dia perbuat pertama kali. Sebelum dia selesai berbuat pada satu bagian wajah orang itu, bagian wajah yang satunya lagi kembali seperti semula. Kemudian dia beralih ke bagian wajah satunya itu dan berbuat seperti yang telah dia perbuat pertama kali.

Rasulullah s.a.w. berkata: "Subhanallah! Siapa orang itu?" Keduanya menjawab: "Teruslah berjalan! Teruslah berjalan!"

Maka kami pun melanjutkan perjalanan. Lalu kami melewati suatu benda mirip tungku api. Dari alas tungku api itu terdengar suara gaduh dan jeritan. Kami melihat ke dalamnya. Di dalamnya terdapat beberapa orang laki-laki dan perempuan yang telanjang. Jika api menyala dari bagian bawah mereka, mereka menjerit.

Rasulullah s.a.w. berkata: Aku bertanya kepada keduanya: "Siapa mereka itu?" Keduanya menjawab: "Teruslah berjalan! Teruslah berjalan!"

Kami pun melanjutkan perjalanan kami. Kemudian kami melewati sebuah sungai yang airnya berwarna merah darah. Di sungai itu ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara di pinggir sungai itu ada orang lain yang membawa batu begitu banyak. Ketika orang yang berenang itu mendekati orang yang mengumpulkan bebatuan itu, orang yang berenang itu membuka mulutnya, maka orang yang berdiri di pinggir sungai itu memasukkan batu ke dalam mulutnya. Kemudian dia kembali lagi mendekatinya dan membuka mulutnya, dan dia pun memasukkan batu ke dalam mulutnya kembali.

Rasulullah s.a.w. berkata: Aku bertanya: "Siapa dua orang itu?" Mereka berdua menjawab: "Teruslah berjalan! Teruslah berjalan!"

Maka kami pun pergi lagi. Lalu kami melewati seorang laki-laki yang rupanya sangat menjijikkan, seperti rupa orang yang paling menjijikkan yang pernah engkau lihat. Di sampingnya ada api yang dia nyalakan dan dia kobarkan.

Rasulullah s.a.w. berkata: Aku bertanya: "Siapa orang itu?" Keduanya menjawab: "Teruslah berjalan! Teruslah berjalan!"

Maka kami pun pergi lagi lalu kami melewati kebun yang terang benderang. Cahaya musim semi menyinari kebun itu. Pada kedua sisi kebun itu ada seorang laki-laki yang sangat tinggi badannya. Aku hampir tidak bisa melihat kepalanya karena tingginya menjulang hingga ke langit. Di sekeliling orang itu banyak sekali anak-anak kecil yang belum pernah aku lihat jumlah yang sebanyak itu sebelumnya.

Rasulullah s.a.w. berkata: Aku bertanya: "Siapa orang itu?" Keduanya menjawab: "Teruslah berjalan! Teruslah berjalan!"

Maka kami pun melanjutkan perjalanan. Kami melewati sebuah bangunan yang begitu besar dan aku belum pernah melihat bangunan yang sebesar itu sebelumnya. Keduanya berkata kepadaku: "Masuklah ke dalamnya!" Maka kami pun masuk hingga kami tiba ke sebuah kota yang bangunannya terbuat dari bata emas dan perak. Kami sampai di pintu gerbang kota lalu kami minta untuk dibukakan. Pintu gerbang itu lalu dibuka untuk kami. Kami pun memasuki kota itu lalu kami melewati beberapa orang yang setengah badannya tampak begitu indah, seindah yang pernah engkau lihat, dan setengah badannya lagi tampak begitu buruk, seburuk yang pernah engkau lihat.

Rasulullah s.a.w. berkata: Keduanya berkata kepada mereka: "Pergilah dan menceburlah ke sungai itu!" Di sana terdapat sebuah sungai yang lebar mengalir dan airnya begitu jernih. Mereka pun pergi lalu mencebur ke sungai

itu. Tatkala mereka kembali menghampiri kami, keburukan rupa mereka telah sirna dan rupa mereka menjadi sangat rupawan.

Rasulullah s.a.w. berkata: Keduanya berkata kepadaku: "Inilah surga Aden dan inilah tempat tinggalmu."

Rasulullah s.a.w. berkata: "Tatkala pandanganku tertuju ke arah atas, ternyata di sana ada sebuah istana laksana awan putih." Kemudian keduanya berkata kepadaku: "Itu adalah tempat tinggalmu." Aku berkata: "Semoga Allah melimpahkan keberkahan kepadamu. Biarkan aku memasukinya." "Bukan sekarang, nanti pun engkau akan memasukinya," kata keduanya.

Aku bertanya kepada keduanya: "Sejak malam ini aku telah melihat berbagai keajaiban. Lalu apa makna yang telah kulihat ini?"

Keduanya menjawab: "Sekarang akan kami beritahukan kepadamu. Tentang orang pertama yang engkau lihat, yang kepalanya dijatuhi batu besar adalah orang yang membaca al-Qur'an namun dia tidak mengamalkan isinya serta tidur dan ketinggalan mengerjakan shalat wajib. Tentang orang yang engkau lihat, yang ujung mulutnya, matanya, dan hidungnya dicabik-cabik hingga tengkuknya, adalah orang yang keluar dari rumahnya pada sore hari, lalu dia membuat kedustaan yang kedustaannya itu sampai ke langit. Tentang para laki-laki dan perempuan telanjang yang berada di dalam tungku api, mereka adalah para laki-laki dan perempuan pezina. Tentang orang yang berenang di sungai lalu mulutnya dimasuki batu adalah orang yang memakan riba. Tentang orang yang rupanya sangat menjijikkan dan menyalakan api lalu mengobarkannya adalah malaikat penjaga nereka Jahanam. Tentang orang yang sangat tinggi yang berada dalam sebuah taman, dia adalah Ibrahim. Sedangkan anak-anak kecil yang berada di sekelilingnya adalah setiap anak kecil yang mati dalam keadaan fitrah (masih suci)."

Sebagian sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah bagaimana dengan anak orang-orang musyrik?"

Beliau menjawab: "Begitu pula anak orang-orang musyrik."

Adapun tentang orang-orang yang setengah badannya berparas rupawan dan setengahnya lagi buruk adalah mereka yang suka mencampuradukkan antara amal saleh dengan perbuatan dosa, namun kemudian Allah mengampuni dosa mereka.¹⁹³

Dari Abu Muslim al-Kajji, dari Sedekah ibn Jabir, dari Sulaim ibn Amir, dari Abu Umamah al-Bahily, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tatkala aku sedang tidur, aku bermimpi didatangi dua

¹⁹³ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

orang. Mereka memegang ketiakku lalu membawaku pergi. Kami melewati sebuah gunung yang jalannya begitu terjal. Mereka berkata kepadaku: "Mendakilah!"

Aku menjawab: "Aku tidak bisa."

"Kami akan membuatnya mudah bagimu untuk mendakinya," kata mereka.

Maka aku mendaki gunung itu. Ketika sampai di pertengahan jalan pegunungan, tiba-tiba aku mendengar suara jeritan yang menyayat hati. Aku bertanya: "Suara jeritan apa itu?"

"Itu adalah suara jeritan para penghuni neraka," jawab mereka berdua.

Kemudian aku melanjutkan perjalanan lagi. Ternyata di sana aku melihat sekelompok orang yang tubuhnya menggelembung besar, baunya amat busuk, dan rupanya sangat menjijikkan.

"Slapa orang-orang itu?" tanyaku.

Mereka berdua menjawab: "Mereka adalah orang-orang kafir yang mati terbunuh."

Kemudian mereka mengajakku melanjutkan perjalanan. Lalu aku melihat sekelompok orang yang tubuhnya menggelembung besar dan baunya sangat busuk, seakan-akan bau mereka seperti bau tempat pembuangan kotoran manusia.

"Siapa orang-orang itu?" tanyaku.

Mereka berdua menjawab: "Mereka adalah laki-laki dan perempuan pezina."¹⁹⁴

Dari Qutaibah ibn Sa'id, dari Nuh ibn Qais, dari Harun al-Abdi, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Pada malam aku diisru'kan, aku dibawa pergi melewati sekumpulan orang banyak dari hamba Allah. Di sana ada para wanita yang bergelantungan pada payudaranya, di antara mereka ada juga yang bergantung pada kakinya dalam keadaan terjungkir. Mereka menjerit dan melolong. Aku bertanya: "Wahai Jibril, siapa mereka itu?" Jibril menjawab: "Mereka adalah para wanita pezina dan membunuh unuk-unuk mereka serta menjadikan ahli waris bagi suami-suami mereka dari selain mereka."

Dari Abu Nu'aim al-Fadhl ibn Dakin, dari Abdussalam ibn Syaddad, dari Ghazwan ibn Jarir, dari ayahnya, bahwa orang-orang sedang membicarakan

¹⁹⁴ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban, Hakim, Ibnu Khuzaimah, Imam Baihaqi di dalam "al-Kubrâ", Thabrani di dalam "al-Kabir". Hadis ini dinyatakan sahih oleh Hakim dan pendapat ini didukung oleh adz-Dzahabi.

berbagai macam perbuatan keji di hadapan Ali ibn Abu Thalib r.a. Maka berkatalah Ali ibn Abu Thalib kepada mereka: "Tahukah kalian zina apakah yang paling besar dosanya?"

Mereka menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, semua dosa zina adalah besar."

Ali berkata: "Akan aku beritahu dosa zina yang paling besar di sisi Allah. Yaitu seorang laki-laki yang berzina dengan istri seorang muslim, sehingga dengan begitu dia telah menjadi laki-laki pezina dan merusak istri orang itu."

Kemudian Ali berkata lagi: "Sesungguhnya pada Hari Kiamat akan dihembuskan bau yang sangat busuk, sehingga setiap orang yang haik dan yang buruk akan merasa terganggu. Tatkala bau itu semakin menyengat dan hampir saja mereka tidak bisa bernafas, tiba-tiba seseorang berseru dengan suara yang lantang: "Tahukah kalian apakah bau yang mengganggu kalian itu?"

Mereka menjawab: "Demi Allah, kami tidak tahu. Yang pasti bau ini sangat menyengat."

Lalu dikatakan kepada mereka: "Ini adalah bau kemaluan para pezina yang bertemu Allah dengan membawa dosa zinanya dan mereka tidak bertobat karenanya."

Diriwayatkan dari al-Kharaiithi, dari Ali ibn Daud al-Qanithari, dari Sa'id ibn Ufair, dari Muslim ibn Ali al-Khurasani, dari Abu Abdurrahman, dari A'masy, dari Syaqiq, dari Hudhaifah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Wahai kaum Muslimin, jauhilah zina karena di dalamnya terdapat enam perkara; tiga di dunia dan tiga di akhirat. Yang di dunia adalah hilangnya kebahagiaan, kemiskinan yang terus menerus, dan umur yang pendek. Sedangkan yang di akhirat adalah kemurkaan Allah, hisab yang buruk, dan masuk neraka.*"¹⁹⁵

Diriwayatkan bahwa Anas ibn Malik pernah berkata: "Orang yang senantiasa melakukan zina bagaikan seorang penyembah berhala."

Sebagian ulama mengatakan bahwa riwayat di atas *marfu'*. Memang perbuatan zina itu lebih pantas jika diibaratkan seperti penyembah berhala daripada pemeras khamr. Di dalam al-Mustad dan lainnya disebutkan secara *marfu'* bahwa: "Pemeras khamr itu seperti penyembah berhala."

Dosa zina lebih besar daripada dosa meminum khamr. Imam Ahmad ibn Hanbal berkata: "Tidak ada dosa yang lebih besar setelah membunuh jiwa manusia dari dosa melakukan zina."

¹⁹⁵ Hadis ini berstatus *dha'if jiddan* (lemah sekali); diriwayatkan oleh Ibnu Adl, dan dinyatakan oleh al-Albani *rahimahullah* di dalam kitab "*ash-Dha'ifah*" sebagai hadis palsu.

Dalam dua kitab hadis sahih, dari hadis Abu Wa'il, dari Abdullah ibn Mas'ud, dia berkata: Aku pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah dosa yang paling besar di sisi Allah?" Beliau menjawab: "Engkau berbuat syirik kepada Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu." "Kemudian apa lagi?" tanyaku. Beliau menjawab: "Engkau membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Engkau berzina dengan istri tetanggamu."

Lalu Allah menurunkan ayat untuk membenarkan sabda beliau itu:

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain selain Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapatkan (pembalasan) dosa (nya)." (QS. Al-Furqân: 68).

Diriwayatkan dari Qutaibah ibn Sa'id, dari Ibnu Lah'ah, dari Ibnu An'am, dari seorang laki-laki, dari Abdullah ibn Amr, dia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Orang yang berzina dengan istri tetangganya tidak akan dilihat oleh Allah pada hari kiamat dan tidak akan disucikan, dan Dia berfirman kepadanya: "Masuklah ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk ke dalamnya."¹⁹⁶

Dari Sufyan ibn Uyainah, dari Jami' ibn Syaddad, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, dia berkata:

"Jika timbangan banyak yang dikurangi maka hujan akan berhenti. Jika zina muncul di mana-mana maka wabah penyakit akan merajalela. Jika banyak kebohongan maka banyak pula kekacauan."

Dikatakan di dalam dua kitab *Shahih*, sebuah hadis A'masy, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Tiga golongan yang tidak akan dilihat oleh Allah, tidak disucikan, dan mereka akan mendapat azab yang pedih, yaitu laki-laki tua yang berzina, pemimpin yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."¹⁹⁷

Diriwayatkan dari Sufyan Tsauri, dari Manshur, dari Rabi' ibn Hirasy, dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah murka kepada tiga orang, yaitu laki-laki tua yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang kikir yang selalu menyebut-nyebut pemberiannya."¹⁹⁸

¹⁹⁶ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh al-Kharaiithi di dalam kitab *"Masâwi' al-Akhîq"* dan dinyatakan dha'if pula oleh al-Albani di dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*.

¹⁹⁷ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah.

¹⁹⁸ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, dan Hakim.

Diriwayatkan dari A'masy, dari Khaitsamah, dari Abu Abdurrahman, dari Abdullah ibn Amr, dari Nabi Muhammad s.a.w., beliau bersabda: *"Perumpamaan orang yang tidur di atas ranjang wanita yang ditinggal suaminya untuk berperang seperti orang yang digigit ular yang besar pada Hari Kiamat."*¹⁹⁹

Dikatakan di dalam riwayat an-Nasa' i dan lainnya dari hadis Burairah, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bersabda: *"Kehormatan istri-istri para mujahidin di sisi orang-orang yang tidak berangkat berjihad seperti kehormatan ibu-ibu mereka. Apabila di antara orang-orang yang tidak ikut berjihad mengkhianati salah seorang mujahidin terhadap keluarganya, maka dia akan diberdirikan di hadapannya pada hari kiamat lalu dikatakan: "Wahai fulan, ini adalah fulan. Maka ambillah dari kebaikan-kebaikannya menurut kehendakmu."* Kemudian, Rasulullah s.a.w. menoleh ke arah para sahabatnya lalu bersabda: *"Apakah kalian berpendapat bahwa orang itu akan menyisakan kebaikan-kebaikannya sedikit pun?"*

Dalam lafaz yang lain disebutkan: *"Dan jika dia menggantikan kedudukannya dalam menjaga keluarganya lalu dia mengkhianatinya, maka dikatakan kepadanya pada Hari Kiamat: "Ia telah mengkhianatimu terhadap keluargamu, maka ambillah dari kebaikan-kebaikannya menurut kehendakmu. Lalu apa pendapat kalian?"*²⁰⁰

Tampaknya telah cukuplah untuk dijadikan sebagai bukti keburukan zina dan sekaligus menunjukkan kesempurnaan rahmat Allah, bahwa Dia telah menjadikan zina sebagai perbuatan yang paling nista, dan hukumannya adalah hukuman mati yang paling berat dan disaksikan oleh orang-orang mukmin. Bahkan Allah menyerupakan pelakunya seperti binatang yang tidak punya akal, sebagaimana yang disebutkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya, dari Amr ibn Maimun al-Audi, dia berkata: *"Aku pernah melihat pada zaman jahiliyah seekor kera yang menzinahi seekor kera betina. Lalu kera-kera lainnya mengerumuni dua ekor kera itu dan merajam mereka berdua sampai mati, bahkan aku ikut merajam kedua kera itu."*



Tak dapat dimungkiri, telah menghimpun segala jenis keburukan, seperti minimnya nilai agama, hilangnya sikap wara', rusaknya kepribadian, dan ketiadaan sikap beragama. Hampir tidak ada seorang pezina yang mempunyai

¹⁹⁹ Hadis ini berstatus hasan; diriwayatkan oleh Imam Thabrani di dalam kitab *a-Kabir* dan di dalam kitab *Majma' az-Zawâ'id* dikatakan bahwa para perawi hadis ini adalah orang-orang yang *tsiqah*.

²⁰⁰ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim, Imam Abu Daud, dan Imam Nasa' i.

sikap wara', menepati janji, berkata jujur, menjaga teman, dan memiliki rasa cemburu terhadap keluarga. Pelanggaran janji, kedustaan, pengkhianatan, kurangnya rasa malu, tidak menjaga kesucian, dan hilangnya kecemburuan dari hati merupakan sifat seorang pezina.

Akibatnya, dia akan mendapat murka Allah, karena dia telah merusak kehormatan jiwanya dan juga keluarganya. Seandainya seorang pezina dibawa ke hadapan raja, tentu raja itu akan menerimanya dengan cara yang tidak ramah, wajahnya akan terlihat cemberut dan muram, disertai raut kemarahan yang langsung bisa dibaca oleh siapa pun yang memandangnya.

Akibat yang lain, hatinya menjadi kelam dan cahayanya menjadi sirna, yang berarti cahaya wajahnya juga sirna karena ditutupi kegelapan.

Akibat yang lain, kemiskinan akan selalu menyertainya. Dalam sebuah atsar, Allah berfirman: "Aku adalah Allah yang menghancurkan para thagut dan memiskinkan para pezina."²⁰¹

Akibat yang lain, zina akan menghilangkan kehormatan pelakunya dan membuat dirinya hina di mata Allah dan hamba-hamba-Nya.

Akibat yang lain, zina merampas istilah-istilah yang baik, seperti istilah kehormatan diri, kehajikan dan keadilan. Sebaliknya, dia mendatangkan istilah-istilah yang buruk, seperti istilah cabul, keji, fasik, pezina, dan pengkhianat.

Akibat yang lain, zina dapat menggugurkan kedudukan seseorang sebagai mukmin. Rasulullah s.a.w. bersabda dalam *Shahihain*: "Tidaklah seorang pezina itu berzina dan ketika berzina dia dalam keadaan mukmin."²⁰²

Walaupun yang dimaksud dengan "gugur" di sini bukanlah gugurnya iman secara keseluruhan. Ja'far ibn Muhammad pernah ditanya tentang hadis di atas, maka dia membuat lingkaran di atas tanah dan berkata: "Ini adalah lingkaran iman." Kemudian dia membuat lingkaran yang lain di luar lingkaran pertama, lalu berkata: "Ini adalah lingkaran Islam." Jika seorang hamba berzina, berarti dia telah keluar dari lingkaran ini (lingkaran iman) tapi dia tidak keluar dari lingkaran yang ini (lingkaran Islam)."

Tapi perlu diingat bahwa seseorang tidaklah layak disebut mukmin jika dia hanya memiliki sebagian dari iman, sebagaimana orang yang hanya memiliki sebagian dari ilmu pengetahuan tidak layak disebut sebagai ilmuwan atau ulama, atau seperti orang yang memiliki sebagian dari keberanian dan jiwa ksatria, tidaklah pantas disebut sebagai pemberani dan ksatria. Begitu

²⁰¹ Hadis qudsi ini berstatus *dha'if jiddan* (lemah sekali); diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

²⁰² Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

juga jika seseorang hanya memiliki sedikit atau sebagian dari ketakwaan, maka tidaklah layak dia disebut sebagai orang yang bertakwa.

Meskipun demikian, pendapat yang paling benar adalah bahwa hadis ini harus dipahami menurut zahirnya dan tidak perlu membuat takwil yang justru akan bertentangan dengan zahirnya. *Wallahu a'lam.*

Akibat yang lain dari zina adalah bahwa ia akan menyeret pelakunya menjadi penghuni tungku api seperti yang pernah dilihat Nabi Muhammad s.a.w. dalam mimpi beliau.

Akibat yang lain, zina menghilangkan segala sifat baik yang telah Allah berikan kepada orang-orang yang menjaga kehormatan dan kesucian dirinya, lalu dia mengganti yang baik ini dengan yang buruk, seperti sifat yang Allah berikan kepada para pezina.

Allah berfirman: "*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula). Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik (pula).*" (QS. An-Nûr: 26).

Allah telah mengharamkan surga atas segala yang keji dan buruk. Surga adalah tempat tinggal bagi orang-orang yang baik, dan tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali yang baik-baik pula.

Allah berfirman: "*(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Kedamaian dilimpahkan kepada kalian, masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan'.*" (QS. An-Nahl: 32).

Allah s.w.t. berfirman: "*Dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: 'Kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian, maka masukilah surga ini sedang kalian kekal di dalamnya'.*" (QS. Az-Zumar: 73).

Mereka berhak mendapat salam sejahtera dari para malaikat dan masuk surga karena kebaikan mereka. Sedangkan pezina adalah makhluk yang paling buruk. Allah telah menjadikan neraka Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang keji dan buruk. Pada Hari Kiamat nanti, yang buruk akan dipisahkan dari yang baik. Yang buruk akan dilemparkan ke dalam neraka Jahanam, dan yang baik akan dimasukkan ke dalam surga. Tidak ada orang baik yang masuk neraka, dan tidak ada orang buruk yang masuk surga.

Akibat yang lain dari perbuatan zina adalah kemurungan akan selalu meliputi hati orang yang melakukannya. Sedangkan wajah orang yang senantiasa menjaga kesucian dirinya akan diliputi oleh keceriaan, dan hatinya akan dipenuhi oleh ketenangan. Siapa yang dekat dengannya bisa

memperoleh keceriaan dan ketenangannya itu. Sedangkan seorang pezina, wajahnya akan terlihat murung dan siapa saja yang dekat dengannya bisa melihat kemurungannya itu.

Akibat yang lain, kehormatan dirinya akan sirna dan terkikis habis. Keluarga, sahabat, dan siapa pun akan melecehkannya. Dia menjadi orang paling hina di mata mereka. Berbeda dengan orang yang selalu menjaga kesuciaan dan kehormatan dirinya, dia akan mendapat kemuliaan dan menjadi terhormat di mata manusia.

Akibat yang lain, orang-orang akan melihat dirinya sebagai orang yang telah berkhianat dan tak seorang pun yang akan merasa aman dari tindakannya.

Akibat yang lain, bau busuk seakan berhembus dari dalam dirinya dan tercium oleh siapa pun yang memiliki hati yang suci. Seandainya tidak ada orang lain yang melakukan perbuatan serupa, niscaya mereka akan mengatakan terus terang bau yang berhembus dari dalam dirinya.

Akibat yang lain, dada akan terasa sempit dan sesak. Siapa pun yang mencari kenikmatan hidup dan segala kelezatannya dengan sesuatu yang diharamkan Allah, maka Allah akan menghukumnya dengan mengharamkan kenikmatan yang dihalalkan-Nya. Apa yang ada di sisi Allah tidak bisa diperoleh kecuali dengan mentaati-Nya. Allah tidak menjadikan kedurhakaan kepada-Nya sebagai sebab yang membawa kebaikan. Seandainya orang yang berbuat keji mengetahui bahwa kesenangan, kenikmatan, kelapangan dada, dan ketentraman hidup bisa diperoleh dengan menjaga kesucian diri, tentu dia akan mengetahui bahwa kenikmatan yang terlepas darinya jauh lebih banyak dari apa yang telah dia peroleh.

Akibat yang lain, seorang pezina membuat dirinya kehilangan kesempatan untuk memperoleh kenikmatan bersama bidadari-bidadari yang bermata jeli di surga Aden. Telah dipaparkan pada bab terdahulu bahwa jika Allah memberi hukuman kepada orang laki-laki yang memakai pakaian sutera di dunia, maka Dia akan mengharamkan pakaian itu baginya di akhirat nanti. Orang yang meminum khamr di dunia tidak akan bisa meminumnya di akhirat. Begitu juga, mereka yang menikmati berbagai hal yang haram di dunia. Bahkan jika seorang hamba memperoleh keluasaan hal-hal yang halal selama di dunia, maka dia akan mendapatkan kesempitan di akhirat, sebanding dengan keluasaan yang telah diperolehnya di dunia. Jika dia melakukan yang haram selama di dunia, maka dia akan kehilangan hal serupa di akhirat kelak.

Akibat yang lain, zina akan mendorong pelakunya memutuskan tali silaturahmi, durhaka kepada orang tua, melakukan perbuatan yang haram, menzalimi orang lain, menyia-nyiakan keluarga, dan bahkan bisa mendorongnya untuk melakukan pembunuhan dengan cara yang haram, atau bisa jadi dia akan meminta bantuan kekuatan sihir dan berbuat syirik, baik secara sadar atau tidak. Kemaksiatan ini biasanya tidak hanya terjadi pada satu jenis, tetapi juga terkait dengan kemaksiatan sebelumnya dan kemaksiatan lain yang menyertainya lalu disusul dengan jenis-jenis kemaksiatan lain setelahnya. Kemaksiatan ini dikepung oleh berbagai kemaksiatan sebelumnya dan kemaksiatan sesudahnya. Dengan demikian, dia paling berpotensi untuk mendatangkan keburukan di dunia dan di akhirat, dan paling berpotensi untuk menghilangkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Jika seseorang mulai terjerumus dalam kemaksiatan ini, maka hendaklah para pemberi nasehat segera menyelamatkannya, dan para dokter hendaklah memberinya obat penawar. Sebab siapa saja yang telah menjadi budak zina, maka tidak ada jaminannya. Dan siapa saja yang mati karena zina, maka tidak ada tebusannya. Barangsiapa terjerumus dalam kemaksiatan ini, berarti dia telah melepaskan nikmat Allah, karena kemaksiatan ini ibarat tamu yang cepat bergerak dan cepat lenyap. Allah berfirman:

"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11).



Demikianlah beberapa bentuk dampak buruk yang ada di jalan kemaksiatan. Adapun jalan yang ditempuh oleh umat Nabi Luth adalah jalan orang-orang yang berbuat kerusakan, jalan yang menggiring mereka menuju azab yang telah disiapkan Allah, yang tidak disiapkan bagi umat yang lain, baik sebelum maupun sesudah mereka. Kisah tentang kaum Luth akan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.

Khalid ibn Walid r.a. pernah mengirim surat kepada Khalifah Abu Bakar r.a., bahwa dia mendapatkan seorang laki-laki yang dinikahkan dengan laki-laki lain layaknya pernikahan dengan seorang wanita di salah satu perkampungan bangsa Arab. Lalu Abu Bakar mengumpulkan beberapa orang dari kalangan sahabat, termasuk Ali ibn Abu Thalib. Abu Bakar meminta pendapat mereka

mengenai masalah ini. Ali lah yang paling keras pendapatnya. Dia berkata: "Perbuatan ini tidak pernah dilakukan oleh umat mana pun kecuali umat Nabi Luth, lalu Allah menimpakan azab kepada mereka seperti yang telah kalian ketahui. Maka menurut pendapatku, orang semacam itu layak untuk dibakar hidup-hidup. Maka bakarlah orang itu dengan api."²⁰³

Sedangkan menurut Umar ibn Khatthab r.a. dan sejumlah sahabat serta tabi'in, orang itu harus dihukum rajam, yaitu dilempari batu sampai dia mati, baik dia sudah menikah atau masih bujangan. Imam Ahmad juga berpendapat seperti ini, begitu pula Ishaq, Imam Malik, dan az-Zuhri.

Jabir ibn Zaid berkata tentang orang yang bersetubuh pada dubur (sodomi): "Dubur itu lebih diharamkan daripada kemaluan. Pelakunya harus dirajam, baik dia telah menikah atau masih bujangan."

Menurut asy-Sya'bi: "Pelakunya harus dibunuh, baik ia sudah menikah atau pun masih bujangan."

Ibnu Abbas pernah ditanya tentang hukuman bagi pelaku homoseks. Maka dia menjawab: "Orang itu harus diikat di sebuah bangunan yang paling tinggi di kota, lalu dilemparkan dari atas dan dirajam dengan lemparan batu. Sedangkan Ali ibn Abu Thalib memberikan fatwa bahwa pelaku homoseksual harus dibakar." Jadi tampaknya Ibnu Abbas membolehkan dua jenis hukuman.

Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Jika seseorang harus dirajam dua kali, maka orang yang melakukan homoseks juga harus dirajam dua kali."

Sebagian ulama ada yang berpendapat apabila si pelaku sudah menikah maka dia harus dirajam dengan lemparan batu, tapi kalau yang bersangkutan masih bujang maka dia harus dihukum cambuk. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Sa'id ibn Musayyab, dan Atha' ibn Rabah.

Atha' berkata: "Aku pernah menyaksikan tujuh orang yang dihadapkan kepada Abdullah ibn Zubair karena mereka telah melakukan perbuatan homoseks. Empat orang telah menikah dan tiga orang lainnya masih bujang. Abdullah memerintahkan empat orang itu untuk digiring ke depan Masjidil Haram, lalu mereka dirajam dengan lemparan batu. Kemudian dia memerintahkan tiga orang lainnya untuk dihukum cambuk. Sementara saat itu di dalam masjid ada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas."

Para sahabat sepakat bahwa pelaku homoseksual harus dihukum mati. Namun mereka berbeda pendapat tentang cara pelaksanaannya. Sebagian

²⁰³ Hadis ini berstatus *mursal*; diriwayatkan oleh Imam Baihaqi di dalam "*al-Kubri*" dan Abdurrazzaq.

orang ada yang menganggap bahwa para sahabat berbeda pendapat dalam hukuman mati, padahal mereka tidak berbeda pendapat dalam hal ini.

Para ulama terbagi menjadi tiga kelompok pendapat berkenaan dengan hukuman bagi pelaku homoseks:

Pertama, hukuman bagi pelaku homoseks lebih besar dari pezina, sebagaimana hukumannya di akhirat kelak lebih berat.

Kedua, Hukuman bagi pelaku homoseks adalah sama seperti hukuman yang dijatuhkan kepada pezina.

Ketiga, hukuman bagi pelaku homoseks lebih ringan daripada hukuman terhadap pezina. Menurut sebagian ulama pengikut mazhab Syafi'i, seorang pelaku homoseks (*fā'il*) harus dihukum seperti hukuman pezina, sementara orang yang dijadikan objek homoseksual (*ma'ūl bih*) harus dihukum cambuk, baik yang bersangkutan masih jejak maupun sudah duda, karena dia tidak bisa menikmati perbuatan itu seperti yang dirasakan seorang pelaku (*fā'il*).

Sebagian ahli fikih ada pula yang berpendapat, tidak ada hukuman yang bisa dijatuhkan kepada kedua pelaku homoseksual, karena perbuatan itu hanya sekedar menyimpang dari tabiat dan dianggap perbuatan yang buruk, seperti orang yang memakan bangkai, meminum darah, air kencing dan lainnya, sehingga hal ini tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk menjatuhkan hukuman kepada keduanya. Menurut mereka, jika seseorang melakukan homoseks secara terus menerus, maka dia bisa dijatuhi hukuman mati sebagai pelajaran bagi yang lain. Pendapat ini juga ditegaskan oleh sahabat-sahabat Abu Hanifah.

Adapun pendapat yang benar adalah bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual harus lebih berat daripada hukuman pezina, karena para sahabat Rasulullah telah sepakat dalam hal ini. Homoseksual lebih banyak kerusakannya dan jauh menyimpang dari kesucian. Di samping itu, Allah tidak pernah menimpakan azab yang lebih keras kepada suatu kaum daripada azab yang telah ditimpakan kepada kaum Luth.

Allah berfirman: *"Sesungguhnya kalian benar-benar melakukan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kalian."* (QS. Al-Ankabût: 28).

Ibnu Abi Nujaih berkata ketika menafsirkan ayat tersebut di atas: "Karena laki-laki menyetubuhi laki-laki lain, maka mereka itu seperti kaum Luth."

Muhammad ibn Makhlad berkata: Aku pernah mendengar Abbas ad-Dauri berkata: "Aku mendengar bahwa bumi berguncang jika laki-laki menyetubuhi laki-laki lain."

Ibnu Abu Dunya menyebutkan dari Ka'ab bahwa dia berkata: "Ibrahim mendatangi kaum Sodom (Kaum Nabi Luth) dan berkata: "Celakalah kalian wahai kaum Sodom." Lalu datanglah para malaikat menemui Ibrahim. Kemudian Ibrahim memberitahukan keadaan kaum Luth. Para malaikat berkata: "Wahai Ibrahim, tinggalkanlah perkara ini."

Allah menjelaskan peristiwa ini dalam firman-Nya: "*Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.'*" (QS. Hud: 77).

Kemudian Ibrahim pergi ke rumah Luth bersama para malaikat, dan istri Luth langsung beranjak pergi. Kaumnya bergegas mendatangi Luth. Berkatalah Luth kepada mereka: "Hai kaumku! Inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kalian. Aku akan mengawinkan kalian kepada mereka. Tidak adakah di antara kalian orang yang berakal?" (QS. Hud: 78).

Luth menempatkan tamu-tamunya di dalam rumahnya sementara beliau sendiri berdiri di ambang pintu seraya berkata: "Andaikan aku memiliki kekuatan (untuk melindungi kalian) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (QS. Hud: 80).

Tatkala para malaikat melihat keadaan Luth karena kedatangan mereka itu, mereka berkata: "Wahai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu. Oleh karena itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu pada akhir malam, dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang akan menimpa mereka karena sesungguhnya saat tibanya azab kepada mereka adalah waktu shubuh. Bukankah shubuh itu sudah dekat?" (QS. Hud: 81).

Lalu Jibril mendatangi kaum Luth dan memukul wajah mereka dengan sekali pukulan hingga mata mereka tercongkel keluar. Jeritan mereka terdengar oleh para penghuni langit, begitu juga dengan lolongan anjing dan suara ayam mereka. Kemudian Allah membalikkan tanah tempat mereka berpijak dan menurunkan hujan lahar panas. Tak seorang pun dari mereka yang bisa selamat dari azab yang dahsyat ini.

Menurut Mujahid, pada saat itu Malaikat Jibril turun lalu mengepakan sayapnya di atas kota-kota kaum Luth dan kemudian menghantamkannya kepada mereka hingga para penghuni langit mendengar lolongan anjing mereka dan suara kokok ayam mereka. Kemudian Jibril membalikkan tanah, lalu mereka dihujani dengan hujan batu.

Dalam Tafsir Abu Shallh, dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa dia berkata: "Luth menutup pintu rumahnya untuk melindungi para tamunya. Namun kaum Luth mendobrak pintu rumah, dan mereka pun masuk ke dalamnya. Lalu Jibril memukul mata mereka hingga mereka menjadi buta. Kaumnya berkata: "Wahai Luth, apakah engkau datang dengan membawa pemuda-pemuda yang tampan untuk kami?" Mereka juga memberikan ancaman hingga Luth mulai dibayangi rasa takut.

Luth berkata: "Tamu-tamu ini harus segera menyingkir dan kami siap menanggung akibatnya."

Tamu-tamunya berkata: "Janganlah engkau takut. Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sesungguhnya saat datangnya azab kepada mereka adalah waktu shubuh."

Luth bertanya: "Mengapa tidak sekarang?"

Mereka menjawab: "Bukankah waktu shubuh itu sudah dekat?"

Lalu kota mereka berguncang hebat hingga para penghuni langit bisa mendengar lolongan anjing mereka. Kemudian tanah mereka dibalik dan dihujani dengan batu.

Menurut Hudhaifah ibn al-Yaman, tatkala para malaikat diutus kepada kaum Luth untuk menghancurkan mereka, ada yang berkata kepada mereka: "Jangan hancurkan mereka sebelum Luth meminta kesaksian atas tindakan para malaikat sebanyak tiga kali melalui Ibrahim." Maka para malaikat yang diutus itu mendatangi Ibrahim lalu memberitahukan permasalahannya.

Allah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya: *"Maka tatkala rasa takut itu hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bertanya jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth."* (QS. Hud: 74).

Pada saat itu, tanya jawab yang terjadi antara Ibrahim dengan para malaikat adalah sebagai berikut:

Ibrahim bertanya kepada mereka: "Jika di tengah mereka ada lima puluh orang dari pengikut Luth, apakah kalian akan menghancurkan kaum Luth?"

Para malaikat menjawab: "Tidak."

"Bagaimana jika di tengah mereka masih ada empat puluh orang pengikut Luth, apakah kalian akan menghancurkan mereka?" tanya Ibrahim.

"Tidak," jawab para malaikat.

"Bagaimana jika tinggal tiga puluh orang?" tanya Ibrahim lagi.

“Tidak,” jawab para malaikat, hingga jumlahnya berhenti pada angka sepuluh atau lima. Setelah itu mereka mendatangi Luth yang sedang bekerja. Luth mengira para malaikat yang datang itu adalah tamu biasa. Lalu dia membawa tamu-tamunya ke rumahnya pada sore hari. Dia menoleh ke arah tamu-tamunya seraya bertanya: “Apakah kalian tahu apa yang dilakukan oleh kaumku?”

“Apa yang mereka lakukan?” tanya tamu-tamunya.

“Tak seorang pun manusia yang lebih buruk dari mereka,” jawab Luth.

Akhirnya mereka sampai ke rumah Luth. Istrinya yang jahat keluar menghampiri kaumnya dan berkata: “Malam ini Luth kedatangan beberapa orang tamu yang ketampanan wajah dan bau harum mereka belum pernah aku lihat sebelumnya.”

Maka kaumnya segera bergegas mendatangi rumah Luth dan berusaha mendobrak pintu rumahnya hingga hampir saja mereka menerjang Luth. Lalu salah seorang malaikat bangkit sambil mengepakkan sayapnya untuk melindungi Luth dari tindakan kaumnya. Luth langsung menutup pintu rumahnya dan berkata kepada mereka: *“Inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kalian, maka takutlah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan namaku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antara kalian orang yang berakal?”* (QS. Hud: 78).

Jibril lalu menampar mata mereka, hingga mereka semua menjadi buta pada malam itu. Malam itu adalah malam yang paling menakutkan, dan mereka siap menunggu azab. Luth pergi bersama keluarganya (kecuali istrinya) dan para pengikutnya. Jibril meminta izin kepada Luth untuk menghancurkan mereka, dan ia pun memberikan izinnya. Lalu Jibril mengangkat tanah tempat mereka berpijak dan menghancurkannya, hingga para penghuni langit bisa mendengar suara lolongan anjing mereka. Di bawah mereka dinyalakan api kemudian Jibril membalikkannya. Istri Luth mendengar suara orang yang berjatuhan lalu dia menoleh dan azab pun menimpanya.

Di dalam *Tafsîr al-Aufâ* disebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Ibrahim bertanya-jawab dengan para malaikat tentang kaum Luth agar mereka dibiarkan saja. Ibrahim berkata: “Bagaimana menurut pendapat kalian jika di tengah-tengah mereka ada sepuluh rumah dari kalangan orang-orang muslim, apakah kalian akan membiarkan mereka?”

Para malaikat menjawab: “Di sana tidak ada sepuluh rumah, enam, lima, empat, tiga, tidak juga dua rumah keluarga muslim.”

Maka Ibrahim merasa sedih atas nasib kaum Luth dan sanak keluarganya. Allah berfirman:

"Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth.' Para malaikat berkata: 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu, kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan para pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'." (QS. Al-Ankabût: 32).

Allah berfirman:

"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bertanya jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghibu dan saku kembali kepada Allah." (QS. Hud: 74-75).

Kemudian para malaikat berkata:

"Wahai Ibrahim, tinggalkanlah tanya jawab ini. Sesungguhnya telah datang ketetapan dari Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak." (QS. Hud: 76).

Kemudian Allah mengutus Jibril kepada kaum Luth. Jibril mengangkat kota dan segala isinya dengan salah satu sayapnya lalu membalikkannya dan menghujani mereka dengan bebatuan yang bercampur tanah. Allah menghancurkan semua penduduk kota itu, baik pelaku homoseks, yang tidak melakukan perbuatan keji itu namun mereka diam saja, yang setuju dengan praktek homoseks, yang sudah kawin maupun yang masih bujang, dan siapa pun yang terkait dengan tindakan ini, serta siapa pun yang menikmati perbuatan bejat ini.

Ibnu Abi Daud menyebutkan dalam tafsirnya dari Wahab Ibn Munabbih, dia berkata: "Tatkala para malaikat masuk ke rumah Luth, beliau mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang hendak bertamu. Beliau pun menyambut kedatangan mereka dengan hormat. Namun istri Luth justru keluar rumah dan menemui orang-orang fasik dari kaumnya. Dia memberitahukan kepada mereka bahwa Luth kedatangan tamu-tamu yang berwajah tampan, berpenampilan menawan, dan berbau harum semerbak. Ini merupakan pengkhianatan seorang istri Luth sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

Ada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: "Kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya," dia berkata: "Demi Allah, tidak ada

seorang pun dari istri Nabi yang berzina dan melakukan perbuatan keji." Ada yang berkata: "Lalu bagaimana dengan pengkhianatan istri Nuh dan istri Luth?" dia menjawab: "Istri Nuh mengatakan bahwa dia adalah orang gila, sedangkan istri Luth membocorkan kedatangan tamu-tamu suaminya."²⁰⁴

Abu Muslim al-Laitsi berkata dalam Musnadnya: "Dari Sulaiman ibn Daud, dari Abdul Warits, dari al-Qasim ibn Abdurrahman, dari Abdullah ibn Muhammad ibn Uqail, dia berkata: "Aku mendengar Jabir ibn Abdullah berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya ketakutan yang paling aku takutkan atas umatku adalah perbuatan kaum Luth."²⁰⁵

Dari Hisyam ibn Ammar, dari Abdul Aziz ad-Darawardi, dari Amr ibn Amr, dari Ikrimah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Allah melaknat orang-orang yang menyetubuhi binatang, dan Allah melaknat orang yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth."²⁰⁶

Dari al-Qa'uabi, dari Abdul Aziz ad-Darawardi, dari Amr ibn Abu Amr, budak al-Muthallib ibn Abdullah ibn Hanthab al-Makhzumi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Allah melaknat orang yang menguasai selain hamba sahayanya. Allah melaknat orang yang mengubah batas-batas tanah. Allah melaknat orang yang menyesatkan orang buta dari jalannya. Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya. Allah melaknat orang yang berbuat seperti yang diperbuat kaum Luth sebanyak tiga kali. Allah melaknat orang yang menyembelih hewan untuk selain Allah dan Allah melaknat orang yang menyetubuhi binatang."²⁰⁷

Dari Abu Daud at-Thayalisi, dari Bisyr ibn al-Mufhadhal, dari Khalid al-Hadza, dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jika seorang laki-laki menyetubuhi laki-laki lain, berarti dia telah berbuat zina."²⁰⁸

Di dalam *al-Musnad* dan *as-Sunan* disebutkan sebuah hadis dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bunuhlah pelaku homoseks dan orang yang dijadikan objeknya."

²⁰⁴ Hadis ini berstatus *dha'if*; diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam *Jâmi' al-Bayân*.

²⁰⁵ Hadis ini berstatus *hasan*; diriwayatkan oleh Imam Alumar, Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, dan Hakim. Hadis ini diyatakan *sahih* oleh Hakim yang kemudian disepakati oleh adz-Dzahabi

²⁰⁶ Hadis ini berstatus *sahih*; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Hakim, dan Imam Thabrani.

²⁰⁷ Hadis ini berstatus *sahih*; diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Baihaqi di dalam *al-Kubrâ*.

²⁰⁸ Hadis ini berstatus *dha'if jiddan*; diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Imam at-Thayalisi.

Dalam lafaz yang lain disebutkan: “Barangsiapa yang mendapatkan orang yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelakunya dan orang yang dijadikan objek oleh pelaku.”²⁰⁹

Suhail ibn Abu Shalih meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: “Barangsiapa mendapatkan orang yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth, maka rajamlah orang itu,” atau sabda beliau: “Maka bunuhlah orang yang melakukannya dan orang yang dijadikan objek oleh pelaku itu.”

Empat orang pemimpin yang pernah membakar orang yang melakukan perbuatan kaum Luth adalah Abu Bakar r.a., Ali ibn Abu Thalib r.a., Abdullah ibn Zubair r.a., dan Hisyam ibn Abdul Malik.

Dari Hammad ibn Salamah, dari Qatadah, dari Khallash, dari Ubaidullah ibn Mu’ammār, dia berkata: “Orang yang melakukan homoseks harus dihukum mati.”

Sa’id ibn Musayyab berkata: “Menurut pendapat kami, seseorang yang melakukan perbuatan homoseks harus dihukum rajam, baik dia sudah menikah atau masih bujang. Ini merupakan sunnah pada masa lalu dan sekaligus menunjukkan sunnah yang terus berlaku sampai sekarang dan harus diterapkan.” Asy-Sya’bi juga berpendapat seperti ini.

Sebagian ulama berkata: Sa’id ibn Musayyab berkata: “Ini adalah sunnah yang sudah pasti berdasarkan sabda Rasulullah s.a.w., ‘Bunuhlah orang yang melakukan perbuatan homoseks dan orang yang dijadikan objek homoseks’.” Beliau tidak mengatakan sudah menikah atau masih bujangan.”

Abu Bakar r.a. pernah membakar pelaku homoseks setelah meminta pendapat para sahabat yang lain. Ali ibn Abu Thalib r.a. juga pernah melakukan hukuman seperti itu.

Begitu pula Ibnu Zubair seperti yang disebutkan oleh al-Ajiri dari Muhammad ibn al-Munkadir, bahwa suatu ketika Khalid ibn Walid r.a. menulis surat kepada Abu Bakar. Dia mengabarkan bahwa dia mendapatkan seorang laki-laki di sebuah perkampungan Arab yang menikahi laki-laki lain layaknya dia menikahi seorang wanita. Untuk menyelesaikan masalah ini, Abu Bakar mengumpulkan para sahabat termasuk Ali ibn Abu Thalib. Ali kemudian berkata: “Ini merupakan dosa yang tidak pernah dilakukan oleh umat mana pun selain umat Luth, lalu Allah menimpakan azab kepada mereka seperti

²⁰⁹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, Imam Thabrani, Hakim, Imam Baihaqi, Daruqurhni, dan Abu Na’im di dalam *al-Hilyah*. Hadis ini dinyatakan sebagai hadis sahih oleh al-Albani di dalam kitab *al-Irwā’*.

yang telah kalian ketahui. Menurut pendapatku, bakarlah mereka dengan api." Maka para sahabat sepakat untuk membakar pelakunya dengan api.

Ibnu Zubair dan Hisyam ibn Abdul Malik juga pernah membakar pelaku homoseks. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Abbas, dia harus dirajam, baik yang sudah menikah maupun yang masih bujang.

Umar ibn Khaththab berkata: "Barangsiapa yang melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Luth, maka bunuhlah ia." Tidak ada perbedaan, apakah pelakunya sudah menikah atau masih bujangan.

Sebagian ulama ada yang menegaskan keumuman hukuman bagi pelaku homoseks, baik yang sudah menikah maupun yang masih bujang. Maka dari itu Ibnu Musayyab berkata: "Ini adalah sunnah yang berlaku pada masa lalu."

Yakni, hukuman yang berlaku bagi pelaku homoseks adalah rajam, baik dia sudah menikah atau masih bujangan. Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah s.a.w.: "*Barangsiapa berbuat seperti perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah dia.*"

Al-Ajiri menyebutkan di dalam kitab *Tahrîm-ul-Liwâth*, dari hadis Abdullah ibn Umar secara *marfu'*: "Tujuh orang yang tidak akan dilihat Allah pada Hari Kiamat dan tidak pula disucikan; Dia s.w.t. bertitah: 'Masuklah ke dalam neraka bersama orang-orang memasukinya' yaitu: 'Pelaku perbuatan homoseks dan yang dijadikan objek oleh pelaku, orang yang melakukan onani, menyetubuhi binatang, menyetubuhi wanita pada anusnyanya, menikahi seorang wanita dan putrinya sekaligus, berzina dengan istri tetangga, dan orang yang menyakiti tetangganya sehingga tetangganya itu melaknatnya.'²¹⁰

Diriwayatkan pula sebuah hadis serupa oleh Anas secara *marfu'*: "(Lalu dikatakan kepada mereka:) Masuklah kalian semua ke dalam neraka sebagai orang-orang yang pertama memasukinya. Kecuali jika mereka bertobat. Kecuali jika mereka bertobat. Kecuali jika mereka bertobat. Maka barangsiapa bertobat, niscaya Allah akan mengampuninya, yaitu: orang yang melakukan onani, pelaku homoseks dan orang yang dijadikan objek oleh pelakunya, pemerah khamr, orang yang memukul kedua orang tuanya hingga keduanya meminta pertolongan, orang yang menyakiti para tetangganya hingga mereka melaknatnya, dan orang yang berzina dengan istri tetangganya."²¹¹

²¹⁰ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Abu Syaikh dan Ibnu Basyran. Hadis ini dinyatakan dha'if oleh al-Albani.

²¹¹ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Baihaqi, Hasan ibn Urfah, dan Imam Ibnuul Jauzi. Hadis ini dinyatakan dha'if oleh al-Albani di dalam kitab *adh-Dha'ifah*.

Mujahid berkata: "Andaikata orang yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth itu mandi dengan setiap tetes air yang ada di langit dan di bumi, maka dia tetap dalam keadaan najis. Allah telah menyebutkan hukuman bagi kaum Luth dan azab yang menimpa mereka di sepuluh surah al-Qur`an, yaitu: *al-A'raf, Hud, al-Hijr, al-Anbiyâ', al-Furqân, as-Syura, an-Naml, al-Ankabût, as-Shaffât,* dan *ul-Qumur*. Allah juga menghukum mereka dengan berbagai hukuman seperti kebutaan, kehancuran tempat tinggal, hujan batu, dan siksa neraka. Allah juga mengancam orang yang berbuat seperti perbuatan mereka dengan azab yang sangat pedih:

"Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh tempatnya dari kalian." (QS. Hud: 89).

Sebagian ulama berkata: Jika seorang laki-laki menggauli laki-laki lain, maka para malaikat akan lari menghindar, bumi mengadu kepada Tuhan-Nya, kemurkaan Allah akan menimpanya, laknat akan mengepungnya, setan akan mengelilinginya, bumi akan meminta izin kepada Tuhan-Nya untuk menelannya, para malaikat akan menggemakan takbir, dan api neraka akan semakin berkobar. Pelakunya akan digiring ke neraka Jahanam. Kenikmatan yang pernah dia lakukan menjadi sirna, dan yang tersisa hanyalah penyesalan. Syahwat lenyap, dan yang tersisa adalah penderitaan. Imam Ahmad melantunkan sebuah syair:

*Kenikmatan akan sirna setelah menikmati yang diharamkan
menyisakan di kemudian hari cela dan kehinaan
akibat perbuatan buruk akan selalu ada
tiada artinya kenikmatan yang menggiring ke neraka*



Jika ada sebuah perbuatan keji yang dilakukan terhadap kerabat dekat yang masih terhitung mahram, maka hal itu adalah kerusakan dari segala kerusakan. Menurut pendapat imam Ahmad dan ulama lainnya, pelakunya harus dihukum mati apa pun keadaannya.

Pendapat ini berdasarkan hadis Adi ibn Tsabit, dari Barra' ibn Azib, dia berkata: "Aku bertemu pamanku yang sedang membawa bendera,"

Aku bertanya: "Paman mau pergi ke mana?"

Ia menjawab: "Rasulullah s.a.w. menyuruhku untuk menemui seorang laki-laki yang menikahi istri bapaknya (ibu tirinya), agar aku memenggal lehernya dan merampas harta bendanya."²¹⁷ Hadis ini dijadikan hujjah oleh Imam Ahmad.

Dari Syu'bah, dari Rukai'n ibn Rabi', dari Adi ibn Tsabit, dari Barra', dia berkata: Aku pernah melihat beberapa orang hendak pergi. Lalu aku bertanya: "Hendak ke mana kalian?"

Mereka menjawab: "Rasulullah s.a.w. mengutus kami untuk menemui seorang laki-laki yang menyetubuhi istri bapaknya agar kami membunuhnya."

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Shalih, dari Yahya ibn Ayyub, dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Bunuhlah orang yang melakukan homoseks dan orang yang dijadikan objek perbuatannya, orang yang menyetubuhi binatang, dan yang menyetubuhi siapa pun mahramnya."

Dari Hisyam ibn Ammar, dari Riqdah ibn Qadha'ah, dari Shalih ibn Rasyid, dia berkata: "Ada seorang laki-laki yang dihadapkan kepada al-Hajjaj. Orang itu telah merenggut keperawanan saudara kandungnya sendiri. Al-Hajjaj berkata: "Penjarakan orang itu dan tanyakan permasalahannya kepada sahabat Rasulullah yang ada di sini."

Lalu mereka menanyakan permasalahan itu kepada Abdurrahman ibn Muthrif. Dia menjawab: "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Burungsiapa menggauli orang yang diharamkan baginya, maka tebuslah dadunya dengan pedang."*²¹⁸ Ibnu Abbas juga mengeluarkan fatwa seperti ini.

Dari Umar ibn Syubbah, dari Mu'adz ibn Hisyam, dari Qatadah, dia berkata: "Ada seorang laki-laki yang dibawa ke hadapan al-Hajjaj karena orang itu telah berzina dengan saudara perempuannya. Lalu dia menanyakan masalah ini kepada Abdullah. Kemudian berkatalah Abdullah: "Ia harus dihukum pancung." Maka al-Hajjaj memerintahkan agar orang itu dipancung.

Sebagian orang menyebutkan dari Hamud ibn Salamah, dari Bakr ibn Abdullah al-Muzanni, bahwa ada orang laki-laki yang menikahi bibinya. Lalu

²¹⁷ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Majah, dan Abu Ya'la. Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Albani.

²¹⁸ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Ibnu Adi dan Imam Thabrani di dalam kitab *al-Kabir* dan *Majma' Zawaid*.

masalah ini dilaporkan kepada Abdul Malik ibn Marwan. Maka dia berkata: "Menurutku aku boleh menjatuhkan hukuman mati kepada orang itu."

Disebutkan di dalam kitab *al-Masâ'il* karangan Shalih ibn Ahmad disebutkan, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang seseorang yang menikahi mahramnya. Maka ayahku menjawab: "Jika hal itu dilakukan secara sadar dan sengaja, maka dia harus dijatuhi hukuman mati dan hartanya dirampas. Jika dia tidak mengetahui hukumnya, maka keduanya harus diceraikan. Sang istri boleh mengambil dari suaminya apa yang menjadi haknya."

Disebutkan pula di dalam catatan Amr ibn Syu'aib sebuah hadis dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang menikahi mahramnya."²¹⁴ []

²¹⁴ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Thabrani di dalam kitab *al-Awsath* dan *al-Kabîr*, Abu Na'im di dalam kitab *al-Hilyah* dari Ibnu Abbas, dan al-Haitsami di dalam *Majma' az-Zawâid*.

Bab Kedua Puluh Lima
**KASIH DAN SYAFAAT
PARA PECINTA**

ALLAH BERFIRMAN:

"Barangsiapa yang memberi syafaat yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian (dosa) daripadanya." (QS. An-Nahl : 85).

Siapa yang memberikan pertolongan kepada orang lain, baik dengan perkataan atau perbuatan, berarti dia telah memberi syafaat kepada orang itu. Syafaat yang diberikan kepada orang lain yang memang berhak untuk mendapatkannya, merupakan dasar dari syafaat tersebut. Seseorang yang memberikan syafaat kepada orang lain yang membutuhkan, maka dia akan menjadi pemberi syafaat bagi kebutuhan orang itu karena ketidakmampuannya. Yang termasuk dalam kandungan ayat di atas adalah setiap orang yang saling tolong menolong dalam kebaikan ataupun kejahatan, baik berupa perbuatan ataupun perkataan.

Ada ayat lain yang serupa dengan ayat di atas:

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan kemaksiatan." (QS. Al-Ma'idah: 2).

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa apabila Rasulullah s.a.w. didatangi seseorang yang meminta sebuah keperluan, maka beliau bersabda kepada para sahabat:

*"Berilah syafaat (pertolongan), maka kalian akan mendapat pahala, dan Allah akan memenuhi kebutuhannya lewat lisan Rasul-Nya apa yang Dia kehendaki."*²¹⁵

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa ketika Barirah bercerai, dia memilih untuk hidup sendiri. Sementara itu suaminya selalu berjalan di belakangnya sambil menitikkan air mata hingga membasahi jenggotnya.

Rasulullah s.a.w. kemudian berkata kepada Barirah: *"Sekiranya engkau mau rujuk kembali kepadanya. Dia adalah ayah dari anakmu."*

Barirah bertanya: *"Apakah engkau memerintahkan aku wahai Rasulullah?"*

Beliau menjawab: *"Tidak, tapi aku hanyalah seorang pemberi syafaat (pertolongan)."*

Barirah berkata: *"Aku tidak membutuhkannya lagi."*

Itulah syafaat dari Rasulullah s.a.w., pemimpin para pemberi syafaat, bagi orang yang sangat mencintai kekasihnya. Itu adalah syafaat yang paling utama dan paling besar pahalanya di sisi Allah, karena menginginkan bersatunya kembali dua orang yang saling mencintai seperti yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, sesuatu yang paling disenangi Iblis adalah memisahkan antara dua orang yang saling mencintai.

Perhatikanlah firman Allah dalam masalah syafaat yang baik: *"Niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya."* Dan perhatikanlah dalam masalah syafaat yang buruk: *"Niscaya dia akan memikul bagian (dosa) daripadanya."*

Lafaz *"al-kifl"* berarti memikul beban yang berat, sedangkan lafal *"nashīb"* berarti bagian yang didapatkan orang yang mencari apa yang dia inginkan. Kata ini bisa digunakan untuk kebaikan dan keburukan secara terpisah. Namun apabila disertai dengan kebaikan dan keburukan, maka untuk kebaikan tetap kata *"nashīb"* yang digunakan, sedangkan untuk keburukan digunakan kata *"al-kifl."*

Di dalam *Shahifah* (catatan) Amr ibn Syu'aib disebutkan sebuah hadis yang bersumber dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa pada zaman Rasulullah s.a.w. ada seseorang yang ingin menikahkan putrinya padahal sebelumnya dia sudah dilamar orang lain. Hal itu didengar oleh Rasulullah s.a.w. dan

²¹⁵ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Tirmidzi.

beliau tidak suka dengan tindakan orang yang hendak menikahkan putrinya itu. Beliau menghendaki agar putrinya itu dinikahkan dengan orang yang melamarnya lebih dulu, dan merupakan pilihan putrinya sendiri. Maka beliau membatalkan pernikahan yang dikehendaki ayahnya dan menikahkannya dengan lelaki pilihannya.

Pada bagian terdahulu juga telah disebutkan sebuah hadis dari Amr ibn Dinar yang bersumber dari Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa ada seseorang berkata: "Wahai Rasulullah, di rumahku ada seorang gadis yatim yang dilamar oleh seorang laki-laki kaya dan seorang laki-laki miskin. Kami lebih menyukai laki-laki yang kaya tetapi gadis itu mencintai yang miskin."

Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Tidak ada yang lebih berarti bagi dua orang yang saling mencintai dibandingkan pernikahan.*" (HR. Sulaiman ibn Musa).

Makhlad ibn Husein menuturkan dari Hisyam ibn Hasan, dari Muhammad ibn Sirin, dia berkata: "Pada suatu malam Umar ibn Khatthab r.a. meronda. Tiba-tiba dia mendengar suara seorang wanita bersenandung:

Adakah jalan bagiku untuk dapat meminum khamr

Adakah jalan yang bisa mempertemukanku dengan Nashr ibn Hajjaj

Umar pun membatin: "Selagi Umar masih hidup, hal itu tidak akan terjadi."

Keesokan harinya, Umar mengirim seorang utusan untuk memanggil Nashr ibn Hajjaj dan membawanya menghadap. Ternyata Nashr adalah lelaki yang amat tampan. Lalu Umar berkata kepadanya: "Pergilah dan jangan menetap di Madinah."

Maka Nashr pergi meninggalkan Madinah hingga tiba di Basrah. Di sana dia menginap di rumah Mujasyi' ibn Mas'ud yang memiliki istri yang cantik. Nashr pun langsung tertarik kepada istri Mujasyi', sebagaimana wanita itu juga ternyata langsung tertarik kepadanya. Setiap kali Nashr dan Mujasyi' berbincang-bincang, maka istrinya juga ikut bersama mereka.

Suatu hari, ketika Nashr sedang berbincang dengan Mujasyi' yang didampingi istrinya, pemuda tampan itu tiba-tiba menulis sesuatu di atas tanah yang ditujukan kepada istri Mujasyi'. Tak lama kemudian, wanita itu membalas tulisan itu dengan mengucap: "Aku pun demikian!"

Mujasyi' yang melihat tulisan Nashr itu pun mengetahui bahwa ucapan yang dilontarkan istrinya itu pasti adalah jawaban atas sebuah pernyataan. Tapi karena Mujasyi' adalah seorang buta huruf, berbeda dengan istrinya yang pandai baca-tulis, maka Mujasyi' lalu memerintahkan pembantunya untuk

meletakkan sebuah bejana besar di atas tulisan Nashr agar tidak hilang, lalu dia memanggil seseorang yang pandai menulis dan kemudian menyuruhnya untuk membacakan tulisan itu.

Ternyata tulisan itu berbunyi: "Sesungguhnya aku mencintaimu, seandainya cinta itu ada di atasmu, maka dia akan memayungimu, dan jika cinta itu ada di bawahmu, dia akan menopangmu."

Tapi ternyata tak lama kemudian Nashr mendengar berita tentang apa yang dilakukan oleh Mujasyi', sehingga pemuda tampan itu menjadi merasa sangat malu. Dia lalu memutuskan untuk pergi dari rumah Mujasyi' dan lama kelamaan badannya menjadi lemah dan kurus seperti seekor anak burung yang kelaparan.

Mujasyi' lalu berkata kepada istrinya: "Pergilah dan peluklah Nashr ke dadamu serta berilah dia makanan dengan tanganmu sendiri."

Tentu saja istri Mujasyi' menolak melakukan itu. Tapi Mujasyi' tetap mendesak istrinya agar bersedia melakukan perintahnya itu sampai akhirnya perempuan itu bersedia melakukannya.

Istri Mujasyi' itu lalu merengkuh Nashr ke dadanya dan memberinya makan dengan tangannya sendiri sampai pemuda itu sembuh. Tatkala sudah sembuh, Nashr pun pergi meninggalkan Basra.

Jika ada orang yang bertanya: "Apakah perbuatan seperti yang dilakukan Mujasyi' itu diperbolehkan oleh syariat?"

Maka jawaban atas pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

Jika cara itu menjamin kesembuhan dan bisa menyelamatkan seseorang dari kematian, maka hal itu tidak jauh berbeda dengan pengobatan yang dilakukan seorang wanita terhadap laki-laki yang bukan mahramnya, atau seperti dokter yang melihat dan menyentuh aurat pasiennya karena memang dibutuhkan. Tetapi jika penyembuhan itu dilakukan dengan melakukan persetubuhan, maka syariat tidak membenarkannya sama sekali.

Penyembuhan dengan pelukan dan dekapan diperbolehkan jika menjamin kesembuhan. Hal ini serupa dengan pengobatan menggunakan khamr bagi yang membolehkannya, bahkan penyembuhan dengan pelukan dan dekapan dianggap lebih ringan daripada pengobatan dengan menggunakan khamr. Sebab meminum khamr adalah dosa besar sedangkan pelukan itu termasuk dosa kecil. Dengan kata lain, memberikan pertolongan kepada orang yang dilanda cinta dengan pelukan dan pertemuan merupakan usaha yang boleh dilakukan.

Di dalam sejarah disebutkan bahwa beberapa di antara Khulafaur Rasyidin dan orang-orang sesudah mereka pernah memberikan pertolongan dengan cara seperti itu, yaitu dengan mempertemukan dua orang yang saling mencintai.

Al-Kharaiti menuturkan dari Ali ibn A'rabī, dari Abu Ghassan an-Nahdi, dia berkata: Ketika Abu Bakar r.a. menjadi khalifah, dia pernah lewat di suatu jalan di Madinah. Tiba-tiba dia mendengar seorang gadis yang sedang menggiling bahan makanan sambil bersenandung:

Aku mencintainya sebelum jimatku terputus

Dia berjalan seperti unta yang perawakannya amat bagus

Cahaya bulan purnama seakan pancaran wajahnya

Bukun Bani Husyini terbit dan bersinar di sunu

Abu Bakar langsung mengetuk pintu rumahnya dan gadis itu pun keluar. Abu Bakar berkata: "Celaka engkau, apakah engkau wanita merdeka atau hamba sahaya?"

"Aku adalah hamba sahaya wahai Khalifah," jawab gadis itu.

"Siapakah gerangan yang engkau cintai?" tanya Abu Bakar.

Gadis itu menangis dan kemudian berkata: "Demi Allah, pergilah dari sini."

"Aku tidak akan pergi dari tempat ini sebelum kau memberitahuku," kata Abu Bakar.

Gadis itu menjawab:

Aku adalah seorang wanita yang sedang dilanda cinta

Aku hanya bisa menangis karena mencintai Muhammad ibn Qasim

Abu Bakar kemudian pergi ke masjid dan membeli gadis itu dari tuannya serta memerdekakannya, lalu mengirim gadis itu untuk menemui Muhammad ibn Qasim ibn Ja'far ibn Abu Thalib r.a..

Muhammad ibn Qasim lalu berkata:

"Wanita adalah fitnah bagi kaum pria betapa banyak orang mulia meninggal karena wanita dan betapa banyak orang sehat menjadi sakit karena wanita."

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Utsman ibn Affan r.a. didatangi oleh seorang *jariyah* yang mengadukan seorang lelaki Anshar.

Utsman lalu bertanya kepada si *jariyah*: "Coba ceritakan apa yang terjadi padamu?"

Gadis itu menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, aku mencintai keponakan lelaki ini dan aku tak sanggup menanggungnya."

Setelah mendengar itu, Utsman pun berkata kepada lelaki Anshar itu: "Kau boleh memilih apakah kau akan menghadiahkan *jariyah* ini kepada keponakanmu atau kau bolehkan aku menebusnya dengan uangku."

Lelaki Anshar itu pun langsung menjawab: "Aku meminta kau menjadi saksi wahai Amirul Mukminin bahwa *jariyah*-ku ini telah menjadi milik keponakanku itu."

Syahdan suatu ketika seorang pemuda ditangkap dan dibawa ke hadapan Khalifah Ali ibn Abu Thalib r.a. karena menyelinap masuk ke rumah seseorang pada malam hari.

Ali lalu bertanya kepada pemuda itu: "Apa yang ingin kau katakan?"

Pemuda itu menjawab: "Aku tidak bermaksud mencuri, tetapi akan kukatakan kepadamu dengan jujur:

Kulihat di rumah Rabah seorang gadis jelita

Bahkan matahari dan purnama jadi buruk karenanya

Dia miliki kecantikun gadis-gadis Romawi

Jika dia bangga dengan kecantikannya maka layaklah dia

Ketika kuketuk rumahnya karena haus tak terkira

Kulihat di dalamnya seseorang yang sedang menyalakan api

Keluarganya yang melihatku langsung ramai berseru

"Itu pencuri! Jatuhi baginya hukuman mati atau penjara"

Kelika Ali ibn Abu Thalib selesai mendengar syair yang disampaikan pemuda itu, Ali pun berkata kepada Mahlah ibn Rabah ayah sang gadis: "Perkenankan pemuda itu menikahinya, dan kami akan membayar maharnya."

Ayah sang gadis menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, tanyalah pemuda itu supaya kami mengetahui asal-usulnya."

Pemuda itu berkata: "Aku adalah Nahas ibn Uyainah al-Ajali."

Maka ayah sang gadis berkata: "Bawalah gadis itu. Dia telah menjadi milikmu."

At-Tamimi²¹⁶ menyebutkan di dalam kitabnya yang berjudul *Imtizāj an-Nufūs*, bahwa Muawiyah ibn Abu Sufyan pernah membeli seorang budak wanita dari Bahrain. Lalu dia jatuh cinta kepada budak wanita itu. Suatu hari dia mendengar budak itu bersenandung:

*Kuberpisah dengannya bagai dahan bergetar di atas tanah
Begitu tampak dengan kumis yang mulai bertumbuh*

Muawiyah lalu bertanya kepada si *jariyah* tentang siapa pemuda yang dicintainya itu. Budak wanita itu lalu menjawab bahwa pemuda yang dicintainya itu adalah sepupunya. Seketika itu juga, Muawiyah mengembalikan budak yang sudah dibelinya itu kepada orang yang dicintainya meski masih ada sebersit rasa cinta Muawiyah terhadap budak wanita itu.

Salim ibn Abdullah menuturkan:

Setelah menikah dengan Atikah binti Zaid, Abdullah ibn Abu Bakar selalu “kalah” oleh istrinya itu. Atikah benar benar telah menguasai pikiran Abdullah yang akhirnya sibuk untuk mengarahkan istrinya itu sehingga akhirnya Abu Bakar meminta puteranya agar menjatuhkan talak satu terhadap Atikah. Abdullah pun mematuhi perintah ayahnya meski sebenarnya Abdullah begitu merindukan Atikah.

Akhirnya Abdullah lalu duduk di jalan yang biasa dilalui ayahnya setiap kali Abu Bakar ingin melaksanakan shalat. Dan ketika melihat kedatangan Abu Bakar, Abdullah pun menangis dan bersenandung:

*Tak pernah kulihat ada orang sepertiku: menceraikan istri seperti dia
Atau wanita yang seperti dia: tak bersalah tapi harus diceraikan
Dia mempunyai akhlak yang lembut, tabah, dan berkedudukan
Akhlak yang lurus di dunia dan juga amat jujur perangnya*

Setelah mendengar syair itu, hati Abu Bakar rupanya langsung tersentuh. Maka Abu Bakar kemudian meminta agar anaknya rujuk kembali dengan istrinya. Arkian, ketika Abdullah wafat, Atikah menyenandungkan sepenggal syair meratapi kepergiannya:

*Aku bersumpah mataku tak pernah berhenti meratapimu
sebagaimana kulitku juga tak pernah berhenti berdebu
Duhai mata ini, siapa yang pernah melihat pemuda seperti dia*

²¹⁶ Nama lengkapnya ialah: Abu Abdullah Muhammad ibn Isa at-Tamimi al-Maghrabi as-Sabti. Dia adalah seorang pengikut mazhab Maliki dan wafat pada tahun 505 H.

*Siapa yang lebih suci, lebih menarik, dan lebih penyabar darinya
Tapi ketika lembing menusuk lubuhnya
Maka matilah dia dengan meninggalkan bekas memerah*

Setelah kematian Abdullah dan masa iddah Atikah sudah berlalu, wanita itu dinikahi oleh Umar ibn Khatthab r.a. yang merayakan pernikahan itu dengan sebuah pesta walimah.

Tak lama kemudian, Ali ibn Abu Thalib r.a. berkata kepada Umar: "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau mengizinkan aku untuk melongokkan kepalaku ke kamar Atikah agar aku dapat berbicara dengannya?"

"Tentu," jawab Umar.

Maka Ali pun melongokkan kepalanya ke dalam kamar agar dapat melihat Atikah dan kemudian dia berkata: "Wahai kau yang selalu menghitung dirimu!"

Lalu Ali bersyair:

*Aku bersumpah untuk tidak meredakan kekagumanku
kepadamu sementara kulitku selalu menguning*

Atikah pun menangis mendengar ucapan Ali, sementara Umar langsung bertanya: "Wahai Abul Hasan, mengapa engkau berkata seperti itu? Setiap wanita tentunya akan melakukan hal yang sama."

Tatkala Umar r.a. terbunuh, Atikah bersenandung meratapi kematian suaminya itu:

*Wahai mata yang dijejali air mata dan ratapan
Jangan kau bosan untuk bersikap pemurah
Kematian mengejutkan aku dengan ksatrianya
Pada Hari Kebangkitan dan Pembalasan
Katakan kepada orang-orang susah: "Matilah!"
Karena cawan perpisahan telah menyusahkannya*

Setelah masa 'iddah Atikah habis, wanita itu lalu dinikahi oleh Zubair ibn Awwam r.a.

Pada suatu malam, dia meminta izin kepada Zubair untuk pergi ke masjid. Sebenarnya saat itu Zubair merasa berat untuk mengabulkan permintaan Atikah, tapi dia juga tidak mau mencegahnya disebabkan sabda Rasulullah

s.a.w. yang berbunyi: *"Janganlah kalian mencegah hamba-hamba Allah yang perempuan untuk pergi ke masjid-masjid Allah."*

Zubair pun akhirnya mengizinkan Atikah pergi. Atikah lalu menutup tubuhnya dan memilih jalan yang gelap saat berjalan menuju masjid. Saat Atikah melintas, Zubair tiba-tiba menyentuh tubuh istrinya itu sehingga Atikah pun langsung membalikkan langkahnya seraya bertasbih.

Tanpa diketahui Atikah, Zubair segera mendahuluinya pulang ke rumah. Saat Atikah tiba di rumah, Zubair bertanya: "Mengapa engkau tidak jadi pergi ke masjid?"

Atikah menjawab: "Dulu kami biasa pergi, karena orang-orang bersikap biasa saja. Tapi rupanya sekarang tidak seperti itu lagi." Setelah peristiwa itu Atikah tidak pernah lagi pergi ke masjid untuk shalat.

Ketika Zubair wafat, Atikah bersenandung meratapi kepergian suaminya:

*Ibnu Jurmuz telah pergi. Ksatria gagah berani
Pada hari pertempuran tak sedikit pun rasu ngeri
Wahai Amr, andai kau mengingatkannya pasti kau temui
Tak ada kesembromoan atau pun tangan yang gemetar
Siul benur ibumu undui kau mengalami yung seperti itu
Pada masa yang telah lalu ketika kau pergi di tengah hari
Berapa kali kesulitan menggodam tapi kau tak goyah
Sehingga kau terusir, wahai putra Umm Farqad²¹⁷
Sungguh Zubair adalah seorang laki-laki yang jujur
Lapang dada lagi berpandangan luhur dan mulia*

Setelah masa *'iddah* Atikah habis, wanita itu dinikahi oleh Ali ibn Abu Thalib r.a., dan disebabkan apa yang terjadi pada suami-suaminya terdahulu, Atikah pun berkata kepada Imam Ali: "Kukira aku bisa menyebabkanmu mati terbunuh."

Al-Kharaiithi mengisahkan bahwa suatu kali Khalifah al-Mahdi pernah pergi untuk menunaikan haji. Saat dia sedang duduk untuk makan siang di Zubalah²¹⁸, tiba-tiba seorang pemuda Badui mendatangi kemahnya sambil berseru dengan suara yang keras dan lantang: "Wahai Amirul Mukminin, aku sedang jatuh cinta."

²¹⁷ *Umm Farqad* adalah nama bintang.

²¹⁸ Sebuah daerah yang terletak antara Mekah dan Kufah.

Al-Mahdi lalu berkata kepada pengawalnya: "Celakalah kau, ada apa dengan orang itu?"

"Ia mengaku sedang dilanda cinta," jawab si pengawal.

"Suruh dia masuk menghadap!" Maka pemuda Badui itu dibawa masuk ke dalam kemah al-Mahdi.

"Siapa wanita yang engkau cintai?" tanya al-Mahdi.

"Sepupuku," jawab si Badui.

"Apakah wanita itu masih mempunyai ayah?" tanya al-Mahdi.

"Ya," jawab si Badui.

"Mengapa dia tidak menikahkan putrinya denganmu?" tanya al-Mahdi.

"Justru di situlah permasalahannya wahai Amirul Mukminin," jawab si Badui.

"Apa masalahnya?" tanya al-Mahdi lagi.

"Karena ibuku adalah seorang budak yang tidak memiliki darah Arab," jawab si Badui.

"Lalu apa yang terjadi?" tanya al-Mahdi.

"Hal itu dianggap aib oleh ayah gadis itu," jawab si Badui.

Khalifah Al-Mahdi kemudian mengirim seorang utusan untuk menemui ayah wanita yang dicintai pemuda Badui itu, lalu menyuruhnya untuk menghadap kepadanya.

"Apakah pemuda itu anak saudaramu?" tanya al-Mahdi kepada ayah sang gadis.

"Benar," jawabnya.

"Kenapa engkau tidak mau menikahkannya dengan putrimu?" tanya al-Mahdi.

Ayah sang gadis menjawab seperti apa yang dikatakan si pemuda Badui itu.

Kebetulan pada saat itu ada beberapa keturunan Bani Abbas yang memiliki garis darah seperti pemuda itu. Al-Mahdi lalu berkata: "Mereka itu adalah keturunan Bani Abbas dan ibu mereka adalah budak yang tidak berdarah Arab. Tapi apakah hal itu menjadi aib bagi mereka?"

Ayah sang gadis menjawab: "Tapi hal seperti itu memang menjadi aib di kalangan kami."

Al-Mahdi lalu berkata: “Nikahkan pemuda itu dengan putrimu dengan uang sebesar dua puluh ribu dirham. Sepuluh ribu dirham untuk menebus aib itu dan sepuluh ribu dirham lagi sebagai maharnya.”

“Baiklah,” kata sang ayah gadis sambil memuji Allah dan langsung menikahkan pemuda badui itu dengan putrinya. Dari pernikahan itu lahirlah dua orang anak yang ketika mereka dibawa menemui kakek mereka, si pemuda Badui yang dinikahkan oleh al-Mahdi itu pun berkata di hadapan ayah mertuanya:

Telah kubeli seekor menjangan dengan harga mahal

Tapi kemudian dia memberiku sesuatu yang lebih mahal

Kutinggalkan orang-orang buruk rupa demi keluarganya

Karena sebenarnya yang buruk rupa pun bisa jadi berharga

Al-Kharaiithi menuturkan sebuah cerita yang didengarnya dari Haitsam ibn Adi, dari Awanah ibn Hakam, bahwa suatu ketika Umar ibn Abu Rabi’ah berjanji untuk meninggalkan dan tidak akan pernah menyukai syair lain. Bahkan dia juga bernazar untuk menyembelih seekor hewan kurban sebagai ganjaran jika ada satu bait syair yang diucapkannya.

Untuk beberapa lama, Umar ibn Abu Rabi’ah ternyata berhasil menepati janjinya. Sampai suatu malam, Umar keluar untuk thawaf di sekeliling Ka’bah. Di sana dia melihat seorang wanita yang cantik jelita sedang thawaf seperti yang sedang dilakukannya. Di belakang wanita itu terlihat seorang pemuda yang selalu membuntutinya. Setiap kali wanita itu mengangkat kakinya untuk melangkah maju, maka pemuda itu langsung meletakkan kakinya di atas tanah yang baru diinjak wanita itu.

Umar ibn Abu Rabi’ah pun terus mengawasi kedua orang itu. Ketika wanita itu telah menyelesaikan thawafnya, pemuda itu masih juga membuntutinya beberapa saat, setelah itu dia beranjak pergi. Pada saat itulah Umar ibn Abu Rabi’ah mendekati pemuda itu dan berkata: “Kenapa engkau berbuat seperti itu?”

Pemuda itu menjawab: “Wanita yang engkau lihat tadi adalah sepupuku. Aku jatuh cinta kepadanya namun aku tidak mempunyai harta benda. Aku nekat menemui ayahnya untuk melamarnya, namun dia langsung menolak lamaranku. Pamanku itu meminta mahar yang tidak bisa aku penuhi. Jadi, yang baru kau lihat tadi sebenarnya itulah satu-satunya perkara yang bisa kudapatkan darinya. Sementara di dunia ini aku sama sekali tidak memiliki pengharapan apa-apa lagi selain dia. Aku hanya bisa menemuinya saat dia

thawaf, dan seperti yang kubilang tadi, yang dapat menjadi bagianku darinya hanyalah perbuatanku yang kau kau lihat tadi.”

“Siapa nama pamanmu itu?” tanya Umar.

“Fulan ibn Fulan,” jawab sang pemuda.

“Pertemukanlah aku dengannya,” kata Umar.

Maka kedua orang itu pun menemui paman pemuda itu. Dan setibanya di tujuan, Umar meminta sang paman untuk keluar rumah.

Dengan tergesa-gesa, sang paman keluar rumah dan bertanya: “Ada perlu apa wahai Abul Khalhthab?”

“Nikahkanlah putrimu dengan Fulan keponakanmu ini. Ini adalah mahar yang kau minta kepadanya dan kubayarkan untuknya dari hartaku,” kata Umar.

“Baik, aku terima,” kata ayah sang gadis.

“Tapi aku mau keduanya menikah sebelum aku beranjak pergi dari sini,” kata Umar lagi.

“Itu pun akan aku laksanakan,” jawabnya.

Maka sebelum Umar pergi, pasangan muda-mudi itu pun dinikahkan. Setelah itu Umar pulang dan merebahkan badannya di atas tempat tidur, namun matanya tak mau terpejam. Pada saat itulah tiba-tiba dari bibir Umar meluncur lantunan syair. Salah seorang *jariyah* yang mendengar itu langsung mengingatkan apa yang telah dilakukan Umar dan janji yang pernah dia ucapkan. Budak perempuan Umar itu lalu berkata: “Celakalah Tuan! Apakah kiranya yang telah memperdaya Tuan?”

Umar tidak menyahut sepatah kata pun. Barulah setelah *jariyah*nya terus bertanya kepada Umar tentang tingkahnya itu, Umar akhirnya duduk dan kemudian menyenandungkan syair berikut ini:

*Ibuku langsung berkata setelah beliau melihatku
menyanyi karena aku telah membuang-buang waktu:
“Kulihat kau hari ini sedang tenggelam dalam cinta
Tangisan telah menyakitimu seperti sakit yang parah
Demi Allah, apakah kau telah mengirim orang kepadanya
Agar dia merindukanmu juga. Ataukah dia telah punya teman?”
Aku pun menjawab: “Seorang peclnta baru mengadu padaku
Seperti yang pernah terjadi padaku seperti yang kau tahu*

*Lalu dia menunjukkan padaku apa yang dilihatnya di Hindustan
Persis seperti apa yang dahulu juga pernah kutemukan
Orang yang hatinya sakit walaupun dilipur oleh orang lain
Tetap saja akan gemetar ketika harus bersua dengan kekasihnya
Berapa banyak persuhubutan yang menoluk hul seperti itu
tanpa rasa benci. Sementara aku adalah orang yang pelit
Kulihat dia menolak, maka akupun menolak terhadapnya
Karena seandainya hatiku sampai jatuh pudanya, aku pasti gila!*

Suatu hari Khalid ibn Abdullah al-Qasri melakukan pemeriksaan ke dalam penjara yang di dalamnya Yazid ibn Fulan al-Bajli sedang ditahan. Setibanya di hadapan Yazid, Khalid pun bertanya: "Apa kesalahanmu sehingga engkau dipenjara wahai Yazid?"

"Karena suatu tuduhan," jawab Yazid.

"Apakah engkau akan mengulangi kesalahanmu jika aku membebaskanmu?" tanya Khalid.

"Tentu tidak," jawab Yazid. Tapi rupanya pemuda itu tidak mau menyebutkan kisah tentang dirinya agar aib kekasihnya tidak tersingkap.

Khalid lalu berkata kepada para pengawalanya: "Kalau begitu, kumpulkanlah penduduk kampung agar kita dapat memotong tangan orang ini di hadapan mereka!"

Yazid mempunyai seorang saudara. Setelah mendengar nasib yang menimpa Yazid, saudara Yazid itu pun menulis syair yang sengaja ditujukan kepada Khalid:

*Apakah Khalid yang memiliki kedudukan di antara manusia
menuduhnya pencuri padahal dia hanya jatuh cinta
Dia mengakui perbuatan yang tidak dilakukannya
baginya potong tangan lebih baik daripada kekasihnya terhina
Kalaupun bukan disebabkan takutku atas hukuman potong baginya
Aku pasti akan terus diam demi cinta yang dimilikinya
Jika panji-panji kemenangan telah berkibar gagah di ketinggian
Maka kau, wuhai Ibnu Abdilluh memang adalah sang juara*

Ketika Khalid membaca bait-bait syair itu, dia pun langsung bisa mempercayai kebenaran kata-kata saudara Yazid itu. Maka pada saat itu juga

dia memanggil keluarga gadis yang menjadi kekasih Yazid dan kemudian berkata: "Nikahkanlah putri kalian dengan Yazid."

Tapi keluarga si gadis menjawab: "Kalau keadaannya sudah seperti sekarang ini, kami tidak sudi menikahkannya."

"Jika kalian tidak menikahkannya secara suka rela, berarti kalian akan menikahkannya dengan paksa," jawab Khalid.

Pada saat itu juga mereka menikahkan Yazid dan gadis pujaannya. Mahar gadis itu juga langsung dibayar oleh Khalid.

Abul Abbad al-Mubarrad menuturkan:

Syahdan tersebutlah seorang lelaki asal Kufah bernama Laits ibn Ziyad yang membesarkan dan mendidik seorang *jariyah* sampai tumbuh menjadi gadis cantik yang cerdas. Setelah sekian tahun hidup sebagai sahaya, *jariyah* milik Laits itu akhirnya ingin membebaskan dirinya dari lelaki itu.

Jariyah itu berkata: "Wahai Tuanku, seandainya kau mau menjualku, maka menurut pendapatku tampaknya itu lebih baik bagimu karena kukira aku sudah tak sanggup lagi hidup bersama Tuan."

Laits pun mengabulkan permintaan sahaya perempuannya itu dan segera mendatangi seorang lelaki kaya-raja yang telah mengenal *jariyah*nya itu dengan baik beserta segala kelebihanannya.

Singkat cerita, *jariyah* milik Laits itu akhirnya terjual seharga seratus ribu dirham. Setelah uang pembayaran diterima, Laits pun mengantarkan *jariyah*nya kepada majikan barunya. Tapi ternyata setelah si *jariyah* berpindah ke kediaman majikan barunya, Laits mulai merasakan kesedihan yang tak tertahankan.

Si *jariyah* yang mengetahui kepiluan mantan majikannya lalu bersyair:

*Petaka menimpaku, tapi sungguh kutak tahu apakah
Harus bersabar atau bersedih setelah aku terpisah
Kesedihan ini kurasakan bagai bara yang panas memerah
Sampai kuratapi bintang di langit dengan hati gelisah
Andai mereka melarangku untuk dapat mencintainya
Maka aku pasti mati dengan air mata yang tercurah*

Beberapa saat kemudian, syair yang digubah oleh si *jariyah* akhirnya sampai ke telinga majikan barunya yang kemudian memanggil si *jariyah* untuk melayaninya, tapi budak perempuan itu menolak seraya berkata: "Wahai Tuanku, kau tidak mungkin memintaku untuk melayanimu."

"Kenapa bisa begitu?" tanya sang majikan.

"Karena aku mengalami sesuatu pada diriku," jawab si *jariyah*.

"Ada apa denganmu?" tanya sang majikan lagi, "Coba kau ceritakan semuanya kepadaku."

Si *jariyah* menjawab: "Aku menemukan api yang menyala di dalam hatiku, dan tak ada seorang pun yang mampu memadamkannya. Tapi tentang sebab-musababnya, kuminta kau tidak menanyakan itu kepadaku."

Demi mendengar penjelasan itu, sang majikan pun menaruh iba kepada *jariyah* barunya. Sang majikan lalu mengirim orang untuk mencari tahu berita tentang Laits, mantan majikan si *jariyah*. Seperti yang telah diduga sebelumnya, ternyata Laits juga mengalami apa yang dialami oleh si *jariyah*. Maka pada saat itu juga sang majikan mengembalikan si *jariyah* kepada Laits yang bersedia membeli kembali bekas sahayanya itu dengan harga lima puluh ribu dirham. Sejak saat itu, Laits kembali hidup bersama si *jariyah* yang disayanginya.

Tak lama berselang, berita tentang Laits dan jariyahnya yang cerdas lagi jelita itu sampai ke telinga Abdullah ibn Thahir yang menjabat sebagai gubernur Khurasan. Abdullah ibn Thahir lalu mengirim surat kepada Khalifah di Kufah untuk meminta sang Khalifah mencari tahu apakah *jariyah* penggubah syair yang didengarnya itu dapat dibeli olehnya.

Singkat cerita, sang khalifah langsung mendatangi Laits dan kemudian menyampaikan ihwal permintaan Abdullah ibn Thahir kepadanya. Tentu saja, Laits tidak dapat menolak permintaan sang khalifah dan dia pun terpaksa mengabulkan permintaan yang diajukan kepadanya. Namun sebelum membeli si *jariyah*, rupanya khalifah ingin mengetahui seperti apa sebenarnya *jariyah* yang telah menarik hati Abdullah ibn Thahir itu. Sang khalifah lalu bersyair:

Berparas jelita lagi bertubuh rupawan

Baginya sebuah tempat telah kusiapkan

Setelah mendengar syair itu, si *jariyah* pun menjawab:

Mereka mengecamnya, tapi kian bertambah cintanya

Lalu dia mati karena cinta, tapi bagaimana bisa?

Setelah mendengar syair itu, sang khalifah pun menyadari bahwa si *jariyah* yang didatanginya itu memang cocok untuk dimiliki Abdullah ibn Thahir. Maka khalifah membeli *jariyah* milik Laits itu dengan harga dua ratus ribu dirham dan langsung dia serahkan kepada Abdullah ibn Thahir.

Tapi Abdullah ibn Amir buru-buru menyahut: "Demi Allah, aku tidak akan memisahkannya darimu untuk selamanya."

Sejak saat itu, Ibnu Amir ikut memberi nafkah kepada mantan istrinya itu sampai akhir hayatnya.

Di dalam kitabnya yang berjudul "*Rabî' al-Abrâr*" Imam Zamakhsyari menuturkan bahwa dalam perjalanan menuju Mekah, Zubaidah binti Abu Ja'far pernah membaca syair di bawah ini di sebuah dinding:

*Adapun mengenai hamba Allah baik yang pria maupun yang wanita
Adalah orang mulia yang menunjukkan gundah karena akal yang resah
Matanya meniang tetap utuh, tapi sudut matanya luka bernanah
Sedangkan di dalam hati menyala api yang berkobar hebat luar biasa*

Zubaidah lalu bernazar untuk mempertemukan penulis syair itu dengan kekasihnya agar mereka berdua dapat bersatu.

Tak lama berselang, ketika Zubaidah sampai di Muzdalifah tiba-tiba dia mendengar seseorang menyenandungkan syair yang tertulis di dinding itu. Zubaidah lalu memanggil orang itu dan dari penjelasannya Zubaidah akhirnya mengetahui bahwa syair itu ditujukan kepada salah seorang sepupunya. Tapi malang bagi si pemuda karena keluarga sepupu yang dicintainya telah bersumpah untuk tidak akan mengizinkan dia menikah dengan si gadis pujaan.

Setelah mendengar penjelasan itu, Zubaidah pun langsung mendatangi dusun yang menjadi tempat tinggal keluarga si gadis dan kemudian dia memberikan begitu banyak barang berharga kepada mereka agar mereka mengizinkan si gadis menikah dengan si pemuda penulis syair.

Atas apa yang telah dilakukannya itu, Zubaidah selalu mengingatnya sebagai salah satu perbuatan terbesar yang pernah dia lakukan. Konon Zubaidah pernah berkata: "Tidak ada perbuatan apapun yang pernah kulakukan dan begitu menyenangkan hatiku dibandingkan keberhasilanku mempersatukan si pemuda penulis syair dan kekasihnya."

Zamakhsyari menuturkan, bahwa pada Ahmad ibn Abu Utsman jatuh cinta kepada seorang budak wanita milik Zubaidah, yang bernama Ni'am, hingga dia jatuh sakit karena cintanya. Ahmad ibn Abu Utsman lalu menulis syair menggambarkan cintanya kepada wanita itu:

suaminya.

*Aku rela berdiri di depan pintu rumahnya
sekalipun untuk itu aku harus dihina dan dicerca*

Zubaidah yang mendengar syair itu pun langsung menghadiahkan budak wanita miliknya itu kepada Ahmad ibn Abu Ustman.

Al-Kharaiti menuturkan bahwa suatu ketika hiduplah seorang laki-laki penjual budak yang mempunyai seorang budak wanita, dan budak itulah satu-satunya harta yang masih dia miliki.

Pada musim haji, lelaki itu rupanya ingin menjual budaknya itu, dan ternyata banyak orang yang berani menawar budaknya dengan harga tinggi, bahkan dalam harga yang mencengangkan, meski dia terus menaikkan harga tawarannya lagi.

Pada saat itulah ada seseorang yang jatuh cinta pada budak wanita itu, namun orang itu sangat miskin. Hampir saja lelaki itu menjadi gila karena cintanya. Setelah mengetahui keadaan orang miskin itu, si pemilik budak itu menghadiahkan budaknya kepadanya.

Tentu saja tindakan si penjual budak itu dicemooh oleh semua orang. Tapi dengan enteng dia menjawab: "Aku pernah mendengar Allah berfirman: *"Dan barangsiapa memelihara kehidupan seseorang, maka seolah olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya."* (Al-Ma'idah: 32). Bukankah dengan melakukan apa yang kulakukan itu berarti aku telah memelihara kehidupan semua orang?"

Abu Sa'ib al-Makhzumi yang merupakan seorang ahli *qira'at* dan ilmu fikih pernah menuturkan bahwa salah seorang ulama ahli fikih pernah terlihat berpegangan pada ujung Ka'bah sambil berkata: "Ya Allah, kasihilah orang-orang yang jatuh cinta, dan tanamkanlah rasa simpati di dalam hati orang-orang yang dicintai." Lalu datanglah seseorang menanyakan maksud ucapannya itu. Dia menjawab: "Doa bagi mereka lebih baik daripada umrah dari Jiranaah."

Al-Haitsam ibn Adi menuturkan dari Muhammad ibn Ziyad, bahwa suatu ketika Harits ibn Salil al-Azdi mendatangi rumah Alqamah ibn Hazmat-Tha' i yang merupakan salah seorang sahabatnya. Saat berada di rumah sahabatnya itu, Harits melihat putri Alqamah yang bernama Rabab yang sangat cantik jelita. Harits begitu terpesona dan langsung jatuh cinta kepada putri sahabatnya itu hingga dia merasa enggan untuk pulang.

Harits kemudian berkata kepada Alqamah: "Sesungguhnya aku datang kepadamu untuk mengajukan lamaran. Barangsiapa yang datang untuk

melamar, maka terkadang dia pantas untuk dinikahkan, sebagainya barangsiapa yang meminta terkadang pantas untuk diberi, dan barangsiapa yang menginginkan sesuatu terkadang pantas untuk dipenuhi.”

Alqamah menjawab: “Maaf sahabatku, tunggulah barang sejenak agar kami dapat merundingkan urusan ini.” Lalu dia pergi menemui istrinya dan berkata: “Harits adalah pemimpin kaumnya yang sangat terpandang dan terhormat. Jadi, jangan sampai dia meninggalkan tempat ini sebelum keinginannya terpenuhi. Tapi mintalah pendapat putri kita mengenai apa yang dia kehendaki.”

Istri Alqamah menemui putrinya lalu berkata: “Wahai putriku, seperti apa laki-laki yang menjadi dambaan hatimu? Orang berumur yang terpandang dan dermawan, atau seorang pemuda yang murah senyum dan ambisius namun mudah bosan?”

“Pemuda yang murah senyum,” jawab sang putri.

Sang ibu berkata lagi: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya jika kau memiliki jodoh dari kalangan pemuda, maka dia akan memancing kecemburuanmu, sedangkan jika kau memiliki orang berumur yang terpandang dan dermawan, maka dia akan mampu mencukupi kebutuhanmu, tidak seperti seorang pemuda banyak maunya.”

“Wahai ibu, aku tetap mengharapkan seorang pemuda, seperti penggembala yang lebih menyukai lembah yang hijau,” jawab si putri.

“Wahai putriku, anak muda itu lebih suka menutup-nutupi dirinya tapi justru banyak mencela,” kata sang ibu.

“Wahai ibu, aku khawatir laki-laki yang sudah berumur akan mengotori pakaianku dan merenggut masa mudaku,” jawab si putri.

Sang ibu terus membujuk sampai akhirnya putrinya bersedua menuruti kemauannya. Harits lalu menikahi gadis itu dengan mahar seratus lima puluh ekor unta, seorang pelayan, dan uang seribu dirham. Harits sangat mencintai istrinya itu melebihi cintanya kepada segala sesuatu yang lain, dan kemudian dia memboyong istrinya itu ke keluarganya.

Suatu hari, Harits duduk-duduk di teras rumahnya yang teduh, sementara putri Alqamah duduk di sampingnya. Tidak lama kemudian, muncullah beberapa anak muda yang saling adu gulat. Tapi tiba-tiba saja istri Harits menarik nafas dalam-dalam sembari matanya mencrawang dan kemudian menitikkan air mata.

“Apa yang membuatmu menangis?” tanya Harits.

“Apa yang bisa kuharapkan dari orang yang sudah tua, untuk bangkit berdiri pun dia kesusahan,” jawab istrinya.

Harits lalu berkata: “Apakah engkau tidak ingat saat ibumu susah payah melahirkanmu? Engkau menangis kelaparan saat hari begitu panas, namun engkau tidak mau meminum susunya, sehingga dia harus mencari wanita yang bisa menyusuiimu.”

Setelah itu, Harits mengembalikan istrinya kepada keluarganya seraya berkata: “Aku tidak lagi membutuhkan dirimu.”

Harits lalu bersyair:

*Dia malu karena melihatku berpakaian kelonggaran
Sementara diriku sudah berada di ujung usia dan kematian
Jika kau terus ada maka kau pasti akan lihat kepala beruban
Sementara untuk berpisah pasti air mata takkan tertahan
Walau pun zaman telah mengubah kepala dan rambutku
Aku bisa tetap semangat seperti anak mulu karena
hasratku tak pernah menua, maka ceritakanlah kisahku ini []*

Bab Kedua Puluh Enam
**PILIHAN PECINTA
PADA YANG DICINTA**

MASALAH YANG AKAN kita bahas ini adalah laksana sebuah pintu yang tidak akan pernah bisa dimasuki kecuali hanya oleh mereka yang memiliki jiwa luhur dan harapan tinggi, yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah didapat, tidak sudi menjual sesuatu yang lebih berharga dengan sesuatu yang lebih rendah nilainya, seperti yang dilakukan orang-orang yang terpedaya dan tertipu. Karena orang-orang yang tertipu itu sering memperoleh barang yang tampaknya mahal dan indah, tapi mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya apa yang mereka dapatkan itu bercacat.

Jiwa yang memiliki kehormatan pasti tidak akan pernah rela dengan sesuatu yang rendah. Bahkan Allah mencela orang-orang yang meminta agar makanan baik yang mereka miliki ditukar dengan makanan yang nilainya lebih rendah sebagaimana yang dinyatakan di dalam firman-Nya yang berbunyi:

"Apakah kalian akan mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?" (QS. Al-Baqarah: 61).

Dalil ini menunjukkan sebuah contoh dari jiwa yang hina dan tak berharga.

Ashmu'i menuturkan:

Syahdan tersebutlah seorang Badui yang sedang berduaan dengan seorang wanita, dan tiba-tiba saja si badui itu merasakan dorongan di dalam dirinya untuk mencumbui wanita tersebut. Setelah akhirnya dia mampu mengendalikan nafsunya terhadap wanita itu, dia pun berkata: "Bagaimana mungkin ada orang yang mau menjual surga yang luasnya seperti langit dan bumi dengan sesuatu yang ada di selangkanganmu, hanya gara-gara pandangannya yang picik?"

Abu Asma' menuturkan bahwa suatu ketika ada seorang laki-laki masuk ke dalam sebuah kebun yang banyak ditumbuhi pepohonan. Lelaki itu kemudian berkata: "Seandainya saja aku bisa berduaan di sini dan melakukan maksiat dengan seorang wanita, siapakah kiranya yang dapat melihatku?"

Tiba-tiba dia mendengar suara keras memenuhi setiap sudut kebun itu:

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu tampakkan dan rahasiakan), dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Mulk: 14).

Imam Ahmad berkata: Aku mendapat hadis dari Haitsam atau Ibnu Kharijah, dari Ismail ibn Iyasy, dari Abdurrahman ibn Adi al-Bahrani, dari Yazid ibn Maisarah, dia berkata: Allah telah berfirman: "Wahai pemuda yang meninggalkan syahwatnya karena Aku, yang mengabaikan kenikmatan dunia karena Aku, engkau bagaikan sebagian malaikat-Ku di sisi-Ku."²²⁰

Ibrahim ibn Junaid mengatakan bahwa suatu ketika ada seorang laki-laki yang merayu seorang wanita. Lalu wanita itu berkata kepada lelaki tersebut: "Engkau telah mendengar al-Qur'an dan hadis, dan engkau juga lebih mengetahui."

"Kalau begitu, tutuplah semua pintu," kata laki-laki itu.

Maka wanita itu menutup semua pintu sehingga mereka hanya berduaan di dalam kamar. Ketika laki-laki itu berjalan mendekatinya, wanita itu berkata: "Masih ada satu pintu lagi yang belum aku tutup."

"Pintu yang manakah itu?" tanya laki-laki itu.

"Pintu antara engkau dan Allah," jawab sang wanita. Akhirnya laki-laki itu pun tidak jadi mendekati wanita tersebut.

²²⁰ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak di dalam kitab "Az-Zuhd".

Seorang Badui menuturkan:

Aku pernah berpapasan dengan seorang wanita pada malam yang gelap gulita. Wanita itu bagaikan pelita yang menerangi jalan. Aku pun mulai merayunya, namun wanita itu berkata: "Celaka engkau! Apakah engkau tidak memiliki perasaan yang mencela perbuatanmu dan agama yang menghalangimu?"

"Demi Allah, tidak ada yang akan melihat kita kecuali bintang-bintang," kataku.

Wanita itu berkata: "Lalu di mana Dzat yang mengatur bintang-bintang itu?"

Ziyad, *maula* dari Ibnu Iyasy sedang berbincang-bincang dengan seorang sahabatnya. Sahabat itu lalu berkata kepada Ziyad: "Wahai Abdullah!"

"Katakanlah apa pun sesukamu," ujar Ziyad.

"Apakah di sana hanya ada surga dan neraka?" tanya si sahabat.

"Tentu," jawab Ziyad.

"Apakah tidak ada tempat tertentu untuk manusia di antara keduanya?" tanya si sahabat lagi.

"Demi Allah, tidak ada," jawab Ziyad.

Demi mendengar jawaban itu, sahabat Ziyad itu lalu berkata: "Demi Allah akan kutahan jiwaku ini sekuat tenaga agar tidak terperosok ke dalam neraka. Kesabaranku untuk meninggalkan kemaksiatan terhadap Allah di dunia ini pasti lebih baik daripada kesabaranku untuk dibelenggu di dalam neraka."

Wahab ibn Munabbih berkata: Istri Aziz berkata kepada Yusuf a.s.: "Masuklah kau ke balik tirai ini bersamaku."

Yusuf menjawab: "Tirai ini tidak akan bisa menyembunyikanku dari pengawasan Tuhanku."

Al-Yazidi menuturkan:

Aku pernah masuk ke tempat tinggal Harun ar-Rasyid. Aku lihat dia sedang memandangi kain yang pada permukaannya tertera beberapa larik tulisan yang dibuat dengan tinta emas. Harun ar-Rasyid tersenyum saat melihat kedatanganku.

Aku lalu berkata: "Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepadamu wahai Amirul Mukminin!"

"Aku mendapatkan dua bait syair ini di salah satu perpustakaan Bani Umayyah," ujar Harun ar-Rasyid, "Aku benar-benar terpesona oleh bait syair ini dan kemudian kutambahkan padanya bait ketiga."

Harun ar-Rasyid lalu membaca bait-bait syair tersebut:

*Iku pintu tertutup tumpu adu ulusun yung tepit
Maka biarkan pintu itu dibuka oleh orang lain
Hentikanlah mengisi perutmu dengan keserakahan
Jauhilah segala urusan yang membawa keburukan
Janganlah kau nodai agamamu dan tinggalkanlah
kemaksiatan agar engkau terhindar dari siksaan*

Menurut riwayat, Ali ibn Abu Thalib pernah menggubah dua syair berikut ini:

*Tahanlah nafsumu sekuat tenaga dengan rasa cukup
Kalau tidak dia 'kan memintamu mengejar yang kau tak sanggup
Niscaya engkau akan menyesal seumur hidup
Demi kenikmatan sesaut yang engkau hirup*

Syuhbah meriwayatkan dari Manshur, dari Ibrahim, bahwa seorang laki-laki ahli ibadah pernah berbincang-bincang dengan seorang wanita. Cukup lama mereka berdua berbincang-bincang sampai akhirnya laki-laki ahli ibadah itu meletakkan tangannya di atas paha si wanita. Setelah dia menyadari apa yang telah dia lakukan, dia segera pergi meninggalkan wanita itu dan kemudian meletakkan tangannya di atas bara api sampai tangannya hangus.

Zaid ibn Aslam mengisahkan sebuah cerita yang didengarnya dari ayahnya, bahwa ada seorang ahli ibadah yang kerjanya hanya beribadah di dalam biaranya. Suatu hari, dia melayangkan pandangannya ke luar biara. Tiba-tiba dia melihat seorang wanita dan hatinya langsung tertarik terhadap wanita itu. Ahli ibadah itu lalu berniat untuk mendatangi wanita itu, namun ketika dia baru saja melangkahkan satu kakinya di ambang pintu biara, tiba-tiba dia sadar dan menyurutkan langkahnya. Saat ahli ibadah hendak menarik kembali kaki yang telah terlanjur dia julurkan ke luar pintu biara, dia bergumam: "Demi Allah, aku tidak akan pernah memasukkan satu kakiku yang hendak mendurhakai Allah ke dalam biaraku ini." Akhirnya dia membiarkan salah satu kakinya itu tetap berada di luar biara meski tertimpa

hujan salju, terkena hawa dingin, dan terpapar angin malam sampai akhirnya satu kakinya itu putus.

Seseorang dari generasi salar pernah berkata: “Barangsiapa yang di dalam hatinya memiliki panasehat untuk dirinya, maka Allah pasti akan menambah kemuliaan baginya. Sesungguhnya kehinaan di dalam ketaatan kepada Allah jauh lebih dekat daripada kemuliaan di dalam kemaksiatan pada-Nya.”

Abul Atahiyah²²¹ menuturkan:

Aku pernah bertemu dengan Abu Nuwwas di sebuah masjid. Kemudian aku mencelanya. Setelah itu aku berkata kepadanya: “Sekarang tiba giliranmu untuk mencelaku.”

Maka Abu Nuwwas mengangkat kepalanya dan berkata:

*Tidakkah engkau lihat wuhai 'Atâhi,*²²²

bahwa aku telah meninggalkan canda tawa

Apakah kau lihat bahwa aku sedang merusak

ibadah di tengah kaumku yang terhormat

Ketika aku terus mencelanya, Abu Nuwwas pun berkata lagi:

Setiap jiwa takkan meninggalkan kesesatannya

Selama tak ada orang lain yang mencegahnya

Sejak saat itu aku sering mengucapkan syair Abu Nuwwas itu dalam setiap kesempatan.

Ibnu Sammak menceritakan tentang seorang wanita yang hidup di perkampungan Badui: “Seandainya dia mau melihat hati orang-orang Mukmin dengan pikirannya tentang kebaikan yang tersimpan di akhirat, tentu dia akan tahu bahwa dia tidak akan terbujuk untuk mencicipi kenikmatan dunia.”

Dhaigham pernah berkata kepada seorang laki-laki: “Kecintaan kepada Allah telah menyibukkan hati para kekasih-Nya untuk tidak mencintai segala yang selain Dia. Di dunia ini, tidak ada kenikmatan cinta yang menyamai kecintaan mereka kepada-Nya. Mereka tidak mengharapkan kemuliaan pahala yang paling besar di akhirat selain dari kenikmatan memandang wajah Kekasih mereka.”

²²¹ Nama lengkapnya ialah: Abu Ishaq Ismail ibn Qasim al-Anzi al-Kufi. Dia adalah salah seorang penyair terkemuka. Dia lahir pada tahun 148 H dan wafat tahun 221 H.

²²² Kata *'atâhi* yang diucapkan Abu Nuwwas (Abu Nawas) ini sengaja dipakai untuk menyindir Abu Atahiyah, sebab dalam bahasa Arab kata *'atâhi* bermakna: “kurang waras walapun belum gila.”, penerj.

Begitu mendengar perkataan Dhalgham, laki-laki itu pun jatuh pingsan.

Di dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan sebuah hadis dari Abdurrahman ibn Jubair ibn Nafir, dari ayahnya, dari Nuwwas ibn Sam'an, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah membuat perumpamaan berupa jalan yang lurus. Pada setiap tepi jalan itu ada dua buah pagar, pada setiap pagar terdapat beberapa pintu yang terbuka, pada pintu-pintu itu terdapat tabir yang tergerai. Di permulaan jalan itu ada penyeru yang berkata: 'Wahai sekalian manusia, masuklah ke jalan itu dan janganlah kalian berhenti!' Dan di atas jalan itu ada penyeru lainnya. Jika ada orang yang akan membuka sesuatu dari pintu-pintu itu, penyeru itu berkata: 'Celaka engkau! Jangan engkau buka pintu itu, karena jika engkau telah membukanya, maka engkau akan memasukinya.' Jalan itu adalah Islam, tabir yang tergerai itu adalah hukum-hukum Allah, sedangkan pintu-pintu yang terbuka itu adalah hal-hal yang diharamkan Allah. Penyeru yang ada di permulaan jalan itu adalah Kitabullah, dan penyeru di atas jalan itu adalah penasehat Allah yang ada di setiap hati orang Muslim."²²³

Khalid ibn Ma'dan berkata: "Setiap hamba pasti mempunyai dua mata di wajahnya yang digunakan untuk melihat urusan dunia, dan dua mata di hatinya yang dipergunakan untuk urusan akhirat. Jika Allah menghendaki kebaikan pada diri seorang hamba, maka Dia akan membuka dua mata yang ada di dalam hatinya, sehingga dia bisa melihat apa yang telah dijanjikan Allah di akhirat. Jika Allah menghendaki selain itu, maka Dia akan membiarkan apa yang ada pada diri hamba itu." Kemudian Khalid membaca ayat: "Ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad: 24).

Di dalam riwayat Imam Tirmidzi dinyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Orang yang kuat itu adalah yang mampu menundukkan hawa nafsunya dan melakukan amal (untuk mempersiapkan) setelah kematiannya, sedangkan orang yang lemah itu adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan (menduga-duga) terhadap Allah dengan berbagai angan-angan (dugaan)."²²⁴

²²³ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, Hakim, Ibnu Abi Ashim di dalam kitab *as-Sunnati* dan dinyatakan sahih oleh al-Albani di dalam kitab *Zilili al-Jamali*.

²²⁴ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, Hakim, dan al-Baghwi di dalam kitab *Syarh as-Sunnati*.

Di dalam *al-Musnad* disebutkan sebuah hadis dari Fadhalah ibn Ubaid, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Seorang mujahid adalah yang berjihad melawan hawa nafsunya karena Allah, dan orang yang lemah itu adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan (menduga-duga) terhadap Allah."*²²⁵

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: kami mendapat hadis dari Abdurrahman ibn Mahdi, dari Abdul Aziz ibn Muslim, dari Rabi' ibn Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibn Ka'ab, dia berkata: "Barangsiapa memulai harinya dan harapannya kepada selain Allah, maka dia bukan termasuk golongan Allah."²²⁶

Imam Ahmad berkata: kami mendapat hadis dari Abdurrahman, dari Hisyam ibn Sa'ad, dari Zaid ibn Aslam, dari ayahnya, dari Atha' ibn Yasar, dia berkata: Nabi Musa pernah berkata: "Wahai Tuhanku, siapakah orang-orang yang termasuk pengikut-Mu yang mendapat perlindungan-Mu di bawah perlindungan Arsy-Mu?"

Allah berfirman: *"Mereka yang membersihkan dirinya, mensucikan hatinya, yang saling mencintai karena keagungan-Ku, yang apabila nama-Ku disebut, maka mereka teringat kepada-Ku, dan jika mereka diingutkan kepada-Ku, mereka pun menyebut nama-Ku, yang menyempurnakan wudhu pada hal-hal yang tidak disukai, dan berlindung dengan menyebut nama-Ku sebagaimana burung yang berlindung di dalam sarangnya. Mereka senang mencintai-Ku sebagaimana anak kecil senang jika dicintai orang, mereka marah jika apa yang Aku haramkan dihalalkan, sebagaimana harimau marah jika mendapat gangguan."*²²⁷

Imam Ahmad berkata: kami mendapat hadis dari Ibrahim ibn Khalid, dari Abdullah ibn Yahya, dia berkata: Aku pernah mendengar Wahab ibn Munabbih berkata: "Nabi Musa bertanya: 'Wahai Tuhanku, siapakah hamba-Mu yang paling Engkau cintai?' Allah menjawab: 'Yang selalu mengingat-Ku untuk bertemu dengan-Ku'."

Imam Ahmad berkata: kami mendapat hadis dari Sayyar, dari Hisyam ad-Dastawani, dia berkata: Aku pernah mendengar bahwa di antara perkataan Isa ibn Maryam adalah: "Kalian berbuat untuk dunia dan memperoleh rezkinya meskipun kalian tidak banyak berusaha. Kalian tidak berbuat untuk akhirat, padahal kalian tidak akan memperoleh rezkinya kecuali dengan amal

²²⁵ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Hakim, Imam Thabrani, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani di dalam kitab *"Shahih Abi Dawud"*.

²²⁶ Hadis ini adalah hadis *maudhu'* (palsu); diriwayatkan oleh Imam Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*, Hakim, Abu Na'im di dalam kitab *al-Hilyah*, dan dinyatakan sebagai hadis palsu oleh al-Albani di dalam kitab *Dha'ir al-Jami'*.

²²⁷ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Mubarak.

perbuatan. Celakalah kalian wahai para ulama yang buruk, kalian mengambil upah sementara kalian menysia-nyikan amal kalian. Begitu cepat kalian keluar dari dunia menuju kegelapan alam kubur dan kesempitannya. Allah melarang kalian melakukan kemaksiatan sebagaimana Dia menyuruh kalian untuk mendirikan shalat dan puasa. Apa jadinya ulama yang lebih mementingkan kehidupan dunia dari akhiratnya, dan lebih mengharapkan kenikmatan dunia? Apa jadinya ulama yang pada hakekatnya sedang menempuh perjalanan menuju akhirat tapi dia justru lebih memilih kehidupan dunia dan lebih mementingkan sesuatu yang membahayakannya? Apa jadinya ulama yang mencari ilmu untuk disampaikan saja dan tidak diamalkan?"

Dari Abdullah ibn Mubarak, dari Mu'ammarr, dia berkata: Ada beberapa anak kecil berkata kepada Yahya ibn Zakaria: "Marilah bermain bersama kami." Yahya menjawab: "Apakah kita diciptakan untuk bermain-main?"

Imam Ahmad berkata: kami mendapat hadis dari Abu Bakar al-Hanafi, dari Abdul Hamid ibn Ja'far, dari Hasan ibn Hasan ibn Ali ibn Abu Thalib, bahwa ibunya Fatimah pernah mengatakan kepadanya sabda Rasulullah s.a.w.: "*Sesungguhnya seburuk-buruk umatku adalah orang-orang yang diberi banyak nikmat, yang mencari berbagai macam makanan, beraneka pakaian, dan yang banyak bicara.*"²²⁸

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: kami mendapat hadis dari Abu Quthn, dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhrah, dia berkata: Umar ibn Khatthab pernah berkata kepada Abu Musa: "Wahai Abu Musa, buatlah kami rindu kepada Tuhan kami." Kemudian Abu Musa membaca al-Qur'an. Orang-orang berkata: "Waktu shalat telah tiba." Umar menjawab: "Bukankah kita sekarang sedang dalam keadaan shalat?"



Inti dari setiap urusan adalah mencari keridhaan Allah, *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya dengan berbagai sarana, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Nya. Jika seorang hamba tidak mempunyai hasrat seperti itu, maka keinginan untuk masuk surga, mendapatkan segala kenikmatannya dan apa yang disediakan Allah di dalamnya, hanya akan diperuntukkan bagi wali-wali-Nya. Jika seorang hamba tidak mempunyai hasrat yang tinggi untuk meraihnya, maka neraka dan apa yang disediakan Allah di dalamnya

²²⁸ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Adi, dan Ibnu Asakir. Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Albani di dalam kitabnya *ash-Shahihah*.

akan diperuntukkan bagi yang mendurhakai-Nya. Jika seorang hamba tidak bisa mengendalikan nafsunya, maka hendaklah dia mengetahui bahwa dia diciptakan untuk menjadi penghuni neraka, bukan sebagai penghuni surga. Tidak ada yang bisa dia lakukan setelah ada ketentuan Allah, selain harus memerangi hawa nafsunya.

Orang mukmin mempunyai empat musim; musim semi, gugur, panas, dan dingin, yang masing-masing adalah tempat persinggahannya dalam perjalanan menuju Tuhan-Nya. Dia tidak mempunyai tempat persinggahan yang lain. Allah tidak menjadikan jalan bagi seorang hamba menuju surga kecuali dengan memerangi hawa nafsunya dan tidak menjadikan jalan menuju neraka kecuali dengan mengikuti hawa nafsunya.

Allah berfirman: *"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang yang takut pada kebesaran Tuhan-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."* (QS. An-Nâzi'ât: 37-41).

Di dalam ayat lain disebutkan:

"Dan bagi orang yang takut akan menghadap kepada Tuhan-Nya maka baginya dua surga." (QS. Ar-Rahmân: 46).

Menurut sebagian ulama bahwa orang yang takut di ayat tersebut adalah seseorang yang hendak melakukan maksiat lalu dia ingat akan kedudukan Allah atas dirinya di dunia dan kedudukan dirinya di hadapan Nya kelak di akhirat, lalu dia meninggalkan maksiat itu karena Allah.

Allah telah mewahyukan bahwa mengikuti hawa nafsu akan menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Allah berfirman: *"Wahai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena dia akan menyesatkanmu dari jalan Allah."* (QS. Shâd: 26).

Kemudian, masih dalam ayat yang sama, Allah menyebutkan tujuan akhir dan tempat kembali orang-orang yang sesat dari jalan-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang pedih, karena mereka melupakan Hari Perhitungan."* (QS. Shâd: 26).

Allah juga menyebutkan bahwa dengan mengikuti hawa nafsu maka Allah akan mengunci hatinya. Di dalam al-Qur' an disebutkan: *"Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka."* (QS. Muhammad: 16).

Rasulullah s.a.w. telah menyebutkan bahwa orang yang lemah itu adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan tidak memiliki harapan kepada Allah. Imam Ahmad menyebutkan dari hadis Rasyid ibn Sa'ad, dari Abu Umamah al-Bahili, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak ada tuhan yang disembah di bawah naungan langit yang lebih besar di sisi Allah selain hawa nafsu yang diikuti."²⁹⁹

Imam Ahmad juga menyebutkan dari hadis Ja'far ibn Hayyan, dari Abul Hakam, dari Abu Barzah al-Islami, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Ketakutan yang paling aku takutkan atas diri kalian adalah godaan nafsu di perut dan kemaluan kalian, serta kesesatan hawa nafsu."³⁰⁰*

Dalam naskah Katsir ibn Abdullah ibn Amr ibn Auf al-Mazni, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ketakutan yang paling aku takutkan atas umatku adalah orang zalim yang memberi keputusan, tergelincirnya orang yang berilmu, dan hawa nafsu yang diikuti."³⁰¹

Seorang ahli hikmah pernah ditanya: "Siapakah teman yang paling baik?" Dia menjawab: "Amal saleh." Kemudian ada yang bertanya lagi: "Siapakah teman yang paling berbahaya?" Dia menjawab: "Hawa nafsu."

Seorang ahli hikmah pernah berkata: "Jika engkau menghadapi dua perkara yang syubhat, maka lihatlah mana yang lebih dekat kepada nafsumu, lalu tinggalkanlah."

Ada seorang terpidana yang melakukan kejahatan yang besar dibawa ke hadapan seorang raja. Lalu raja itu berkata: "Jika aku ingin mengampunimu, berarti aku menentang keinginanmu untuk membunuhmu. Tetapi karena aku ingin membunuhmu, maka kutentang keinginanmu itu dengan memaafkanmu."

Haitsam ibn Malik at-Tha'i berkata: Aku pernah mendengar Nu'man ibn Basyir berpidato di atas mimbar: "Sesungguhnya setan mempunyai perangkap dan sekutu. Di antara perangkap dan sekutu setan adalah menyalahgunakan kenikmatan Allah, membangga-banggakan anugerah Allah, sombong terhadap

²⁹⁹ Hadis ini berstatus maudhu' atau palsu; diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Abu Na'im, Ibnu Abi Ashim, dan Ibnu Jauzi di dalam kitab *al-Maudhu'at*.

³⁰⁰ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Thabrani, dan Ibnu Abi Ashim.

³⁰¹ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Imam Thabrani.

hamba-hamba Allah, dan memperturutkan hawa nafsu untuk mendurhakai Allah.”

Di dalam kitab *al-Musnad* dan beberapa kitab lainnya dinukil sebuah hadis dari Qatadah, dari Anas, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *“Ada tiga perkara yang membinasakan dan ada tiga perkara yang menyelamatkan. Tiga perkara yang membinasakan adalah kebukhilan yang diikuti, hawa nafsu yang diikuti, dan rasa takjub seseorang terhadap dirinya sendiri. Tiga perkara yang menyelamatkan adalah takwa kepada Allah di saat sembunyi dan terlihat, bersikap adil tatkala marah dan ridha, serta kesederhanaan di kala miskin dan kaya.”*²³²

Di dalam kitab *Jâmi’ at-Tirmidzi* disebutkan sebuah hadis dari Asma binti Umais r.a., dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

*“Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang sombong dan semana-mena, serta melupakan Zat yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang lalai dan terlena, serta melupakan kuburan dan siksa. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang durhaka dan angkuh serta melupakan awal dan kesudahannya. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang memperdayakan dunia dengan agama. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang memperdayakan agama dengan syuhhat. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang dikendalikan dengan ketaniakan. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang disesatkan oleh hawa nafsu. Seburuk-buruk hamba adalah hamba yang diperdaya oleh keinginannya.”*²³³

Rasulullah s.a.w. pernah bersumpah bahwa tidaklah seseorang itu dikatakan beriman, kecuali jika keinginannya mengikuti apa yang bellau seru, sehingga keinginannya itu menjadi pengikut bukan yang diikuti. Seorang mukmin adalah orang yang mampu menundukkan hawa nafsunya, sedangkan orang munafik yang pendurhaka, mereka selalu dikendalikan oleh hawa nafsunya.²³⁴

Allah telah menetapkan orang yang mengikuti hawa nafsunya sebagai orang zalim yang paling zalim. Allah berfirman: *“Maka jika mereka tidak menjawab (seruanmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?”*

²³² Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh al-Bazzar, al-Aqili, Imam Thabrani, dan Abu Na’im di dalam kitab *al-Ihyah*. Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahih al-Jâmi’*.

²³³ Hadis ini berstatus dha’if; diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Ibnu Abi Ashim, dan dinyatakan dha’if oleh al-Albani di dalam kitab *Zuhûl al-Ilmah*.

²³⁴ Hadis ini berstatus dha’if; diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim.

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”
(QS. Al-Qashash: 50).

Dalam ayat di atas engkau melihat bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti hawa nafsunya. Allah menjadikan sesuatu yang diikuti itu hanya dua macam, tidak ada yang ketiga, yaitu ajaran yang dibawa Rasulullah s.a.w. ataupun hawa nafsu. Siapa yang mengikuti salah satunya, maka dia tidak akan mengikuti yang satunya lagi. Setan telah memberitahukan kepada manusia dari pintu mana dia akan masuk ke dalam dirinya, yang tiada lain adalah dari pintu hawa nafsu. Oleh karena itu, siapa yang melawan hawa nafsunya, maka setan menjadi takul kepadanya. Hawa nafsu bisa dikendalikan dengan mengharap ridha Allah dan pahala-Nya serta takut akan azab-Nya. Penyakit akan bisa disembuhkan dengan menentang hawa nafsu, karena mengikuti hawa nafsu merupakan penyakit yang paling berbahaya, berarti menentang hawa nafsu merupakan kesembuhan yang paling mujarab.

Suatu kali Abul Qasim al-Junaid pernah ditanya: “Kapan jiwa itu memperoleh harapannya?”

Junaid menjawab: “Jika penyakitnya bisa menjadi obat kesembuhannya.”

Junaid lalu ditanya lagi: “Lalu kapan penyakitnya bisa menjadi obat kesembuhannya?”

Junaid menjawab: “Jika hawa nafsunya bisa dikendalikan.”

Yang dimaksud Abul Qasim bahwa penyakit bisa menjadi obat kesembuhan adalah hawa nafsu. Dengan kata lain, jika engkau bisa mengalahkan hawa nafsu berarti engkau telah terobati dengan mengalahkannya.

Ada yang menyatakan bahwa hawa nafsu dinamakan “*hawā*” yang berarti “menjatuhkan” karena hawa nafsu dapat menjatuhkan pelakunya ke tingkatan yang paling rendah.

Hawa nafsu adalah dua pertiga jalan menuju neraka. Dengan demikian menentang hawa nafsu adalah jalan terbesar menuju surga.

Abu Dulaf al-Ijli berkata:

*Betapa buruknya pemuda yang beradab luhur
Mengorbankan adabnya demi menuruti nafsu
Kenistaan dia datangi padahal dia mengetahuinya
Kehormatannya pun ternoda karena perbuatan keji*

*Setelah terkejut barulah kesadarannya pulih lagi
Maka dia pun menungisi waktu yang telah dilaluinya*



Ketahuilah bahwa berharap kepada Allah, keinginan untuk melihat wajah-Nya, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Nya adalah modal bagi seorang hamba, serta menjadi inti dari segala urusannya, penyangga kehidupannya, dan dasar bagi kebahagiaan, kemenangan, kenikmatan, dan kesenangannya. Karena itulah dia diciptakan, diberi perintah, diutusnya para rasul, dan diturunkannya kitab-kitab.

Tidak ada kebalkan dan kenikmatan bagi hati kecuali jika harapannya hanya tertuju pada Allah semata, sehingga hanya Allahlah yang dia harapkan dan dia kehendaki. Allah berfirman: *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."* (QS. Al-Insyirâh: 6-7).

Di dalam ayat yang lain disebutkan:

"Jika kau mereka sungguh sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami. Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi kami).'" (QS. At-Taubah: 59).

Orang yang menyukai sesuatu dapat dibagi menjadi tiga kelompok: 1) mereka yang menyukai sesuatu karena Allah; 2) mereka yang menyukai apa yang ada di sisi Allah; dan 3) mereka yang menyukai sesuatu yang selain Allah.

Orang yang mencintai Allah berarti dia berharap karena Allah, orang yang beramal berarti dia berharap apa yang ada di sisi Allah, dan orang yang ridha terhadap dunia daripada akhirat berarti dia berharap kepada selain Allah.

Barangsiapa yang berharap pada apa yang ada di sisi Allah, maka Dia akan memberinya segala kecukupan, menjaganya dalam segala urusan, melindunginya dari segala hal yang di luar kemampuannya, mengawasinya seperti pengawasan orang tua kepada anak, dan melindunginya dari segala bencana.

Barangsiapa yang lebih mementingkan Allah dari selain diri-Nya, maka Allah akan lebih mementingkan dirinya daripada orang lain.

Barangsiapa yang merasa menjadi milik Allah, maka Allah menjadi miliknya. Siapa yang mengetahui Allah, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dia cintai selain Allah, tidak ada harapan yang lebih dia inginkan kecuali apa yang ada di sisi Allah, yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah dan membantu perjalanannya menuju Allah.

Di antara ciri-ciri makrifatullah adalah takut kepada-Nya. Semakin bertambah pengetahuan seorang hamba kepada Allah, maka bertambah pula rasa takutnya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba hamba Nya adalah orang-orang yang berilmu." (QS. Fâthir: 28).

Yang dimaksud dengan "orang-orang yang berilmu" di dalam ayat ini adalah mereka yang mengetahui tentang Allah. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Aku adalah orang yang paling mengetahui Allah di antara kalian dan aku adalah orang yang paling takut kepada-Nya."⁴¹⁵

Siapa yang mengetahui Allah, maka hidupnya akan menjadi bersih dan kehidupannya akan menjadi baik, segala makhluk akan takut kepadanya, rasa takutnya kepada makhluk akan hilang, dia bersikap lembut di hadapan Allah dan sekaligus tegas di hadapan manusia, memiliki rasa malu terhadap Allah, mengagungkan-Nya, selalu mencintai, bertawakal, pasrah, dan ridha kepada Nya.

Seseorang pernah bertanya kepada Junaid *rahimuhullah*: "Di sini ada beberapa orang yang mengatakan bahwa mereka bisa sampai kepada kebajikan karena meninggalkan semua gerakan (amal perbuatan)."

Junaid menjawab: "Mereka berbicara dengan menganggap remeh amal perbuatan. Sungguh menurutku pendapat mereka ini adalah sebuah masalah serius. Sebab orang yang berzina dan mencuri bisa jadi lebih baik daripada mereka yang berkata seperti itu. Sesungguhnya orang-orang yang memiliki makrifatullah selalu melakukan amal perbuatan karena Allah, dan hanya kepada Allah mereka akan mengembalikan amal perbuatan itu. Seandainya aku diberi umur seribu tahun lagi, aku tidak akan mengurangi amal kebaikan sedikit pun."

Junaid juga pernah berkata: "Orang yang bermakrifat tidak pantas disebut sebagai orang yang bermakrifat sampai dia mampu membentuk dirinya

⁴¹⁵ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad.

laksana tanah yang selalu diinjak-injak semua orang, baik orang baik-baik maupun orang jahat, atau seperti hujan yang turun menyirami semua orang, baik orang yang dia sukai maupun orang yang tidak dia sukai.”

Yahya ibn Mu'adz berkata: “Orang yang bermakrifat akan meninggalkan dunia dengan dua keinginan yang tak pernah padam, yaitu: menangiisi diri sendiri dan rindu berjumpa dengan Tuhan-Nya.”

Seorang ulama pernah berkata: “Orang yang bermakrifat tidak pantas disebut sebagai orang yang bermakrifat sampai seandainya dia dianugerahi kerajaan Sulaiman, maka hal itu tidak memalingkannya dari mengingat Allah walau sedikit pun.”

Ada juga ulama yang berkata: “Orang yang bermakrifat adalah orang yang lemah lembut di hadapan Allah dan tegas di hadapan yang selain Allah. Dia selalu membutuhkan Allah dan tidak pernah membutuhkan yang selain Dia; dia selalu merendahkan diri di hadapan Allah sehingga Allah membuatnya tinggi di hadapan makhluk-Nya.”

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: “Akan ditampakkan bagi orang yang bermakrifat di atas tempat tidurnya apa yang tidak tampak baginya saat dia sedang mendirikan shalat.”

Dzun-Nun al-Mashri berkata: “Segala sesuatu mempunyai hukuman, dan hukuman bagi orang yang bermakrifat adalah saat dia putus dari zikir kepada Allah.”

Singkat kata, hati akan senantiasa hidup bersama Allah karena tanpa kebersamaan dengan-Nya hati akan mati. Ketika hati dan lidah telah menyatu untuk menyebut nama-Nya, hatinya akan menyatu dengan keinginan Kekasihnya, menganggap sedikit perkataan dan amal perbuatannya yang banyak, selalu taat dan meninggalkan kemaksiatan, keluar dari segala kesibukan demi Kekasihnya, dan tak ada satu pun yang tersisa di hatinya selain nama-Nya. Hatinya telah dipenuhi pengagungan dan harapan memperoleh ridha-Nya, tidak merasa tenang kecuali dengan menyebut nama-Nya, menjaga hukum-hukum-Nya, dan lebih mementingkan cinta kepada-Nya, maka dialah pecinta sejati.

Al-Junaid berkata: “Aku pernah mendengar al-Harits al-Muhasibi berkata: ‘Cinta adalah kecenderunganmu kepada sesuatu dengan sepenuh hatimu, kesesuaian dirimu dengannya baik secara sembunyi maupun terang-terangan, lalu engkau lebih mengutamakan daripada dirimu, jiwamu, dan hartamu, serta merasa kurang dalam mencurahkan cintamu kepadanya’.”

Ada ulama yang berkata: “Cinta adalah bara di dalam api yang membakar apa pun selain yang dikehendaki sang kekasih.”

Ada pula ulama yang mengatakan: "Cinta adalah pengorbanan untuk mendapatkan simpati sang kekasih, yang tidak bisa dipahami kecuali dari pandangan mata kekasih kepada kekasihnya."

Dalam sebuah *Atsar Ilahiyah* disebutkan: "*Wahai hamba-Ku, hakmu atas diri-Ku adalah mencintai, maka dengan hak-Ku atas dirimu, jadilah engkau orang yang mencintai-Ku.*"

Abdullah ibn Mubarak berkata: "Barangsiapa memiliki sedikit rasa cinta tetapi tidak memiliki rasa takut seperti itu, maka dia adalah orang yang tertipu."

Yahya ibn Mu'adz berkata: "Cinta yang seberat biji sawi lebih aku cintai daripada beribadah selama tujuh puluh tahun tanpa rasa cinta."

Abu Bakar al-Katani berkata: "Perdebatan tentang masalah cinta pernah terjadi di Mekah saat musim haji. Para syaikh (guru) banyak yang terlibat dalam perdebatan itu, sementara Junaid saat itu adalah orang yang paling muda di antara mereka. Mereka lalu berkata kepadanya: 'Wahai orang Irak, sampaikanlah pendapatmu!'"

Junaid pun sontak menundukkan kepalanya, sementara air matanya mulai menetes membasahi pipinya. Kemudian dia berkata: "Orang yang dilanda cinta adalah orang yang mengabaikan urusan dirinya, selalu menyebut nama Tuhan-Nya, menunaikan segala hak-Nya, memandang wajah-Nya dengan hati, membakar hati dengan cahaya kehendak-Nya, minumannya jernih karena berasal dari bejana cinta-Nya, jika dia bicara, dia bicara karena Allah, jika dia berkata, maka perkataannya dari Allah, jika dia bergerak, maka atas perintah Allah, jika dia diam maka dia bersama Allah, dia dengan Allah (*billâh*), milik Allah (*lillâh*), dan bersama Allah (*ma'allâh*)."

Orang-orang pun menangis begitu mendengar perkataan Junaid. Mereka berkata: "Perkataan itu cukup dan tidak perlu ditambah. Semoga Allah memberimu kekuatan wahai *Tâj al-Ârifîn* (Mahkota Orang-orang yang Berilmu)."

Ada ulama yang mengatakan: "Allah mewahyukan kepada Nabi Daud: '*Wahai Daud, sesungguhnya Aku mengharamkan hati manusia dimasuki cinta kepada-Ku bersama cinta kepada yang selain Aku.*'"

Maka para ahli makrifat sepakat mengatakan bahwa cinta dianggap tidak tulus kecuali dengan adanya *al-muwâfaqah* (persesuaian antara kedua belah pihak), sehingga di antara ahli makrifat ada yang mengatakan: "Hakikat cinta adalah persesuaian (*muwâfaqah*) dengan kekasih baik pada perkara-perkara yang diridhainya maupun pada perkara-perkara yang dimurkainya."

Segolongan ahli makrifat juga mengatakan bahwa cinta dianggap tidak sah kecuali hanya dengan menunggalakan (mengesakan) sang kekasih.

Dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki yang mengaku telah kelelahan mencintai seseorang sehingga dia berpaling kepada orang lain. Setelah itu dia lalu berkata kepada orang yang lebih dulu dicintainya mengenai alasan tindakannya itu: "Bagaimana tidak? Sebab saudaraku ini lebih bagus dan lebih tampan dariku."

Orang yang lebih dulu dicintai itu pun menoleh kepada orang yang ditunjuk oleh bekas kekasihnya seraya berkata: "Siapakah kiranya yang menganggap remeh tindakan memandangi kepada orang selain aku?" Lalu dituturkanlah kisah cinta itu di hadapan Dzun Nun al-Mashri. Setelah mendengar penjelasan tentang perkara itu, Dzun Nun lalu berkata: "Hentikanlah masalah ini dan jangan sampai kalian membiarkan hal ini terdengar oleh nafsu karena dia pasti akan mengaku ikut merasakannya."

Samnun berkata: "Orang-orang yang jatuh cinta karena Allah akan pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan akhirat. Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Seseorang itu akan bersama dengan orang yang dicintainya.*"²⁵⁶ Mereka akan bersama Allah di dunia dan akhirat.

Yahya ibn Mu'adz berkata: "Telah berdusta orang yang mengaku cinta, namun dia tidak memelihara batas-batasnya."



Cinta ibarat pohon di dalam hati, akarnya adalah tunduk patuh kepada kekasih yang dicintai, dahannya adalah pengetahuan tentang dirinya, rantingnya adalah rasa takut kepadanya, daun-daunnya adalah rasa malu kepadanya, buahnya adalah ketaatan kepadanya, dan air yang menghidupinya adalah menyebut namanya. Jika di dalam cinta ada satu ruang kosong, maka cinta akan berkurang.

Allah telah mencitrakan diri-Nya, bahwa Dia mencintai hamba-hambanya yang beriman dan mereka pun juga mencintai-Nya. Allah mengatakan bahwa mereka lebih mencintai Allah, dan Dia mensifati diri-Nya sebagai Dzat yang penuh kasih dan yang berhak dicintai.

Imam Bukhari telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya sebuah hadis dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda yang beliau riwayatkan dari Allah s.w.t.:

²⁵⁶ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

*"Barangsiapa menghinakan wali-Ku maka dia telah menantang berperang dengan-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekati kepada-Ku dengan melaksanakannya apa yang Kuwajibkan kepadanya, dan tidaklah hamba-Ku senantiasa mendekati kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi punilunggunnya yang dia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang, Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku, dia mendengar, dengan-Ku dia memandang, dengan-Ku dia memegang, dan dengan-Ku dia berjalan. Seandainya dia meminta kepada-Ku, niscaya aku benar-benar memberinya, dan seandainya dia berlindung kepada-Ku, niscaya Aku benar-benar melindunginya. Aku tidak ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku menjadi pelakunya, seperti keraguan-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman yang tidak menyukai kematian, dan Aku sendiri tidak suka berbuat buruk kepadanya, namun kematian itu harus terjadi."*²³⁷

Dalam riwayat selain al-Bukhari, lafaz hadis ini berbunyi: *"Jika Aku mencintai hamba-Ku, maka Aku menjadi pendenguran, penglihatan, tangan, dan penolongnya."*

Jadi, coba perhatikanlah persesuaian (*muwâfaqah*) dalam ketidaksukaan ini. Allah tidak suka untuk berbuat buruk kepada hamba-Nya yang beriman sebagaimana hamba juga tidak menyukai kematian dan tidak suka melakukan perbuatan yang mendatangkan murka Tuhannya. Di dalam hadis tersebut di atas juga terdapat persesuaian dalam masalah kehendak, bagaimana Allah memenuhi segala kebutuhan hamba-Nya yang beriman, mengabulkan segala permohonannya, dan melindunginya dari segala apa yang dia mohon, sebagaimana yang dikatakan Aisyah kepada Rasulullah s.a.w.: *"Aku tidak melihat Tuhanmu kecuali Dia menyegerakan apa yang menjadi kehendakmu."*

Paman Rasulullah, Abu Thalib, pernah berkata kepada beliau: *"Wahai anak saudaraku, aku tidak melihat Tuhanmu melainkan Dia patuh kepadamu."* Rasulullah lalu menyahut: *"Dan engkau wahai pamanku, seandainya engkau mau patuh kepada-Nya, Dia pun akan patuh kepadamu."*²³⁸

Di dalam tafsir Ibnu Abi Najih, diriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya..."* Mujahid

²³⁷ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

²³⁸ Hadis ini berstatus hasan; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Khatib, dan Imam Baihaqi di dalam kitab *ad-Dalâil*.

menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "*khalil*" di dalam ayat ini adalah "kekasih yang dekat" (*habib qurib*). Jika Ibrahim meminta kepada-Nya, maka Allah pasti akan memenuhinya, dan jika Ibrahim berdoa kepada-Nya, maka Allah pasti akan mengabulkannya."

Allah mewahyukan kepada Nabi Musa: "*Wahai Musa, jadilah engkau seperti yang Aku kehendaki, niscaya Aku akan menjudi seperti yang engkau kehendaki.*"

Coba sekarang perhatikanlah partikel "dengan" (*bâ`*) dalam firman Allah yang berbunyi: "*Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia marah, dengan-Ku dia berjalan.*" Hal itu menjelaskan makna firman-Nya: "*Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat.*" Jika dia mendengar, maka dia mendengar dengan Allah, jika dia melihat, maka dia melihat dengan Allah, jika dia memegang, dia memegang dengan Allah, dan jika dia berjalan, dia berjalan dengan Allah.

Hal ini menegaskan firman Allah dalam al-Qur`an: "*Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (QS. Al-Ankabût 69).

Dan firman Allah yang berbunyi: "*Dan sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (QS. Al-Anfâl: 19).

Begitu juga firman Allah yang diriwayatkan oleh Rasulullah s.a.w.:

"Aku bersama hamba-Ku selama dia menyebut-Ku dan kedua bibirnya bergerak-gerak menyebut nama-Ku."

Keadaan seperti ini kebalikan dari firman Allah yang berbunyi: "*Atau adakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan yang dapat memelihara mereka dari azab Kami. Mereka tidak dapat menolong diri mereka sendiri dan tidak (puta) mereka dilindungi dari (azab) Kami.*" (QS. Al-Anbiyâ` : 43).

"Perlindungan" (*ash-Shuhibah*)²¹⁸ yang di dalam ayat ini dinafikan dari "mereka yang mempunyai sesembahan-sesembahan", tentu saja hanya ditujukan kepada para kekasih dan wali Allah. Perhatikan bagaimana cinta Allah kepada seorang hamba itu bergantung kepada hamba itu sendiri dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan ber-*taqarrub* kepada-Nya dengan melakukan amalan-amalan sunnah, bukan dengan yang lain. Hal ini merupakan berita buruk bagi orang yang memiliki gambaran keliru tentang

²¹⁸ Kata *ash-shuhibah* sebenarnya lebih sering diartikan sebagai "pertemanan". Jadi pengertian kata ini sebagai "perlindungan" semata-mata dipakai demi persesuaian dengan terjemahan yang dipilih oleh al-Qur`an Terjemahan Depag, RI, penerj.

cinta. Pada hakekatnya dia bukan pecinta sebenarnya, tetapi dia adalah orang yang dibuai oleh angan-angan kosong dan pengakuan-pengakuan dusta.

Di dalam dua kitab *Shahih* dimuat sebuah hadis dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Jibril berseru: 'Sesungguhnya Allah telah mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Maka para penghuni langit pun mencintainya, kemudian dijadikan pula orang-orang yang menerimanya (mencintainya) di muka bumi."*²⁴⁰

Dalam lafaz yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan:

*"Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berkata: 'Sesungguhnya Aku mencintai Fulan, maka cintailah dia.' Maka Jibril pun mencintai hamba itu, kemudian dia berseru di langit: 'Sesungguhnya Allah telah mencintai Fulan, maka cintailah ia.' Lalu para penghuni langit pun mencintainya. Kemudian dijadikanlah orang-orang yang mencintainya di bumi. Dan jika Allah murka kepada seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril dan berkata: 'Sesungguhnya Aku telah murka kepada Fulan, maka murkailah dia.' Maka Jibril pun murka kepada hamba itu. Kemudian dia berseru di langit: 'Sesungguhnya Allah telah murka kepada Fulan, maka murkailah dia.' Kemudian dijadikanlah orang-orang yang murka kepadanya di bumi."*²⁴¹

Menurut riwayat lain yang juga dinukil oleh Imam Muslim, dari Suhail ibn Abu Shalih, dia berkata: "Kami sedang berada di Arafah, lalu lewatlah Umar ibn Abdul Aziz. Saat itu sedang musim haji. Orang-orang pun berdiri memandangnya. Aku berkata kepada ayahku: "Wahai ayah, aku lihat Allah mencintai Umar ibn Abdul Aziz."

"Kenapa begitu?" tanya ayahku.

"Karena Umar dicintai manusia," jawabku.

Ayahku berkata: "Aku pernah mendengar Abu Hurairah menyampaikan hadis dari Rasulullah s.a.w., kemudian dia menyebutkan hadis seperti di atas."²⁴²

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, namun di bagian akhir terdapat tambahan firman Allah yang berbunyi: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih."* (QS. Maryam: 96).

²⁴⁰ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

²⁴¹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Muslim.

²⁴² Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Tirmidzi.

Sebagian ulama salaf menafsirkan ayat ini, bahwa ketika Allah mencintai hamba-hamba-Nya, maka Dia akan menjadikan manusia mencintai mereka.

Di dalam *Shahihain*, dari hadis Anas ibn Malik disebutkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang Hari Kiamat. Beliau balik bertanya: *"Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?"*

"Tidak ada sama sekali. Hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya," jawab orang itu.

Beliau kemudian berkata: *"Engkau bersama orang yang engkau cintai."*²⁴³

Anas berkata: "Tidak ada satu pun yang membuat kami bergembira seperti kegembiraan kami di saat mendengar sabda Nabi Muhammad s.a.w.: *"Engkau bersama orang yang engkau cintai."*

Anas berkata: "Aku mencintai Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, dan Umar. Maka aku berharap bisa bersama mereka dengan cintaku ini, meski aku tidak bisa beramal seperti amal mereka."

Di dalam riwayat Imam Tirmidzi, dari Anas r.a. dinyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Seseorang itu bersama dengan orang yang dicintainya dan dia mendapat apa yang diusahakannya."*²⁴⁴

Dalam Sunan Abu Daud, dari Anas r.a., dia berkata: "Aku melihat para sahabat Nabi merasa gembira dengan sesuatu yang belum pernah aku lihat mereka segembira itu sebelumnya, yaitu ketika mereka mendengar seseorang bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Wahai Rasulullah, seseorang mencintai orang lain karena amal kebajikannya, meskipun dia tidak bisa beramal seperti amalnya." Maka beliau bersabda: *"Seseorang itu bersama orang yang dicintainya."*²⁴⁵

Cinta yang dilakukan demi Allah (*lillâh*) ini tentu saja berkonsekuensi pada munculnya cinta karena Allah (*fillâh*). Karena salah satu bagian dari cinta kepada yang Tercinta adalah cinta karena-Nya dan benci karena-Nya.

Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari hadis Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah berfirman pada Hari Kiamat: 'Manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku melindungi mereka di bawah perlindungan-Ku, hari yang tiada perlindungan selain perlindungan-Ku'."

²⁴³ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

²⁴⁴ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.

²⁴⁵ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Abu Daud.

Di dalam Jami' Abu Isa at-Tirmidzi disebutkan hadis dari Mu'adz ibn Jabal, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: Allah berfirman: "Orang-orang yang saling mencintai dengan keagungan-Ku, mereka akan memiliki mimbar-mimbar dari cahaya dan bersama para nabi dan syuhada."²⁴⁶

Di dalam kitab *al-Muwaththa'*, disebutkan sebuah hadis dari Abu Idris al-Khaulani, dia berkata: "Aku pernah masuk ke dalam masjid Damaskus. Di dalamnya ada seorang pemuda yang wajahnya berseri-seri, sementara orang-orang berada di sekelilingnya. Jika mereka berselisih tentang suatu masalah, mereka mengembalikan masalah itu kepada pemuda tersebut, lalu mereka mengambil pendapatnya. Aku pun bertanya tentang pemuda itu. Mereka menjawab bahwa pemuda itu adalah Mu'adz ibn Jabal. Keesokan harinya aku bergegas pergi ke masjid. Ternyata pemuda itu telah mendahuluiku. Aku lihat dia sedang mendirikan shalat. Aku menunggu hingga shalatnya usai, baru setelah itu aku mendekatinya dari arah depan seraya mengucapkan salam kepadanya. Lalu aku berkata kepadanya: "Demi Allah, aku mencintaimu karena Allah."

"Karena Allah?" dia bertanya.

"Ya, karena Allah," jawabku.

"Karena Allah?" dia bertanya lagi.

"Karena Allah," jawabku.

Lalu dia memegang ujung jubahku dan menarikku untuk mendekatinya, seraya berkata: "Bergembiralah. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: Allah berfirman: "Aku akan memberikan cinta Ku kepada orang-orang yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang duduk bersama karena Aku, orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku, dan orang-orang yang saling memberi karena Aku."²⁴⁷

Di dalam Sunan Abu Daud, terdapat sebuah hadis dari Abu Dzar yang menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Amal yang paling utama adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."²⁴⁸

Juga disebutkan dari Umar ibn Khaththab r.a., dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu ada sekelompok manusia, mereka bukan para nabi dan juga bukan para syuhada, namun mereka bersama para nabi dan syuhada pada Hari Kiamat dalam kedudukan mereka karena karunia Allah." Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, maukah

²⁴⁶ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Tirmidzi.

²⁴⁷ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Malik, dan Hakim.

²⁴⁸ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Daud.

engkau memberitahu kami siapa mereka itu?" Beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai dengan ruh Allah bukan karena ikatan kekerabatan di antara mereka dan bukan juga karena saling berbagi dengan harta mereka. Demi Allah, wajah mereka benar-benar bercahaya dan mereka di atas cahaya. Mereka tidak merasa takut sementara orang-orang lain merasa takut, mereka tidak bersedih sementara orang-orang lain merasa sedih."²⁴⁹ Setelah itu, beliau membaca ayat: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak khawatir terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Yunus: 62).

Dalam lafaz yang lain disebutkan:

"Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba, mereka bukan para nabi dan juga bukan para syuhada. Para nabi merasa iri karena kedudukan mereka di sisi Allah. Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami sifat-sifat mereka dan jelaskanlah diri mereka kepada kami, siapa tahu kami mencintainya." Beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai dengan ruh Allah, bukan karena harta yang mereka saling pertukarkan dan bukan karena ikatan kekerabatan yang mereka sambung. Mereka adalah cahaya, wajah mereka adalah cahaya dan mereka berada di atas kursi-kursi dari cahaya. Mereka tidak merasa takut sementara orang-orang lain merasa takut, dan mereka tidak bersedih sementara orang-orang lain bersedih." Setelah itu, beliau membaca ayat: "Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak khawatir terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Yunus: 62).

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ada seorang laki laki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Lalu Allah mengutus seorang malaikat untuk menunggu di jalan yang akan dilaluinya. Tatkala orang itu telah lewat di depannya, malaikat itu bertanya: "Hendak ke mana engkau?" Orang itu menjawab: "Aku hendak ke tempat saudaraku di desa ini." Malaikat itu bertanya lagi: "Apakah engkau mempunyai rezki yang akan engkau berikan kepadanya?" "Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah," jawab orang itu. Malaikat itu berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu itu karena Allah."²⁵⁰

Seseorang berkata kepada Mu'adz ibn Jabal: "Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah."

"Yang membuatmu mencintaiku juga mencintaimu," jawab Mu'adz.

²⁴⁹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Ibnu Hibban.

²⁵⁰ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Muslim.

Dalam Sunan Abu Daud disebutkan bahwa ada seorang laki-laki sedang bersama Rasulullah s.a.w. Kemudian lewatlah seseorang. Laki-laki yang bersama beliau berkata: "Wahai Rasulullah, aku sungguh mencintai orang itu."

Rasulullah s.a.w. bertanya: "*Apakah engkau sudah memberitahunya?*"

"Belum," jawab laki-laki itu.

"*Katakanlah cintamu itu kepadanya,*" kata beliau.

Maka laki-laki itu menemui orang yang dicintainya itu, lalu berkata: "Aku benar-benar mencintaimu karena Allah."

Orang yang dicintainya itu berkata: "Yang membuatmu mencintaiku juga mencintaimu."²⁵¹

Di dalam Sunan Abu Daud juga disebutkan dari Miqdam ibn Ma'di Karib, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Jika seseorang mencintai saudaranya maka hendaklah dia memberitahukan cintanya kepadanya.*"²⁵²

Di dalam *Jâmi' Tirmidzi* disebutkan sebuah hadis dari Yazid ibn Na'amah ad-Dhabbi, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Jika seseorang menjulin tali persaudaraan dengan orang lain, hendaklah dia bertanya siapa namanya, siapa nama ayahnya, dan dari mana asalnya. Karena hal itu lebih mempererat ikatan cinta.*"²⁵³

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

*"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah jika aku tunjukkan kepada kalian, lalu kalian mengerjakannya, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*²⁵⁴

Imam Ahmad berkata: Dari Hajjaj ibn Muhammad at-Tirmidzi, dari Syarik, dari Abu Sinan, dari Abdullah ibn Abul Hudhail, dari Ammar ibn Yasir, bahwa sahabat-sahabatnya sedang menunggu kedatangannya. Ketika Ammar keluar, mereka berkata: "Apa yang membuatmu terlambat menemui kami wahai Ammar?"

²⁵¹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Hakim, dan al-Baghwi di dalam kitab *Syarah as-Sunnah*.

²⁵² Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani di dalam kitab *ash-Shahihah*.

²⁵³ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Abu Na'im, dan dinyatakan dha'if oleh al-Albani di dalam kitab *adh-Dha'ifah*.

²⁵⁴ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Abu Daud.

Ammar ibn Yasir menjawab: "Akan kuberitahukan kepada kalian bahwa saudara kalian dari orang-orang terdahulu, yaitu Nabi Musa, beliau pernah berkata: "Wahai Tuhanku, beritahukanlah kepadaku siapa orang yang paling Engkau cintai?"

Allah bertanya: "Kenapa?"

"Agar aku bisa mencintainya seperti cinta-Mu kepadanya," jawab Musa.

Allah berfirman: "Yaitu seorang hamba yang berada di ujung atau pinggir dunia, lalu ada hamba lain di ujung atau pinggir dunia lainnya yang tidak mengenalinya. Jika hamba yang pertama ditimpa musibah, maka seakan-akan musibah itu juga menimpa dirinya, dan jika hamba yang pertama tertusuk duri, seakan-akan duri itu juga menusuknya. Dia tidak mencintainya melainkan karena Aku. Itulah makhluk yang paling Aku cintai."

Musa berkata: "Wahai Tuhanku, Engkau menciptakan makhluk, namun Engkau memasukkan mereka ke dalam neraka dan menyiksa mereka."

Lalu Allah mewahyukan kepada Musa: "Mereka semua adalah makhluk-Ku." Kemudian Dia berkata: "Tanamlah tumbuh-tumbuhan." Maka Musa melakukannya.

Allah kemudian berkata: "Siramlah tumbuhan itu." Maka Musa melakukannya.

Kemudian Allah berkata: "Hampirilah tumbuhan itu." Maka Musa melakukannya seperti yang dikehendaki Allah. Lalu dia memetik buahnya dan menyimpannya.

"Apa yang engkau lakukan terhadap tunamunmu itu wahai Musa?" Allah bertanya.

"Aku memetikinya semua dan menyimpannya," jawab Musa.

"Apakah engkau tidak menyisakan sedikit pun darinya?" Allah bertanya.

"Aku menyisakan yang tidak baik atau yang tidak aku butuhkan," jawab Musa.

Allah berkata: "Begitu juga Aku, Aku tidak menyiksa kecuali orang yang tidak memiliki kebaikan."²⁵⁵



²⁵⁵ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab az-Zuhd dan Ibnuul Mubarak.

Kecintaan kepada Allah akan menyelamatkan orang yang mencintainya dari azab-Nya, maka seharusnya seorang hamba tidak mengganti cinta itu dengan apa pun selamanya. Salah seorang ulama ada yang ditanya: “Di dalam al-Qur’an, di mana engkau mendapatkan bahwa kekasih tidak akan menyiksa kekasihnya?”

Ulama itu menjawab: “Dalam firman Allah: *“Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, ‘Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.’ Katakanlah: ‘Mengapa Allah menyiksa kalian karena dosa dosa kalian?’”* (QS. Al-Mâ’idah: 18).

Imam Ahmad berkata: Dari Ismail ibn Yunus, dari Hasan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: “Demi Allah, Allah tidak akan menyiksa kekasih-Nya, tetapi Dia mengujinya di dunia.”²⁵⁶

Imam Ahmad berkata: Diriwayatkan dari Sayyar, dari Ja’far, dari Abu Ghalib, dia berkata: “Kami mendengar bahwa perkataan berikut ini ada di dalam wasiat Isa ibn Maryam: “Wahai kaum Hawariyyin, cintailah Allah meskipun kalian dibenci oleh para pelaku kemaksiatan, dan ber-*taqarrublah* kepada-Nya sekali pun mendapat kemarahan mereka, dan carilah ridha-Nya sekali pun mendapat kemurkaan mereka.”

Kaum Hawariyyin itu bertanya: “Wahai Nabi Allah, lalu dengan siapa kami harus bergaul?”

Isa menjawab: “Bergaullah dengan orang yang perkataannya bisa menambah amal kebaikan kalian, yang pandangannya bisa mengingatkan kalian kepada Allah, dan yang ilmunya bisa membuatmu bersikap zuhud di dunia.”

Cukup dengan mendekatkan diri kepada Allah, seorang hamba akan memperoleh balasannya di dunia. Allah akan mendekatkan hati hamba-hambanya kepada orang yang mendekatkan hatinya kepada-Nya, sebagaimana Dia akan memalingkan hati hamba-hambanya kepada orang yang memalingkan hatinya kepada-Nya. Sebab, hati hamba-hamba itu ada di tangan Allah dan bukan di tangan mereka sendiri.²⁵⁷

Imam Ahmad berkata: “Dari Hasan, dari Qatadah, dari Harim ibn Hayyan, dia pernah berkata: ‘Tidaklah seorang hamba mendekatkan hatinya kepada Allah melainkan Allah akan mendekatkan hati orang-orang beriman kepadanya, hingga Allah memberikan cinta dan kasih sayang mereka kepadanya.’”

²⁵⁶ Hadis ini berstatus dha’if; diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

²⁵⁷ Hadis ini berstatus hasan; diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnul Mubarak.

Ada pula sebuah hadis lain yang serupa dengan hadis ini dan diriwayatkan secara *marfu'* dengan lafaz sebagai berikut:

“Tidaklah seorang hamba mendekatkan hatinya kepada Allah melainkan Allah akan mendekatkan hati hamba-hamba-Nya kepadanya, dan menjadikan hati mereka menghampirinya dengan membawa kasih sayang. Dan segala kebaikan yang diberikan Allah kepadanya lebih cepat lagi.”

Jika hati diciptakan hanya untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, maka segala kebaikan yang diberikan kepada seorang hamba adalah berasal dari Allah semata. Allah berfirman: “Dan apa pun nikmat yang ada pada kalian, maka itu datangnyanya dari Allah.” (QS. An-Nahl: 53), maka tidak ada orang yang lebih tercela dibandingkan orang yang hatinya sibuk untuk mencintai yang selain Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Muawiyah, dari A'masy, dari al-Manhal, dari Abdullah ibn Harits, dia berkata: Allah mewahyukan kepada Nabi Daud: “Wahai Daud, cintailah Aku dan buatlah hamba-hamba-Ku mencintai-Ku, dan buatlah Aku mencintai hamba-hamba-Ku.”

Daud berkata: “Wahai Tuhanku, aku memang mencintai-Mu dan bisa membuat hamba-hamba-Mu mencintai-Mu, tapi bagaimana mungkin aku membuat-Mu mencintai hamba-hamba-Mu?”

Allah berkata: “Sebutlah nama-Ku di tengah-tengah mereka, sesungguhnya mereka tidak mengingat dari-Ku kecuali yang baik-baik.”²⁵⁸

Di antara doa kepada Allah untuk mengharap cinta-Nya dan cinta orang-orang yang mencintai-Nya serta cinta amalan yang bisa mendekatkan kepada cinta-Nya, adalah ucapan Rasulullah s.a.w. sebagai berikut:

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, cinta-Mu dan cinta orang-orang yang mencintai Mu serta cinta yang dapat mendekatkan diriku kepada cinta-Mu. Ya Allah, apa yang Engkau anugerahkan kepadaku dari apa-apa yang Engkau cintai, maka jadikanlah dia sebagai kekuatan bagiku untuk melakukan apa yang Engkau cintai. Dan apa saja yang Engkau singkirkan dariku dari hal-hal yang aku cintai, maka jadikanlah dia sebagai kekosongan bagiku tentang apa yang Engkau cintai. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu sesuatu yang paling aku cintai daripada cintaku kepada keluargaku, hartaku, dan air dingin saat dahaga. Ya Allah, jadikanlah aku mencintai-Mu, malaikat-malaikat-Mu, nabi-nabi-Mu, rasul rasul Mu, dan hamba hamba Mu yang saleh. Ya Allah, hidupakanlah hatiku dengan cinta-Mu dan jadikanlah aku di sisi-Mu seperti yang Engkau cintai. Ya

²⁵⁸ Hadis ini berstatus *dha'if jiddan* (lemah sekali); diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Allah, jadikanlah aku mencintai-Mu dengan segenap hatiku dan ridha kepada-Mu dengan segala ushuku. Yu Allah, jadikanlah segenap cintaku bagi-Mu dan seluruh usahaku di dalam keridhaan-Mu."²⁵⁹

Doa ini bagaikan sebuah tongkat penyangga bagi kemah Islam yang dijadikan perangkat untuk menegakkannya. Doa ini juga merupakan hakikat syahadat *Lâ ilâha illallâh wa anna Muhammadan rasûlullâh*. Orang-orang yang menegakkan hakikat ini adalah mereka yang menegakkan kalimat syahadat. Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui asma-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, yang mengharuskan mereka untuk mencintai-Nya.

Sesungguhnya fitrah hati adalah mencintai kesempurnaan, sedangkan Allah adalah Zat yang memiliki kesempurnaan mutlak, tanpa ada kekurangan sedikit pun. Allah itu indah dan tidak ada sesuatu pun yang lebih indah dari-Nya. Bahkan seandainya keindahan seluruh makhluk terhimpun pada satu orang di antara mereka, maka keindahan itu tidak akan bisa menyamai keindahan Allah sedikit pun. Bahkan jika keindahan keduanya dibandingkan, maka keindahan makhluk ibarat pelita yang nyala apinya begitu kecil, sementara keindahan Allah ibarat sinar matahari. *"Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi."* (QS. An-Nahl: 60).

Beberapa sahabat seperti Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a., Abu Sa'id al-Khudri r.a., Abdullah ibn Mas'ud r.a., Abdullah ibn Umar r.a., Tsabit ibn Qais r.a., Abu Darda r.a., Abu Hurairah r.a., dan Abu Raihanah r.a. meriwayatkan sabda Rasulullah yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah itu indah dan Dia mencintai keindahan."*²⁶⁰

Di antara asma Allah adalah Maha Indah (*al-Jamil*). Lalu siapakah yang lebih berhak memiliki keindahan selain dari yang menciptakan keindahan pada setiap benda di alam ini?

Allah memiliki keindahan dzat, keindahan sifat, keindahan perbuatan, dan keindahan nama. Semua nama-Nya adalah baik, semua sifatnya adalah sempurna, dan semua perbuatan-Nya adalah indah.

Tak seorang pun bisa melihat keagungan dan keindahan-Nya selagi di dunia. Kalaupun mereka bisa memandangi Allah di surga Aden, maka itu merupakan kenikmatan yang paling besar. Saat itu, mereka tidak akan berpaling dari memandangi wajah-Nya. Andai saja tidak ada tabir cahaya

²⁵⁹ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan dinyatakan dha'if oleh al-Albani.

²⁶⁰ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad.

di wajah Allah, tentu wajah-Nya akan membakar mata makhluk yang memandang-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari hadis Abu Musa, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berdiri di tengah-tengah kami menyampaikan lima kalimat dalam sabdanya:

*"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak selayaknya Dia tidur. Dia menurunkan timbangan dan menaikannya. Amal perbuatan pada waktu malam disampaikan kepada-Nya sebelum amal perbuatan pada waktu siang, dan amal perbuatan pada waktu siang disampaikan kepada-Nya sebelum amal perbuatan di waktu malam. Tabir-Nya adalah cahaya, yang seandainya tabir itu disingkap, tentu cahaya wajah-Nya akan membakar pandangan makhluk yang melihat-Nya."*²⁶¹

Abdullah ibn Mas'ud berkata: "Di sisi Tuhan kalian tidak ada cahaya langit pada siang dan malam seperti cahaya wajah-Nya. Sesungguhnya ukuran satu hari di sisi Allah dari hari-hari kalian adalah dua belas jam. Amal perbuatan kalian akan ditampakkan kepada Nya pada permulaan siang. Lalu Allah melihatnya selama tiga jam. Allah melihat sebagian amal perbuatan yang tidak Dia sukai, hingga Dia menjadi murka karenanya. Yang pertama kali melihat kemurkaan-Nya adalah para malaikat pembawa Arsy. Arsy itu terasa lebih berat. Kemudian mereka yang membawa Arsy dan para malaikat yang lain bertasbih kepada-Nya. Jibril lalu meniup di bagian tanduk, hingga tidak ada yang tersisa kecuali jin dan manusia. Kemudian mereka bertasbih selama tiga jam hingga rahmat-Nya meliputi-Nya. Berarti ini jumlahnya ada enam jam. Kemudian isi rahim didatangkan kepada-Nya, lalu Allah melihatnya selama tiga jam. Setelah itu, Dia membentuk kalian menurut kehendak-Nya. Sehingga jumlahnya menjadi sembilan jam. Kemudian Dia melihat rezki semua makhluk selama tiga jam. Rezki itu jatuh kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan hanya Dialah yang menetapkannya." Setelah itu Abdullah ibn Mas'ud membaca ayat: "*Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*" (QS. Ar-Rahmân: 29).

Abdullah ibn Mas'ud berkata lagi: "Itulah keadaan kalian dan Tuhan kalian." (HR. Utsman ibn Sa'id ad-Darami).

Utsman ibn Sa'id ad-Darami juga meriwayatkannya dari Musa ibn Ismail, dari Hammad ibn Salamah, dari Zubair ibn Abdussalam, dari Ayyub ibn Abdullah al-Qahri, dari Ibnu Mas'ud r.a.;

²⁶¹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim, dan Imam Ibnu Majah.

Hasan ibn Idris juga meriwayatkannya, dari Khalid al-Hayyaj, dari ayahnya, dari Abbad ibn Katsir, dari Ja'far ibn Harits, dari Ma'dan, dari Ibnu Mas'ud r.a., dia berkata: "Sesungguhnya Tuhan kalian tidak mengenal siang dan malam, dan langit itu dipenuhi cahaya dari cahaya al-Kursi. Satu hari di sisi Tuhan kalian adalah dua belas jam. Amal perbuatan makhluk disampaikan kepada-Nya selama tiga jam. Dia melihat sesuatu yang dibenci-Nya sehingga Dia menjadi murka. Yang pertama kali mengetahui kemurkaan-Nya adalah para malaikat pembawa Arsy. Mereka mengetahuinya karena Arsy terasa lebih berat. Mereka bertasbih kepada-Nya selama tiga jam dari sebagian waktu siang sehingga Tuhan kalian menjadi ridha. Maka jumlahnya menjadi enam jam dari waktu siang. Kemudian Dia memerintahkan urusan rezki semua makhluk, dan memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki selama tiga jam, hingga jumlahnya kini menjadi sembilan jam. Kemudian disampaikan kepada-Nya isi rahim dari setiap yang melata, lalu Dia menciptakan apa yang ada di rahim itu menurut kehendak-Nya. Hal ini terjadi selama tiga jam dari waktu siang hingga jumlahnya menjadi dua belas jam. Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat: *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* (QS. Ar-Rahmân: 29). Kemudian Ibnu Mas'ud melanjutkan lagi: "Itulah keadaan Tuhan kalian."²⁶²

Berikut ini adalah doa yang dibaca oleh Rasulullah s.a.w. saat kejadian menimpa beliau di Tha'if:

"Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu, yang dengan-Nya segala kegelapan menjadi terang benderang, urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar kemarahan-Mu tidak menimpa diriku atau kemurkaan-Mu tidak turun kepadaku. Bagi-Mu adalah kesuduhan setiap perkara hingga Engkau ridha. Tiada daya dan kekuatan melainkan dari-Mu."²⁶³

Jika Allah datang pada Hari Kiamat untuk menegakkan pengadilan di antara hamba-hamba-Nya, maka seluruh permukaan bumi menjadi terang benderang karena cahaya-Nya, sebagaimana firman Allah:

"Dan terang benderanglah bumi (Padang Masyhar) dengan cahaya Tuhannya, dan diberikanlah buku (perhitungan amal perbuatan masing-masing)." (QS. Az-Zumar: 69).

²⁶² Hadis ini berstatus dha'if jiddan; diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Baihaqi, dan dinyatakan dha'if oleh al-Albani di dalam kitab *Dha'if Abû Dâwud*.

²⁶³ Hadis ini berstatus dha'if jiddan; diriwayatkan oleh Imam Ihabrani dan al-Haitsami. Di dalam hadis ini terdapat seorang rawi bernama Ibnu Ishaq yang berstatus *mudallis tsiqah*, sementara perawi yang lainnya berstatus *tsiqah*.

Perkataan Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.: "Cahaya langit dan bumi berasal dari cahaya wajah Allah" adalah penafsiran dari firman Allah: "*Allah adalah cahaya langit dan bumi.*" (QS. An-Nûr: 35).

Di dalam dua kitab *Shahih* disebutkan sebuah hadis dari Abu Bakar tentang doa iftitah yang dibaca Rasulullah s.a.w. saat shalat malam:

*"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya."*²⁶⁴

Di dalam Sunan Ibnu Majah dan Harb as-Sakramani, diriwayatkan sebuah hadis dari Fadhil ibn Isa ar-Raqashi, dari Muhammad ibn al-Munkadir, dari Jabir ibn Abdullah, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

*"Tatkala penghuni surga sedang berada dalam kenikmatannya, tiba-tiba ada cahaya memancar ke arah mereka. Mereka kemudian menengadahkan kepala mereka, dan ternyata Tuhan tampak terlihat oleh mereka dari arah atas, seraya berkata: "Salam sejahtera atas kalian wahai para penghuni surga." Itulah makna firman Allah: "(Kepada mereka dikutukan): "Salam" sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang." (QS. Yâsîn: 58). Lalu mereka menengadahkan kepala mereka, memandangi-Nya dan Dia memandangi mereka. Mereka tidak mengalihkan pandangan mereka kepada sesuatu yang lain karena nikmatnya, hingga akhirnya Dia tidak terlihat lagi oleh mereka, namun cahaya dan keberkahan-Nya tetap tampak pada diri mereka, tempat tinggal, dan kediaman mereka."*²⁶⁵

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Harb al-Kirmani terdapat lafaz yang berbunyi: "Lantas bagaimana dengan dugaan para pecinta terhadap kenikmatan memandangi wajah Allah yang mulia di surga yang penuh kenikmatan?"

Di antara doa yang biasa dibaca Nabi Muhammad s.a.w. adalah:

*"Aku memohon kepada Mu kelezatan memandangi wajah Mu dan kerinduan bertemu dengan-Mu."*²⁶⁶

Hadis ini disebutkan oleh Imam Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya.

²⁶⁴ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

²⁶⁵ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Ibnu Adi, dan dinyatakan dha'if oleh al-Albani di dalam kitab *al-Misykât*.

²⁶⁶ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Nasa'i, Ibnu Hibban, Hakim, dan Abu Ya'la.

Sekarang dengarkanlah keadaan para wali Allah dan kekasih-Nya tatkala bertemu dengan-Nya, kemudian pilihlah untuk dirimu sendiri.

Hisyam meriwayatkan dari Hasan, dia berkata: "Jika para penghuni surga memandang wajah Allah, maka mereka lupa akan kenikmatan surga."

Dari Hisyam ibn Ammar, dari Muhammad ibn Sa'id ibn Shabur, dari Abdurrahman ibn Sulaiman, dari Sa'id ibn Abdullah al-Jarsyi, dari Abu Ishaq al-Hamdani, dari Harits al-A'war, dari Ali ibn Abu Thalib, dia berkata:

"Sesungguhnya jika Allah sudah menempatkan para penghuni surga di dalam surga dan menempatkan para penghuni neraka di dalam neraka, maka Dia mengutus Jibril kepada para penghuni surga untuk berkata: *"Wahai para penghuni surga, sesungguhnya Tuhan kalian menyampaikan salam sejahtera kepada kalian dan memerintahkan agar kalian mengunjung-Nya di halaman surga, yaitu tempat lapang yang berpasir dan berkerikil kecil di surga. Pasirnya berupa minyak kasturi dan kerikilnya berupa butir-butir mutiara dan batu mulia. Pepohonannya dari emas yang halus dan daunnya adalah permata zamrud."* Para penghuni surga keluar dalam keadaan bahagia dan gembira. Di sana mereka dikumpulkan dan di sana ada kemuliaan Allah serta kenikmatan memandang wajah-Nya. Itulah janji Allah yang dipenuhi-Nya kepada mereka. Lalu Allah mengizinkan mereka untuk mendengarkan suara yang merdu, makan, dan minum. Mereka diberi perhiasan kemuliaan, lalu ada penyeru yang berseru: "Wahai wali-wali Allah, adakah sesuatu yang masih menyisa dari janji Allah kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak ada. Dia telah memenuhi apa yang pernah dijanjikan kepada kami. Tidak ada sesuatu pun yang tersisa selain dari memandang wajah-Nya. Maka Allah menampakkan diri kepada mereka di balik sebuah tabir. Dia berfirman: *"Wahai Jibril, singkirkan tabir ini untuk hamba-hamba-Ku agar mereka bisa memandang wajah-Ku."* Maka Jibril menyingkirkan tabir yang pertama, hingga mereka bisa melihat cahaya dari cahaya Allah. Seketika itu, mereka merunduk untuk sujud kepada-Nya. Allah berfirman kepada mereka: *"Wahai hamba-hamba-Ku, angkatlah kepala kalian, karena ini bukanlah tempat tinggal untuk melakukan amal perbuatan, tetapi ini adalah tempat tinggal untuk menerima balasan."* Lalu Jibril menyingkirkan tabir yang kedua, hingga mereka bisa melihat suatu urusan yang paling agung dan besar. Seketika itu mereka merunduk kepada Allah untuk bersujud dan bertahmid. Allah berseru kepada mereka: *"Angkatlah kepala kalian, karena ini bukan tempat tinggal untuk melakukan amal perbuatan, tetapi ini adalah tempat untuk menerima balasan dan kenikmatan yang abadi."* Lalu Jibril menyingkirkan tabir yang ketiga, hingga pada saat itulah mereka bisa melihat wajah Allah Tuhan semesta alam. Ketika memandang wajah-Nya itulah mereka berkata: "Maha suci Engkau, kami

belum beribadah kepada-Mu dengan sebenar-benar ibadah." Allah berfirman: *"Kemuliaan-Ku memungkinkun kalian bisa melihat wajah-Ku dan menempatkan kalian di tempat tinggal-Ku."* Lalu Allah mengizinkan surga untuk berkata: *"Berbahagialah orang yang menempatiku, berbahagialah orang yang hidup abadi di dalamku, dan berbahagialah orang yang telah aku persiapkan baginya."*²⁶⁷ Itulah makna firman Allah: *"Bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."* (QS. Ar-Ra'd: 29), dan firman Allah: *"Wajah (orang-orang beriman) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat."* (QS. Al-Qiyâmah: 22-23).

Di dalam dua kitab *Shahih* disebutkan sebuah hadis dari Abu Musa, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

*"Ada dua surga, di mana bejana, perhiasan, dan apa pun yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Dan ada dua surga, di mana bejana, perhiasan, dan apa pun yang ada di dalamnya terbuat dari perak. Tidak ada yang membatasi antara mereka dan saat memandang wajah Allah selain dari pakaian keagungan pada wajah-Nya di surga Aden."*²⁶⁸

Utman ibn Sa'id ad-Darimi menyebutkan dari Abu Rabi', dari Jarir ibn Abdul Hamid, dari Yazid ibn Abu Ziyad, dari Abdullah ibn Harits, dari Ka'ab, dia berkata: *"Tidaklah Allah memandang surga melainkan Allah berkata: 'Buatlah para penghuninya bahagia.'" Maka mereka menjadi semakin berbahagia dari sebelumnya. Sama halnya seperti Hari Raya di dunia, maka mereka juga keluar menuju sebuah taman di surga, lalu Allah menampakkan diri kepada mereka dan mereka pun memandang-Nya. Bau harum minyak kasturi berhembus kepada mereka, dan apa pun yang mereka minta kepada Allah, Dia pasti mengabulkannya. Lalu mereka kembali menemui keluarganya, dan mereka semakin bertambah tampan dan indah tujuh puluh kali lipat."*

Abd ibn Hamid menuturkan dari Syababah, dari Israil, dari Tsuwair ibn Abu Fahilah, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

*"Sesungguhnya tingkatan penghuni surga yang paling rendah ialah seperti orang yang memandang para pelayannya, kenikmatannya, dan kegembiraannya selama perjalanan seribu tahun, dan yang paling mulia di antara mereka adalah yang memandang wajah-Nya pada waktu pagi dan petang."*²⁶⁹ Setelah itu

²⁶⁷ Hadis ini berstatus dha'if karena di dalam sanadnya terdapat Harits al-A'war yang berstatus *kadzdzab* (pendusta).

²⁶⁸ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah.

²⁶⁹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

belilau membaca ayat: "Wajah (orang-orang beriman) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat." (QS. Al-Qiyâmah: 23). (HR. Tirmidzi di dalam kitab *Jâmi'*nya).

Utsman ibn Sa'id ad-Darami menyebutkan hadis dari Ibnu Umar secara marfu':

"Sesungguhnya jika para penghuni surga telah mencapai puncak kenikmatan dan mereka mengira tidak ada lagi kenikmatan yang lebih besar darinya, maka Allah menampakkan diri kepada mereka. Lalu mereka memandang wajah Allah yang Maha Pengasih. Mereka lupa dengan setiap kenikmatan yang telah mereka dapatkan tatkala memandang wajah Allah yang Maha Pengasih."²⁷⁰

Hasan al-Bashri berkata tentang firman Allah: "Wajah-wajah (orang-orang beriman) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat," artinya Allah memperbagus wajah mereka dengan melihat wajah-Nya, karena itu adalah hak mereka."²⁷¹

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Andaikata orang-orang yang mencintai Allah cukup dengan ayat itu, tentulah mereka merasa cukup dengannya.

Imam Nasa'i menyebutkan sebuah hadis dari Zuhri, dari Sa'id ibn Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Kami pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita bisa melihat wajah Tuhan kita pada hari kiamat?"

Beliau menjawab: "Apakah kalian terhalang melihat matahari pada hari yang tak berawan, dan melihat bulan pada malam purnama yang tak berawan?"

Kami menjawab: "Tidak."

Beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian, hingga salah seorang di antara kalian benar-benar bisa berbincang-bincang dengan-Nya. Lalu Allah berfirman: "Wahai hamba-Ku, apakah engkau mengetahui dosa ini dan itu?" Hamba itu menjawab: "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah mengampuni dosaku?"

Allah berfirman: "Karena ampunan-Ku itulah engkau menjadi seperti ini."

Di dalam dua kitab *Shahih* disebutkan sebuah hadis dari Zaid ibn Aslam, dari Atha' ibn Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

²⁷⁰ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Daru Quthni, dan ad-Darami.

²⁷¹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, dan Imam Tirmidzi.

"Sesungguhnya Allah berfirman kepada para penghuni surga: "Wahai para penghuni surga." Mereka menjawab: "Kami memenuhi panggilan-Mu wahai Tuhan, kebahagiaan dan kebaikan ada di tangan-Mu." Allah bertanya: "Apakah kalian telah ridha?" Mereka menjawab: "Apa alasan kami untuk tidak ridha, padahal Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" Allah bertanya: "Bugaimanu jika kuberikan kepada kalian yang lebih baik dari itu?" Mereka bertanya: "Wahai Tuhanku, apakah sesuatu yang lebih baik dari itu?" Allah menjawab: "Aku berikan kepada kalian keridhaan-Ku, dan Aku sama sekali tidak murka kepada kalian."

Di dalam kitab-kitab *Shahih*, *Sunan*, dan *Musnad* disebutkan sebuah hadis dari Tsabit al-Bunani, dari Abdurrahman ibn Abu Laila, dari Syuhaib, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jika para penghuni surga telah masuk ke dalam surga, maka ada penyeru yang berseru: "Wahai para penghuni surga, sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah yang akan dipenuhi-Nya kepada kalian." Mereka bertanya: "Apa itu? Bukankah Dia telah memperbagus wajah kami, memberatkan timbangan kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan melindungi kami dari neraka?" Lalu Dia menyibakkan tabir dan mereka pun memandang-Nya. Demi Allah, Allah tidak memberikan sesuatu yang lebih mereka cintai selain daripada memandang wajah-Nya serta tidak ada yang lebih menyenangkan hati mereka selain dari itu."²⁷²

Di dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan sebuah hadis dari Jarir ibn Abdullah, dia berkata: "Kami sedang duduk-duduk di samping Rasulullah s.a.w.. Tiba-tiba beliau memandang ke arah bulan pada saat purnama seraya berkata:

"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan itu, kalian tidak dikurangi tatkala memandang wajah-Nya. Jika kalian sanggup tidak dikuasai shalat sebelum matahari terbit dan sebelum tenggelamnya, maka lakukanlah."²⁷³

²⁷² Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah.

²⁷³ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah.

Di dalam dua kitab *Shahih* disebutkan sebuah hadis dari Atha' ibn Yazid al-Laitsi, dari Abu Hurairah, bahwa orang-orang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita bisa melihat Tuhan kita pada hari kiamat?"

Rasulullah s.a.w. balik bertanya: "Apakah kalian terhalang tatkala melihat bulan pada malam purnama?"

Mereka menjawab: "Tidak wahai Rasulullah."

Beliau bertanya lagi: "Apakah kalian terhalang saat melihat matahari pada siang yang tak berawan?"

Mereka menjawab: "Tidak wahai Rasulullah."

Beliau bersabda: "Begitu juga ketika kalian melihat-Nya."

Dalam lafaz yang lain disebutkan: "Sesungguhnya kalian tidak akan terhalang untuk melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian tidak terhalang untuk melihat keduanya."²⁷⁴

Imam Tirmidzi berkata: Dari Qutaibah, dari Abdul Aziz ibn Muhammad, dari al A'la ibn Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah akan mengumpulkan manusia di suatu tempat, kemudian Allah berfirman: "Hendaklah setiap orang mengikuti apa yang disembahnya." Lalu ditampakkanlah salib kepada para penyembahnya, ditampakkanlah patung-patung kepada para penyembahnya, dan ditampakkanlah api kepada para penyembahnya, lalu mereka mengikuti apa yang disembahnya. Sedangkan orang-orang muslim tetap dalam keadaan mereka, maka Allah Tuhan semesta alam datang kepada mereka dan berfirman: "Mengapa kalian tidak mengikuti mereka?" Mereka menjawab: "Kami berlindung kepada Allah, kami berlindung kepada Allah, dan inilah tempat kami hingga kami dapat melihat Tuhan kami." Allah memerintahkan mereka (tetap seperti itu) dan meneguhkan hati mereka. Kemudian Allah menghilang dari pandangan mereka lalu kembali tampak seraya berfirman: "Mengapa kalian tidak mengikuti mereka?" Mereka menjawab: "Kami berlindung kepada Allah, kami berlindung kepada Allah, dan inilah tempat kami hingga kami melihat Tuhan kami." Allah memerintahkan mereka (tetap seperti itu) dan meneguhkan hati mereka."

Para sahabat bertanya: "Apakah kami bisa melihat-Nya wahai Rasulullah?"

²⁷⁴ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah.

Beliau bersabda:

"Kalian tidak akan terhalang untuk melihat-Nya saat itu."

Beliau bersabda lagi:

"Kemudian Allah menghilangkan dari pandangan mereka, lalu Dia datang seraya memperkenalkan diri-Nya: "Aku adalah Tuhan kalian, maka ikutilah Aku."

Orang-orang muslim pun bungkit, lalu dibentungkan shirath, dan mereka pun melewatinya seperti jalannya kuda dan unta yang bagus. Perkataan mereka kepada-Nya adalah: "Selamatkan kami, selamatkan kami."

Sedangkan para penghuni neraka tetap seperti sedia kala, lalu di antara mereka ada yang dilemparkan ke dalam neraka, lalu ada yang bertanya: "Apakah engkau sudah penuh wahai neraka?" Neraka balik bertanya: "Apakah masih ada tambahan lagi?" Kemudian segolongan orang dilemparkan ke dalamnya, lalu dikatakun lagi: "Apakah engkau sudah penuh?" Neraka bulik bertanya: "Apakah masih ada tambahan lagi?"

Hingga tatkala semuanya sudah dimasukkan ke dalam neraka, Allah menginjakkan kaki-Nya ke atas neraka, hingga sebagian di antara sisi neraka menempel pada sebagian yang lain, seraya berkata: "Cukup, cukup."

Jika Allah sudah memasukkan penghuni surga ke surga, dan memasukkan penghuni neraka ke neraka, maka datanglah kematian memenuhi panggilan. Kemudian didirikanlah pagar di antara para penghuni surga dan penghuni neraka, kemudian dikatakan: "Wahai para penghuni surga!" Mereka memandang dalam keadaan takut. Kemudian dikatakan: "Wahai para penghuni neraka!" Mereka memandang dalam keadaan gembira, karena mengharapkan syafaat.

Kemudian dikatakan kepada para penghuni surga dan neraka: "Apakah kalian mengetahui ini?"

Mereka semua menjawab: "Kami telah mengetahuinya. Itu adalah kematian yang dahulu mendatangi kami."

Lalu kematian itu dibaringkan di atas pagar dan disembelih dengan sekali sembelihan. Kemudian dikatakan: "Wahai para penghuni surga, kekekalan dan

tidak ada kematian (bagi Kalian). Wahai para penghuni neraka, kekekalan dan tidak ada kematian bagi kalian."²⁷⁵

Imam Tirmidzi menyatakan bahwa hadis ini berstatus hasan sahih. Asal hadis ini terdapat di dalam dua kitab hadis sahih, tapi susunan seperti ini lebih disepakati dan lebih ringkas.

Dalam lafaz Tirmidzi disebutkan: "Jika seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan gembira, tentu dia meninggal dunia sebagai penghuni surga. Dan jika seseorang meninggal dunia dalam keadaan sedih, tentu dia menjadi penghuni neraka."²⁷⁶

Dalam Musnad Harits Abu Usamah dari hadis Qurrah, dari Malik, dari Ziyad ibn Sa'ad, dari Zubair, dari Jabir ibn Abdullah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jika Hari Kiamat tiba, maka seluruh umat akan dikumpulkan dan setiap manusia akan dipanggil bersama pemimpin mereka. Kami didatangkan sebagai kelompok terakhir dari semua umat manusia. Ada seseorang yang bertanya: "Siapa umat itu?" Kemudian mereka memuliakan kami, lalu dikatakan: "Ini adalah umat yang terpercaya. Ini adalah umat Muhammad, dan ini adalah Muhammad berada di tengah tengah umatnya."

Lalu ada penyeru yang berseru: "Kalian adalah golongan yang terakhir dan pertama."

Beliau berkata: "Kami pun datang dan kami berjalan melewati manusia, hingga kamilah manusia yang paling dekat kedudukannya di sisi Allah. Kemudian, manusia dipanggil, setiap manusia beserta pemimpinnya. Umat Yahudi dipanggil dan dikatakan kepada mereka: "Siapa kalian?"

Mereka menjawab: "Kami adalah umat Yahudi."

"Siapa nabi kalian?"

"Nabi kami adalah Musa," jawab mereka.

"Apa kitab kalian?"

"Kitab kami adalah Taurat."

"Apa yang kalian sembah?"

²⁷⁵ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Nasa'i.

²⁷⁶ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Tirmidzi.

"Kami menyembah Uzair, dan kami juga menyembah Allah."

Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang ada di sekitar mereka: "Giringlah mereka ke dalam neraka."

Kemudian umat Nasrani dilatungkan, dan penyeru itu bertanya: "Siapa kalian?"

"Kami adalah umat Nasrani," jawab mereka.

"Siapa nabi kalian?"

"Nabi kami adalah Isa."

"Apa kitab kalian?"

"Kitab kami adalah Injil."

"Apa yang kalian sembah?"

"Kami menyembah Isa, ibundanya, dan Allah."

Lalu dikatakan kepada yang ada di sekitar mereka: "Giringlah mereka ke dalam neraka Jahanam."

Lalu Isa dipanggil, dan penyeru itu bertanya: "Wahai Isa, apakah engkau mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua sesembahan selain Allah?" (QS. Al-Mâ'idah: 116).

Isa menjawab: "Mahusuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara ghib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku (untuk mengatakannya), yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian, dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Mâ'idah: 118).

Kemudian setiap manusia dipanggil bersama pemimpin mereka dan apa yang mereka sembah. Kemudian seorang penyeru berseru: "Wahai manusia, barangsiapa menyembah suatu sesembahan, maka hendaklah dia mengikutinya. Maka benda-benda yang dijadikan sesembahan itu didatangkan, seperti kayu, batu,

matahari, bulan, dan Dajjal, hingga yang tersisa adalah orang-orang muslim. Penyeru itu berdiri di hadapan mereka lalu bertanya: "Siapa kalian?"

Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang Muslim."

"Namu yang paling indah dan sebutan yang paling bagus," lalu penyeru itu bertanya lagi: "Siapa nabi kalian?"

"Muhammad," jawab mereka.

"Apa kitab kalian?"

"Al-Qur`an," jawab mereka.

"Apa yang kalian sembah?"

"Kami menyembah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya," jawab mereka.

"Hal itu akan bermanfaat bagi kalian jika kalian mengatakan yang sebenarnya."

Mereka berkata: "Ini adalah hari yang dijanjikan kepada kami."

"Apakah kalian mengenal Allah jika kalian melihat-Nya?"

"Ya," jawab mereka.

"Bagaimana kalian mengenalnya padahal kalian belum pernah melihat-Nya?"

Mereka menjawab: "Kami mengetahui karena tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."

Beliau bersabda: "Lalu Allah menampakkan kepada mereka, kemudian mereka berkata: "Engkau adalah Tuhan kami, Asma`-Mu penuh dengan kemuliaan." Mereka bersimpuh sujud kepada-Nya, kemudian cahaya itu berlalu beserta Dzat yang memiliki cahaya."¹⁷⁷

Di dalam Musnad imam Ahmad disebutkan sebuah hadis dari Abu Zubair, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Jabir tentang hari kebangkitan. Maka dia berkata tentang hadis yang pernah dia dengar dari Rasulullah s.a.w.:

"Kita akan datang pada Hari Kiamat ke tempat yang tinggi di atas manusia. Lalu berbagai umat dipanggil bersama berhala-berhala dan apa-apa yang

¹⁷⁷ | Hadis ini berstatus sahih.

mereka sembah, dari yang pertama dan seterusnya. Kemudian setelah itu Allah mendatangi kita seraya berfirman: "Apa yang kalian tunggu?" Mereka menjawab: "Kami sedang menunggu Tuhan kami." Dia berfirman: "Aku adalah Tuhan kalian." Mereka menjawab: "Hingga kami melihat Engkau." Maka Allah menampakkan Diri kepada mereka sambil tersenyum, lalu mereka pun mengikuti-Nya."²⁷⁸

Utsman ibn Sa'id ad-Darami meriwayatkan bahwa Abu Burdah ibn Abu Musa al-Asy'ari pernah menemui Umar ibn Abdul Aziz seraya berkata: "Kami diberitahu dari Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah akan mengumpulkan semua umat pada hari kiamat di suatu tempat yang tinggi. Jika sudah tiba saatnya untuk berada di antara makhluk-Nya, maka Dia akan memperlihatkan kepada setiap kaum apa yang dahulu mereka sembah, lalu mereka mengikutinya hingga mereka terperosok ke dalam neraka. Kemudian Tuhan kami mendatangi kami, sedangkan kami masih berada di suatu tempat. Dia berfirman: "Siapa kalian?" Kami menjawab: "Kami adalah orang-orang yang beriman." Dia berkata lagi: "Apa yang kalian tunggu?" Kami menjawab: "Kami sedang menunggu Tuhan kami." Dia bertanya: "Dari mana kalian mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan kalian?" Kami menjawab: "Para rasul telah memberitahu kepada kami, atau kitab-kitab telah datang kepada kami." Dia bertanya: "Apakah kalian sudah mengenal-Nya?" Kami menjawab: "Kami mengetahui-Nya karena tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." Lalu Allah menampakkan Diri-Nya kepada kami sambil tersenyum, kemudian berfirman: "Bergembiralah wahai orang-orang Muslim. Sesungguhnya tak seorang pun dari umat Yahudi atau Nasrani melainkan telah aku jadikan tempatnya di neraka."²⁷⁹

Lalu Umar ibn Abdul Aziz bertanya kepada Abu Burdah: "Demi Allah, apakah engkau pernah mendengar Abu Musa al-Asy'ari menyampaikan hadis ini dari Rasulullah s.a.w.?"

Abu Burdah menjawab: "Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia. Aku pernah mendengar ayahku menyebutkan hadis itu dari Rasulullah tidak hanya sekali, tetapi dua atau tiga kali."

Umar ibn Abdul Aziz berkata: "Aku tidak pernah mendengar sebuah hadis yang lebih aku cintai dalam agama Islam selain hadis ini."

²⁷⁸ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Muslim.

²⁷⁹ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim, Imam Ibnu Majah, Imam ad-Darami, dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *at-Tauhid*.

Di dalam riwayat Imam Tirmidzi disebutkan sebuah hadis dari Auza'i, dari Hasan ibn Athiyah, dari Sa'id ibn Musayyab, bahwa dia pernah bertemu Abu Hurairah. Lalu Abu Hurairah berkata: "Aku memohon kepada Allah agar mempertemukan kita di pasar surga."

"Apakah di surga ada pasar?" tanya Sa'id.

Abu Hurairah berkata: "Benar. Rasulullah s.a.w. pernah memberitahuku, jika para penghuni surga telah masuk surga, maka mereka berada di surga tergantung dengan keutamaan amal yang mereka lakukan. Lalu mereka diperkenankan untuk mengunjungi Allah pada hari Jum'at sebagaimana hari-hari di dunia. Kemudian Allah menampakkan Arsy-Nya kepada mereka dan Dia muncul di hadapan mereka di sebuah taman di surga. Lalu beberapa mimbar dari cahaya, mutiara, batu mulia, zamrud, emas, dan perak disiapkan untuk mereka. Yang paling rendah kedudukannya di antara mereka dan yang memiliki kehinaan duduk di atas bukit pasir minyak kasturi dan kafur (kapur barus). Mereka tidak melihat bahwa orang-orang yang duduk di kursi itu lebih baik tempat duduknya dari mereka."²⁸⁰

Abu Hurairah berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita bisa melihat Tuhan kita pada hari kiamat?"

Beliau menjawab: "Benar. Apakah kalian terhalang dari melihat matahari dan bulan pada malam purnama?"

Kami menjawab: "Tidak."

Beliau bersabda:

"Begitu juga kalian tidak akan terhalang tatkala melihat Tuhan kalian. Tidak ada seorang pun yang ada di tempat itu melainkan dia akan diajak bicara oleh Allah hingga Dia berfirman kepada seseorang di antara mereka: "Hai Fulan ibn Fulan, apakah engkau ingat pada suatu hari pernah melakukan begini dan begitu?" Lalu Dia mengingatkan tentang sebagian pelanggaran janjinya tatkala masih hidup di dunia. Si Fulan berkata: "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah mengampuni dosaku?" Dia berfirman: "Benar, dengan keluasan ampunan-Ku inilah engkau bisa memperoleh kedudukanmu ini." Saat mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada awan yang menutupi mereka dari atas mereka, lalu turunlah hujan minyak wangi kepada mereka, yang bau harumnya belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Kemudian Dia berfirman: "Berdirilah dan hampirlah apa yang telah Aku persiapkan bagi kalian berupa kenikmatan. Maka ambillah menurut kehendak kalian."

²⁸⁰ Hadis ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Ibnu Abi Ashim di dalam kitab as-Sunnah.

iman, maka mereka kembali lagi ke kubangnya. Hukuman bagi mereka juga tidak berbeda jauh dari ini. Allah berfirman: *"Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya."* (QS. As-Sajdah: 20).

Allah berfirman: *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka karena kesengsaraan mereka, niscaya mereka akan dikembalikan lagi ke dalamnya."* (QS. Al-Hajj: 22).

Kekufuran, kefasikan, kedurhakaan, semuanya adalah kesengsaraan. Setiap kali seorang hamba ingin terbebas keluar darinya, maka nafsu dan setannya memberontak, hingga dia senantiasa dalam kesengsaraannya sampai ajal menjemputnya. Jika dia benar-benar tidak bisa keluar dari kesengsaraannya di dunia, maka di Alam Barzakh dan akhirat pun dia akan tetap berada dalam kesengsaraan. Jika dia mampu keluar dari kesengsaraan itu selagi dia hidup di dunia, maka dia juga akan keluar dari kesengsaraan itu di akhirat. Selama seorang hamba mengabaikan Allah di dunia, maka Allah pun akan mengabaikannya di akhirat. Dia akan mendapat siksa di alam sana sebagaimana hatinya telah tersiksa di dunia. Jadi, orang-orang fasik, orang-orang yang berbuat keji, dan orang-orang yang zalim sama sekali tidak pernah berada dalam kenikmatan di dunia. Sebenarnya mereka itu disiksa di dunia, di alam Barzakh, dan di akhirat. Tetapi mabuk syahwat dan hati yang mati menghalangi mereka untuk merasakan penderitaan itu. Seandainya apa yang mereka inginkan tidak terpenuhi, maka jiwa mereka akan mengalami penderitaan yang hebat. Dan setelah kematian, mereka juga akan mengalami hal yang sama. Penderitaan akan menggerogoti ruh mereka, sedangkan ruh itu tidak akan sirna. Dan belatung-belatung tanah akan menggerogoti tubuh mereka.

Imam Ahmad berkata: "Ismail ibn Abdul Karim menyampaikan hadis kepada kami dari Abdusshamad ibn Ma'qil, dari Wahab ibn Munabbih, dia berkata: "Ketika Hizqil sedang berdiri, tiba-tiba dia didatangi malaikat. Kemudian dia menyebutkan hadis yang panjang, di dalamnya disebutkan bahwa dia pernah melewati tempat pemakaman. Lalu dikatakan kepadanya: "Panggilah mereka!"

Maka dia pun memanggil mereka dan Allah menghidupkan mereka. Malaikat itu berkata: "Tanyakan kepada mereka, bagaimana keadaan mereka dahulu."

Mereka menjawab: "Tatkala ajal menjemput kami, kami berjumpa dengan seorang malaikat yang bernama Mikail. Malaikat itu berkata: "Bawalah amal kalian dan ambillah balasan kalian. Inilah ketetapan yang berlaku pada kalian, pada orang-orang sebelum kalian, dan yang hidup setelah kalian."

Lalu para malaikat melihat amal kami, dan mereka mendapatkan bahwa kami dahulu menyembah berhala. Lalu mereka menyebarkan belatung ke tubuh kami dan ruh kami sangat menderita karenanya. Penderitaan juga ditimpakan kepada ruh kami, hingga tubuh kami juga menderita. Begitulah keadaan kami. Kami terus disiksa hingga engkau memanggil kami tadi.”[]

Bab Kedua Puluh Tujuh
**MENINGGALKAN YANG HARAM
UNTUK YANG HALAL**

PEMBAHASAN UTAMA DALAM bab ini adalah: Barangsiapa meninggalkan sesuatu (yang haram hukumnya) karena Allah semata, maka Dia akan mengganti sesuatu itu dengan yang lebih baik.

Contohnya adalah Nabi Yusuf yang menolak Zulaikha, istri majikannya (seorang pejabat Mesir) yang memaksanya untuk berbuat zina, dan lebih memilih penjara serta lari dari kekejian, kemudian Allah memberikan ganti dengan cara memberinya kekuasaan di bumi sesuai dengan kehendak-Nya. Kemudian, Nabi Yusuf didatangi oleh seorang wanita yang justru meminta untuk dinikahi secara halal, maka beliau akhirnya menikahi wanita itu yaitu Zulaikha. Ketika sudah berkumpul dengan istrinya, Nabi Yusuf berkata: "Ini lebih baik dari apa yang dulu pernah engkau minta."

Perhatikan dan renungkanlah bagaimana Allah memberi balasan yang lebih baik kepada Nabi Yusuf setelah mendekam dalam penjara yang pengap dan sempit, dengan memberinya kekuasaan dan kemasyhuran di muka bumi, bahkan kedudukannya lebih tinggi daripada majikan dan istrinya yang telah memenjarakan beliau. Maka para wanita merasa senang dan bahagia dengan bebasnya Nabi Yusuf dari penjara. Ini merupakan sunnatullah yang berlaku bagi para hamba-Nya dari dahulu kala sampai datangnya Hari Kiamat kelak.

Ketika Nabi Sulaiman ibn Daud menyembelih unta yang menyebabkan beliau terlambat mengerjakan Shalat Ashar hingga matahari hampir tenggelam, maka Allah menghembuskan angin yang melunakkan punggung onta itu seperti yang dikehendaki-Nya.

Tatkala kaum Muhajirin meninggalkan rumah dan tanah kelahiran mereka, yang tentunya sangat mereka cintai, maka Allah memberi ganti itu semuanya dengan keberhasilan mereka menaklukkan dunia dan memberikan kekuasaan kepada mereka hingga ke ujung timur dan barat dunia.

Seandainya seorang pencuri takut kepada Allah dan mau meninggalkan perbuatannya mengambil harta orang lain, maka Allah akan memberinya ganti dengan sesuatu yang halal kepadanya. Allah berfirman: *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangka."* (QS. At-Thalâq: 2-3).

Allah menegaskan bahwasanya jika pencuri itu bertakwa kepada-Nya dengan cara tidak mengambil harta orang lain yang memang tidak halal baginya, maka Dia akan memberinya rezki dari jalan yang tidak pernah dia sangka sebelumnya.

Begitu pula halnya dengan orang yang berzina, apabila dia meninggalkan perbuatan zina yang memang haram hukumnya, niscaya Allah akan memberinya ganti dengan sesuatu yang lebih baik dan halal baginya.

Imam Ahmad berkata: Diriwayatkan dari Hasyim, dari Abdurrahman ibn Ishaq, dari Muharib ibn Ditsar, dari Shilah, dari Hudzaifah ibn al-Yaman, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Pandangan terhadap wanita itu merupakan salah satu panah dari panah-panah iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan membalasnya dengan keimanan yang dapat dia rasakan manisnya di dalam hati."

Amr ibn Syabbah berkata, kami mendapat hadis dari Ahmad ibn Abdullah ibn Yunus, dari Anbasah ibn Abdurrahman, dari Abul Hasan al-Madani, dari Ali ibn Abu Thalib, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Pandangan seorang laki-laki terhadap keindahan wanita merupakan salah satu panah dari panah-panah iblis yang beracun. Barangsiapa berpaling dari panah itu, maka Allah akan menggantinya dengan ibadah yang menyenangkannya."*

Abul Farraj ibn al-Jauzi *rahimahullah* berkata: "Aku mendengar berita dari sebagian orang-orang terkemuka bahwa ada seorang lelaki pernah melewati kuburan yang di sampingnya ada seorang gadis yang cantik jelita

mengenakan pakaian berwarna hitam. Laki-laki itu memandangnya dan hatinya langsung tertambat kepadanya. Kemudian dia menulis surat yang ditujukan kepada wanita itu:

*Dari dulu aku kira matahari hanya satu
dan bulan adalah yang paling indah dalam pandanganmu
Hingga kulihat dirimu berbalut kain hitam warnanya
Pelipis di atas pipimu menandakan kesedihan yang nyata
Ada rasa suka dan hatiku menderita karena cinta
Jantungku berdetak dan mataku bercucuran air mata
Aku akan bersyukur jika engkau sudi membalas cintaku
Tali cinta dari seorang yang dirundung rindu*

Setelah membaca dan memahami isi surat itu, sang gadis memberi balasan:

*Kalau engkau orang terhormat dan mulia
Maka kemuliaan itu dengan menundukkan pandangan mata
Para pezina tidak mempunyai akhlak mulia
Ingatlah pada hari kiamat nanti engkau akan ditanya
Hilangkanlah angan-anganmu agar Allah tidak memburukkanmu
Karena telah kujauhkan kekejian dari hatiku*

Setelah membaca surat balasan dari wanita itu, laki-laki tersebut memaki dirinya sendiri sambil berkata: "Bukankah wanita itu lebih pemberani dari dirimu?" Setelah itu, laki-laki tersebut bertobat. Dengan mengenakan mantel yang terbuat dari bulu domba, dia pergi ke Masjidil Haram.

Pada suatu hari ketika dia sedang berthawaf, wanita yang dia cintai juga berada di sana dan dia pun mengenakan mantel yang terbuat dari bulu. Wanita itu berkata: "Alangkah pantasnya mantel ini dipakai orang yang mulia. Apakah sekarang engkau menginginkan yang mubah (pernikahan)?"

Laki-laki itu menjawab: "Sebenarnya sudah lama aku menginginkannya sebelum aku benar-benar mengenal Allah dan mencintai-Nya. Sekarang aku telah disibukkan oleh cinta-Nya dan telah melupakan cinta kepada selain-Nya."

"Bagus," jawab wanita itu, kemudian dia melanjutkan thawafnya seraya bersyair:

*Kami thawaf tapi di tengahnya mendadak muncul
Sesuatu yang membuat kami tak butuh segala yang ada*

Hasan al-Bashri menuturkan:

Syahdan hiduplah seorang pelacur yang sangat cantik jelita sampai-sampai tak seorang wanita pun yang mampu menandingi kecantikannya. Siapa saja yang ingin menjamah dan bercinta dengannya, maka dia harus membayar seratus dinar. Singkat cerita, ada seorang pemuda yang sempat memandang pelacur itu dan hatinya langsung tertawan oleh kecantikannya. Kemudian dia pergi, bekerja dengan sangat giat, dan menabung hasilnya hingga mencapai seratus dinar. Lalu dia menemui pelacur itu dan berkata: "Engkau telah menawan hatiku, maka aku pergi bekerja dan menabung hasilnya hingga aku bisa mengumpulkan uang sebanyak seratus dinar."

"Serahkan saja uangmu kepada mucikariku," jawab pelacur itu.

Setelah urusan pembayaran uang selesai, pelacur itu berkata kepadanya: "Masuklah."

Ternyata rumah pelacur itu besar dan indah, tempat tidurnya terbuat dari emas. "Marilah ke sini!" ajak pelacur itu.

Tatkala pemuda itu sudah duduk berdampingan dengannya, dia bertingkah seolah-olah seperti seorang pengkhianat, dan tiba-tiba dia teringat kepada Allah dan kedudukan dirinya dihadapan Yang Maha Esa, maka saat itu juga dia langsung menggigil ketakutan dan sirnalah segala gejolak nafsu birahi yang telah menguasainya selama ini.

Kemudian pemuda itu berkata: "Biarkanlah aku keluar dan pergi dari tempat ini, uang seratus dinar tetap menjadi milikmu."

Wanita pelacur itu menjawab: "Apa yang terjadi pada dirimu? Bukankah engkau terpesona padaku ketika engkau melihatku waktu itu, lalu engkau pergi bekerja dan menabung sehingga terkumpul uang seratus dinar, dan di saat engkau sudah bisa menjamah dan bercinta denganku, justru engkau bertingkah seperti ini?"

Pemuda tersebut menjawab: "Sungguh, aku berbuat seperti ini karena aku takut kepada Allah dan karena aku teringat akan kedudukanku di hadapan-Nya."

"Kalau yang engkau katakan ini benar, maka engkaulah yang pantas menjadi suamiku," kata pelacur itu.

"Biarkan aku pergi meninggalkan tempat ini," kata pemuda itu.

Pelacur itu menjawab: "Tidak bisa, kecuali setelah engkau berjanji untuk menikahiku."

"Biarkan aku keluar terlebih dahulu," pemuda itu tetap memaksa untuk pergi.

Pelacur itu menjawab: "Engkau harus bersumpah kepada Allah terlebih dahulu, bahwa engkau akan menikahiku jika aku menemuimu."

"Baiklah kalau begitu," kata sang pemuda.

Akhirnya, sang pelacur menyerahkan pakaian pemuda itu, kemudian dia keluar dan pulang ke kampung halamannya meninggalkan sang pelacur yang merenungi kehidupan kelam yang dijalaninya selama ini dengan penuh penyesalan. Akhirnya, dia mencari pemuda itu ke kampung halamannya. Dia bertanya kepada orang-orang tentang nama, alamat rumah dan lainnya hingga mendapatkan identitasnya secara lengkap.

Ada seseorang memberitahu kepada pemuda itu dan berkata kepadanya: "Ada seorang bidadari yang datang dan menanyakan dirimu."

Pada saat pemuda itu melihat kedatangan sang pelacur di hadapannya, dia pun pingsan dan seketika itu juga meninggal dunia, jatuh dalam pelukan tangannya.

"Apakah orang ini tidak mempunyai seorang kerabat sama sekali?" tanya sang pelacur kepada orang-orang di sekitarnya.

Ada yang menjawab: "Dia mempunyai saudara laki-laki yang sangat miskin."

Maka pelacur itu mendatangi saudaranya dan berkata: "Aku akan menikah denganmu karena cintaku kepada saudaramu." Akhirnya mereka menikah dan dikaruniai tujuh anak.

Yahya ibn Amir at-Taimi berkisah, bahwa ada seorang pemuda yang pergi dari kampung halamannya untuk menunaikan ibadah haji. Pada suatu malam ketika dia sedang mencari air, tiba-tiba dia melihat seorang wanita yang rambutnya tergerai, pemuda itu lantas memalingkan pandangannya ke arah lain.

"Mengapa engkau berpaling dariku? Mendekatlah kemari!" kata wanita itu.

Pemuda itu menjawab: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam."

Saat itu juga, wanita tersebut mengenakan jilbabnya lalu berkata: "Engkau takut, dan memang hanya Allah-lah yang patut ditakuti. Sesungguhnya Dzat

yang engkau takuti akan melindungimu saat engkau ingin mendurhakainya." Lalu wanita itu beranjak pergi.

Pemuda tersebut membuntuti langkahnya dari belakang, hingga akhirnya wanita itu memasuki kemah milik orang-orang Badui. Lalu pemuda itu menuturkan sendiri kisahnya, "Pada keesokan harinya, aku menemui seorang lelaki dari orang-orang Badui itu dan bertanya kepadanya tentang wanita yang aku maksudkan dengan menyebutkan ciri-cirinya."

Laki-laki itu menjawab: "Demi Allah, dia adalah putriku."

Pemuda itu berkata: "Apakah engkau hendak menikahkan aku dengannya?"

"Kalau memang engkau pantas, lalu siapakah engkau ini?" kata laki-laki tersebut.

Aku menjawab: "Seorang laki-laki dari Bani Taim."

Lantas laki-laki itu berkata: "Sangat pantas dan terhormat."

Akhirnya aku memutuskan untuk menikahnya. Kemudian aku berkata kepada mereka: "Bawalah wanita itu ke tempat kedatanganku pertama kali untuk haji."

Setelah itu aku membawanya ke Kufah. Dari wanita itu aku memiliki beberapa anak laki-laki dan perempuan. Aku pernah bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu dulu menampakkan sebagian kecantikanmu kepadaku?"

Ia menjawab: "Bukankah seorang wanita itu memiliki kebaikan dari suaminya? Janganlah engkau merasa heran jika ada seorang wanita yang berkata: "Aku jatuh cinta," Demi Allah, apabila engkau bertemu dengan sebagian penduduk Sudan, lalu engkau nyatakan cintamu, maka engkaulah yang akan dicintainya."

Hasan ibn Zaid bertutur:

Suatu ketika majikan kami di Mesir sedang marah besar kepada salah seorang pekerjanya, kemudian dia mengikat dan menahan mereka. Tatkala putri sang majikan melihat salah seorang pekerja yang diikat ayahnya, dia pun jatuh cinta padanya. Mereka berdua saling berkirin surat menyatakan hasrat dan gelora cintanya masing-masing lewat untaian syair yang begitu syahdu. Pada saat sang majikan mengetahui tentang cinta mereka berdua, maka dia pun memanggil lelaki itu lalu menikahkannya dengan putrinya.

Alkisah, ada seorang laki-laki yang jatuh cinta pada seorang wanita, dan wanita itu pun membalas cintanya. Ketika mereka berdua sedang ber-

cengkrama, sang wanita merayu dan membujuk kekasihnya untuk bercumbu dengannya. Akan tetapi laki-laki itu menolak seraya berkata: "Sesungguhnya ajalku tidak berada di tanganku, dan ajalmu juga tidak berada di tanganmu. Boleh jadi ajal sudah mendekati kita berdua dan kita berjumpa dengan Allah dalam keadaan durhaka dan bermaksiat kepada-Nya."

Sang wanita menjawab: "Engkau benar."

Lalu keduanya bertobat dan akhirnya mereka berdua menikah.

Bakar ibn Abdullah al-Muzani mengisahkan bahwa ada seorang tukang jagal yang jatuh cinta kepada seorang gadis tetangganya. Pada suatu hari, gadis tersebut disuruh oleh keluarganya pergi ke desa lain untuk suatu keperluan, maka tukang jagal itu mengikutinya dari belakang dan merayunya.

Sang gadis berkata: "Janganlah engkau melakukan itu, sesungguhnya aku sangat mencintaimu, tetapi aku takut kepada Allah."

Tukang jagal itu menjawab: "Engkau takut kepada Allah sedangkan aku tidak takut kepada-Nya?" Setelah itu, dia pun pulang dengan penuh penyesalan dan bertobat kepada Allah. Di tengah perjalanan, dia merasa sangat kehausan, seakan-akan lenggorokannya mau pulus rasanya. Tak lama kemudian, dia berpapasan dengan seorang utusan dari Bani Israel.

"Apa yang terjadi denganmu?" tanya utusan Bani Israel itu.

"Aku sangat kehausan" jawab tukang jagal.

"Kalau begitu, marilah kita berdoa kepada Allah, supaya ada awan yang menaungi dan memayungi perjalanan kita sampai ke desa" kata utusan bani Israel itu.

"Aku tidak mempunyai amal kebajikan yang layak untuk berdoa kepada Allah" jawab tukang jagal.

Utusan dari Bani Israel berkata: "Kalau begitu, biar aku saja yang berdoa dan engkau tinggal mengaminiya."

Tak lama kemudian, ada awan yang menaungi mereka berdua, hingga pada akhirnya mereka tiba di desa. Tukang jagal kembali ke rumahnya, dan ternyata awan itu tetap mengikutinya.

Kemudian utusan dari Bani Israel itu mendatangnya dan berkata: "Engkau pernah berkata padaku kalau engkau tidak mempunyai amal kebajikan untuk dijadikan wasilah doa, kemudian aku berdoa dan engkau mengaminiya, lalu ada awan yang memayungi kita berdua, akan tetapi sampai saat ini awan itu tetap mengikutimu. Maka beritahukanlah padaku apa yang telah engkau lakukan?"

Tukang jagal kemudian menceritakan kisahnya, lalu utusan itu berkata: "Sesungguhnya orang yang bertobat kepada Allah akan memperoleh kedudukan yang tidak akan diperoleh oleh orang lain."

Yahya ibn Ayyub bercerita, bahwa di Madinah ada seorang pemuda yang keadaannya menarik perhatian Amirul Mukminin Umar ibn Khaththab. Pada suatu malam sepulang dari shalat isya', pemuda itu berpapasan dengan seorang wanita. Kecantikan wajahnya menggoda pemuda itu hingga dia terpikat olehnya. Kemudian dia mengikuti wanita itu sampai di depan rumahnya. Tiba-tiba hati pemuda itu bergetar begitu dia teringat akan firman Allah: "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka mengingat Allah. Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*" (QS. Al-A'raf: 210).

Pemuda itu langsung pingsan. Begitu wanita itu melihatnya, pemuda itu tidak bergerak layaknya orang yang sudah meninggal. Bersama dengan pembantunya, wanita itu menggotong tubuh pemuda itu dan meletakkannya di depan pintu rumah sang pemuda. Beberapa saat kemudian, ayahnya keluar dan mendapatkan putranya tergeletak di depan pintu. Lalu digotonglah tubuh anaknya ke dalam rumah dan dirawal sampai dia tersadar kembali.

Ayahnya bertanya: "Apa yang terjadi denganmu anakku?"

Akan tetapi anaknya diam dan tidak mau berbicara. Setelah didesak beberapa kali, akhirnya dia mau mengatakannya dan ketika membaca ayat al-Qur'an di atas, dia menghela nafas lalu meninggal dunia.

Mendengar kejadian itu, Umar pun berkata: "Kenapa kalian tidak memberitahukan kematiannya kepadaku?" Kemudian Umar ibn Khaththab pergi ke makam pemuda itu. Sambil berdiri di dekat makamnya, Umar berkata: "Hai Fulan, bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya akan mendapat dua surga."

Lalu terdengar suara dari dalam kuburnya: "Tuhanku telah memberikannya kepadaku wahai Umar."

Kisah ini juga diceritakan oleh Hasan r.a. dengan menukil dari Umar ibn Khaththab r.a. dengan redaksi berbeda, dia bercerita: "Pada masa pemerintahan Umar ibn Khaththab, ada seorang pemuda yang senantiasa melaksanakan ibadah di masjid. Pada suatu ketika, dia jatuh cinta kepada seorang gadis lalu dia menyatakan cintanya kepada gadis itu. Namun kemudian dia sadar akan dirinya dan teringat kepada Allah, lalu dia menghela nafas kemudian jatuh pingsan. Pamannya yang mengetahui keadaannya, membawanya pulang ke rumah. Setelah tersadar dari pingsannya, dia berkata kepada pamannya:

"Wahai pamanku, temuilah Umar dan sampaikan salamku kepadanya, dan juga tanyakan kepada Umar, apakah balasan bagi orang yang takut saat bertemu Tuhannya?"

Kemudian Umar ibn Khatthab menyampaikan jawabannya. Setelah itu, pemuda itu pun meninggal dunia. Umar berkata: "Engkau mendapatkan dua surga."

Dalam kitab *Jami' At-Tirmidzi* disebutkan sebuah hadis dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Dzulkifli tidak pernah mampu menahan diri dari dosa yang hendak dilakukannya. Pada suatu hari dia didatangi seorang wanita lalu dia memberinya enam puluh dinar agar wanita itu mau bersetubuh dengannya. Tatkala Dzulkifli sudah siap bersetubuh layaknya laki-laki yang ingin menyetubuhi wanita, wanita itu terlihat gemeteran dan menangis. Dzulkifli bertanya: "Kenapa engkau menangis? Adakah sesuatu yang menggangumu?"

Wanita itu menjawab: "Tidak ada, hanya saja ini adalah perbuatan yang belum pernah aku lakukan sebelumnya."

Dzulkifli bertanya dengan penuh keheranan: "Saat ini engkau sudah siap bersetubuh denganku, dan engkau bilang belum pernah melakukannya sumu sekuli?"

"Aku terpaksa melakukannya" jawab wanita itu.

Kemudian Dzulkifli meninggalkan wanita itu seraya berkata: "Pergilah, dan bawa enam puluh dinar itu bersamamu." Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: "Demi Allah, setelah itu Dzulkifli tidak pernah mendurhakai Allah sama sekali. Lalu dia pun meninggal dunia pada malam hari itu juga, di ambang pintu rumahnya tertulis, "Semoga Allah mengampuni dosa dosa Dzulkifli." Menurut Imam Tirmidzi hadis ini berstatus *hasan shahih*.

Abu Hurairah r.a. dan Ibnu Abbas berkata r.a., Rasulullah s.a.w. berkhutbah sebelum beliau wafat yang di antara isinya adalah: "Barangsiapa mampu menyetubuhi seorang wanita atau gadis secara haram, lalu dia meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan menjaganya pada hari yang teramat menakutkan (Hari Kiamat) dan diharamkan baginya neraka serta Allah akan memasukkannya ke dalam surga."

Malik ibn Dinar berkata: "Surga an-Na'im berada di antara surga Firdaus dan surga Aden. Di dalamnya terdapat para bidadari yang diciptakan dari bunga-bunga surga. Surga ini dihuni oleh mereka yang hendak berbuat durhaka, lalu tatkala mereka mengingat Allah, mereka pun meninggalkannya karena takut kepada-Nya."

Maimun ibn Mahran berkata: "Zikir itu ada dua macam: Yang pertama adalah menyebut Allah dengan lisan, hal ini adalah suatu kebajikan. Yang

kedua dan yang lebih utama adalah menyebut Allah tatkala hendak mendurhakai-Nya.”

Qatadah berkata, pernah disebutkan kepada kami, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: *“Ketika seseorang sanggup melakukan sesuatu yang haram, namun dia meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Dia akan menggantinya di dunia ini dengan sesuatu yang lebih baik darinya.”*²⁸⁹

Uhaid ibn Umar berkata: “Tanda kebenaran dan kebaikan iman itu adalah jika seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita yang cantik, kemudian dia meninggalkannya karena takut kepada Allah.”

Abu Imran al-Jauni berkisah bahwa ada seorang lelaki dari Bani Israel yang tidak pernah bisa menahan diri dari berbagai macam keinginan apapun. Sementara itu dari kalangan Bani Israel juga terdapat satu keluarga yang miskin. Mereka lalu mengirim anak gadisnya untuk meminta sesuatu kepada lelaki tersebut. Akan tetapi lelaki itu menolak dan berkata: “Tidak bisa, kecuali jika engkau mau menyerahkan dirimu.”

Gadis itu pun keluar dari rumahnya dengan tangan hampa, dan keadaan keluarganya semakin bertambah miskin. Lalu dia diutus sekali lagi untuk mendatangi orang itu dan meminta sesuatu kepadanya. Tetapi orang itu berkata: “Tidak bisa, kecuali jika engkau mau menyerahkan dirimu.”

Gadis itu tetap menolak permintaan orang itu lalu keluar dari rumahnya, sementara itu keadaan keluarganya semakin bertambah miskin hingga tidak mempunyai apa-apa lagi. Akan tetapi keluarganya sekali lagi menyuruhnya untuk menemui orang itu dan dia mengatakan seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Pada akhirnya, gadis itu bersedia memenuhi keinginannya dan berkata kepadanya: “Baiklah, aku pasrah kepadamu.”

Ketika gadis itu sudah berduaan dengan lelaki itu, tiba-tiba tubuhnya menjadi lemas dan gemetar ketakutan.

“Apa yang terjadi denganmu?” orang itu bertanya.

Gadis itu menjawab: “Aku takut kepada Allah. Aku belum pernah berbuat seperti ini sebelumnya.”

Mendengar jawaban yang diucapkan gadis tersebut, orang itu berkata: “Engkau takut kepada Allah padahal engkau belum pernah melakukannya, sementara aku selalu melakukannya. Aku bersumpah kepada Allah tidak akan mengulangi perbuatanku ini.” Kemudian Allah memberikan wahyu kepada salah seorang nabi dari Bani Israel bahwa orang itu ditetapkan sebagai salah seorang penghuni surga.

²⁸⁹ Hadisi ini berstatus dha'if; diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam tafsirnya.

Dikisahkan bahwa ada seorang pemuda tampan dari kalangan Bani Israel, bahkan bisa dikatakan dia adalah pemuda yang paling tampan di antara mereka. Pekerjaannya sehari-harinya adalah menjual keranjang. Pada suatu hari ketika dia sedang berkeliling menjajakan barang dagangannya, ada seorang pembantu wanita keluar dari rumah salah seorang pembesar Bani Israel dan melihatnya. Wanita itu segera masuk ke dalam rumah lalu berkata kepada putri tuannya: "Sesungguhnya aku melihat seorang pemuda di depan pintu yang sedang menawarkan keranjang. Aku belum pernah melihat ada lelaki yang lebih tampan darinya."

Sang putri berkata kepada pembantunya: "Suruh dia masuk."

Kemudian pembantunya keluar dan menyuruh pemuda itu masuk ke rumah. Begitu dia masuk rumah, pintu rumah langsung ditutup. Sang putri menyambut kedatangannya sambil membuka tutup kepala hingga menampakkan wajah dan lehernya yang jenjang.

Pemuda itu berkata: "Tutuplah auratmu. Semoga Allah memberimu keselamatan."

"Aku mengundangmu ke sini untuk bersenang-senang, bukan untuk mendengarkan omongan seperti itu" kata sang gadis sambil terus merayunya.

Pemuda penjual keranjang menolak ajakan sang putri dan berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah."

"Jika engkau menolak kemauanku, maka akan aku laporkan kepada ayahku bahwa engkau telah berani berbuat lancang dan merayuku." ancam sang gadis.

"Kalau begitu, lebih baik masukkan aku dalam penjara." jawab si pemuda.

Gadis itu berkata: "Beraninya engkau berdebat di depanku? Wahai pembantu, masukkan orang ini ke dalam penjara yang tinggi supaya dia tidak bisa melarikan diri."

Setelah mendekam di dalam penjara, pemuda itu berkata lirih: "Ya Allah, sesungguhnya aku diajak untuk mendurhakai-Mu, namun lebih baik bagiku untuk terjun dari penjara yang tinggi ini supaya aku tidak bisa mendurhakai-Mu."

Dengan mengucapkan basmallah, dia pun terjun dari bangunan penjara yang tinggi. Seketika itu juga Allah menurunkan seorang malaikat yang memegang ketiakannya sehingga dia jatuh ke tanah dalam keadaan selamat dan berdiri legak di atas kedua kakinya. Mengetahui dirinya selamat dari kematian, lantas dia berkata: "Ya Allah, jika Engkau menghendaki, maka

karunikanlah kepadaku rezki yang berlimpah agar aku menjadi orang yang kaya raya dan tidak perlu lagi berjualan keranjang.”

Allah mengabulkan doanya, kemudian Dia mengutus sekumpulan belalang yang terbuat dari emas, pemuda itu lantas mengambilnya dan memenuhi isi kantongnya sampai penuh. Kemudian dia berkata: “Ya Allah, jika ini adalah rezki yang Engkau karuniakan kepadaku di dunia ini, maka berkahilah dia untukku. Namun, apabila dia mengurangi bagianku di sisi-Mu pada hari kiamat nanti, maka aku sama sekali tidak membutuhkan emas-emas ini.”

Kemudian terdengar suara gaib yang berkata padanya: “Apa yang Kami berikan ini adalah salah satu bagian dari dua puluh lima bagian yang akan Kami berikan kepadamu karena kesabaranmu menerjunkan diri dari bangunan penjara itu.”

Lalu pemuda itu berkata: “Ya Allah, kalau begitu aku tidak membutuhkan apapun yang mengurangi bagianku di sisi-Mu di akhirat kelak.” Maka belalang-belalang emas itupun terbang menjauh.

Abul Faraj ibn al-Jauzi menuturkan kisah tentang seorang laki-laki kaya raya sebagai berikut:

Ketika suatu hari aku berada di rumah, tiba-tiba masuklah seorang pelayanku seraya berkata: “Wahai Tuan, ada seorang lelaki datang dengan membawa sepucuk surat.”

Aku pun menjawab: “Kalau begitu bawalah dia masuk atau ambillah surat yang dibawanya.”

Pelayanku itu lalu pergi dan sebentar kemudian kembali dengan membaca sepucuk surat yang berbunyi sebagai berikut:

*Kau jauhi noda dan kau temukan kebaikan
Kau telah selamatkan kerajaan dari kedukaan
Para wanita belahan hatiku mengadu kepadamu
Tapi mereka tak pernah adukan aniaya kepadaku
Mereka memintaku untuk mengirim surat kepadamu
Semoga dapat mengenyahkan duka mereka semua
Mereka semua berkata, wahai Orang Baik: “Kami
Sungguh ketakutan disebabkan gerak bintang-bintang
Tapi tampaknya kau memiliki obat penatwarnya
Untuk menyembuhkan luka tubuh kami yang berdarah”*

Setelah membaca bait-bait syair itu, aku pun menyadari bahwa penulisnya pasti seseorang yang sedang jatuh cinta. Aku lalu berkata kepada pelayanku: "Bawalah orang itu masuk!"

Pelayanku segera berlalu untuk menjemput tamu itu, tapi ternyata lelaki pembawa surat itu telah pergi. Sejak saat itu, pikiranku menjadi tak keruan dan hatiku pun gundah. Aku lalu memanggil semua sahaya perempuan yang kumiliki dan kemudian kutunjukkan surat misterius yang telah menggelisahkan diriku.

"Apa cerita di balik surat ini?" tanyaku kepada para jaryah.

Para sahaya perempuan itu lalu menjawab: "Wahai Tuan, kami sungguh tidak tahu-menahu soal surat itu. Siapakah gerangan yang telah membawanya?"

"Orang itu sudah pergi," jawabku, "Tapi tujuanku bertanya tentang surat ini kepada kalian adalah karena aku menduga bahwa penulis surat ini pasti sedang jatuh cinta kepada salah satu di antara kalian. Maka barangsiapa dari kalian yang mengetahui bahwa dirinya adalah teman dari penulis surat ini, maka aku akan menyerahkannya kepada lelaki itu. Selain itu, dia juga harus langsung menemui lelaki itu dengan membawa surat dariku."

Setelah berkata demikian, aku lalu menulis sepucuk surat balasan yang berisi ucapan terima kasih atas apa yang dilakukan oleh si penulis surat misterius itu dan kutanyakan pula tentang keadaannya.

Aku lalu meletakkan surat misterius itu begitu saja di dalam rumahku. Dan sampai beberapa hari kemudian, surat itu tetap teronggok di tempatnya tanpa ada seorang pun yang menyentuhnya sebagaimana si penulis surat itu pun tak kunjung kembali sehingga membuatku benar-benar kelimpungan.

Di tengah kebingungan itu, hatiku pun berkata: "Jangan-jangan penulis surat ini adalah salah satu pemuda di tempat ini."

Di dalam benakku aku berpikir bahwa pemuda penulis surat ini pasti-lah seorang pemuda yang telah berhasil menyampaikan sifat wara' yang dimilikinya dan dia juga pasti telah merasa puas dengan hanya dapat memandang kekasihnya.

Setelah itu, aku pun berusaha menjebak si penulis surat misterius dengan cara melarang semua jaryahku keluar rumah. Dan tepat seperti dugaanku, hanya selang beberapa hari setelah itu, pelayanku datang menemuiku dengan membawa sepucuk surat tak dikenal. Sambil menyerahkan surat yang dibawanya, pelayan itu berkata: "Si Fulan telah mengirimkan surat ini untuk Tuan."

Dia menyebut nama salah seorang sahabatku. Aku pun buru-buru membuka surat yang baru kuterima itu dan ternyata isinya adalah sebuah syair di bawah ini:

*Apa yang kau inginkan dari sebangkah nyawa yang terkatung
Menjelung kematian dengan muat yang mencekik lehernya
Kuasai dua pisaunya sampai berhenti cengkeramannya
Kututupi siapa pun yang nyawaku hidup di dalam pandangannya
Dan siapa saja yang menyembuhkan aku lupung dadunya
Nafsu yang bodoh memang selalu condong ke arah kezaliman
Tapi hatiku tetap selamat dan tak pernah memperturutkannya
Wallahi seandainya dikutakun kepadaku: "Kau berbuat jahat,
dan ujung dari semua ini adalah dunia kita dan seisinya."
Aku pasti menjawab "Tidak! Demi Zat yang kutakuti hukuman Nya"
Apalagi yang berkali-lipat dari itu aku pasti takkan melakukannya
Kalau bukan karena malu pasti akan terkuak segala yang tersembunyi
Di dalam hati dan kan kubocorkan semua angan-angannya*

Demi membaca surat itu, aku pun mendadak pucat dan berkata: "Aku tak tahu apa yang dapat kuperbuat untuk menghadapi orang ini."

Aku lalu berkata kepada pelayanku: "Jika nanti ada seseorang yang datang sambil membawa surat, segeralah kau ringkus orang itu dan bawa ke hadapanku."

Tapi sejak saat itu, berita tentang lelaki tak dikenal si pengirim surat tak pernah kudengar lagi. Sampai pada suatu hari...

Ketika aku sedang melakukan thawaf di Ka'bah, kulihat seorang pemuda datang menghampiriku lalu melakukan thawaf di sisiku sambil terus memperhatikan diriku. Pemuda itu terus diam seperti sebatang kayu, tapi ketika aku menyelesaikan thawafku dan keluar dari Masjidil Haram, pemuda itu terus membuntutiku.

"Apakah kau mengenaliku?" tanya pemuda itu tiba-tiba.

"Tidak, jangan-jangan kau ingin berbuat jahat kepadaku," jawabku.

"Aku adalah penulis dua surat yang pernah kau terima," ujarnya.

Setelah mendengar itu, aku pun langsung mencium kepala dan dahinya seraya berkata: "Demi ayah dan ibuku, demi Allah, sungguh kau telah mem-

buat hatiku masygul dan gundah karena aku tak kunjung mengetahui jati dirimu. Apakah kau membutuhkan sesuatu dariku?"

"*Bârakallah lak wa aqarra 'ainak!*" ujar pemuda itu, "Sebenarnya kedatanganku saat ini adalah untuk meminta penghalalan darimu atas sebuah pandangan yang pernah kulakukan yang telah melanggar aturan al-Kitab dan Sunnah. Padahal aku tahu bahwa hawa nafsu selalu menyeru ke arah malapetaka. *Astaghfirullâh al-azhîm...*"

"Wahai kekasihku," kataku padanya, "Ayolah kau ikut ke rumahku agar aku dapat memperlakukanmu dengan lebih layak dan terhormat."

"Tapi aku tak bisa melakukan itu," sahutnya.

Maka aku pun berkata: "Semoga Allah mengampuni dosamu, karena aku akan memberimu *jariyah* yang kau lihat itu beserta hadiah sebesar seratus dinar, dan setiap tahun aku akan memberimu ini dan itu..."

"*Bârakallahu laka fihâ!*" ujar pemuda itu, "Semoga Allah memberkahimu dengan jariyah dan semua pemberianmu itu. Seandainya saja bukan karena aku telah berjanji kepada Allah untuk tidak mencintai yang selain Dia lebih dari cintaku kepada-Nya dan seorang kekasihku, aku pasti bersedia menerima pemberianmu itu. Tapi dunia sudah terputus dariku."

"Baiklah kalau begitu," ujarku, "Kalau engkau memang berkeberatan menerima pemberianku ini aku takkan mempermasalahkannya. Tapi tolong kau sampaikan kepadaku siapakah kekasihmu selain Allah yang istimewa itu, agar aku dapat memberinya sesuatu sebagai bentuk penghormatan dariku untukmu."

"Aku tak dapat memberitahu siapapun tentang dia," sahut pemuda itu seraya pergi meninggalkanku.

Abdul Malik ibn Quraib berkisah, ada seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis dengan cinta yang begitu mendalam. Kemudian dia mengirim utusan untuk melamar gadis pujaan hatinya. Namun gadis itu menolak lamarannya dan justru ingin berhubungan badan dengannya tanpa ikatan nikah.

Pemuda itu lalu berkata: "Aku tidak menginginkannya kecuali apa yang dihalalkan oleh Allah." Kemudian pemuda tersebut menyatakan cintanya dengan maksud supaya cinta itu juga merasuki relung hati gadis yang dia cintai. Namun, sang gadis ternyata siap melayani dan memberikan apapun yang diinginkan oleh pemuda itu walaupun tanpa menikah.

Pemuda tersebut pun berkata: "Tidak, demi Allah aku tidak membutuhkan seseorang yang aku ajak kepada kebaikan dan ketaatan, tetapi justru dia mengajakku kepada kemaksiatan dan kedurhakaan."

Arkian, al-Mubarrad menceritakan sebuah kisah tentang gurunya yang bernama Abu Utsman al-Mazini bahwa pada suatu ketika gurunya itu didatangi oleh kalangan *ahlu dzimmah*²⁹⁰ untuk mempelajari kitab *al-Kitâb* karya Sibawaih dengan imbalan uang seratus dinar.

Akan tetapi tanpa dinyana ternyata Abu Utsman langsung mengembalikan semua uang pemberian murid-muridnya itu kepada mereka. Maka al-Mubarrad pun berkata kepada Utsman: "Mengapa kau tolak pemberian itu padahal hidupmu sangat sengsara?"

Abu Utsman menjawab: "Dia dalam kitab karangan Sibawaih ini terdapat lebih dari tiga ratus ayat al-Qur`an. Oleh sebab itu aku tidak rela jika ayat-ayat al-Qur`an itu harus ditukar dengan apa yang dibayarkan orang-orang *Dzinni* itu."

Tak lama berselang tersebutlah seorang jariah menyenandungkan sebuah syair karya al-Aruji di depan sebuah majelis yang dihadiri oleh Khalifah al-Watsiq Billah. Syair itu berbunyi:

أَظْلُومٌ إِنْ مُضَاهَيْكُمْ رَجُلًا # أَهْدَى السَّلَامِ تَحِيَّةَ ظُلْمٍ؟

Apakah menjadi kezaliman jika seorang laki-laki kalian zalimi

*Padahal dia sudah mengucapkan ucapan selamat sebagai salam?*²⁹¹

Semua orang yang menghadiri majelis tersebut berbeda pendapat tentang *râb* (status gramatikal) kata *rajul* (laki-laki) yang terdapat pada baris pertama syair ini. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa kata *rajul* di sini harus *manshûb* (berharakat *fathah*) karena ia menjadi *ism* dari partikel *inna* (*ism inna*), sementara sebagian yang lain bersikeras bahwa kata *rajul* di sini harus *marfû'* (berharakat *dhammah*) karena ia menjadi *khobar* dari partikel *inna* (*khobar inna*). Sementara si jariah yang menyenandungkan syair ini memilih untuk membaca kata *rajul* di sini dengan harakat *fathah*.

²⁹⁰ Kaum Yahudi dan Nasrani.

²⁹¹ Syair ini dapat pula berarti: "Apakah menjadi kezaliman jika seorang laki-laki yang menzalimi kalian? Waktunya dia sudah mengucapkan ucapan selamat sebagai salam?" ambiguitas arti syair inilah yang akan dibahas pada bagian ini, peninj.

Ketika ditanya tentang pilihannya itu, si jariyah berkata: "Aku mendengar bacaan ini didiktekan langsung kepadaku oleh Syekh Abu Utsman al-Mazini."

Maka seketika itu juga Khalifah al-Watsiq memerintahkan agar sang Syekh dihadirkan ke majelis tersebut. Setibanya al-Mazini di depan al-Watsiq, sang khalifah pun bertanya: "Dari mana asalmu?"

"Dari Bani Mazin," jawab al-Mazini.

"Bani Mazin yang mana?" tanya al-Watsiq lagi. "Apakah Mazin Tamim, Mazin Qais, ataukah Mazin Rabi'ah?"

"Dari Mazin Rabi'ah, 'Tuanku," jawab al-Mazini, "Maka tolong Baginda berbicara dengan dialek yang dipakai kaumku."

"Slapakah namamu?" tanya al-Watsiq.

Karena kaumnya al-Mazini suka mengubah huruf *mîm* menjadi *bâ`* dan sebaliknya, maka dia pun ingin menyindir khalifah sambil menghindari penyebutan kata *makr* di depan khalifah.

Al-Mazini kemudian menjawab: "Namaku 'bokr' wahai Amirul Mukminin."

Sang khalifah yang menyadari sindiran al-Mazini itu pun langsung terkesan dengan kepiwaan ulama itu dalam bermain kata-kata. Khalifah al-Watsiq Billah lalu berkata: "Sekarang aku ingin bertanya kepadamu tentang pendapatmu mengenai syair yang berbunyi:

أَظْلَمُ إِنَّ مُصَابِكُمْ رَجُلًا # أَهْدَى السَّلَامِ تَحِيَّةَ ظُلْمٍ؟

"Menurut pendapatmu," lanjut sang khalifah, "Kata rajul di situ harus berharakat *dhammah*-kah ataukah harus berharakat *fathah*?"

"Yang lebih tepat adalah berharakat *fathah*, wahai Amirul Mukminin," jawab al-Mazini.

"Kenapa begitu?" tanya sang Khalifah.

"Sebab kata '*mushâbukum*' adalah *mushdur* yang bermakna '*ishâbutukum*'," jawab al-Mazini.

Demi mendengar itu, al-Yazidi langsung menyangkal pendapat al-Mazini. Tapi al-Mazini langsung berkata kepada al-Yazidi: "Penggunaan kata ini serupa dengan kalimatmu yang berbunyi: '*Inna dharbuka Zaidan zhulm.*'²⁹²

²⁹² Kalimat ini berarti: "Sesungguhnya pukulanmu (terhadap) Zaid adalah sebuah kezaliman". Struktur kalimat seperti ini memang tidak lazim dipakai dalam bahasa Arab, karena yang lebih lazim digunakan adalah "*In dharabta Zaidan...*" (Jika kau memukul Zaid...). *Wallahu a'lamu bish-shay.*

Jadi, kata rajul di dalam syairku adalah *maf'ûl* (objek) dari kata '*mashâbakum*' sehingga ia harus berharakat *fathuh*. Dalil yang menguatkan pendirianku ini adalah karena di ujung bait ini terdapat kata '*zhulm*' yang menyempurnakan isi bait ini."

Khalifah al-Watsiq terkesima mendengar penjelasan yang dipaparkan oleh Abu Utsman al-Mazini dan mengagumi ulama itu. Sang khalifah lalu bertanya kepada al-Mazini: "Apakah kau memiliki anak?"

"Ya," jawab al-Mazini, "Aku memiliki seorang anak perempuan, wahai Amirul Mukminin."

"Apa yang dikatakan oleh putrimu itu ketika dia mengetahui bahwa kau harus datang menghadap padaku?" tanya al-Watsiq Billah.

Al-Mazini menjawab: "Dia menyenandungkan sebuah syair gubahan al-A'sya yang berbunyi:

*Wahai ayah, janganlah kau berpisah dengan kami
Karena kami baik-baik saja jika kau tidak pergi
Kau akan melihat kami ketika kau hilang entah kemana
Hilang sendirian dan putuslah hubungan kita*

"Lalu apa yang kau katakan kepadanya?" tanya sang khalifah lagi.

Al-Mazini menjawab: "Aku mengutip syair gubahan Jarir yang berbunyi:

*Percaya suju kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya
Semoga di depan khalifah nanti aku bakal berhasil*

"Inshaallah kau akan berhasil di depanku," tukas Khalifah al-Watsiq tiba-tiba. Baginda lalu memerintahkan agar al-Mazini diberi hadiah uang sebesar seribu dinar dan al-Mazini pun diantar oleh para pengawal istana sampai tiba di Bashrah.

Abul Abbas Al-Mubarrad lalu berkata tentang gurunya itu: "Setibanya guruku itu di Bashrah, dia berkata kepadaku: 'Bagaimana menurut pendapatmu tentang peristiwa ini wahai Abul Abbas? Kita telah menolak seratus dinar dari orang-orang Ahlu Kitab, dan ternyata Allah kemudian menggantinya dengan seribu dinar!'"[]

Bab Kedua Puluh Delapan

MEMILIH MENDERITA DARIPADA MENIKMATI HUBUNGAN CINTA TERLARANG

MASALAH INI HANYA dimiliki oleh dua jenis manusia, mereka adalah:

Pertama, orang yang memiliki keimanan kuat di dalam hatinya terhadap kehidupan akhirat dan apa yang telah disediakan Allah baginya di sana berupa pahala atau siksa bagi yang mendurhakai-Nya, sehingga dia lebih mementingkan penderitaan yang lebih cepat berlalu dan memilih yang lebih ringan akibatnya.

Kedua, orang yang akalinya mampu mengendalikan hawa nafsunya, sehingga dia bisa mengetahui berbagai macam kerusakan di dalam perbuatan keji, dan mengetahui berbagai kemaslahatan dalam mengendalikan nafsunya, sehingga dia lebih mementingkan yang lebih tinggi daripada yang rendah.

Allah telah menghimpun sifat-sifat tersebut dalam diri Nabi Yusuf yang lebih memilih masuk penjara daripada berbuat zina dengan Zulaikha. Allah s.w.t. mengabadikan kisah mereka berdua di dalam al-Qur`an:

"Sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku

perintahkannya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina. Yusuf berkata: *‘Wahai Tuhunku, penjuru lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku, dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.’* (QS. Yusuf: 32-33).

Nabi Yusuf r.a. lebih memilih penjara daripada berzina, kemudian bertawakkal dan memohon kekuatan dari-Nya. Hal ini terjadi berkat pertolongan dan laufik Allah. Oleh karena itu, Nabi Yusuf berkata: *“Jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.”* (QS. Yusuf: 23).

Tidaklah layak bagi seorang hamba untuk bersandar pada kekuatan, kesabaran dan kemampuan dirinya sendiri. Barangsiapa tidak menyandarkan dirinya kepada Allah, niscaya Allah tidak akan melindunginya, dan dia akan menemui kegagalan dan kebinasaan.

Allah berfirman kepada Rasulullah: *“Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka.”* (QS. Al-Isra` : 74).

Oleh karena itu, di antara doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah s.a.w. adalah:

*“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu.”*²⁹³

Dan diriwayatkan pula bahwa sumpah yang sering diucapkan Rasulullah adalah kalimat yang berbunyi: *“...tidak, demi Dzat yang Mahamembolak-balikkan hati...”*²⁹⁴

Bagaimana tidak? Bukankah Allah telah menurunkan ayat kepada beliau: *“Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.”* (QS. Al-Anfâl: 24).

Sudah menjadi sunnatullah bahwa siapa saja yang lebih mengutamakan penderitaan hidup di dunia daripada menjalin hubungan yang diharamkan oleh Allah, maka Dia akan menggantinya dengan kesenangan yang sempurna

²⁹³ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah. Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Albani.

²⁹⁴ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ahmad.

ketika di dunia ini dan memasukkannya ke dalam surga di akhirat nanti. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan kesabaran dan penderitaan hidup seorang hamba dalam mentaati perintah-perintah-Nya.

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman: *"Akulah yang memuliakan orang-orang yang bersabar karena Aku."*

Barangsiapa meninggalkan sesuatu yang haram karena Allah padahal dia bisa melakukannya, maka Allah akan melindunginya atau menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, tatkala para pejuang gugur sebagai syuhada, maka Allah tetap menjadikan mereka hidup dan mendapat karunia di sisi-Nya. Badan yang telah mereka korbankan diganti dengan badan burung yang berwarna hijau, ruh mereka berada di dalam badan burung tersebut, mereka berterbangan di surga dan menghampiri pelita-pelita yang bergantung di 'Arsy. Sedangkan kampung halaman yang mereka tinggalkan diganti oleh Allah dengan surga Aden, itulah keberuntungan yang besar.

Wahab ibn Munabbih menuturkan, ada seorang ahli ibadah dari kalangan Bani Israel yang senantiasa beribadah di biaranya, sementara itu ada lelaki lain, juga dari kalangan Bani Israel yang membayar sejumlah uang kepada seorang pelacur agar menggoda ahli ibadah itu di biaranya. Pada suatu malam ketika hujan turun, pelacur itu mendatangi biara dan memanggil-manggil namanya. Maka lelaki ahli ibadah itu menemuinya di depan pintu.

Pelacur itu berkata: "Berilah aku tempat berteduh dan berlindung."

Akan tetapi ahli ibadah itu tidak menggubrisnya, lantas dia masuk kembali ke dalam biaranya untuk mengerjakan shalat.

"Wahai hamba Allah, berilah aku tempat berteduh dan berlindung, apakah engkau tidak tahu, di luar sini begitu gelap dan hujan turun dengan deras?"

Setelah didesak berulang kali, akhirnya dia membiarkan pelacur itu untuk masuk ke dalam biaranya. Kemudian pelacur itu tidur terlentang di dekat sang ahli ibadah sambil memamerkan keindahan tubuhnya dan berusaha untuk terus merayunya.

"Demi Allah, aku tidak akan melakukannya, dan akan aku lihat bagaimana kesabaranmu dalam merayuku ketika berhadapan dengan api," jawab ahli ibadah itu sambil mendekati lampu, lalu dia meletakkan salah satu jarinya di atas api hingga jarinya melepuh terbakar, kemudian dia kembali mengerjakan shalat.

Pelacur itu kembali merayunya, lalu lelaki itu membakar jarinya yang lain di atas api hingga terbakar. Begitu seterusnya hingga semua jarinya terbakar. Merasa tidak tahan dengan apa yang dilihatnya, pelacur itu kemudian pingsan dan meninggal dunia.

Imam Ahmad berkata: Kami mendapatkan hadis dari Ibrahim ibn Khalid, dari Umayyah ibn Syibli, dari Abdullah ibn Wahab, dia berkata: "Aku tidak tahu tentang kisah ini, hanya saja aku pernah mendengar dari ayahku, bahwa ada seorang ahli ibadah dari kalangan Bani Israel yang senantiasa beribadah di biaranya. Kemudian ada segolongan orang-orang yang iri dan dengki kepadanya berkata: "Bagaimana kalau kita melecehkan ahli ibadah itu dengan cara tertentu?" Kemudian mereka mendatangi seorang pelacur dan berkata kepadanya: "Rayulah ahli ibadah itu."

Pada suatu malam ketika hujan turun, pelacur itu mendatangi biara dan berkata: "Berilah aku tempat berteduh dan berlindung."

Pada saat itu, lelaki tersebut sedang mengerjakan shalat, dia sedikit pun tidak menoleh ke arahnya.

"Wahai hamba Allah, berilah aku tempat berteduh dan berlindung, di luar sini begitu gelap dan hujan turun dengan deras."

Setelah didesak berulang kali, akhirnya dia membiarkan pelacur itu untuk masuk ke dalam biaranya. Kemudian lelaki itu kembali mengerjakan shalat, sementara pelacur itu tidur terlentang di dekatnya sambil memamerkan keindahan tubuhnya dan terus merayunya.

"Tidak demi Allah, aku tidak akan melakukannya, dan akan aku lihat bagaimana kesabaranmu dalam merayuku ketika berhadapan dengan api," jawab ahli ibadah itu sambil mendekati lampu, lalu dia meletakkan salah satu jarinya di atas api hingga terbakar jarinya, kemudian dia kembali mengerjakan shalat.

Pelacur itu kembali merayunya, lalu lelaki itu membakar jarinya yang lain di atas api hingga terbakar. Begitu seterusnya hingga semua jarinya terbakar. Pelacur itu menunggunya dan melihat semua yang dia lakukan, dan kemudian, pelacur itu jatuh pingsan dan mati.

Pada keesokan harinya, tatkala sekelompok orang-orang keji tersebut ingin mengetahui dan melihat apa yang bisa dilakukan oleh pelacur yang mereka suruh, ternyata mereka menemukan jasadnya telah terbujur kaku menjadi mayat. Mereka lantas berteriak marah: "Wahai musuh Allah, wahai orang yang sombong, engkau telah berzina dengan wanita ini kemudian membunuhnya."

Lantas mereka melaporkan kejadian tersebut kepada raja dan menjadi saksi atasnya, lalu sang raja menjatuhkan hukuman mati baginya.

Ahli ibadah itu berkata: "Berilah aku kesempatan untuk shalat dua rakaat." Setelah selesai shalat, dia berdoa: "Ya Allah, aku tahu Engkau tidak akan menghukumku atas kesalahan dan dosa yang tidak aku perbuat, tapi aku memohon kepada-Mu janganlah Engkau menjadikanku sebagai aib bagi kampung halamanku ini setelah kematianku."

Kemudian Allah menghidupkan kembali pelacur itu, dia berkata: "Periksa lah tangannya." Lalu dia meninggal kembali.

Imam Ahmad *rahimahullah* menuturkan bahwa Ibrahim berkata: "Tatkala seorang ahli ibadah sedang duduk berduaan dengan seorang wanita, tiba-tiba dia meletakkan tangannya di atas paha wanita tersebut, maka dia segera meletakkan tangannya di atas api hingga terbakar."

Hushain ibn Abdurrahman berkata: "Aku mendengar bahwa ada seorang pemuda dari Madinah yang senantiasa shalat berjamaah bersama Umar ibn Khatthab, bahkan Umar senantiasa menanyakan keadaannya jika pemuda itu tidak shalat berjamaah dengannya. Alkisah, ada seorang gadis dari penduduk Madinah jatuh cinta kepadanya, lantas dia mengungkapkan isi hatinya kepada seorang wanita tua, dia berkata: "Aku ingin engkau bisa mengatur agar pemuda itu mau masuk ke dalam rumahku."

Wanita tua itu kemudian duduk di pinggir jalan yang biasa dilewati oleh pemuda itu. Ketika dia lewat, wanita tua itu berkata: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang wanita tua, aku mempunyai seekor domba, namun aku tidak bisa memerah susunya, sudikah kiranya engkau masuk ke dalam rumahku dan memerah susunya untukku?"

Tanpa menaruh curiga, pemuda itu masuk ke dalam rumahnya, namun dia tidak mendapatkan seekor domba pun di dalamnya.

"Duduklah sebentar, aku akan mengambil dombanya" wanita tua itu berkata.

Tak lama kemudian, datanglah seorang wanita muda mendekatinya, lantas pemuda itu menyingkir ke arah mihrab yang ada di rumah tersebut dan duduk di sana. Wanita muda itu mengejar dan terus merayunya, namun dia menolak sambil berkata: "Wahai wanita, bertakwalah kepada Allah."

Ketika sudah jelas rayuan dan keinginannya tidak tercapai, maka dia berteriak minta pertolongan. Orang-orang pun berdatangan hendak menolongnya. Wanita itu berkata: "Pemuda ini telah masuk ke dalam rumahku dan merayuku agar mau melayaninya."

Akhirnya pemuda itu dipukuli dan kedua tangannya diikat. Ketika shalat subuh, Umar tidak melihat pemuda itu. Saat dia bertanya-tanya tentang dirinya, dia melihat serombongan orang datang dengan membawa pemuda yang dia tanyakan dalam keadaan terikat. Umar berkata di dalam hatinya: "Ya Allah, semoga Engkau tidak menyalahkan dugaanku tentang pemuda itu." Kemudian Umar bertanya: "Apa yang kalian lakukan?"

Mereka menjawab: "Tadi malam ada seorang wanita berteriak minta tolong, lantas kami mendapati pemuda ini di sampingnya, lalu kami pukuli dan kami ikat kedua tangannya."

Umar berkata kepada pemuda itu: "Bicaralah yang jujur kepadaku!"

Maka pemuda itu mengisahkan kejadian yang sesungguhnya.

"Apakah engkau kenal dengan wanita tua itu?" tanya Umar.

Pemuda itu menjawab: "Aku bisa mengenali wanita tua itu jika melihatnya secara langsung."

Kemudian Umar memanggil seluruh wanita tua yang berada di sekitar tempat kejadian, lalu dihadapkan kepadanya, namun tidak satu pun dari mereka yang sesuai dengan wanita tua yang dilihatnya kemarin. Pada akhirnya, lewatlah wanita tua yang dia maksudkan.

"Wahai Amirul Mukminin, dialah wanita tua yang aku maksud" kata pemuda itu.

Umar marah, seakan-akan darahnya naik ke atas kepala, lantas dia berkata: "Wahai wanita tua, bicaralah yang jujur kepadaku!"

Kemudian wanita tua itu bercerita persis seperti apa yang telah diceritakan oleh sang pemuda.

Setelah selesai mendengarnya, Umar berkata: "Maha Suci Allah yang telah menciptakan orang yang menyerupai nabi Yusuf di antara kita."

Abu Zinad berkata: "Ada seorang rahib yang senantiasa beribadah di dalam biaranya. Suatu ketika dia melongok keluar dan melihat seorang wanita. Dia pun jatuh cinta kepadanya. Tatkala dia mengayunkan satu kakinya keluar dari biara untuk menemui wanita itu, dia sadar akan maksiat yang hendak dilakukannya, kemudian dia berhenti dan berkata: "Satu kaki yang keluar dari biara untuk mendurhakai Allah tidak akan kembali lagi bersamaku masuk ke dalam biara." Maka dia senantiasa dalam posisi seperti itu, membiarkan satu kakinya terkena hujan dan hawa dingin hingga akhirnya lumpuh. Lantas dia bersyukur kepada Allah atas keadaan yang menyimpannya."

Mush'ab ibn Utsman berkata: "Sulaiman ibn Yassar adalah seorang lelaki yang paling tampan wajahnya. Pada suatu hari, ada seorang wanita memasuki rumahnya dan merayunya untuk bersetubuh dengannya, namun Sulaiman menolak. Wanita itu lantas mengancam: "Kalau begitu, aku akan melecehkan dan mempermalukanmu." Saat itu juga Sulaiman lari dari rumahnya dan meninggalkan wanita itu sendirian di dalamnya."

Jabir ibn Nuh berkata: "Aku pernah berada di Madinah dan duduk di depan rumah seseorang karena ada keperluan dengannya. Pada saat itu, lewatlah seorang lelaki tua yang berwajah tampan dan mengenakan pakaian yang sangat indah, kemudian sahabatku menghampirinya, mengucapkan salam dan mendoakannya: "Wahai Abu Muhammad, aku memohon kepada Allah agar melipatgandakan pahalamu dan menghiasi hatimu dengan kesabaran."

Kemudian lelaki tua itu bersyair:

*Dalam perang, sumpahku adalah penolong bagiku
Tapi ternyata sumpahku mengkhianati baju zirahnya
Maka akupun berduka disebabkan maut yang datang
Dengan wajah muram yang sesak semua sudutnya*

Sahabatku berusaha untuk menghibur dan membesarkan hatinya sambil berkata: "Bergembiralah! Sesungguhnya kesabaran itu perisai seorang mukmin. Aku berharap semoga Allah tidak menghalangi turunnya pahala kepadamu atas musibah yang menimpa dirimu."

Aku bertanya kepada sahabatku: "Siapa lelaki tua itu?"

Ia menjawab: "Salah seorang di antara kami dari kalangan Anshar."

Aku bertanya: "Bagaimana kisahnya?"

Sahabatku berkata: "Anaknya yang terkenal sangat patuh dan senantiasa memenuhi segala kebutuhannya tertimpa musibah dan menemui ajal dengan mengenaskan."

Dengan penuh rasa ingin tahu, aku bertanya kembali: "Bagaimana kisahnya?"

Sahabatku lantas bercerita: "Seorang wanita jatuh cinta kepada anaknya, lalu dia mengirim utusan untuk mengungkapkan isi hatinya dan memintanya agar menemuinya, padahal wanita itu telah bersuami. Dengan memaksa, wanita itu terus-menerus menyampaikan permintaannya. Anak lelaki tua itu kemudian menceritakan kejadian yang menimpa dirinya kepada salah seorang

sahabatnya, dia berkata: “Bagaimana seandainya engkau mengutus sebagian keluargamu untuk menasehati dan menegurnya supaya dia menghentikan permintaannya?”

Akan tetapi wanita itu tetap saja pada permintaannya, lantas dia mengutus seseorang untuk menyampaikan pesannya: “Engkau yang menemuiku atau aku yang menemuimu?” Namun anak lelaki tua itu tetap menolak permintaannya.

Ketika wanita itu merasa putus asa, dia mendatangi seorang wanita tukang sihir, memberinya hadiah yang melimpah untuk menggunakan-guna anaknya. Wanita tukang sihir itu menyetujui apa yang dia minta.

Pada suatu malam, tiba-tiba hati anak itu teringat pada wanita yang telah dia tolak. Terjadi pergolakan hebat yang tidak diketahuinya secara pasti di dalam hatinya, semakin lama semakin berkecamuk hingga membuatnya seperti orang gila. Kemudian dia segera bangkit, mendirikan shalat dan memohon perlindungan Allah, namun kondisinya semakin parah dan tidak terkendali.

“Ayah, ikatlah aku dengan segera!”

“Apa yang sebenarnya terjadi denganmu?” tanya ayahnya penuh kebingungan.

Kemudian anaknya menceritakan kejadian yang menimpa dirinya. Lantas ayahnya bangkit dan segera mengikatnya, lalu memasukkannya ke dalam rumah. Kondisi anaknya semakin parah, dia meronta dan menggelinjang serta melenguh seperti sapi jantan. Tak lama kemudian, dia diam tak bergerak, dan ternyata sudah meninggal dunia dengan darah yang terus mengucur dari lehernya.

Bisa jadi kisah-kisah ini tidak terlalu mengherankan bagi kaum pria, akan tetapi bagi para wanita, tentu sangat mengherankan.

Abu Idris al-Audi menuturkan:

Arkian, di kalangan Bani Israel tersebutkah dua lelaki ahli ibadah yang jatuh cinta pada seorang wanita yang cantik jelita. Masing-masing menyembunyikan isi hatinya dari yang lainnya. Tatkala salah seorang dari mereka berdua sedang mengintip wanita yang dia cintai dari balik pepohonan, ternyata temannya yang satu lagi juga berbuat seperti apa yang dia lakukan. Lantas mereka berdua sepakat untuk merayu wanita itu.

Ketika wanita itu berada di dekat mereka berdua, mereka berkata: “Sesungguhnya engkau telah mengetahui kedudukan kami berdua di kalangan Bani Israel, jika engkau menolak untuk melayani kami, maka besok

kami akan berkata kepada orang-orang kalau kami memergokimu sedang berduaan dengan seorang lelaki. Kami bisa menangkapmu, sedangkan lelaki pasanganmu berhasil melarikan diri.”

Wanita itu menjawab: “Tak sudi aku menuruti keinginan kalian dengan mendurhakai Allah.”

Maka kedua lelaki ahli ibadah itu lantas memegangnya dan berkata kepada orang-orang: “Kami telah memergoki wanita ini bersama seorang lelaki, tapi sayangnya laki-laki itu terlepas dari tangkapan kami.”

Lalu seorang nabi dari kalangan bani Israel datang. Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, dia duduk di atas kursi kemudian berkata: “Aku akan mengadili masalah kalian ini.”

Kedua ahli ibadah itu menjawab: “Benar, adililah kami.”

Mereka ditanya satu persatu secara terpisah. Nabi itu bertanya kepada salah seorang di antara keduanya: “Di balik pohon yang mana engkau melihat wanita itu berbuat mesum?”

“Di balik pohon ini dan itu” jawabnya, sedangkan jawaban temannya berbeda dengan apa yang dia jawab. Seketika itu juga turun api dari langit membakar mereka berdua, dan akhirnya wanita itu bisa selamat.

Abdullah ibn al-Mubarak berkata: “Suatu kali Harun ar-Rasyid jatuh cinta kepada salah seorang jariyahnya dan dia ingin sekali memilikinya, namun gadis itu berkata: “Sesungguhnya ayahmu juga pernah menjamahku.”

Harun Ar-Rasyid hampir saja tidak mampu menahan perasaannya terhadap gadis itu, lantas dia bersyair tentangnya:

Kulihat air begitu segar tatkala aku merasa dahaga

Namun aku tak kuasa untuk meraihnya

Belum cukupkah engkau menguasai diriku

Padahal semua orang bagaikan budak di mataku

Apabila engkau ingin memotong tangan dan kakiku

Akan kurelakan jika itu memang maumu

Ketika Harun ar-Rasyid menanyakan masalah ini kepada Abu Yusuf, ternyata Abu Yusuf justru balik bertanya: “Apakah engkau percaya terhadap setiap perkataan yang diucapkan oleh seorang gadis?”

Ibnul Mubarak yang menuturkan kisah ini lalu berkata: “Aku tidak tahu siapa yang paling kukagumi, apakah Harun Ar-Rasyid yang begitu mencintai

gadis itu, ataukah gadis pembantu Harun Ar-Rasyid yang menolak cintanya, ataukah Abu Yusuf yang mendorong Harun Ar-Rasyid untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.”

Abu Utsman at-Taimi menuturkan:

Suatu ketika seorang lelaki berpapasan dengan seorang rahib wanita yang wajahnya sangat cantik. Lelaki itu jatuh cinta kepadanya dan berusaha untuk merayu dan mencumbunya, namun rahib itu menolak sambil berkata: “Janganlah tertipu dengan apa yang engkau lihat, karena suatu saat nanti ada akibat yang akan membinasakanmu.”

Lelaki itu terus merayunya hingga akhirnya bisa menyetubuhinya secara paksa. Dan tatkala dia diperkosa, rahib wanita itu meletakkan tangannya di atas tungku api yang ada di dekatnya hingga tangannya terbakar.

Setelah puas melampiaskan nafsu bejatnya, lelaki itu bertanya: “Mengapa engkau membakar tanganmu?”

“Aku takut jika ikut merasakan nikmat dalam mendurhakai Allah ketika engkau memperkosaku, hingga aku membakar tanganku seperti yang engkau lihat tadi.”

Lelaki itu berkata: “Demi Allah, aku tidak akan mendurhakai-Nya lagi.” Dia sungguh menyesal dan bertobat kepada Allah dari perbuatan keji yang pernah dia lakukan.

Al-Husain ibn Muhammad al-Damaghani menuturkan:

Suatu ketika tersebutlah seorang raja yang pergi berburu dan kemudian dia terpisah dari rombongan hingga akhirnya dia berjalan sendiri melewati sebuah desa. Di sana dia melihat seorang wanita cantik lalu membujuknya untuk bercumbu memuaskan nafsunya.

Wanita itu berkata: “Badanku masih kotor, blarkan aku mandi terlebih dahulu, kemudian aku akan menemuimu lagi.”

Tak lama kemudian, wanita itu datang sambil membawa buku, dia berkata: “Bacalah buku ini, nanti aku akan menemuimu lagi.”

Di dalam buku itu, sang raja membaca siksaan dan hukuman yang telah disediakan Allah bagi para pezina. Raja itu gemetar dan ketakutan, akhirnya dia pergi meninggalkan wanita itu.

Ketika suaminya datang, wanita itu bercerita tentang peristiwa yang baru saja terjadi padanya. Suaminya merasa takut jika raja itu benar-benar jatuh cinta kepada istrinya. Maka sang suami tidak mau mendekatinya, bahkan dia pergi meninggalkannya.

Keluarga wanita itu menghadap raja, mereka berkata: "Sesungguhnya kami mempunyai sebidang tanah yang dikuasai seseorang, dia tidak mau menggarapnya dan tidak mau mengembalikannya kepada kami dan membiarkannya terlantar begitu saja."

Raja bertanya: "Bagaimana kelanjutannya?"

Mereka menjawab: "Kami melihat di tengah sebidang tanah itu ada seekor singa, sehingga kami takut untuk memasukinya."

Raja memahami apa yang mereka maksudkan, kemudian dia berkata: "Garaplah kembali tanah itu, karena singa itu tidak akan berani lagi masuk ke sana, sebaik-baik tanah adalah tanah kalian."

Alkisah, ada seorang wanita ahli ibadah yang sangat cantik dan dicintai oleh seorang lelaki. Wanita itu pernah dilamar, namun dia menolaknya. Ketika mendengar kabar bahwa wanita itu hendak menunaikan haji, maka lelaki itu membeli tiga ratus onta dan menyebarkan pengumuman, "Barangsiapa ingin menunaikan haji, hendaklah menyewa unta kepada si Fulan."

Kemudian wanita itu menyewa onta darinya. Di tengah perjalanan, laki-laki itu menghampirinya dan berkata: "Engkau harus menikah denganku, atau aku akan menggunakan cara lainnya"

Wanita itu menjawab: "Celaka engkau, bertakwalah kepada Allah!"

"Lebih baik engkau mendengar apa yang aku katakan, demi Allah, aku memang bukan orang yang tampan, tapi harap engkau ketahui, kepergianku ini hanyalah karena dirimu" jawab lelaki itu.

Saat dia merasa tidak aman dari gangguan lelaki itu, wanita ahli ibadah itu bertanya: "Periksalah, apakah di antara orang-orang yang ada di sini masih ada yang belum tidur?"

"Sudah tidak ada, mereka semuanya sudah tidur" jawab lelaki itu.

"Apakah Mata Allah juga tidur?" tanya wanita itu.

Seketika itu juga laki-laki itu menggigil ketakutan dan pingsan, ketika sudah siuman, dia berkata: "Celakalah aku, mengapa aku hampir saja bunuh diri, dan mengapa nafsuku menjadi padam."

Wahab ibn Munabbih bertutur:

Suatu ketika di kalangan Bani Israel hidup seorang ahli ibadah yang sangat tekun dalam ibadahnya. Pada suatu hari dia melihat seorang wanita, dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Kemudian dia segera bangkit dan mengejar wanita itu, kemudian berkata: "Berhenti sebentar!"

Wanita itu berhenti dan mengenalinya, kemudian dia bertanya: "Apa keperluanmu?"

"Apakah engkau sudah bersuami?" tanyanya.

"Ya, lantas apa maumu?" jawab wanita itu.

"Seandainya saja engkau belum bersuami, maka aku punya suatu keinginan." kata lelaki itu.

"Apa maksudmu?" tanya sang wanita.

Lelaki itu menjawab: "Ada yang terlintas di hatiku tentang dirimu."

"Apa yang menghalangimu untuk melakukannya?" wanita itu balik bertanya.

"Jadi engkau setuju?" tanya lelaki itu.

"Begitulah," wanita itu menjawab dengan lenang.

Kemudian mereka mencari tempat yang aman dan sunyi. Tatkala melihat lelaki ahli ibadah itu benar-benar ingin melampiaskan nafsunya, wanita itu berkata: "Sebentar, tidak usah terburu-buru, kuharap engkau tidak merendahkan derajat dan kedudukanmu di sisi Allah."

Seketika itu juga, lelaki ahli ibadah mundur ke belakang lalu berkata: "Allah tidak akan menyia-nyiakan perbuatanmu." Kemudian dia berkata kepada dirinya sendiri: "Engkau harus memilih hukuman potong tangan, atau menjadi buta, atau mengasingkan diri berkelana di hutan belantara bersama binatang buas." Akhirnya dia memilih hidup berkelana di hutan belantara bersama binatang buas hingga akhir hayatnya.

Alkisah, ada seorang lelaki jatuh cinta kepada seorang wanita dari kalangan bangsa Arab yang terkenal pandai dan terpelajar. Laki-laki itu kemudian mencari kiat-kiat untuk mendekati wanita yang dicintainya hingga pada suatu malam dia berhasil duduk berduaan dengannya. Setelah lama mengobrol, hawa nafsu mulai menyusup ke dalam diri lelaki itu, lantas dia berkata: "Begitu lama kerinduanku terpendam padamu."

"Aku pun merasa begitu." jawab wanita itu.

"Malam akan berakhir dan fajar segera menyingsing" lelaki itu berkata dengan nada sedih.

"Begitu pula nafsu syahwat akan sirna dan berakhir kenikmatannya" jawab wanita itu.

Lantas lelaki itu berkata: "Andaikan engkau mau lebih mendekat padaku."

“Tidak mungkin itu kulakukan, aku takut bila jauh dari Allah,” jawabnya.

Lelaki itu bertanya: “Kapan aku bisa melihatmu lagi?”

“Aku memang tidak bisa melupakanmu, tapi masalah bertemu kembali denganmu, itu yang tidak aku ketahui.” Kemudian wanita itu berpaling dan beranjak pergi.

Lantas lelaki itu berkata sendiri: “Aku sangat malu mendengar ucapannya.” Kemudian dia melantunkan syair:

*Dia takut azab yang pedihnya tak terkira
Dia hindari segala hal yang mengundang siksa
Perkataan yang dia lontarkan sungguh membuatku malu
Membuatku wajahku merah karena malu dan terkesima
Sungguh sialan bagi cinta yang membuat mata buta
Dan mengobarkan api yang tak pernah padam nyalanya
Tubuhku kemudian sadar begitu pula pikiranku
Kebutaan sirna dari hatiku yang bakal membuatnya rapuh*

Ibnu Khalaf berkata:

Aku mendengar kisah dari Dakar al-Amiri bahwa suatu ketika Atikah al-Murriyyah jatuh cinta kepada anak pamannya. Namun ketika diajak bercumbu dengannya, dia menolaknya, lalu bersyair:

*Apa rasa air yang berasal dari gumpalan awan
Yang berjatuhan dari langit di ketinggian
Menyiram pegunungan atau permukaan lembah
Dengan angin musim panas dari segala arah
Air dari awan lalu berjatuhan ke lembah itu
Menghidupkan nafas taman-taman yang layu
Aliran air menghilangkan kotoran yang dilaluinya
Tiada cela jika ada orang yang meminuminya
Dengan penuh rasa dia perhatikan di sekelilingnya
Takut kepada Allah dan malu terhadap akibatnya[]*

Bab Kedua Puluh Sembilan
CELAAN TERHADAP HAWA NAFSU

PADA PEMBAHASAN TERDAHULU sudah kami sampaikan ayat-ayat al-Qur' an dan hadis-hadis Rasulullah s.a.w. mengenai celaan terhadap nafsu ini.

DEFINISI NAFSU

Nafsu adalah kecenderungan tabiat manusia kepada sesuatu yang disenanginya. Kecenderungan ini merupakan fitrah manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Sebab jika manusia tidak memiliki kecenderungan untuk makan, minum dan menikah, maka dia tidak akan bisa bertahan hidup. Hal ini dikarenakan nafsu mendorongnya kepada sesuatu yang dikehendakinya sebagaimana kemarahan yang bisa membelanya dari sesuatu yang menggangukannya. Dengan begitu, nafsu tidak bisa dicela secara mutlak, sebagaimana kemarahan itu tidak bisa dicela dan dipuji secara mutlak pula. Yang patut dicela adalah sikap yang berlebihan dalam dua hal ini, yaitu sikap yang berlebihan dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat.

Karena secara umum, orang yang menuruti nafsu dan syahwat, begitu juga orang yang sedang marah, biasanya tidak bisa bersikap dalam batasan yang bermanfaat baginya, maka dari itu, muncul celaan terhadap nafsu, syahwat, dan kemarahan disebabkan keumuman mudharat yang ditimbulkannya.

Jarang sekali manusia bisa bersikap adil dan bertindak sesuai batasan ketika dia memperturutkan hawa nafsu dan ketika dia marah. Yang akan terjadi adalah munculnya satu kecenderungan yang lebih berat pada satu sisi atau satu proses. Usaha seorang penasehat untuk menyeimbangkan kekuatan syahwat dan rasa marah secara menyeluruh dari segala sisi, biasanya akan berujung pada kesia-siaan, kecuali oleh orang-orang yang berilmu.

Oleh karena itu, Allah tidak pernah menyebutkan nafsu di dalam al-Qur'an melainkan mencelanya, begitu pula tidak ada sebutan nafsu di dalam Hadis Rasulullah s.a.w. melainkan beliau mencelanya, kecuali hadis yang beliau sabdakan berikut ini: "Tidaklah seseorang di antara kalian beriman sehingga nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."

Ada pula yang berpendapat bahwa nafsu adalah kekuatan terpendam yang tidak bisa dipercaya.

Asy-Sya'bi menyatakan bahwa nafsu itu disebut "*hawâ*" (menjatuhkan), karena dia bisa menjatuhkan pelakunya. Orang yang menuruti nafsunya akan diajak kepada kenikmatan tanpa memikirkan akibatnya di kemudian hari. Nafsu mendorongnya kepada pemenuhan syahwat, bahkan menjadi penyebab utama penderitaan yang dia rasakan di dunia dan di akhirat. Dia juga akan menanggung akibatnya di dunia ini dan di akhirat nanti.

Nafsu dan syahwat membuat pelakunya menjadi buta dan tidak mawas diri, padahal hati nurani, agama dan akal melarang kenikmatan yang berujung pada penderitaan dan penyesalan. Masing-masing dari tiga hal ini akan berkata kepada jiwa ketika dia hendak menuruti nafsu syahwatnya, "Jangan engkau lakukan itu."

Ketaatan akan terwujud pada diri seseorang yang dapat mengendalikan nafsu. Bukankah engkau melihat anak kecil selalu mementingkan apa yang menggugah nafsunya, sekali pun hal itu akan membahayakan dirinya, karena akalnya belum berfungsi dan tidak mampu mencegahnya? Orang yang tidak memiliki agama juga selalu menuruti nafsunya, meskipun hal itu akan mengantarkan pada kebinasaannya di akhirat kelak, karena dia tidak memiliki norma agama yang mampu mencegahnya. Orang yang tidak memiliki hati nurani juga lebih mementingkan hawa nafsunya meski hal itu akan mengotori kepribadiannya, karena dia tidak memiliki nurani yang mampu menghalanginya. Lalu bagaimana jika hal ini dibandingkan dengan ucapan Imam Syafi'i: "Andaikan aku tahu bahwa air yang dingin dan segar itu bisa merusak kepribadianku, maka aku tak kan berani meminumnya."

Ketika manusia yang hidup di tengah berbagai macam binatang diuji dengan hawa nafsu, maka akan muncul permasalahan yang menciptakan dua hakim pada dirinya, yaitu hakim akal dan hakim agama.

Manusia diperintahkan agar senantiasa mengembalikan permasalahan-permasalahan nafsu kepada dua hakim ini dan patuh dengan keputusannya. Dia juga harus berusaha melatih diri mengendalikan hawa nafsu yang bisa menimbulkan akibat buruk, agar di kemudian hari dia selamat dari kesengsaraan.

Orang yang berakal harus tahu bahwa mereka yang mengumbar hawa nafsunya akan berada dalam kondisi yang selalu menyiksa batinnya. Meskipun demikian, mereka tidak akan bisa meninggalkannya karena hal itu sudah menjadi kebutuhan hidup mereka. Maka dari itu, engkau bisa melihat orang-orang yang telah kecanduan menenggak minuman keras dan bersetubuh tidak bisa menikmati apa yang mereka lakukan seperti kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang jarang melakukannya. Hanya karena tertuntut kebiasaan, mereka lebih suka memilih menjerumuskan dirinya ke dalam kehancuran untuk sekedar memenuhi tuntutan kebiasaannya itu.

Seandainya selubung nafsu disingkirkan darinya, niscaya dia akan merana padahal yang dia harapkan adalah kebahagiaan, dia akan bermuram durja padahal yang dia inginkan adalah kegembiraan, dan dia akan menderita padahal yang dia kejar adalah kenikmatan. Dia bagaikan seekor burung yang terkecoh oleh biji gandum, dia tidak mendapatkan biji yang dimaksud dan tidak bisa melepaskan diri keinginannya.

Apabila ada yang bertanya, "Bagaimana caranya seseorang yang telah terjerumus dalam belenggu nafsu bisa melepaskan diri darinya?" Maka jawabnya adalah dia bisa terbebas dari belenggu nafsu dengan pertolongan dan taufik Allah. Berikut ini caranya:

1. Mempunyai keinginan kuat untuk menjaga kehormatan dirinya dengan menundukkan nafsu.
2. Bersikap sabar dalam menghadapi pahitnya mengekang keinginan hawa nafsu.
3. Memberanikan diri dan memperbesar nyali dalam menghadapi segala resiko akibat menundukkan keinginan nafsu, karena keberanian merupakan bentuk kesabaran meskipun hanya sesaat, dan sebaik-baik hidup adalah menjalaninya dengan sikap sabar.
4. Mempertimbangkan kebaikan kesembuhan dan akibatnya dengan kesabaran yang dilakukannya.

5. Mempertimbangkan penderitaan yang terus bertambah akibat memperturutkan kenikmatan hawa nafsu.
6. Lebih mengutamakan kedudukan di sisi Allah dan di hati para hamba-Nya. Hal ini lebih baik dan lebih bermanfaat daripada kenikmatan akibat memperturutkan hawa nafsu.
7. Lebih mengutamakan kehormatan dan kemuliaannya daripada kenikmatan dalam berbuat kemaksiatan.
8. Adanya rasa senang dengan keberhasilan mengalahkan musuh-musuhnya dan adanya rasa sedih dan marah ketika tidak berhasil meraih impiannya. Karena Allah sangat suka jika hamba-Nya memusuhi musuh-Nya sebagaimana yang Allah s.w.t. firmankan: *"Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pulu) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (QS. At-Taubah: 120), dan firman-Nya: *"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak."* (QS. An-Nisa': 100). Karena salah satu tanda cinta sejati adalah memusuhi semua musuh sang kekasih.
9. Senantiasa berfikir bahwa tujuan penciptaan manusia bukan untuk kepentingan nafsu, tetapi untuk suatu urusan yang sangat besar, yang tidak bisa dicapai kecuali dengan mengalahkan nafsunya.
10. Meyakini bahwa dirinya adalah lebih baik daripada binatang, karena binatang hanya berdasarkan pada instingnya dalam membedakan antara sesuatu yang bermanfaat dengan yang membahayakan dirinya, sedangkan manusia dalam hal ini telah dikaruniai akal. Apabila manusia tidak bisa membedakan antara sesuatu yang bermanfaat dan yang membahayakan bagi dirinya, atau dia telah mengetahui tetapi justru memilih sesuatu yang membahayakan dirinya, maka dapat dipastikan bahwa kedudukan binatang lebih baik dari dirinya. Sebagai bukti, binatang bisa merasakan nikmatnya makan, minum dan bersetubuh yang tidak bisa dinikmati manusia tanpa akal sehat dan hasrat meskipun dia hidup senang. Oleh karena itu, binatang dijerat di lehernya ketika akan disembelih, meskipun syahwatnya sedang menggebu-gebu karena dia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya. Manusia tidak bisa diperlakukan seperti binatang karena kekuatan akal, ilmu dan pengetahuannya.

11. Melibatkan hati nurani dalam mempertimbangkan akibat nafsu, dan merenungkan berapa banyak kemuliaan yang hilang akibat kemaksiatan dan berapa banyak nafsu itu mendatangkan kehinaan. Berapa banyak satu suapan menghalangi banyak suapan, berapa banyak kenikmatan sesaat menghilangkan berbagai macam kenikmatan. Berapa banyak sedikit syahwat menghancurkan kehormatan, merendahkan harga diri, menimbulkan celaan dan hinaan tanpa berkesudahan. Mata manusia yang senantiasa menuruti hawa nafsunya adalah mata yang buta.
12. Orang yang berakal harus memikirkan akibat dari nafsu yang diturutinya. Dia harus merenungkan keadaan dirinya setelah melampiaskan nafsunya, apa sebenarnya yang dia peroleh dan yang hilang darinya. Dalam sebuah syair disebutkan:

*Manusia terbaik adalah yang tidak melakukan perbuatan
sebelum dia mengetahui akibat yang ditimbulkannya*

13. Bersungguh-sungguh menghargai kedudukan orang lain dan membayangkan dirinya pada posisi orang itu, sebab hukum sesuatu sesuai dengan hukum yang sepadan dengannya.
14. Berfikir jernih dengan pertimbangan akal dan agama atas apa-apa yang dituntut nafsunya, hingga dia sadar bahwa apa yang dituntut nafsunya adalah hal yang sia-sia. Abdullah ibn Mas'ud berkata: "Apabila seseorang jatuh cinta kepada seorang wanita, hendaklah dia mengingatkan kebusukannya." Perkataan Ibnu Mas'ud ini lebih baik daripada perkataan Ahmad ibn al-Husein: "Apabila seseorang memikirkan tentang kenikmatan surga telah menawannya maka dia tidak bisa menawannya." Perkataan Ibnu Mas'ud lebih baik dibandingkan ucapan Ahmad ibn al-Husein dalam syairnya:

*Andai pecinta memikirkan ujung cerita yang indah
Pasti dia takkan mencuri apa yang ingin dicurinya*

15. Tunduk kepada nafsu sama artinya dengan menghinakan diri sendiri, sebab tidaklah seseorang tunduk kepada nafsunya melainkan dia pasti akan menjadi hina. Janganlah tertipu dengan kehebatan dan kesombongan orang-orang yang mengikuti nafsunya, karena pada hakekatnya mereka itu adalah orang-orang yang paling hina, karena mereka memadukan antara kesombongan dan kehinaan.

16. Lebih mengutamakan keselamatan agama, kehormatan, harta dan kedudukan daripada kenikmatan pemuasan nafsu. Antara keduanya sama sekali tidak ada keseimbangan. Ketahuilah, orang yang menjual agamanya demi pemuasan nafsunya adalah orang yang paling bodoh.
17. Menggambarkan kehinaan dirinya apabila dikuasai musuh. Jika setan melihat hasrat dan semangat seorang hamba melemah, kemudian dia condong kepada nafsunya, maka setan akan membelenggunya dengan tali nafsu dan menggiringnya ke mana pun yang dia kehendaki. Namun apabila seorang hamba memiliki kekuatan, semangat dan kemuliaan jiwa, maka setan tidak tertarik dengannya dan tidak mampu menggangukannya kecuali dengan cara mencuri-curi.
18. Mengetahui bahwa segala sesuatu apabila tercampuri nafsu di dalamnya, maka akan rusak dan binasa. Jika nafsu mencampuri ilmu, maka dia akan mendorong pelakunya kepada perbuatan bid'ah dan kesesatan. Apabila nafsu mencampuri zuhud, maka dia akan membawanya kepada riya' dan menyalahi sunnah. Jika nafsu mencampuri hukum, maka akan mengakibatkan kezaliman dan melenyapkan kebenaran. Jika nafsu mencampuri urusan pembagian, maka akan terjadi ketidakadilan dan kebohongan, dan jika nafsu mencampuri ibadah, maka ibadah itu akan keluar dari ketaatan dan taqarrub kepada-Nya. Apa pun permasalahannya, apabila terdapat nafsu di dalamnya, niscaya akan rusak dan binasa.
19. Mengetahui bahwa setan tidak memiliki jalan masuk pada diri manusia kecuali melalui nafsu. Setan akan senantiasa mengelilingi manusia dari segala arah dan masuk ke dalamnya untuk merusak hati dan amal manusia. Setan masuk melalui nafsu dan mengalir dalam diri manusia layaknya aliran racun di dalam tubuh.
20. Allah menjadikan nafsu sebagai musuh yang menentang apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan menjadikan para pengikut nafsu sebagai musuh para pengikut rasul. Allah berfirman: *"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Qashash: 50).
Allah berfirman: *"Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi Pelindung dan Penolong bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 120).

21. Allah mempersamakan para pengikut nafsu dengan binatang yang paling buruk, baik secara rupa maupun pengertiannya. Terkadang mereka diserupakan dengan anjing, seperti dalam firman-Nya: *"Tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya liduhnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan liduhnya (juga)."* (QS. Al-A'raf: 176).

Kadang diserupakan dengan keledai seperti firman-Nya:

"Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa." (QS. Al-Mudatstsir: 50-51).

Terkadang rupa mereka diubah menjadi kera dan terkadang diubah menjadi babi.

22. Pengikut hawa nafsu tidak layak ditaati, dijadikan pemimpin maupun dijadikan panutan. Allah berfirman kepada Nabi Ibrahim: *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata: '(Dan aku mohon juga) dari keturunanku' Allah berfirman: 'Janji Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim'."* (QS. Al-Baqarah: 124).

Artinya janji Allah untuk mendapatkan kepemimpinan tidak berlaku bagi orang-orang zalim. Setiap orang yang mengikuti hawa nafsunya adalah orang yang zalim. Allah berfirman: *"Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan."* (QS. Ar-Rum: 29).

Sedangkan larangan Allah untuk taat kepada mereka yang mengikuti nafsunya adalah: *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu melewati batas."* (QS. Al-Kahfi: 28).

23. Kedudukan mereka yang mengikuti hawa nafsu sama dengan kedudukan para penyembah berhala. Allah berfirman: *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya."* (QS. Al-Furqân: 43).
24. Nafsu adalah dinding yang memagari neraka, barangsiapa terseret ke dalam nafsu, maka dia terseret ke dalam neraka sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan

Muslim: "Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci, dan neraka dikelilingi dengan berbagai macam nafsu syahwat."²⁹⁵

Di dalam hadis hasan sahih yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah dinyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ketika Allah menciptakan surga, Dia mengutus Jibril seraya berfirman: 'Periksalah surga itu dan apa yang telah Kupersiapkan untuk penghuninya di sana!' Maka Jibril datang dan memeriksanya juga memeriksa apa yang telah dipersiapkan Allah bagi penghuninya. Lalu dia kembali menemui Allah dan berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, tak seorang pun di antara hamba-hamba-Mu yang mendengarnya melainkan ingin memasukinya.' Lalu Allah memerintahkan surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai, lalu berfirman lagi: 'Kembalilah ke sana dan periksalah!' Maka Jibril kembali ke surga yang ternyata surga itu telah dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai. Jibril berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, aku menjadi khawatir tidak akan ada seorang pun yang mau memasukinya.' Kemudian Allah berfirman: 'Pergilah ke neraka, periksalah neraka itu dan apa yang telah Kupersiapkan bagi penghuninya di sana!' Maka Jibril datang dan memeriksanya serta memeriksa apa yang dipersiapkan Allah bagi penghuninya di sana. Ternyata sebagian neraka itu menunggangi sebagian yang lain. Lalu Jibril berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, tak seorang pun yang mendengar neraka itu lalu ingin memasukinya.' Kemudian Allah memerintahkan kepada neraka itu agar dikelilingi dengan berbagai nafsu syahwat. Maka Jibril kembali menemui Allah dan berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, aku khawatir tak seorang pun bisa selamat dari neraka itu'."²⁹⁶

25. Nafsu akan mengeluarkan keimanan seseorang tanpa dia sadari. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Seseorang di antara kalian tidaklah beriman hingga nafsunya (keinginannya) mengikuti apa yang kubawa."

Dalam hadis lain disebutkan: "Yang paling aku takutkan atas kalian adalah godaan dari perut dan kemaluan kalian, serta kesesatan hawa nafsu."

26. Mengikuti hawa nafsu adalah tindakan yang menyebabkan kehancuran dan kebinasaan. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiga perkara yang menyelamatkan adalah takwa kepada Allah di saat terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, bersikap adil ketika marah dan ridha, sederhana di saat miskin dan kaya. Tiga perkara yang membinasakan adalah kekikiran yang diikuti, hawa nafsu yang diikuti dan rasa takjub seseorang terhadap dirinya sendiri."

²⁹⁵ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah r.a., Imam Muslim dari Anas r.a., dan Imam Ahmad.

²⁹⁶ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Abu Ya'la, Imam Ibnu Hibban, dan Hakim.

27. Menentang hawa nafsu membuat tubuh, hati dan lidah menjadi kuat. Sebagian ulama salaf berkata: "Orang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya lebih kuat daripada orang yang mampu menaklukkan sebuah kota sendirian." Dalam sebuah hadis sahih disebutkan: "*Orang yang kuat itu bukan karena bergulat. Tetapi orang yang kuat ialah yang dapat menguasai dirinya ketika sedang marah.*"²⁹⁷

Barangsiapa membiasakan dirinya untuk menentang hawa nafsunya, maka dia sesungguhnya menambah kekuatan di atas kekuatan yang sudah ada.

28. Manusia yang paling kuat adalah yang paling keras menentang hawa nafsunya. Mu'awiyah berkata: "Kepribadian yang kuat adalah dengan meninggalkan syahwat dan menentang hawa nafsu. Mengikuti hawa nafsu berarti mengurangi kepribadiannya."
29. Setiap hari terjadi pertempuran antara akal dengan nafsu dalam diri manusia. Siapa yang menang akan mengusir dan menguasai yang lainnya. Abu Darda' berkata: "Apabila seseorang hendak memulai kehidupannya di pagi hari, maka nafsu dan amalnya akan berkumpul. Jika amalnya mengikuti nafsunya, maka hari yang dilaluinya adalah hari yang buruk, dan jika nafsunya mengikuti amalnya, maka hari yang dilaluinya adalah hari yang baik."
30. Sesungguhnya Allah menjadikan kesalahan dan mengikuti nafsu sebagai dua hal yang berdampingan, dan menjadikan kebenaran dan menentang hawa nafsu sebagai dua hal yang berdampingan. Sebagian ulama salaf berkata: "Apabila engkau ditimpa dua masalah yang rumit untuk diselesaikan, dan engkau tidak tahu mana yang benar, maka tinggalkanlah yang paling dekat dengan nafsumu, karena sesuatu yang lebih dekat dengan kesalahan adalah yang mengikuti hawa nafsu."
31. Nafsu adalah penyakit, obat penawarnya adalah dengan menentangnya. Sebagian orang bijak berkata: "Apabila engkau mau, maka akan kuberitahukan apa penyakitmu, jika engkau mau, akan kuberitahukan apa obat penawarnya. Penyakitmu adalah nafsumu, dan obat penawarnya adalah menentang nafsu dan meninggalkannya."
- Bisyr al-Hafi berkata: "Semua bencana berasal dari nafsumu, dan obat penawarnya adalah mengekang dan menentangnya."

²⁹⁷ Hadis ini berstatus sahih; diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad.

32. Memerangi nafsu lebih hebat dan lebih dahsyat daripada memerangi kaum kafir dan orang-orang munafik.

Hasan al-Bashri pernah ditanya: "Wahai Abu Sa'id, jihad apakah yang paling utama?" Dia menjawab: "Engkau berjihad memerangi nafsumu. Aku pernah mendengar syaikh kami berkata: "Jihad memerangi nafsu adalah landasan jihad memerangi orang-orang kafir dan munafik. Seseorang tidak akan bisa memerangi mereka sehingga dia sendiri memerangi nafsunya terlebih dahulu, kemudian baru memerangi mereka."

33. Nafsu itu adalah sebetulnya ketidakwarasan, sedangkan memerangi nafsu merupakan pertahanan diri. Orang yang senantiasa terjerumus dalam nafsu dan mengabaikan pertahanan diri, maka ditakutkan akan kalah oleh penyakit yang mendekam di dalam dirinya.

Abdul Malik ibn Quraib berkata: "Aku pernah berjalan melewati seorang Badui yang terkena sakit mata. Air matanya mengalir membasahi kedua pipinya, lantas aku bertanya padanya: "Mengapa tidak engkau usap air matamu?" Dia menjawab: "Dokter melarangku untuk mengusapnya, tidak baik jika aku dilarang tetapi aku tidak memperhatikannya, dan jika diperintah tidak menurutinya." Kemudian aku bertanya: "Apakah engkau ingin sesuatu?" Dia menjawab: "Sebenarnya ingin, tapi aku berusaha menahan diri. Sesungguhnya pertahanan diri para penghuni neraka itu telah dikalahkan oleh syahwat sehingga mereka binasa."

34. Mengikuti nafsu akan menutup pintu taufik bagi manusia dan membuka pintu penyesalan. Manusia suka jika Allah memberinya taufik seandainya dia berbuat begini dan begitu. Padahal Allah telah menutup pintunya karena dia mengikuti nafsunya.

Fudhail ibn Iyadh berkata: "Barangsiapa mengikuti nafsu dan menuruti syahwat, maka terputuslah tali taufik darinya."

Seorang ulama pernah berkata: "Kufur itu ada dalam empat perkara, yaitu dalam kemarahan, syahwat, kebencian dan kesenangan. Aku pernah melihat dua dari empat perkara itu, yaitu seseorang marah lalu membunuh ibunya, dan orang yang jatuh cinta, kemudian dia masuk agama Nasrani."

Ada seseorang dari kalangan salaf yang thawaf di sekitar Ka'bah, lalu dia melihat seorang wanita yang cantik. Dia berjalan mendekati wanita itu dan berkata:

*Kuharapkan agama namun kesenangan dunia membuatku terpesona
bagaimana keadaanku jika memperturukkan kesenangan dan agama?!*

Wanita itu menjawab: "Tinggalkanlah yang satu, niscaya engkau akan mendapatkan yang satu lainnya."

35. Barangsiapa memanjakan nafsunya, maka dia telah merusak akal dan pikirannya. Sebab, dia telah mengkhianati Allah dalam penggunaan akalnya, sehingga Allah merusak akal itu. Demikianlah balasan Allah terhadap siapa pun yang mengkhianati-Nya dalam suatu urusan, niscaya Allah akan merusak urusannya.

Suatu ketika al-Mu'tashim berkata kepada seorang sahabatnya, "Hai Fulan, jika nafsu dibiarkan menang, niscaya pikiran sehat akan sirna."

Seseorang pernah berkata kepada guru kami (Ibnu Taimiyah, *penerj.*): "Jika seseorang berkhianat dalam pembayaran uang, maka Allah akan menghilangkan pengetahuannya tentang uang."

Lalu guru kami berkata: "Demikianlah pula jika ada orang yang mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dalam masalah ilmu "

36. Barangsiapa melapangkan dirinya untuk mengikuti hawa nafsu, maka dia akan disempitkan di dalam kuburnya dan di akhirat. Dan sebaliknya, barangsiapa menyempitkan dirinya dengan cara menentang nafsu, maka dia akan dilapangkan di dalam kuburnya dan di akhirat. Hal ini telah diisyaratkan Allah dalam firman-Nya: "*Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra.*" (QS. **Al-Insân: 12**).

Karena bersabar itu sama dengan menahan diri dari nafsu, maka Allah memberikan balasan kepada mereka dengan kenikmatan mengenakan sutra dan kelapangan surga.

Sulaiman ad-Darani berkata tentang ayat di atas: "Allah memberikan balasan kepada mereka karena kesabaran menahan diri dari syahwat."

37. Mengikuti nafsu membuat hamba tidak bisa bangkit untuk menggapai surga bersama orang-orang yang berhasil mendapatkannya, sebagaimana nafsu itu telah menghalangi halinya untuk berkumpul bersama mereka saat di dunia.

Muhammad ibn Abul Warad berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai hari (Hari Akhir), siapa pun yang tunduk kepada nafsunya tidak akan bisa selamat dari siksa-Nya."

38. Mengikuti nafsu bisa melemahkan semangat, dan menentang nafsu bisa menguatkan semangat. Semangat merupakan kendaraan hamba yang akan membawanya kepada Allah dan hari akhirat. Jika kendaraannya lemah dan tidak berdaya, saat itu pula perjalanannya terhambat.

Yahya ibn Mu'adz pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling benar semangatnya?" Dia menjawab, "Orang yang dapat menundukkan nafsunya."

Khalaf ibn Khalifah pernah memasuki tempat Sulaiman ibn Habib ibn al-Mahlab. Di sana ada seorang wanita yang biasa dipanggil al-Badr, karena wajahnya yang cantik. Sulaiman bertanya kepada Khalaf, "Bagaimana gadis ini menurut pendapatmu?" Khalaf menjawab, "Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepada Amir, dia adalah gadis tercantik yang pernah kulihat." "Peganglah tangannya!" pinta Sulaiman.

"Saya tidak ingin menggusarkan hati Amir, karena saya bisa melihat Amir terpesona kepadanya" jawab Khalaf.

"Celaka engkau. Aku menyuruhmu memegang tangannya justru karena aku terpesona kepadanya, agar nafsuku bisa mengetahui, bahwa aku bisa menguasainya."

Maka Khalaf memegang tangan gadis itu, dan setelah itu dia keluar seraya melantunkan syair:

*Aku diberi anugerah dan kemuliaan
tanpa harus meminta dari Sulaiman
Aku diberi bulan berupa gadis muda nan cantik jelita
Padahal bulan tidak diberikan kepada jin dan manusia
Aku tidak bisa membalas kebaikan Sulaiman
Hingga aku terkubur di liang lahat dengan kain kafan*

39. Orang yang menunggang hawa nafsu seperti orang yang menunggang kuda besi yang sulit, keras, dan tanpa tali kekang, sehingga dengan mudah kuda itu akan menjerumuskannya kepada kebinasaan.

Seorang bijak berkata: "Tunggangan yang paling cepat membawa ke surga ialah zuhud di dunia dan tunggangan yang paling cepat mengantar ke neraka ialah mencintai syahwat. Siapa yang tetap berada di atas tunggangan hawa nafsunya, maka dia akan digiring menuju kebinasaan."

Sebagian yang lain berkata, "Ulama yang paling mulia ialah yang lari dari dunia sambil membawa agamanya dan berjuang dalam mengendalikan hawa nafsunya."

Atha' berkata, "Siapa yang nafsunya dapat mengalahkan akalinya dan mengguncang kesabarannya, maka dia akan jatuh."

40. Tauhid dan mengikuti nafsu merupakan dua hal yang saling bertentangan. Nafsu adalah ibarat berhala. Setiap hamba mempunyai berhala di dalam hatinya menurut kadar nafsunya. Allah mengutus para rasul untuk menghancurkan berhala dan memerintahkan untuk menyembah-Nya semata tanpa ada sekutu bagi-Nya. Maksud dari menghancurkan berhala bukan berhala dalam arti sebenarnya dan membiarkan berhala yang ada di dalam hati. Tetapi maksudnya adalah menghancurkan terlebih dahulu berhala yang ada di dalam hati manusia.

Hasan ibn Ali al-Muthawwi'i berkata: "Berhala setiap manusia adalah nafsunya. Barangsiapa menghancurkan berhala itu dengan cara menentangnya, maka dia layak disebut pemberani."

Perhatikan perkataan Ibrahim kepada kaumnya: "*Putung-putung apakah ini yang kalian tekun beribadah kepadanya?*" (Al-Anbiyâ' : 52).

Hal ini sesuai dengan berhala-berhala yang diinginkan hati dan disembah secara tekun selain Allah sebagaimana firman-Nya: "*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."* (Al-Furqân: 43-44).

41. Menentang nafsu bisa melenyapkan penyakit dari hati dan jasmani, sedangkan mengikuti nafsu adalah sumber penyakit hati dan jasmani. Semua penyakit hati bersumber dari mengikuti nafsu. Jika engkau menyelidiki berbagai penyakit jasmani, tentu engkau akan mendapatkan bahwa kebanyakan penyakit itu timbul karena lebih mementingkan nafsu daripada meninggalkannya.
42. Sumber dari segala permusuhan, kejahatan dan kedengkian yang muncul di kalangan manusia ialah karena mengikuti nafsu. Siapa yang menentang nafsunya, berarti dia membuat hati dan badannya menjadi tenang dan sehat.

Abu Bakar al-Warraaq berkata, "Jika nafsu yang menang, maka hati menjadi gelap. Jika hati menjadi gelap, maka dada terasa sesak. Jika dada menjadi

sesak, maka akhlak menjadi buruk. Jika akhlak menjadi buruk, maka dia membenci orang lain dan orang lain pun membencinya.”

Maka perhatikanlah apa yang diakibatkan nafsu, seperti kebencian, kejahatan, permusuhan, mengabaikan hak orang lain dan seterusnya.

43. Allah menciptakan nafsu dan akal di dalam diri manusia. Mana yang menang di antara keduanya, maka yang lain akan menyingkir, sebagaimana yang dikatakan Abu Ali at-Tsaqafi: “Barangsiapa yang nafsunya lebih dominan, maka akalnya akan menyingkir. Lihatlah akibat orang yang akalnya dikalahkan nafsunya.”

Ali ibn Sahl berkata, “Akal dan nafsu saling bermusuhan. Taufik merupakan kesudahan akal dan penyesalan merupakan kesudahan nafsu. Jiwa berada di antara keduanya. Mana yang tampil sebagai pemenang, maka jiwa akan mengikutinya”

44. Allah menjadikan hati sebagai raja bagi anggota badan, gudang pengetahuan, cinta dan ibadah. Lalu Dia mengujinya dengan dua kekuasaan, dua pasukan dan dua pendukung. Kebenaran, zuhud dan petunjuk merupakan satu kekuasaan, pendukungnya adalah para malaikat, pasukannya adalah kejujuran, keikhlasan dan menjauhi nafsu. Sedangkan kebatilan merupakan kekuasaan satunya lagi. Para pendukungnya adalah setan, dan pasukannya adalah mengikuti hawa nafsu. Sementara nafsu berada di antara dua pasukan ini. Pasukan kebatilan tidak berani maju mendekati hati kecuali melalui celah yang ada dalam nafsu. Dari celah nafsu inilah, pasukan kebatilan bisa menguasai hati dan membuatnya hina.

45. Musuh terbesar bagi seorang manusia adalah setan dan hawa nafsunya. Sedangkan rekan yang paling bisa dipercaya adalah akal dan kekuasaan yang memberikan nasihat kepadanya. Jika dia mengikuti nafsunya, berarti dia menyerahkan tangannya kepada musuh sehingga dia menjadi tawanan. Inilah yang dinamakan bencana, penderitaan, ketetapan yang buruk dan kemenangan musuh.

46. Setiap manusia mempunyai permulaan dan kesudahan. Barangsiapa permulaannya ditandai dengan mengikuti hawa nafsu, maka kesudahannya adalah kehinaan, kehancuran dan bencana, tergantung seberapa jauh dia mengikuti nafsunya. Bahkan puncak kesudahannya adalah siksaan yang dirasakan di dalam hatinya. Dikatakan dalam sebuah syair:

Kesenangan dari penyimpangan di masa muda

Akan berubah menjadi siksaan di masa tua

Scandainya engkau memperhatikan setiap keadaan yang buruk tentu engkau akan mendapatkan bahwa permulaannya ialah karena mengikuti hawa nafsu dan lebih mengutamakan daripada akalinya.

Dan barangsiapa yang permulaannya ialah menentang nafsu dan menaati petunjuk yang lurus, maka kesudahannya adalah kemuliaan dan kehormatan di sisi Allah dan manusia.”

Abu Ali’ ad-Daqqaq berkata, “Barangsiapa dapat menguasai nafsu syahwat pada masa mudanya, niscaya Allah akan memuliakannya pada masa tuanya.”

Al-Muhallab ibn Abu Shafrah pernah ditanya, “Dengan cara apa engkau bisa mendapatkan apa yang telah engkau dapatkan?” Dia menjawab: “Dengan menuruti hasrat namun menentang nafsu.”

Ini adalah permulaan dan kesudahan di dunia. Sedangkan di akhirat, Allah menjadikan surga sebagai kesudahan orang yang menentang nafsunya, dan neraka sebagai kesudahan orang yang mengikuti nafsunya.”

47. Nafsu adalah budak di hati, belenggu di leher, dan tali pengikat di kaki. Orang yang mengikuti nafsu menjadi tawanan dari penguasa yang buruk, dan siapa yang menentang nafsu, maka dia bisa terbebas dari perbudakan dan menjadi orang merdeka, terlepas dari belenggu leher dan kaki.
48. Menentang nafsu bisa menempatkan hamba pada suatu kedudukan di mana jika dia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Allah akan menuruti kehendaknya dan akan memenuhi segala kebutuhannya sekian kali lipat dari nafsu yang ditinggalkannya. Manusia yang menentang nafsunya bisa diibaratkan seperti orang yang tidak menyukai kotoran hewan, lalu diganti dengan mutiara. Orang yang mengikuti nafsunya akan kehilangan sekian banyak kemaslahatan di dunia dan akhirat, serta kehilangan ketentraman hidup yang tidak sebanding sama sekali dengan nafsu yang diturutinya.

Perhatikan bagaimana kebahagiaan yang diperoleh Nabi Yusuf setelah keluar dari penjara, karena menahan dirinya dari hal yang diharamkan.

Abdurrahman ibn Mahdi berkata: “Aku bermimpi bertemu Sufyan at-Tsauri, lalu aku bertanya kepadanya: ‘Apa yang dilakukan Allah terhadap dirimu?’ Dia menjawab: ‘Tidak ada yang Allah perbuat melainkan aku hanya merasa diletakkan di dalam liang kuburku barang sejenak, lalu

tiba-tiba aku sudah berada di hadapan Allah. Dia menghisabku dengan hisab yang mudah, kemudian memerintahkan aku masuk surga. Ketika aku sedang berkeliling di antara pepohonan dan sungai-sungai surga, tiba-tiba aku mendengar suara: "Sufyan at-Tsauri?"

Aku menjawab, "Benar, Sufyan at-Tsauri." Suara itu terdengar lagi: "Apakah engkau masih ingat baliwa pada suatu hari engkau lebih mementingkan Allah daripada mementingkan nafsumu?" "Begitulah," jawabku. Tiba-tiba ada hidangan makanan ringan yang disodorkan kepadaku dari segala arah."

Abdurrazzaq berkata: "Ketika Abu Ja'far akan berangkat ke Mekah, dia mengirim seseorang untuk mendatangkan beberapa tukang kayu. Dia berkata: "Jika engkau melihat Sufyan, maka saliblah dia."

Maka datanglah tukang-tukang kayu itu lalu mereka memancangkan kayu. Saat itu Sufyan sedang berada di rumah al-Fudhail. Sahabat-sahabat Sufyan berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menjadikan musuh-musuh kita bergembira atas bencana yang menimpa kita."

Maka Sufyan melangkah maju menuju tirai rumah lalu memegangnya sambil berkata: "Aku berlepas diri dari Abu Ja'far jika dia memasuki Mekah." Dan ternyata Abu Ja'far meninggal sebelum tiba di Mekah.

49. Menentang nafsu pasti mendatangkan kemuliaan di dunia dan akhirat, serta kekuatan lahir dan batin. Sedangkan mengikuti nafsu akan menghinakan manusia di dunia dan di akhirat, lahir dan batin. Jika Allah telah mengumpulkan manusia di satu tempat, maka ada penyeru yang berseru: "Pada hari ini manusia akan mengetahui siapa orang-orang mulia di antara mereka. Hendaklah orang-orang yang bertakwa berdiri." Maka mereka berdiri di tempat yang penuh kemuliaan, berada di bawah perlindungan Arsy-Nya. Sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu hanya bisa menundukkan kepala mereka di tempat yang panas dan menyiksa.
50. Jika engkau memperhatikan tujuh golongan manusia yang mendapat naungan perlindungan Arsy Allah pada hari yang tiada perlindungan selain perlindungan-Nya, maka engkau akan mendapatkan bahwa mereka mendapatkan perlindungan itu karena menentang nafsunya. Pemimpin yang memegang tampuk kekuasaan tidak mungkin bisa berbuat adil kecuali dengan menentang nafsunya. Pemuda yang lebih mementingkan ibadah kepada Allah daripada menikmati masa mudanya tidak akan

mampu melakukannya kecuali dengan menentang nafsunya. Orang yang hatinya bergantung di masjid-masjid tidak akan bisa berbuat demikian kecuali dengan menentang nafsu yang ingin menyeretnya kepada berbagai macam kenikmatan. Orang yang mengeluarkan sedekah secara sembunyi-sembunyi, seandainya dia tidak menentang nafsunya tentu tidak akan mampu berbuat seperti itu. Orang yang dirayu wanita cantik dan terpandang, lalu dia takut kepada Allah dan menentang nafsunya, dan orang yang mengingat Allah dalam keadaan sendirian, hingga kedua matanya meneteskan air mata karena takut kepada-Nya, tidak akan mampu berbuat seperti itu kecuali dengan menentang nafsunya. Mereka adalah golongan manusia yang tidak merasakan panas, siksaan dan kesulitan pada Hari Kiamat, berbeda dengan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya. Mereka akan merasakan hawa yang begitu panas hingga keringat mereka bercucuran membanjiri tubuh mereka sebelum akhirnya mereka dimasukkan ke penjara hawa nafsu yaitu neraka.

Hanya kepada Allah kami memohon perlindungan dari nafsu yang menyuruh kepada bisikan kejahatan, dan semoga Dia menjadikan nafsu kita semua tunduk mengikuti apa yang diridhai-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[]

T A M A T

www.tedisobandi.blogspot.com